Qisthi press

رِسَالَة الْمُسْتَرْشِدِيْن

Risâlah al-Mustarsyidîn

Tuntunan bagi Para Pencari Petunjuk

"Powerful and Magnetic"

Metode penyucian jiwa *(tazkiyat an-nafs)* yang disarikan dari ayat-ayat suci al-Qur`an, hadis Nabi, serta pesan-pesan para sahabat dan *as-salaf ash-shâlih*. Diperkaya dengan renungan keagamaan tentang perbaikan diri *(muhâsabat an-nafs)*, pembangunan moral, dan pembinaan akhlak untuk dapat menjalani kehidupan secara lebih baik.

Al-Harits al-Muhasibi

Dipindai dengan CamScanner

Risâlah
al-Mustarsyidîn
Tuntunan bagi Para Pencari Petunjuk

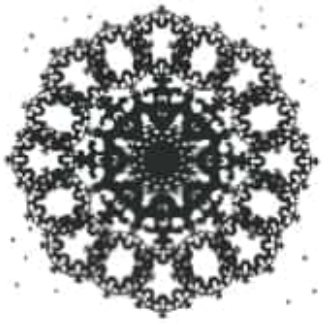

Dipindai dengan CamScanner

Al-Harits al-Muhasibi

رِسَالَة الْمُسْتَرْشِدِيْن

Risâlah al-Mustarsyidîn

Tuntunan bagi Para Pencari Petunjuk

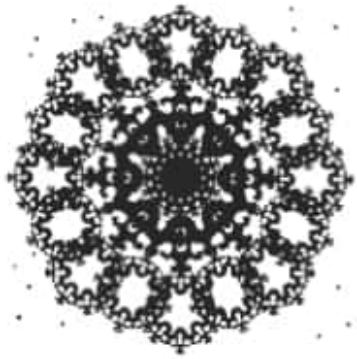

Qisthi press

Dipindai dengan CamScanner

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Harits, al Muhasibi
Risâlah al-Mustarsyidîn: Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk/
Al-Harits al-Muhasibi; penerjemah, Abdul Aziz; penyunting, Fedrian
Hasmand. --Jakarta: Qisthi Press, 2010.

xxii – 440 hlm. ; 15,5 x 24 cm.

Judul asli: *Risâlah al-Mustarsyidîn*
ISBN 978-979-1303-46-0

I. Tasawuf. I. Judul. II. Abdul Aziz.
III. Fedrian Hasmand.

297.52

Edisi Indonesia:
Risâlah al-Mustarsyidîn: Tuntunan Bagi Para Pencari Petunjuk

Penerjemah: Abdul Aziz, SS
Penyunting: Fedrian Hasmand
Penata Letak: Ade Damayanti
Pewajah Sampul: AM Wantoro

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Durer Sawit, Jakarta 13440
Telp: 021-8610159, 86606689
Fax: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak terjemah dilindungi undang-undang.
All rights reserved.

Dipindai dengan CamScanner

Daftar Isi

Kata Pengantar—xix

Pendahuluan—1

- Pengaruh Hikayat Orang-orang Saleh—1
- Para Pakar Hadis Gemar Mengemukakan Hikayat Orang Saleh—3
- Hak Orang-orang Saleh yang Harus Ditunaikan—3
- Etika terhadap Guru adalah Hak sekaligus Utang yang Harus Ditunaikan oleh Murid—4
- Mengagungkan Allah dan Rasul-Nya ketika Mengingatnya—4
- Adab Ulama Besar Saat Mengingat Orang-orang Saleh—9
- Keutamaan Bergaul dengan Orang-orang Saleh atau Mengenang Mereka—9
- Tiga Faktor yang Membuat Betah Tinggal di Dunia—12
- Berpadunya Jihad, Ilmu, dan Ibadah dalam Diri Para Sahabat—13
- Pengaruh Ucapan Lebih Efektif Bila Sumbernya Diketahui—14
- Upaya Memilih Riwayat yang Efektif—15

Petunjuk Membaca—17

Risâlah al-Mustarsyidin—19

- Jiwa yang Jernih Tidak Perlu Mengandalkan Guru dan Bilat—21
- Pertanyaan Asy-Syathibi kepada Ibnu Abbad An-Nafzi tentang Guru Pendidik dan Guru Pengajar—22
- Sering Melakukan Hal Mubah Akan Mengundang Perbuatan Makruh dan Haram—26
- Contoh *Wara'* Orang Zaman Dahulu—27
- Adanya Uang Halal di Tengah Merebaknya Uang Haram—29
- Merebaknya Uang Haram Tidak Bisa Menghalangi Kita dari Jual Beli dan Makan Minum—29
- Keutamaan Niat Baik dan Kehinaan Niat Buruk—30
- Para Salaf Berniat Sebelum Berbuat—31
- Pembagian Macam Lintasan Pikiran—34
- Pendapat Ibnul Qayyim Tentang Lintasan Pikiran—34

Dipindai dengan CamScanner

- Karakter Mukmin Menurut Al-Hasan Al-Bashri—37
- Para Syaikh Mengevaluasi Diri Sebelum Tidur—38
- Allah Dekat dengan Orang yang Berdoa Secara Diam-diam—39
- Semakin Besar Kesulitan, Semakin Dekat Jalan Keluarnya—39
- Kisah Keluarnya Seorang Budak Wanita Kulit Hitam dari Kesulitan—40
- Raja yang Membutuhkan Allah—42
- Jawaban Ulama: "Saya Tidak Tahu," adalah Kemuliaan baginya—44
- Pernyataan "Saya Tidak Tahu" adalah Setengah dari Ilmu—45
- Jika Anda Menjawab "Saya Tidak Tahu," maka Orang Lain pun akan Mengajari Anda sampai Anda Tahu—45
- *Al-Qādhi* Iyas dan Orang yang Menggunjing Saudara Seagamanya—47
- Cara Ibnu Wahab Membuang Sifat Ghibah dengan Bersedekah—48
- Ujian Bisa Berbentuk Kesenangan dan Kesusahan—50
- Delapan Kondisi yang Dialami Seluruh Manusia—51
- Sokongan bagi Manusia yang Diciptakan untuk Masuk Surga dan yang Masuk Neraka—51
- Nikmat dan Sengsara adalah Tamu—52
- Kesulitan adalah Kenikmatan yang Berdampak Positif—52
- Musibah adalah Ujian untuk Mengujinya dan Memberinya Manfaat—52
- Ridanya Akal Menerima Takdir adalah Ibadah Paling Sempurna—53
- Barangsiapa Meninggalkan Hal yang Haram karena Allah Niscaya Dia Memberikan yang Halal Kepadanya—54
- Kisah Menakjubkan tentang Meninggalkan yang Haram dan Mendapatkan yang Halal—54
- Penghambaan Manusia Sesuai dengan Kedudukan Masing-masing—60
- Diamnya Ahli Ibadah atau Orang Zahid terhadap Kemungkaran Mempercepat Datangnya Hukuman—61
- Pengertian "Itulah Selemah-lemahnya Iman" —62
- Kemiskinan yang Tercela dan Kemiskinan yang Terpuji—64
- Lima Orang yang Mencapai Puncak Ibadah—66
- Cara Merasakan Nikmatnya Iman pada Takdir—68
- Barangsiapa Tidak Meyakini Takdir, Hidupnya Tidak Akan Bahagia—69
- Jangan Jadikan Takdir Sebagai Alasan untuk Bermaksiat—70
- Takdir Tidak Bisa Menjadi Alasan Pembenaran Maksiat—70
- Lima Peristiwa Sebagai Bukti bahwa Takdir Tidak Terkalahkan—71
- Orang yang Mengetahui Peristiwa *Jamājim* Tidak Akan Bisa Tertawa Lagi—72
- Kelebihan Seseorang Bisa Menyelamatkannya dari Kezaliman—72
- Bunan Al-Hammal Hanya Diendus oleh Singa—72
- Beberapa Hikmah yang Dipetik oleh Ar-Rafi'i dari Kisah Bunan Al-Hammal—74

Dipindai dengan CamScanner

- *Al-Manshûr* Abu Amir Batal Menghukum Mati Seseorang karena Keliru Menulis Perintah Tiga Kali Berturut-turut—75
- Al-Hajjaj Membebaskan Amir ibn Hiththan setelah Menyuruh Algojo Memenggalnya—76
- Prajurit yang Hendak Diselamatkan oleh Panglimanya tapi Malah Tewas—77
- Seisi Dunia Gelap Gulita, Kecuali Majelis Para Ulama—79
- Dampak Bergaul dengan Tokoh-tokoh Saleh—80
- Proses Melekatnya Kebaikan pada Hati Berkat Bergaul dengan Orang Saleh—81
- Duduk bersama Para Ulama dan Orang-orang Saleh untuk Mengambil Petunjuk dan Meniru Watak dan Kepribadian Mereka—82
- Menghadiri Majelis Imam Ahmad untuk Belajar Akhlak dan Watak yang Baik—82
- Mengikuti Majelis Abdullah ibn Mas'ud Satu Kali Lebih Berpengaruh daripada Beramal Satu Tahun—88
- Satu kali Mengikuti Majlis Ubaidillah Lebih Disukai oleh Umar ibn Abdil Aziz daripada Dunia Seisinya—88
- Pernyataan Amr ibn Ubaid: "Antara Aku dan Kebenaran Tidak Ada Permusuhan"—89
- Pernyataan Ubaidillah Al Anbari, "Aku Kembali kepada Kebenaran dan Aku Rela Dihina untuk Itu."—89
- Manfaat-manfaat Zikir Memotivasi Orang untuk Berzikir—91
- Zikir kepada Allah Mencakup Banyak Hal—94
- Kekuatan dan Keberkahan Zikir Menurut Ibnu Taimiyah—95
- Pernyataan Ibnu Taimiyah: "Zikir bagi Hati Bagaikan Air bagi Ikan"—95
- Ibnu Taimiyah Menjadikan Zikir kepada Allah Sebagai Makanan—95
- Beragam Zikir Rasulullah s.a.w.—96
- Zikir yang Disyariatkan dan Zikir yang Dilarang—96
- Imam Ahmad Menyalahkan Orang yang Melagukan Bacaan Al-Qur'an—97
- Pernyataan Imam Asy-Syathibi tentang Zikir yang Dilarang—98
- Ibnu Hajar Menolak Zikir yang Dilarang—99
- Penolakan Imam Malik terhadap Zikir yang Dilarang—99
- Penolakan al-Qurthubi terhadap Zikir yang Dilarang—100
- Penjelasan Imam Asy-Syathibi Mengenai Kemungkaran Zikir yang Dilarang—102
- Waspada terhadap Zikir Menyebut Nama Allah dengan Cara yang Tidak Disyariatkan—103
- Syair tentang Ciri Tasawuf yang Benar—103
- Nasihat Umar r.a.—108
- Tips Memberi Nasihat dari Al-Hasan An-Naji'—109
- Nasihat Ibnul Jauzi kepada Khalifah *al-Mustadhi' Billah*—109

Dipindai dengan CamScanner

- Kriteria Orang yang Pantas Menyuruh atau Melarang Penguasa—110
- Nasihat Al-Hasan Al-Bashri agar Bergaul dengan Orang-orang yang Suka Mengingatkan—111
- Keutamaan dan Dampak Kejujuran—112
- Sulitnya Menghindari Hal-hal yang Tidak Berguna—113
- Imam Syafi'i Memuji Tindakan Meninggalkan Hal yang Tidak Berguna—113
- Proses Menguatnya Kejujuran dan Kebohongan dalam Hati—115
- Bohong yang Tercela dan Bohong yang Diperbolehkan—116
- Pingsan akibat Membayangkan Siksa Akhirat—118
- Pingsannya Ar-Rabi' Ibn Khutsaim—119
- Ibnu Mubarak Tersentuh ketika Mendengar Berita tentang Akhirat—119
- Ibnu Wahab Terkena Serangan Jantung Mendengar Berita tentang Akhirat—120
- Kalian adalah Bahan Cerita Maka Perbaguslah Cerita tentang Kalian—121
- Doa Orang yang Dizalimi Terkabul Meskipun Dia Kafir—123
- Yahya Al-Barmaki Dipenjara akibat Doa Orang yang Dizalimi—124
- Panah Doa Orang yang Dizalimi Sangat Mematikan—125
- Dua Bait Syair yang Memuji Keadilan dan Mengecam Kezaliman—125
- Hartaku Kusimpan di Sisi Tuhanku, dan Tuhanku Kusimpan untuk Anakku—128
- Definisi Perdebatan—132
- Perbedaan antara Mendebat dan Memahamkan—132
- Perdebatan yang Dicela dalam Islam—132
- 10 Etika Berdebat—134
- Lalainya Manusia akibat Godaan Dunia—137
- Dampak dan Keburukan Nafsu—141
- Keterikatan Kaum Sufi dengan Al-Qur'an dan Sunnah—143
- Kecaman Sebagian Kaum Sufi terhadap Ilmu Lahir Bisa Membatalkan Keislaman Mereka—144
- Kapankah Kebatilan Mengalahkan Kebenaran?—146
- Siapakah Orang yang Disuruh untuk Meminta Fatwa kepada Hatinya?—146
- Barangsiapa Beribadah tanpa Dasar Ilmu, Kerusakan yang Dia timbulkan Lebih Besar daripada Perbaikan yang Dia Lakukan—149
- Kisah Pemilik Bagal yang Selamat Dari Upaya Pembunuhan—149
- Bersikap *Wara'* itu Susah Sekaligus Mudah—153
- Ulama Salaf Banyak Melantunkan Syukur dan Pujian—157
- Mereka Menanyakan Keadaan Seseorang Hanya Agar Orang itu Memuji Allah—158
- Ibnu Umar Pergi ke Pasar Agar Ditanyai Kabarnya sehingga Dia Memuji Allah—159
- Dampak Negatif Menyimpan Rasa Permusuhan dalam Hati—160

Dipindai dengan CamScanner

- Kisah Salm ibn Qutaibah yang Urung Membawa Perkara ke Pengadilan—160
- Hasil Baik akan Dipetik oleh Orang yang Urung Berseteru ataupun Membalas Dendam—162
- Biarlah Allah yang Membalas—162
- Ketegaran Imam Ahmad Menghadapi Cobaan dan Siksaan—164
- Dorongan Agar Imam Ahmad Tetap Tegar Menjalani Siksaan Datang dari Seorang Pencopet Kawakan Bernama Abu Haitsam—166
- Buah Ketakwaan—170
- Imam Bukhari Menjaga Masjid dari Kotoran—185
- Tekad Abu Daud Mengikuti Sunah Nabi Muhammad s.a.w.—188
- Kesabaran dan Kelapangan Dada Ibnu Taimiyah yang Menakjubkan selama Dipenjara—189
- Ajakan Abu Wafa ibn Uqail untuk Mempersembahkan Jiwa kepada Allah—193
- Nasihat Syuqran al-Qairawani kepada Dzun Nun Al-Mishri—198
- Keutamaan dan Manfaat Dekat dengan Orang-orang Saleh, Para Ulama, dan Orang-orang yang Berbakti—200
- Syair tentang Pergaulan dengan Ulama dan Orang Saleh—201
- Inti Tasawuf adalah Meninggalkan Hal yang Tidak Berguna—204
- Demi Mengetahui Kehalalan Harta, Kenalilah Hukum Agama Sebelum Bekerja—205
- Contoh *Wara'* dari Abu Hanifah—206
- Contoh *Wara'* dari Ibnu Abdurrahim Al-Maqdisi—207
- Bait Syair Nan Indah tentang Mencari Petunjuk Agama Sebelum Menggunakan Akal—208
- Akal Senantiasa Membutuhkan Agama—208
- Umur Terlalu Singkat dan Hidup pun Segera Lenyap—211
- Atha' Ibn Abi Rabah Sangat Berhati-hati untuk Tidak Berlebihan dalam Bicara—213
- Memenuhi Kebutuhan Jasmani Secukupnya—215
- Berbagai Bentuk Sikap Berlebihan—216
- Tobatnya Fudhail Ibn Iyadh Si Mantan Perampok dan Penyamun—218
- Beruntunglah orang yang Mati ketika Dosanya Juga Mati Seperti Dirinya—220
- Melarikan Diri dari Allah Menuju Allah—222
- Orang yang Diam Saja Tanpa Menyatakan Kebenaran Bagaikan Setan Bisu—230
- Setan Mempercantik Wanita Nonmahram untuk Menggoda Pria—231
- Perzinahan Hindun binti Khuss dengan Budaknya akibat Selalu Berdekatan—232
- Pengharaman Mendengarkan Alat Musik dan Segala Hal yang Mencelakakan—239

Dipindai dengan CamScanner

- Thawus ibn Kaisan Al-Yamani, Keberkahan bagi Penduduk Yaman—242
- Waspadai Kisah Palsu tentang Thawus dan *Al Manshûr*—243
- Keteladanan Kaum Salaf dalam Menjaga Jarak dari Ahli Bid'ah—244
- Enam Sosok Teladan dalam Mengevaluasi Diri—249
- Apakah Jamaah yang Kita Harus Berada di Dalamnya?—255
- Definisi Syubhat, Pengaruhnya Terhadap Hati, dan Larangan Memperturutkan Hati untuk Melakukannya—259
- Meskipun Para Sahabat Bercanda Sambil Melemparkan Biji Semangka, Namun Mereka Tetap Tokoh Mumpuni—264
- Tamu Datang Membawa Rezki—267
- Mengapa Redaksi Perintah Shalat: *"Dirikanlah Shalat"*?—268
- Bertetangga dengan Baik adalah Sifat Orang Islam—271
- Landasan Setiap Amal—276
- Buhlul Al-Qairawani Cemas Kalau-kalau Berbuat Bid'ah—278
- Perbedaan antara Mudah Bergaul (*Mudârâh*) dan Mencari Muka (*Mudâhanah*)—279
- Kerendahan Hati Murid Terhadap Guru di Kalangan Salaf—283
- Etika Abu Hanifah Terhadap Gurunya dan Etika Abu Yusuf Terhadap Abu Hanifah—283
- Etika Imam Ahmad Terhadap Gurunya, Imam Syafi'i—284
- Agungnya Hak Seorang Guru—284
- Cara Membalas Pemberian—286
- Etika dalam Mengalamatkan Sesuatu kepada Allah—289
- Para Ulama Selalu Menjaga Waktu—290
- Cara Al-Khathib Al-Baghdadi Menggunakan Waktu—290
- Abu Wafa' ibn Uqail Al-Hanbali, Penjaga Waktu yang Luar Biasa—290
- Ilmu Bagaikan Air Bah yang Berhimpun dari Satu Titik ke Titik Lain—292
- Ibnul Jauzi, Imam dalam Hal Menjaga Waktu—292
- Sabda Rasulullah s.a.w. kepada Hanzhalah—296
- Memenuhi Hak Para Malaikat Pengawas—298
- Dua Bait Syair tentang Pengawasan Malaikat—299
- Sikap Ubaid ibn Umair Mengubah Wanita Penggoda nan Jelita Menjadi Wanita Ahli Ibadah—300
- Wanita Cabul Asal Samarkand Meminta Doa kepada Buhlul Al-Qairawani agar Selalu Bertobat—303
- Dua Contoh dari Salaf dalam Menyembunyikan Amal—305
- Perbedaan antara *'Azm* dan *Hazm*—307
- Kealiman Buhlul Al-Qairawani—309
- Uzlah yang Terpuji—311

Dipindai dengan CamScanner

- Uzlahnya Ibnul Jauzi—311
- Dampak Mengonsumsi Makanan Halal—313
- Pesan Istri Salaf kepada Suaminya—313
- Maksiat Berbau Busuk, Ketaatan Beraroma Harum—316
- Abu Hanifah Berisighfar atau Mendirikan Shalat Agar Diberikan Jalan Keluar dari Kesulitan—318
- Kebaikan Membawa Cahaya Sedangkan Keburukan Membawa Gulita—319
- Penjelasan Ibnul Qayyim tentang Balasan Meninggalkan atau Melakukan Dosa—319
- Dosa Berdampak Malapetaka dan Bencana—322
- Dosa Berakibat Hujan Tak Kunjung Turun—324
- Nasihat Ibnul Jauzi agar Waspada terhadap Dosa—325
- Orang yang Terus-menerus Berbuat Dosa Tak Berbeda dengan Binatang—325
- Siapakah Orang yang Hidupnya Lebih Nyaman daripada Raja?—328
- Kisah Penguasa yang Didengki sehingga Nyawanya Selalu Terancam—329
- Takwa adalah Watak yang Paling Mulia—332
- Sikap Lapang Dada Menyebabkan Orang Masuk Surga—334
- Hina di Dunia Lebih Baik daripada Hina di Akhirat—336
- Salah Satu Hal yang Melindungimu adalah Ketidakpunyaanmu—338
- Menuntut Ilmu Lebih Afdal daripada Ibadah Sunah—344
- Imam Ahmad Tidak Mendirikan Shalat Sunah karena Hendak Belajar bersama Abu Zur'ah—345
- Imam Ibnu Wahab Tidak Beribadah Sunah karena Hendak Mengajar—345
- Doa Muhammad ibn Wasi' Al-Bashri ketika Seseorang Mengungkapkan Cinta kepadanya—347
- Kedermawanan Buhlul Si Fakih kepada Sipir Penjaranya—352
- Alasan Penaklukan Amoria—359
- Dua Contoh Pengagungan terhadap Allah—370
- Shalat itu Ditunggu Bukan Menunggu—370
- Tangisan Yazid ibn Martsad karena Takut terhadap Allah—372

LAMPIRAN 1: BIOGRAFI PENULIS—375

- Silsilah Keturunan, Tanggal Lahir dan Wafatnya—375
- Hadis yang Dia Riwayatkan dan Orang yang Meriwayatkan darinya—375
- Ibadah, Keilmuan, Ketokohan dan Karyanya—376
- Penghargaan Ulama Besar terhadap Al-Muhasibi—378
- Metode Penulisan Al-Muhasibi tentang Jiwa —*379*
- Kritikan Beberapa Ahli Hadis terhadap Karya Al-Muhasibi—379
- Dua Macam Bid'ah Menurut Imam Syafi'i—385

Dipindai dengan CamScanner

- Alasan Lain Abu Zur'ah dan Imam Ahmad Melarang Mengikuti Jejak Al-Muhasibi—385
- Sanjungan Imam Ibnu Taimiyah dan Selainnya kepada Al-Muhasibi—387
- Alasan Lain Imam Ahmad Menolak Al-Muhasibi—388
- Imam Ahmad Mengkritik Al-Muhasibi karena Memasuki Ranah Ilmu Kalam—388
- Nasihat Tajuddin ibn as-Subki untuk Selalu Beretika terhadap Ulama Pendahulu—390
- Kebenaran Tasawuf Al-Muhasibi—398
- Penghargaan Beberapa Ulama Terhadap Al-Muhasibi dan Buku-buku Karangannya—398
- Keindahan dan Kelugasan Bahasa Al-Muhasibi—399
- Kepribadian Al-Muhasibi—400
- Pemikiran Al-Muhasibi—403
- Karangan Al-Muhasibi—405

LAMPIRAN II: Resensi Buku Cetakan Pertama—407

- Tasawuf Murni yang Benar—408
- Tasawuf yang Dibuat-buat dan Menyimpang—411
- Tasawuf Palsu—412

LAMPIRAN III: Pengakuan Imam Asy-Syathibi Bahwa Kaum Sufi Sejati Benar-Benar Mengikuti Sunah, Bukan Pembuat Bid'ah; dan Bahwa Membahas Tasawuf Bukanlah Bid'ah—413

LAMPIRAN IV: Komentar Pelengkap—420

- Dasar Hukum Zikir dengan Suara Nyaring, Baik Sendirian Maupun Berjamaah—426

LAMPIRAN V: Fatwa Tentang Bolehnya Shalat Sunah Secara Berjamaah Menurut Mazhab Syafi'i dan Hanbali—430

Indeks—433

Dipindai dengan CamScanner

“Setiap hari ada saja orang mengumumkan, “Si A meninggal dunia, si B meninggal dunia.” Suatu saat pastilah ada orang mengumumkan, “Umar meninggal dunia.”

—Umar ibn Khathtthab r.a.”

Dipindai dengan CamScanner

Kita mati dan hidup setiap malam serta pagi
pasti suatu hari 'kan mati tanpa hidup lagi

Kita di dunia bak tumpangi kapal layar persegi
rasa diam di tempat, padahal zaman antar pergi

Dipindai dengan CamScanner

Kata Pengantar

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang Maha Menguasai segala kebaikan dan petunjuk. Salawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. yang mengajak kepada jalan dan tujuan yang paling utama. Semoga Allah s.w.t. meridai para sahabatnya yang menjadi lentera bagi kebenaran dan agama, dan kepada para pengikut mereka yang setia mengikuti jejak mereka dengan sebaik-baiknya.

Hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia zaman sekarang adalah memperhatikan aspek spiritual, memahami agama dan mengamalkannya. Semua konsep untuk itu sudah dirancang oleh ulama terdahulu secara komprehensif agar masyarakat menjadi tentram, perilakunya semakin bagus, kebaikan tersebar luas, keburukan berkurang; mereka mencari kebaikan melalui dunia dan akhirat untuk diri mereka sendiri.

Ulama saleh terdahulu sudah mewariskan kebaikan dan ilmu yang dapat membimbing orang-orang yang tersesat, dan mengembalikan mereka ke jalan yang lebih baik. Karenanya mereka mengarang buku, membuat artikel tentang amal perbuatan baik dan cara memperbaiki dan menyucikan diri, baik secara persuasif maupun secara argumentatif. Saking banyaknya karangan, tulisan, nasihat dan biografi mereka, sampai-sampai ada ungkapan:

Peninggalan orang zaman terdahulu adalah untuk orang akhir zaman.

Salah satu peninggalan ulama terdahulu yang paling berharga bagi orang zaman sekarang adalah karya seorang yang zahid, seorang dai yang alim, seorang ahli hadis dan ilmu kalam, pemberi nasihat yang tepercaya, dai yang mengajak orang kepada Allah dengan tulus—baik dengan lisan maupun tulisan- bernama Syaikh Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi.

Abu Abdillah al-Muhasibi dianugerahi keikhlasan yang tulen, hati yang bersinar, penjelasan yang komunikatif, sekaligus ketakwaan dan rasa takut terhadap Allah s.w.t.

Dua kata tersebut (ketakwaan dan rasa takut) adalah kata-kata yang agung untuk diucapkan dan didengar, tetapi di dalam hati Abu Abdillah

Dipindai dengan CamScanner

ternyata lebih luas daripada dunia seisinya dan lebih nyata daripada kehidupan.

Kekosongan hati Abu Abdillah dari dunia sekosong hati orang yang yakin bahwa masa di antara dirinya dan kubur hanya tinggal sesaat saja. Oleh karena itu, ia mengingatkan manusia dengan ucapan dan penjelasannya seakan-akan sambil melihat surga berikut kenikmatannya, api berikut neraka jahannamnya. Persis seperti perkataan Malik ibn Dinar: "*Apabila aku bertemu kawan-kawan, pastilah kukerahkan mereka untuk menyebar ke seantero dunia untuk berseru, 'Hai manusia, awas neraka, awas neraka!'*"

Abu Abdillah al-Muhasibi—semoga Allah melipatgandakan pahalanya—dalam beberapa bukunya biasa menulis secara panjang lebar, sehingga orang tidak perlu dijelaskan lebih lanjut, sementara pada beberapa buku lainnya dia menggunakan metode singkat namun padat, dengan meringkas penjelasan yang panjang lebar dan mengurangi pernyataan yang terlalu banyak; sesuai dengan kapasitas pelajar dan penuntut ilmu.

Tulisannya yang satu ini diberi judul *Risâlah al-Mustarsyidîn*; mengandung nasihat yang sangat berharga, arahan yang sangat menyejukkan, nasihat yang sangat lengkap, peringatan dan penyadaran yang gamblang, serta ungkapan, penjelasan dan arahan yang tulus; dikemas dengan kalimat-kalimat yang sarat ilmu dan makna, sehingga cepat dipahami dan mudah dibaca.

Akan tetapi pembaca hanya akan meraih manfaat yang utuh darinya dengan cara membaca kalimat per kalimatnya dengan penuh ketenangan dan konsentrasi total; mengulang-ulangnya dengan perlahan agar terekam dalam ingatan dan direnungkan.

Risalah yang ada pada saya berbentuk manuskrip yang dimudahkan untuk saya kaji sejak beberapa tahun lampau. Ketika membacanya lebih jauh, ternyata manuskrip tersebut adalah sebuah bunga rampai yang mengarahkan pelaku tasawuf dan penempuh jalan kebaikan. Oleh karena itulah saya bertekad menerbitkan manuskrip tersebut agar bisa dinikmati oleh khalayak umum, demi menebarkan manfaat yang terlahir dari keikhlasan penulisnya; dari kealiman dan ilmunya, dan dari ketulusan nasihatnya agar ingat kepada Allah s.w.t. Semoga Dia memberikan kasih sayang-Nya kepadanya.

Teks manuskrip yang ada pada saya masih terlihat, kalimatnya masih jelas, kesalahannya sangat sedikit sekali. Di atasnya terdapat bekas perbandingan dan koreksian di tempat yang tidak semestinya. Halamannya sampai 33 potongan kecil, namun tidak ada tanggal penulisannya. Manuskrip

Dipindai dengan CamScanner

tersebut ditulis pada masa belakangan yang saya perkirakan lebih dari seribu tahun setelah Hijrah. Selain itu, nama juru tulisnya tidak disebutkan, hanya pada halaman ketiga saja, itupun berbentuk titik-titik kecil yang berturut-turut menggunakan ujung pena. Disitu ada tulisan: "Ditulis oleh Ahmad ibn Hajj Ismail."

Saya mengetahui bahwa di Institut Filologi Arab, Kairo, terdapat sebuah manuskrip *Risâlah al-Mustarsyidîn*, bernomor 3024/13C, yang merupakan salinan dari manuskrip yang ada di Perpustakaan Nasional, Alexandria. Ketika saya salin, ternyata dalam manuskrip tersebut ada keterangan bahwa ia disalin di Maroko. Empat belas halaman berbentuk potongan-potongan kecil halus dan rapi, sebagian besar kalimatnya berharakat, hanya saja tidak ada tanggal kapan manuskrip tersebut ditulis, juga tidak ada keterangan siapa nama juru tulisnya. Tetapi, dalam Indeks Manuskrip Film (vol. 1, hlm. 164) di Institut Pelestarian Manuskrip Arab (*Ma'had Ihyâ` al-Makhtûthât al-'Arabiyyah*) terdapat keterangan: "Manuskrip ini ditulis pada abad ke-12."

Kemudian dua naskah tersebut saya komparasikan, dibantu oleh keponakan saya, Prof. Abdul Sattar Abu Ghuddah (semoga Allah s.w.t. senantiasa memberikan taufik kepadanya dan menambahkan ilmunya). Banyak hal yang saya dapat untuk menyempurnakan dan mengoreksi beberapa kalimatnya. Dalam beberapa tempat, saya jelaskan bagian-bagian yang berbeda antara dua manuskrip pada sisi marginnya. Dalam menjelaskan manuskrip tersebut, saya namakan dengan *Manuskrip Maroko*; dan naskah yang saya miliki saya namakan dengan naskah *Asli*. Bila keduanya ada kecocokan maka saya namakan dengan *Dua Naskah Asli*.

Untuk melengkapi manfaatnya, saya tambahkan komentar yang lebih tepat dan berguna, jelas dan bisa dipahami. Ayat-ayat yang ada di dalamnya juga saya jelaskan surah dan letaknya. Hadis-hadisnya juga saya rilis (*takhrîj*).

Biografi penulisnya yang bernama al-Muhasibi saya ketengahkan secara utuh sebagaimana diungkap dalam cetakan kedua bukunya; *at-Tawahhum* dan *ar-Ri'âyah*.

Tak lupa juga saya persembahkan kepada almarhum keponakan saya Abdul Hadi Abu Ghuddah yang wafat di usia belia, sekitar dua puluhan. Ya Allah, gantilah masa mudanya di surga. Akhiri kami dan dia dengan kebaikan dan keberkahan. Terimalah karyaku ini. Jadikanlah sebagai jerih payah yang tulus mengharapkan-Mu dan selalu lestari di sisi-Mu. Semoga

Dipindai dengan CamScanner

itu bermanfaat bagi saya *"pada hari semua makhluk menghadap kepada-Mu."*
(QS. As-Syu'arâ` : 88-89)

Aleppo, Suriah, 1 Jumadil Ûla, 1384 H.
Abdul Fattah Abu Ghuddah

Dipindai dengan CamScanner

Pendahuluan

Buku *Risâlah al-Mustarsyidîn* ini telah dicetak berkali-kali (buku yang sedang pembaca pegang ini diterjemahkan dari cetakan ke-10, tahun 2000/1421 H, terbitan Darus Salam di Kairo) dan setiap kali cetak, pemeriksaannya (*tahqîq*) disempurnakan dan ulasannya diperkaya.

Saya pun banyak menambahkan riwayat penguat, fakta, dan hikayat para pendahulu untuk memperkuat pengajaran, bimbingan, larangan, dan peringatan yang terkandung dalam buku ini. Semoga para pembaca berkenan dan lebih terpacu untuk beramal, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan; serta lebih enak diterima oleh hati dan akal dibandingkan perintah atau larangan secara langsung.

Al-Qur`an telah menilai baik dan menekankan metode cerita ini, Allah s.w.t. berfirman;

> *"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan."* **(QS. Al-Qamar: 4)**

Pengaruh Hikayat Orang-orang Saleh

Imam al-Junaid mengatakan, "Cerita adalah salah satu pasukan dari sekian banyak pasukan Allah. Dengannya, Dia meneguhkan hati para wali-Nya."

Lantas sebuah pertanyaan dilontarkan kepadanya, "Mana dalilnya?" Dia menjawab, "Dalilnya adalah firman Allah s.w.t. dalam surah Hûd:

> *"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman".* **(QS. Hûd: 120)**

Imam Abu Hanifah mengatakan, "Cerita-cerita tentang para ulama dan keteladanan mereka lebih saya gemari daripada aneka ilmu fikih karena cerita-cerita itu memuat adab dan akhlak mereka."

Dalil yang menguatkan hal ini adalah firman Allah:

Dipindai dengan CamScanner

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka. **(QS. Al-An'âm: 90)**

Dan firman-Nya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. **(QS. Yusuf: 111)**

Muhammad ibn Yunus berkata, "Menurut saya, tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati daripada mengenang orang-orang saleh."

Malik ibn Dinar mengatakan, "Cerita-cerita adalah permata-permata surga." Sementara yang lain mengatakan, "Perbanyaklah bercerita karena cerita-cerita itu bagaikan butiran-butiran mutiara; mungkin saja di antaranya terdapat sebutir mutiara yang amat berharga."

Sufyan ibn Uyainah berkata, "Ketika orang-orang saleh disebut, rahmat pun turun."

Imam *al-Hâfizh* Ibnu Shalah[1] menuturkan:

Kami diceritakan bahwa Abu Amr Ismail ibn Nujaid bertanya kepada Abu Ja'far ibn Hamdan an-Naisaburi. Dua-duanya adalah orang saleh. Abu Amr bertanya, "Bagaimanakah niat saya dalam menulis hadis?" Abu Ja'far balik bertanya, "Bukankah kalian meriwayatkan: 'Ketika orang-orang saleh disebut, rahmat pun turun.'?"

"Benar," jawab Abu Amr.

Abu Ja'far berkata, "Nah, Rasulullah s.a.w. adalah penghulu orang-orang saleh."[2]

---

[1] Imam *al-Hâfizh* Ibnu Shalah, *Ma'rifah Anwâ' 'Ilm al-Hadits*, hlm. 209, bab ke-28.

[2] Contoh yang sama juga terdapat dalam *Tadrîb ar-Râwî* karya as-Suyuthi (hlm. 344, bab ke-28), juga dalam *Masâ'il al-Imâm Ahmad*, karya Abu Daud (hlm. 283).

Sebagian besar kata-kata yang saya sajikan tadi dinukil pula oleh *al-Hâfizh* Ibnu Abdil Barr dalam *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi* (vol. 1, hlm. 127); *al-Qâdhî* Iyadh dalam *Tartîb al-Madârik* (vol. 1, hlm. 23); as-Sakhawi dalam *al-I'lân bi at-Taubîkh li Man Dzamma Ahl at-Tawrîkh* (hlm. 20, cet. VIII, hlm. 41); dan sejarawan al-Muqqarri dalam *Azhâr ar-Riyadh* (vol. 1, hlm. 21-22).

Sementara perkataan Ibnu Yunus dinukil oleh Ibnul Jauzi dalam pengantar bukunya yang berjudul *Shifah ash-Shafwah* (vol. 1, hlm. 45).

Sedangkan perkataan al-Junaid juga disebutkan dalam beberapa buku tersebut, dalam pengantar buku *al-Luqath fi Hikâyât ash-shâlihîn* karya Ibnul Jauzi (ditulis tangan) yang di dalamnya juga dikemukakan perkataan Malik ibn Dinar.

Dipindai dengan CamScanner

Para Pakar Hadis Gemar Mengemukakan Hikayat Orang Saleh

Para pakar hadis zaman dahulu menganggap bahwa hikayat-hikayat yang menyentuh hati dianjurkan untuk disampaikan tengah-tengah atau di akhir pengajian hadis dalam rangka menghibur hati dan menyegarkan pikiran. Imam *al-Hâfizh* Abu Sa'ad as-Sam'ani, seorang pakar hadis, meriwayatkan dari *al-Hâfizh* at-Tsaib an-Nabil bahwa Sulaiman ibn Harb bercerita:

> Saat kami bersama Hammad ibn Zaid, dia mengungkapkan beberapa hadis, kemudian dia berkata, "Hendaklah kalian mengambil bumbu-bumbu surga."
>
> Lantas dia menceritakan beberapa hikayat.[3]
>
> Diriwayatkan dari Abu Hamid Ahmad ibn Mama al-Ashbahani, dia berkata:
>
> Saya mendengar al-Baraqiyy berkata, "Cerita ibarat biji-bijian yang diburu oleh hati."
>
> Diriwayatkan dari Abdurrahman keponakan al-Ashmu'i, dia berkata, "Saya mendengar paman saya bercerita:
>
> *Ar-Rasyîd* berkata kepada saya, "Seringlah menceritakan hikayat-hikayat ini karena ia bagaikan butiran-butiran mutiara; bisa jadi di antaranya ada sebutir mutiara yang tak ternilai."

Kata *bumbu-bumbu surga* yang diucapkan oleh Hammad ibn Zaid adalah kiasan dari hikayat-hikayat yang menyentuh hati; membuat pendengarnya merindukan kebaikan; sekaligus menghapus kejenuhan dan kebosanan jiwa. Termasuk di antaranya humor yang jenaka dan anekdot yang digemari serta kisah perjalanan hidup yang sarat teladan kesalehan dan agama.

Hak Orang-orang Saleh yang Harus Ditunaikan

Dalam rangka menunaikan hak orang-orang yang saleh, biasanya saya mengharuskan diri saya sendiri untuk mengalamatkan ucapan dan peristiwa yang saya kutip kepada si empunya agar rahmat Allah turun dengan menyebut mereka. Saya juga biasa mengharuskan diri saya sendiri untuk mendoakan agar Allah merahmati dan meridai mereka karena begitu mulianya perjalanan hidup mereka dan begitu harumnya nama mereka.

---

[3] Imam *al-Hâfizh* Abu Sa'ad as-Sam'ani, *Adab al-Imlâ' wa al-Istimlâ'*, hlm. 70.

Dipindai dengan CamScanner

Imam Abu Muhammad at-Tamimi al-Hanbali berkata, "Alangkah buruknya kalian jika kalian mengambil manfaat dari kami sambil menyebut nama-nama kami, namun tidak mendoakan agar Allah merahmati kami."[4]

Abu Muhammad at-Tamimi adalah *al-Imâm al-Mu'ammar* Abu Muhammad Rizqullah ibn Abdil Wahhab ibn Abdil Aziz Al-Harits, keturunan Tamimi, dan berasal dari Baghdad. Dia lahir tahun 396 H dan wafat tahun 488 H. Dia adalah salah seorang tokoh mazhab Hanbali; termasuk seorang ulama ahli fikih yang saleh; pemberi nasihat yang cerdas lagi fasih.[5]

Etika terhadap Guru adalah Hak sekaligus Utang yang Harus Ditunaikan oleh Murid

Imam Abu Khaththab Mahfuzh ibn Ahmad al-Kalwadzani al-Baghdadi (wafat 510 H), seorang tokoh besar mazhab Hanbali pada masanya, mengisyaratkan bahwa memuliakan guru ketika menyebut nama mereka adalah hak sekaligus utang yang harus ditunaikan oleh murid; apabila dilakukan secara berlebihan pun tak apa demi melunasi utang. Berikut ini untaian kata-katanya yang begitu indah:

Aku ini orang tua, hakku harus ditunaikan oleh anak muda
Jika namaku kausebut, lunasilah utang etika jangan tunda[6]

Mengagungkan Allah dan Rasul-Nya ketika Mengingatnya

Imam Nawawi menguraikan:

> Seorang penulis hadis, apabila menulis kalimat Allah, dianjurkan melengkapi dengan: *Azza wa Jalla*; atau *Ta'âla*; atau *Subhânahu wa Ta'âla*; atau *Tabâraka wa Ta'âla*; atau *Jalla Dzikruhu*; atau *Tabârakasmuhu*; atau *Jallat 'Azhamatuhu* dan sebagainya."

---

[4] Dikutip dari *al Qâdhî* Iyadh dalam *al Ilmâ'* (hlm. 227) dan putranya, Muhammad, dalam *at-Ta'rîf bi al-Qâdhî 'Iyâdh* (hlm. 82) dan Ibnu Rusyaid dalam *Ifâdah an-nashîh* (hlm. 113) dan DR. Abdul Aziz Al-Ahwani dalam artikel *Kutub al-Barâmij al-Ulamâ' fî al-Andalus* di majalah *Ma'had al-Arabiyyah*, vol. 1.

[5] Biografinya cukup lengkap yang termuat dalam beberapa kitab tentang angkatan-angkatan tokoh mazhab Hanbali; antara lain *Dzail Thabaqât al-Hanâbilah* karangan Ibnu Rajab (vol. 1, hlm. 77-85) dan *al-Manhaj al-Ahmad* karangan al-Ulaimi (vol. 2, hlm. 164-170).

[6] Dua bait syair tersebut dikutip Ibnu Rajab dalam *Dzail Thabaqât al Hanâbilah* tentang biografi muridnya (Ahmad ibn Abi Wafâ'), vol. I, hlm. 348.

Dipindai dengan CamScanner

Begitu juga ketika menulis Nabi Muhammad s.a.w, seorang penulis disunahkan melengkapi dengan: *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*, bukan sekedar simbol dan bukan hanya salah satunya (shalawat atau salam) saja.

Ketika nama seorang sahabat Nabi s.a.w. disebut, kita dianjurkan mendoakannya dengan berucap: *radhiyallâhu 'anhu* (semoga Allah meridainya). Apabila sahabat tersebut adalah anak dari seorang sahabat Nabi s.a.w. pula maka ucapannya menjadi: *radhiyallâhu 'anhumâ* (semoga Allah meridai mereka berdua).

Juga dianjurkan mendoakan seluruh ulama dan orang-orang pilihan agar diridai dan diampuni. Jika menuliskan nama mereka maka doa itu pun ditulis. Apabila pada sumber aslinya yang dinukil tidak tertulis lengkap, berarti bukan sebagai sebuah riwayat namun hanya bentuk doa. Setiap orang juga harus membaca doa tersebut, meski pada sumber asli yang dibaca tidak tertulis lengkap. Jangan pernah jemu mengulangnya.

Barangsiapa lupa maka kebaikan besar akan terhalang baginya dan ia menyia-nyiakan karunia yang besar.

Demikianlah uraian Imam Nawawi.[7]

Imam Nawawi juga mengulas:

Dianjurkan mendoakan para sahabat dan para tabi'in serta generasi setelah mereka, yaitu para ulama, orang-orang salch dan orang-orang pilihan agar diridai dan diampuni; yakni dengan mengucapkan *Radhiyallâhu 'Anhu* atau *Rahimahullâh*, dan sebagainya.

Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa kalimat *Radhiyallahu 'Anhum* khusus ditujukan untuk sahabat, sementara selain mereka dengan kalimat *Rahimahullah* saja, sehingga tidak sama seperti untuk sahabat.

Mayoritas ulama menilai ucapan doa itu hukumnya sunah. Dalil-dalilnya terlalu banyak untuk dihitung; contohnya dalam surah al-Bayyinah:

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut terhadap Tuhannya." **(QS. Al-Bayyinah: 6-8)**

[7] Imam Nawawi, pendahuluan Syarah *Shahih Muslim*, vol. I, hlm. 39.

Dipindai dengan CamScanner

Ayat tersebut mengandung penyebutan orang-orang mukmin dari kalangan sahabat dan yang lainnya secara umum, kemudian mendoakan mereka agar diridai oleh Allah.

Apabila sahabat yang disebut sebagai anak sahabat maka menyebutnya dengan –misalnya- Ibnu Umar *Radhiyallâhu 'Anhumâ*, berkata... Begitu juga Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Ibnu Ja'far, Usamah ibn Zaid karena mencakup ayah-ayah mereka.

Demikianlah ulasan Imam Nawawi.[8]

Menyebut ulama yang kompeten dan orang-orang saleh dengan bentuk penghormatan dan penghargaan adalah bagian dari pengamalan ilmu dan bagian dari esensi ilmu. Tidak perlu bertele-tele atau berlebihan seperti anggapan sebagian kaum modern karena mengikuti kaum orientalis. Mereka memotong nama para tokoh penulis dengan semaunya dan mendistorsi seenaknya seakan-akan itu hanya sebagai simbolis saja. Reduksi yang tidak pada tempatnya ini bertentangan dengan sikap ulama salaf dan bertentangan dengan fitrah yang berupa etika terhadap tokoh-tokoh besar, ulama dan orang-orang saleh sehingga menyebut nama mereka dengan rasa penghormatan akan menambah kecintaan dalam jiwa, menggugah rasa penghormatan di dalam hati, mengakui kedudukan mereka, menghidupkan sikap meneladani dan mengambil manfaat dari perbuatan dan perilaku mereka, sehingga membuat Allah s.w.t. rida dan membalas mereka melalui kita dengan kebaikan sempurna.

Seorang ulama rabbani dan intelektual islam, Syaikh Abu Hasan an-Nadawi, dalam pengantar bukunya, *al-Lathîf al-'Ujâb*, berkata, "Imam (pemimpin agama) adalah orang yang haknya untuk dihargai dan diakui tidak pernah dipenuhi dengan sempurna."

Ahmad ibn Irfan *asy-Syahîd* menguraikan:

Watak yang sehat dan emosi yang jernih akan membuat orang mengenali keutamaan yang dimiliki oleh orang lain; mengakui kebaikan orang lain; berterima kasih atas jasa orang lain; membela negara dan umat; dan rela terbunuh demi membela kehormatannya, agamanya, dan akidahnya.

Masyarakat yang fitrahnya tergugah dan wataknya membaik akan sadar untuk terus mengingat para pahlawan, sebagai pengakuan atas keberhasilan dan spirit bagi segenap anak bangsa untuk mengikuti jejak

[8] Imam Nawawi, *al Adzkâr*, hlm. 100, di akhir bab *ash Shalâh 'alâ al Anbiyâ' wa Âlihim Tabi'an Lahum*.

Dipindai dengan CamScanner

mereka; sehingga pahlawan tak dikenal pun mendapat perhatian besar di kalangan masyarakat Barat.

Orang-orang mukmin dan para pengikut rasul-rasul a.s. tentunya jauh lebih banyak memberikan pengakuan atas reputasi orang lain dan mensyukuri kebaikan orang lain daripada umat-umat lainnya.

Allah s.w.t. menggambarkan orang-orang mukmin itu bisa mengenali kebaikan, mendoakan para pendahulu, mengakui kemajuan dan keutamaan orang lain. Dia berfirman:

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Hasyr: 10)**

Sebaliknya, Allah s.w.t. menggambarkan orang-orang kafir dan para penghuni neraka sebagai manusia yang tidak tahu berterima kasih, suka melaknat yang akan datang dan yang telah lalu, dibenci oleh Allah, dan tidak Dia akui sebagai hamba-Nya. Allah s.w.t. mengatakan tentang mereka:

"Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)." **(QS. Al-A'râf: 38)**

Dibandingkan dengan umat lain, umat Islam memiliki keistimewaan berupa sifat lapang dada; mengakui kelebihan orang lain; bersikap moderat di tengah-tengah manusia; melestarikan warisan para pendahulu; dan sering mendoakan mereka agar dirahmati serta diampuni. Buku-buku biografi dan sejarah menjadi bukti atas hal ini.

Demikianlah uraian Ahmad ibn Irfan.

Saya mohon maaf bila ulasan ini terlalu panjang. Saya hanya ingin—di awal buku ini—Anda melihat orang-orang yang meniru dan mengikuti jejak kaum orientalis dalam menyebut ulama besar dan tokoh saleh; tanpa ada memberikan penghormatan, memuliakan ataupun memintakan ampunan bagi mereka. Seakan mereka hanya menyebut nama anak-anak mereka sendiri saja atau bersikap masa bodoh.

Dunia tidak akan diterangi oleh pemikiran orang-orang seperti itu, ilmu mereka, kebaikan mereka dan penghambaan mereka. Hanyalah Allah Sang Pemberi Taufik.

Dipindai dengan CamScanner

Seorang ulama besar sekaligus ahli hadis, *al-Hâfizh* Aidrus ibn Umar al-Habsyi al-'Alawi al-Hadhrami[9] (1237-1314 H) menjelaskan seputar keutamaan memperoleh ilmu dan belajar dari ulama-ulama besar. Dia berkata, "Salah seorang guru kami mengatakan:

> Barangsiapa dikaruniai ilmu—maksudnya mengambil, menerima dan belajar dari para ulama besar—maka dia harus bersyukur dengan cara menyebut nama guru-gurunya dan menceritakan kelebihan mereka, menyebarluaskan manfaat mereka, serta mendoakan agar Allah meridai mereka karena itu merupakan salah satu hal terpenting.
>
> Sebab, guru memungkinkan muridnya meraih hal yang berbuah kebahagiaan abadi baginya; melebihi apa yang diberikan oleh orang tuanya; sehingga menghormati guru sama seperti menghormati orang tua, bahkan lebih.
>
> Hak guru tetap utuh, manfaatnya pun lestari di akhirat, kebajikannya adalah yang paling utama dan sempurna, hak-haknya adalah yang paling hebat dan agung. Karena itulah selayaknya guru dimuliakan dan dihormati, begitu pula segala hal yang dialamatkan kepadanya; juga hendaknya dia diperlakukan dengan etika yang digariskan oleh para ulama.

Imam Makki ibn Abi Thalib (wafat 437 H) al-Qairawani al-Andalusi, dalam pengantar kitabnya yang berjudul *al-Kasyf 'an Wujûh al-Qirâ' ât as-Sab,'* mengatakan:

> Saya antusias menulis buku ini karena berhasrat mendapatkan pahala yang kekal dan berlimpah. Saya pun memohon kepada Allah agar penulisnya mendapatkan manfaat dari buku yang dikarangnya ini, begitu pula setiap orang yang mengutip ilmu darinya.
>
> Maka hendaklah setiap pemiliki sikap ksatria dan keberagamaan yang mengambil manfaat dari buku saya ini atau mengutip suatu ilmu darinya, berkenan mendoakan agar Allah merahmati dan mengampuni pengarangnya yang telah menguras otak dan fisiknya untuk menulis dan menyusunnya.
>
> Lagi pula, saya tidak mengetahui ada manfaat dari kesibukan dan kelelahan saya dalam menulis buku ini yang lebih besar daripada doa seorang pembaca agar Allah s.w.t. merahmati atau mengampuni saya, atau memberi saya kebaikan. Karenanya, semoga Allah s.w.t. juga merahmati

[9] *Al Hâfizh* Aidrus ibn Umar al-Habsyi al-'Alawi al-Hadhrami, *'Uqûd al-La'âli fi Asânîd ar Rijâl* (hlm. 29).

Dipindai dengan CamScanner

orang tersebut karena telah mendoakan agar saya mendapat kebaikan, rahmat, dan ampunan.

Saya juga ingin mengemukakan hal serupa. Semoga Allah membalas orang-orang yang bersedekah dan para dermawan.

Adab Ulama Besar Saat Mengingat Orang-orang Saleh

Ulama-ulama besar, ketika menyebut orang-orang saleh di suatu majelis, mereka duduk dengan sikap sopan dalam rangka menghormati kedudukan orang-orang saleh itu kendati mereka yang disebutkan tidak ada di tempat itu. Nah, paling tidak, sekurang-kurangnya kita mendoakan agar Allah merahmati mereka jika kita tidak sempat bersikap sopan ketika menyebut nama-nama mereka.

Imam Ibnu Muflih al-Hanbali[10] dan Imam adz-Dzahabi[11] serta Ibnu Hajar[12] mencantumkan riwayat: "Abu Zur'ah ar-Razi menceritakan:

> Saat aku sedang menjenguk Ahmad ibn Hanbal yang berbaring sakit, seseorang menyebut nama Ibrahim ibn Thahman—seorang ulama saleh (wafat 163 H) yang ketika wafatnya dikatakan, "Tidak ada yang dapat menggantikan dia."—tiba tiba Imam Ahmad duduk sambil berujar, "Tidak pantas bila orang saleh disebut, kita hanya berbaring saja."

Dalam riwayat lain redaksinya: "Imam Ahmad disandarkan." Sementara Abu Wafa` ibn Uqail dalam *al-Funûn* meriwayatkan redaksi: "Imam Ahmad bersandar, lalu merebahkan bahunya sambil berkata, 'Tidak pantas bila mendengar orang saleh disebut, kita hanya bersandar.'"

Keutamaan Bergaul dengan Orang-orang Saleh atau Mengenang Mereka

Bergaul dengan orang-orang saleh, atau mendengar nasihat mereka, atau mendengar hadis dari mereka, atau membaca riwayat tentang keutamaan dan kebaikan mereka membuat hati tenang, dada lapang, akhlak dan perilaku pun menjadi lebih baik.

Al-Qurasyi mengulas:

---

[10] Imam Ibnu Muflih al-Hanbali, *al-Furû'*, vol. I, hlm. 195.
[11] Imam adz-Dzahabi, *Tadzkirah al Huffâzh*, vol. I, hlm. 213.
[12] Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. I, hlm. 130.

Dipindai dengan CamScanner

Beberapa ulama terdahulu menafsirkan ayat:

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28)

Berarti mengenang para sahabat Rasulullah s.a.w. Mereka mendapat kemuliaan seperti ini karena:

Pertama, mereka pernah melihat langsung Rasulullah s.a.w.

Kedua, ilmu yang mereka dapatkan.

Ketiga, mereka mengikuti Rasulullah s.a.w. dengan sebaik-baiknya, dan sebagainya.

Apabila memang demikian maka para tabi'in juga memiliki kemuliaan itu; sehingga dengan mengenang mereka hati menjadi tenang; begitu juga generasi setelah mereka yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya hingga Hari Kiamat.

Demikianlah ulasan al-Qurasyi.[13]

Hati cenderung untuk mengikuti dan menapaki jejak orang-orang saleh; senang mengikuti, meniru perbuatan dan ucapan mereka. Sebab itu, dalam buku ini Anda akan melihat saya banyak menyajikan perkataan dan pengalaman para ulama dan orang saleh, ulama dan mujahid, ahli zuhud dan orang sabar; demi mendorong orang mukmin untuk mengikuti, meniru perilaku mereka, dan melakukan apa yang mereka lakukan; sehingga kekuatan, karakter, agama, ketekunan, kesabarannya semakin besar, dan menjadi manusia masa kini yang lebih baik berkat kebaikan orang masa lalu. Sebagaimana dalam syair:

Tirulah bila kau tak sama seperti dirinya

sebab meniru orang mulia adalah berjaya

Imam Ibnu Hazm az-Zhahiri[14] menguraikan keutamaan dan biografi sahabat:

Yang disebut sahabat adalah orang yang bergaul bersama Nabi Muhammad s.a.w. meski sesaat; mendengar perkataan beliau meski sepotong; atau menyaksikan suatu hal yang menakjubkan dari beliau. Selain

[13] Al-Qurasyi, pengantar *al-Jawâhir al-Mudhiyyah*, vol. I, hlm. 3.

[14] Ibnu Hazm adalah seorang beraliran *zhâhiri* (tekstualis) bukan sufi (asketis).

Dipindai dengan CamScanner

itu, mereka bukan termasuk orang yang selalu dicap sebagai munafik hingga meninggal dunia.

Mereka adalah orang yang kredibel, pemimpin, mulia, dan penuh keridaan. Kita harus memuliakan dan menghormati, memohonkan ampunan dan mencintai mereka. Satu butir buah yang mereka sedekahkan lebih mulia dari sedekah kita. Satu orang sahabat yang berkumpul bersama Rasulullah s.a.w. lebih utama dari ibadah kita seumur hidup. Meskipun kita menghabiskan umur untuk selalu ibadah[15], itu tetap tidak bisa menandingi kebersamaan dengan Rasulullah s.a.w. meski hanya sesaat.

Rasulullah s.a.w. bersabda:

Biarkanlah para sahabatku (jangan cela mereka) untukku. Seandainya sedekah kalian di jalan Allah s.w.t. sebesar gunung Uhud, tetap saja itu tidak dapat menyamai satu atau separuh gantang yang telah mereka sedekahkan.

Demikianlah uraian Imam Ibnu Hazm mengenai memuliakan sahabat.[16]

Pernyataan ulama bahwa berkumpul bersama Rasulullah s.a.w. meski sesaat, atau menyaksikannya sepintas, atau mendengar langsung sepotong ucapannya saja sudah membuat pelakunya disebut sebagai *"sahabat"* adalah berkat kemuliaan Nabi Muhammad s.a.w. Selain itu, melihat langsung cahaya *nubuwwah* (kenabian) memiliki kekuatan yang merayap ke dalam hati orang mukmin, sehingga efeknya menyebar ke seluruh relung tubuh dalam bentuk kepatuhan dan keistikamahan sepanjang hayat.

Untuk lebih mempertegas hal ini, simaklah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Busr:

"Berbahagialah orang yang melihatku dan beriman kepadaku. Berbahagialah orang yang melihat orang yang pernah melihatku. Juga (berbahagialah) orang yang melihat orang yang pernah melihat orang yang pernah melihatku dan beriman kepadaku. Berbahagialah mereka dengan mendapatkan tempat kembali yang sebaik-baiknya." **(HR. At-Thabrani dengan sanad *hasan*)**[17]

Imam Taqiyuddin as-Subki mengulas:

[15] Tambahan redaksi "meskipun kita menghabiskan umur untuk selalu ibadah" diambil dari *al-Fishâl* (vol. IV, hlm. 210).

[16] Ibnu Hazm, *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, vol. V, hlm. 89.

[17] Juga diriwayatkan oleh Hakim dalam *al Jâmi ash Shagir* karangan as-Suyuthi yang disyarahi oleh al-Munawi dalam *at-Taisir* (vol. 2, hlm. 119).

Dipindai dengan CamScanner

Sahabat adalah orang yang melihat Nabi Muhammad s.a.w. dalam keadaan muslim; hal itu karena kemuliaan sahabat dan begitu mulianya melihat beliau. Sebab, melihat orang-orang saleh saja memiliki efek yang begitu dahsyat.

Bagaimana kalau melihat sahabat? Apabila seorang muslim melihat sahabat meski sesaat pasti hatinya terpatri untuk selalu istikamah karena keislaman seorang muslim sudah dibekali sikap menerima.

Dengan demikian, bila hal tersebut sebanding dengan cahaya yang begitu besar, kelak hidupnya akan tersinari dan efeknya langsung terasa ke dalam hati hingga teraplikasi ke seluruh anggota tubuh (tindakan sehari hari. penti).

Demikianlah ulasan Imam Taqiyuddin as-Subki.[18]

Bahkan di zaman sekarang, jika kita melihat seorang alim, saleh dan bertakwa, hanya dengan melihat sosoknya saja, meskipun sebentar atau beberapa menit saja, niscaya terasa seperti makanan lezat yang kita telan dan tidak ada bandingannya sepanjang hidup; mendorong kita berbuat baik dan melakukan ketaatan setiap kali kita mengingatnya. Nah, bagaimanakah kiranya jika melihat Muhammad s.a.w. secara langsung?

Saya ingin menguak lebih dalam tentang keutamaan sahabat karena tema ini—di tengah banyaknya otak dan hati yang ternoda oleh ide-ide sesat—sudah tersingkir jauh dari benak manusia sekarang. Karena itulah saya tergerak untuk membahasnya lebih jauh.

Tiga Faktor yang Membuat Betah Tinggal di Dunia

Berkumpul dengan orang saleh, mendengar riwayat mereka, membaca perjalanan hidup mereka termasuk tujuan hidup terpenting menurut para intelektual yang saleh.

Sebab, dunia hanya dicintai oleh akal untuk menyempurnakan sifatnya, memperbanyak kebaikannya, dan membekali diri untuk akhiratnya. Dalam hal ini, Umar ibn Khaththab r.a. berkata, "Seandainya bukan karena tiga hal ini, tentulah aku tidak betah tinggal di dunia: (1) seandainya bukan karena mengerahkan pasukan dan menyiapkan tentara di jalan Allah, (2) seandainya bukan karena bangun untuk beribadah di malam hari, dan (3)

[18] Imam Taqiyuddin as-Subki, *al Ibhāj fi Syarh al Minhāj* (yang merupakan bagian dari buku Ushul Fikih), vol. 1, hlm. 9.

Dipindai dengan CamScanner

seandainya bukan karena bergaul dengan orang-orang yang selalu berkata baik sebagaimana kurma yang aromanya selalu semerbak."[19]

Berpadunya Jihad, Ilmu, dan Ibadah dalam Diri Para Sahabat

Ibnul Qayyim menguraikan:

> Banyak sekali orang-orang alim menjelaskan bahwa amal yang paling afdal setelah ibadah wajib adalah menuntut ilmu. Demikian yang dijelaskan Imam Syafii bahwa itu adalah pendapatnya.
>
> Hal senada juga diungkapkan oleh Sufyan ats-Tsauri yang diusung oleh mazhab Abu Hanifah, dan juga pendapatnya Imam Malik sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qasim.
>
> Sedangkan Imam Ahmad, ada tiga riwayat yang diriwayatkan darinya. Pertama, dia berpendapat bahwa amal yang paling afdal setelah ibadah wajib adalah menuntut ilmu. Kedua, amal yang paling afdal setelah ibadah wajib adalah shalat sunah. Ketiga, amal yang paling afdal setelah ibadah wajib adalah jihad.
>
> Guru kita, Ibnu Taimiyah, mengatakan, "Tiga hal yang masing-masing memiliki kelebihan menurut orang alim, yakni shalat, ilmu, dan jihad, adalah yang diungkapkan Umar ibn Khaththab, yaitu 'Seandainya tiga hal ini tidak ada di dunia pasti aku tidak ingin tetap hidup di dunia: 1. seandainya aku tidak menyiapkan pasukan di jalan Allah. 2. seandainya tidak bangun dan beribadah di malam hari untuk mendapatkan pahala besar. 3. seandainya tidak bergaul dengan kelompok yang menjaga ucapan baiknya sebagaimana kurma yang aromanya selalu semerbak."
>
> Jadi, pertama: jihad, kedua: bangun malam, dan ketiga: mengulang-ulang pelajaran. Semua ini menyatu pada diri sahabat, sedangkan pada orang lain belum tentu ada ketiga-tiganya.

Demikianlah uraian Ibnul Qayyim[20].

Saya menyarankan bagi mereka yang membaca buku *Risâlah al-Mustarsyidîn* ini untuk membaca pula buku *Shafahât min Shabr al-'Ulamâ' 'alâ Syadâ` id al-Ilm wa at-Tahshîl* yang saya tulis dan susun sendiri. Di dalamnya mengandung uraian tentang keutamaan dan kesabaran ulama dalam mendapatkan ilmu. Buku ini juga mengarahkan pembacanya untuk mencintai dan menghargai para ulama; menyenangi ilmu dan orang yang berilmu.

---

[19] Dalam *Miftâh Dâr as-Sa'âdah*, hlm. 129-130.
[20] *Ibid.*

Dipindai dengan CamScanner

Karena semua itu banyak sekali manfaatnya. Hendaknya dibaca cetakan ketiga karena isinya telah direvisi sehingga lebih luas, lebih padat dan lebih berguna, insya Allah.

Pengaruh Ucapan Lebih Efektif Bila Sumbernya Diketahui

Saya mengalamatkan setiap pernyataan kepada sumber dan orang yang mengucapkannya, baik singkat maupun panjang. Apabila diketahui sumbernya dan dialamatkan kepada orang yang mengucapkannya maka maknanya makin sempurna dan lengkap, pengaruhnya makin besar dan lebih bisa diterima.

Pasalnya, hal itu menunjukkan komitmen penukilnya dan kebenaran pengucapnya; juga keikhlasannya, agamanya, ilmunya, ketakwaannya, zuhudnya dan *wara'*-nya. Maka mengetahui pengucapnya adalah salah satu hal yang membuat makna ucapan itu semakin efektif dan maksudnya lebih mudah ditangkap.

Perihal dampak positif mengalamatkan ucapan kepada si pengucapnya dan dampak negatif tidak melakukannya, Abu Amr al-Jahizh menguraikan:

> Berbagai ucapan yang terdengar, kebaikannya hanya menjadi banyak dengan diketahui si pengucapnya. Dengan kata lain, ucapan-ucapan itu tidak banyak kebaikannya sebelum terhubung dengan si pengucapnya; dialamatkan kepada sumber aslinya.
>
> Keterputusan antara berbagai ucapan itu dan unsur-unsur sumbernya menghilangkan setengah keelokannya dan melenyapkan setengah keistimewaannya.
>
> Seandainya Anda mengutip suatu ucapan tentang zuhud yang sarat nasihat, lalu Anda mengatakan bahwa ucapan itu bersumber dari Bakr ibn Abdillah al-Muzni atau Amir ibn Abd Qais al-'Anbari atau Muarriq al-'Ijli atau Yazid ar-Ruqasyi—yang semuanya kesohor sebagai orang saleh dan zahid—niscaya kebaikan ucapan itu makin bertambah dan tentunya pengalamatan itu melahirkan keindahan dan kemuliaan yang tiada terkira.
>
> Namun seandainya Anda mengatakan bahwa ucapan itu bersumber dari Abu Ka'ab as-Shufi—si pelawak—atau Abu Nuwas—si penyair—atau Husain al-Khali", tentulah ucapan itu kembali kepada isinya semata, dan sangat wajar apabila kedudukannya menurun dan kesan positifnya berkurang.

Dipindai dengan CamScanner

Demikianlah uraian Abu Amr al-Jahizh.[21]

Jadi, mengalamatkan ucapan kepada si pengucapnya bisa mengangkat derajat ucapan itu atau merendahkannya, bisa memperluas kebaikannya atau mempersempitnya. Begitulah karakter alami jiwa manusia.

Upaya Memilih Riwayat yang Efektif

Saya sangat antusias mengupayakan agar seluruh peristiwa, cerita penguat, dan riwayat yang saya sisipkan dalam buku ini sarat mengandung motivasi berharga, pemikiran positif, dan akhlak inspiratif yang dibutuhkan kaum muda untuk menambah bekal perjalanan jauh kehidupan mereka, baik di rumah maupun di masyarakat.

Sebab, betapa semua itu dibutuhkan oleh pelajar muda, yang digempur serangan dari berbagai lini, berupa tren hidup yang cenderung konsumtif dan permisif.

Alangkah perlunya dia akan penanaman akidah yang matang, penyucian jiwa dengan akhlak muslim, pembaharuan iman dengan amal saleh di tengah lingkungan bobrok, pengingat akan sejarah orang-orang saleh terdahulu agar dirinya terjaga oleh kemampuan yang Allah berikan dari segala keburukan yang mengerubunginya.

Begitu butuhnya pemuda muslim—dalam keterasingannya—akan bekal spiritual yang jernih ini untuk mengarungi pengembaraannya agar bisa dimakan setiap pagi dan petang, sehingga kepribadian muslimnya tetap tegar dari pengaruh peradaban semu nan memesona; selamat dari perbuatan yang merendahkan akhlaknya, yang lahirnya elok padahal batinnya buruk. Allah s.w.t. akan menolong hamba-Nya selagi hamba itu menolong saudaranya.

Kepada Allah s.w.t. kami mohon kiranya buku ini bermanfaat, diterima dan dikategorikan sebagai kebaikan di sisi-Nya. Allah s.w.t. berfirman,

> *Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* **(QS. At-Tahrîm: 8)**

---

[21] Abu Amr al-Jahizh, pengantar *al-Bukhalâ'*, hlm. 6.

Dipindai dengan CamScanner

Dia juga berfirman,

(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka (dikatakan kepada mereka), "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak." **(QS. Al-Hadîd: 12)**

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah s.w.t. senantiasa mencurahkan kasih dan sayang-Nya kepada baginda kita Muhammad s.a.w, beserta segenap anggota keluarga dan para sahabatnya.

Beirut, 19 Jumâdil Ûlâ 1391 H

Abdul Fattah Abu Ghuddah

Dipindai dengan CamScanner

Petunjuk Membaca

Buku ini merupakan himpunan kata-kata mutiara Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi al-Bashri, baik berupa petuahnya sendiri maupun petikannya dari al-Qur` an, hadis, dan riwayat.

Pemeriksaan (*tahqîq*), penelitian hadis (*takhrîj*), serta komentar (*ta'lîq*) ditambah paparan pelbagai riwayat dan kisah atas karya al-Muhasibi ini dilakukan oleh Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Sehingga, karya ini menjadi lebih sempurna dan lebih bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Untuk membedakan antara petuah al-Muhasibi dengan penjelasan Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, kami menyajikan teks *matan* (redaksi) al-Muhasibi dalam jenis dan ukuran huruf yang lebih besar, sedangkan penjelasan Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam jenis dan ukuran huruf yang lebih kecil dan berbeda dari teks *matan*-nya; atau dalam bentuk catatan kaki. Selamat membaca.

Penerbit

Dipindai dengan CamScanner

Risâlah al-Mustarsyidîn

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Yang Mahamula lagi Mahadahulu[22], Maha Esa lagi Mahamulia; tidak ada yang menyerupai ataupun menandingi-Nya. Saya memuji-Nya dengan suatu pujian yang sebanding dengan segala nikmat-Nya dan mencapai ujung jangkauan karunia-Nya.[23]

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya; dengan kesaksian orang yang mengetahui ketuhanan dan keesaan-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya yang Dia pilih untuk menerima wahyu-Nya dan menjadi penutup bagi para nabi-Nya, sekaligus menjadi hujah yang memberatkan bagi semua manusia (yang tidak beriman). Allah s.w.t. berfirman, *"Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Anfâl: 42)**

Ketahuilah bahwa Allah s.w.t. memilih orang-orang mukmin yang memiliki akal; yang mengetahui tentang Dia dan perintah-Nya. Allah s.w.t. menyebut mereka sebagai orang yang memenuhi janji, berakhlak mulia, dan takut terhadap-Nya. Sebab itu, Allah s.w.t. berfirman, *"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut terhadap Tuhannya dan takut terhadap hisab yang buruk."* **(QS. Ar-Ra'd: 19-21)**

Oleh karena itu, barangsiapa dadanya dilapangkan oleh Allah s.w.t. menuju iman; pengakuan hati; dan kegemaran berwasilah kepada-Nya, pastilah dia mengikuti jalan orang yang berakal dengan senantiasa melaksanakan hukum-hukum Allah s.w.t. dalam al-Qur`an dan sunah Rasulullah s.a.w. serta ijmak (kesepakatan umum) para ulama. Semua itu adalah jalan lurus

[22] Komentar seputar kata *al-qadîm* (Mahadahulu) sebagai sifat Allah s.w.t. bisa lihat di akhir buku pada lampiran IV berjudul *Komentar Pelengkap*.

[23] Komentar seputar kalimat *hamdan yuwâfî ni'amahu wa yablughu madâ na'mâ`ihi* (suatu pujian yang sebanding dengan segala nikmat-Nya dan mencapai ujung jangkauan karunia-Nya) bisa dilihat pada akhir buku pada lampiran IV berjudul *Komentar Pelengkap*.

Dipindai dengan CamScanner

yang diserukan oleh Allah s.w.t. kepada para hamba-Nya; Dia berfirman, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."* **(QS. Al-An'âm: 153)** Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian harus berpegang pada sunahku dan sunah al-Khulafâ ar-Râsyidûn sepeninggalku. Gigitlah ia dengan gigi geraham kalian."*

Sabda Rasulullah s.a.w. tadi adalah penggalan dari hadis yang panjang[24]. Berikut ini teks hadis selengkapnya untuk menjelaskan kedudukan hadis yang diriwayatkan dari Imam Ahmad serta muridnya, Imam Abu Daud: "Al-Irbad r.a. bercerita:

> Suatu hari Rasulullah s.a.w. mengimami shalat Subuh kami, kemudian beliau menghadap ke arah kami dan memberi kami sebuah nasihat yang sangat berkesan; yang membuat kami menitikkan air mata dan hati kami bergetar.
>
> Seseorang angkat bicara, "Wahai Rasulullah, ini seperti nasihat perpisahan. Pesan apakah yang kauberikan kepada kami?"
>
> Beliau menjawab, *"Aku berpesan kepada kalian untuk bertakwa pada Allah; dan mendengar serta taat, sekalipun pemimpin kalian adalah seorang budak asal Abisinia. Generasi yang hidup setelah aku, ia akan menemui berbagai perselisihan. Maka kalian harus berpegang dengan sunahku dan sunah al-Khulafâ` ar-Râsyidûn yang mendapatkan petunjuk. Berpeganglah padanya; gigitlah dengan geraham kalian. Waspadalah terhadap hal-hal baru karena setiap hal baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Kata *an nawâdziz* berarti gigi geraham. Maksudnya, gigitlah dengan seluruh gigi. Menggigit dengan gigi geraham adalah kiasan dari berpegang erat dan berkomitmen. Dalam hal ini berpegang pada sunah Rasulullah s.a.w. dan *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn*; ibarat seseorang yang menggigit suatu barang berharga dengan giginya agar tidak terlepas.

Ketahuilah bahwa kewajiban dari mempelajari al-Qur` an adalah mengamalkan hukum-Nya yang berisi perintah dan larangan; takut terhadap ancaman-Nya dan berharap pada janji-Nya; mempercayai ayat yang *mutasyâbihât*; serta mengambil pelajaran dari kisah-kisah dan per-

[24] Penggalan hadis al-Irbad ibn Sariyyah as-Sulami. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (vol. 4, hadis no. 126-127); Abu Daud (vol. 4, hadis no. 201); Tirmidzi (vol. 10, hadis no. 143), menurutnya hadis ini *hasan sahih*; Ibnu Majah (vol. 1, hadis no. 15). Hadis ini adalah hadis ke-28 dalam *al-Arba'in an-Nawawiyyah*.

Dipindai dengan CamScanner

umpamaannya. Apabila semua itu Anda lakukan maka Anda keluar dari gulita kebodohan menuju benderangnya ilmu; dari penyakit ragu menuju bugarnya keyakinan. Allah s.w.t. berfirman, *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)."* **(QS. Al-Baqarah: 257)**

Jiwa yang Jernih Tidak Perlu Mengandalkan Guru dan Baiat

Pernyataan Abu Abdillah al-Muhasibi tadi menunjukkan bahwa untuk mendapatkan petunjuk dari Allah, jiwa yang baik dan bersih tidak harus mengandalkan guru spiritual ataupun baiat kepadanya, melainkan harus berpegang kepada ilmu dan amal yang diperintahkan Allah s.w.t. dalam al-Qur` an dan hadis serta perilaku orang-orang saleh terdahulu.

Dengan demikian, setiap orang yang mengamalkan al-Qur` an dan sunah Rasulullah s.a.w. serta perilaku *al-Khulafâ` ar-Râsyidûn* dan orang-orang saleh, sesual dengan ilmu berarti dia menempuh jalan kebenaran dan menuju Allah s.w.t. dengan benar dan terbimbing. Sebab, al-Qur` an dan hadis sendiri yang akan membimbingnya menuju jalan Allah dan membersihkan jiwa dan hatinya secara total. Semua itu dijelaskan dalam beberapa ayat dan hadis, antara lain:

> *"Sesungguhnya al-Qur` an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Muknin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* **(QS. Al-Isrâ` : 19)**

> *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur` an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut terhadap Allah."* **(QS. Al-Hasyr: 21)**

> *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka."* **(QS. Al-Jumu'ah: 2)**

Rasulullah s.a.w. akan selalu menyucikan jiwa manusia, baik dengan ucapan, perbuatan maupun persetujuannya. Perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau adalah petunjuk sekaligus pembimbing, baik dahulu maupun masa mendatang. Pujian bagi Allah s.w.t. akan senantiasa lestari dan abadi.

Dipindai dengan CamScanner

Beberapa hadis Rasulullah s.a.w. yang dilansir penulis adalah:

"Kalian harus berpegang dengan sunnahku dan sunnah al-Khulafâ' ar-Râsyidin setelah aku, peganglah erat-erat dengan gigi geraham kalian."

"Aku tinggalkan dua hal kepada kalian yang tidak akan sesat bila kalian berpegang dengan keduanya. Kitabullah dan sunnahku."

"Barangsiapa membenci sunnahku maka dia tidak termasuk golonganku."

Pernyataan seorang ulama:

"Tidak benar jika orang mengira bahwa dia mampu mengobati penyakit hatinya hanya dengan membaca al-Qur` an dan mengkaji hadis-hadis Rasulullah s.a.w. saja. Sebab, para sahabat Rasulullah s.a.w. tidak mampu memperbaiki jiwanya cuma dengan membaca al-Qur` an."

Pernyataan ini adalah bentuk kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya sekaligus pengabaian terhadap firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Kita berlindung kepada Allah agar terhindar dari kesesatan setelah mendapatkan kebenaran; agar terhindar dari dosa setelah mendapatkan petunjuk.

Pertanyaan Asy-Syathibi kepada Ibnu Abbad An-Nafzi tentang Guru Pendidik dan Guru Pengajar

Seorang pakar fikih yang juga ahli ushul fikih dan ahli hadis, Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa asy-Syathibi al-Gharnathi (wafat 790 H), penulis buku *al-Muwâfaqât, al-I'tishâm,* dan berbagai buku berharga lainnya, menulis surat kepada seorang guru tasawuf pada masanya yang bernama Abu Abdillah Muhammad ibn Abbad an-Nafzi (wafat 792 H), khatib Masjid Jami' al-Qarawiyîn di kota Fez.

Surat yang dia buat berisi sebuah pertanyaan berkembang di Granada; yang para ulama berbeda pendapat mengenai jawabannya. Jawaban yang beredar hanyalah "katanya" dan "katanya" saja.

Pertanyaan tersebut adalah:

"Apakah seseorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah s.w.t. harus mencari guru tarekat dan pembimbing untuk menuntunnya? Ataukah dia harus belajar dan menerima ilmu dari para ulama tanpa harus dibimbing oleh guru tarekat?"

Lalu Syaikh Ibnu Abbad menjawab surat tersebut sebagai seorang alim, objektif, dan tulus. Secara singkat, dia menjawab:

Dipindai dengan CamScanner

Guru yang menjadi rujukan dalam menempuh jalan menuju Allah terbagi dua; guru pengajar sekaligus pendidik, dan guru pengajar yang bukan pendidik.

Guru pendidik (*Syaikh at-Tarbiyah*) tidak begitu penting bagi seorang penempuh jalan menuju Allah; yang dia butuhkan hanyalah kejernihan pikiran dan kebersihan jiwa. Orang yang akalnya cerdas dan jiwanya patuh tidak membutuhkan guru pendidik dan tidak perlu mengutamakannya. Sementara guru pengajar (*Syaikh al-'Ilm*) harus dimiliki oleh semua penempuh jalan menuju Allah.

Keberadaan guru pendidik bagi para penempuh jalan menuju Allah hanya diperlukan oleh selain orang macam itu. Sebab, tirai-tirai penutup jiwa mereka tebal sekali; dan yang bisa mengangkat dan menyingkap tirai tersebut hanyalah para guru pendidik itu. Mereka seperti penderita penyakit akut dan penyakit kompleks yang diderita tubuh. Sebab itu, pastilah dibutuhkan seorang dokter pintar yang mengobati penyakit mereka dengan obat yang manjur.

Guru pendidik tidak diperlukan bagi orang yang cerdas dan berjiwa luhur karena kecerdasan dan keluhuran jiwanya dirasa sudah cukup, sehingga ia mampu beramal dengan benar berdasarkan ilmu yang diberikan guru pengajar; yang tidak dapat dilakukan oleh penempuh jalan menuju Allah lainnya. Berkat izin Allah, dia tidak terancam oleh bahaya yang menerpanya di tengah perjalanannya menuju Allah, asal niatnya hanyalah karena Allah s.w.t. dan melakukannya sesuai jalan-Nya.

Mengandalkan guru pendidik adalah metode yang digunakan para ulama tasawuf modern, sementara menimba ilmu dari guru pengajar adalah metode para ulama tasawuf terdahulu.

Hal ini bisa ditelusuri dari berbagai buku-buku karangan mereka seperti al-Harits al-Muhasibi, Abu Thalib al-Makki dan lainnya. Mereka tidak pernah menyinggung tentang guru pendidik dalam karangan-karangan mereka berdasarkan konsep yang dikemukakan para ulama modern itu. Mereka hanya mengemukakan dasar-dasar dan cabang ilmu masyarakat, baik yang dahulu maupun sekarang. Terlebih yang dikemukakan Abu Thalib.

Tidak adanya penjelasan tentang mengandalkan guru dalam menempuh jalan menuju Allah mengindikasikan bahwa itu bukanlah syarat dan keharusan dalam menempuh jalan tersebut.

Inilah cara yang ditempuh sebagian besar para penempuh jalan tasawuf. Cara ini adalah cara yang paling mirip dengan perilaku ulama terdahulu. Karena yang tidak dilansir tentang mereka adalah bahwa mereka belajar, mengikuti dan membuat komitmen antara mereka. Mereka cuma mengambil ilmu, dan memperbaiki sikap dengan cara bergaul dan mengikat persaudaraan antar mereka. Karena dengan pertemuanlah mereka mendapati

Dipindai dengan CamScanner

apa yang mereka cari. Karena memang pertemuan adalah faktor yang sangat berpengaruh yang dampaknya dapat mereka rasakan, baik lahir maupun batin. Karena itulah mereka pergi ke beberapa tempat untuk menemui para wali, ulama dan orang-orang saleh.

Buku-buku tentang tasawuf pun harus merujuk kepada guru pengajar karena manfaat buku tersebut hanya diakui apabila yang menulis buku tersebut diyakini sebagai seorang ulama dan ahli makrifat sekaligus sosok yang pantas diteladani.

Keyakinan ini muncul bila hanya datang dari seorang guru yang kompeten atau dari cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Bila manfaat dari buku-buku tersebut sudah sangat jelas dan sesuai dengan tekstual syariat maka keyakinan tersebut dinilai cukup. Namun jika tidak, guru pengajar harus dirujuk untuk menerangkannya. Maka keberadaan seorang guru pengajar adalah sebuah keniscayaan.

Demikian jawaban Syaikh Ibnu Abbad.[25]

Maka pernyataan asy-Syathibi menunjukkan tidak perlu adanya guru pendidik dan suatu baiat kepadanya; sebaliknya, harus ada seorang guru pengajar.

[25] Syaikh Ibnu Abbad, *ar-Rasāil asi-Shughrā*, hlm. 106, 125 dan seterusnya.

Dipindai dengan CamScanner

Keyakinan hanya akan diperoleh orang yang menggunakan akalnya dan memahami maksud Allah; hanya melakukan amal yang pasti hukumnya dan membersihkan dari yang syubhat (samar). Rasulullah s.a.w. bersabda, "Yang halal sudah jelas dan yang haram sudah jelas; antara keduanya terdapat hal-hal syubhat (maka tidak melakukannya lebih baik daripada melakukannya)."[26]

Kalimat: *"maka tidak melakukannya lebih baik daripada melakukannya,"* menurut al-Muhasibi adalah penutup isi hadis. Tetapi sepanjang yang saya telusuri, tidak ada satu pun jalur dan periwayatan hadis ini yang saya temukan memuat redaksi itu. Karena itulah ia saya letakkan di dalam tanda kurung. *Wallâhu 'alam.*

Berikut ini redaksi riwayat Tirmidzi yang lengkap:

> Yang halal sudah jelas dan yang haram sudah jelas; antara keduanya terdapat hal-hal syubhat yang kebanyakan manusia tidak mengetahui apakah itu halal ataukah haram. Barangsiapa meninggalkannya demi menyelamatkan agama dan kehormatannya, niscaya dia selamat. Dan barangsiapa hampir saja melakukan perbuatan haram, dia seperti pengembala yang nyaris memasuki pekarangan orang lain. Ingatlah, bahwa setiap raja pasti memiliki pekarangan terlarang. Ingatlah, bahwa pekarangan terlarang Allah adalah perbuatan-perbuatan yang Dia haramkan[27].

Dalam riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim ditambahkan redaksi:

> *Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging yang jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, tetapi jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.*

[26] Redaksi ini adalah bagian hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Majah, Darimi dan lainnya dari an-Nu'man ibn Basyir r.a. Redaksi ini versi Tirmidzi.

[27] Maksudnya adalah perbuatan maksiat.

Dipindai dengan CamScanner

Sering Melakukan Hal Mubah Akan Mengundang Perbuatan Makruh dan Haram

Seorang ulama besar, Zainuddin ibn Munayyir, menguraikan isi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

"Barangsiapa melakukan hal-hal syubhat berarti dia melakukan perbuatan haram."

Zainuddin ibn Munayyir menuturkan bahwa gurunya yang zahid, Abu Qasim ibn Manshur al-Qubbari al-Iskandari, pernah berkata, "Perbuatan mubah adalah penghalang antara seseorang dan perbuatan makruh, sehingga barangsiapa sering melakukan perbuatan mubah, niscaya akan melakukan perbuatan makruh. Sedangkan makruh adalah penghalang antara seseorang dan perbuatan haram, sehingga barangsiapa sering berbuat makruh, niscaya akan melakukan perbuatan haram!"

Ibnu Hajar mengulas:

Hadis tersebut hasan. Ia didukung oleh riwayat Ibnu Hibban melalui suatu jalur yang sanadnya disebutkan oleh Muslim namun tidak menyebutkan redaksinya. Padanya terdapat tambahan:

"Jadikanlah yang halal sebagai tirai antara kalian dan yang haram. Barangsiapa melakukan itu berarti dia menyelamatkan kehormatan dan agamanya. Barangsiapa dekat-dekat dengannya, dia seperti penggembala yang merumput di samping pekarangan terlarang; sangat besar kemungkinan untuk melanggarnya."

Makna hadis ini adalah apabila hal yang halal dikhawatirkan membuat seseorang melakukan perbuatan makruh atau perbuatan haram maka itu harus dihindari. Misalnya, banyak-banyak mengonsumsi makanan yang baik bisa membuat pelakunya ingin lebih mendapatkan lebih banyak lagi; lama-kelamaan dia akan mengambil sesuatu yang bukan haknya, atau tergerak untuk berbuat sembarangan. Paling tidak, hal itu membuat dirinya terlalu sibuk untuk menghamba kepada Allah. Hal ini sudah umum terjadi.

Tentunya, dalam hal ini setiap orang akan berbeda satu sama lain, tergantung tipe manusianya:

Orang yang berilmu lagi cerdas akan dapat membedakan dan menilai sesuatu dengan tepat. Sebab itu, hal yang dikhawatirkan tadi tidak akan menimpanya, kecuali jika dia sering sering menikmati hal yang mubah atau yang makruh, seperti penjelasan sebelumnya.

Dipindai dengan CamScanner

Orang yang tidak berilmu lagi tidak cerdas akan melakukan semua hal itu, tergantung kondisinya.

Pada umumnya, orang yang sering melakukan perbuatan makruh memang berani melakukan perbuatan yang dilarang, atau kebiasaannya itu membuatnya melakukan perbuatan terlarang yang sejenis. Atau itu terjadi karena perbuatan itu hukumnya syubhat, namun dia tetap melakukannya, sehingga hatinya gelap karena cahaya wara' telah sirna darinya! Lama-kelamaan, dia akan jatuh kepada perbuatan haram meskipun dia tidak berniat melakukannya!

Demikianlah ulasan Ibnu Hajar[28].

Contoh Orang Zaman Dahulu

Imam al-Qasthalani menguraikan hadis tersebut:

Demi Allah, engkau harus meninggalkan sesuatu yang belum kauyakini kehalalannya. Tinggalkan itu seperti Rasulullah s.a.w. yang tidak mau mengambil sebuah kurma karena takut termasuk kurma sedekah.

Wara' yang tertinggi adalah tidak melakukan hal yang halal karena khawatir melakukan hal yang haram, seperti Ibrahim ibn Adham yang tidak mau mengambil upahnya karena khawatir kalau-kalau pekerjaannya belum sempurna, padahal dia sangat lapar.

Saudari Bisyr al-Hafi bertanya kepada Imam Ahmad, "Kami melantunkan syair cinta di atas atap rumah kami di Baghdad., lantas lewatlah iringan obor-obor para pengawal putri ath-Thahiri. Kemilaunya terlihat sangat indah. Bolehkah kami melantunkan syair cinta tentang kemilaunya?"

Imam Ahmad bertanya kepada wanita itu, "Siapakah engkau? Semoga Allah memaafkanmu."

Dia menjawab, "Aku saudari Bisyr al-Hafi."

Mendengar jawabannya, Imam Ahmad menangis dan berkata, "*Wara'* orang yang benar telah pergi dari rumah kalian. Jangan lantunkan syair cinta tentang kemilaunya."

Pada abad ke-10 ini, Siti Badi'ah al-Ijiyyah telah hidup di Mekah selama lebih dari tiga puluh tahun tanpa pernah makan daging, buah, dan sebagainya yang diimpor dari kota Bajilah karena ada yang mengatakan bahwa penduduknya tidak memberi warisan kepada anak perempuan.

[28] Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, vol. 1, hlm. 118.

Dipindai dengan CamScanner

Ayahnya sendiri, Nuruddin, tidak mau makan buah-buahan Madinah karena ada yang mengatakan bahwa penduduknya tidak menunaikan zakat.

Barangsiapa menyepelekan persoalan pasti akan menyesal. Orang yang paling *wara'* adalah orang yang paling cepat melewati jembatan *shirath* pada Hari Kiamat.

Demikianlah uraian Imam al-Qasthalani.[29]

Al-Khathib al-Baghdadi[30], ketika menyajikan biografi Ibnu Uqdah, bercerita:

Ayahnya bernama Muhammad ibn Said yang dijuluki *Uqdah*. Dia adalah orang yang *wara'* dan ahli ibadah.

Suatu ketika, uangnya yang berjumlah sekian Dinar jatuh di depan pintu rumah Abu Dzarr al-Kharraz. Kemudian dia menyuruh seorang pengayak tepung untuk mencarinya.

Uqdah menuturkan, "Akhirnya aku berhasil menemukannya, namun kemudian aku berpikir dan bertanya dalam hati, 'Apakah uang yang bertebaran di muka bumi ini hanya uangmu saja?' Lantas aku berkata kepada si pengayak, 'Uang itu urusanmu.' Aku pun pergi meninggalkannya bersama uang itu."

Kisah serupa terjadi pada Imam Abu Ishaq asy-Syirazi, tokoh ulama mazhab Syafi'i di masanya yang notabene pengarang buku *al-Muhadzdzab fi al-Madzhab*. Dia sangat miskin, tetapi sangat *wara'* dan saleh.

Suatu ketika, dia pergi ke masjid untuk memakan sesuatu. Tetapi di tengah perjalanan, dia lupa menaruh di mana uangnya yang satu dinar.

Seingatnya, uangnya pasti jatuh di jalan. Akhirnya dia kembali menyusuri jalan yang telah dia lewati. Ketika menemukan uang itu, dia malah membiarkannya begitu saja tanpa menyentuhnya.

"Mungkin saja ini uang orang lain yang jatuh, bukan milikku," pikirnya.[31]

Lihat bab *al-Warâ'* dalam *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, pastilah Anda mendapati banyak riwayat tentang perilaku-perilaku yang mengagumkan. Lihat pula karangan Imam Ahmad ibn Hanbal yang berjudul *Kitâb al-Warâ'*, sebuah

---

[29] Imam al-Qasthalani, *Irsyâd as-Sariyy li Syarh Shahîh al-Bukhâri*, vol. 1, hlm. 191.
[30] Al-Khathib al-Baghdadi, *Târikh Baghdad*, vol. 5, hlm. 15.
[31] Nawawi, *Tahdzîb al-Asmâ'*, vol. 2, hlm. 173.

Dipindai dengan CamScanner

buku berharga yang memuat berbagai perilaku *wara'* para ulama terdahulu. Membacanya, para pembaca seolah diajak oleh Imam Ahmad ibn Hanbal masuk ke dalam surga, lalu dia menceritakan akhlak para penghuninya. Sebab itu, Anda harus membacanya; pasti sangat bermanfaat.

Adanya Uang Halal di Tengah Merebaknya Uang Haram

Imam al-Ghazali menguraikan:

> Orang bodoh beranggapan bahwa uang halal sudah tidak ada, dan cara mendapatkannya sudah buntu; sampai-sampai mereka menganggap bahwa barang baik yang tersisa hanyalah air tawar dan tumbuhan-tumbuhan di tanah-tanah tak bertuan saja. Selain kedua hal itu sudah ternoda oleh tangan-tangan orang awam dan dirusak oleh interaksi ekonomi yang bobrok antar manusia.
>
> Padahal tidak seperti itu, bahkan Rasulullah s.a.w. bersabda,
>
> *"Yang halal sudah jelas dan yang haram sudah jelas; antara keduanya terdapat hal-hal syubhat."*
>
> Ketiganya selalu ada sesuai situasi dan kondisi yang senantiasa berubah. Namun, yang hilang adalah pengetahuan tentang yang halal dan cara mendapatkannya!

Demikianlah uraian Imam al-Ghazali.[32]

Benar kata al-Ghazali; ketiga hal tersebut senantiasa ada. Tetapi yang haram bisa saja sedikit atau juga bisa banyak. Zaman sekarang, yang haram sudah banyak sekali akibat lemahnya agama, kurangnya pemahaman tentang agama, merebaknya praktek riba dan berbagai interaksi ekonomi haram di sebagian besar bidang kehidupan. Hanya Allah tempat kita meminta pertolongan.

Merebaknya Uang Haram Tidak Bisa Menghalangi Kita dari Jual Beli dan Makan Minum

Imam al-Ghazali mengulas:

> Barangsiapa mengetahui bahwa harta di dunia ini sudah pasti tercampuri hal-hal yang haram maka dia tidak harus berhenti jual beli

[32] Dikutip dari *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, karya al-Ghazali (vol. 3, hal 29); dan *Faidh al-Qadir*, karya al-Munawi (vol. 3, hlm. 424-425).

Dipindai dengan CamScanner

ataupun berhenti makan. Sebab, itu bukanlah dosa. Tidak ada yang menyulitkan di dunia ini. Perlu diketahui, pada zaman Rasulullah s.a.w. konon sebuah tameng dan mantel bekas harta pampasan perang dicuri oleh seorang pengkhianat. Ini bukan berarti setiap orang lantas tidak boleh membeli tameng dan mantel di dunia ini; begitu pula setiap barang curian lainnya.

Kesimpulannya, dunia hanya akan terlepas dari hal yang haram dengan syarat: seluruh manusia mau menjauhi maksiat. Namun, rasanya ini mustahil. Apabila itu tidak terwujud di dunia maka di wilayah mana pun juga tidak akan terwujud. Kecuali, syarat tersebut mungkin bisa dipenuhi jika diberlakukan pada sekelompok tertentu saja.

Bahkan, menjauhi jual beli atau makan minum dalam kondisi ini merupakan bentuk *wara'* orang yang waswas (dibisiki keburukan oleh setan). Sebab, yang demikian memang tidak berasal dari Rasulullah s.a.w. ataupun sahabat. Lagi pula, tidak ada satu agama pun, kapan pun, bisa memenuhi syarat tersebut.

Demikianlah ulasan Imam al-Ghazali.[33]

Lihat *Risâlah al-Halâl wa al-Harâm* karya Ibnu Taimiyah.

Telitilah niatmu dan kenalilah keinginanmu karena balasan tergantung niatnya.

Niat adalah keinginan hati terhadap sesuatu dan tekad untuk melakukan atau tidak melakukannya. Ibnul Jauzi[34] mengatakan, "Niat adalah pokok dan pangkal perbuatan, akar dan fondasi sesuatu. Karenanya, niat adalah esensi amal perbuatan, pemimpin dan pengendali perbuatan. Amal perbuatan mengikuti niat yang menjadi landasannya, menyetujui kebenarannya, merusak kerusakannya. Dengan niat, taufik akan datang, tanpa niat menyebabkan kerugian. Dengan niat pulalah derajat akan menjadi berbeda-beda, baik di dunia maupun di akhirat."

Keutamaan Niat Baik dan Kehinaan Niat Buruk

Menurut saya, salah satu nikmat paling besar yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada setiap muslim—berhubung akan dibalas sesuai dengan niatnya—adalah dia bisa memperbanyak niat baik yang membuat Allah rida; juga bisa menabung pahalanya sebagai amal kebaikannya yang belum

[33] Imam al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. 5, hlm. 46.
[34] Ibnul Jauzi, *I'lâm al-Muqi'în*, vol. 4, hlm. 199.

Dipindai dengan CamScanner

dia lakukan; dia baru berniat dan bertekad kuat untuk melaksanakannya, seandainya itu memungkinkan.

Karena itulah salah seorang ulama salaf bernama Abu Shafwan mengatakan, "Tubuh sama sekali tidak akan pernah terlalu lemah untuk berniat."[35]

Sementara itu, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal menuturkan:

> Pada suatu hari, aku berkata kepada ayahku, "Ayah, berilah aku nasihat."
>
> Ayahku menjawab, "Anakku, berniat baiklah. Sebab, engkau akan senantiasa berada dalam kebaikan selama niatmu baik."[36]

Ibrahim an-Nakha'i mengatakan, "Abdurrahman ibn Yazid al-Nakha'i —salah seorang tabi'in—melakukan sesuatu selalu dengan niat, bahkan sekedar minum pun dengan niat."[37]

Niat buruk juga akan dipertanggungjawabkan sesuai niat si pelaku dan akan dibalas sesuai keinginan si pelaku untuk melaksanakannya, sekalipun perbuatan itu belum dia lakukan, jika dia tidak melakukannya karena selain Allah s.w.t; misalnya karena tidak mampu, malu, takut terhadap orang lain, atau karena tidak ada cara untuk melaksanakan niat itu.

Oleh karena itu, murnikanlah niat hanya karena Allah s.w.t, perbaikilah diri, dan terimalah pahala dari Tuhan seluruh makhluk.

Para Salaf Berniat Sebelum Berbuat

Banyak sekali pernyataan ulama salaf tentang memurnikan niat dari noda. Misalnya, Yusuf ibn Asbath berkata, "Memurnikan niat dari kerusakannya lebih berat bagi pelaku amal daripada berlama-lama melakukan ijtihad."

Sementara Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Aku tidak pernah memulihkan sesuatu yang lebih berat daripada memulihkan niatku sendiri. Sebab, niat itu selalu berubah-ubah."

---

[35] Demikian dalam *al-Hilyah* (vol. 7, hlm. 54) karangan Abu Nuaim.
[36] Dikutip oleh Ibnul Jauzi dalam *Manâqib al Imâm Ahmad* (hlm. 200).
[37] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijâl* (vol. 1, hlm. 73).

Dipindai dengan CamScanner

Nafi' ibn Jubair pernah ditanya, "Maukah engkau melayat jenazah?" Dia menjawab, "Sama seperti engkau, aku tidak mau melakukannya sebelum berniat." Lalu dia berpikir sejenak, lantas berkata, "Ayo berangkat."[38]

[38] Dikutip oleh Ibnu Rajab dalam *Jami' al 'Ulum wa al Hikam* (hlm. 9) dari buku *al Ikhlash wa an-Niyyah*, karangan Ibnu Abi Dunya.

Dipindai dengan CamScanner

> *"Rasulullah s.a.w. bersabda, "Semua amal perbuatan hanya dilakukan dengan niat. Setiap orang pun hanya mendapatkan apa yang dia niatkan."*[39]
>
> *Senantiasalah bertakwa pada Allah karena muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari ucapan dan perbuatannya; dan mukmin adalah orang yang orang lain aman dari kejahatannya.*"

Ungkapan al-Harits al-Muhasibi tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w.

Sementara redaksi hadis menurut riwayat imam Ahmad, Nasâi, Tirmidzi, Hakim dalam *al Mustadrak*, dan Ibnu Hibbân sebagai berikut:

"Orang muslim adalah orang yang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya. Sedangkan orang mukmin adalah orang yang darah dan harta orang lain aman darinya."

Penjelasan tersebut ada dalam *al-Jâmi' as-shaghîr*. Sementara al-Munawi[40] yang mengomentari kitab tersebut mengatakan, 'Dalam riwayat Hakim terdapat tambahan redaksi: *'Mujahid adalah orang yang berjuang keras untuk taat kepada Allah, dan muhajir adalah orang yang meninggalkan kesalahan dan dosa."*

Redaksi yang sering ditemukan dalam beberapa naskah berbunyi: *"Man salima an-nâs (adalah orang yang orang lain selamat)*. Redaksi lainnya berbunyi: *"Man Salima al-Muslimûn (adalah orang yang muslim lainnya selamat).*

Saya membenarkan bahwa redaksi-redaksi tersebut senada dengan hadis yang disebutkan ini, tanpa ada perbedaan dari segi makna dan maksudnya. Kebenaran tersebut dibuktikan oleh kelengkapan bunyi redaksi hadis itu sendiri, yaitu: *"Wa al-Mukmin Man Aminahu an-nâs (orang mukmin adalah orang yang orang lain merasa aman)*, sedangkan Rasulullah s.a.w. tidak mengatakan, *"Orang mukmin adalah orang yang darah dan harta orang lain aman darinya."*

---

[39] Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dalam kedua Sahihnya dari hadis Umar ibn Khaththab r.a. Kata *innamâ* terputus dari naskah asli dalam kalimat kedua, seperti diputus dari dua kalimat dalam naskah Maroko.

[40] Al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, vol. 6, hlm. 270.

Dipindai dengan CamScanner

Abu Bakar as-Shiddîq r.a. berkata, "Bertakwalah pada Allah dengan menaati-Nya dan taatilah Allah dengan bertakwa pada-Nya. Cegahlah tanganmu dari menumpahkan darah kaum muslim; dan perutmu dari memakan harta mereka; dan lisanmu dari menyinggung perasaan mereka."

Introspeksilah dirimu dalam setiap lintasan pikiran.

Pembagian Lintasan Pikiran

Syaikh Abu Thalib al-Makki (*Qût al-Qulûb*, vol. 1, hlm. 126) mengatakan, "Kata 'lintasan pikiran' digunakan untuk mengungkapkan:

- Amal baik yang tebersit dalam hati; ini disebut ilham.
- Amal buruk yang tebersit dalam hati; ini disebut bisikan jahat.
- Hal-hal menakutkan yang tebersit dalam hati; ini disebut kecemasan.
- Menilai baik sesuatu dan menghendakinya terwujud; ini disebut niat.
- Merencanakan segala perbuatan yang diperbolehkan dan antusias terhadapnya; ini disebut angan-angan dan cita-cita.
- Mengingat akhirat, janji, dan ancaman; ini disebut renungan.
- Melihat hal-hal gaib dengan mata keyakinan; ini disebut kesaksian.
- Perbincangan dengan diri sendiri tentang hidup dan keadaannya; ini disebut kegalauan.
- Dorongan hawa nafsu dan syahwat; ini disebut pikiran kotor.

Pendapat Ibnul Qayyim Tentang Lintasan Pikiran

Ada pendapat yang sangat cermat dan berharga dari Ibnul Qayyim tentang lintasan-lintasan pikiran; betapa indah dan benar pendapatnya! Sebab itu, Anda harus merenungkan, memahami, dan menjaganya untuk diri Anda sendiri. Saya kutip—selengkapnya—untuk Anda dengan harapan

Dipindai dengan CamScanner

agar Anda dapat merenunginya karena ia mengandung manfaat untuk agama dan duniamu. Berikut ini uraian Ibnul Qayyim:

Terapi Mengatasi Lintasan Pikiran yang Buruk

Tolaklah lintasan pikiran karena jika tidak Anda lakukan maka ia akan menjadi keinginan. Dan perangilah keinginan itu karena jika tidak Anda lakukan maka ia akan menjadi tekad atau ambisi. Apabila Anda tidak mau menolak tekad atau ambisi itu maka ia akan menjadi perbuatan. Apabila Anda tidak menjauhi perbuatan itu dengan cara melakukan hal yang berlawanan dengannya maka ia akan menjadi kebiasaan. Jika sudah demikian, sulitlah bagimu beralih dari kebiasaan itu.

Ketahuilah bahwa prinsip seluruh pengetahuan yang bersifat *ikhtiyârî* (kemandirian) adalah lintasan pikiran dan pemikiran. Kecenderungan dan pemikiran melahirkan konsep. Dari konsep timbul keinginan. Dari keinginan membuahkan aksi (perbuatan). Bila itu terus dilakukan maka akan menjadi kebiasaan. Karena itu, baik dan buruknya dampak itu semua tergantung pada kebaikan kecenderungan dan pemikiran itu sendiri.

Ketahuilah bahwa kecenderungan dan bisikan menyebabkan berpikir. Dari berpikir muncul perenungan. Dari perenungan timbul keinginan. Dari keinginan melahirkan pelaksanaan. Setelah menguat maka akan menjadi kebiasaan. Karenanya, melepaskan dari dasarnya lebih mudah ketimbang memutusnya yang sebelumnya kuat dan kokoh.

Perlu diketahui bahwa seseorang tidak diberikan kemampuan mematikan lintasan pikiran ataupun kekuatan menghalaunya. Lintasan pikiran akan menyerang jiwa. Berbekal kekuatan iman dan pikiran akhirnya dapat membantu menerima lintasan pikiran tersebut dengan baik sehingga menjadi sebuah kepuasan dan ketenangan bagi dirinya, juga membantu mengusir lintasan pikiran yang buruk, sekaligus membenci dan menjauhinya.

Allah s.w.t. menciptakan jiwa seperti mesin penggiling yang selalu berputar dan tidak pernah berhenti, harus ada benda yang masuk ke dalamnya untuk dihancurkan. Apabila biji dimasukkan ke dalamnya maka mesin tersebut akan menghancurkannya. Begitu juga bila yang dimasukkan adalah tanah atau batu kerikil maka mesin itu juga akan menghancurkannya.

Akibat Menuruti Nafsu Jahat

Pikiran dan kecenderungan yang merasuk ke dalam jiwa seperti biji yang dimasukkan ke dalam mesin penggiling. Mesin itu tidak akan pernah kosong, bahkan harus ada sesuatu yang mengisinya. Karena itu, ada yang menggiling biji-bijian ke dalam mesin itu lalu menjadi tepung sehingga

Dipindai dengan CamScanner

bisa dinikmati oleh dirinya dan orang lain. Kebanyakan yang mereka giling adalah pasir, kerikil, jerami dan sebagainya. Karenanya, bila adonan dan roti selesai digiling maka hasilnya akan terlihat.

Demikianlah uraian Syaikh Imam Ibnul Qayyim.[41]

Rasyid Ridha mengatakan, "Barangsiapa menuruti nafsu jahatnya niscaya ia terjerumus ke dalam kubangan kehinaan dan kenistaan. Bisa jadi ia akan menghalalkan segala kemaksiatan yang bagian dari kekafiran, seperti orang yang suka melihat wanita cantik dengan nafsu. Sehingga, pandangannya menimbulkan rasa ingin menggoda, dari menggoda timbul rasa ingin bercengkerama, dari bercengkerama timbul rasa ingin bermain-main, dari bermain-main timbul rasa ingin melakukan yang tidak senonoh." Seorang penyair Arab berkata,

Saat wanita melihatku, ia lalu mengedipkan mata dan menghampiri
Mengajakku bercengkerama, yang menjadi pintu perzinaan

Dikutip dari *Tafsîr al-Manâr*, vol. 9, hlm. 457 ketika menafsirkan surah al-A'râf,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." **(QS. Al-A'râf: 201)**

[41] Ibnul Qayyim, *al-Fawâ'id*, hlm. 31, 173-174 (terbitan Mesir tahun 1344).

Dipindai dengan CamScanner

> *Rasakan pengawasan Allah s.w.t. di seluruh relung jiwa. Umar r.a. berkata, "Hitunglah diri kalian sebelum kalian dihitung. Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Bersiaplah untuk penampakan amal akbar ketika tidak ada satu pun amal kalian yang tersembunyi.*

Imam Tirmidzi[42] mengomentari pernyataan Umar tentang tanda-tanda Kiamat, "Introspeksi diri kalian sebelum kalian diintrospeksi, persiapkanlah untuk penampakkan amal yang lebih besar. Pada Hari Kiamat, penghitungan akan diperingan kepada orang yang introspeksi dirinya sendiri ketika di dunia."

Lebih lanjut, dia mengatakan, "Diriwayatkan dari Maimun ibn Mihran, dia berkata, 'Seseorang tidak akan bertakwa sebelum dia mau mengintrospeksi dirinya sendiri, seperti dia menanyai kawannya tentang dari mana makanan dan minumannya.'"

Karakter Mukmin Menurut Al-Hasan Al-Bashri

Al-Hasan al-Bashri menguraikan:

> Orang mukmin adalah orang yang bisa mengatur dirinya sendiri; dia mengevaluasi diri karena Allah Azza wa Jalla. Pada Hari Kiamat, hisab akan terasa ringan bagi orang-orang yang sudah mengevaluasi dirinya di dunia. Sebaliknya, hisab akan terasa berat bagi orang-orang yang tidak mengevaluasi diri.
>
> Orang mukmin adalah orang yang secara tiba-tiba melihat sesuatu yang dia sukai, lalu dia berkata, "Demi Allah, aku benar-benar menginginkanmu; engkau betul-betul kubutuhkan; tetapi, demi Allah, aku tidak akan menghubungkan diri denganmu (maksudnya: aku tidak mau meraihmu karena aku meragukan kehalalanmu); betapa jauhnya jarak antara aku dan engkau."

[42] Tirmidzi, Sunan *al-Tirmidzi*, vol. 9, hlm. 282.

Dipindai dengan CamScanner

Orang mukmin adalah orang yang jika terlanjur melakukan hal yang sebetulnya tidak dia inginkan maka dia menginstrospeksi dirinya sambil berkata, "Aku tidak menghendaki ini. Apa gunanya ia bagiku? Demi Allah, aku tidak punya alasan. Demi Allah, aku tidak akan mengulanginya lagi untuk selamanya, insya Allah."

Orang mukmin itu bak tawanan di dunia yang berusaha memerdekakan dirinya dari perbudakan. Dia tidak akan merasa aman sebelum menjumpai Allah Azza wa Jalla. Dia tahu dia akan dikenai sanksi perihal pendengaran, penglihatan, lidahnya, dan seluruh anggota badannya.

Demikianlah uraian al-Hasan al-Bashri.[43]

Para Syaikh Mengevaluasi Diri Sebelum Tidur

Al-Munawi[44] mengatakan, "Syaikh Ibnu Arabi bercerita:

Guru-guru kami selalu mengevaluasi diri dengan cara mencatat setiap ucapan dan perbuatan mereka. Selepas Isya, mereka mengevaluasi diri lagi dengan membuka buku catatan mereka dan mencermati ucapan dan perbuatan yang tercantum di dalamnya dengan teliti.

Mereka pun menanggapinya satu per satu sesuai dengan jenisnya. Jika itu mengharuskan permohonan ampunan maka mereka beristigfar; Jika mengharuskan tobat maka mereka bertobat; jika mengharuskan syukur maka mereka bersyukur. Baru setelah itu mereka tidur.

Maka kami melakukan lebih dari itu dengan menambahkan lintasan-lintasan pikiran dalam buku catatan kami. Segala hal yang dibicarakan dan diidamkan oleh jiwa kami catat untuk kemudian kami evaluasi.

Demikianlah cerita Ibnu Arabi yang dinukil oleh al-Munawi.[45]

[43] Seperti dikutip dalam *al-Hilyah*, karangan Abu Nu'aim (vol. 2, hla. 157); dan *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, karangan Ibnu Katsir (vol. 9, hlm. 272).

[44] Al-Munawi mengatakan dalam *Faidh al Qadir* (vol. 5, hlm. 67).

[45] Al-Munawi mengatakan dalam *Faidh al-Qadir* (vol. 5, hlm. 67).

Dipindai dengan CamScanner

"Takutlah terhadap Allah dalam agamamu; berharaplah kepada-Nya dalam setiap urusanmu; dan bersabarlah atas penderitaan yang menimpamu."

Allah Dekat dengan Orang yang Berdoa Secara Diam-diam

Adalah Allah yang Anda ajak berbisik di waktu yang Anda inginkan; yang Anda mohon dalam munajat kepada-Nya kapan saja Anda mau. Anda bisa membeberkan rahasia kepada-Nya tanpa khawatr diketahui orang lain.

Dengan kebijaksaan dan kelembutan-Nya, Dia akan memperkenankan doamu kapan saja Dia mau. Dialah Yang Maha Bijaksana, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Mahakuasa atas segala sesuatu; Yang selalu mengutamakanmu dan bersikap pemurah kepadamu tanpa batas waktu, atau perantara, ataupun penentuan tempat. Dia berfirman,

> *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* **(QS. Al-Baqarah: 60)**

Pintu-Nya selalu terbuka, tanpa pengawal ataupun penjaga pintu. Dialah yang menjadi harapan dalam semua urusan.

Seandainya Anda berharap kepada-Nya dalam hati pun, niscaya Dia memperkenankannya juga. Tiada Tuhan selain Dia maka jangan berharap selain kepada-Nya.

Semakin Besar Kesulitan, Semakin Dekat Jalan Keluarnya

Jangan pernah mengira bahwa kesulitan tidak akan berakhir karena segala sesuatu pasti ada ajalnya. Ketahuilah bahwa jalan keluar muncul dari hati yang sedang sesak dirundung kesulitan. Dasar pernyataan ini banyak sekali, salah satunya adalah firman Allah s.w.t:

Dipindai dengan CamScanner

"Dan beritakanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar." **(QS. Al-Baqarah: 155)**

Allah s.w.t. tidak menggunakan kalimat: "Dan hiburlah orang-orang yang bersabar," melainkan menggunakan redaksi: *"Dan beritakanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar."* Ini menunjukkan bahwa orang yang bersabar pasti akan menerima kegembiraaan berupa kemudahan, atau pahala, atau pertolongan, ataupun kemudahan.

Kisah Keluarnya Seorang Budak Wanita Kulit Hitam dari Kesulitan

Bukti lain yang mendukung alasan ini adalah kisah yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah r.a:

> Ada seorang mantan budak wanita kulit hitam milik sebuah perkampungan Arab.
>
> Ketika masih menjadi budak mereka, ada seorang bocah perempuan mengenakan kerudung berwarna merah berhiaskan mutiara. Lantas bocah perempuan itu melepaskannya dan menaruhnya sembarangan.
>
> Tiba-tiba seekor burung melintas. Mungkin dikira daging, kerudung itu pun disambarnya.
>
> Budak wanita itu bercerita, "Orang-orang mencari-cari kerudung itu, namun tidak kunjung menemukannya. Akhirnya mereka menuduhku, lalu menggeledahku, sampai-sampai mereka memeriksa bagian kemaluanku."
>
> Budak itu melanjutkan, "Demi Allah, ketika aku masih berada dalam kesulitan itu, tiba-tiba burung itu melintas lalu menjatuhkan kerudung tersebut di tengah-tengah mereka. Aku pun langsung berseru, 'Nah, itukah yang kalian tuduhkan kepadaku? Aku tidak bersalah. Itulah yang kalian cari-cari!'"
>
> Setelah dimerdekakan, budak itu menemui Rasulullah s.a.w. dan menyatakan diri masuk Islam. Budak itu mendirikan tenda di dalam masjid dan tinggal di sana. Dia sering berbicara di sisiku. Setiap kali hendak duduk, pastilah dia mengucapkan syair:
>
> *Peristiwa kerudung itu salah satu keajaiban Tuhan kami*
> *ketahuilah, Dia selamatkanku dari negeri kafir*

Dipindai dengan CamScanner

Aku pun bertanya, "Kenapa setiap kali engkau duduk bersamaku, pastilah engkau melantunkan syair itu?"

Kemudian budak itu menceritakan kisahnya.[46]

[46] Kisah tersebut diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitāb ash-Shalāh* (bab *Naum al-Mar`ah fī al Masjid*, vol. 1, hlm. 533); dan dalam *Kitāb al Manāqib al Anshār* (bab *Ayyām al Jāhiliyyah*, vol. 7, hlm. 148).

Dipindai dengan CamScanner

"Ali r.a. berkata, "Takutlah hanya terhadap dosamu; berharaplah hanya kepada Tuhanmu. Janganlah malu bertanya agar menjadi tahu. Dan janganlah orang yang ditanya malu menjawab, 'Saya tidak tahu,' jika memang jawabannya tidak dia ketahui."

Betapa agungnya pengarahan dari Ali r.a. ini dan begitu indahnya bila diamalkan.

Konon, seorang ahli fikih sekaligus ahli hadis yang sangat alim bernama Ahmad ibn Abi Ghalib ibn Thullayah al-Baghdadi (wafat 548 H) diminta oleh orang-orang untuk berdoa karena dia dikenal sebagai orang saleh.

Seorang lelaki datang dan berkata kepadanya, "Mintalah si polan untuk memberiku ini dan itu."

At-Thallayah menjawab, "Saudaraku, mari kita mendirikan shalat dua rakaat saja dan berdoa kepada Allah s.w.t. karena tidak akan kubiarkan pintu terbuka dan malah kucari pintu yang tertutup."[47]

Oleh karena itu, jangan biarkan pintu terbuka dan Anda malah mencari pintu yang tertutup. Setelah itu, dirikanlah shalat dua rakaat dan berdoalah kepada Allah s.w.t. karena Dia sangat dekat, Maha Mengabulkan, dan Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Raja yang Membutuhkan Allah

Ibnul Jauzi mengatakan, "Abdurrahman ibn Ibrahim al-Fihri bercerita:

> Seorang lelaki menemui seorang raja karena membutuhkan sesuatu. Ketika ditemui, raja itu sedang bersujud kepada Allah Azza wa Jalla. Melihat itu, lelaki tersebut bergumam, "Kalau raja saja masih membutuhkan orang lain, bagaimana bisa aku justru membutuhkan raja? Kenapa tidak kuungkapkan saja keinginanku ini kepada Dia Yang tidak akan men-

[47] Dikutip dari *Manāqib al Imām Ahmad*, karangan Ibnul Jauzi (hlm. 640); dan *Dzail Thabaqāt al-Hanābilah* karangan Ibnu Rajab (vol. 1, hlm. 224).

Dipindai dengan CamScanner

campuradukkan dan menunda-nunda suatu keinginan orang yang meminta kepada-Nya?"

Ternyata gumaman lelaki itu terdengar oleh raja. Saat mendongakkan kepalanya, sang raja berkata, "Mintalah kepadaku hai pemuda, pasti akan kuberikan."

Raja itu lalu berkata kepada prajurit, "Berikanlah uang sepuluh ribu kepadanya."

Kemudian sang raja berkata lagi, "Sebenarnya yang memberimu itu adalah Dia yang tadi aku berdoa kepada-Nya dalam sujud; dan Dialah yang tadi kaurujuk dalam gumamanmu."

Demikianlah kisahnya.[48]

[48] Ibnul Jauzi, *al-Luqath fi l Ekāyah ash-Shālihīn*, kisah ke-507.

Dipindai dengan CamScanner

> *Abdullah ibn Umar r.a. berkata, "Ilmu ada tiga; al-Qur`an, as-Sunnah, dan yang tidak kuketahui."*[49]

Jawaban Ulama: "Saya Tidak Tahu," adalah Kemuliaan baginya

Dalam syarahnya, al-Munawi mengulas:

> Dari ucapan (Abdullah ibn Umar r.a.) ini bisa diketahui bahwa apabila seorang ulama ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui maka dia harus menjawab, "Saya tidak tahu," atau "Saya belum menemukan jawabannya," atau "Allah yang lebih tahu" (*Allâhu a'lam*).
>
> Pernyataan: "Saya tidak tahu," tidak akan merendahkan kedudukan orang yang ditanya, tidak seperti asumsi orang-orang bodoh. Sebab, orang yang benar-benar pintar tidak akan dibodohi oleh ketidaktahuannya tentang suatu pertanyaan. Bahkan, itu justru menunjukkan kedudukannya yang tinggi, kekuatan agamanya, ketakwaannya pada Tuhannya, kesucian hatinya, kesempurnaan makrifatnya, dan ketulusan niatnya.
>
> Yang memalukan adalah orang yang agamanya lemah dan pengetahuannya kurang namun takut harga dirinya jatuh di depan orang lain; dia justru tidak takut bila dirinya jatuh menurut pandangan Allah. Sikap tersebut adalah suatu kebodohan dan bukti kedangkalan agamanya.
>
> Sebab itu, pernyataan: "Saya tidak tahu," berasal dari empat ulama besar dan empat khalifah. Bahkan dari Rasulullah s.a.w. sendiri serta malaikat Jibril a.s, seperti dalam hadis: "*Sebaik-baik tempat adalah masjid.*"

Demikianlah ulasan al-Munawi. Kemudian dia mengutip pendapat para sahabat dan lainnya tentang hal ini.

---

[49] Diriwayatkan oleh Daraquthni dalam *Gharâ`ib Mâlik*; al-Khathib al-Baghdadi dalam *Asmâ` Man Rawâ 'an Mâlik*; Abu Daud pada awal *Kitâb al-Farâ`idh* (vol. 3, hlm. 164); dan Ibnu Majah dalam pengantar *Sunannya* (bab ke-8, hlm. 21) dengan sanad yang lemah dari hadis Abdullah ibn Amr secara *marfû'* kepada Rasulullah s.a.w. dengan perbedaan redaksi. Ibnu Hajar mengatakan, "Hadis mauqûf, sanadnya hasan." Dikutip oleh al-Munawi dalam *Faidh al Qadir bi Syarh al Jami' ash-Shaghir* karangan as-Suyuthi (vol. 4, hlm. 387-388).

Dipindai dengan CamScanner

Abu Hasan al-Mawardi[50] mengatakan, "Apabila seseorang tidak tahu maka janganlah dia gengsi untuk mengatakan tidak tahu. Apabila dia tidak gengsi menyatakan ketidaktahuannya kepada orang lain maka jangan pula dia gengsi mengatakan, 'Saya belum mengetahui apa yang sudah Anda ketahui.'"[51]

Pernyataan "Saya Tidak Tahu" adalah Setengah dari Ilmu

Mengomentari pernyataan asy-Sya'bi: *"Saya tidak tahu adalah setengah ilmu,"* al-Ghazali berkata:

> Barangsiapa diam (tidak menjawab) karena Allah perihal apa yang tidak dia ketahui maka pahala baginya tidak lebih sedikit daripada orang yang menjawabnya. Sebab, mengakui ketidaktahuan itu lebih berat bagi jiwa.
>
> Abu Thalib al-Makki mengatakan dalam *Qût al Qulûb* mengatakan, "Karena kebaikan orang yang diam karena Allah adalah sikap *wara'*, sementara kebaikan orang yang menjawab karena Allah berdasarkan ilmu adalah sikap dermawan."
>
> Demikianlah komentar al-Ghazali[52].

Jika Anda Menjawab, "Saya Tidak Tahu," maka Orang Lain pun akan Mengajari Anda sampai Anda Tahu

Ibnu Abdil Barr[53] meriwayatkan bahwa seorang ulama mengatakan, "Belajarlah mengucapkan *'Saya tidak tahu,'* dan jangan belajar mengucapkan *'Saya tahu,'* karena apabila Anda mengucapkan, *'Saya tidak tahu,'* niscaya orang-orang akan mengajarkanmu sampai Anda tahu. Namun apabila Anda mengucapkan, *'Saya tahu,'* niscaya orang-orang akan bertanya kepadamu sampai Anda tidak tahu." Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnul Qayyim[54].

Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah[55] dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., ia berkata, "Sebagian dari ilmu adalah mengucapkan *Allâhu a'lam* (Allah yang lebih tahu) bagi yang tidak tahu."

---

[50] Abu Hasan al-Mawardi, *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, hlm. 82.
[51] Dikutip dari *Syarh al-Ihyâ'*, karangan az-Zabidi (vol. 1, hlm. 394).
[52] Al-Ghazali, *al-Ihyâ'*, vol. 1, hlm. 69.
[53] Ibnu Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi*, vol. 2, hlm. 55.
[54] Ibnul Qayyim, *I'lâm al Muqi'în*, vol. 4, hlm. 218.
[55] Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dalam *Kitâb al-'Ilm* (hlm. 120).

Dipindai dengan CamScanner

Ibrahim an-Nakha'i bertanya kepada Amir asy-Sya'bi— imam yang berpengetahuan luas pada masa tabi'in—tentang sesuatu. Lalu Amir menjawab, "Saya tidak tahu." An-Nakha'i pun berkomentar, "Demi Allah, inilah yang disebut orang berilmu; ketika ditanya tentang sesuatu yang jawabannya tidak dia ketahui, dia menjawab, 'Saya tidak tahu.'"

Dipindai dengan CamScanner

"Ketahuilah bahwa sabar adalah bagian dari iman, layaknya kedudukan kepala bagi tubuh.[56] Jika kepala terpenggal maka seluruh raga tiada berarti.

Jika engkau mendengar ucapan yang menyinggung harga dirimu maka maafkan dan biarkanlah, karena itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

Umar ibn Khaththab r.a. berkata, "Orang yang takut terhadap Allah niscaya tidak melampiaskan amarahnya. Orang yang bertakwa pada-Nya niscaya tidak berbuat semaunya. Seandainya bukan karena Hari Kiamat, tentulah hari ini tidak seperti yang kalian lihat sekarang."

Jagalah tujuanmu, sibuklah memperbaiki dirimu sendiri ketimbang mengurusi aib orang lain."

Iyas dan Orang yang Menggunjing Saudara Seagamanya

Sufyan ibn Husain al-Wasithi bercerita:

Ketika aku menggunjingkan keburukan seseorang di dekat Iyas ibn Muawiyah al-Muzni, hakim Bahsrah (seorang tabi'in yang kepintarannya tiada bertara), dia lantas menatap wajahku dan bertanya, "Pernahkah engkau berperang melawan bangsa Romawi?"

"Tidak pernah," jawabku.

Iyas bertanya lagi, "Kalau bangsa India atau Turki, pernah?"

"Tidak pernah," jawabku lagi.

[56] Diriwayatkan Ad-dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis Anas, dari Rasulullah s.a.w. dengan redaksi:, "*ash-Shabr min*...(Sabar bagian dari)...." Hadis ini adalah hadis daif. Diriwayatkan secara *mauqûf* oleh al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Îmân* dari ucapan Ali, seperti dalam *al-Jâmi' ash-Shaghir* yang disyarahi (diperjelas) oleh al-Munawi, vol. 4, h/m. 234, kelengkapan dari ucapan Ali. "Apabila kepala tidak ada maka jasad akan mati."

Dipindai dengan CamScanner

Dia pun berkata, "Kalau bangsa Romawi, India, dan Turki selamat darimu, kenapa saudaramu yang sama-sama muslim tidak bisa selamat darimu?"

Sejak saat itu, aku tidak lagi-lagi membuka aib atau membicarakan keburukan orang lain.

Demikianlah ceritanya.[57]

Cara Ibnu Wahab Membuang Sifat Ghibah dengan Bersedekah

Dijelaskan tentang Imam Ibnu Wahab[58] (wafat tahun 197 H), yakni Abdullah ibn Wahab al-Qurasyi al-Mishri; seorang ulama ahli hadis, ahli fikih, saleh dan zuhud; hidup semasa dengan Imam Malik, al-Laits, ats-Tsauri dan sebagainya.

Dalam kitab tersebut dicantumkan bahwa Ibnu Wahab berkata, "Setiap kali aku menggunjing orang lain, aku berpuasa satu hari; namun hal itu terasa ringan bagiku. Kemudian setiap kali aku menggunjing orang lain, aku pun bersedekah satu dirham; hal itu terasa berat bagiku. Akhirnya, aku bisa membuang sifat ghibah dari diriku."

[57] Dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* tentang biografi Iyas (vol. 9, hlm. 336).

[58] Dijelaskan dalam *Tartîb al-Madârik*, karangan *al-Qâdhi* Iyadh (vol. 3, hlm. 240).

Dipindai dengan CamScanner

"Ada yang mengatakan, "Orang akan merasa malu jika rahasia aib dirinya diketahui orang lain; atau marah jika orang lain membuka aibnya, atau menyakiti kawan dekatnya, atau mengucapkan kata-kata yang tidak perlu tentang orang lain."

Pergunakanlah akalmu hanya karena Allah, tanpa semata-mata mengandalkan akal, dan mintalah pertolongan kepada-Nya sesuai kebutuhan."

Maksudnya, jangan mengandalkan akalmu semata karena akal memiliki batas dan ketika sampai pada batas itu, akal tidak akan bisa diandalkan.

Anda harus menyerahkan segala pengaturan akal kepada Allah s.w.t. di samping berusaha sesuai perintah-Nya. Anda juga harus memercayakan urusan kepada-Nya tentang hasil yang ditakdirkan bagimu, apakah Anda akan diberi ataukah tidak. Sebab, Dia lebih menyayangimu daripada dirimu sendiri, dan Dia lebih mengetahui darimu tentang apa yang bermanfaat bagimu dan apa yang merugikanmu. Simaklah firman Allah s.w.t. yang terulang sebanyak lima kali:

"Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 216)**

Dipindai dengan CamScanner

Ali r.a. berkata, "Wahai anak Adam! Jangan senang karena kaya, jangan putus asa karena miskin, jangan bersedih karena tertimpa bencana, dan jangan gembira karena hidup makmur karena emas akan diuji dengan api, sementara orang saleh akan dicoba dengan musibah."

Umar r.a. berkata, "Aku tidak peduli keadaan apa yang kualami, apakah keadaan yang kusenangi ataukah yang kubenci karena aku tidak tahu kebaikan ada di keadaan yang kusenangi atau di keadaan yang kubenci."[59]

Ujian Bisa Berbentuk Kesenangan dan Kesusahan

Maksud ungkapan Ali r.a: "emas akan diuji dengan api," adalah emas akan diuji apakah ia murni ataukah tidak. Pengarang *al-Qâmûs*, al-Fairuz Abadi[60], menguraikan:

> Kadangkala Allah s.w.t. memberikan kesenangan kepada hamba-Nya agar dia bersyukur dan terkadang Dia menimpakan kesusahan padanya agar dia bersabar. Jadi, baik pemberian maupun kesusahan adalah bentuk ujian. Kalau itu ujian, dia dituntut untuk bersabar, dan kalau itu pemberian dia dituntut untuk bersyukur.
>
> Bersabar itu lebih mudah daripada bersyukur. Sebab itu pemberian merupakan bentuk ujian yang paling berat. Karena itulah Umar r.a. berkata, "Ketika kami diuji dengan kesusahan kami bisa sabar. Namun saat kami diuji dengan kesenangan kami tidak bisa bersabar."
>
> Sementara Ali r.a. mengatakan, "Barangsiapa dimudahkan dalam urusan dunianya, lalu dia tidak sadar bahwa dia sedang ditipu berarti dia dikhianati oleh akalnya. Allah s.w.t. berfirman:
>
> *Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.* **(QS. Al-Anbiyâ': 35)** "

[59] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al Ilal wa Ma'rifah ar Rijal* (vol. 1, hlm. 149).
[60] Al-Fairuz Abadi, *Basha`ir Dzawi at-Tamyîz fî Latha`if al-Kitâb al-'Azîz* (vol. 2, hlm. 274).

Dipindai dengan CamScanner

Delapan Kondisi yang Dialami Seluruh Manusia

Ketahuilah bahwa setiap seorang tidak akan selalu mengalami satu kondisi saja dalam hidupnya, melainkan akan mengalami aneka kondisi yang selalu berubah dari satu ke yang lainnya.

Ada delapan kondisi yang pasti dia lalui, sebagaimana diungkapkan oleh pujangga:

Delapan keadaan pastilah 'kan dialami setiap orang
temu pisah; sulit mudah; sehat sakit; sedih senang

Orang yang bermata hati mengatakan, "kondisi yang terus stabil termasuk hal yang mustahil."

Diriwayatkan oleh Abu Umamah r.a, dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda:

Allah pasti akan menguji kalian dengan ujian—meskipun Dia Maha Mengetahui tentang kalian—seperti kalian menguji emas dengan api.

Di antara kalian ada yang keluar (dari api itu) seperti emas murni; itulah orang yang Allah selamatkan dari keburukan.

Di antara kalian ada yang keluar seperti emas yang kualitasnya dibawah emas murni; itulah orang yang masih ada keraguan.

Di antara kalian ada yang keluar seperti emas gosong; itulah orang yang dikalahkan oleh ujian.[61]

Sokongan bagi Manusia yang Diciptakan untuk Masuk Surga dan yang Masuk Neraka

Ibnul Qayyim[62] mengatakan, "Orang yang diciptakan Allah untuk masuk surga, sokongan yang diberikan kepadanya berupa hal-hal yang tidak disukai. Sedangkan orang yang diciptakan Allah untuk masuk neraka, sokongan yang diberikan kepadanya berupa syahwat."

---

[61] Diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak* (vol. 4, hlm. 314); dia mengatakan, "Sanad hadis ini sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya (*takhrij*)." Sementara adz-Dzahabi mempertegas kesahihannya dengan mengatakan, "Hadis ini sahih."

[62] Ibnul Qayyim, *al-Fawā'id*, hlm. 32.

Dipindai dengan CamScanner

Nikmat dan Sengsara adalah Tamu

Abu Wafa` ibn Uqail, dalam *al-Funûn*, mengatakan, "Nikmat adalah tamu; jamuannya adalah syukur. Sengsara adalah tamu; jamuannya adalah sabar. Sebab itu, berusahalah agar tamu itu pulang dalam keadaan berterima kasih atas jamuannya dan menyaksikan apa yang dia dengar dan dia lihat."

Kesulitan adalah Kenikmatan yang Berdampak Positif

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah mengulas:

> Salah satu kenikmatan Allah yang sempurna bagi orang-orang mukmin adalah kesulitan dan bahaya yang mendorong mereka untuk berlindung dengan mengesakan Allah; berdoa kepada Nya dengan ikhlas dan berharap kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya; sehingga hati mereka hanya bergantung pada-Nya bukan pada selain-Nya.
>
> Hasil yang mereka dapatkan adalah tawakal, tobat, kelezatan iman yang dia rasakan, dan lepas dari syirik; yang semuanya merupakan kenikmatan yang lebih besar daripada sirnanya penyakit dan cekaman ketakutan, atau kelaparan dan bahaya.
>
> Buah yang diperoleh orang yang mengesakan dan ikhlas taat pada Allah s.w.t. terlalu agung untuk diungkapkan dengan kata-kata. Setiap orang mukmin akan mendapatkan bagian darinya sesuai dengan kadar keimanannya.

Musibah adalah Ujian untuk Mengujinya dan Memberinya Manfaat

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memberi wejangan:

> Anakku, musibah tidak datang untuk menghancurkanmu. Musibah datang hanya untuk menguji kesabaran dan keimananmu.
>
> Sebab, musibah itu ubupan[63] bagi seorang hamba; dia bisa keluar darinya sebagai emas dan bisa pula keluar darinya sebagai sampah. Seperti ungkapan pujangga:
>
> *Ketika di tuang, kami kira ia perak*
>
> *penempa besi tampakkan semua kerak*

[63] Ubupan adalah tungku api milki pandai besi untuk menghilangkan karat yang menempel pada besi.

Dipindai dengan CamScanner

Ketahuilah, seandainya bukan karena musibah, pastilah manusia akan sembarangan, sewenang-wenang dan zalim. Maka Allah melindungiNya dari semua itu dengan musibah; sekaligus membersihkan kotoran yang masih melekat pada dirinya.

Mahasuci Dia yang menyayangi melalui cobaan-Nya dan menguji melalui nikmat-Nya, seperti ungkapan seorang penyair:

Sesekali Allah beri nikmat berupa musibah berat
Allah pun kadang uji orang dengan aneka nikmat

Ridanya Akal Menerima Takdir adalah Ibadah Paling Sempurna

Abu Wafa` ibn Uqail menguraikan:

Ketahuilah bahwa ridanya akal pada segala perbuatan Allah adalah ibadah yang paling sempurna, paling dahsyat dan paling berat.

Allah s.w.t. telah mewanti-wanti bahwa kita tidak akan mampu melihat kesudahan dari segala hal. Allah s.w.t. berfirman,

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 216)**[84]

[84] Dikutip dari *al Âdâb asy Syar'iyyah*, karangan Ibnu Muflih al Hanbali (vol. 2, hlm. 200 dan 204).

Dipindai dengan CamScanner

"Anda hanya bisa mendapatkan apa yang Anda inginkan dengan meninggalkan apa yang Anda idamkan. Anda hanya bisa meraih apa yang Anda cita-citakan dengan bersabar menanggung apa yang tidak Anda sukai. Berupayalah sekuat tenaga untuk memelihara apa yang telah diwajibkan kepadamu.

Relalah menerima apa yang Allah kehendaki bagimu. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Relalah menerima apa yang Allah bagikan kepadamu, niscaya Anda menjadi orang paling kaya. Jauhilah apa yang Allah haramkan bagimu, niscaya Anda menjadi manusia paling wara'."

Wara' berarti sikap berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam dosa.

Barangsiapa Meninggalkan Hal yang Haram karena Allah Niscaya Dia Memberikan yang Halal Kepadanya

Allah s.w.t. telah menjadikan hal yang halal selalu mengandung kecukupan yang membuat pemiliknya tidak lagi membutuhkan yang haram. Betapa banyak orang yang menghindari hal yang haram karena takut terhadap Allah s.w.t. lantas diberikan hal serupa yang halal dengan syariat-Nya. Jeda waktu antara menghindari yang haram dan mendapatkan yang halal hanyalah sepintas; sehari atau beberapa hari saja.

Alangkah benarnya kata-kata Syaikh Ibnu Atha` illah al-Iskandari: "Maha Mulia Tuhan kita; hamba-Nya berinteraksi dengan-Nya secara tunai, lantas Dia mengganjarnya secara mencicil."

Kisah Menakjubkan tentang Meninggalkan yang Haram dan Mendapatkan yang Halal

Berikut ini saya sajikan kisah yang menakjubkan agar Anda dapat melihat cara Tuhan memberi kompensasi kepada manusia. Seorang sastrawan

Dipindai dengan CamScanner

bernama Alauddin Ali ibn Abdillah al-Ghuzuli ad-Dimasyqi[65] (wafat 815) menuturkan bahwa *al-Amir* Badruddin Yusuf al-Mahmandar putra *al-Amir* Saifuddin Abu Ma'ali ibn Rimah, yang dikenal dengan panggilan Mahmandar Arab berkata, "*Al-Amir* Syuja'uddin Muhammad as-Syarzi, penguasa kota Kairo di masa *Kâmiliyyah*, tahun 630 H, bercerita:

> Suatu ketika, di salah satu ladang, aku bertemu dengan seorang lelaki. Dia menjamu kami dengan baik dan hormat. Lelaki itu berkulit hitam legam dan tua renta, sedangkan anak-anaknya berwajah tampan dan berkulit putih bersih. Kami bertanya; "Hai polan, mereka itu anakmu. Kenapa mereka berkulit putih sedangkan engkau berkulit hitam?"
>
> Lelaki itu menjawab, "Ibu mereka orang Eropa. Aku mendapatkannya pada masa pemerintahan al-Malik an-Nâshir Shalahuddin al-Ayyubi sebagai bagian pampasan perang Hiththin."
>
> Kami bertanya lagi, "Bagaimana engkau bisa mendapatkannya sebagai bagianmu?" Dia menjawab, "Ceritanya unik." Aku berkata, "Tuturkanlah cerita itu untuk kami."
>
> Lelaki itu pun bercerita:
>
> Aku adalah petani daun rami di negeri ini. Aku menuainya dan menyiapkannya untuk dijual. Setelah dihitung, semuanya bernilai lima ratus dinar. Ada yang menyarankanku untuk membawa daun rami itu ke negeri Syam. Setelah kubawa ke negeri Syam, ternyata di sana tidak ada yang berani menawar lebih dari lima ratus dinar. Lalu ada yang memberi saran kepadaku, "Coba jual secara kredit, semoga dengan begitu ongkos perjalananmu terganti." Aku pun menjual setengahnya secara kredit yang jatuh temponya enam bulan, sementara setengahnya lagi kusimpan. Kemudian aku menyewa sebuah warung untuk menjual daun rami itu sampai waktu jatuh tempo enam bulan.
>
> Ketika aku berjualan daun rami, lewatlah seorang wanita Eropa, istri salah seorang tentara kavaleri. Seperti wanita Eropa pada umumnya, dia berjalan-jalan di pasar tanpa kerudung. Dia pun membeli daun rami yang kujual. Melihat betapa cantiknya wanita itu, aku pun menjualnya dengan harga miring.
>
> Beberapa hari kemudian, wanita itu kembali lagi untuk membeli dan aku pun menjualnya lebih murah daripada kali yang pertama. Beberapa kali dia membeli dariku, dan akhirnya dia mengetahui bahwa aku suka padanya.

---

[65] Alauddin Ali ibn Abdillah al-Ghuzuli ad-Dimasyqi, *Mathâli' al Budûr fi Manâzil as Surûr*, vol. 1, hlm. 207, bab 20. karangan sastrawan bernama

Dipindai dengan CamScanner

Maka aku berkata kepada wanita tua yang selalu mengiringi wanita Eropa itu, "Aku jatuh cinta kepadanya. Bagaimana kalau engkau mengatur agar aku bisa berduaan dengannya?"

Kemudian si wanita tua menyampaikan isi hatiku kepada wanita Eropa itu. Si wanita Eropa berkata (kepada si wanita tua), "Mari kita pergi; aku, engkau dan dia."

Aku berkata kepada si wanita tua, "Apabila nyawaku melayang gara-gara berduaan dengannya, bagiku itu hal sepele." Wanita tua itu menceritakan kepadaku pembicaraan yang terjadi antara mereka berdua. Lalu terjadilah kesepakatan di antara kami, yakni aku memberi 50 koin dinar resmi (kadar emasnya paling tepat) kepada wanita tua itu agar si wanita Eropa datang kepadaku. Aku pun menimbang 50 dinar dan kuserahkan kepada si wanita tua. Lantas si wanita tua berkata, "Siapkan kediamanmu untuk kami karena malam ini kami akan bermalam di kediamanmu."

Makanan, minuman, lampu dan manisan telah kupersiapkan di kediamanku yang berada di pesisir pantai. Kala itu musim panas, sehingga aku menggelar permadani di lantai teras rumah. Si wanita Eropa pun tiba dan kami makan dan minum berdua. Tatkala malam semakin larut, kami berbaring di permadani; beratapkan langit, bersinarkan rembulan, sementara bintang-gemintang memandangi lautan.

Dalam hati, aku berkata, "Tidakkah engkau malu kepada Allah, padahal engkau di sini orang asing; beratapkan langit, beralaskan laut; namun engkau berani bermaksiat terhadap Allah bersama seorang wanita Nasrani? Pastinya, engkau akan menerima siksa neraka dan juga siksa dunia. Ya Allah, malam ini aku meminta-Mu menjadi saksi bahwa aku menjaga kehormatanku dari wanita Nasrani ini pada malam ini karena aku malu terhadap-Mu dan takut terhadap hukuman-Mu."

Maka aku tidur nyenyak, membiarkan wanita Eropa itu begitu saja, sampai pagi tiba. Menjelang Subuh, si wanita Eropa beranjak pergi dengan marah besar.

Seperti biasa, pagi-pagi aku pergi ke warungku dan duduk (menunggu pembeli) di sana. Tiba-tiba si wanita Eropa datang bersama si wanita tua sambil marah-marah. Melihat wanita Eropa itu secantik rembulan, aku pun menyesal dan berkata dalam hati, "Memangnya siapa sih engkau, sampai-sampai membiarkan wanita secantik ini lepas darimu? Apakah engkau ini al-Junaid atau as-Sariyy as-Saqati (keduanya adalah tokoh tasawuf)?"

Segera aku menyusul wanita tua itu dan berkata kepadanya, "Kembalilah." Dia menukas, "Demi Kristus, aku tidak mau mempertemukanmu lagi dengannya sebelum engkau memberiku 100 dinar."

"Baiklah, kalau begitu," jawabku.

Dipindai dengan CamScanner

Aku pun masuk ke warung dan menimbang uang 100 dinar lalu kuberikan kepadanya. Kemudian malam itu juga si wanita Eropa datang ke kediamanku untuk kali yang kedua. Ternyata aku kembali berpikir seperti pikiranku pada kali yang pertama, sehingga aku menjaga kehormatanku darinya dan kubiarkan dia begitu saja (tidak kusentuh) hanya demi keridaan Allah. Maka si wanita Eropa pun pergi.

Seperti biasa, aku pergi pagi-pagi ke warungku. Si wanita tua kembali mendatangiku antara heran dan marah. Si wanita tua berkata, "Demi Kristus, engkau tidak akan main-main lagi jika engkau kupersyaratkan memberiku 500 dinar (untuk kupertemukan dengan si wanita Eropa) atau engkau akan mati menyesal (karena selamanya tidak pernah mendapatkan wanita itu)."

Aku pun menuruti kemauannya. Saat itu juga, aku bertekad untuk menagih utang penjualan daun ramiku demi memperoleh 500 dinar.

Ketika aku sedang menagih utang, tiba-tiba suara pengumuman berkumandang, "Hai kaum muslimin, perdamaian antara kami dan kalian sudah berakhir. Kami memberi waktu bagi kaum muslimin yang ada di sini sampai hari Jumat untuk menyelesaikan urusan lalu dan pulang ke negeri masing-masing."

Pupuslah kesempatanku untuk bersama wanita itu seiring dengan hancurnya perdamaian antara kaum Muslimin dan kaum Nasrani, padahal aku sudah berhasil menagih utang.

Aku pun berkemas membawa barang daganganku keluar dari kota Aka sambil masih memikirkan wanita Eropa itu. Setibaku di Damaskus, aku menjual barang daganganku dengan harga yang paling pantas agar aku bisa beralih bisnis, berhubung suplai daun rami sudah terputus akibat hancurnya perdamaian. Dari penjualan itu, Allah pun mengaruniaiku laba yang besar; maka ia kujadikan modal untuk memperdagangkan budak-budak wanita. Semoga dengan begitu bayangan si wanita Eropa berhenti menghantuiku. Aku pun serius menekuni perdagangan budak wanita.

Tiga tahun sudah berlalu, terjadilah peristiwa Hiththin yang membuahkan kemenangan bagi sultan *al-Malik an-Nâshir* Shalahuddin al-Ayyubi atas semua raja; dia pun menaklukan kawasan pesisir berkat izin Allah s.w.t.

Kemudian aku disuruh mencarikan budak wanita untuk sang sultan. Aku ingat, aku punya seorang budak wanita yang cantik jelita. Wanita itu pun dibeli untuk sang sultan seharga 100 dinar, tetapi yang kuterima baru 90 dinar saja, masih kurang 10 dinar lagi. Pada hari itu, anak buah sultan berusaha mencari uang di perbendaharaan tetapi tidak kunjung mendapatkan 10 dinar karena memang sang sultan telah memberikan semua hartanya. Mereka pun bermusyawarah dengan sang sultan tentang hal ini.

Dipindai dengan CamScanner

Akhirnya sang sultan bertitah, "Ajak dia ke sel para tawanan wanita berkebangsaan Eropa (pampasan perang). Persilakan dia memilih salah satu di antara mereka sebagai ganti 10 dinar miliknya."

Maka aku dibawa ke sel tawanan tersebut. Setelah melihat-lihat, ternyata aku mendapati si wanita Eropa yang kusukai ada di antara para tawanan.

"Berikan kepadaku wanita itu," kataku kepada para penjaga.

Maka aku membawa wanita Eropa itu masuk ke dalam kemahku. Di dalam, aku bertanya kepadanya, "Masihkah engkau mengenaliku?"

"Tidak," jawab si wanita Eropa.

Aku mengingatkannya, "Aku ini pedagang daun rami langgananmu dulu. Engkau dulu mengambil emasku (150 dinar), lalu engkau berkata, 'Engkau hanya bisa berduaan denganku lagi jika engkau memberiku 500 dinar.' Nah, sekarang aku memilikimu hanya seharga 10 dinar saja."

Wanita Eropa itu berkata, "Ulurkan tanganmu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Akhirnya wanita itu masuk Islam, dan menjadi muslimah yang baik.

Ketika itu aku berkata dalam hati, "Demi Allah, aku hanya akan meng gaulinya berdasarkan keputusan hakim." Lantas aku menemui Ibnu Syaddad (yang menjabat sebagai hakim) dan aku menceritakan kepadanya semua yang telah terjadi. Dia sangat kagum dengan ceritaku lalu menikahkanku dengan wanita Eropa itu. Tak ayal, aku menggaulinya malam itu juga dan dia pun hamil.

Hanya beberapa bulan kemudian, tentara kembali masuk ke Damaskus, dan utusan para raja mengumumkan agar seluruh tawanan dibebaskan sesuai dengan perjanjian antara sultan Shalahuddin al-Ayyubi dan para raja. Maka seluruh tawanan, baik laki-laki maupun perempuan, dikembalikan ke kaum mereka masing-masing; tinggallah istri si tentara kavaleri saja —yang sudah menjadi istriku—yang belum dibebaskan.

Para anak buah Sultan Shalahuddin al-Ayyubi bertanya tentangnya dan terus mendesak dengan penuh selidik, sehingga akhirnya terungkap bahwa wanita Eropa itu ada padaku. Si wanita Eropa pun ditagih dariku sehingga aku merasa sangat terguncang. Melihatku pulang dengan wajah pucat pasi, istriku, si wanita Eropa, bertanya, "Ada apa denganmu?"

"Tadi utusan para raja datang dan memulangkan seluruh tawanan; mereka juga menagihmu dariku," jawabku.

Si wanita Eropa menjawab, "Jangan khawatir. Bawa aku menemui mereka; aku tahu apa yang harus kukatakan kepada mereka."

Dipindai dengan CamScanner

Dengan berat hati, aku membawa si wanita Eropa menghadap Sultan *al-Malik an-Nāshir* Shalahuddin al-Ayyubi; di sampingnya duduk utusan raja.

"Inilah wanita yang ada padaku," kataku.

Sultan Shalahuddin dan si utusan berkata kepada wanita itu; "Pilihlah; pulang ke negerimu atau kembali ke suamimu (si tentara kavaleri) karena kamu sudah tidak berstatus sebagai tawanan, sama seperti yang lain."

Wanita Eropa itu berkata kepada Sultan Shalahuddin, "Saya sudah masuk Islam dan telah hamil; inilah perutku seperti yang kalian lihat. Aku tidak lagi berguna bagi kaumku."

Si utusan memberikan pilihan kepada si wanita Eropa, "Mana yang lebih engkau sukai, lelaki muslim ini atau suamimu si tentara kavaleri?" Wanita Eropa itu pun menjawab seperti yang dia katakan kepada Sultan Shalahuddin.

Maka si utusan berkata kepada orang-orang Eropa yang bersamanya, "Kalian dengar sendiri ucapan wanita ini." Kemudian si utusan berkata kepadaku, "Bawalah wanita ini pergi."

Dengan gembira, aku membawa pulang istriku, si wanita Eropa. Tidak lama kemudian, seorang kurir datang menemuiku dan berkata, "Ibu wanita itu menitipkan sesuatu kepadaku dan berkata, 'Putriku adalah seorang tawanan, ia tidak punya baju dan tidak terurus; aku malu membawakan kotak ini sendiri kepadanya karena itulah aku menitipkan kotak ini kepadamu untuk kauserahkan kepadanya.'"

Aku menerima kotak itu dan kubawa pulang. Setelah istriku, si wanita Eropa, membuka kotak itu, ternyata isinya adalah kain miliknya yang diikat serapi mungkin oleh ibunya. Di dalamnya ternyata ada uang 150 dinar yang dulu kuberikan; masih utuh seperti sedia kala, sebagaimana dulu kuikat, belum berubah sama sekali.

Nah, merekalah anak-anakku dari wanita Eropa itu. Dia sendiri masih hidup; dialah yang membuatkan makanan ini.

Demikianlah cerita lelaki itu.

Jelaslah dari kisah ini dan kisah lain yang sejenis bahwa barangsiapa menjaga diri dari hal yang haram maka Allah s.w.t. akan menganugerahinya pengganti yang halal. Maha Mulia Tuhan kita; hamba-Nya berinteraksi dengan-Nya secara tunai, lantas Dia mengganjarnya secara berangsur.

Dipindai dengan CamScanner

"Tunaikanlah ibadah yang diwajibkan oleh Allah kepadamu, niscaya engkau menjadi orang yang paling ahli ibadah."

Penghambaan Manusia Sesuai dengan Kedudukan Masing-masing

Syaikh Ibnul Qayyim menguraikan:

Allah s.w.t. memiliki hak penghambaan yang harus ditunaikan oleh setiap orang sesuai dengan kedudukan masing-masing; selain penghambaan umum yang Allah s.w.t. berlakukan sama antara semua hamba-Nya.

Orang berilmu (ulama) wajib menghamba dengan cara menyebarkan sunah dan ilmu yang telah Allah s.w.t. amanahkan kepada Rasulullah s.a.w; hal ini tidak wajib bagi orang bodoh. Dia juga wajib menghamba dengan cara bersabar; hal ini pun tidak wajib bagi orang lain.

Penguasa (aparat pemerintah) wajib menghamba dengan cara menegakkan kebenaran dan melaksanakannya, serta mangharuskan rakyat yang berwajib untuk melaksanakannya pula, juga dengan cara bersabar dan berupaya maksimal dalam melakukannya; hal ini tidak wajib bagi ulama pemberi fatwa.

Hartawan (orang kaya) wajib menghamba dengan cara menunaikan hak-hak yang terkandung dalam hartanya; hal ini tidak wajib bagi orang miskin.

Orang yang mampu melakukan amar makruf nahi mungkar dengan tangan atau lisan wajib menghamba dengan cara melakukannya; hal ini tidak wajib bagi orang yang tidak mampu melakukannya.

Suatu hari, Yahya ibn Mu'adz ar-Razi membahas tentang jihad dan amar makruf nahi mungkar. Lantas seorang wanita angkat bicara, "Kewajiban itu tidak berlaku bagi kami (kaum wanita)." Yahya menjawab, "Lakukanlah; kalian tidak diwajibkan menggunakan senjata tangan dan lisan, namun kalian tetap diwajibkan menggunakan senjata hati." Wanita itu berkata, "Engkau benar. Semoga Allah memberimu pahala."

Iblis benar-benar telah mengecoh banyak manusia dengan membuat mereka memandang baik suatu macam zikir, membaca al-Qur`an, shalat,

Dipindai dengan CamScanner

puasa, zuhud terhadap dunia, dan mengasingkan diri; sementara mereka menelantarkan penghambaan-penghambaan yang saya sebutkan sebelumnya, bahkan itu semua tidak tebersit dalam hati mereka. Mereka—menurut para pewaris Nabi atau ulama sejati—termasuk orang-orang yang agamanya sia-sia! Sebab, agama berarti melaksanakan perintah Allah s.w.t. karena-Nya. Maka orang yang tidak menunaikan hak-hak Allah s.w.t. yang wajib dia tunaikan adalah orang yang paling buruk keadaannya di sisi Allah s.w.t. dan Rasul-Nya; dia justru termasuk pelaku maksiat.

Orang yang benar-benar mengetahui tentang apa yang Allah amanahkan kepada Rasulullah s.a.w. dan tentang jalan hidupnya dan para sahabatnya pasti berpendapat bahwa kebanyakan orang-orang yang dijuluki beragama itu—yakni para zahid dan orang-orang yang mengasingkan diri tersebut—adalah orang yang paling sedikit andilnya dalam menolong agama Allah s.w.t. Hanyalah kepada Allah kita meminta pertolongan.

Agama dan kebaikan apakah yang pantas disematkan kepada orang yang menganggap larangan-larangan Allah s.w.t. boleh dilanggar; batasan-batasan-Nya boleh dilewati; agama-Nya boleh ditinggalkan; sunah Rasulullah s.a.w. boleh dibenci? Orang semacam ini hatinya sudah beku dan lisannya terkunci; ataukah dia setan bisu?

Adakah sumber petaka agama selain dari mereka yang tidak peduli terhadap agama selama makanan dan kekuasaan mereka baik-baik saja? Orang yang terbaik di antara mereka adalah orang yang berpura-pura sedih dan berpura-pura menangis! Seandainya ada yang berkurang dari kekuasaan atau hartanya, barulah dengan panik dia bersedekah; berjihad dan berijtihad; atau melakukan tiga tahapan pengingkaran (tangan, lisan, dan hati) semampunya!

Selain nama mereka jatuh dalam pandangan Allah dan dimurkai oleh-Nya, mereka juga ditimpa bencana terbesar di dunia tanpa mereka sadari, yakni matinya hati! Sebab, ketika hidupnya hati semakin sempurna maka kemarahannya demi Allah s.w.t. dan rasul-Nya pun semakin kuat dan pembelaannya bagi agama pun semakin total.

Demikianlah uraian Ibnul Qayyim[66].

Diamnya Ahli Ibadah atau Orang Zahid terhadap Kemungkaran Mempercepat Datangnya Hukuman

Imam Ahmad dan lainnya menyebutkan sebuah riwayat bahwa Allah s.w.t. memerintahkan salah satu malaikat untuk menghancurkan sebuah

[66] Ibnul Qayyim, *I'lām al-Muwaqqi'īn*, vol. II, hlm. 157-158.

Dipindai dengan CamScanner

desa. Malaikat tersebut bertanya, "Tuhanku, bagaimana bisa itu terjadi sementara di antara mereka ada si polan yang ahli ibadah?" Allah s.w.t. menjawab, *"Lakukanlah. Sebab, sehari pun air mukanya tidak pernah berubah (karena marah) demi Aku."*

Abu Umar ibn Abdil Barr dalam *at-Tamhîd* menjelaskan bahwa Allah s.w.t. memerintahkan salah seorang nabi-Nya, untuk menyampaikan pesan-Nya kepada si polan yang zahid: *"Zuhudmu terhadap dunia telah menyegerakan kenyamanan bagi dirimu sendiri; pengasinganmu dari masyarakat agar dapat terus bermunajat dengan-Ku telah membuatmu dimuliakan oleh mereka. Tetapi, apa yang telah engkau perbuat dalam hak-Ku yang harus kamu tunaikan?"* Orang yang zahid itu bertanya, "Wahai Tuhanku, apa lagi hak-Mu yang harus kutunaikan?" Allah s.w.t. balik bertanya, *"Apakah kamu sudah berteman setia dengan seseorang demi Aku, ataukah kamu sudah memusuhi seseorang demi Aku?"*

Demikian dengan perubahan sedikit.[67]

Pengertian "Itulah Selemah-lemahnya Iman"

Imam al-Qarafi, seorang ulama besar mazhab Maliki pada masanya menguraikan:

> Ada yang bertanya, "Terkadang kita melihat kebanyakan orang yang imannya paling besar lihat tidak mampu menyalahkan kemungkaran dengan tangan atau ucapannya. Ketidakmampuannya itu tidak menafikan pengagungannya pada Allah dan kekuatan imannya karena ketidakmampuan beribadah tidak mesti menunjukkan iman yang dangkal. Lantas apakah arti sabda Rasulullah s.a.w: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Bila tidak mampu maka dengan lisannya. Bila tidak mampu maka dengan hatinya; itulah selemah-lemahnya iman?"*
>
> Jawabannya: Maksud iman di sini adalah iman dalam wujud perbuatan, bukan iman dalam hati ataupun keyakinan. Firman Allah:
>
> *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."* **(QS. Al-Baqarah: 143)**
>
> Maksud dari iman di sini adalah shalat kalian menghadap Baitul Maqdis (sebelum diperintahkan menghadap Ka'bah). Shalat adalah per-

[67] Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (vol. 10, hlm. 316); dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Târikh Baghdad* (vol. 3, hlm. 202) dari Ibnu Mas'ud secara *marfû'*; juga dalam biografi Muhammad Abu Wird *az-Zâhid*, dengan sanad yang lemah, sebagaimana dijelaskan oleh al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir bi Syarh al-Jâmi' as-Shaghîr* (vol. 3, hlm. 70-71).

Dipindai dengan CamScanner

buatan. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Iman memiliki 77 cabang*—riwayat lain: 75 cabang—*dan cabang tertinggi adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; dan cabang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalanan."*

Pembagian cabang-cabang ini—yang terdapat dalam hadis—hanya terjadi dalam bidang perbuatan yang oleh Nabi s.a.w. semuanya dinamakan iman. Iman berwujud perbuatan yang paling kuat adalah menyalahkan kemungkaran dengan tangan karena ia efektif dan cepat dalam menghapuskan kemungkaran. Setelah itu, baru menyalahkan kemungkaran dengan lisan karena ada kalanya kemungkaran tidak terhapus olehnya. Sedangkan menyalahkan kemungkaran dengan hati sama sekali tidak menghapuskan kemungkaran itu atau tidak berpengaruh sama sekali dalam menghapuskannya; sehingga yang tersisa hanyalah imannya saja.

Maksudnya, imannya—dalam arti mempercayai dengan hati—tetap ada sebagaimana biasa. Maksud dari selemah-lemahnya iman dalam hadis tersebut adalah ia menunjukkan bahwa Islam itu asing dan tidak tertata, sebagaimana dilansir dalam hadis: *"Islam mulai muncul sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi sesuatu yang asing sebagaimana dulu munculnya."*

Jadi, bukan berarti orang yang menyalahkan kemungkaran dengan hatinya itu imannya lemah. Sebab, dia telah melaksanakan kewajiban yang diembankan padanya. Allah s.w.t. berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."
(QS. Al-Baqarah: 286)

Demikianlah uraian al-Qarafi[68]. Ada perubahan sedikit dan ada penambahan bagian akhir dari *Tahdzîb al-Furûq* (vol. 4, hlm. 283-284) karya Syaikh Muhammad Ali al-Maliki.

[68] Imam al-Qarafi, *al-Furūq*, vol. 4, hal 256, bab *al-Farq* 270.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan adukan Dia yang paling sayang padamu kepada dia yang tidak sayang padamu. Mintalah pertolongan kepada Allah, niscaya engkau menjadi hamba kesayangan-Nya.

Ubadah ibn Shamit r.a. menasihati anaknya, "Anakku, tunjukkanlah keputusasaan terhadap apa yang dimiliki orang lain karena itulah kekayaan. Awas jangan rakus dan jangan mengemis kebutuhan kepada orang lain karena itulah kemiskinan."

Kemiskinan yang Tercela dan Kemiskinan yang Terpuji

Kemiskinan yang selalu tercela adalah kemiskinan jiwa yang tidak pernah puas! Kemiskinan inilah yang dulu Rasulullah s.a.w. berdoa agar dilindungi darinya:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُبِكَ مِنَ الْفَقْرِ

"Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari kemiskinan..."

Kemiskinan dalam arti punya sedikit harta adalah hal berbeda; bahkan, banyak hadis yang menunjukkan keutamaan kemiskinan ini; itulah yang dinilai lebih afdal oleh sejumlah ulama besar daripada kekayaan. Lihatlah kutipan yang saya cantumkan dari Imam Ahmad dan lainnya seputar hal ini dalam buku saya yang berjudul *Shafahât min Shabr al-'Ulamâ` 'alâ Syadâ`id al-'Ilm wa al-Tahshîl* (hlm. 145-153, awal bab ke-3 tentang kesabaran mereka dalam kemiskinan dan kesusahan hidup, cet. III); juga dalam *Mirqât al-Mafâtih*, karya Ali al-Qari (vol. 3, hlm. 140).

Sebuah contoh kemiskinan orang yang kaya secara lahir saja:

Seseorang berkata kepada Ibrahim ibn Adham, "Hai Abu Ishaq, kuharap engkau mau menerima jubah pemberianku ini."

Ibrahim menjawab, "Aku mau menerimanya bila engkau orang kaya, namun bila miskin aku tidak mau."

Dipindai dengan CamScanner

"Aku ini orang kaya," tegas orang itu.

Ibrahim bertanya, "Berapakah kekayaanmu?"

"Dua ribu dinar," jawabnya.

Ibrahim bertanya lagi, "Maukah engkau seandainya kekayaanmu itu menjadi empat ribu dinar yang sebelumnya dua ribu dinar?"

"Tentu saja mau," jawabnya.

Kemudian Ibrahim berkata, "Kalau begitu berarti engkau miskin, aku tidak mau menerima jubah itu."

Dipindai dengan CamScanner

"Bila engkau mendirikan shalat, dirikanlah shalat perpisahan (shalat terakhir dalam hidupmu)."

Lima Orang yang Mencapai Puncak Ibadah

Model ibadah seperti ini banyak dilakukan oleh para salaf. Kisahnya banyak dijumpai dalam buku-buku biografi dan sejarah tentang para ahli ibadah. Berikut ini nama-nama sebagian di antara mereka yang hidup di tempat dan waktu yang berdekatan:

1. Abdurrahman ibn Abi Nu'm al-Bajali al-Kufi (wafat sebelum 100 H) adalah salah seorang perawi yang tepercaya dan ahli ibadah.

   Bukair ibn Amir pernah berkata, "Seandainya ada yang berkata kepadanya bahwa malaikat maut sebentar lagi datang mencabut nyawanya, niscaya dia tidak bisa menambah amal ibadah lebih banyak lagi."[69]

2. Perihal seorang ahli fikih dan zahid bernama Muslim ibn Yasar al-Bashri (wafat 100 H), Ibnu Aun meriwayatkan dari Abdullah ibn Muslim ibn Yasar bahwa apabila ayahnya mendirikan shalat, shalatnya seperti sebuah tonggak yang tidak goyang ke kiri ataupun ke kanan.

   Ghaylan ibn Jarir berkata, "Apabila Muslim ibn Yasar mendirikan shalat, shalatnya seperti baju yang melayang."

   Abu Syaudzab berkata, "Apabila Muslim ibn Yasar hendak mendirikan shalat, dia berkata kepada keluarganya, 'Berbincanglah karena aku tidak dengar obrolan kalian.'"

   Pernah, suatu ketika terjadi kebakaran di rumahnya. Akhirnya, api itu dapat dipadamkan. Setelah peristiwa itu dilaporkan kepadanya, dia berkata, "Aku tidak merasakan apa-apa." Diriwayatkan dari Said ibn Amir ad-Dhaba'i, dari Ma'di ibn Sulaiman.[70]

---

[69] Adz-Dzahabi, *Tārikh al-Islām*, vol. 4, hlm. 144; dan Ibnu Hajar, *Tahdzib at-Tahdzib*, vol. 6, hlm. 286.

[70] Adz-Dzahabi, *Tārikh al-Islām*, vol. 4, hlm. 54.

Dipindai dengan CamScanner

3. Perihal seorang tokoh bernama Manshur ibn Zadzan ats-Tsaqafi al-Wasithi (wafat 131 H), seorang muridnya yang bernama Husyaim bercerita, "Seandainya dikatakan kepadanya bahwa malaikat maut sudah diambang pintu, dia tidak bisa menambah ibadah lebih banyak lagi."[71]

4. Tentang seorang ulama bernama Manshur ibn Mu'tamir as-Sulami al-Kufi (wafat 132 H), muridnya, Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Andaikan engkau melihat Manshur sedang mendirikan shalat, pastilah engkau mengira waktu telah berhenti."[72]

5. Perihal Muhammad ibn Suqah al-Ghanawi al-Kufi, seorang ahli ibadah yang berprofesi sebagai penjual sutera—guru Sufyan ats-Tsauri, Abdullah ibn Mubarak dan ulama lainnya—Sufyan ibn Uyainah menuturkan, "Ada tiga orang di Kufah yang bila dikatakan kepada salah satu dari mereka bahwa dia akan mati esok, niscaya dia tidak bisa menambah amalnya lebih banyak lagi. Tiga orang tersebut adalah Muhammad ibn Suqah, Amr ibn Qais al-Mula'i, dan Abu Hayyan Yahya ibn Said At-Tamimi. Muhammad ibn Suqah adalah orang yang paling tidak bisa berbuat maksiat kepada Allah s.w.t.."[73]

Abdul Hayy al-Laknawi mengarang sebuah buku berharga berjudul: *Iqâmah al-Hujjah 'alâ anna al-Iktsâr fi at-Ta'abbud Laisa Bid'ah* (dalil bahwa memperbanyak ibadah bukanlah bid'ah); membuatku ingin membantu menyebarluaskannya. Oleh karena itu, cari tahulah tentang buku itu sebisa Anda.

[71] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, vol. 1, hlm. 141.
[72] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, vol. 1, hlm. 142-143.
[73] Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. 9, hlm. 209.

Dipindai dengan CamScanner

"Ketahuilah bahwa engkau tidak akan merasakan kenikmatan iman sebelum engkau benar-benar meyakini takdir baik dan takdir buruk."

Cara Merasakan Nikmatnya Iman pada Takdir

Maksudnya adalah mengimani takdir Allah s.w.t. sehingga Anda tahu dan yakin bahwa segala sesuatu yang telah menimpa Anda memang tidak akan meleset dari Anda dan segala sesuatu yang telah meleset dari Anda memang tidak akan menimpa Anda.

Imam Ahmad meriwayatkan dari seorang tabi'in bernama al-Walid ibn Ubadah, dia bercerita:

> Aku menemui ayahku, Ubadah ibn Shamit, yang sedang sakit. Membayangkan ayahku akan meninggal, aku berkata kepadanya, "Ayah, berpesanlah kepadaku dengan sungguh-sungguh."
>
> "Bantulah aku untuk duduk," ujarnya.
>
> Kemudian ayahku berkata, "Nak, kamu tidak bisa merasakan nikmatnya iman tidak bisa sampai pada hakikat pengetahuan tentang Allah s.w.t. sebelum kamu meyakini takdir baik dan takdir buruk."
>
> "Ayah, bagaimanakah caranya agar aku mengetahui mana takdir yang baik dan mana yang buruk?" tanyaku.
>
> Dia menjawab, "Kamu harus mengetahui bahwa segala sesuatu yang telah menimpamu memang tidak akan meleset darimu dan segala sesuatu yang telah meleset darimu memang tidak akan menimpamu. Nak, aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah pena. Kemudian Dia berfirman, 'Tulislah.' Maka sejak saat itulah ditentukan apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat.'"*
>
> Ayahku lalu berkata, "Nak, jika engkau meninggal dunia tanpa mengimani hal itu niscaya engkau masuk neraka."[74]

[74] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* nya (vol. 5, hlm. 317); dan Abu Daud dalam *Sunan*-nya (vol. 4, hlm. 225).

Dipindai dengan CamScanner

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas, dia menuturkan, "Pada suatu hari, ketika saya berada di belakang Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *'Hai bocah, aku akan mengajarimu beberapa kata:*

Jagalah Allah pasti Dia akan menjagamu.

Jagalah Allah pasti Dia kaudapati di hadapanmu.

Apabila kamu hendak meminta, mintalah kepada Allah; dan apabila kamu hendak memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.

Ketahuilah, andaikan semua orang bersatu untuk memberimu manfaat, pastilah mereka tidak mampu melakukannya, kecuali berupa sesuatu yang sudah Allah tentukan bagimu. Apabila semua orang bersatu untuk merugikanmu, pastilah mereka tidak mampu melakukannya, kecuali berupa sesuatu yang sudah Allah tentukan bagimu.

Pena-pena sudah diangkat dan lembaran-lembaran kertas sudah kering (maksudnya, suratan takdir semua orang sudah tertulis).[75]

Salah satu doa Rasulullah s.a.w. adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيْمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِي حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لاَ يُصِيْبُنِي إِلاَّ مَا كَتَبْتَ لِي وَرِضًا مِنَ الْمَعِيْشَةِ بِمَا قَسَمْتَ لِي

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu iman yang memberi hatiku kabar gembira sehingga aku mengetahui bahwa apa yang menimpaku hanyalah apa yang telah Kautentukan bagiku; aku juga memohon keridaan atas penghidupan yang telah Kautentukan bagiku."[76]

Barangsiapa Tidak Meyakini Takdir, Hidupnya Tidak Akan Bahagia

Imam Ibrahim al-Harbi, murid Imam Ahmad ibn Hanbal sekaligus orang yang paling mirip dengannya sepeninggalnya, berkata, "Para cendekia setiap umat sepakat bahwa orang yang tidak rida dengan takdir niscaya hidupnya tidak akan bahagia."[77]

---

[75] HR. Tirmidzi. Menurutnya, hadis ini *hasan sahih*.

[76] HR. Al-Bazzar. Menurut al-Haitsami (*Majma' az-Zawâ`id*, vol. 10, hlm. 181), dalam sanad hadis ini terdapat seorang perawi bernama Said ibn Sanan; seorang perawi yang daif.

[77] Dikutip dari biografi Ibrahim al-Harabi, dalam *Târikh Baghdâd* (vol. 6, hlm. 30).

Dipindai dengan CamScanner

Jangan Jadikan Takdir Sebagai Alasan untuk Bermaksiat

Jangan sampai Anda menjadikan takdir sebagai alasan untuk membenarkan kelalaian, dosa dan nista. Sebab, takdir tidak bisa menjadi bukti yang mendukungmu dalam perbuatan itu di akhirat nanti.

Takdir tidak memaksa Anda untuk melaksanakan suatu perintah, dengan melakukan ketaatan. Takdir juga tidak memaksa Anda untuk melanggar suatu larangan, dengan melakukan maksiat.

Itu hanya kehendakmu saja demi menuruti hawa nafsumu dan kecenderunganmu pada syahwat hal-hal yang diharamkan. Setelah itu, Anda hendak mencuci tangan dengan menjadikan takdir sebagai alasan pembenarannya. Anda pun mengalamatkan terjadinya perbuatan buruk itu kepada takdir Allah agar Anda terbebas dari kehinaan dan kekotorannya. Apabila itu yang Anda lakukan berarti pemahamanmu keliru dan akidahmu menyimpang. *Na'ûdzu billâhi min dzâlik.*

Takdir Tidak Bisa Menjadi Alasan Pembenaran Maksiat

Suatu ketika Abdullah ibn Umar r.a. ditanya, "Wahai Abu Abdirrahman, ada sekelompok orang berzina, meminum arak, mencuri dan membunuh, lalu mereka beralasan, 'Perbuatan kami ini sudah diketahui Allah, jadi kami tidak bisa menghindarinya.'"

Serta-merta Abdulah ibn Umar berkata geram, "*Subhânallâh.* Memang betul Allah s.w.t. mengetahui apa yang mereka lakukan. Akan tetapi pengetahuan Allah tidak akan menanggung dosa perbuatan mereka. Pengetahuan Allah ibarat langit yang menaungi kalian dan bumi yang membawa kalian. Selagi kalian tidak bisa lari dari langit dan bumi berarti kalian juga tidak akan lepas dari pengetahuan Allah. Begitu juga langit dan bumi tidak akan terbebani membawa dosa-dosa kalian. Karena itulah pengetahuan (ilmu) Allah s.w.t. juga tidak menanggung dosa yang kalian perbuat."

Lebih lanjut Ibnu Umar berkata, "Sungguh, orang yang telah berbuat maksiat lalu mengakui dirinya telah berbuat dosa lebih kusenangi daripada orang yang selalu berpuasa di siang hari dan shalat tahajjud di malam hari, lalu dia berpendapat adalah Allah yang membuat dirinya berbuat dosa."[78]

---

[78] Demikian kutipan dari *al-Munyah wa al-Amal fi Syarh Kitâb al-Milal wa an-Nihal,* karya Ahmad ibn Yahya ibn Murtadha al-Yamani (hlm. 25-26). Sebagian ucapan Ibnu Umar ini dinilai sebagai hadis *marfû'*. Yang benar, ucapan itu adalah hadis *mauqûf* seperti yang saya sajikan apabila ucapan itu memang benar dialamatkan kepadanya. *Wallâhu a'lâm.*

Dipindai dengan CamScanner

Tema ini telah digambarkan dengan sebaik-baiknya dalam ucapan Ibnu Umar tersebut.

Lima Peristiwa Sebagai Bukti bahwa Takdir Tidak Terkalahkan

Lima peristiwa bersejarah dalam Islam berikut ini membuktikan bahwa apabila Allah s.w.t. telah menentukan keselamatan bagi seseorang maka tidak ada manusia yang mampu mencelakainya. Sebaliknya, apabila Allah s.w.t. telah menentukan kematian dan kehancuran bagi seseorang maka tidak ada yang bisa menyelamatkannya ataupun melindunginya:

Saya kemukakan terlebih dahulu empat kisah tentang orang yang diselamatkan oleh Allah s.w.t. meski sebagian orang berupaya mencelakainya.

Takdir Menghalangi Keinginan Al-Hajjaj Membunuh Seseorang

Ibnu Hajar[79] menyajikan biografi seorang tabi'in mulia bernama Abdurrahman ibn Abi Nu'm al-Bajali al-Kufi (wafat sebelum 100 H) yang ahli ibadah dan saleh. Muhammad ibn Fudhail meriwayatkan dari ayahnya bahwa dari tahun ke tahun Abdurrahman berihram sambil berseru, "Kupenuhi panggilan-Mu (*labbaik*), andaikan amal ini riya maka rusaklah ia."

Abdurrahman adalah salah satu ahli ibadah kota Kufah; yang sanggup menahan lapar terus-menerus.

Pada peristiwa *Jamâjim*, dia menemui al-Hajjaj lalu menasihatinya. Lantas al-Hajjaj menangkapnya untuk dia bunuh. Dia dimasukkan ke sebuah rumah yang gelap dan dikurung di sana tanpa diberi makan dan minum!

Lima belas hari kemudian, al-Hajjaj memerintahkan pengawalnya untuk membuka pintu rumah itu agar mayatnya dikeluarkan dan dikubur. Ternyata, ketika mereka masuk, orang saleh itu masih hidup, bahkan sedang mendirikan shalat.

Al-Hajjaj pun berkata kepadanya, "Pergi dan sembunyilah sebisamu."

[79] Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. 6, hlm. 286.

Dipindai dengan CamScanner

Orang yang Mengetahui Peristiwa Tidak Akan Bisa Tertawa Lagi

Maksud dari *Jamâjim* adalah peristiwa yang terjadi di *Dair Jamâjim*, nama sebuah tempat di dekat Kufah, Irak. Dalam peristiwa ini, Abdurrahman ibn Asy'ats dan al-Hajjaj menganiaya umat ini![80] Disebut *Dair Jamâjim* (kawasan tengkorak) karena pondasi tempat itu adalah tumpukan tulang-belulang orang-orang yang tewas terbunuh, saking banyaknya orang yang tewas di tempat tersebut; antara lain banyak sekali ulama, orang saleh, dan ahli ibadah yang bersama Ibnu Asy'ats.

Seorang tabi'in sekaligus tokoh penghafal al-Qur` an di Kufah yang bernama Thalhah ibn Musharrif pernah melihat seorang lelaki tertawa. Dia pun berkomentar, "Orang itu tidak mengetahui peristiwa *Jamâjim*!"

Yang dia maksud adalah pembantaian di *Dair al-Jamâjim*. Dengan kata lain, seandainya orang itu melihat betapa banyaknya penghafal al-Qur` an dan tokoh kaum muslimin tewas dibunuh di wilayah itu, tentulah dia tidak tertawa![81]

Kelebihan Seseorang Bisa Menyelamatkannya dari Kezaliman

Al-Hajjaj yang kesohor dengan kezaliman, kebengisan, dan kekejamannya masih bisa menghargai kelebihan dan derajat tinggi seseorang, sehingga dia urung meneruskan kejahatannya begitu melihat kelebihan tersebut. Cerita-cerita tentang hal ini bisa dilacak dalam sejarah tentang al-Hajjaj.

Demi Allah, betapa mulianya kelebihan pribadi-pribadi saleh nan mulia itu; mampu memaksa orang-orang zalim dan kejam untuk mengakui kedudukan dan menghormati mereka serta membiarkan mereka selamat dari pembunuhan dan kezaliman dengan seizin Allah s.w.t.

Bunan Al-Hammal Hanya Diendus oleh Singa

Berikut ini biografi seorang ahli hadis dan saleh yang bernama Bunan al-Hammal al-Baghdadi:

---

[80] Bacalah cerita tentang peristiwa yang terjadi pada tahun 83-an H ini di buku-buku sejarah; antara lain *al Kâmil*, karya Ibnul Atsir (vol. 4, hlm. 467).

[81] Demikian kutipan dari *Tâj al-'Arûs*, vol. 8; dengan sedikit penambahan.

Dipindai dengan CamScanner

Bunan ibn Muhammad ibn Hamdan ibn Said (wafat 257 H) sering dipanggil sebagai Abu Hasan si zahid, dan yang lebih dikenal dengan julukan *al-Hammal* (kuli angkut). Dia adalah murid al-Hasan ibn 'Arafah dan yang lainnya. Dia seorang perawi tepercaya, zuhud dan ahli ibadah. Aslinya dari Baghdad, namun kemudian tinggal di Mesir.

Dia memiliki kedudukan istimewa, baik di kalangan ulama maupun orang awam. Dia tidak pernah menerima satu pun pemberian dari pemerintah. Namanya sampai menjadi peribahasa tentang ibadah dan zuhud.[82]

Abu Ali ar-Rudzabari—salah seorang tokoh besar tasawuf—menuturkan, "Alasanku datang ke Mesir adalah karena cerita tentang Bunan al-Hanmal."

Maksudnya, keberangkatannya ke Mesir untuk melihat seorang lelaki saleh yang dilemparkan ke kandang singa agar dimangsa, namun singa itu tidak memperlakukannya dengan buruk sedikit pun.

Berikut ini ceritanya:

> Bunan al-Hammal menyuruh Ibnu Thulun (wafat 270 H)—penguasa Mesir—untuk berbuat makruf. Perintah tersebut membuat Ibnu Thulun murka terhadapnya. Lantas dia memerintahkan agar Bunan dilemparkan ke kandang singa! Ternyata, binatang buas itu cuma mengendusnya dan tidak melukainya sama sekali.
>
> Setelah dikeluarkan dari kandang, dia ditanya, "Bagaimana perasaanmu ketika diendus binatang buas?"
>
> Bunan menjawab, "Yang kupikirkan saat itu adalah perbedaan pendapat para ulama tentang jilatan dan air liur binatang buas; apakah ia suci ataukah najis?"

Subhanallah. Begitu teguhnya hati Bunan. Alangkah dekatnya dia dengan Allah s.w.t. dan betapa jauhnya dia berpaling dari selain-Nya.

Setelah wafatnya Ibnu Thulun, Bunan al-Hammal masih hidup lama, yaitu 43 tahun kemudian; dia baru meninggal pada tahun 313 H di Mesir.

Konon, Bunan pernah mengatakan, "Orang yang tidak bersalah akan berani. Orang yang berkhianat akan takut. Barangsiapa berbuat buruk pasti dia merasa dijauhi."

---

[82] Abu Nu'aim, *Hilyah al Auliyâ'*, vol. 10, hlm. 324; al-Khathib, *Târîkh Baghdad*, vol. 7, hlm. 101; dan Ibnul Jauzi, *al-Muntazham*, vol. 6, hlm. 217.

Dipindai dengan CamScanner

Beberapa Hikmah yang Dipetik oleh Ar-Rafi'i dari Kisah Bunan Al-Hammal

Seorang sastrawan Arab, Prof. Dr. Shadiq ar-Rafi'i, menulis sebuah tulisan panjang seputar kisah Bunan yang diberi judul *al-Asad* (singa). Banyak hikmah dan nasihat yang menyentuh dalam tulisan tersebut. Substansi tulisannya yang saya tangkap adalah urgensi sosok kepribadian yang saleh, efektif dan berpengaruh bagi masyarakat. Dia menguraikan:

> Negeri yang di dalamnya tidak ada tokoh agamawan sejati yang berjiwa paripurna dan berakhlak ilahi akan sama bodohnya dengan negeri yang di dalamnya sama sekali tidak ada buku; meskipun seluruh penduduknya cendekiawan, walaupun di setiap kampungnya berdiri satu sekolah, kendati di setiap rumah terdapat satu lemari penuh buku. Sebab, buku-buku membutuhkan orang yang membacanya; benar tidaknya isi buku kembali kepada penalaran akal masing-masing orang itu.
>
> Namun, tokoh paripurna adalah kebenaran yang kembali kepada roh. Pengaruhnya bagi orang lain lebih kuat daripada ilmu karena dia adalah tafsir sekaligus kehidupan berbagai hakikat dalam amal nyata; yang berfungsi, menarik untuk dilihat, dan menyerukan jiwanya.
>
> Andaikan selama 10 tahun masyarakat berdiskusi tentang arti moralitas beserta sarana-sarana untuk meraihnya, lalu mengarang seratus buku tentang itu, kemudian mereka melihat seorang tokoh yang utama dalam arti yang sebenarnya, lantas mereka bergaul dan berteman dengan tokoh tersebut, niscaya keberadaan tokoh tersebut saja jauh lebih bermanfaat daripada segala diskusi mereka, dan lebih berguna daripada seratus hingga seribu buku.
>
> Oleh karena itulah Allah s.w.t. mengutus Rasulullah s.a.w. bersama turunnya al-Qur`an untuk memberi kekuatan eksistensi pada setiap kata dalam al-Qur`an, dan mengeluarkan kondisi kejiwaan dari pemahaman rasional, serta membentuk moralitas insani melalui silsilah keturunan manusia.
>
> Ciri-ciri manusia paripurna adalah keberadaannya di antara orang-orang di sekelilingnya lebih berguna daripada keberadaannya bagi dirinya sendiri. Seakan antara para roh dan dirinya terdapat hubungan darah. Dia bagaikan seorang ayah di tengah anak-anaknya; orang lain yang melihatnya selalu merasakan kesan senior pada dirinya. Orang inilah yang memiliki kepribadian manusia paripurna di tengah masyarakat. Dia bak manusia yang khusus diciptakan untuk membuktikan bahwa hal yang tidak mungkin dilakukan itu mungkin dilakukan.

Dipindai dengan CamScanner

Salah satu hikmah Allah s.w.t. yang menakjubkan adalah bahwa penyakit ganas bisa menular kepada orang yang berada di dekat pengidapnya atau yang menyentuhnya. Nah, energi yang dahsyat pun dapat menular kepada orang yang melakukan kontak langsung atau menyertai sumbernya. Karena itulah Allah s.w.t. menjadikan ketakwaan orang-orang saleh sebagai wabah yang menular, sehingga menyingkirkan keinginan (syahwat) orang di sekitarnya terhadap dunia dan mematahkan hawa nafsu, seperti halnya penyakit.

Apabila umat manusia kehilangan manusia paripurna seperti ini, yang membimbing mereka dengan kekuatannya yang menakjubkan, niscaya sedikit sekali di antara mereka yang layak menjadi kuat. Oleh karena itu, tokoh-tokoh besar orang saleh, tokoh-tokoh besar pemerintah, tokoh-tokoh besar pemimpin, tokoh-tokoh besar pahlawan, tokoh-tokoh besar ulama dan sebagainya adalah satu rumpun; mereka semua sebenarnya adalah "biang penyakit" dalam kuatnya mereka memengaruhi dan menduplikasi orang lain yang bergaul atau bersentuhan dengan sifat-sifat mereka yang efektif.

Demikianlah uraian Prof. Dr. Shadiq ar-Rafi'i.[83]

Abu Amir Batal Menghukum Mati Seseorang karena Keliru Menulis Perintah Tiga Kali Berturut-turut

Al-Hâfizh al-Humaidi[84], murid Ibnu Hazm azh-Zhahiri, meriwayatkan bahwa ketika Menteri Abu Umar Ahmad ibn Said ibn Hazm (ayah Ibnu Hazm) duduk di hadapan Raja Andalusia, *al-Manshûr* Abu Amir Muhammad ibn Abi Amir (wafat 392 H), dalam rapat umum, disampaikan kepadanya sepucuk surat permohonan dari seorang ibu agar putranya dibebaskan dari penjara akibat melakukan tindak kriminal yang sangat dimurkai oleh sang raja.

Setelah membaca permohonan tersebut, *al-Manshûr* naik pitam sambil mengatakan, "Demi Allah, dia (si ibu) hanya mengingatkanku pada kesalahan orang itu!" Lantas *al Manshûr* mengambil pena dan menulis: "Dia (putra si ibu) harus disalib (*yushlab*)." Ternyata yang tertulis justru: "Dia harus dibebaskan (*yuthlaq*)."

Tanpa meneliti lagi, tulisan itu dia berikan kepada menterinya. Sang menteri pun mengambil pena lalu mengambil kertas tersebut dan membubuhkan tanda tangan untuk diserahkan kepada komandan polisi. *Al-*

[83] Prof. Dr. Shadiq ar-Rafi'i, *Wahy al Qalam*, vol. 3, hlm. 50-58.
[84] *Al-Hâfizh* al-Humaidi, *Jadzwah al-Muqtabis fi Dzikr Wulâh al-Andalus*, hlm. 118.

Dipindai dengan CamScanner

Manshûr pun kaget dan memaki menterinya, "Apa yang engkau tulis?" Sang menteri menjawab, "Perintah untuk membebaskan si polan. Kutujukan kepada komandan polisi." Sontak *al-Manshûr* geram dan berkata, "Siapa yang menyuruhmu melakukannya?" *Al-Manshûr* mengambil pernyataan tersebut.

Setelah surat pernyataan tersebut dia baca, *al-Manshûr* berkata, "Demi Allah, tadi kukira aku menulis agar orang itu disalib." Kemudian dia membuat pernyataan lagi: "Dia harus disalib," ternyata yang tertulis lagi-lagi: "Dia harus dibebaskan."

Sang menteri pun mengambil tulisan tersebut, lalu menulis perintah pembebasan orang itu kepada komandan polisi. Melihat itu, *al-Manshûr* sangat marah; lebih marah daripada kemarahannya yang pertama. *Al-Manshûr* bertanya kepada menterinya, "Siapa yang menyuruhmu melakukannya?" Lalu *al-Manshûr* mengambil surat pernyataan tersebut dan melihat kesalahan tulisan itu lantas membetulkannya.

Sekali lagi, ketika *al-Manshûr* menulis, "Dia harus disalib," ternyata yang tertulis justru: "Dia harus dibebaskan." Sang menteri kemudian menandatangani dan menujukannya kepada komandan polisi. Setelah diperiksa ulang oleh *al-Manshûr*, dia marah sekali; lebih marah daripada kemarahannya yang kedua.

Tidak percaya, *al-Manshûr* melihat lagi tulisan pembebasan itu. Heran bercampur kaget, akhirnya dia berkata, "Betul, dia dibebaskan atas perintahku. Kalau Allah berkehendak membebaskannya pastilah aku tidak bisa mencegahnya."

Cerita ini juga dikemukakan oleh *al-Qâdhi* Ibnu Khallikan[85] tentang biografi Ibnu Hazm (Ali ibn Ahmad). Redaksinya berasal dari *al-Qâdhi*.

Al-Hajjaj Membebaskan Amir ibn Hiththan setelah Menyuruh Algojo Memenggalnya

Abu Hasan ar-Raqqam Muhammad ibn Imron al-Abdi al-Bashri, murid Ibnu Duraid sang ahli bahasa, dalam kitabnya yang berjudul *al-'Afw wa al-I'tidzâr* (hlm. 559), menuturkan:

Para sejarawan menceritakan bahwa ketika al-Hajjaj menangkap Amir ibn Hiththan as-Shufri (saudara Imran ibn Hiththan si Khawarij), dia menyuruh orang untuk memenggalnya. Algojo pun berdiri di atas kepalanya, bersiap menebas batang lehernya.

[85] *Al-Qâdhi* Ibnu Khallikan, *Wafayât al-A'yân*, vol. 1, hlm. 341.

Dipindai dengan CamScanner

Saking marahnya kepada Amir, al-Hajjaj berseru kepada si algojo, "Tebaslah leher anak pelacur itu!"

Amir mendongakkan kepalanya lalu berkata, "Jelek sekali didikan keluargamu, hai Hajjaj. Apakah setelah kematianku ada tujuan lain yang ingin kauraih dariku? Apa yang membuatmu merasa aman bahwa aku tidak akan membalas cacianmu sekarang juga?"

Mendengarnya, al-Hajjaj tertunduk malu, lalu dia mendongakkan kepalanya dan bertanya kepada Amir, "Apakah engkau punya tempat untuk menyimpan perlengkapan?"

"Ya, punya," jawab Amir.

Al-Hajjaj lalu memerintahkan agar Amir diberi seekor kuda beserta pelananya dan sejumlah uang.

"Pergilah," kata al-Hajjaj.

Ketika Amir tiba di kampung halamannya, masyarakat berseru, "Ayo kembali untuk memerangi si fasik al-Hajjaj! Adalah Allah yang telah membebaskanmu, bukan dia."

"Mana mungkin tangan dilkat oleh yang sudah membebaskannya; dan budak dimiliki oleh orang yang sudah memerdekakannya?" tukas Amir.

Dia lantas melantunkan lebih dari sepuluh bait syair yang berisi penolakannya terhadap ajakan untuk memerangi al-Hajjaj.

Coba lihat orang yang hendak dieksekusi itu; bagaimana Allah s.w.t. menyelamatkannya melalui kata-kata keliru orang yang menjatuhkan hukuman mati itu sendiri, yang justru menjadi faktor selamatnya dia dari hukuman mati sampai ajal yang Allah s.w.t. tentukan tiba. Ini persis seperti kata pepatah: "Sebaik-baik pengawal adalah ajal."

Berikut ini saya ceritakan kisah kelima; tentang orang yang hendak diselamatkan oleh orang lain, namun Allah s.w.t. berkehendak bahwa dia harus mati maka dia pun mati, sehingga usaha orang yang hendak menyelamatkannya pun sia-sia.

Prajurit yang Hendak Diselamatkan oleh Panglimanya tapi Malah Tewas

Salah seorang jenderal yang jujur bercerita kepada saya; dia adalah salah satu pemimpin pasukan dinasti Usmani dalam Perang Dunia I.

Suatu ketika, para panglima mempersiapkan untuk menghadapi sebuah peperangan melawan musuh. Para prajurit dan perwira sudah

Dipindai dengan CamScanner

siap di posnya masing-masing. Mereka membuat parit dan benteng sebisa mungkin. Si jenderal lalu menginspeksi pasukan untuk melihat benteng dan pos-pos mereka. Ia menyukai salah satu pos yang lengkap dengan benteng dan penjagaannya. Langsung saja si jenderal memerintahkan prajurit yang bertugas di pos tersebut, "Pindah kamu!" lalu dia menempatkan orang pilihannya di pos itu.

Dengan berat hati, si prajurit pindah dari posnya dan digantikan posisinya oleh orang pilihan si jenderal. Ketika perang berkecamuk, musuh memborbardir. Sebuah bom dahsyat mendarat tepat di pos tersebut. Beruntung si jenderal sudah menyuruh si prajurit pindah dari sana terlebih dahulu, sehingga dia selamat dan masih hidup. Maha Suci Zat yang takdir dan perlindungan-Nya tidak terkalahkan.

Jarang orang yang benar-benar memahami kisah ini; bahwa kehati-hatian tidak mampu menolak takdir. Kendati demikian, kehati-hatian tetap diperintahkan dalam agama, baik terbukti bisa menolak takdir maupun tidak.

Betapa indah kata-kata seorang tabi'in bernama Mutharrif ibn Abdillah as-Syikhkhir (wafat 95 H):

> Tidak seorang pun yang naik ke tempat tinggi lalu menjatuhkan dirinya sendiri boleh berkata, "Tuhanku telah menakdirkanku hal ini," namun dia harus tetap berhati-hati dan berusaha sungguh-sungguh.
>
> Apabila dia tertimpa sesuatu maka dia mengetahui bahwa apa pun yang menimpanya pasti sudah ditakdirkan baginya.[86]

Dalam *Târîkh al-Islâm*[87] terdapat biografi seorang tabi'in fakih lagi zahid bernama Muslim ibn Yasar al-Bashri (wafat 100), dia berkata, "Berbuatlah seperti perbuatan seseorang yang meyakini bahwa hanya perbuatannya saja yang bisa menyelamatkannya; dan bertawakallah seperti tawakalnya seseorang yang meyakini bahwa hanya yang Allah tentukan saja yang bisa menimpa dirinya."

[86] Dikutip oleh adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah al-Huffâzh* (vol. 1, hlm. 64).
[87] *Al-Hâfizh* adz-Dzahabi, *Târîkh al-Islâm*, vol. 4, hlm. 55.

Dipindai dengan CamScanner

Jadilah orang yang mengucapkan kebenaran dan mengamalkannya, niscaya Allah menambahkan cahaya dan mata hati bagimu. Janganlah menjadi orang yang hanya bisa menyuruh tetapi malah tidak mengamalkannya, sehingga membuatmu tercebur dalam dosa dan mendapatkan murka Allah s.w.t. Dia berfirman, "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." **(QS. As-Shaff: 3)** *Rasulullah s.a.w. bersabda, "Barangsiapa memberikan nasihat tetapi tidak mengambil pelajaran dari nasihat itu; barangsiapa mencegah tetapi tidak tercegah; dan barangsiapa melarang suatu perbuatan tetapi tidak berhenti melakukannya; di sisi Allah dia termasuk orang-orang yang merugi."*[88]

Bergaullah hanya dengan orang yang cerdas lagi bertakwa. Duduklah hanya dengan orang yang berilmu lagi memiliki mata hati.

Seisi Dunia Gelap Gulita, Kecuali Majelis Para Ulama

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Seisi dunia gelap gulita, kecuali majelis para ulama."[89]

Sahl ibn Abdillah at-Tustari mengatakan, "Barangsiapa ingin melihat majelis para nabi maka lihatlah majelis para ulama."[90]

[88] Saya tidak tahu sumber hadis ini, apakah diambil dari kitab hadis yang sahih, daif, ataukah *maudhû'* (palsu). *Wallâhu a'lam.*

[89] Ibnu Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi*, vol. 1, hlm. 51.

[90] Ibnul Qayyim, *Miftâh Dâr as-Sa'âdah*, hlm. 129.

Dipindai dengan CamScanner

> *"Nabi s.a.w. pernah ditanya, "Manakah teman kami yang terbaik?" Beliau menjawab, "(Teman) yang melihatnya saja membuat kalian teringat pada Allah; yang ucapannya menambah ilmu kalian; yang amalnya memotivasi kalian untuk meraih akhirat."*[91]

Dampak Bergaul dengan Tokoh-tokoh Saleh

Melihat sosok yang patut diteladani itu lebih menyentuh jiwa ketimbang cuma mendengar saja, dan lebih berbekas. Para sahabat Rasulullah s.a.w. memiliki porsi terbesar dalam masalah ini karena mereka bergaul dan menyaksikan langsung Rasulullah s.a.w, serta dekat dengan beliau. Jadilah mereka generasi terbaik manusia setelah Rasulullah s.a.w.

Melihat orang saleh dapat mengingatkan kepada Allah s.w.t. karena watak, gerak, dan ketundukkannya, baik dalam bicara, diam, tindakan, gerak, ketenangan dan sebagainya memancarkan sinar dan cahaya, kebahagiaan dan ketenangan, kecintaan dan ketentraman. Orang yang melihatnya pasti teringat pada Allah s.w.t. Parasnya membuatnya ingin bertemu dengan

---

[91] Diriwayatkan oleh Abdun ibn Humaid dan Abu Ya'la dalam kedua musnadnya dari hadis Abdullah ibn Abbas r.a. Begitu juga dalam *Majma' az-Zawâ`id* karangan al-Haitsami (vol. 10, hlm. 226) dan *al-Mathâlib al-'Âliyah*, karangan Ibnu Hajar (vol. 3, hlm. 193). Redaksi yang terdapat dalam *al-Mathâlib*: *"Ucapannya menambah ilmu kalian,"* seperti yang dicantumkan di sini. Sementara redaksi dalam *al Majma'*: *"Ucapannya menambah amal kalian,"* barangkali inilah yang benar.

Hadis ini adalah hadis *hasan*. Al-Haitsami mengatakan, "Hadis ini diriwayatkan Abu Ya'la. Di dalamnya terdapat perawi bernama Mubarak ibn Hassan yang dinilai tepercaya (*tsiqah*), sementara perawi lainnya sahih. Hal senada juga dikatakan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhîb wa at-Tarhîb* (vol. 1, hlm. 89). Sementara guru kami, Habiburrahman al-A'zhami -seperti yang beliau tulis dalam *al-Mathâlib al-Âliyah*- berkomentar, "Al-Bushiri mengatakan, 'Para perawinya *tsiqah* dan diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la al-Mushili. Ia memiliki hadis penguat dari hadis Asma' binti Yazid.'"

Menurut saya, Abu Ya'la memiliki hadis penguat lain dari Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. dengan redaksi sama seperti sebelumnya. Hal itu dijelaskan oleh Tirmidzi dalam *Nawâdir al Ushûl* (hlm. 240) yang dikutip oleh as-Suyuthi dalam *al-Jâmi' as-Shagîr* (vol. 3, hlm. 468) sebagai syarah (penjelasan) terhadap *Faidh al-Qadîr* karangan al-Munawi. Redaksi awal hadis berbunyi: "*Yang terbaik diantara kalian adalah yang melihatnya saja membuat kalian teringat pada Allah...*"

Ibnu Hibban meriwayatkan hadis yang dia nilai sahih dari Anas, dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Di antara manusia ada kunci-kunci untuk mengingat Allah. Apabila mereka dipandang maka Allah pun diingat.'*" Dikutip dari *Faidh al-Qadîr*, karangan al-Munawi (vol. 2, hlm. 528). Menurutnya, ada beberapa perawi dari hadis Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Demikian ungkap al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ`id* (vol. 10, hlm. 78).

Dipindai dengan CamScanner

Allah s.w.t. Merekalah orang-orang yang bila dipandang mengingatkan orang yang memandangnya pada Allah s.w.t.

Proses Melekatnya Kebaikan pada Hati Berkat Bergaul dengan Orang Saleh

Perihal sabda Rasulullah s.a.w: *"Orang-orang yang membuatmu ingat kepada Allah ketika engkau melihatnya,"* Tirmidzi[92] menjelaskan:

> Mereka adalah orang-orang yang dianugerahi tanda-tanda yang jelas dari Allah; mereka diliputi indahnya kedekatan dengan Allah, cahaya kemuliaan, kewibawaan, dan lembutnya ketenangan. Karena itulah, apabila seseorang yang melihat salah seorang di antara mereka maka dia langsung teringat pada Allah s.w.t. lantaran kemuliaan yang terpancar darinya.
>
> Hati adalah porosnya segala hal tersebut dan tempat bersemayamnya cahaya. Wajah akan meneguk air yang bersumber dari hati. Apabila cahaya Sang Penguasa, janji dan ancaman-Nya telah bersemayam di dalam hati maka cahaya tersebut akan memantul ke wajah. Maka ketika Anda memandangnya, niscaya Anda teringat pada kebajikan dan ketakwaan; darinya Anda pun merasa hormat pada kesalehan dan pengetahuan tentang perintah-perintah Allah s.w.t.
>
> Apabila cahaya Sang Pemilik Kebenaran telah masuk ke dalam hati maka cahaya itu akan memantul ke wajah. Maka ketika Anda memandangnya; darinya Anda pun merasa hormat pada kebenaran dan istikamah.
>
> Apabila cahaya kebesaran, kemuliaan serta keagungan Allah s.w.t. masuk ke dalam hati maka cahaya itu akan memantul ke wajah. Maka ketika Anda memandangnya, niscaya Anda teringat pada kebesaran, kemuliaan dan keagungan Allah s.w.t.
>
> Apabila nur (cahaya) Allah s.w.t. yang merupakan cahaya paling berkilau masuk ke dalam hati seseorang maka melihat wajah orang itu membuat Anda tercegah dari segala dosa dan kesalahan.
>
> Oleh karena itu, hati dapat menyirami wajah dengan air kehidupan yang dapat menyegarkannya; dan hanyalah hati yang dapat mengantarkannya ke wajah, bukan yang lain. Dengan demikian, seluruh cahaya ini terdapat di dalam hati; wajah lalu meminumnya. Allah s.w.t. berfirman,
>
> *"Dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."* **(QS. Al-Insân: 11)**

---

[92] Tirmidzi, *Nawâdir al-Ushûl*, hlm. 140.

Dipindai dengan CamScanner

Maksudnya adalah kegembiraan di dalam hati dan keceriaan pada wajah.

Apabila hati seseorang merasa bahagia dengan keridaan Allah s.w.t. pada hamba dan dengan memancarnya cahaya di dalamnya niscaya wajah terlihat ceria karena isi hatinya. Itulah yang dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w. bahwa seseorang akan teringat pada Allah s.w.t. ketika melihat wajah wali-Nya.

Demikianlah penjelasan Tirmidzi.[93]

Wajah seperti ini banyak sekali pada masa dahulu. Karena itulah, banyak orang ingin sekedar bertemu dengan orang saleh dalam rangka mencari keberkahan dengan melihat wajahnya. Sebab, lantaran melihat wajahnya saja hati dapat tersinari; jiwa pun tergugah untuk berbuat baik, mencintai agama dan ingat pada Allah s.w.t.

Duduk bersama Para Ulama dan Orang-orang Saleh untuk Mengambil Petunjuk dan Meniru Watak dan Kepribadian Mereka

Ibnul Jauzi[94] menuturkan, "Dahulu, banyak orang salaf ingin bertemu dengan orang saleh hanya karena ingin melihat watak dan petunjuknya, bukan karena ingin menimba ilmu darinya. Pasalnya, buah dari ilmu orang saleh tersebut adalah watak dan petunjuk."

Sementara Abu Thalib al-Makki[95] mengatakan, "Beberapa orang bahkan pergi ke pelosok-pelosok daerah untuk bertemu dengan para ulama dan orang-orang saleh hanya karena ingin melihat wajah mereka, mencari keberkahan, dan meniru kepribadian mereka."

Menghadiri Majelis Imam Ahmad untuk Belajar Akhlak dan Watak yang Baik

Abu Abbas Al-Bardai[96] mengatakan, "Saya mendengar al-Hasan ibn Ismail berkata, 'Saya mendengar ayahku bercerita:

[93] Penjelasan Tirmidzi ini sudah dikoreksi dan dan dilengkapi; dari *Faidh al-Qadir*, karangan al-Munawi (vol. 3, hlm. 467).

[94] Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khâthir*, vol. 3, hlm. 303.

[95] Abu Thalib al-Makki, *Qût al Qulûb*.

[96] Ibnul Jauzi, *Manâqib al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, hlm. 210, bab 35.

Dipindai dengan CamScanner

Ada sekitar lima ribu orang menghadiri pengajian Ahmad ibn Hanbal.

Kurang dari lima ratus orang yang mencatat, sementara sisanya hanya mempelajari akhlak dan wataknya.

Ahmad ibn Sulaiman an-Najjad mengatakan, "Saya mendengar Abu Bakar al-Muththawi' menuturkan:

Sudah dua belas tahun saya menghadiri majelis Abu Abdillah Ahmad ibn Hanbal. Dia membacakan al-Musnad kepada anak-anaknya.

Selama itu, tidak satu hadis pun kucatat. Aku cuma memperhatikan petunjuk, akhlak dan kepribadiannya saja.

Ada 11 contoh yang akan saya sajikan kepada Anda tentang orang-orang yang apabila Anda melihat mereka niscaya Anda teringat pada Allah s.w.t; banyak orang mengambil manfaat dari petunjuk dan watak mereka, ataupun hanya dari sekedar menyaksikan mereka.

Kita yang hidup terpaut lebih dari seribu tahun dari mereka, yang hanya mendengar cerita tentang mereka, pun sangat ingin mengambil manfaat dari mereka, apalagi orang-orang yang melihat langsung dan berkumpul dengan mereka? Semoga Allah s.w.t. memberi kita manfaat dari orang-orang saleh itu:

Amr ibn Maimun al-Audi (wafat 75 H)

Dia adalah tabi'in bernama lengkap Amr ibn Maimun al-Audi al-Kufi yang hidup di masa jahiliyah namun tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad s.a.w. Dari Yaman, dia bersama Mu'adz ibn Jabal berangkat dan singgah di Kufah. Dia adalah orang saleh dan taat beribadah kepada Allah s.w.t; ibadah haji dan umrahnya saja sudah dia laksanakan sebanyak seratus kali.

Muridnya, Abu Ishaq as-Sabi'i menuturkan, "Ketika dia dilihat, Allah s.w.t. pun diingat."

Buku-buku yang mengungkapkan riwayat hidupnya adalah *Tahdzib at-Tahdzib*[97] dan *al-'Ibar*[98] serta *Tadzkirah al-Huffazh*[99].

---

[97] Ibnu Hajar, *Tahdzib at-Tahdzib* vol. 8, hlm. 109.
[98] Adz-Dzahabi, *al-'Ibar*, vol. 1, hlm. 85.
[99] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffazh*, vol. 1, hlm. 65.

Dipindai dengan CamScanner

Ibnu Sirin (wafat 110 H)

Dia adalah tabi'in sekaligus ulama yang ahli fikih; bernama lengkap Muhammad ibn Sirin al-Bashri. Apabila orang-orang berkumpul dengannya, dia dan mereka saling berbicara, tertawa dan menanyakan cerita, namun apabila dia ditanyai seputar fikih dan hukum halal haram, kulitnya memucat seakan dia bukan Ibnu Sirin. Apabila mereka membicarakan keburukan seseorang di dekatnya maka dia menimpalinya dengan cara yang baik sepanjang pengetahuannya.

Dua muridnya yang bernama Hisyam ibn Hassan al-Azdi dan Ayub ibn Kaisan as-Sikhtiyani yang sama-sama berasal dari Bashrah menuturkan, "Kami tidak pernah melihat satupun orang saleh yang pengharapannya lebih besar daripada Ibnu Sirin."[100]

Apabila mengingat mati, sekujur tubuh Ibnu Sirin langsung lumpuh. Apabila dia berjalan di pasar, setiap orang yang melihatnya pasti teringat pada Allah s.w.t.[101]

Al-Hasan Al-Bashri (wafat 110 H)

Imam Al-Hasan al-Bashri adalah seorang tabi'in; dia sekawan, senegara dan semasa dengan Imam Ibnu Sirin. Memandang al-Bashri membuat hati teringat pada Allah s.w.t.

Yunus ibn Ubaid pernah ditanya, "Tahukah kamu, siapa orang yang tindak-tanduknya seperti al-Hasan al-Bashri?" Yunus menjawab, "Demi Allah, orang yang ucapannya mirip dengan al-Bashri saja aku tidak tahu, apalagi yang mirip tindak-tanduknya?!" Lalu dia menyebutkan ciri-cirinya, "Apabila dia datang bagaikan bangkit dari kuburnya. Apabila dia duduk bagaikan orang yang akan ditebas batang lehernya. Dan apabila diingatkan tentang neraka seakan neraka tercipta hanya untuknya."

Asy'ats ibn Abdillah, salah seorang sahabatnya menuturkan, "Jika kami memasuki kediaman al-Hasan, ketika keluar dari sana, kami merasa dunia tidak berarti lagi."

Yunus ibn Ubaid menuturkan, "Apabila seseorang melihat al-Hasan, pastilah dia mendapat manfaat darinya, kendati tanpa melihat perbuatan ataupun mendengar ucapannya."[102]

Mathar *al-Warrâq* bercerita, "Jabir ibn Zaid—ahli di bidang fikih dan al-Qur`an—adalah tokoh penduduk Bashrah; ketika melihat al-Hasan datang,

---

[100] Dikutip dari *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, karangan Ibnu Sa'ad (vol. 7, hlm. 195, 197 dan 200).

[101] Dikutip dari *al-'Ilal wa Ma'rifatu ar-Rijâl*, karangan Ahmad ibn Hanbal (vol. 1, hlm. 20); *Târîkh al-Islâm*, karangan adz-Dzahabi (vol. 4, hlm. 194); dan *Tadzkirah al-Huffâzh*, karangan adz-Dzahabi (vol. 1, hlm. 78).

[102] Dikutip dari *al-Hilyah*, karangan Abu Naim (vol. 2, hlm. 158); dan *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, karangan Ibnu Katsir (vol. 9, hlm. 267).

Dipindai dengan CamScanner

dia berkata, 'Telah muncul seseorang yang seakan pernah berada di akhirat; dia bercerita tentang apa yang dia lihat dan apa yang dia perhatikan.'"[103]

Muhammad ibn Wasi' al-Bashri (wafat 132 H)

Ja'far ibn Sulaiman berkata, "Ketika hatiku terasa keras, aku segera pergi melihat wajah Muhammad ibn Wasi'; begitu melihatnya, langsung saja aku menangis seperti orang yang ditinggal mati anak."[104]

Muhammad ibn Wasi' al-Bashri adalah murid Imam al Hasan al Bashri dan salah seorang ulama yang ahli ibadah, saleh lagi zahid, sekaligus mujahid. Beberapa riwayat hidupnya yang mengharumkan dan cerita tentang dirinya yang memesona akan disajikan kemudian.

Hisyam ibn Hassan al-Qurdusi al-Bashri (wafat 148 H)

Imam *al-Hâfizh* Hisyam ibn Hassan al-Qurdusi al-Bashri termasuk orang yang banyak menangis lagi ahli ibadah. Suatu ketika, orang-orang menyiapkan unta, perbekalan, dan makanan di depan rumahnya untuk keberangkatannya menunaikan ibadah haji. Namun dia merasa berat untuk berangkat karena ibunya sedang menggigil karena demam. Lantas dia membatalkan perjalanannya demi sang ibu.

Setelah ibunya wafat, dia tidak pernah meninggalkan ibadah haji. Dulu, setiap hari selain hari jumat, dia selalu berpuasa untuk sang ibu. Sepeninggal ibunya, dia meneruskan puasa tersebut. Hammad ibn Salamah mengatakan, "Memandang Hisyam ibn Hassan membuat mata berlinang."[105]

Abdullah ibn Syaudzab al-Khurasani (wafat 156 H)

Dalam biografi Abdullah ibn Syaudzab al-Khurasani al-Balkhi—seorang perawi hadis yang tepercaya—dijelaskan bahwa dia tinggal di Bashrah, lalu pindah ke Baitul Maqdis. Muridnya, Katsir ibn Walid menuturkan, "Memandang Abdullah ibn Syaudzab membuatku teringat pada malaikat."[106]

Abdul Aziz ibn Abi Rawwad Al-Makki (wafat 159 H)

Dalam biografi Abdul Aziz ibn Abi Rawwad al-Makki disebutkan: Perihal dirinya, Abdullah ibn Mubarak berkata, "Ketika bicara, air matanya berlinang di pipinya."

---

[103] Dikutip dari *Tahdzîb at-Tahdzîb*, karangan Ibnu Hajar (vol. 2, hlm. 264).
[104] Dikutip dari *Târikh al-Islâm*, karangan adz-Dzahabi (vol. 5, hlm. 159).
[105] Dikutip dari *Tadzkirah al-Huffâzh*, karangan adz-Dzahabi (vol. 1, hlm. 163).
[106] Dikutip dari *Tahdzîb at-Tahdzîb*, karangan Ibnu Hajar (vol. 5, hlm. 255).

Dipindai dengan CamScanner

Sementara muridnya, Syu'aib ibn Harb, mengatakan, "Memandang Abdul Aziz ibn Abi Rawwad, aku merasa sedang melihat Hari Kiamat." Maksudnya, manusia di Hari Kiamat.[107]

Muhammad ibn Munkadir al-Bashri dan Ja'far as-Shadiq

Dalam biografi Malik ibn Anas (wafat 179 H), ulama Madinah yang notabene imam mazhab Maliki, dijelaskan:

Mush'ab ibn Abdillah menuturkan, "Apabila Malik diingatkan tentang Rasulullah s.a.w, kulitnya memucat dan tubuhnya limbung sehingga merepotkan orang-orang yang duduk di sebelahnya. Suatu hari, ketika ditanya alasannya, dia menjawab:

Seandainya kalian tahu, niscaya kalian tidak akan menyalahkan sikapku yang kalian lihat. Dulu, aku berguru kepada Muhammad ibn Munkadir, sang ulama besar. Nyaris setiap kali kami bertanya tentang sesuatu kepadanya, dia selalu menangis, sampai-sampai kami merasa kasihan terhadapnya.

Aku juga pernah menemui Ja'far ibn Muhammad (Ja'far as-Shadiq); dia adalah seorang yang humoris dan murah senyum, namun bila mendengar Rasulullah s.a.w. disebutkan, kulitnya langsung membiru dan memucat.

Setiap kali aku merasa hatiku keras, kutemui Muhammad ibn Munkadir. Orang-orang saleh pun kerap berkumpul untuk mengambil petunjuk dan kesalehannya. Setelah memandangnya sekali saja, jiwaku langsung terasa dinasihati selama beberapa hari.

Demikianlah jawaban Imam Malik.[108]

Al-Fudhail ibn Iyadh Al-Makki (wafat 187 H)

Dalam biografi tentang al-Fudhail ibn Iyadh al-Khurasani al-Makki—seorang yang saleh dan zahid sekaligus ahli hadis—dijelaskan: "Seorang pelayan al-Fudhail, Ibrahim ibn Asy'ats mengatakan:

Belum pernah aku melihat orang yang Allah lebih agung di hatinya daripada di hati al-Fudhail.

Apabila mendengar Allah disebutkan atau mendengar lantunan ayat suci al-Qur' an, langsung tampak rasa takut dan sedih pada wajahnya. Air matanya bercucuran lalu menangis, sampai-sampai orang yang di dekatnya merasa kasihan terhadapnya.

---

[107] Dikutip dari *Tahdzib at-Tahdzib*, karangan Ibnu Hajar (vol. 6, hlm. 338 dan 339).
[108] Dikutip dari *Tartib al-Madârik*, karya *al-Qâdhi* Iyadh (vol. 2, hlm. 51-52).

Dipindai dengan CamScanner

Khalid ibn Rabah mengatakan, "Abdullah ibn Mubarak menuturkan kepadaku:

Jika melihat al-Fudhail, kesedihanku muncul kembali dan membuatku kesal terhadap diriku sendiri!

Usai bertutur demikian, Abdullah menangis."[109]

Abdullah ibn Daud Al-Khuraibi Al-Kufi (wafat 213 H)

Dalam biografi *al-Hâfizh* Abdullah ibn Daud al-Khuraibi al-Kufi—seorang imam yang layak diteladani dan ahli ibadah—tercantum penuturan seorang imam ahli ibadah sekaligus ahli hadis Irak, Waki' ibn Jarrah; dia berkata, "Memandang wajah Abdullah ibn Daud adalah ibadah."[110]

Abdullah ibn Maslamah Al-Qa'nabi Al-Madani Al-Bashri (wafat 221 H)

Dalam biografi Abdullah ibn Maslamah al-Qa'nabi al-Madani al-Bashi —seorang hamba yang saleh sekaligus imam ahli hadis yang khusyuk—, dicantumkan jawaban Imam Malik ketika ditanya tentang riwayat hidup Abdullah ibn Maslamah al-Qa'nabi; dia bercerita, "Ketika al-Qa'nabi datang ke Madinah, orang-orang berkata, 'Ayo kita temui penduduk bumi yang terbaik.'"

Dalam biografinya disebutkan, "Apabila al-Qa'nabi melewati suatu majelis, orang-orang yang duduk di majelis itu spontan berucap, *'Lâ ilâha illallâh'*."[111]

Tokoh-tokoh besar seperti mereka di kalangan ulama salaf jumlahnya tidak sedikit. Betapa indahnya untaian syair tentang mereka berikut ini:

Bila awan yang tutupi langit
digiring jauh semilir angin
Udara pun cerah tak berawan
tampaklah surya juga bulan
Begitulah wajah semua wali-Nya
Allah Agung tampak di jernihnya

[109] Dikutip dari *Tahdzîb at-Tahdzîb* (vol. 8, hlm. 296).
[110] Dikutip dari *Tadzkirah al-Huffâzh* (vol. 1, hlm. 338).
[111] Dikutip dari *Tadzkirah al-Huffâzh* (vol. 1, hlm. 383).

Dipindai dengan CamScanner

Mengikuti Majelis Abdullah ibn Mas'ud Satu Kali Lebih Berpengaruh daripada Beramal Satu Tahun

Sahabat Rasulullah s.a.w. yang satu ini cocok sekali dengan sabdanya: *"Ucapannya menambah ilmu kalian."*

Seorang sahabat bernama Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan, "Satu kali majelis Abdullah ibn Mas'ud yang kuikuti lebih memengaruhi jiwaku ketimbang melakukan amal perbuatan selama setahun."

Satu kali Mengikuti Majlis Ubaidillah Lebih Disukai oleh Umar ibn Abdil Aziz daripada Dunia Seisinya

Ubaidillah ibn Abdillah ibn Utbah ibn Mas'ud (wafat 99 H)—salah satu di antara tujuh ahli fikih Madinah—adalah seorang tabi'in mulia yang saleh dan ilmunya begitu luas. Selain itu, dia juga penyair yang andal. Dalam biografinya disebutkan:

> Umar ibn Abdil Aziz berkata, "Keikutsertaanku dalam pengajian Ubaidillah lebih kusenangi daripada dunia beserta isinya. Demi Allah, aku benar-benar mau membeli salah satu malam Ubaidillah seharga 1000 Dinar dari Baitul Mal."
>
> Orang-orang bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, bagaimana bisa engkau mengatakan itu padahal engkau paling hati-hati dalam mengeluarkan uang dari Baitul Mal?"
>
> Umar menjawab, "Kemana kalian dibawa pergi? Demi Allah, aku menilai pendapat, nasihat dan petunjuknya pantas dihargai beribu-ribu Dinar dari Baitul Mal kaum muslimin. Sebab, dialog—bersama Ubaidillah atau orang semisalnya—itu menyerbukkan akal, menyegarkan hati, memudahkan urusan, dan memperbaiki etika."[112]

Benar sekali kata-kata Umar ibn Abdil Aziz ini; sama seperti lantunan syair indah berikut ini:

Tak ada kenikmatan yang masih tertinggal
kecuali perbincangan dengan orang berakal

[112] Dalam kitab *al 'Ilal wa Ma'rifah ar Rijal*, karangan Ahmad ibn Hanbal (vol. 1, hlm. 345 dan vol. 2, hlm. 306); dan *Wafayat al-A'yan*, karangan Ibnu Khallikan (vol. 1, hlm. 271).

Dipindai dengan CamScanner

"Bersikap rendah hatilah terhadap kebenaran dan tunduklah padanya."

Pernyataan Amr ibn Ubaid: "Antara Aku dan Kebenaran Tidak Ada Permusuhan"

Orang-orang mukmin yang saleh tidak bermusuhan dengan kebenaran. Apabila mereka mengetahui adanya kebenaran maka mereka segera menghampirinya. Apabila mereka menyingkap adanya kebatilan dalam diri mereka sendiri maka mereka segera bersembunyi dan berpaling darinya.

Amr ibn Ubaid pernah mengutarakan pendapatnya tentang sebuah kasus tetapi berpendapat keliru, lantas Washil ibn Atha` menyanggahnya, sehingga Amr ibn Ubaid menyadari kesalahannya dalam kasus tersebut. Serta-merta dia menarik pendapatnya yang salah itu sambil berkata, "Antara aku dan kebenaran tidak ada permusuhan. Pendapat yang benar adalah pendapatmu. Aku pun meminta para hadirin untuk menjadi saksi bahwa aku meninggalkan pendapatku tadi."

Orang-orang menilai baik sikap Amr ibn Ubaid; dia mau menarik pendapatnya yang salah dan beralih ke pendapat lain yang benar tanpa merasa gengsi. Semua orang pun menganggap sikapnya itu menunjukkan kualitas agamanya."[113]

Pernyataan Ubaidillah Al-Anbari, "Aku Kembali kepada Kebenaran dan Aku Rela Dihina untuk Itu."

Ubaidillah ibn Hasan al-Anbari (wafat 168 H) adalah salah seorang tokoh terkemuka, ahli fikih, ulama serta hakim di Bashrah. Salah seorang muridnya, Abdurrahman ibn Mahdi menuturkan:

> Ketika kami sedang mengurus jenazah, aku menanyakan suatu hal kepada Ubaidillah, tetapi jawabannya salah.

[113] Dikutip dari *al-Munyah wa al-Amal*, karangan Ibnu Murtadha (hlm. 51).

Dipindai dengan CamScanner

Aku pun berkata kepadanya (saat itu aku masih kecil), "Semoga Allah memperbaikimu. Jawabannya bukan seperti itu; yang benar adalah begini dan begini."

Ubaidillah terdiam sejenak sambil menundukkan kepalanya, lalu mendongakkannya kembali dan berkata, "Kamu benar nak. Kalau begitu, aku mengikuti pendapatmu dan aku rela dihina untuk itu. Menjadi ekor dalam kebenaran lebih kusukai daripada menjadi kepala dalam kebatilan."

Demikianlah penuturannya.[114]

Dalam biografi Malik ibn Migwal al-Kufi (wafat 159 H) tercantum bahwa Ahmad ibn Hanbal mengatakan, "Saya mendengar Sufyan ibn Utbah bercerita:

Seseorang berkata kepada Malik ibn Migwal, "Bertakwalah pada Allah!"

Mendengar itu, serta-merta Malik menempelkan pipinya pada tanah.

Semoga Allah s.w.t. merahmati dan meridainya.[115]

[114] Abu Nu'aim menceritakan dalam *al-Hilyah* (vol. 9, hlm. 6); dan *al-Hāfizh* Ibnu Hajar dalam *Tahdzib at-Tahdzib* (vol. 7, hlm. 7).

[115] *Al-Hāfizh* Ibnu Hajar, *Tahdzib at-Tahdzib*, vol. 10, hlm. 22.

Dipindai dengan CamScanner

"Dawamkan zikir pada Allah niscaya engkau dekat dengan-Nya.

Manfaat-manfaat Zikir Memotivasi Orang untuk Berzikir

Pernyataan al-Muhasibi: "Dawamkan zikir pada Allah niscaya engkau dekat dengan-Nya.," mengandung isyarat tentang manfaat besar zikir pada Allah; yakni menjadi dekat dengan-Nya.

Ibnul Qayyim melengkapi penjelasan yang sangat indah nan elok tentang manfaat zikir pada Allah yang bisa membuat orang-orang lalai termasuk orang yang berzikir untuk selalu senang berzikir. Setiap manfaat dia jelaskan dengan didukung dalil dan arahannya. Saya kutip uraian Ibnul Qayyim; karena itu, simaklah baik-baik agar Anda termasuk *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah."*:

Ada lebih dari seratus manfaat zikir pada Allah s.w.t; antara lain:

1. membuat Sang Maha Pengasih rida,
2. mengusir setan,
3. menghilangkan kegundahan,
4. menimbulkan kegembiraan,
5. menguatkan hati,
6. menguatkan fisik,
7. menyinari hati,
8. menyinari wajah,
9. mengundang rezki,
10. menimbulkan kesan wibawa,
11. menimbulkan kesan manis,
12. menyebabkan rasa cinta pada Allah s.w.t. yang merupakan jiwa Islam,
13. menyebabkan makrifat (mengenal-Nya),
14. menyebabkan tobat pada-Nya,

Dipindai dengan CamScanner

15. menyebabkan kedekatan dengan-Nya,
16. menghidupkan hati,
17. membuat Allah ingat pada hambanya yang berzikir,
18. zikir adalah nutrisi bagi hati,
19. zikir adalah rohnya hati,
20. membersihkan karat pada hati,
21. menghapuskan dosa,
22. meninggikan kedudukan,
23. menimbulkan keakraban dengan Allah,
24. menghilangkan perasaan asing terhadap Allah,
25. senantiasa mengingatkan kepada Allah,
26. menyelamatkan dari siksa Allah,
27. menyebabkan ketenangan hati,
28. menyebabkan naungan rahmat,
29. malaikat akan menyambut dengan gembira,
30. menghindarkan dari ucapan yang merugikan,
31. membahagiakan si pelaku sendiri,
32. membahagiakan kawannya,
33. mengamankan hamba dari penyesalan di Hari Kiamat,
34. zikir yang diiringi tangisan menyebabkan hamba dinaungi oleh Allah di Hari Kiamat,
35. mendapatkan aneka anugerah dari Allah,
36. mendapatkan berbagai pahala dari Allah,
37. zikir adalah ibadah paling mudah,
38. zikir adalah ibadah paling utama,
39. zikir adalah benih surga,
40. mengamankan hamba dari dilupakan oleh Allah pada Hari Kiamat,
41. zikir bisa dilakukan kapan saja,
42. zikir bisa dilakukan di mana saja,
43. tidak ada ibadah lain yang menyamai zikir,
44. zikir adalah cahaya bagi hamba di dunia,
45. zikir adalah cahaya bagi hamba di kubur,

Dipindai dengan CamScanner

46. zikir adalah cahaya bagi hamba di padang mahsyarnya,
47. zikir membuat perbuatan dan ucapan bercahaya,
48. zikir adalah puncak kewalian,
49. sekaligus jalan menujunya (kewalian),
50. mengentaskan kemiskinan hati,
51. meluluhlantakkan kerisauan dan kegalauan hati,
52. membangunkan hati dari tidurnya,
53. membuahkan aneka wawasan dan kondisi yang mulia,
54. orang yang mengingat (berzikir) dekat dengan yang dia ingat,
55. Allah bersamanya,
56. manusia termulia di sisi Allah adalah orang yang lidahnya senantiasa basah karena zikir kepada Allah,
57. melunakkan hati yang keras,
58. mengundang berbagai kenikmatan dari Allah,
59. mengusir murka-Nya,
60. mengundang salawat (pujian dan sanjungan) dari Allah s.w.t. dan para malaikat-Nya,
61. majelis zikir adalah majelisnya para malaikat sekaligus taman surga,
62. seluruh amal perbuatan hanya disyariatkan demi terlaksananya zikir kepada Allah,
63. orang paling utama di antara para pengamal adalah yang paling banyak berzikir kepada Allah,
64. zikir yang langgeng bisa menggantikan berbagai ibadah fisik, ibadah materi, dan ibadah campuran dari keduanya,
65. membantu untuk taat pada Allah,
66. mempermudah segala kesulitan,
67. melancarkan segala urusan,
68. memberikan kekuatan pada hati,
69. memberikan kekuatan pada tubuh,
70. orang-orang yang berzikir adalah para pengamal yang paling unggul di medan akhirat,
71. zikir adalah penghalang antara hamba dan api neraka,
72. malaikat memintakan ampunan bagi orang yang berzikir,

Dipindai dengan CamScanner

73. gunung dan seluruh tempat di muka bumi membangga-banggakan orang yang berzikir kepada Allah s.w.t. di sana; juga akan menjadi saksi baginya di Hari Kiamat,
74. menyelamatkan dari kemunafikan,
75. menyebut nama dan sifat Allah termasuk zikir dan pujian kepada-Nya,
76. menyucikan Allah dari segala sifat yang tidak pantas bagi-Nya,
77. menyebarluaskan hukum-hukum-Nya,
78. menjelaskan perintah dan larangan-Nya,
79. zikir bisa dilakukan dengan hati dan lisan; inilah cara yang paling baik,
80. zikir juga bisa dilakukan dengan hati saja atau dengan lisan saja,

Zikir yang paling utama adalah membaca al-Qur` an, kemudian menyebut dan memuji Allah s.w.t., baru selanjutnya berdoa.

Demikian penjelasan Ibnul Qayyim.[116]

Zikir kepada Allah Mencakup Banyak Hal

Ibnu Hajar, ketika menjelaskan hadis Bukhari:

"Setan mengikat tengkuk kepala setiap kalian ketika tidur sebanyak 3 simpul. Apabila dia bangun lalu berzikir kepada Allah s.w.t. maka satu simpul terlepas,"

dia menguraikan:

Zikir yang dimaksud tidak terbatas pada satu jenis zikir tertentu saja, melainkan setiap zikir yang dibenarkan oleh syariat bisa mewujudkan hal itu.

Yang juga termasuk zikir kepada Allah adalah membaca al-Qur` an, membaca hadis Rasulullah s.a.w, dan belajar ilmu agama.

Demikianlah uraian Ibnu Hajar.[117]

---

[116] Ibnul Qayyim, *al Wâbil ash Shayyib min al Kalim ath Thayyib*, hlm. 57-133.
[117] Ibnu Hajar, *Fath al-Bāri*, vol. 13, hlm. 23.

Dipindai dengan CamScanner

Kekuatan dan Keberkahan Zikir Menurut Ibnu Taimiyah

Dalam bukunya, Syaikh Ibnul Qayyim[118] membahas tentang berbagai manfaat zikir kepada Allah s.w.t. dan menghitungnya; dia berkata:

> Manfaat zikir keenam puluh satu adalah memberikan kekuatan bagi pelakunya, sehingga dengan zikir ia akan mampu melakukan suatu hal yang tidak pernah dibayangkan ada orang yang bisa melakukannya.
>
> Saya pernah menyaksikan kekuatan Syaikh Ibnu Taimiyah yang sangat menakjubkan dalam perilaku, ucapan, keberanian, dan tulisannya. Dalam satu hari dia sanggup menulis buku seperti yang dilakukan oleh seorang penyalin buku selama sepekan atau lebih.
>
> Para tentara juga menyaksikan kekuatan Ibnu Taimiyah yang sangat menakjubkan dalam berperang.

Pernyataan Ibnu Taimiyah: "Zikir bagi Hati Bagaikan Air bagi Ikan"

Ibnul Qayyim[119] juga mengatakan, "Saya mendengar Ibnu Taimiyah—semoga Allah s.w.t. menyucikan jiwanya—berkata, 'Zikir bagi hati bagaikan air bagi ikan; bagaimanakah kiranya keadaan ikan tanpa air?'"

Ibnu Taimiyah Menjadikan Zikir kepada Allah Sebagai Makanan

Ibnul Qayyim menuturkan:

> Suatu ketika aku menemui Ibnu Taimiyah sedang shalat shubuh, lalu dia duduk berzikir hingga menjelang siang.
>
> Dia lalu menoleh ke arahku sambil berkata, "Inilah makananku—sarapanku—dan aku tidak akan makan siang lagi. Andaikan aku tidak mengonsumsi 'makanan' ini, pasti kekuatanku sudah rontok." Atau seperti itulah kira-kira redaksinya.
>
> Pada suatu hari, dia juga pernah mengatakan kepadaku, "Aku hanya berhenti berzikir dengan niat mengistirahatkan jiwaku agar dengan istirahat itu aku bisa kembali berzikir lagi." Atau redaksinya kira-kira mirip seperti itu.

---

[118] Ibnul Qayyim, *al Wabil ash Shayyib*, hlm. 108.
[119] *Ibid.*,

Dipindai dengan CamScanner

Beragam Zikir Rasulullah s.a.w.

Ibnul Qayyim melanjutkan:

> Nabi s.a.w. adalah manusia yang paling sempurna dalam berzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Bahkan, setiap ucapan dan kebiasaannya merupakan zikir kepada Allah s.w.t.
>
> Perintah, larangan, dan ajarannya kepada umat adalah zikirnya kepada Allah s.w.t. Pelajaran yang beliau sampaikan tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, janji-janji-Nya, dan ancaman-ancaman-Nya juga merupakan zikirnya kepada Allah s.w.t.
>
> Pujian, pengagungan, sanjungan, dan tasbihnya semata-mata zikir kepada Allah s.w.t; permohonan, doa, keinginan, dan ketakutannya semata-mata zikir kepada Allah s.w.t; tenang dan diamnya pun semata-mata zikir hatinya kepada Allah s.w.t.
>
> Oleh karena itu, dalam situasi dan kondisi apapun beliau selalu zikir kepada Allah s.w.t. Zikir beliau dilakukan seiring dengan hembusan nafasnya, baik sambil berdiri maupun sambil duduk; di kala sendirian; berjalan dan naik kendaraan; dalam perjalanan dan ketika singgah; tatkala pergi maupun di rumah.

Demikian ungkap Ibnul Qayyim.

Zikir yang Disyariatkan dan Zikir yang Dilarang

Zikir kepada Allah s.w.t. dengan lisan, baik secara pelan maupun keras, baik dilakukan sendiri maupun beramai-ramai, disyariatkan dengan sejumlah syarat dan etikanya.

Namun, zikir yang dilakukan sebagian orang dengan gerakan-gerakan berirama; alunan suara yang merdu; melompat-lompat; menarik-narik; membungkuk ke depan lalu ke atas; menengok ke kiri dan ke kanan dengan kencang; berputar-putar di lingkaran; mengepak-ngepakkan kaki sambil bersuara, jiwa yang sehat tidak akan melakukan zikir seperti itu; hati yang khusyuk akan menjauhi zikir semacam itu. Sebab, Apabila hati sudah khusyuk maka seluruh tubuh juga akan ikut khusyuk. Demikian ungkap sahabat Said ibn Musayyab r.a.

Yang lebih memilukan lagi adalah di putaran pertama mereka mengucapkan kalimat *Allah* dengan kecepatan yang santai dan bisa dipahami. Lalu lama-kelamaan zikirnya makin cepat, sehingga tidak dipahami apa

Dipindai dengan CamScanner

yang sedang mereka ucapkan! Yang terdengar hanya suara yang mengeras lalu mengecil. Dengan nafas yang terengah-engah sambil komat-kamit, dan gerakan yang terus berulang-ulang, mereka menganggap itu semua sebagai zikir kepada Allah s.w.t!

Inilah musibah; tidak adanya etika terhadap Allah. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Imam Ahmad Menyalahkan Orang yang Melagukan Bacaan Al-Qur`an

Seorang lelaki menemui Imam Ahmad ibn Hanbal, lalu bertanya tentang melagukan bacaan al-Qur` an. Imam Ahmad melarangnya dengan berkata, "Tidak boleh."

"Kenapa tidak boleh?" tukas lelaki itu.

Imam Ahmad balik bertanya, "Siapa namamu?"

"Muhammad," jawabnya.

Imam Ahmad bertanya lagi, "Sukakah engkau bila orang memanggilmu, 'Hai *Muuuhaaammad*?'"[120]

Zikir kepada Allah dilandasi oleh sikap mengagungkan-Nya; memuliakan dan menyanjung-Nya; membesarkan dan mengagungkan-Nya.

Jangan sampai kebanyakan orang yang melakukan itu menyesatkanmu. Pasalnya, mereka awam tentang agama dan etika terhadap Allah s.w.t.

Coba saja lihat, mereka sendiri marah bila nama mereka masing-masing dilagukan, sementara mereka tidak marah ketika nama dan firman Allah dilagukan.

Tindakan dan ucapan para salaf menolak mentah-mentah alasan bahwa dilakukannya aneka gerakan dan lompatan dalam zikir tersebut adalah untuk mencegah agar hati tidak sibuk kepada selain Allah s.w.t.

Para salaf itu jauh lebih antusias daripada kita dalam menjaga hati mereka agar tetap bersama Allah s.w.t, namun mereka tidak pernah melakukan zikir dengan aneka gerakan dan lompatan semacam itu. Bahkan, pernah ada yang melaporkan hal itu kepada mereka, lantas mereka menyalahkannya habis-habisan.

Berikut ini saya kutip pernyataan para ulama salaf terkemuka:

---

[120] Demikian ungkap Ibnu Humam dalam *Fatḥ al-Qadīr* (vol. 1, hlm. 173, bab *al-Adzān*).

Dipindai dengan CamScanner

Pernyataan Imam Asy-Syathibi tentang Zikir yang Dilarang

Abu Ishaq asy-Syathibi al-Gharnathi, seorang ahli ushul fikih sekaligus sufi yang cerdas, membahas tentang majelis zikir yang dilarang dan tercela dalam agama:

> Mereka telah keluar dari jalan yang lurus. Sampai-sampai dalam satu perkumpulan, salah seorang di antara mereka membaca satu ayat al-Qur'an. Suaranya merdu, indah dan mengalun indah, layaknya para biduan.
>
> Mereka berkata, "Mari kita berzikir kepada Allah," lantas suara mereka makin kencang, sambil berputar-putar! Satu kelompok berjalan di satu arah dan kelompok lain berjalan di arah yang berbeda dengan bersuara kompak, mirip seperti bernyanyi.
>
> Menurut mereka, itu adalah majelis zikir yang disunahkan. Bohong! Kalau memang benar, pasti orang-orang saleh terdahulu adalah orang pertama yang menemukan, memahami, dan melakukannya.

Demikian bahasan Abu Ishaq asy-Syathibi al-Gharnathi.[121]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari[122] sebagai berikut: "Dari Aisyah r.a, dia bercerita:

> Abu Bakar datang ketika ada dua orang gadis belia Anshar berada di sampingku.
>
> Mereka sedang menyanyikan ucapan-ucapan kaum Anshar pada perang Bu'ats. Mereka berdua bukanlah penyanyi.

Al-Fattani[123] mengatakan, "Para sahabat memperbolehkan nyanyian orang-orang Arab yang semata-mata senandung saja. Mereka juga membolehkan nyanyian penunggang unta (untuk menyemangati untanya)."

[121] Abu Ishaq asy-syathibi al-Gharnathi, *al-I'tishām*, vol. 1, hlm. 267, awal pasal terakhir, bab keempat.

[122] Bukhari, *Shaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 2, hlm. 371, *Kitāb al-'Īdain*, bab *Sunnah al-'Īdain li Ahl al-Islām*.

[123] Al-Fattani, *Majma' Biḥar al-Anwār*, vol. 3, hlm. 42.

Dipindai dengan CamScanner

Ibnu Hajar Menolak Zikir yang Dilarang

Ibnu Hajar[124] berkata, "Al-Qurthubi (seorang ahli hadis yang memiliki nama lengkap Abu Abbas Ahmad ibn Umar), guru dari al-Qurthubi, seorang penulis tafsir, menguraikan:

> Maksud ucapan Aisyah: "mereka berdua bukanlah penyanyi," adalah mereka bukan orang yang menguasai lagu layaknya para biduanita. Pernyataan Aisyah tersebut menunjukkan adanya perbedaan dari nyanyian yang biasa dikenal. Karena nyanyian tersebut dapat menggugah orang yang diam dan dapat membangkitkan hasrat yang terpendam. Jenis nyanyian ini, apabila liriknya mengungkapkan kecantikan wanita, minuman keras dan hal-hal yang dilarang lainnya maka keharamannya tidak dapat terbantahkan.
>
> Musik yang dibuat oleh kaum sufi keharamannya tidak dapat diperdebatkan lagi. Sayangnya, jiwa-jiwa yang kotor mampu mengalahkan sebagian besar orang yang ingin melakukan kebaikan, sehingga yang sering muncul adalah perilaku-perilaku gila dan kekanak-kanakan. Sampai-sampai mereka menari-nari dengan gerakan yang harmonis dan tubuh yang meliuk-liuk. Akhir dari kegilaan mereka adalah anggapan bahwa itu semua sebagai bentuk pendekatan kepada Allah s.w.t. dan amal saleh. Dengan alasan, itu dapat membuat suasana meriah.
>
> Pada kenyataannya perbuatan mereka itu adalah pengaruh kaum zindiq dan pendapat kaum khurafat. Hanya Allah tempat kita memohon.
>
> Kemudian *al Hâfizh* Ibnu Hajar mengatakan, "Seharusnya maksud mereka dibalik sehingga menjadi; 'Membuat suasana menjadi buruk yang sebelumnya suasananya meriah.'"

Penolakan Imam Malik terhadap Zikir yang Dilarang

Imam *al-Qâdhi* Iyadh[125] menulis tentang biografi Imam Malik, "At-Tinisi bercerita:

> Ketika kami sedang bersama Imam Malik dengan para murid lainnya, seorang lelaki dari Nisibis berkata, "Di tengah-tengah masyarakat kami ada sekelompok orang yang disebut sebagai kaum sufi, mereka banyak makan, menyenandungkan kasidah, berdiri kemudian menari?"
>
> Imam Malik bertanya, "Apakah mereka anak kecil?"

[124] Ibnu Hajar, *Fathi al Bâri*, vol. 2, hlm. 368.
[125] Iyadh, *Tartîb al-Madârik*, vol. 2, hlm. 54.

Dipindai dengan CamScanner

"Bukan," jawab lelaki itu.

Imam Malik bertanya lagi, "Apakah mereka orang gila?"

"Bukan," jawab lelaki itu.

"Justru mereka adalah orang-orang tua, orang-orang pintar, dan lain-lain," sambungnya.

Imam Malik berkata, "Belum pernah aku mendengar ada orang Islam melakukan itu."

Lelaki itu berkata lagi, "Bahkan, sambil makan mereka menari-nari, sebagian dari mereka memukul kepala dan sebagian lagi menampar wajahnya sendiri."

Mendengar itu, Imam Malik tertawa geli, lalu berdiri dan masuk ke dalam rumahnya. Para muridnya berkata kepada lelaki tersebut, "Engkau ingin mencelakai guru kami? Lebih dari 30 tahun kami bergaul bersamanya, baru kali ini kami melihatnya tertawa."

Imam Abu Bakar al-Khilal[126] menyebutkan: "Ishaq ibn Sayyar an-Nashibi menjelaskan kepada kami, 'Abdul Malik ibn Zayyad an-Nashibi bercerita kepadaku, dia menuturkan:

Ketika kami bersama Imam Malik, aku menyebut dua orang sufi di daerahku. Aku bercerita kepadanya, "Mereka berpakaian mewah asal Yaman. Mereka selalu melakukan itu."

"Yang benar saja engkau; apakah mereka orang muslim?" ujar Imam Malik kepadaku.

Usai berkata demikian, Imam Malik tertawa geli sampai-sampai berbaring. Lalu beberapa muridnya berkata kepadaku, "Ada apa ini! Kami tidak pernah melihat keributan sebesar ini. Lihatlah ulahmu terhadap Imam Malik. Sebelum ini, kami sama sekali belum pernah melihatnya tertawa."

Penolakan al-Qurthubi terhadap Zikir yang Dilarang

Al-Qurthubi, seorang ahli tafsir sekaligus seorang sufi menafsirkan surah al-Anfâl:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal." **(QS. Al-Anfâl: 2)**

---

[126] Imam Abu Bakar al-Khilal, *al-Hatsts 'alā at-Tijārah wa as-Shinā'ah wa al-'Amal*, hlm. 24.

Dipindai dengan CamScanner

Dia berkata:

Allah s.w.t. menyemati orang-orang mukmin dengan sifat takut dan cemas ketika mengingat Allah s.w.t. Hal itu disebabkan oleh kekuatan iman dan perhatian mereka pada Tuhannya; seakan-akan mereka sedang berada di hadapan Nya.

Ayat yang sama:

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." **(QS. Al-Hajj: 34-35)**

Itu semua kembali kepada kesempurnaan makrifat dan keteguhan hati. Kata "al-Wajal" berarti takut dari azab Allah s.w.t. karenanya tidak ada kontradiksi.

Allah s.w.t. menyatukan dua makna dalam firman-Nya:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur` an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut terhadap Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki Nya. Dan barangsiapa disesatkan Allah maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya," **(QS. Az-Zumar: 23)**

Yakni jiwa mereka tenang karena yakin kepada Allah s.w.t, sekalipun mengandung rasa takut terhadap-Nya.

Inilah kondisi orang-orang yang mengenal Allah s.w.t. dan takut terhadap kekuasaan dan siksa Nya. Tidak seperti yang dilakukan orang orang awam dan para ahli bid'ah; mereka berteriak keras, dan menjerit kencang, mirip suara keledai. Julukan itu pantas ditujukan bagi orang yang melakukannya. Mereka menganggap tindakan itu sebagai bentuk cinta dan kekhusyukan, padahal mereka sama sekali belum sampai pada makrifatnya Rasulullah s.a.w, tidak pula makrifatnya sahabat; begitu juga dengan sikap takut dan pengagungan mereka terhadap kebesaran Allah s.w.t.

Selain itu, keadaan para sahabat ketika mendengar nasihat adalah teringat pada Allah dan menangis karena takut terhadap-Nya. Oleh karena itu, Allah s.w.t. menggambarkan para ahli makrifat tatkala mendengar nama Allah dan ayat al-Qur` an:

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata

Dipindai dengan CamScanner

disebabkan kebenaran (al-Qur` an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata,

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur` an dan kenabian Muhammad saw.)"
(QS. Al-Mâ` idah: 83)

Itulah gambaran dan cerita tentang mereka. Orang yang tidak seperti mereka tidak ada yang memberikan petunjuk dan tidak ada yang memberitahukan jalan. Oleh karena itu, barangsiapa ingin mengikuti maka ikutilah mereka. Barangsiapa berperilaku seperti orang-orang yang tidak waras dan gila berarti dia adalah orang yang paling hina. Sedangkan kegilaan itu beraneka macam.

Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah s.a.w, sampai-sampai terlalu banyak bertanya. Maka suatu hari beliau pergi lalu naik ke mimbar dan bersabda, "Bertanyalah kepadaku. Setiap pertanyaan yang kalian ajukan kepadaku pasti kujawab selagi aku masih di tempatku berdiri ini."

Mendengar itu, orang-orang tidak mau bertanya dan ketakutan kalau-kalau mereka bersalah. Anas berkata, "Aku lihat ke kanan dan ke kiri; ternyata setiap orang menutup kepalanya dengan baju masing-masing sambil menangis!" Lalu dia membaca hadis tersebut.

Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis yang dia nilai sahih bahwa al-Irbad ibn Sariyah bercerita, "Rasulullah s.a.w. memberikan nasihat yang ampuh, nasihat yang membuat mata terbuka, nasihat yang membuat hati gemetar."

Dia tidak bercerita bahwa mereka dulu berteriak-teriak, menari, berjingkrak-jingkrak layaknya penari, ataupun berdiri.

Demikianlah penafsiran al-Qurthubi[127].

Penjelasan Imam Asy-Syathibi Mengenai Kemungkaran Zikir yang Dilarang

Pada abad ke-8, pertanyaan serupa pernah diajukan tentang zikir dengan suara keras sambil membentuk lingkaran, diiringi irama lagu, lalu melompat-lompat dan menari berputar-putar. Jawabannya diuraikan oleh seorang ahli fikih, ahli ushul fikih, ahli hadis, ahli tafsir, sufi, sekaligus peneliti brilian yang bernama Abu Ishaq asy-Syathibi dalam bukunya yang

[127] Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur`ān*, vol. 7, hlm. 365.

Dipindai dengan CamScanner

berjudul *al-I'tishâm*.[128] Dalam lebih dari dua puluh halaman, dia menjelaskan secara gamblang, analitis, dan konkret; mengupasnya dengan dalil dan argumentasi yang kuat. Sebab itu, Anda harus membacanya agar hati dan nuranimu tersinari. Penjelasan ini termasuk bagian dari esensi ilmu.

Ironisnya, para pelaku zikir yang dilarang itu berpendapat bahwa gerakan berirama itu diperbolehkan atau—paling tidak—tidak keluar dari norma yang diperbolehkan. Celakalah mereka karena tidak patuh pada pendapat para ulama yang melarang gerakan tersebut. Pendapat ulama yang melarang dan mengharamkan gerakan tersebut, mereka anggap masih simpang siur dan bias. Karenanya, mereka mengabaikan begitu saja pendapat ulama yang menilainya haram. Padahal, sufi—sebagaimana didefinisikan oleh para ulama—adalah orang yang menjaga diri dari hal syubhat dan meninggalkan sebagian perbuatan yang mubah karena takut terjatuh pada hal-hal yang makruh; apalagi yang haram. Allah Maha Pemberi Petunjuk kepada orang yang mau mencari petunjuk. Maka, ya Allah, tunjukilah kami jalan yang Engkau cintai dan Engkau ridai.

Waspada terhadap Zikir Menyebut Nama Allah dengan Cara yang Tidak Disyariatkan

Ada hal lain yang menurut saya perlu mendapat perhatian. Sampai saat ini banyak bentuk zikir yang berkembang di zaman sekarang berupa ucapan: "Allah, Allah, Allah," yang mula-mula bisa dipahami, lalu lama kelamaan ucapan tersebut semakin cepat dan makin cepat, sehingga antara satu kata dengan kata lainnya saling tumpang tindih dengan menghilangkan sebagian hurufnya. Akhirnya suara nama *Allah* kian kabur karena makin cepat diucapkan. Alhasil, kata-kata yang keluar tidak bisa dipahami dengan jelas. Ini termasuk zikir yang dilarang. Pantaslah kita prihatin terhadap mereka yang berzikir seperti itu!

Syair tentang Ciri Tasawuf yang Benar

Semoga Allah s.w.t. merahmati Abu Abdillah ibn At-Thaba as-Shiqilli[129] yang menyampaikan ciri-ciri tasawuf yang benar dalam syairnya:

---

[128] Abu Ishaq asy-Syathibi, *al-I'tishâm*, vol. 1, hlm. 264-285, bab IV *fi Ma'khadz Ahl al-Bida' bi al-Istidlâl*.

[129] Ammad al-Ashfahani, *Kharîdah al Qashr*, vol. 11, hlm. 29, Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, nomor 4255.

Dipindai dengan CamScanner

Tasawuf bukanlah berpakaian tambalan
bukan pula bernyanyi dan bertangisan
bukan teriakan, tari ataupun tabuhan
apalagi bertingkah aneh bak orang edan
Tasawuf adalah bersih dari kekeruhan
tapaki kebenaran, agama, dan al-Qur` an
terlihat takut pada Allah penuh sesalan
atas dosa-dosamu, sedih sepanjang zaman

Dipindai dengan CamScanner

"Rasulullah s.a.w. bersabda, "Orang-orang yang berdampingan dengan Allah pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang tunduk, orang-orang yang rendah hati, orang-orang yang takut, dan orang-orang yang banyak berzikir menyebut nama Allah."[130]

Perihal majelis zikir, Ibnu Rajab al-Hanbali menguraikan:

Salah satu hadis Nabi Muhammad s.a.w. yang populer berbunyi:

"Apabila kalian menemui taman surga, merumputlah di sana."

Para sahabat bertanya, "Apakah taman surga itu?"

"Majelis zikir," jawab beliau.

Apabila mendengar hadis tersebut, Ibnu Mas'ud berkata, "Maksudnya bukanlah perkumpulan tukang cerita, melainkan majelis fikih."

Hadis yang maknanya serupa juga diriwayatkan dari Anas r.a.[131]

Tatkala kematian mendatangi Mu'adz ibn Jabal, dia justru berkata, "Selamat datang kematian. Selamat datang, hai pengunjung yang telah mendatangi orang miskin. Tidaklah beruntung orang yang menyesal. Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku mau tetap hidup di dunia bukan karena mengalirnya air sungai, juga bukan karena lebatnya pepohonan. Aku hanya mau tetap hidup di dunia demi menghabiskan malam-malam yang panjang dalam beribadah, merasakan dahaga di tengah panas yang terik, dan berkumpul bersama para ulama di majelis zikir."

Konon, setelah Isya, Abu Musa al-Asy'ari menemui Umar ibn Khaththab r.a. Umar bertanya, "Apa maksud kedatanganmu?" Abu Musa menjawab, "Aku ingin bicara denganmu." Umar bertanya lagi, "Sekarang?" Abu Musa menjawab, "Ini persoalan fikih." Kemudian Umar duduk dan mereka berdua berbincang lama sekali. Akhirnya, Abu Musa berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mari shalat." Umar menjawab, "Kita ini sedang dalam shalat."[132]

---

[130] Hadis ini tidak saya temukan dari sumber buku-buku hadis. *Wallâhu a'lam.*

[131] Ibnul Jauzi meriwayatkan dari keduanya dalam *al-Qushshâs wa al-Mudzakkirîn* (hlm. 129).

[132] Hadis ini diriwayatkan Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah; dikutip dari *Kanz al-'Ummâl* (vol. 5, hlm. 228) karangan al-Muttaqi al-Hindi.

Dipindai dengan CamScanner

Yang dimaksud dengan *Hilaq adz Dzikr* adalah forum tanya jawab tentang ilmu, seperti dalam firman Allah s.w.t:

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(QS. An-Nahl: 43 / QS. Al-Anbiyâ` : 7)**[133]

Atha` al-Khurasani mengatakan, "Majelis zikir adalah majelis untuk mengetahui halal dan haram. Mengetahui tata cara bagaimana Anda membeli dan menjual, shalat dan puasa, nikah dan cerai, haji, dan sebagainya."

Abu Sawwar al-Adawi berada di tengah-tengah orang yang sedang menuntut ilmu. Tiba-tiba, seorang pemuda angkat bicara, "Ayo ucapkan *subhânallâh* dan *alhamdulillâh*." Dengan geramnya Abu Sawwar berkata, "Celaka engkau; memangnya kami sekarang sedang apa (kalau bukan berzikir)?"[134]

Diriwayatkan oleh ad-Darimi[135] dari Wahab ibn Munabbih (salah seorang tabi'in yang ahli ibadah), dia mengatakan, "Majelis yang di dalamnya terjadi diskusi tentang ilmu lebih kusukai daripada shalat yang lamanya setara dengan itu. Sebab, bisa jadi ada di antara mereka yang mendengar satu kata di dalamnya lalu kata itu bermanfaat baginya selama satu tahun, atau bahkan seumur hidupnya."

Al Hâfizh Ibnu Abdil Barr[136] juga meriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud r.a, dia mengatakan, "Belajar adalah shalat."

Salah satu bentuk majelis zikir adalah majelis ilmu yang di dalamnya diajarkan tafsir al-Qur` an, diriwayatkan hadis Rasulullah s.a.w, dan diajarkan ilmu agama. Majelis ilmu lebih utama daripada majelis zikir yang penuh tasbih, tahmid dan takbir karena majelis ilmu berkutat antara fardu ain atau fardu kifayah, sementara zikir hanyalah ibadah yang dianjurkan semata.

Maksudnya, majelis zikir tidak sebatas majelis yang menyebut nama Allah s.w.t. dengan bertasbih, bertakbir, bertahmid dan lain-lain, melainkan termasuk di dalamnya majelis yang isinya pelajaran tentang perintah dan larangan Allah; halal dan haram; serta perbuatan yang Dia cintai dan Dia ridai. Sebab itu, majelis zikir bisa lebih bermanfaat karena mengetahui halal dan haram adalah kewajiban semua muslim sesuai kebutuhan masing-masing.

Kebanyakan macam zikir dengan lisan kepada Allah s.w.t. hukumnya sunah; ada pula yang wajib seperti zikir dalam shalat lima waktu. Sedangkan mengetahui perintah Allah s.w.t, perbuatan yang Dia cintai dan Dia rida

[133] Demikian ungkap Ibnu Abdil Barr dalam *Jâmi' Bayân al-'Ilm* (vol. 1, hlm. 51)
[134] Demikian riwayat Imam Ahmad dalam *az-Zuhd* (hlm. 316-317).
[135] Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Sunannya*, bab *Fadhl al-'Ilm wa al-Âlim* (vol. 1, hlm. 95), cetakan Damaskus.
[136] Ibnu Abdil Barr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi*, vol. 1, hlm. 22.

Dipindai dengan CamScanner

serta Dia benci hukumnya wajib bagi semua orang. Oleh karena itulah ada sebuah riwayat:

"Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim."

Demikianlah uraian Ibnu Rajab[137], dengan sedikit tambahan.

[137] Ibnu Rajab al-Hanbali, *Syarh Hadits al-'Ilm*, hlm. 17-21.

Dipindai dengan CamScanner

> *Berilah nasihat demi Allah s.w.t., Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin. Dan musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang takut terhadap Allah.*

Nasihat Umar r.a.

Pernyataan al-Muhasibi: "Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang takut terhadap Allah," sebenarnya merupakan nasihat Umar r.a. yang diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dalam *az-Zuhd* (hlm. 491); teks lengkapnya:

> *Jangan campuri hal-hal yang bukan urusanmu.*
>
> *Jauhi musuhmu. Jagalah kawanmu yang bisa dipercaya karena tidak ada yang sebanding dengan orang yang bisa dipercaya; orang yang bisa dipercaya hanyalah orang yang takut terhadap Allah.*
>
> *Jangan temani orang berakhlak bobrok yang bisa membuatmu ikut terjerumus pada perbuatan buruk; jangan umbar rahasiamu kepadanya.*
>
> *Musyawarahkan masalahmu dengan orang-orang yang takut terhadap Allah s.w.t.*

Dipindai dengan CamScanner

"Allah s.w.t. berfirman;

"Sesungguhnya yang takut terhadap Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." **(QS. Fâthir: 38).**

Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Agama adalah nasihat."[138]

Ketahuilah bahwa orang yang menasihatimu berarti dia sayang kepadamu.

"

Tips Memberi Nasihat dari Al-Hasan An-Naji'

Ketahuilah bahwa ucapan dan ungkapanmu untuk menasihati orang biasa tidaklah sama dengan ucapan dan ungkapanmu ketika menasihati khalifah, atau sultan, atau penguasa, atau pemimpin, atau orang tua, atau orang yang jauh lebih tua apabila mereka melakukan kesalahan.

Tidak selamanya melontarkan kata-kata pedas lebih utama atau lebih mengena dalam memberi nasihat, ataupun lebih meningkatkan kualitas agama, ataupun lebih menjaga nama baik orang yang diberi nasihat.

Nasihat Ibnul Jauzi kepada Khalifah

Lihatlah sikap dan nasihat Ibnul Jauzi kepada khalifah; betapa cerdas, indah, dan menyadarkan. Suatu ketika, di forum Khalifah Dinasti Abbasiah al-Hasyimi *al-Mustadhî` Billâh* Hasan ibn Yusuf (wafat 574 H), Ibnul Jauzi bercerita tentang nasihat Syaiban si gembala kepada Khalifah Harun *ar-Rasyîd*:

> Gembala itu menasihati, "Wahai raja, jika saya berbicara, saya takut terhadap baginda. Jika saya diam saja, saya khawatir pada baginda. Sebab itu, saya lebih mendahulukan rasa khawatir pada baginda karena saya

[138] HR. Muslim dalam Shahih-nya (vol. 2, hlm. 36, dalam *Kitâb al Îmân, bab Bayân ann ad Dîn an-Nashîhah*), dari Tamim ad-Dari r.a.

Dipindai dengan CamScanner

mencintai baginda, meskipun saya takut terhadap baginda. Nasihat orang: 'Bertakwalah pada Allah,' lebih baik daripada kata orang: 'Kalian adalah ahli bait yang diampuni dosanya.'"[139]

Alangkah lugas, halus, santun dan sempurna ungkapan nasihat gembala itu? Lihatlah betapa bagus cara dia memilih kata-kata mana yang harus dibuang. Si gembala tidak mengatakan: "Jika aku bicara untuk menasihatimu," ataupun: "Jika aku diam saja tidak menasihatimu." Dia juga tidak mengatakan: "Nasihat orang kepadamu," ataupun "kata orang kepadamu," melainkan justru membuang kata-kata yang berkaitan dengan lawan bicara. Dia tidak berbicara secara langsung karena kedudukan lawan bicara menentukan pemilihan kata yang harus diucapkan. Kalimat yang dia tujukan secara langsung kepada lawan bicara (sang khalifah) hanyalah kalimat terakhir yang berisi pujian, "*Kalian adalah ahli bait yang diampuni dosanya.*" Camkanlah hal ini baik-baik.

Kriteria Orang yang Pantas Menyuruh atau Melarang Penguasa

Apabila Anda hendak menasihati penguasa maka jangan lupa nasihat Imam Sufyan ats-Tsauri, junjungan pada masanya, dia mengatakan:

> Orang yang boleh menyuruh penguasa melakukan kebaikan hanyalah orang yang benar-benar mengetahui tentang apa yang dia suruh dan benar-benar mengetahui tentang apa yang dia larang; mengasihi apa yang dia suruh dan mengasihi apa yang dia larang; bersikap adil kepada apa yang dia suruh dan bersikap adil kepada apa yang dia larang.[140]

[139] Ad-Daudi, *Thabaqât al-Mufassirîn*, vol. 1, hlm. 273; dan Ibnul Jauzi, *al-Muntazham*, vol. 1, hlm. 284.

[140] Dikutip dari *Hilyah al-Auliyâ'* karangan Abu Naim Al-Ashfahâni, vol. 6, hlm. 379.

Dipindai dengan CamScanner

Barangsiapa membiarkanmu berarti dia telah menipumu[141], *barangsiapa tidak mau menerima nasihatmu berarti dia bukan saudaramu.*

Umar ibn Khaththab r.a. berkata, "Tidak ada kebaikan pada diri orang-orang yang tidak memberikan nasihat. Dan tidak ada kebaikan pada diri orang-orang yang tidak menyukai para pemberi nasihat."[142]

Nasihat Al-Hasan Al-Bashri agar Bergaul dengan Orang-orang yang Suka Mengingatkan

Seorang lelaki bertanya kepada al-Hasan al-Bashri, "Apa yang harus kami perbuat terhadap sekelompok orang yang menakut-nakuti kami, sehingga jiwa kami seperti terbang melayang?" Al-Hasan menjawab, "Demi Allah, engkau berteman dengan sekelompok orang yang menakut-nakutimu sampai akhirnya engkau merasa aman adalah lebih baik daripada engkau berteman dengan sekelompok orang yang membuatmu merasa aman sampai akhirnya engkau merasa takut."[143]

[141] Maksudnya, barangsiapa melihat Anda tidak taat pada Allah s.w.t. lalu membiarkan Anda, bahkan menampakkan rasa senangnya kepadamu, tidak mau menasihati ataupun melarangmu, berarti dia telah menipumu! Anggaplah dia bagian dari musuh yang membencimu karena itu adalah sikap musuhmu, bukan sikap dari kawan-kawan yang mencintaimu.

[142] Umar r.a. berkata, "Allah sayang kepada orang yang mengadukan kekurangan Umar kepadaku." Umar menganggap kekurangan itu sebagai bentuk hadiah dari orang yang menasihatinya dan patut ia doakan kepada orang yang memberinya.

[143] Dikutip dari *al-Hilyah* karangan Abu Nu'aim, vol. 2, hlm. 150.

Dipindai dengan CamScanner

"Utamakan kejujuran di mana pun dan kapan pun, niscaya engkau memetik buahnya."

Keutamaan dan Dampak Kejujuran

Ibnul Jauzi[144] meriwayatkan dari Tamim ar-Razi, dia berkata, "Saya mendengar Abu Zur'ah ar-Razi bercerita:

> Aku bertanya kepada Ahmad ibn Hanbal, "Bagaimana engkau bisa selamat dari pedang al-Mu'tashim dan cambukan al-Wâtsiq?"
>
> *Ahmad ibn Hanbal menjawab, "Jika kejujuran diletakkan pada sebuah luka, pastilah ia sembuh."*
>
> Sementara Abu Bakar al-Marudzi[145] berkata, "Saya mendengar Ahmad ibn Hanbal ditanya tentang bagaimana bisa orang sampai dipuji?" Ahmad ibn Hanbal menjawab, "Dengan kejujuran."
>
> Sementara Iyas ibn Mu'awiyah al-Muzni sang hakim Bashrah berkata, "Sesuatu yang paling mulia bagi seseorang adalah lidah yang jujur. Barangsiapa tidak memiliki anugerah kejujuran, berarti dia ditinggalkan oleh akhlak yang paling mulia."[146]

[144] Ibnul Jauzi, *Manâqib al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, hlm. 350.
[145] Ibnu Muflih, *al-Âdâb asy-Syar'iyyah*, vol. 2, hlm. 200.
[146] Dikutip Ibnu Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, vol. 9, hlm. 336.

Dipindai dengan CamScanner

"Hindarilah hal-hal yang tidak berguna bagimu, niscaya engkau selamat."

Sulitnya Menghindari Hal-hal yang Tidak Berguna

Hal-hal yang tidak berguna bisa terdapat di segala bidang kehidupan! Malapetakanya berdampak sangat luas. Menghindarinya pun sangat sulit, kecuali bagi orang yang mendapat bimbingan dan pertolongan dari Allah s.w.t.

Rabah ibn Yazid al-Lakhmi[147] mengatakan:

Aku melatih jiwaku untuk tidak berbuat dosa sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya aku bisa mendisiplinkannya.

Aku pun melatih lidahku untuk tidak membicarakan hal-hal yang tidak berguna bagiku; setelah lima belas tahun, barulah aku bisa mendisiplinkannya!

Abu Utsman Said ibn Muhammad al-Haddad berkomentar, "Dugaan saya, latihan ini dimulai sejak dia menginjak usia balig. Pasalnya, dia wafat pada usia belia; 38 tahun. Dia melatih keras jiwanya untuk bersungguh-sungguh."[148]

Imam Syafi'i Memuji Tindakan Meninggalkan Hal yang Tidak Berguna

Imam Syafi'i[149] berkata, "Empat hal yang dapat meningkatkan kecerdasan: tidak membicarakan hal-hal yang tidak berguna, bersiwak, bergaul dengan orang-orang saleh, dan bergaul dengan para ulama."

---

[147] Salah seorang ulama tepercaya yang ahli ibadah, saleh lagi zahid. Dia termasuk orang yang keras kesungguhannya dan berakhlak mulia. Zuhud dan ibadahnya menjadi panutan, dan doanya makbul. Dia lahir tahun 134 dan wafat tahun 172 di usia 38 tahun.

[148] Dikutip dari *Thabaqât Ulamâ' Ifriqiyyah wa Tûnis* karangan Abu Arab Al-Qairawani (hlm. 124); dan *Ma'âlim al-Îmân fi Ma'rifat Ahl al-Qairuwân*, karangan Abu Zaid Ad-Dabbagh (vol. 1, hlm. 260).

[149] Dikutip oleh Ibnul Qayyim dalam *Zâd al-Ma'âd* (vol. 3, hlm. 417).

Dipindai dengan CamScanner

Berhubung meninggalkan hal yang tidak berguna sangatlah sulit, al-Muhasibi pun mengulang-ulang peringatan untuk meninggalkan hal yang tidak berguna beberapa kali dalam buku ini; seperti dengan meriwayatkan ucapan Ibnu Abbas dan yang lainnya. Di setiap kesempatan itu, al-Muhasibi menjelaskan tentang bentuk, bahaya, dan dampak negatif melakukan hal yang tidak berguna. Sungguh, penjelasan ini bisa menyelamatkan dan menjadi nasihat bagi Anda. Sebab itu, Anda harus menjauhi hal-hal yang tidak berguna agar Anda selamat karena jika tidak akan berakibat penyesalan. Semoga Allah s.w.t. melindungi saya dan Anda dengan pertolongan dan perlindungan-Nya. Dialah yang melindungi orang-orang saleh.

Dipindai dengan CamScanner

Kejujuran mengarahkan kepada kebajikan, dan kebajikan mengarahkan kepada rida Allah s.w.t; sedangkan kebohongan mengarahkan kepada kebejatan, dan kebejatan mengarahkan kepada murka Allah.

Proses Menguatnya Kejujuran dan Kebohongan dalam Hati

Kalimat: "mengarahkan kepada kebajikan," maksudnya mengantarkan untuk beramal saleh.

Abu Nu'aim[150] meriwayatkan tentang biografi Malik ibn Dinar dari Ja'far ibn Sulaiman ad-Dhuba'i, dia berkata, "Aku mendengar Malik ibn Dinar mengatakan:

> Kejujuran dan kebohongan berkelahi di dalam hati sehingga salah satu mengusir yang lainnya.
>
> Kejujuran terlihat lemah seperti tunas kurma yang baru muncul satu dahannya; seandainya bocah kecil menariknya niscaya akarnya tercabut dan andaikan kambing memakannya tentulah akarnya tercabut.
>
> Apabila tunas kurma itu disirami air maka lama-kelamaan ia akan tumbuh, sehingga akarnya membesar dan mencengkeram tanah dengan kuat; dahannya pun rindang dan bisa dijadikan tempat berteduh; dan buahnya dapat dimakan.
>
> Seperti itulah kejujuran terlihat lemah di dalam hati seseorang, lantas dia merasa kehilangan kejujuran itu dan mencari-carinya, sehingga akhirnya Allah s.w.t. menumbuhkan kejujuran itu dan menjadikannya sebagai berkah bagi jiwanya; ucapannya pun menjadi obat bagi orang-orang yang berdosa.

Ja'far menambahkan, "Malik ibn Dinar lalu bertanya, 'Tidakkah kalian pernah melihat orang-orang seperti itu?' lantas dia menjawab sendiri, 'Betul, demi Allah, saya telah melihat mereka; yaitu al-Hasan al-Bashri, Said ibn

[150] Abu Nu'aim, *al Hilyah*, vol. 2, hlm. 359.

Dipindai dengan CamScanner

Jubair dan selain mereka. Melalui ucapan mereka masing-masing, Allah menghidupkan hati banyak orang."

Sedangkan kalimat: "mengarahkan kepada kebejatan," maksudnya menjerumuskan ke dalam perbuatan fasik dan maksiat. Siti Aisyah mengatakan, "Tidak ada perilaku yang lebih rendah menurut para sahabat Rasulullah s.a.w. daripada bohong. Setiap kali Rasulullah s.a.w. mengetahui ada secuil kebohongan pada diri seseorang (sahabat), lantas orang itu mengusir kebohongan itu dari jiwanya, tentulah beliau mengetahui bahwa dia telah memperbarui tobatnya."[151]

Bohong yang Tercela dan Bohong yang Diperbolehkan

Dalam *Musawwadah Âli Taimiyah fi Ushûl al-Fiqh* (hlm. 233) disebutkan:

> Para ulama berbeda pendapat tentang bohong: apakah ia tercela secara mutlak ataukah tergantung situasi dan kondisinya?
>
> Sebagian besar ulama, seperti Abu Wafa` ibn Uqail, salah seorang tokoh fikih mazhab Hambali, berpendapat bahwa tercelanya bohong itu tergantung pada situasi dan kondisinya. Oleh karenanya, menurut para ulama, ada bohong yang dianggap baik; yakni bohong yang diperbolehkan dalam agama.
>
> Segelintir ulama berpendapat bahwa bohong tercela secara mutlak. Menurut mereka, bohong tetap tercela meskipun yang tergolong diperbolehkan agama; bohong mendorong pelakunya untuk melakukan perbuatan yang lebih buruk daripada kebohongan itu sendiri. Sementara Ibnu Uqail tidak setuju dengan pendapat ini.
>
> Syaikh Taqiyuddin—Ibnu Taimiyah—mengatakan, "Persoalan ini bermuara pada pendapat tercelanya kebohongan menurut akal; orang yang menyanggah pendapat ini mengatakan bahwa hukum hanyalah milik Allah; kebaikan adalah sesuatu yang dianggap baik oleh agama, dan keburukan adalah sesuatu yang dianggap buruk oleh agama; berarti tercelanya kebohongan tergantung situasi dan kondisinya. Sementara orang yang mendukung pendapat tercelanya kebohongan menurut akal berpendapat bahwa kebohongan tercela secara mutlak."

Demikianlah yang tersebut dalam *Musawwadah Âli Taimiyah fi Ushûl al-Fiqh*; dengan sedikit tambahan.

---

[151] Imam Ahmad meriwayatkan dalam *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijāl*, vol. 1, hlm. 405.

Dipindai dengan CamScanner

Pendapat mayoritas didukung oleh hadis yang tercantum dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* serta yang lainnya dari Ummu Kaltsum ibn Uqbah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Bukanlah pembohong orang yang mendamaikan antara manusia. Sebab, dia mengirimkan kebaikan dan juga mengatakan kebaikan.*"

Al-Munawi menjelaskan hadis ini sebagai berikut:

> Alasan tidak disebutnya juru damai sebagai pembohong adalah karena tujuannya baik. Dia terpaksa menambah-nambah ucapannya dan tidak jujur agar selamat dan menghindari bahaya sambil menolerir sedikit kerusakan demi mewujudkan perdamaian yang dia cita-citakan.
>
> Berbohong untuk mendamaikan antara dua pihak yang bertikai dilakukan dengan cara menukil ucapan yang baik-baik saja dan menyampaikan niat baik pihak pertama kepada pihak kedua padahal kita tidak pernah mendengarnya dari pihak pertama, dengan tujuan mendamaikan.
>
> Berbohong dalam peperangan dilakukan dengan cara menunjukkan kepada musuh seolah-olah kita memiliki kekuatan militer yang besar, dan mengucapkan kata-kata yang bisa memperkuat mental pasukan kita, serta melakukan tipu daya terhadap musuh.
>
> Berbohong kepada istri dilakukan dengan cara berjanji dan memberikan harapan, atau menonjol-nonjolkan kelebihan suami kepada istri agar hubungan tetap harmonis dan perilaku istri menjadi baik.
>
> Nawawi mengatakan, "Para ulama menetapkan bahwa memang ada bohong yang diperbolehkan. Pendapat mereka yang menurut saya paling tepat adalah pendapat al Ghazali, dia menguraikan, 'Kata-kata adalah media untuk mencapai tujuan. Maka setiap tujuan yang baik –menurut standar agama dan hukumnya– bisa dicapai melalui kata-kata yang jujur ataupun yang bohong. Bohong hukumnya haram ketika ia tidak perlu dilakukan untuk mencapai tujuan baik itu. Apabila untuk mencapai tujuan itu hanya bisa dengan cara berbohong dan tidak bisa dengan cara jujur maka bohong hukumnya diperbolehkan untuk tujuan yang diperbolehkan; dan diwajibkan untuk tujuan yang wajib pula.'"

Demikianlah penjelasan al-Munawi.[152]

[152] Al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, vol. 5, hlm. 359.

Dipindai dengan CamScanner

"Abdullah ibn Abbas r.a. berkata, *"Jangan bicarakan hal yang tidak berguna bagimu, dan tinggalkanlah kebanyakan hal yang berguna bagimu. Jangan mendebat orang yang bodoh ataupun orang yang sangat sabar. Ingatlah saudaramu dalam hal yang engkau senangi dia mengingatmu. Beramallah seperti amalnya seseorang yang mengetahui bahwa ia akan diberi pahala karena berbuat kebaikan dan akan disiksa akibat berbuat dosa.*[153] *Senantiasalah bersyukur kepada Allah s.w.t; pendekkanlah angan-angan; ziarahilah kubur dengan menghadirkan hatimu, sehingga engkau teringat pada kematian; dan bayangkanlah dirimu ada di padang mahsyar."*

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Dzarr r.a, dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku, *"Ziarahilah kubur, niscaya dengannya engkau mengingat akhirat. Mandikanlah jenazah karena mengurusi jasad yang tak bernyawa mengandung hikmah yang begitu besar. Salatilah jenazah, semoga engkau dibuat sedih karena orang yang bersedih berada dalam naungan Allah di Hari Kiamat."* [154]

Pingsan akibat Membayangkan Siksa Akhirat

Ini bukan hal sepele, melainkan hal yang dapat mengakibatkan serangan jantung bagi sebagian besar orang yang memikirkannya dengan kesadaran total. Konon, bukan hanya satu dua orang yang mengalami hal ini.

Dalam sejarah, tercatat seorang tabi'in bernama ar-Rabi' ibn Khutsaim, murid Abdullah ibn Mas'ud r.a. Ketika Abdullah ibn Mas'ud r.a. melihatnya, dia berkata, "Demi Allah, seandainya Rasulullah s.a.w. melihatmu, pastilah beliau menyukaimu. Apabila melihatmu maka aku teringat pada orang-orang yang khusyuk."

[153] Contoh redaksi seperti ini diambil dari pernyataan Ibnu Abbas r.a. dalam *Nuzhah al-Majālis* karangan Ibnu Abdil Barr (vol. 2, hlm. 250-251).

[154] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (vol. 4, hlm. 330); dia mengatakan, "Sanad hadis ini sahih." Sementara adz-Dzahabi mengatakan, "Sahih," dalam *Talkhīsh al-Mustadrak*.

Dipindai dengan CamScanner

Dalam redaksi yang berbeda: "Ketika Abdullah ibn Mas'ud r.a. melihatnya, dia membaca ayat:

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)." **(QS. Al-Hajj: 34)**

Maksudnya orang-orang yang khusyuk. Itulah ar-Rabi'.

Pingsannya Ar-Rabi' ibn Khutsaim

Adz-Dzahabi dalam *Tadzhib at-Tahdzib* dan beberapa ahli hadis serta sejarawan bercerita tentang ar-Rabi':

Suatu ketika ar-Rabi' ibn Khutsaim dan Abdullah ibn Mas'ud pergi ke tepi sungai Eufrat. Di sana mereka bertemu dengan para pandai besi. Melihat nyala api dan mendengar suara desis bara api membakar besi, ar-Rabi' spontan membaca ayat,

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." **(QS. Al-Furqân: 12)**

Lantas dia jatuh pingsan. Ketika waktu shalat Zuhur tiba, Abdullah ibn Mas'ud memanggilnya, "Wahai Rabi'!" namun dia tidak menjawab. Maka Abdullah mendirikan shalat Zuhur berjamaah, lalu kembali memanggilnya, "Wahai Rabi'!" tapi dia tidak juga menjawab.

Setelah shalat Asar berjamaah, Abdullah memanggilnya lagi. "Wahai Rabi', Rabi'!" Lagi-lagi ar-Rabi' tidak menyahut.

Setelah shalat Magrib berjamaah, Abdullah kembali memanggilnya, "Wahai Rabi', Rabi'!" tetapi masih belum ada jawaban dari ar-Rabi'. Sampai dinginnya pagi menyelimuti, ar-Rabi' pun tidak kunjung siuman.

Ibnu Mubarak Tersentuh ketika Mendengar Berita tentang Akhirat

Nu'aim ibn Hammad[133] bercerita, "Ketika Ibnu Mubarak membaca tulisan yang menyentuh hati, seakan dia seperti sapi jantan atau sapi betina yang disembelih, saking kerasnya menangis; sampai-sampai setiap orang di antara kami tidak berani mendekati ataupun menanyainya."

[133] Dalam *Târikh Baghdâd* (vol. 10, hlm. 167) tentang biografi Abdullah ibn Mubarak, Nu'aim ibn Hammad bercerita,...

Dipindai dengan CamScanner

Ibnu Wahab Terkena Serangan Jantung Mendengar Berita tentang Akhirat

Dalam biografi seorang ahli hadis yang fakih lagi zahid bernama Abdullah ibn Wahab al-Qurasyi al-Mishri (wafat 197 H), murid Imam Malik, Yunus[156] menuturkan:

> Ibnu Wahab berkata, "Para ahli hadis memintaku untuk menyampaikan tentang keadaan surga dan neraka kepada mereka. Aku tidak tahu apakah aku mampu melakukannya?"
>
> Akhirnya duduklah Ibnu Wahab di depan mereka dan memberi pelajaran kepada mereka tentang keadaan neraka. Tiba-tiba Ibnu Wahab jatuh pingsan.
>
> Kemudian wajahnya diciprati air, tetapi dia tidak juga siuman. Seseorang angkat bicara, "Coba bacakan kepadanya pelajaran tentang keadaan surga." Namun dia tetap tidak siuman. Setelah berlalu 12 hari, dia tidak kunjung siuman; tidak pula mengucapkan sepatah kata pun.
>
> Kemudian dipanggillah dokter untuk memeriksanya. Si dokter berkata, "Jantung lelaki ini hancur luluh." Tak lama kemudian dia meninggal dunia.

Dalam hal ini, penulis buku ini, al-Muhasibi, menulis sebuah buku fenomenal yang berjudul *at-Tawahhum;* terbit di Mesir tahun 1357 H. Di dalamnya, dia membahas kondisi para penghuni neraka beserta hal-hal mengerikan serta siksaan yang mereka temui, baik sebelum maupun sesudah masuk neraka. Selain itu, dia juga membahas kondisi para penghuni surga beserta kenikmatan, penghormatan serta pahala yang mereka temui, baik sebelum maupun sesudah masuk surga.

Al-Muhasibi menjelaskan semua itu secara sistematis, sehingga seakan-akan Anda diajak melihat secara langsung dan merasakannya secara fisik. Dengan bahasa yang lugas, jelas dan menyentuh, dia memaparkannya sedemikian rupa sehingga pembaca merasa ngeri dan mengambil pelajaran serta membekas pada dirinya kesadaran untuk beramal demi keselamatan di akhirat. Sebab itu, Anda harus membacanya. Semoga Allah s.w.t. akan membimbing saya dan Anda.

[156] *Al-Qādhi* Iyadh, *Tartib al-Madārik*, vol. 3, hlm. 241.

Dipindai dengan CamScanner

"Abu Dzar r.a. mengatakan, "Beramallah seakan engkau melihat Allah; anggaplah dirimu termasuk di antara orang-orang yang sudah mati; ketahuilah bahwa kejahatan tidak akan dilupakan dan kebaikan tidak akan hilang sia-sia."

Kalian adalah Bahan Cerita Maka Perbaguslah Cerita tentang Kalian

Maksud judul ini adalah amal perbuatanmu tercatat dan terus disebut-sebut oleh orang-orang dan juga oleh Allah s.w.t. Sebab itu, perbaguslah amal perbuatanmu agar kebaikannya selalu dikenang oleh orang dan disebut-sebut oleh Allah s.w.t.

Sebenarnya judul ini adalah ucapan seorang penguasa kaum Arab bernama Aktsam ibn Shaifi at-Tamimi dalam perjalanannya bersama rombongan anak buahnya sejumlah seratus orang untuk menemui Rasulullah s.a.w. di Madinah dalam rangka memeluk agama Islam. Di tengah perjalanan pulang, setelah masuk Islam, dia meninggal dunia. Mendengar berita itu, kaumnya pun ikut masuk Islam.

Konon, Aktsam ibn Shaifi at-Tamimi mengatakan, "Kalian adalah bahan cerita maka perbaguslah cerita tentang kalian." Kata-katanya itu sudah terbukti benar.

Sementara Imam Ibnu Duraid bersyair:

Setiap orang hanyalah cerita sepeninggalnya
maka jadilah cerita bagus bagi pendengarnya

Dipindai dengan CamScanner

Ketahuilah bahwa sedikit yang mencukupimu lebih baik daripada banyak yang menyengsarakanmu.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan, "Jangan sampai kalian sibuk mengurusi dunia karena dunia itu banyak sekali kesibukannya. Setiap orang yang membuka satu pintu kesibukan, pastilah pintu tersebut akan terbuka menjadi sepuluh pintu."[157]

Sementara tabi'in mulia lainnya yang bernama Qatadah berkata, "Semakin banyak suatu kaum memiliki kenikmatan, semakin banyak pula musuh mereka."[158]

[157] Dikutip dari *al-Hilyah*, karangan Abu Nu'aim (vol. 2, hlm. 153).
[158] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-'Ilal wa Ma'rifat ar-Rijāl* (vol. 1, hlm. 174).

Dipindai dengan CamScanner

"Hati-hatilah terhadap doa orang yang dizalimi."

Doa Orang yang Dizalimi Terkabul Meskipun Dia Kafir

Doa orang yang dizalimi terkabul meski dia termasuk orang yang suka berbuat maksiat dan dosa, bahkan orang musyrik dan kafir sekalipun.

Firman Allah s.w.t. pada awal surah ar-Ra'd:

> *"Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."* **(QS. Ar-Ra'd: 14)**

Maksudnya adalah mengenai doa orang kafir kepada berhala dan tuhan-tuhan mereka, seperti disinggung pada ayat sebelumnya. Andaipun maksud ayat tersebut adalah doa orang kafir kepada Allah s.w.t, berarti ia adalah doa mereka agar selamat dari neraka di akhirat.

Selama di dunia, doa orang yang dizalimi, siapa pun dia, pasti dikabulkan. Berikut dalilnya:

Diriwayatkan dari Anas r.a, dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi. Sebab, tidak ada yang menghalangi antara doanya dan Allah.'"*[159]

Sementara riwayat Imam Ahmad, Abu Ya'la, adh-Dhiya` al-Maqdisi dalam *al-Mukhtârah*, redaksinya: *"Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi, meski ia kafir. Karena doanya tidak ada yang menghalangi."* Maksudnya, pasti dikabulkan karena tidak ada yang menghalangi pengabulan doanya oleh Allah s.w.t.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Doanya orang yang dizalimi dikabulkan, meskipun dia penggemar maksiat. Kemaksiatannya akan ia tanggung sendiri.'"*[160]

---

[159] HR. Bukhari (vol. 3, hlm. 285; vol. 5, hlm. 73; dan vol. 8, hlm. 51) dan Muslim (vol. 1, hlm. 197).

[160] HR. Ahmad, dalam Musnadnya (vol. 2, hlm. 367) dengan sanad yang sahih.

Dipindai dengan CamScanner

Yahya Al-Barmaki Dipenjara akibat Doa Orang yang Dizalimi

Salah satu cerita menakjubkan perihal doa orang yang dizalimi adalah tentang seorang menteri bernama Yahya ibn Khalid al-Barmaki yang kesohor sebagai dermawan; sampai-sampai kedermawanannya dibuat perumpamaan. Al-Khathib[161] menuturkan:

> Khalifah Abbasiah, *al-Mahdi*, menyerahkan anaknya yang bernama Harun *ar-Rasyîd* kepada Yahya ibn Khalid untuk diasuh. Yahya membesarkannya dan mendidiknya; istrinya pun menyusui Harun *ar-Rasyîd* bersama-sama dengan putranya yang bernama al-Fadhl, sehingga ar-Rasyîd menjadi putra sepersusuan Yahya.
>
> Manakala *ar-Rasyîd* memimpin (sebagai khalifah), dia menghargai Yahya dan menobatkannya menjadi seorang menteri. Dia sangat menghormati Yahya. Bahkan, apabila menyebut nama Yahya, dia selalu menambahkan, "Ayahku." Dia pun menyerahkan wewenang banyak urusan penting kepadanya. Akan tetapi pada akhirnya Harun *ar-Rasyîd* menyingkirkan kaum Barmak dan murka terhadap Yahya ibn Khalid al-Barmaki; dia lalu memenjarakan Yahya seumur hidup hingga akhirnya meninggal dunia pada tahun 190 H; bahkan dia menjatuhkan hukuman mati terhadap putra Yahya yang bernama Ja'far.
>
> Saat mereka dirantai dalam tahanan, Ja'far berkata kepada ayahnya "Ayah, setelah berkuasa dan memiliki harta berlimpah, zaman membuat kita dirantai, memakai pakaian lusuh dan dipenjara!"
>
> Yahya menjawab, "Putraku, bisa jadi semua ini akibat doa seorang yang dizalimi; doanya dia panjatkan pada suatu malam yang kita lalaikan, tetapi Allah tidak melalaikannya." Kemudian dia menyenandungkan syair[162]:
>
> *Banyak orang hidup dalam nikmat berlimpah*
> *makan dan minum semuanya enak nan mewah*
> *Sang waktu biarkan mereka tanpa bermuka marah*
> *tiba-tiba, ia buat mereka banjir air mata darah*

Demikianlah penuturan al-Khathib, dengan sedikit perubahan.

---

[161] Al-Khathib, *Târîkh Baghdâd*, vol. 14, hlm. 128 dan 132.

[162] Keempat bait syair ini tergolong syair paling indah dan menyentuh; dituturkan oleh Abu Atahiyah. Bait pertama dan kedua dialamatkan kepadanya dalam buku *al-Ansâb*, karangan as-Sam'ani (vol. 4, hlm. 40). Namun, keempat bait syair ini tidak bisa saya temukan dalam buku berjudul *Abu 'Atâhiyah; Syi'ruhu wa Akhbârulu*, karangan kawan saya, Dr. Syukri Faisal, sehingga perlu dilacak kembali.

Dipindai dengan CamScanner

Sa'aduddin at-Taftazani[163] menjelaskan hadis ke-24 dari Hadis Arbain; diriwayatkan dari Abu Dzarr al-Ghifari bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda dalam hadis qudsinya, *"Aku (Allah) mengharamkan Diri-Ku untuk berbuat zalim dan kezaliman pun Kujadikan sebagai hal yang haram untuk kalian perbuat. Sebab itu, janganlah saling menzalimi."*

Panah Doa Orang yang Dizalimi Sangat Mematikan

Dikisahkan bahwa seorang Gubernur di suatu daerah yang bernama Nuh ibn Asad ibn Saman, ketika mewajibkan penduduk Samarkand membayar pajak, dia mengutus seorang kurir membawa surat kepada pemimpin mereka.

Sang pemimpin pun mengumpulkan seluruh ulama, sesepuh dan tokoh-tokoh Samarkand dan membacakan isi surat itu.

Seorang ahli fikih bernama Abu Manshur al-Maturidi[164] berkata kepada si kurir, "Engkau sudah membawakan surat Gubernur. Sekarang, sampaikanlah jawaban kami; katakan kepadanya: 'Semakin kami dizalimi, semakin giat kami berdoa di malam hari.'"

Beberapa hari kemudian, orang-orang mendapati Gubernur Nuh ibn Asad ibn Saman tewas terbunuh; di dalam perutnya ditemukan sepotong kepala anak panah bertuliskan:

Panah-panah dinanti orang jahat 'tuk hadir
datangnya dari arah kematian serta takdir
Dilepaskan wanita taat waktu malam terakhir
dengan busur doa-doa malam dan salat witir

Dua Bait Syair yang Memuji Keadilan dan Mengecam Kezaliman

Salah satu syair yang berkenaan dengan hal ini saya dapati tertulis pada ruangan sisi utara istana Kepresidenan Republik Suria di al-Muhajirin, Damaskus. Di sana, ada tembok kayu yang bagian atasnya bertuliskan:

[163] Sa'aduddin at-Taftazani, *Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*, hlm. 194, seorang ulama bernama (terbitan Mesir bernomor 1323); hlm. 104 (terbitan Yunus).

[164] Abu Manshur al-Maturidi (Muhammad ibn Muhammad) wafat tahun 333, sedangkan Nuh ibn Asad ibn Saman wafat sekitar tahun 245; berhubung terbentang jarak waktu yang cukup jauh di antara keduanya, sebaiknya Anda teliti dengan seksama.

Dipindai dengan CamScanner

Sejarah menghafal dalam benaknya selalu
nama-nama orang yang adil di masa lalu
Sejarah ceritakan pula orang zalim dahulu
hingga kezalimannya disebut-sebut melulu

Dipindai dengan CamScanner

"Baguskanlah perlengkapanmu; sempurnakan perbekalanmu."

Maksud dari kalimat "baguskanlah perlengkapanmu" adalah perbaguslah segala sesuatu yang Anda butuhkan di akhirat. Maksud dari kalimat "sempurnakanlah perbekalanmu" adalah lengkapilah perbekalanmu untuk menuju akhirat.

Dipindai dengan CamScanner

Jadilah penasihat bagi dirimu sendiri; jangan jadikan orang lain sebagai penasihatmu.[155]

Hartaku Kusimpan di Sisi Tuhanku, dan Tuhanku Kusimpan untuk Anakku

Adz-Dzahabi[156], dalam biografi Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi al-Madani (wafat 108 H atau sesudahnya) menjelaskan bahwa al-Qurazhi adalah salah seorang raja di Madinah. Suatu ketika dia memperoleh kekayaan, lalu ada yang menyarankannya, "Simpanlah harta itu untuk anakmu."

"Tidak. Aku akan menyimpannya di sisi Tuhanku untukku, dan aku akan menyimpan Tuhanku untuk anakku," tukasnya.

Sebaik-baik simpanan dan tempat untuk menyimpan adalah di sisi Allah s.w.t.

[155] Dalam *Nahj al-Balāgah* (vol. 4, hlm. 145) yang dialamatkan kepada Ali r.a. tercantum: "Wahai manusia, jadilah penasihat bagi hartamu. Berbuatlah apa yang disukai generasi setelahmu." Pernyataan seperti ini juga dilontarkan ar-Rabi' ibn Khutsaim, murid Abdullah ibn Mas'ud; tercantum dalam *az-Zuhd*, karangan Imam Ahmad (hlm. 333).

[156] Adz-Dzahabi, *Tārikh al-Islām*, vol. 4, hlm. 200; *Siyar an-Nubalā'*, vol. 5, hlm. 68.

Dipindai dengan CamScanner

"Pikirkan baik-baik urusanmu dan bangunlah dari tidurmu karena kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas umurmu."

Maksud kalimat: "bangunlah dari tidurmu," adalah sadarlah dari kelalaian dan kealpaanmu terhadap akhirat.

Diriwayatkan dari Abu Barzah al-Aslami, dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Seorang hamba di Hari Kiamat tidak akan melangkahkan kakinya sebelum dia ditanya tentang empat hal; tentang umurnya, untuk apa dia habiskan; tentang ilmunya, apa saja yang dia amalkan; tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan untuk kepentingan apa dia belanjakan; dan tentang raganya, untuk apa dia pergunakan.'"*[167]

[167] HR. Tirmidzi dalam *Jami'*-nya (vol. 4, hlm. 612, awal bab tentang tanda-tanda Kiamat). Tirmidzi menilai hadis ini *hasan* sahih.

Dipindai dengan CamScanner

"*Abu Umamah r.a. mengatakan, "Seandainya manusia berpikir tentang Tuhannya, niscaya itu lebih baik baginya daripada jihad."*

Ketahuilah, barangsiapa ambisinya untuk bahagia di akhirat, Allah pasti mencukupi urusan dunianya; seperti dijelaskan dalam hadis: "Kosongkanlah hati kalian dari segala ambisi duniawi semampu kalian. Sebab, barangsiapa dunia menjadi ambisi utamanya, niscaya Allah akan memperbanyak pekerjaan duniawinya, sehingga ia terlalu sibuk untuk memikirkan akhirat, dan dirinya selalu merasa miskin. Barangsiapa akhirat menjadi ambisi utamanya niscaya Allah mempermudah segala urusannya dan membuat hatinya kaya. Setiap kali seorang hamba menghadapkan hatinya kepada Allah Azza wa Jalla, niscaya Allah menjadikan hati orang-orang mukmin selalu mengasihi dan menyayanginya."[168]

Berhati-hatilah saudaraku, jangan sampai engkau berdebat tentang al-Qur`an."

Maksudnya adalah meragukan isi al-Qur` an sebagai firman Allah s.w.t, atau mengatakan bahwa al-Qur` an itu *hadîts* (makhluk) ataupun *qadîm* (firman), atau memperdebatkan ayat-ayat yang *mutasyabbihât* (ayat yang masih perlu ditafsirkan), atau mempertentangkan antara satu ayat dan ayat lainnya, sehingga mengakibatkan al-Qur` an dijelek-jelekkan dan dikritik orang.

[168] Hadis ini dikemukakan as-Suyuthi dalam *al-Jâmi' ash-Shagîr* yang diperjelas (syarh) oleh al-Munawi (vol. 3, hlm. 260) dengan redaksi seperti ini. Al-Munawi mengatakan, "hadis ini diriwayatkan ath-Thabrâni dari Abu Darda`." Dua kalimat asalnya adalah *Jama'a Allâh Amrahu*, tidak menggunakan *Lahu*. Sementara pada kalimat terakhir dalam *al-Jâmi' as-shagîr* menggunakan kalimat *...Tafidu Ilaihi bi al-Wudd wa ar-Rahmah*, maksudnya segera, dan setelahnya dilanjutkan dengan kalimat *wa Kâna Allâhu Ta'âlâ bi Kulli Khairin Ilaihi Asra'*. Al-Munawi mengatakan, "Hadis ini dianggap daif oleh al-Mundziri." Sementara Al-Haitsami mengatakan, "Dalam hadis ini ada seorang perawi bernama Muhammad ibn Said ibn Hassan al-Mashlub; dia adalah pembohong, dan seterusnya. Hal senada juga dikemukakan ulama lainnya." Demikian pendapat al-Munawi. Atas dasar itu, menurut saya hadis ini sangat daif. *Wallâhu a'lam*.

Dipindai dengan CamScanner

Metode yang benar dalam mengkaji al-Qur` an adalah berupaya maksimal untuk mencari kesesuaian antar ayat-ayat, dan memadukan hal-hal yang diperselisihkan sebisa mungkin. Sebab, ayat-ayat al-Qur` an saling membenarkan satu sama lain. Apabila ada kesulitan dalam melakukannya maka si pengkaji hendaklah berkeyakinan bahwa itu adalah akibat pemahamannya yang keliru; dia seyogianya menyerahkannya kepada yang mengetahui tentang al-Qur` an, yakni Allah s.w.t. dan Rasul-Nya. Allah s.w.t. berfirman,

> *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur` an) dan Rasul (sunahnya)."* **(QS. An-Nîsa` : 59)**

Imam Ahmad[169] meriwayatkan melalui sanad Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Al-Qur` an diturunkan dengan tujuh huruf; berdebat tentang al-Qur` an berarti kafir—beliau mengulanginya sebanyak tiga kali-, apa yang kalian ketahui (tentang al-Qur` an) maka amalkanlah dan apa yang tidak kalian ketahui maka kembalikanlah kepada yang mengetahui tentangnya (yakni Allah dan Rasul-Nya)."*[170]

[169] Imam Ahmad, *al Musnad*, vol. 2, hlm. 300.
[170] Al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, vol. 6, hlm. 265.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan sampai engkau berdebat tentang agama."

Definisi Perdebatan

Perdebatan (*al-jidâl* atau *al-jadal*) berarti permusuhan dan usaha mengalahkan lawan. Kata ini diambil dari ucapan: *jadaltu al-ḥabl ajduluhu jadla idzâ aḥkamtu fatlahu* (saya memilin tali itu; jika saya menganyamnya dengan sempurna). Seakan-akan dua orang yang saling berdebat masing-masing memilin lawannya dengan kata-kata agar melenceng dari pendapat dan maksudnya, dalam rangka memenangkan pendapatnya sendiri.

Berdebat adalah perbuatan tercela, kecuali jika dilakukan secara adil dan objektif, dalam rangka memenangkan kebenaran. Akan tetapi, sekarang ini, sedikit sekali perdebatan macam ini, dan sedikit sekali orang yang melakukannya.

Perbedaan antara Mendebat dan Memahamkan

Perbedaan antara mendebat dan memahamkan adalah bila Anda berdiskusi dengan seseorang, lalu Anda berusaha mengalahkan orang itu dalam diskusi, berarti Anda sedang mendebat. Sedangkan apabila Anda berusaha membuat orang itu menjadi paham, atau membagi sesuatu yang Anda ketahui kepadanya, atau Anda ingin memuaskannya dengan penjelasanmu, berarti Anda sedang memahamkan. Anda pun akan merasa lawan bicaramu antusias untuk mengetahui kebenaran yang Anda ketahui; dia akan menyukai Anda dan mengakui kelebihanmu.

Perdebatan yang Dicela dalam Islam

Ibnul Jauzi menguraikan:

> Ketahuilah bahwa salah satu ciri-ciri bagusnya keislaman seseorang adalah dia tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna baginya.
>
> Apabila Allah s.w.t. menghendaki keburukan bagi seorang hamba maka Dia menimpakan kepadanya cobaan berupa perdebatan.

Dipindai dengan CamScanner

Apabila Allah s.w.t. menghendaki kebaikan bagi seorang hamba maka Dia memberinya taufik untuk mengamalkan ilmunya.

Jika Allah mengambil lidahmu dan mengembalikan hatimu kepadamu, berarti Dia sayang kepadamu. Sebaliknya, jika Dia mengambil hatimu dan mengembalikan lidahmu kepadamu, berarti besar sekali musibahmu!

Demikianlah uraian Ibnul Jauzi.[171]

Nabi s.a.w. sudah mewanti-wanti kita agar tidak jatuh ke dalam perdebatan. Beliau pun menganggapnya sebagai faktor penyebab seseorang berpaling dari petunjuk kepada kesesatan. Diriwayatkan dari Abu Umamah bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Suatu kaum hanya akan sesat setelah mereka mendapat petunjuk akibat mereka jatuh ke dalam perdebatan.*" *Kemudian beliau membaca ayat:*

"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." **(QS. Az-Zukhruf: 58)**

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad[172], dan dia mengatakan hadis ini adalah hadis *hasan* sahih; juga oleh Ibnu Majah[173] dan al-Hakim[174]. Al-Hakim menilai hadis ini sahih; adz-Dzahabi pun menyetujuinya.

Imam Ahmad[175] meriwayatkan dari Makhul, dari Abu Hurairah—sementara Makhul tidak mendengar langsung dari Abu Hurairah, sehingga sanadnya lemah karena ada keterputusan—bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Seseorang tidak dianggap beriman sepenuhnya sebelum dia meninggalkan perdebatan, meskipun dia benar.*" Maksudnya, berada di pihak yang benar.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi[176]—dengan sanad yang lemah—dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jangan mendebat saudaramu.*" Tirmidzi[177] juga meriwayatkannya dan menilai hadis tersebut hasan.

Ibnu Majah[178] juga meriwayatkan dari Anas secara *marfū'*: "*Barangsiapa meninggalkan perdebatan, padahal dia benar, niscaya sebuah istana di tengah-tengah surga dibangun untuknya.*"

---

[171] Ibnul Jauzi, *al-Mutasyābih fi al-Qur`ān*, hlm. 11.
[172] Imam Ahmad, *al-Musnad*, vol. 5, hlm. 252; dan Tirmidzi, vol. 12, hlm. 133.
[173] Ibnu Majah, *al-Musnad*, vol. 1, hlm. 19.
[174] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, vol. 2, hlm. 448.
[175] Imam Ahmad, *al-Musnad*, vol. 2, hlm. 352 dan 364.
[176] Tirmidzi, *as-Sunan*, vol. 8, hlm. 160
[177] Tirmidzi, *as Sunan*, vol. 8, hlm. 159.
[178] Ibnu Majah, *al-Musnad*, vol. 1, hlm. 19.

Dipindai dengan CamScanner

Pasalnya, perdebatan menyebabkan permusuhan dan kebencian; mengakibatkan kekisruhan di antara orang-orang yang saling mencintai, apalagi antara orang-orang yang tidak saling mencintai. Karena itulah orang yang meninggalkan perdebatan—padahal dia benar—akan mendapatkan pahala yang amat besar itu. Maka perdebatan seyogianya dihindari dan dijauhi.

Konon, seorang lelaki mendebat Muhammad ibn Sirin. Lantas Muhammad ibn Sirin berkata kepada lelaki itu, "Aku mengetahui apa yang engkau mau. Aku pun lebih tahu tentang perdebatan daripada engkau. Akan tetapi aku tidak ingin mendebatmu."[179]

10 Etika Berdebat

Saya teringat pada salah satu tulisan yang saya dapati di sampul sebuah buku berjudul *al-Intishâr fi al-Masâil al-Kibâr*, karangan Mahfuzh ibn Ahmad al-Kalwadzani, seorang tokoh mazhab Hanbali pada masanya.

Beberapa ulama kerap membubuhkan di sampul buku mereka aneka tulisan yang sarat manfaat dan sangat berharga. Mereka berinisiatif menulisnya di sampul buku agar tulisan tersebut langsung bisa dibaca oleh semua orang yang melihat buku itu sehingga mereka mengingatnya. Tulisan tersebut sebagai berikut:

Etika Berdebat

Seorang lelaki menemui salah seorang imam yang ahli hikmah.

"Aku ingin berdebat denganmu," ujarnya.

Sang imam menjawab, "Baik, asalkan engkau bisa memenuhi sepuluh syarat berikut ini:

Pertama, jangan marah.

Kedua, jangan lelah.

Ketiga, jangan kagum.

Keempat, jangan mendominasi.

Kelima, jangan tertawa.

Keenam, jangan berdalil dengan sekadar klaim.

Ketujuh, apabila kita berdalil dengan riwayat maka tujuan debat kita adalah berteman.

Kedelapan, apabila kita berdalil dengan pemikiran maka tujuan debat kita adalah berkenalan.

[179] Dikutip dari *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, karangan Ibnu Sa'ad (vol. 7, hlm. 193).

Dipindai dengan CamScanner

Kesembilan, masing-masing kita bertujuan mencari kebenaran; bukan saling mengalahkan.

Kesepuluh, jangan menghadap ke arah orang lain ketika aku sedang berbicara denganmu.

Demikianlah etika berdebat yang paling bagus.

Dipindai dengan CamScanner

> *Jangan sampai engkau berpendapat bahwa Allah memiliki keterbatasan.*

Maksudnya adalah mengatakan bahwa Allah s.w.t. memiliki keterbatasan; dan sok tahu dengan menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk (*tasybîh*), menyamakannya dengan sifat-sifat makhluk (*tamtsîl*), ataupun meniadakan sifat-sifat-Nya sama sekali (*ta'thîl*).

Ibnul Jauzi mengulas:

> Katakanlah, "Aku beriman—pada Allah—tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk, dan aku percaya tanpa menyamakan-Nya dengan makhluk," maka saya akan menjadi penjamin untukmu di Hari Kiamat. Sebab, Anda harus meyakini bahwa Allah yang engkau sembah tidak serupa dengan suatu apa pun dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.
>
> Saya tidak akan memusingkanmu dengan rasio dan ilmu kalam karena Allah s.w.t. telah berfirman,
>
> *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."* **(QS. As-Syûrâ: 11)**
>
> Ayat ini sudah cukup untuk membantah orang yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk (*musyabbihah*) dan orang yang mengatakan bahwa Allah berfisik sama seperti makhluk (*mujassimah*).
>
> Dan ayat:
>
> *"Dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."* **(QS. As-Syûrâ: 11)**
>
> Sudah cukup sebagai bantahanmu terhadap orang yang meniadakan sifat-sifat Allah (*mu'atthilah*).
>
> Tidak ada yang lebih berbahaya bagi seseorang daripada sok tahu tentang Zat dan sifat Allah s.w.t. Pikirkanlah nikmat-nikmat Allah s.w.t, jangan pikirkan Zat Allah!

Demikianlah ulasan Ibnul Jauzi.[150]

[150] Ibnul Jauzi, *al-Mutasyâbih fî al-Qur`ân*, hlm. 10-11.

Dipindai dengan CamScanner

"Jadilah termasuk orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah s.w.t:

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." **(QS. Al-Furqân: 63)**

Jagalah etika, jauhilah hawa nafsu dan amarah, lakukanlah hal-hal yang menyebabkanmu sadar; merasa diawasi oleh Allah adalah tujuan utamamu."

Lalainya Manusia akibat Godaan Dunia

Al-Muhasibi mengatakan, "lakukanlah hal-hal yang menyebabkanmu sadar," karena godaan dunia sangat menyilaukan; membuat Anda lalai dari akibatnya dan membuat Anda lupa akan akhirat! Sebab itu, Anda harus melakukan hal-hal yang menyebabkan Anda sadar agar selamat dari negeri ketertipuan (dunia).

Betapa benarnya kata-kata Ibnu Muqaffa' dalam menggambarkan kelalaian manusia terhadap akhiratnya akibat terlena oleh hijaunya rumput kehidupan, sehingga dia terpalingkan dari tujuannya. Akhirnya, dia celaka akibat tunduk oleh godaan dunia.

Berikut ini ungkapan Ibnu Muqaffa' dalam *Kalilah wa Dimnah*:

> Saya membuat sebuah perumpamaan tentang manusia; seperti seorang lelaki yang menyelamatkan diri dari amukan seekor gajah yang sangat besar dengan cara masuk ke dalam sumur. Dia bergelayutan pada dua akar yang menonjol di bagian atas dinding dalam sumur, sementara kakinya memijak pada sesuatu. Ternyata yang dipijak itu adalah empat ekor ular yang sedang memunculkan kepala-kepala mereka dari celah bebatuan.
>
> Si lelaki melihat terus ke dasar sumur, ternyata di sana ada seekor ular naga yang tubuhnya sepanjang batang pohon kurma; matanya merah bagaikan darah; mulutnya yang lebar mampu menelan banyak binatang sekali telan; dipenuhi taring-taring seperti ujung-ujung tombak yang runcing.

Dipindai dengan CamScanner

Dengan mulut menganga, ular naga itu menunggu lelaki itu jatuh agar dapat dia lahap.

Ketika si lelaki melihat kedua akar yang sedang dia pegangi, tiba-tiba dua ekor tikus mondok yang besar, satu hitam dan satu putih, muncul dan mulai menggerogoti akar tersebut tanpa henti! Saat dia sedang memikirkan kondisi genting itu dan bagaimana caranya agar selamat, tiba-tiba pandangannya jatuh pada sebuah sarang lebah penuh madu di dekat kepalanya. Langsung saja, dia mencicipi dan menikmati manisnya tetesan madu tersebut, sehingga dia lupa apa yang menimpa dirinya dan tidak berpikir bagaimana cara menyelamatkan diri.

Lelaki itu tidak ingat lagi bahwa kakinya sedang memijak empat ular yang tidak dia ketahui kapan akan mematuknya. Dia juga tidak ingat lagi bahwa dua tikus mondok sedang menggerogoti dua akar yang sedang dia pegangi, yang begitu keduanya putus niscaya jatuhlah dia ke mulut ular naga. Lelaki itu terus saja terlalaikan dan tersibukkan oleh manisnya madu itu hingga akhirnya dia jatuh dan tewas dimangsa ular naga!

Demikianlah ungkapan Ibnu Muqaffa'.[181]

Sebab itu, wahai hamba Allah, jangan lalaikan akhiratmu. Semoga Allah s.w.t. menyelamatkan saya dan Anda dari kelalaian.

[181] Ibnu Muqaffa', *Kalilah wa Dimnah*, hlm. 89, sebelum bab *al Asad wa ats Tsaur*. Terjemahan buku ini telah diterbitkan oleh Qisthi Press dengan judul *Kalilah & Dimnah*, ed.

Dipindai dengan CamScanner

"Jadikanlah sifat santun sebagai rekan; sikap waspada sebagai kawan; keselamatan sebagai gua persembunyian; waktu luang sebagai harta pampasan perang; dunia sebagai kendaraan; dan akhirat sebagai kediaman.

Al-Hasan berkata, "Allah Ta'ala tidak memberikan waktu istirahat bagi orang mukmin selain di surga."

Al-Hasan tersebut adalah al-Hasan al-Bashri (wafat 110 H), seorang tabi'in, zahid terkemuka dan ahli ibadah di masanya. Dialah orang yang ucapannya pernah didengar oleh Aisyah r.a, lalu Aisyah berkomentar, "Siapakah orang itu? Ucapannya mirip dengan ucapan para nabi."[182]

Al-Hasan[183] juga pernah mengatakan, "Kematian telah memerkosa dunia, sehingga orang yang berhati nurani tidak lagi bisa merasa senang."

Malik ibn Dinar[184], murid dari al-Hasan berkata, "Pesta perkawinan orang-orang bertakwa adalah pada Hari Kiamat."

[182] Demikian seperti dilansir oleh Ibnu Murtadha dalam *al-Munyah wa al-'Amal* (hlm. 36).
[183] Dikutip dari *Târikh al Islâm*, karangan Adz-Dzahabi (vol. 4, hlm. 102).
[184] Dikutip dari *al-Hilyah*, karangan Abu Nu'aim (vol. 2, hlm. 380).

Dipindai dengan CamScanner

"Waspadailah lingkungan kelalaian, tipu daya musuh, nyanyian hawa nafsu, kebuasan syahwat, dan angan-angan jiwa."

Dengan sedikit menahan nafsu disertai zikir kepada Allah s.w.t. dan memikirkan akibat dari menuruti dan mengikuti nafsu, niscaya lahirlah kebahagiaan dan kemenangan. Anda akan dilimpahkan keridaan yang besar dari Allah s.w.t., hatimu akan bersinar, rohmu akan melambung tinggi, imanmu akan bertambah, malaikat akan mengelilingi Anda, dan Anda akan merasakan hembusan rohani tingkat tinggi yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Oleh karena itu, berpegang teguhlah pada Allah s.w.t, niscaya Anda selamat.

Alangkah bagusnya jika Anda menang melawan syahwat; para malaikat menjadi senang karena Anda; mereka pun menyebut-nyebut nama Anda dan menenangkan Anda.

Alangkah jeleknya jika Anda dikalahkan oleh syahwat; setan menjadi senang karena Anda dan kemurkaan Allah datang kepada Anda. Kepada Allah s.w.t. saya dan Anda memohon keselamatan.

Dipindai dengan CamScanner

"Rasulullah s.a.w. bersabda, "Musuh yang paling memusuhimu adalah hawa nafsumu sendiri yang ada di antara dua pinggangmu."[185] Ia hanya menjadi musuhmu yang paling memusuhimu bila engkau menaatinya."

Dampak dan Keburukan Nafsu

Semoga Allah s.w.t. merahmati Ibnul Qayyim karena mengatakan:

Ketahuilah bahwa sabar untuk tidak menuruti syahwat lebih mudah daripada sabar menahan hal-hal yang menimbulkan syahwat.

Sebab, menuruti syahwat bisa mengakibatkan rasa sakit dan hukuman; bisa memutuskan kenikmatan yang lebih sempurna daripada syahwat itu sendiri; bisa menyia-nyiakan waktu yang menimbulkan kerugian dan penyesalan; bisa melanggar harga diri, yang menjaganya lebih bermanfaat bagi seorang hamba daripada melanggarnya; bisa menghabiskan harta, yang kelanggengannya lebih baik daripada kelenyapannya; bisa menyia-nyiakan kedudukan dan kehormatan, yang keberadaannya lebih baik daripada hilangnya; dan bisa merampas suatu kenikmatan, yang keberadaannya lebih sedap dan lebih baik daripada menuruti syahwat itu.

Menuruti syahwat juga bisa memberi peluang bagi musuh untuk menyerang Anda lewat celah yang sebelumnya tidak ada; bisa mengundang kemuraman, kesusahan, kesedihan, ketakutan yang justru menghilangkan kenikmatan syahwat; bisa membuat suatu ilmu terlupakan, yang mengingatnya lebih nikmat daripada menuruti nafsu; bisa membuat musuh senang dan

---

[185] Dalam naskah Maroko tertulis *A'dā A'adīka* dalam dua tempat. Hadis ini diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Kitāb az-Zuhd* dengan sanad lemah dan hanya memiliki satu perawi dari hadisnya Anas. Yang paling banyak diucapkan orang adalah *A'dā 'Aduwwaika* dengan bentuk *tatsniah* (dua), namun redaksi tersebut tidak diketahui asalnya. Sementara yang populer diucapkan adalah *A'dā 'Aduwwika* dengan bentuk mutrad (tunggal). Demikian ungkap 'Ajalūni dalam *Kasyf al-Khafā' wa Muzil al-Ilbās 'Amma Isytahara min al-Ahādīts 'Alā Alsinah an-Nās* (vol. 1, hlm. 143).

Sementara Al-Iraqi mengatakan dalam *Takhrij Ahādīts al-Ihyā'* pada awal bab *'Ajā'ib al-Qalb* (vol. 8, hlm. 7), "Hadis ini diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Kitāb az-Zuhd* dari hadis Ibnu Abbas. Di dalam sanadnya terdapat seorang pemalsu hadis bernama Muhammad ibn Abdurrahman ibn Gazwan." Sementara itu, az-Zabidi mengatakan dalam *Syarh al-Ihyā'* (vol. 7, hlm. 206) mengutip pendapat Al-Iraqi, "Yang saya temukan dari tulisan Ibnu Hajar adalah hadis ini memiliki beberapa jalur berbeda selain dari Anas dan lainnya."

Dipindai dengan CamScanner

membuat kawan sedih; bisa menghambat jalan suatu kenikmatan yang hendak tiba; bisa menimbulkan suatu aib sehingga membekaskan sifat yang tidak akan pernah hilang karena perbuatan akan meninggalkan sifat dan perilaku.

Demikianlah kata-kata Ibnul Qayyim.[186]

[186] Ibnul Qayyim, *al-Hawā 'id*, hlm. 139.

Dipindai dengan CamScanner

Aa

> *Segala sesuatu yang masih belum jelas bagimu kebenarannya, kembalikanlah kepada al-Qur`an, as-Sunnah dan etika yang baik*[187]*. Apabila masih tetap samar bagimu maka ambillah pendapat ulama yang kauridai agama dan pemikirannya.*

Keterikatan Kaum Sufi dengan Al-Qur`an dan Sunnah

Al-Junaid mengatakan, "Aliran kami berlandaskan al-Qur` an dan as-Sunnah. Karena itu, barangsiapa tidak hafal al-Qur` an dan tidak mencatat hadis serta tidak mendalami agama tidak bisa dijadikan panutan."[188]

Asy-Sya'rani[189] menguraikan:

> Jalan apa saja yang tidak pernah dilalui oleh Rasulullah s.a.w. berarti jalan tersebut gelap gulita; dapat dipastikan, tidak seorang pun yang menempuhnya yakin akan selamat dan tidak akan tergelincir.
>
> Bagaimanapun juga, berpeganglah pada syariat, bukan pada *kasyf* (penyingkapan hal gaib) karena ia menimbulkan kesalahan. Seyogianya kita banyak-banyak memperdalam kitab-kitab fikih. Jangan seperti kaum sufi yang sudah melihat tanda-tanda kilatan cahaya di jalan namun tidak mau mendalami fikih! Dengan bodohnya, mereka malah beralasan, "Fikih adalah tirai penghalang!"

Demikianlah uraian asy-Sya'rani.[190]

Sementara al-Ghazali[191] mengatakan, "Al-Junaid bercerita:

---

[187] Begitulah isi yang ada pada naskah C dan lainnya. Maknanya jelas. Sementara dalam dua naskah asli tertulis: "Segala sesuatu yang sudah tampak bagimu kebenarannya, kembalikan kepada al-Qur`an..." Maksudnya, segala sesuatu yang kerlipan kebaikannya sudah Anda lihat, jangan masuki ia sebelum Anda melihatnya berdasarkan al-Qur`an, as-Sunnah, dan tauladan para ulama salaf.

[188] Dikutip dari *Ighâtsah al-Lahfân* karangan Ibnul Qayyim (vol. 1, hlm. 125).

[189] Asy-Sya'rani, *Kasyf al-Ghummah*, vol. 1, hlm. 10.

[190] Dikutip Ibnu Ammad al-Hanbali dalam *Syadzarât adz-Dzahab* tentang biografi asy-Sya'rani (vol. 8, hlm. 374).

[191] Al-Ghazali, *al-Ihyâ`*, vol. 1, hlm. 37-38.

Dipindai dengan CamScanner

Suatu hari, guruku, as-Sariyy bertanya, "Apabila engkau selesai berguru dariku, siapakah yang akan kaujadikan guru?"

"Al-Muhasibi," jawabku.

As-Sariyy berkata, "Bagus sekali. Ambillah ilmu dan akhlaknya. Jauhilah komentarnya seputar ilmu kalam dan tolaklah para ahli ilmu kalam."

Ketika hendak pergi, aku mendengarnya berucap, "Semoga Allah menjadikanmu ahli hadis yang sufi dan tidak menjadikanmu orang sufi yang ahli hadis."

Al-Ghazali menjelaskan, "As-Sariyy mengisyaratkan bahwa barangsiapa menguasai hadis—yakni berilmu—lalu bertasawuf maka dia akan beruntung, namun barangsiapa bertasawuf sebelum menguasai ilmu maka dia bisa membahayakan dirinya sendiri."

Kecaman Sebagian Kaum Sufi terhadap Ilmu Lahir Bisa Membatalkan Keislaman Mereka

Ibnu Rajab al-Hanbali mengulas:

Banyak orang—yang mengklaim menguasai ilmu batin dan membincangkannya serta hanya mau mempelajarinya—mengecam ilmu lahir yang jelas-jelas merupakan syariat, hukum, halal, dan haram. Bahkan, dia mencap para pemilik ilmu itu sebagai orang-orang yang terhalang oleh tirai gaib dan hanya memahami permukaan ilmu saja.

Tindakan ini menodai ajaran agama yang suci dan amal saleh yang diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. agar dipelajari dan didalami.

Bahkan, di antara mereka ada yang beranggapan bahwa mereka terbebas dari syariat dan mengklaim bahwa syariat hanya diperuntukkan bagi orang awam, sementara orang yang ilmunya sudah tinggi, tidak memerlukan lagi syariat agama karena justru akan menjadi penghalang baginya.

Merekalah orang-orang yang dikatakan oleh al-Junaid dan beberapa ahli makrifat sebagai orang yang mendirikan shalat namun menuju neraka. Inilah bentuk tipu daya setan dan muslihatnya terhadap mereka. Setan akan selalu mempermainkan mereka sehingga keluar dari Islam.

Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa ilmu batin ini tidak diterima dari lentera kenabian, juga bukan dari al-Qur`an dan as-Sunnah, melainkan hanya berasal dari perasaan, ilham, dan penyingkapan tabir gaib (*kasyf*)! Akibatnya, mereka berburuk sangka terhadap syariat yang sempurna. Mereka beranggapan bahwa syariat tidak mendatangkan ilmu

Dipindai dengan CamScanner

bermanfaat yang dapat memperbaiki hati dan mendekatkan diri kepada Sang Maha Mengetahui hal gaib!

Anggapan mereka itu membuat mereka berpaling secara total dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w. tentang hal ini! Juga membuat mereka membicarakan hal ini hanya dengan mengandalkan akal dan perasaan semata, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

Demikianlah ulasan Ibnu Rajab al-Hanbali.[192]

[192] Ibnu Rajab al-Hanbali, *Syarh Hadits al-'Ilm*, hlm. 16.

Dipindai dengan CamScanner

> *Ketahuilah bahwa kebenaran akan didukung oleh penerimaan jiwa terhadapnya. Coba perhatikan sabda Rasulullah s.a.w: "Mintalah fatwa kepada hatimu, sekalipun para mufti memberimu fatwa."*[193]

Kapankah Kebatilan Mengalahkan Kebenaran?

Fitrah yang suci bakal menerima kebenaran dan menolak kebatilan secara alami, sesuai kodrat penciptaan Allah s.w.t. bagi seseorang. Kebenaran akan senantiasa mengalahkan kebatilan selama hati bergantung dan berpegang pada-Nya.

Konon[194], pada peristiwa *Mihnah* (ketika kaum mu'tazilah mengalahkan kaum sunni dan memaksa masyarakat—melalui penguasa—untuk berpendapat bahwa al-Qur`an adalah makhluk), Imam Ahmad ditanya, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang kebenaran dapat dikalahkan oleh kebatilan?"

Dia menjawab, "Tidak akan pernah! Menangnya kebatilan terhadap kebenaran adalah ketika hati beralih dari hidayah menuju kesesatan! Sementara hati kami masih dan selalu teguh pada kebenaran."

Siapakah Orang yang Disuruh untuk Meminta Fatwa kepada Hatinya?

Perihal hadis tersebut, al-Ghazali[195] berkomentar, "Alangkah mulianya hati yang seperti ini? Oleh karena itu, Rasulullah s.a.w. tidak menyuruh setiap orang untuk meminta fatwa kepada hatinya. Beliau hanya menyuruh

---

[193] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *at-Tārikh al-Kabīr* dari seorang tabi'in bernama Wabishah ibn Ma'bad al-Asad, seperti dalam *al-Jāmi' as-Shaghīr* susunan as-Suyuthi. Nawawi juga mengatakan dalam *al-Arba'īn Hadītsan* (hadis ke-27) dengan redaksi yang lebih lengkap, "Hadis ini adalah hadis hasan yang kami riwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal dan Musnad ad-Darimi dengan sanad sahih."

[194] Ibnul Jauzi, *Manāqib al Imām Ahmad*, hlm. 311.

[195] Al-Ghazali, *al-Ihyā`*, vol. 5, hlm. 6.

Dipindai dengan CamScanner

Wabishah untuk melakukan hal itu karena beliau mengetahui betul bagaimana kualitasya."

Lebih lanjut, al-Ghazali menguraikan:

> Meminta fatwa kepada hati hanya dilakukan ketika mufti mengeluarkan fatwa bahwa suatu perbuatan boleh dilakukan. Kalau fatwa mufti menyatakan bahwa suatu perbuatan tidak boleh dilakukan maka dilarang meminta fatwa kepada hati.
>
> Dan lagi, yang saya maksud bukanlah semua hati. Sebab, ada sebagian hati yang teperdaya sehingga menafikan segala hal, dan ada pula sebagian hati yang gampang sekali terbang ke mana saja. Kedua hati macam ini tidak bisa dijadikan panduan.
>
> Panduan hanya bisa diambil dari hati ulama yang diberi taufik untuk memahami segala sesuatu secara terperinci. Dialah batu ujian untuk mengetahui hakikat berbagai hal. Alangkah mulianya hati semacam ini.

Demikianlah uraian al-Ghazali.[196]

Al-Munawi[197] berkata, "Salah seorang ulama berpendapat bahwa berdasarkan keumuman objek lawan bicara dalam hadis tersebut, sabda Nabi s.a.w. ini ditujukan kepada orang yang hatinya dilapangkan oleh Allah s.w.t. dengan cahaya keyakinan, yang lantas orang lain memberi fatwa kepadanya dengan hanya berdasarkan dugaan atau tendensi tanpa disertai dalil syariat. Jika tidak demikian, berarti dia harus mengikutinya, meskipun hatinya tidak dilapangkan."

Ibnu Rajab menjelaskan:

> Hadis tersebut menerangkan bahwa Allah s.w.t. menciptakan hamba-hamba-Nya dengan kodrat mengenali kebenaran dan merasa tentram dengannya serta menerimanya. Dia juga menanamkan pada wataknya rasa cinta kepada kebenaran dan kehendak untuk menjauhi yang bertentangan dengannya.
>
> Sebab itu, Allah s.w.t. menamakan perintah-Nya sebagai *al-ma'rûf* (secara harfiah berarti *yang dikenal*) dan larangan-Nya sebagai *al-munkar* (secara harfiah berarti *yang dianggap asing*). Allah juga memberi tahu bahwa hati orang mukmin akan merasa tenang bila mengingat-Nya.

---

[196] Dikutip dari *Irsyâd al Fuhûl*, karangan as-Syaukani, hlm. 233.
[197] Al-Munawi, *Faidh al-Qadîr*, vol. 1, hlm. 495.

Dipindai dengan CamScanner

Maka hadis Wabishah tersebut memberi petunjuk agar kita merujuk pada hati ketika berhadapan dengan kesamaran. Sebab, apa pun yang dirasakan tenang dan lapang oleh hati tentulah itu kebajikan dan hal yang halal, dan yang sebaliknya pastilah itu dosa dan hal yang haram.

Demikianlah penjelasan Ibnu Rajab.[198]

Ibnu Hajar al-Haitami mengulas:

Jawaban Rasulullah s.a.w. kepada Wabishah tersebut mengandung isyarat bahwa Wabishah memiliki pemahaman yang begitu mendalam, kecerdasan yang gemilang, dan hati yang teramat jernih. Sebab, beliau membolehkannya untuk mencari kebenaran lewat hatinya. Beliau pun tahu mengetahui bahwa dia bisa mencarinya sendiri karena hanya orang yang seperti dia yang bisa melakukannya.

Sementara orang yang berhati keras dan berpemahaman lemah tidak diberikan jawaban seperti itu karena dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari hatinya. Orang seperti itu hanya diberikan rincian perintah dan larangan syariat yang dia butuhkan.

Demikianlah salah satu contoh baiknya kebiasaan beliau bersama para sahabatnya; beliau bicara sesuai dengan kapasitas akal mereka. Tak heran bila Aisyah r.a. pernah berkata, "Rasulullah s.a.w. memerintahkan kami untuk menempatkan orang sesuai posisinya."

Demikianlah ulasan Ibnu Hajar al-Haitami.[199]

[198] Ibnu Rajab, *Jami' al 'Ulûm wa al Hikam*, hlm. 221-222.
[199] Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Ath al-Mubîn bi Syarh al-Arba'în*, hlm. 192.

Dipindai dengan CamScanner

> *Ikatlah anggota tubuh dengan tali kendali ilmu; gembalakanlah ambisimu dengan mengetahui betapa dekatnya Allah denganmu; berdirilah di hadapan-Nya layaknya seorang hamba yang memohon perlindungan, niscaya Dia kaudapati penuh belas kasih dan sayang.*

Barangsiapa Beribadah tanpa Dasar Ilmu, Kerusakan yang Dia timbulkan Lebih Besar daripada Perbaikan yang Dia Lakukan

Maksudnya, gerakkanlah anggota tubuhmu hanya jika Anda mengetahui ilmunya (syariat) bahwa perbuatanmu itu hukumnya boleh dan sah. Jika tidak, perbuatanmu itu malah merugikan Anda, alih-alih menguntungkan.

Sayyidina Umar ibn Abdil Aziz[200] mengatakan, "Barangsiapa beribadah tanpa ilmu (riwayat lain: barangsiapa beramal tanpa ilmu) niscaya hal yang dia rusak lebih banyak daripada yang dia perbaiki."

Kisah Pemilik Bagal yang Selamat Dari Upaya Pembunuhan

Betapa cepat Allah s.w.t. mengabulkan permintaan hamba dan begitu hebat pertolongan-Nya kepada orang yang berdiri di hadapan-Nya memohon perlindungan-Nya, yang di hatinya hanya ada Allah semata.

Dalam menafsirkan surah an-Naml:

> *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan."* **(QS. An-Naml: 62),** Ibnu Katsir mengutip penuturan Ibnu Asakir ad-Dimasyqi

[200] Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Sunannya* (vol. 1, hlm. 77); Imam Ahmad dalam *az-Zuhd* (hlm. 301); al-Khathib dalam *al-Fiqh wa al-Mutafaqqih* (vol. 1, hlm. 19); Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan al 'Ilm wa Fadlihi* (vol. 1, hlm. 27); dan adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah al Huffazh* (vol. 1, hlm. 349).

Dipindai dengan CamScanner

tentang seorang pemilik bagal yang menyewakan bagalnya untuk ditunggangi dari Damaskus sampai Zabadani. Berikut ini ceritanya:

Pada suatu ketika, seorang lelaki menyewa bagalku dan berkata, "Kita lewat jalan yang jarang dilalui orang saja."

"Tapi aku belum pernah melintasinya." sergahku.

Lelaki itu bersikeras, "Tapi jalan itu lebih dekat." Akhirnya jalan pintas tersebut kami tempuh juga.

Sesampainya di suatu tempat yang sulit dilalui; di suatu lembah yang dalam, kami melihat banyak mayat bergelimpangan. Lantas lelaki itu berkata kepadaku, "Peganglah kepala bagal ini, aku mau turun."

Setelah turun, dia bergegas menggulung kainnya, lalu menghunuskan pisau yang dia ambil dari balik kain itu, lantas menghampiriku. Serta-merta aku berlari. Tetapi dia terus mengejarku!

Sambil berlari, aku pun mengingatkannya akan Allah sambil kukatakan, "Ambil saja keledaiku itu."

Namun dia berkata, "Keledaimu jelas kuambil, tapi aku hanya ingin membunuhmu."

Aku terus menakut-nakutinya akan Allah dan siksaan-Nya, namun dia tetap bergeming!

Akhirnya, aku menyerah kelelahan, lalu kukatakan kepadanya, "Sebelum kaubunuh, aku ingin mendirikan shalat dua rakaat terlebih dahulu."

"Ya sudah, tapi cepat!" sahutnya.

Di tengah shalat, tiba-tiba hafalan al-Qur`anku hilang semua. Satu huruf pun tidak bisa kuingat. Aku berdiri kebingungan. Sementara dia terus membentakku, "Cepat tuntaskan shalatmu!" Tiba-tiba Allah s.w.t. melancarkan lidahku untuk melantunkan ayat:

"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan." **(QS. An-Naml: 62)**

Seketika itu juga, dari mulut lembah muncul seorang pengendara kuda membawa tombak; dia lalu melemparkannya tepat ke dada lelaki itu sehingga langsung tersungkur tanpa nyawa.

Aku pun menggelayuti kaki si pengendara kuda dan bertanya, "Demi Allah, siapakah engkau?" Dia menjawab, "Akulah hambanya Dia yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan."

Dipindai dengan CamScanner

Akhirnya bagal dan barang bawaanku kubawa pulang dengan selamat.

Demikianlah cerita yang dikutip oleh Ibnu Katsir.[201]

Maha Suci Dia Yang Maha Melindungi dan tidak ada yang terlindungi dari-Nya.

[201] Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, vol. 3, hlm. 371.

Dipindai dengan CamScanner

"Rasulullah s.a.w. bersabda, "Allah Azza wa Jalla menempatkan hamba sebagaimana hamba itu menempatkan-Nya.[202]" Itu sesuai tingkat ketakutan, pengetahuan, dan makrifatnya terhadap Allah s.w.t.

Ketahuilah, barangsiapa mengutamakan Allah, niscaya Dia mengutamakannya; barangsiapa menaati-Nya, niscaya Dia mencintainya; barangsiapa tidak melakukan sesuatu demi Dia, niscaya Dia tidak akan menyiksanya, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w: "Tinggalkanlah hal yang membuatmu ragu (dan beralihlah) kepada hal yang tidak membuatmu ragu," karena engkau tidak akan kehilangan sesuatu yang engkau tinggalkan karena Allah.[203]

---

[202] Hadis ini adalah potongan hadis tentang keutamaan zikir kepada Allah Azza wa Jalla dengan redaksi yang sama. Secara *marfû'*, redaksi awal hadis ini berbunyi: *"Wahai manusia, Allah memiliki sekelompok malaikat yang menempati dan berdiri di majelis-majelis zikir di muka bumi... Allah menempatkan seorang hamba sebagaimana si hamba menempatkan-Nya."* Al-Hâfizh al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhîb wa at-Tarhîb* (vol. 3, hlm. 65 dan vol. 5, hlm. 534):

Hadis ini diriwayatkan Ibnu Abi Dunya, Abu Ya'la, al-Bazzar, ath-Thabrani, Baihaqi, dan al-Hakim. Al-Hakim mengatakan sanad hadis ini sahih. Dalam seluruh sanadnya terdapat Umar *maulâ* Ghufrah yang dinilai oleh Ibnu Ma'in dan Nasa`i sebagai perawi daif. Imam Ahmad mengatakan, "Tidak apa-apa," tetapi sebagian besar hadisnya *mursâl*. Ibnu Sa'ad mengatakan, "Banyak hadisnya, perawinya *tsiqah*." Sebagian sanad mereka *tsiqah*, terkenal dan bisa dijadikan dalil, sedangkan hadisnya *hasan*. *Wallâhu a'lam.*

Dalam *Talkhîsh al-Mustadrak* (vol. 1, hlm. 495), setelah riwayat al-Hakim, adz-Dzahabi mengatakan, "Sanad hadisnya sahih; menurut saya, Umar adalah perawi yang daif."

Masih menurut adz-Dzahabi dalam *al-Mîzân* (vol. 2, hlm. 264), tentang biografi Umar, setelah dia mengemukakan apa yang dikutip oleh al-Mundziri, "Ibnu Hibban berpendapat bahwa dia (Umar) termasuk orang yang memutarbalikkan berita (fakta). Dia meriwayatkan dari para perawi yang *tsiqat* redaksi yang tidak sama dengan hadis yang sudah jelas kesahihannya, sehingga tidak bisa dijadikan argumen. Dia juga tidak dikenal dalam beberapa kitab, melainkan hanya disebut-sebut saja." Dia membawakan hadis ini seperti orang yang menyaksikan ucapannya Ibnu Hibban.

Dalam *at-Taqrîb*, Ibnu Hajar mengatakan, "Umar ibn Abdillah al-Madani *maulâ* Ghufrah adalah perawi yang daif; banyak meriwayatkan hadis *mursal*."

Oleh karena itu, hadis ini adalah daif. Sikap al-Mundziri yang menganggap hadisnya sebagai hadis *hasan* adalah sikap yang kurang baik. *Wallâhu a'lam.*

[203] Seluruh redaksinya berasal dari hadis Malik dari Nâfi', dari Ibnu Umar secara *marfû'* yang diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* (vol. 6, hlm. 352); al-Khathib dalam *Târîkh Baghdâd* (vol. 2, hlm. 387); adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah al-Huffâzh* (vol. 3, hlm. 814) tentang biografi Ibnu Ma'dan alias Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyid ibn Ma'dan. Namun, dalam sanadnya terdapat cacat, seperti yang dikemukakan Abu Nuaim, al-Khathib, dan adz-Dzahabi. Sebab, dalam sanadnya terdapat Abdullah ibn Abi Ruman al-Iskandari yang mereka nilai *daif*. Sampai-sampai redaksi tambahan: "Karena engkau tidak akan kehilangan sesuatu yang engkau tinggalkan karena Allah," adalah redaksi tambahan yang tidak jelas. Sebab itulah kalimat ini saya letakkan di luar tanda kutip.

Pasalnya, redaksi hadis ini berbunyi: *"Tinggalkanlah hal yang membuatmu ragu (dan beralihlah) kepada hal yang tidak membuatmu ragu,"* tanpa ada tambahan dari hadis yang berasal dari Anas menurut Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, maupun dari hadis yang berasal dari Al-Hasan ibn Ali menurut Nasa`i, dari Wabishah ibn Ma'bad menurut at-Thabrani, seperti dijelaskan dalam *al-Jâmi'*

Dipindai dengan CamScanner

Maksud ungkapan al-Muhasibi: "Barangsiapa mengutamakan Allah, niscaya Dia mengutamakannya," adalah barangsiapa lebih mendahulukan ketaatan pada Allah s.w.t. daripada porsi jiwanya sendiri, niscaya Allah mengistimewakannya dan meridainya.

Bersikap itu Susah Sekaligus Mudah

Dalam hal ini, tergantung kedudukan masing-masing orang. Hassan ibn Abi Sinan al-Bashri, salah seorang ahli ibadah di masa tabi'in yang notabene murid al-Hasan al-Bashri, mengatakan, "Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih enteng daripada sikap *wara'*, yaitu tinggalkanlah hal yang membuatmu ragu (dan beralihlah) kepada hal yang tidak membuatmu ragu."[204]

Ibnu Hajar, dalam syarahnya terhadap *Shahîh al-Bukhârî* menguraikan:

> Dalam *al-Hilyah*, Abu Nu'aim meriwayatkan melalui jalur Zuhair ibn Nu'aim al-Babi as-Saluli al-Bashri—salah seorang zahid dan ahli ibadah yang hidupnya serba kekurangan—bahwa Yunus ibn Ubaid alias al-Abdiyy al-Bashri (wafat 139 H) yang merupakan murid al-Hasan al-Bashri bertemu dengan Hassan ibn Abi Sinan.
>
> Lalu Yunus berkata, "Tidak ada perbuatan yang lebih berat bagiku daripada bersikap *wara'*."
>
> Sementara Hassan berkata, "Kalau bagiku, tidak ada perbuatan yang lebih enteng daripada bersikap *wara'*."
>
> "Bagaimana bisa?" tanya Yunus.

---

as-Shaghîr karangan as-Suyuthi. Sementara Al-Munawi yang mensyarah (menjelaskan) kitab tersebut menjelaskan dalam *at-Taisîr bi Syarh al-Jâmi' as-Shaghîr* (vol. 2, hlm. 7). "Sanadnya *hasan*, namun ada beberapa perawi yang dapat menaikkan derajat hadisnya menjadi sahih."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya; juga Nasa`i, Ibnu Mâjah, Ibnu Hibbân, dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (vol. 2, hlm. 13) serta Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (vol. 8, hlm. 264): "Dari Al-Hasan ibn Ali r.a, dia berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Tinggalkanlah hal yang membuatmu ragu (dan beralihlah) kepada hal yang tidak membuatmu ragu karena kebenaran adalah ketenangan sedangkan kejahatan adalah keraguan.'*" Al-Hakim mengatakan, "Sanad hadis tersebut sahih, namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi juga mengamini pendapat al-Hakim dengan mengatakan, "Hadis tersebut sahih."

Kalimat: "karena engkau tidak akan kehilangan sesuatu yang engkau tinggalkan karena Allah," berasal dari ucapan *al-Qâdhi* Syuraih, seperti menurut Ibnu Sa'ad dalam *at-Thabaqât al-Kubrâ* (vol. 6, hlm. 136) dan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (vol. 11, hlm. 157 dan 308). *Wallâhu a'lam.*

[204] Pernyataan ini dikomentari Bukhari dalam *Sahîh*nya (vol. 4, hlm. 250) di awal *Kitâb al Buyû', bab Taisîr al-Musyabbihât.*

Dipindai dengan CamScanner

Hassan menjawab, "Aku cukup meninggalkan hal yang membuatku ragu (dan beralih) kepada hal yang tidak membuatku ragu. Selanjutnya, aku tinggal bersantai."

Salah seorang ulama mengatakan, "Hassan berbicara sesuai kedudukannya. Sebab, bagi sebagian besar orang, meninggalkan (hal yang meragukan) itu jauh lebih berat daripada memikul beban fisik."

Demikianlah uraian Ibnu Hajar.[205]

Sungguh bahagia bagi orang yang memiliki ambisi setinggi ambisi Hassan ibn Abi Sinan, sehingga membuatnya merasa nyaman di dunia dan di akhirat.

[205] Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, vol. 4, hlm. 250; dan *Tahdzib at-Tahdzib*, vol. 3, hlm. 353.

Dipindai dengan CamScanner

"Jagalah hati dari buruk sangka dengan cara mengartikan baik segala hal; buanglah kedengkian dengan cara memendekkan angan-angan; dan tepislah kesombongan dengan cara merasakan kekuasaan Allah s.w.t.

Maksud ungkapan al-Muhasibi tersebut adalah buang kesombongan dari dirimu dengan merasakan besarnya kekuasaan Allah s.w.t. terhadapmu.

Dipindai dengan CamScanner

> *"Tinggalkan segala perbuatan yang pada akhirnya memaksamu beralasan; dan jauhi segala kondisi yang membuatmu memaksakan diri."*

Ali r.a. mengatakan, "Jangan sampai engkau mengucapkan kata yang sudah sejak awal disalahkan oleh akal, meskipun engkau memiliki alasannya. Sebab, tidak semua orang yang mendengar suatu kesalahan bisa kaubuat mau mendengarkan suatu alasan."[206]

[206] *Marâqî al Falâh*, Syurunbulali, bab *Mâ Yukrahu li as Shâ'im wa Mâ Lâ Yukrahu*, hlm. 662; dan *Faidh al-Bârî*, al-Kasymiri, vol. 1, hlm. 153.

Dipindai dengan CamScanner

"Jagalah agamamu dengan cara meneladani; peliharalah amanatmu dengan cara menuntut ilmu; bentengilah akalmu dengan etika orang-orang bijak; persiapkanlah kesabaran di mana saja; langgengkanlah menyendiri dalam zikir; dan iringilah segala kenikmatan dengan syukur."

Ulama Salaf Banyak Melantunkan Syukur dan Pujian

Syukur adalah sanjungan kepada Sang Pemberi berbagai kenikmatan yang berkenan memberikan pemberian dan bantuan saat pertama kali. Sementara beberapa ulama mendefinisikan syukur sebagai berikut: "Syukur adalah mengikat yang sudah ada dan memburu yang belum ada atau hilang." Ini berdasarkan ayat:

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah kepadamu."
(QS. Ibrahim: 7)

Syukur (kepada Allah s.w.t.) dan memuji (-Nya) senantiasa dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf; setiap kali bertemu dan berkumpul, baik tatkala senang maupun susah. Itu disebabkan oleh hati mereka menyaksikan berbagai kenikmatan Allah s.w.t. kepada mereka secara terus-menerus tanpa henti, sementara lidah mereka senantiasa melafalkan kalimat pujian dan sanjungan kepada Allah s.w.t. atas berbagai kenikmatan itu.

Bahkan, sebagian di antara mereka ingin bertemu saudaranya cuma sekadar untuk menanyakan keadaannya, apalagi jika sudah ada janji di antara mereka berdua. Tujuan saudaranya bertanya atau mengucapkan salam tak lain dan tak bukan hanyalah ingin mendengar pujian dan sanjungannya kepada Allah s.w.t.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka Menanyakan Keadaan Seseorang Hanya Agar Orang itu Memuji Allah

Tujuan bertanya seperti ini bisa dirunut sampai ke Rasulullah s.a.w. yang mulia. Diriwayatkan oleh at-Thabrani dengan sanad sahih, dari Abdullah ibn Amr r.a, dia bercerita:

> Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Polan, bagaimana kabarmu di pagi hari ini?"*
>
> Si polan menjawab, "Aku memuji Allah bersamamu, wahai Rasulullah."
>
> *"Itulah yang kuinginkan darimu,"* sahut beliau.[207]
>
> Maksud kalimat *Alhamdulillâh ilaika* (jawaban si polan tadi) adalah aku memuji Allah bersamamu, atau aku bersyukur bersamamu atas berbagai nikmat-Nya. Sebab, huruf *ilâ* mengandung arti *ma'a* (bersama).[208]

Imam Abdullah ibn Mubarak[209] meriwayatkan dari Alqamah ibn Martsad, dari Abdullah ibn Umar r.a, dia berkata, "Dahulu kami bisa jadi bertemu berkali-kali dalam sehari dan saling menanyakan—keadaan—masing-masing. Tujuan kami melakukan itu hanyalah memuji Allah Azza wa Jalla."

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a, dia bercerita:

> Aku mendengar Umar ibn Khaththab diberi salam oleh seseorang, lalu dia menjawab salam tersebut dan menanyakan kabarnya, "Bagaimana keadaanmu?"
>
> Orang tersebut menjawab, "Saya memuji Allah bersamamu."
>
> "Inilah yang kuinginkan darimu," sahut Umar.

Diriwayatkan dari Habib ibn Abi Tsabit, dari Said ibn Jubair, dia berkata, "Orang pertama yang dipanggil masuk ke surga adalah orang yang memuji Allah s.w.t. kapan saja," atau dia berkata, "Baik di kala senang maupun susah."

Oleh karena itu, memuji Allah s.w.t. dilakukan kapan dan di mana saja.

---

[207] Diambil dari *Majma' az-Zawâ'id* karangan al-Haitsami (vol. 10, hlm. 140 dan vol. 8, hlm. 46).

[208] Demikian penafsiran al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dalam *al-'Ain*, (vol. 3, hlm. 189).

[209] Abdullah ibn Mubarak, *Kitâb az-Zuhd wa ar-Raqâ'iq*, hlm. 86-89.

Dipindai dengan CamScanner

Dari Ishaq ibn Abdillah, dia berkata, Umar bertanya kepada seseorang, "Bagaimana kabarmu pagi ini, hai polan?"

"Aku memuji Allah bersamamu," jawabnya.

Umar pun menyahut, "Itulah tujuanku menanyaimu."[210]

Ibnu Umar Pergi ke Pasar Agar Ditanyai Kabarnya sehingga Dia Memuji Allah

Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad[211] dari Said al-Muqbiri, dia berkata, Ibnu Umar berkata, "Aku akan pergi ke pasar. Aku tidak punya tujuan selain untuk mengucapkan salam dan diberi salam."

Busyair ibn Yassar berkata, "Tidak ada seorang pun yang sempat mendahului salamnya Ibnu Umar."

[210] Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* (vol. 7, hlm. 230).
[211] Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqāt al-Kubrā*, vol. 4, hlm. 155 dan 152.

Dipindai dengan CamScanner

"Mintalah pertolongan kepada Allah s.w.t. dalam masalah apa saja; mintalah dipilihkan kepada Allah dalam segala keadaan; janganlah berpaling dari apa yang Allah kehendaki bagimu; lakukanlah dengan segenap jiwa setiap perbuatan yang membuatmu ingin bertemu Allah; jauhilah dengan santun segala hal yang tidak kausukai dari orang lain; hindarilah setiap kawan yang tidak membuat kebaikanmu bertambah setiap hari; dan ambillah kesempatan untuk memberi maaf serta ampunan."

Dampak Negatif Menyimpan Rasa Permusuhan dalam Hati

Penulis (al-Muhasibi) mengisyaratkan bahwa apabila Anda bermusuhan dengan orang lain maka memberi maaf dan ampunan lebih baik bagi Anda daripada terus-menerus bermusuhan. Penulis benar, semoga Allah s.w.t. merahmatinya. Pasalnya, permusuhan dapat menghancurkan agama, mengacaukan pikiran, membunuh ketenangan hati dan nurani, membuat tidur tak nyenyak, dan membuat manusia selalu merasa panas dan terbakar seperti dalam neraka.

Sebab itu, memberi maaf dan ampunan—kendati diiringi oleh rasa tersiksa dan merugi—jauh lebih menguntungkan karena ia memusnahkan semua dampak negatif tersebut, dan menggantikannya dengan kenyamanan, ketenangan, keutamaan dan kebaikan.

Kisah Salm ibn Qutaibah yang Urung Membawa Perkara ke Pengadilan

Pernah terjadi konflik antara seorang tabi'in yang ahli ibadah bernama Salm ibn Qutaibah al-Bahili al-Bashri dan sepupunya sendiri. Salm sudah sangat geram dan hendak membawa perkara itu ke pengadilan. Namun anehnya, Salm tiba-tiba memutuskan untuk tidak meneruskan kasus ter-

Dipindai dengan CamScanner

sebut demi memuliakan dirinya. Hasilnya, dia termasuk orang yang beruntung.

Salm ibn Qutaibah menuturkan:

> Basyir ibn Ubaidillah ibn Abi Bakrah menemuiku (di ruang pengadilan; dia sedang menunggu keputusan antara dirinya dan lawannya) dan bertanya, "Kenapa engkau ada disini?"
>
> "Ada perseteruan antara diriku dan sepupuku; dia mengklaim bahwa seluruh isi rumahku adalah miliknya," jawabku.
>
> Basyir lalu berkata, "Ayahmu dulu banyak membantuku. Kini, aku hendak membalasnya dengan cara membantumu. Demi Allah, aku tidak pernah melihat sesuatu pun yang lebih menghancurkan agama, merusak sikap ksatria, menyia-nyiakan kenikmatan, dan membuat hati galau daripada perseteruan."
>
> Mendengar itu, aku segera melangkahkan kaki untuk pergi. Lantas lawanku (sepupuku) bertanya, "Kenapa engkau pergi?"
>
> "Aku tidak ingin berseteru denganmu," jawabku.
>
> Dia lalu berkata, "Berarti engkau mengakui bahwa aku benar."
>
> "Bukan. Aku hanya ingin memuliakan diriku dari hal ini," tukasku.
>
> Maka aku urung melanjutkan perseteruan itu.[212]

Apabila seseorang disakiti orang lain, lalu dia sabar dan memaafkan; tidak memikirkan upaya balas dendam ataupun menuntut ganti rugi terhadap orang yang menyakitinya, niscaya buah yang dia petik lebih baik daripada buah yang dipetik oleh orang yang membalas dendam ataupun orang yang menuntut ganti rugi.

Karena orang yang memaafkan, bersabar untuk tidak marah, merelakan, dan bermurah hati pastilah perasaannya akan damai, sejuk, nyaman, dan tenang. Bahkan, bagi sebagian orang zalim yang dengki, tidak melakukan pembalasan justru lebih mematikan bagi lawannya daripada seandainya dia melakukan pembalasan.

---

[212] Dikisahkan oleh al-Ghazali dalam *al-Ihyā'* (vol. 8, hlm. 9, *Kitāb Āfāt al-Lisān, al-Āfāh al-Khāmisah: al-Khushūmah*); dan Ibnu Abi Dunya dalam *as-Shami* (hlm. 98).

Dipindai dengan CamScanner

Hasil Baik akan Dipetik oleh Orang yang Urung Berseteru ataupun Membalas Dendam

Imam Ibnul Qayyim menguraikan:

> Rasa kedamaian dan kesejukkan hati adalah perasaan yang sangat mulia bagi orang yang mengetahui dan merasakan kelezatannya. Ia tidak akan membuat hatinya kacau ataupun menyimpan penderitaan yang dia terima dari orang lain, sehingga tidak lagi perlu mencari pengobat jiwanya. Bahkan, hatinya steril dari semua itu sambil meyakini bahwa kedamaian, kesejukkan, dan kebeningan hati itu jauh lebih baik, lebih lezat dan lebih nikmat, serta lebih membantu kepentingannya.
>
> Pasalnya, apabila yang dipikirkan hati adalah melulu keinginan untuk membalas dendam maka hal yang lebih penting dan lebih baik akan luput diraih. Tentu orang yang bijak tidak mau seperti ini; dia akan menganggapnya sebagai tindakan orang berjiwa kerdil! Lagi pula, di mana dicari kedamaian bila jiwa dipenuhi dendam dan kegundahan, dan otak cuma diputar untuk mencari cara untuk membalas dendam?
>
> Sementara gambaran kenyamanan ketenangan hati yaitu apabila seseorang membuang rasa untuk membalas dan dendam maka dia akan selamat dari dampak yang lebih buruk. Namun, apabila dia terus mendendam maka pasti dia akan dihantui rasa ketakutan; karena ketakutan menanamkan sikap permusuhan.
>
> Orang berakal, meskipun dia kecil, musuhnya tidak akan merasa aman. Berapa banyak orang kecil menghinakan musuhnya yang besar? Sebab itu, apabila dia memaafkan, tidak membalas dendam, dan juga tidak menuntut ganti rugi, niscaya dia selamat dari membesarnya api permusuhan. Dan niscaya, kemaafan dan kesabarannya untuk tidak marah dapat mematahkan kekuatan musuhnya sekaligus menghentikan kekerasannya, dengan mengusir rasa dendam. Hal ini juga didukung oleh fakta di kehidupan nyata.

Demikianlah uraian Imam Ibnul Qayyim.[213]

Biarlah Allah yang Membalas

Simaklah—dan amalkanlah—bait-bait syair yang menggugah tentang menghindari perseteruan dan memercayakannya sepenuhnya kepada Sang Maha Mengetahui segala yang terlihat dan yang tidak terlihat, Yang Melindungi dan Menghisab seluruh makhluk.

---

[213] Ibnul Qayyim, *Madārij as-Sālikīn*, vol. 2, hlm. 320.

Dipindai dengan CamScanner

Syair tersebut adalah buah karya Imam *al-Hâfizh* yang ahli fikih, sejarawan, penghafal al-Qur` an, ahli bahasa nan luas ilmunya bernama Abdurrahman ibn Ismail ad-Dimasyqi alias Abu Syamah al-Maqdisi (wafat 665 H)).

Konon, dia dizalimi dengan hebatnya dan disakiti secara fisik dengan amat pedih, padahal ketika itu umurnya sudah 70 tahun dan terhitung sebagai sesepuh Damaskus di masanya. Ada yang menyarankan, "Datangilah para pejabat agar mereka memulihkan hakmu dan memenangkanmu."

Mendengar saran itu, dia justru melantunkan bait-bait syair berikut ini[214]:

Ada yang bertanya, tidakkah kaukeluhkan
masalahmu yang terasa amat menyusahkan?
Kujawab, biarlah Allah sendiri yang balas
si perampas hak; agar hati ini tetap waras
Jika kita tawakal pada-Nya, Dia 'kan tanggung
cukup Allah bagi kita, sebaik-baik pelindung

[214] Seperti yang dia tulis di akhir bukunya yang berjudul *Dzail ar-Raudhatain* (hlm. 240).

Dipindai dengan CamScanner

Ketahuilah bahwa kejujuran orang mukmin akan diuji di setiap kondisi; jiwanya disiapkan untuk menghadapi cobaan; dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Maka teguhlah mencintai kebenaran niscaya manusia mencintaimu.

Ketegaran Imam Ahmad Menghadapi Cobaan dan Siksaan

Ketegaran Imam Ahmad ibn Hanbal dalam berpegang teguh pada kebenaran membuat orang lain merasa sayang kepadanya dan dia mendapatkan pertolongan Allah s.w.t.

Cobaan dalam kasus *Khalq al-Qur`an* (paksaan penguasa kala itu agar masyarakat meyakini bahwa al-Qur`an itu makhluk) membuatnya masuk bui; kedua kakinya dibelenggu dengan rantai besi. Dia tidak peduli kalau harus masuk penjara dan meski harus mati di ujung pedang; yang dia khawatirkan adalah jika fisiknya tidak kuat menahan cambukan sehingga dia tidak sabar mempertahankan kebenaran.

Tanpa diduga, terlontar beberapa kalimat spirit dari orang-orang yang tidak disangka, bahkan termasuk dari orang-orang yang menyiksanya, agar dia tetap tegar mempertahankan kebenaran, bersabar menghadapi cobaan dan siksaan di jalan Allah s.w.t. Mereka adalah sesama narapidana yang terdiri atas para pencopet, tukang tipu, dan orang-orang dusun. Ucapan mereka membuat Imam Ahmad makin tangguh menghadapi siksaan.

Kendati umurnya kala itu sudah 75 tahun—umur yang tergolong renta dan lemah—dia tetap saja dicambuki, alas kakinya dilepas, dihantam dengan cambukan keras sampai membuatnya pingsan. Tetapi dia tetap bertahan, sehingga akhirnya kebenaran menang dan berpihak kepada Ahmad ibn Hanbal, dan semua yang mereka lakukan menjadi sia-sia.

Berkat itu, mata kaum muslimin—*ahlussunnah*—akhirnya terbuka dan mengakui kesabaran dan keberaniannya; hati mereka pun terpaut dengan cinta dan sayang kepadanya hingga Hari Kiamat.

Dipindai dengan CamScanner

Berikut ceritanya[215]:

Ketika Imam Ahmad diciduk dari Baghdad, lalu mereka membawanya ke ar-Raqqah, tempat Khalifah *al-Ma' mûn* berada, lalu dia dipenjarakan di sana.

Lalu beberapa ulama menemui Imam Ahmad untuk menyarankannya melakukan *taqiyyah* (mengucapkan kata-kata bersayap yang ambigu, sehingga disangka sependapat dengan *al-Ma' mûn*, padahal tidak, ed) seperti diisyaratkan dalam beberapa hadis. Akan tetapi dia menolak saran itu dengan mengatakan, "Apa yang harus kalian lakukan bila membaca hadis dari Khabbab: *'Di antara orang sebelum kalian ada yang dibunuh dengan gergaji, namun dia tetap tidak mau berpaling dari agamanya.'?"* Akhirnya mereka pun putus asa menyarankan Imam Ahmad agar melakukan *taqiyyah*.

Di bawah ancaman pukulan dan pembunuhan, Imam Ahmad berkata di dalam penjara, "Jika orang bodoh diam saja karena kebodohannya, dan jika orang pintar menjawab karena *taqiyyah*, lantas kapan hujjah Allah s.w.t. akan tegak?"

Abu Said al-Haddad al-Wasithi (Ahmad ibn Daud) menuturkan:

Sebelum Imam Ahmad dipukuli, aku menemuinya di dalam penjara dan kukatakan kepadanya, "Hai Abu Abdillah, bukankah engkau harus menafkahi keluarga? Engkau punya anak, dan lagi hidupmu miskin." Aku berharap, dengan mengatakan demikian, aku bisa memengaruhinya untuk menjawab dengan *taqiyyah*. Ternyata Imam Ahmad malah berkata kepadaku, "Wahai Abu Said, jika hal ini masuk akal bagimu maka kamu tinggal bersantai saja!"

Imam Ahmad lalu berkata, "Aku tidak peduli dipenjara, tidak pula peduli tempatku sempit seperti ini, aku pun tidak peduli mati di ujung pedang. Tetapi yang aku takutkan adalah cambukan demi cambukan; aku khawatir tidak mampu bersabar menanggungnya."

Mendengar itu, salah seorang tawanan lainnya berkata kepadanya, "Tidak apa-apa, wahai Abu Abdillah. Hanya dua cambukan saja yang kaurasakan, selanjutnya engkau tidak akan merasakan apa-apa." Seolah-olah dia menghilangkan kesusahan hatinya.

---

[215] Ibnul Jauzi, *Manâqib al-Imâm Ahmad* (hlm. 316, 332, 335); Abu Ya'la, *Thabaqât al-Hanâbilah* (vol. 1, hlm. 43, dalam biografi Ahmad ibn Daud dan Abu Said al-Haddad al-Wasithi, dan vol. 2, hlm. 5 dan 279); Ibnu Katsir, *Bidâyah wa an Nihâyah* (vol. 10, hlm. 234); al-'Ulaimi, *al Minhaj al Ahmad* (vol. 1, hlm. 34).

Dipindai dengan CamScanner

Dorongan Agar Imam Ahmad Tetap Tegar Menjalani Siksaan Datang dari Seorang Pencopet Kawakan Bernama Abu Haitsam

Imam Ahmad menuturkan:

> Sejak menjalani siksaan ini, belum pernah aku mendengar kalimat yang lebih menyentuh dari ucapan seorang Arab pedalaman yang berkata kepadaku di Rahabah Thauq.
>
> "Wahai Ahmad, bila atas nama kebenaran engkau mati maka matimu adalah syahid, bila engkau hidup maka hidupmu akan harum," katanya.
>
> Ucapan orang Arab pedalaman itu membuat hatiku makin mantap.

Putra Imam Ahmad, Abdullah, bercerita bahwa dia sering mendengar ayahnya berucap, "Semoga Allah menyayangi Abu Haitsam, semoga Allah mengampuni Abu Haitsam, dan semoga Allah memaafkan Abu Haitsam."

Dia pun bertanya kepadanya, "Siapakah Abu Haitsam, ayah?" Imam Ahmad balik bertanya, "Engkau tidak tahu?"

"Tidak," jawabnya.

Imam Ahmad menuturkan:

> Dia adalah Abu Haitsam al-Haddad. Ketika itu, aku disuruh keluar untuk dicambuk. Tanganku dibentangkan pada dua kayu untuk dicambuk. Tiba-tiba, seseorang menarik bajuku dari belakang sambil bertanya, "Tahukah engkau siapa aku?"
>
> "Tidak," jawabku.
>
> Dia berkata, "Aku adalah Abu Haitsam sang penjahat dan pencopet. Di kantor Gubernur, tercatat aku pernah dipecut 18.000 kali secara mencicil, dan aku bersabar menanggungnya; semua itu hanya akibat aku mengikuti jejak setan demi dunia. Maka bersabarlah dalam menaati Allah demi membela agama-Nya."
>
> Lantas aku disuruh berdiri di hadapan kedua papan itu. Aku diberikan kursi lalu disuruh berdiri di atasnya. Beberapa orang di belakangku menyuruh, "Pegang bagian atas kedua papan itu." Aku tidak mengerti, sehingga tanganku terlepas dari papan itu. Lantas para algojo didatangkan; mereka semua membawa cambuk. Salah seorang dari mereka mencambukku dua kali, sementara *al-Mu'tashim* berseru kepadanya, "Yang keras! Semoga Allah memutuskan kedua tanganmu!"

Dipindai dengan CamScanner

Datang lagi yang lain lalu mencambukku dua kali, kemudian datang lagi yang lain dan mencambukku sebanyak itu juga. Mereka mencambukku berkali-kali hingga aku jatuh pingsan. Beberapa kali aku tidak sadarkan diri. Apabila tidak ada cambukan, aku siuman kembali.

Al Mu'tashim lalu menghampiriku dan menyeruku untuk mengamini pendapat mereka—yakni pendapat Mu'tazilah (bahwa al-Qur` an itu makhluk) yang dia adopsi dari *al-Ma'mun*—tetapi aku menolak. Mereka pun menghardikku, "Celakalah engkau! Sang Khalifah ada di atas kepalamu."

Aku tidak menghiraukannya. Mereka lantas mencambukiku lagi. Lalu *al-Mu'tashim* menyeruku kembali, tetapi lagi-lagi aku tidak menanggapinya. Untuk kali yang ketiga, *al-Mu'tashim* menyeruku lagi, dan aku tetap menolaknya. Mereka pun kembali mencambukiku sehingga akhirnya aku tak sadarkan diri, sehingga tidak merasakan apa-apa ketika dipecut. Keadaanku itu membuat mereka takut. Kemudian aku dilepaskan dan aku baru siuman ketika sudah berada di sebuah kamar dengan kaki yang sudah bebas dari belenggu rantai besi. Peristiwa itu terjadi pada 25 Ramadhan 221 H.

Salah seorang yang terlibat dalam penyiksaan itu bercerita, "Kami membuat wajahmu tertelungkup, kami membuat punggungmu luka parah, dan kami menginjak-injakmu."

"Aku tidak merasakan apa-apa," kataku.

Mereka membawakanku *sawîq* (nama makanan) agar aku membatalkan puasa saking lemahnya tubuhku, namun aku tidak mau dan tetap melanjutkan puasaku.

Ketika waktu shalat Zuhur tiba, seorang hakim bernama Ibnu Samma'ah datang mendirikan shalat. Selesai shalat dia menegurku, "Engkau mendirikan shalat dengan darah bercucuran di pakaianmu?"

"Umar r.a. saja mendirikan shalat dalam keadaan penuh luka yang mengucurkan darah," jawabku.

Orang itu langsung diam.

Setelah Imam Ahmad pulang ke rumah, datanglah seorang ahli bedah, lalu dia mengeluarkan daging mati dari tubuh Imam Ahmad dan mengobatinya hingga akhirnya sembuh; tinggal kedua ibu jarinya saja yang terasa sakit jika kedinginan. Setelah Allah s.w.t. menyembuhkannya, *al-Mu'tashim* dan kaum muslimin pun gembira atas kesembuhannya. Sebab, *al-Mu'tashim* merasa sangat menyesal atas tindakannya terhadap Imam Ahmad.

Imam Ahmad lalu memaafkan semua orang yang telah menyakitinya, kecuali ahli bid'ah. Dia membaca ayat:

Dipindai dengan CamScanner

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. An-Nûr: 22)**

Lalu berkata, "Apa gunanya kalau lantaran engkau saudaramu sesama muslim mendapatkan azab?"[216]

Imam Ahmad juga mengatakan, "Aku cuma dipecut 18 kali, bukannya 18.000 kali." Kemudian seorang pembantu datang dan mengumumkan, "Amirul Mukminin telah memaafkannya (Imam Ahmad)."

Abu Husain Ibnu Munadi berkata, "Kakekku bercerita kepadaku:

> Abu Abdillah (Imam Ahmad) dicambuk di rumah *al-Mu'tashim* dengan posisi tergantung, sementara jarak tanah dan tubuhnya hanya satu jengkal. Cambukan dihentikan karena dia pingsan hingga tak sadarkan diri, apalagi kulitnya mencucat dan melemas. Kondisi tersebut membuat *al-Mu'tashim* ketakutan, sehingga tanpa pikir panjang dia berkata, "Lepaskan rantainya dan bawa masuk ke dalam tahanan saja."
>
> Salah seorang algojo bercerita, "Imam Ahmad lebih tangguh daripada penjahat kelas kakap. Demi Allah, aku sudah mencambuknya dengan suatu cambukan yang andaikan seekor unta terkena itu pasti langsung mati."
>
> Algojo lainnya bercerita, "Seandainya cambukan itu kulecutkan pada seekor gajah, tentulah badannya terputus."
>
> Subhanallah! Betapa cepatnya Allah menolong para hamba-Nya yang jujur.

[216] Dalam hal ini Imam Ahmad mengambil pelajaran dari ucapan gurunya, Imam Syafi'i, sebagai berikut:

Siapa pun sakitku atau rugiku harus digantinya
kumaafkan karena Allah demi kuharap karunia-Nya
agar tak sulit satu muslim pun di hari balasnya
dan tak susahkan hati Muhammad perihal umatnya

Dipindai dengan CamScanner

Jujurlah dalam menuntut ilmu niscaya mata hatimu terbuka; akan tampak bagimu sinar-sinar makrifat. Istimewakanlah ilmu tentang apa yang telah sampai kepadamu (al-Qur`an dan as-Sunnah) dengan menyepakatinya secara total. Sebab, keunggulan adalah bagi orang yang beramal, rasa takut adalah bagi orang yang mengetahui, tawakal adalah bagi orang yang percaya, rasa cemas adalah bagi orang yang yakin, dan tambahan (kenikmatan) adalah bagi orang yang bersyukur.

Ketahuilah bahwa pemahaman yang dicapai oleh seorang hamba—sesuai dengan kelurusan akalnya dan keberadaan ilmunya—adalah ketakwaan dan dan ketaatannya pada Allah. Maka barangsiapa dianugerahi akal oleh Allah, dihidupkan oleh-Nya dengan ilmu setelah iman, dibukakan mata hatinya dengan keyakinan, dan diberi tahu oleh-Nya tentang aib dirinya sendiri, berarti perangai yang luhur sedang dibentuk baginya.

Maksud ungkapan al-Muhasibi: "sesuai dengan kelurusan akalnya," adalah istikamahnya akal dan benarnya pengetahuannya. Di dalam naskah A tertulis: "sesuai dengan pengutamaan akalnya," maksudnya adalah sesuai dengan sejauh mana kemampuannya untuk lebih mengutamakan akalnya daripada hawa nafsunya.

Dipindai dengan CamScanner

"Raihlah kebajikan di dalam ketakwaan; timbalah ilmu dari orang-orang yang takut terhadap Allah; dan bangunlah keyakinan dengan cara mencari kebenaran lewat proses berpikir."

Buah Ketakwaan

Dengan pernyataan al-Muhasibi: "Raihlah kebajikan di dalam ketakwaan," dia mengisyaratkan bahwa salah satu buah utama ketakwaan adalah kebajikan (*al-Birr*). Sementara kata itu (*al-Birr*) mengandung arti yang mencakup segala bentuk kebaikan.

Al-Fairuz Abadi[217] telah mencoba menghitung beberapa hal yang menjadi buah ketakwaan atau anugerah Allah lewat ketakwaan sebagaimana yang tertulis di dalam al-Qur`an. Ternyata, jumlahnya mencapai dua puluh tujuh. Berikut ini perinciannya:

1. Anugerah berupa berbagai macam karamah (kemuliaan). Allah s.w.t. berfirman,

   "Orang-orang yang beriman dan mereka bertakwa bagi mereka ada kabar gembira." **(QS. Az-Zumar: 63-64)**

2. Anugerah berupa bantuan dan pertolongan. Allah s.w.t. berfirman,

   "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa." **(QS. An-Nahl: 128)**

3. Anugerah berupa ilmu dan kebijaksanaan. Allah s.w.t. berfirman,

   "Jika saja kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân." **(QS. Al-Anfâl: 29)**

4. Anugerah berupa peleburan dosa-dosa dan pahala yang dilipatgandakan. Allah s.w.t. berfirman,

---

[217] Al-Fairuz Abadi, *Bashâ`ir Dzawî at-Tamyîz fî Lathîf al-Kitâb al-'Azîz*, vol. 2 hlm. 301-303.

Dipindai dengan CamScanner

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya." **(QS. At-Thalâq: 5)**

5. Anugerah berupa ampunan. Allah s.w.t. berfirman,

   "Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al-Anfâl: 69)**

6. Anugerah berupa kemudahan dalam segala urusan. Allah s.w.t. berfirman,

   "Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." **(QS. At-Thalâq: 4)**

7. Anugerah berupa jalan keluar dari segala kesulitan dan masalah. Allah s.w.t. berfirman,

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar." **(QS. At-Thalâq: 2)**

8. Anugerah berupa rezki yang berlimpah dengan tanpa disangka-sangka. Allah s.w.t. berfirman,

   "Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." **(QS. At-Thalâq: 3)**

9. Anugerah berupa keselamatan dari siksa dan hukuman. Allah s.w.t. berfirman,

   "Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(QS. Maryam: 72)**

10. Anugerah berupa keberhasilan mencapai tujuan. Allah s.w.t. berfirman,

    "Dan Allah menyelamatkan orang orang yang bertakwa karena kemenangan mereka." **(QS. Az-Zumar: 61)**

11. Anugerah berupa taufik dan kesucian diri. Allah s.w.t. berfirman,

Dipindai dengan CamScanner

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Baqarah: 177)**

12. Anugerah berupa kesaksian atas kebenaran mereka. Allah s.w.t. berfirman,

    "Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Baqarah: 177)**

13. Anugerah berupa kemuliaan dan pemuliaan. Allah s.w.t. berfirman,

    "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." **(QS. Al-Hujurât: 13)**

14. Anugerah berupa cinta dari Allah s.w.t. Allah s.w.t. berfirman,

    "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa." **(QS. At-Taubah: 4)**

15. Anugerah berupa keberuntungan. Allah s.w.t. berfirman,

    "Dan bertakwalah kalian kepada Allah semoga kalian menjadi orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Baqarah: 189)**

16. Anugerah berupa kedekatan hubungan dengan Allah. Allah s.w.t. berfirman,

    "Akan tetapi ketakwaanmulah yang dapat mencapai (keridaan)-Nya." **(QS. Al-Hajj: 37)**

17. Anugerah berupa pahala atas cobaan yang Allah turunkan. Allah s.w.t. berfirman,

Dipindai dengan CamScanner

"Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Yusuf: 90)**

18. Anugerah berupa diterimanya sedekah. Allah s.w.t. berfirman,

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." **(QS. Al-Mâ` idah: 27)**

19. Anugerah berupa kejernihan dan kebaikan. Allah s.w.t. berfirman,

"Maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." **(QS. Al-Hajj: 32)**

20. Anugerah berupa kesempurnaan ibadah. Allah s.w.t. berfirman,

"Bertakwalah kalian dengan sebenar-benarnya takwa." **(QS. Âli Imran: 102)**

21. Anugerah berupa surga berikut mata air di dalamnya. Allah s.w.t. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada di dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)." **(QS. Al-Hijr: 45)**

22. Anugerah berupa perlindungan dari bencana. Allah s.w.t. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." **(QS. Ad-Dukhân: 51)**

23. Anugerah berupa ketinggian derajat di hadapan semua makhluk. Allah s.w.t. berfirman,

"Dan orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka (kelak) di Hari Kiamat." **(QS. Al-Baqarah: 212)**

24. Anugerah berupa hilangnya perasaan khawatir dan sedih terhadap hukuman. Allah s.w.t. berfirman,

"Maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(QS. Al-A'râf: 35)**

Dipindai dengan CamScanner

25. Anugerah berupa pasangan yang serasi di surga. Allah s.w.t. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya..." **(QS. An-Nabâ` : 31-33)**

25. Anugerah berupa dekat dengan Allah, berjumpa dengan-Nya, dan memandang-Nya. Allah s.w.t. berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa." **(QS. Al-Qamar: 55)**

Demikian saya kutip dengan sedikit perubahan. Jadi, bayangkan betapa banyak buah dari ketakwaan; betapa beruntungnya orang-orang yang bertakwa. Maka berusahalah agar Anda menjadi salah satu di antara mereka!

Dipindai dengan CamScanner

"Allah s.w.t. berfirman, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." **(QS. Al-An'âm: 75)**

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Pelajarilah keyakinan karena aku sendiri mempelajarinya."[218]

Ketahuilah bahwa segala akal yang tidak mengandung tiga hal adalah akal yang lemah. Ketiga hal itu adalah: lebih mengutamakan ketaatan daripada kemaksiatan, lebih mengutamakan pengetahuan daripada ketidaktahuan, dan lebih mengutamakan agama daripada dunia."

Maksud dari "akal yang lemah" (*'aql makîd*)[219] adalah akal yang tunduk pada keinginan hawa nafsu (syahwat).

---

[218] Hadis ini ditakhrij oleh Abu Nu'aim dalam al-*Hilyah* (vol. 6, hlm. 93) dari Tsaur ibn Yazid secara *mursal* dengan redaksi:

"Pelajarilah keyakinan sebagaimana kalian mempelajari al-Qur'an, sampai kalian mengenalnya karena aku sendiri mempelajarinya."

Sementara dalam sanadnya terdapat perawi bernama Baqiyyah ibn Walid al-Hamshi yang dikenal kerap melakukan *tadlis* (menutup-nutupi kecacatan sanad) dan meriwayatkan dengan cara *'an'an* (hanya mengatakan, "dari si A, dari si B," dst.). Nara sumber riwayat Baqiyyah adalah Abbas ibn Akhnas as-Saksaki yang pernah dinilai oleh adz-Dzahabi dalam *al Mizân* sebagai *majhûl* (identitasnya tidak diketahui). Sebab itu, status hadis ini adalah sangat daif; maknanya pun *gharîb*.

Hadis ini juga mengandung kecacatan gramatikal, yaitu pada kalimat: *"sebagaimana kalian mempelajari,"* yang redaksi Bahasa Arabnya tertulis: *"kamâ ta'allamû,"* padahal yang benar sebaimnya: *"kamâ ta'allamtum."*

Saya mendapati al-*Hâfizh* al-Iraqi menukil hadis ini dalam karyanya yang berjudul *Takhrîj Ahâdits al-Ihyâ'* (vol. 1, hlm. 122), dan dia menyatakan, "Hadis ini ditakhrij oleh Abu Nu'aim dari riwayat Tsaur ibn Yazid secara *mursal*. Hadis ini statusnya *mu'dhal*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam karyanya yang berjudul *al-Yaqîn* dengan mengambil dari ucapan Khalid ibn Ma'dan."

Menurut saya, pendapat terakhir inilah yang lebih benar. Menurut Imam al-Ghazali, yang dimaksud dengan kalimat: *"Pelajarilah keyakinan,"* adalah seringlah berkumpul dengan orang-orang yang mendalam agamanya; dengarkanlah dari mereka pengetahuan tentang keyakinan; dan berusahalah untuk selalu mengikuti mereka agar keyakinan kalian menjadi kuat sebagaimana keyakinan yang mereka miliki."

[219] Dalam beberapa naskah asli, redaksinya *"makkâd"* yang tampaknya adalah kesalahan tulis dari kata *"makkâr"* karena jika benar itu adalah kata *"makkâr"* maka maksudnya adalah akal

Dipindai dengan CamScanner

"Segala ilmu yang tidak mengandung tiga hal hanya akan menambah bukti yang memberatkan si pemilik ilmu. Ketiga hal itu adalah: (1) berhenti menyakiti orang lain dengan cara menghentikan kesukaan, (2) amal yang diiringi rasa takut terhadap Allah, dan (3) berbuat adil dengan cara menebarkan kasih sayang.

Ketahuilah bahwa tidak ada perhiasan yang lebih indah dipakai daripada akal dan tidak ada pakaian yang lebih indah dikenakan daripada ilmu."

Seorang tabi'in bernama Urwah ibn Zubair pernah berkata, "Anugerah yang paling baik yang diberikan kepada seorang hamba di dunia adalah akal, dan anugerah yang paling baik yang diberikan kepada seorang hamba di akhirat adalah keridaan Allah s.w.t."[220]

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "Andaikan ilmu memiliki bentuk, pastilah bentuknya lebih indah daripada matahari, bulan, bintang-bintang, dan langit."

Mu'adz ibn Jabal r.a. mengatakan:

> Ilmu adalah hidup bagi hati dari kebodohan; pelita bagi mata dari kegelapan; kekuatan bagi tubuh dari kelemahan.
>
> Ilmu menyampaikan seorang hamba ke kedudukan orang-orang pilihan (*akhyâr*), dan orang-orang yang berbakti (*abrâr*), bahkan ke derajat tertinggi di dunia dan akhirat.
>
> Memikirkan ilmu setara dengan ibadah puasa; mendiskusikan ilmu setara dengan shalat malam.
>
> Dengan ilmu, tali silaturahim terjalin; mana yang halal dan mana yang haram pun dapat diketahui.
>
> Ilmu adalah pemimpin, sementara amal adalah pengikutnya.

---

yang menipu; menampilkan kebaikan sebagai keburukan dan menampilkan keburukan sebagai kebaikan. Dalam naskah A, kata ini tidak jelas; sedangkan di naskah C tertulis "*makid*," barangkali ini adalah redaksi yang paling tepat.

[220] Dikutip dari kitab *al-'Aqi wa l adhluhu*, karya Ibnu Abi Dunya (hlm. 13).

Dipindai dengan CamScanner

Orang-orang yang bahagia diberi ilham berupa ilmu, sedangkan orang-orang yang sengsara dihalangi dari ilmu.

Demikianlah kata-kata Mu'adz ibn Jabal r.a.[221]

Al-Fairuz Abadi[222] menguraikan:

Ketahuilah, dalam ilmu akhlak, jelas bahwa induk moralitas manusia ada empat, yaitu: pengetahuan (ilmu), keberanian, menjaga kesucian (*'iffah*), dan keadilan. Selain itu tidak lain hanyalah cabang dari keempat hal tersebut atau gerbong yang terhubung padanya.

Ilmu adalah moralitas yang muncul dari jiwa *"nâthiqah"* (yang berakal budi). Keberanian adalah moralitas yang muncul dari jiwa *"ghadhabiyyah"* (amarah). Menjaga kesucian adalah moralitas yang muncul dari jiwa *"syahwâniyyah"* (hasrat). Keadilan adalah moralitas yang muncul dari ketiga jiwa tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa jiwa *"nâthiqah"* lebih utama daripada kedua jiwa lainnya; maka keutamaan yang muncul darinya (ilmu) juga menjadi keutamaan yang paling utama dari semua keutamaan lainnya. Sebab, hanya dengan ilmulah semua keutamaan yang lain dapat mencapai kesempurnaan, sementara ilmu dapat sempurna tanpa bergantung pada yang lain. Jadi, berhubung semua keutamaan itu membutuhkan ilmu, pantaslah ilmu menjadi yang paling utama."

Demikianlah uraian al-Fairuz Abadi.

Nashiruddin ath-Thusi mengulas:

Keistimewaan ilmu amatlah jelas bagi siapa pun karena ilmu adalah sesuatu yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam berbagai hal selain ilmu; seperti keberanian, kekuatan, dan perasaan kasih-sayang; manusia dan hewan sama-sama memiliki semua itu.

Ilmu juga menjadi yang paling istimewa karena lewat ilmulah Allah s.w.t. menunjukkan kelebihan Adam a.s. daripada para malaikat, sehingga Allah s.w.t. memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam a.s.

Lebih dari itu, ilmu adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan abadi seandainya manusia beramal sesuai dengan ilmunya.

Demikianlah ulasan Nashiruddin ath-Thusi.[223]

---

[221] Ucapan ini dinukil oleh *al-Hâfizh* Ibnu Rajab dalam *Syarh Hadits al-'Ilm* (hlm. 33 dan 35).
[222] Fairuzabadi, *Bashâ'ir Dzawî at Tamyiz fi Lathâ'if al Kitâb al 'Aziz*, vol. 1, hlm. 42.
[223] Nashiruddin ath-Thusi, bagian awal risalahnya yang berjudul *Ādāb al-Muta'allimīn*.

Dipindai dengan CamScanner

> *Allah s.w.t. hanya dapat diketahui dengan akal, dan perintah-Nya hanya dapat ditaati dengan ilmu.*

Pernyataan Abu Abdillah al-Muhasibi ini menunjukkan bahwa akal lebih utama daripada ilmu, dan itu benar, meskipun sebagian ulama lebih menganggap ilmu lebih utama daripada akal. Berikut ini syair yang menggambarkan dialog imajiner antara kedua pendapat ini:

Ilmu si ulama dan akal si cerdas jelas tak sama
Siapa di antara mereka berdua yang lebih utama?
"Hanya denganku akal capai tujuannya," kata si ilmu
Akal balas, "Hanya denganku Tuhan diketahui olehmu!"
Langsung saja si ilmu sefasihnya katakan,
"Siapa yang jadi sifat Tuhan di al-Qur` an?"
Akal pun sadar memang ilmu yang lebih utama
kening ilmu ia kecup dengannya pergi bersama

Unggul sekali orang yang mengatakan, "Akal adalah sumber mata air ilmu sekaligus akarnya, lantas ilmu mengalir dari akal dengan kecepatan cahaya." Allah s.w.t. berfirman,

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang menggunakan akalnya."* **(QS. Ar-Ra'd: 4)**

Semoga Allah merahmati al-Muhasibi[221] ketika dia berkata, "Perumpamaan akal adalah bagaikan penglihatan, sementara perumpamaan ilmu adalah bagaikan pelita. Barangsiapa tidak memiliki penglihatan, pelita tidak akan berguna baginya, dan barangsiapa memiliki penglihatan tetapi tidak memiliki pelita, dia tidak dapat melihat apa yang dia inginkan."

[221] Al-Harits al-Muhasibi, dalam kitabnya yang berjudul *ar-Ri'ayah*.

Dipindai dengan CamScanner

Tampaknya, kata-kata itulah yang dikutip oleh Imam Ibnul Jauzi berikut ini:

> Nikmat paling besar yang diberikan kepada manusia adalah akal karena akal adalah alat untuk mengetahui Tuhan. Akal adalah media yang digunakan manusia untuk meyakini para rasul. Hanya saja, berhubung tidak seluruhnya bisa ditangkap oleh akal manusia, diutuslah para rasul dan diturunkanlah kitab-kitab suci oleh Allah s.w.t.
>
> Syariat adalah bagaikan matahari sedangkan akal bagaikan mata. Jika mata itu dibuka dan dalam keadaan sehat, pastilah ia dapat melihat matahari dengan baik.
>
> Ketika ucapan kebenaran yang disampaikan oleh para nabi telah dipercayai oleh akal, lengkap dengan segala mukjizat yang menguatkannya, tentulah seorang hamba berpegang teguh kepada ajaran para nabi itu setelah semua itu terungkap baginya.

Demikian kata-kata Ibnul Jauzi.[225]

Syaikh Syihabuddin ibn Jahbal (Ahmad ibn Yahya) as-Syafi'i ad-Dimasyqi menguraikan:

> Syariat telah melegalkan akal; menerima kesaksiannya; dan berdalil dengannya dalam banyak ayat dalam kitab suci. Contohnya adalah dalil penciptaan kembali setelah mati yang terdapat di dalam firman Allah s.w.t:
>
> *Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."* **(QS. Yâ Sin: 77-79)**
>
> Juga dalil tentang keesaan Allah s.w.t. (tauhid), seperti yang termaktub di dalam firman Allah s.w.t:
>
> *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu sudah rusak binasa."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 22)**
>
> Maka celakalah orang yang tidak mau menerima saksi yang diterima oleh Allah, dan menolak dalil yang dipakai oleh Allah s.w.t.

[225] Ibnul Jauzi, dalam pengantar kitabnya yang berjudul *Talbîs Iblîs*.

Dipindai dengan CamScanner

Demikianlah uraian Syaikh Syihabuddin ibn Jahbal (Ahmad ibn Yahya) as-Syafi'i ad-Dimasyqi.[226]

[226] Dikutip dari *Thabaqāt as-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, karya as-Subki (vol. 9, hlm. 84 dan 85).

Dipindai dengan CamScanner

> *Ketahuilah bahwa para ahli makrifat membangun pokok-pokok (ushûl) agama dengan berlandaskan pengetahuan tentang Allah; mereka pun mendalami cabang-cabang (furû') agama.*[227] *Tidakkah engkau memperhatikan sabda Nabi s.a.w: "Barangsiapa mengamalkan ilmu yang dia ketahui, niscaya Allah memberinya ilmu tentang hal yang belum dia ketahui"*

Ucapan tadi sebenarnya bukan hadis Rasulullah s.a.w, melainkan ucapan yang konon berasal dari Isa ibn Maryam a.s.[228]

[227] Masalah ini sudah diuraikan sebelumnya oleh Syaikh as-Sya'rani dan al-Hâfizh Ibnu Rajab al-Hanbali yang isinya penjelasan yang berkaitan dengan kewajiban untuk mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur`an dan hadis, ilmu tentang halal dan haram, dan seterusnya. Silakan Anda merujuknya kembali.

[228] Dalam *al-Hilyah* (vol. 10, hlm. 15), *al-Hâfizh* Abu Nu'aim mengutip hadis ini dengan menggunakan sanad dari Anas secara *marfû'*. Bunyi pernyataannya adalah sebagai berikut: "Imam Ahmad ibn Hanbal pernah menyampaikan ucapan ini dengan bersumber dari beberapa tabi'in yang konon berasal dari Isa ibn Maryam a.s, namun beberapa perawi mengira ucapan ini berasal dari Rasulullah s.a.w. dan sanadnya berujung pada beliau."

Dalam *Takhrîj Ahâdîts al-Ihyâ`* (vol. 1, hlm. 122), *al-Hâfizh* al-Iraqi menyatakan, "Hadis ini dirilis (*takhrîj*) oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Hilyah* dari Anas, tetapi dia menilainya daif." Tampaknya ada kerancuan dalam pernyataan al-Iraqi ini karena Abu Nu'aim tidak pernah menilai hadis ini daif, melainkan hanya menyatakan bahwa ada yang salah dengan sanadnya; sebagaimana yang telah saya kutip.

Dipindai dengan CamScanner

Ciri-ciri orang yang berhasil mencapai makrifat adalah dia memahami bahwa ilmu semakin bertambah dengan kehati-hatian; dan ilmu akan lebih banyak lagi dengan keteladanan. Sebab, semakin ilmunya bertambah, semakin bertambah pula rasa takutnya; dan semakin amalnya bertambah, semakin bertambah pula kerendahan hatinya.

Tepat sekali ungkapan Imam Syafi'i dalam syairnya:

Sesuai kadar ilmu rasa takut 'kan bertambah
karena tiap orang berilmu takut pada Allah
Yang rasa aman dari Allah, tak tahu soal Dia
dan yang takut pada Allah, pasti mengenal-Nya

Dipindai dengan CamScanner

> *"Prinsip yang dipegang teguh oleh para ahli makrifat dalam perjalanan mereka adalah amar makruf nahi mungkar dengan kejujuran; mengutamakan ilmu daripada porsi untuk jiwa; dan merasa cukup hanya dengan Allah, tidak butuh segenap makhluk-Nya."*

Yang dimaksud dengan "kejujuran" di sini adalah jika Anda menyeru kepada kebaikan maka Anda harus terlebih dahulu melakukan apa yang Anda serukan itu, dan jika Anda melarang kemaksiatan maka Anda juga harus terlebih dulu meninggalkan kemungkaran tersebut. Sebab, jika tidak maka kamu akan termasuk kategori orang-orang yang dicela oleh Allah s.w.t. melalui firman-Nya:

> *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"* **(QS. Al-Baqarah: 44)**

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "Jika engkau menyeru orang lain untuk berbuat baik maka jadilah engkau orang pertama melakukan apa yang engkau serukan itu karena jika tidak engkau pasti akan binasa. Dan jika engkau melarang orang lain untuk tidak bermaksiat maka jadilah engkau orang yang paling cepat menjauhi kemaksiatan itu karena jika tidak pasti engkau akan binasa."[229]

Berkenaan dengan kata-kata al-Muhasibi: "mengutamakan ilmu daripada porsi untuk jiwa," berikut ini saya ketengahkan riwayat tentang Imam Ibnul Jauzi agar Anda dapat mengetahui dengan jelas betapa ilmu memang lebih diutamakan daripada porsi-porsi kejiwaan. *Al-Hâfizh* Abu Syamah al-Maqdisi dan *al-Hâfizh* adz-Dzahabi menuturkan (sudah saya ringkas):

> Ibnul Jauzi adalah imam bergelar *al-Hâfizh*, ulama besar Irak, pemberi nasihat bagi segenap umat di segala penjuru. Sosoknya menyejukkan, akhlaknya indah, tutur katanya manis dan santun, gerak-suaranya tertata

[229] Demikian dikutip oleh Imam Ahmad dalam kitab *az-Zuhd* (hlm. 360).

Dipindai dengan CamScanner

apik, candanya menyenangkan, dan bakatnya sangat kuat dalam memberi nasihat bersajak.

Keindahan Akhlak Ibnul Jauzi dan Pergaulannya Membuat Orang Lain Sadar

Dia selalu datang ke pengajian untuk mengajarkan ribuan orang, bahkan jumlah orang yang selalu mendengar nasihatnya itu adalah jumlah terbanyak yang belum pernah dilampaui oleh siapapun. Hadir pula dalam pengajiannya para raja dan menteri, bahkan baginda khalifah sendiri terkadang mendengar pengajiannya dari balik tirai. Karena membludaknya jamaah yang menghadiri pengajiannya, sampai-sampai ada jamaah yang sudah datang satu atau dua hari sebelumnya. Bahkan ada beberapa orang menyewakan tempat kepada para jamaah untuk dapat mengikuti pengajian Ibnul Jauzi.

Seseorang pernah berkata, "Semalam, aku tidak dapat tidur karena sedemikian rindunya hadir dalam pengajian ini." Orang lain menyahutinya, "Pantas saja jika ketenangan hati yang akan engkau cari, sehingga tadi malam engkau tidak tidur karena ingin mendengar isi pengajian ini!"

Semoga Allah merahmati Imam Ibnul Jauzi karena sudah membangunkan jiwa orang yang lalai untuk melihat kebenaran ilmu, sebagaimana Allah membuat hati dan akal Ibnul Jauzi selalu terjaga.

Demikianlah penuturan *Al-Hâfizh* Abu Syamah al-Maqdisi[230] dan *al-Hâfizh* adz-Dzahabi[231].

[230] *Al-Hafizh* Abu Syamah al-Maqdisi, *Dzail ar Raudhatain*, hlm. 22.
[231] *Al-Hâfizh* adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, vol. 4, hlm. 1342-1345.

Dipindai dengan CamScanner

"Ikutilah jejak orang yang ilmunya membuat dia semakin takut terhadap Allah; amalnya membuat mata hatinya semakin tajam; dan akalnya membuat makrifatnya bertambah. Jika ternyata ketidaksopanannmu menghalangimu dari jejaknya maka salahkan dirimu sendiri karena sifat orang-orang yang ikhlas pasti dikenali oleh orang yang berilmu."

Imam Bukhari Menjaga Masjid dari Kotoran

Betapa tajamnya mata hati Imam Bukhari *rahimahullah* dalam ilmu dan amalnya. Dari segi ilmunya, ketajaman mata hatinya bisa ditengok dari karya agungnya, *Shahîh al-Bukhârî*, dan beberapa karyanya yang lain. Sementara dari segi amalnya, salah satunya bisa diketahui dari penuturan *al-Hâfizh* Ibnu Hajar[232] sebagai berikut: "Muhammad ibn Manshur bercerita:

> Ketika kami sedang mengikuti pengajian Abu Abdillah al-Bukhari, seseorang mengambil remah-remah makanan yang tersangkut di jenggotnya kemudian membuangnya begitu saja di lantai masjid.
>
> Pada saat itu, aku melihat Bukhari melihat remah-remah tersebut sambil memandangi para jamaah. Ketika para jamaah sedang tidak memperhatikan gerak-geriknya, segera Bukhari memungut remah-remah itu lalu dia masukkan ke dalam celah lengan bajunya.
>
> Setelah keluar masjid, kulihat Bukhari mengeluarkan remah-remah itu lalu membuangnya ke tanah.

Itulah akhlak Imam Bukhari yang sangat menjaga kebersihan lantai masjid dari remah-remah makanan dari janggut seseorang. Tindakannya itu menunjukkan ketajaman mata hati Imam Bukhari, baik dalam ilmu maupun amalnya.

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka." **(QS. Al-An'âm: 90)**

---

[232] *Al-Hâfizh* Ibnu Hajar, *Hady as-Sârî Muqaddimah Fath al-Bârî*, vol. 2, hlm. 196.

Dipindai dengan CamScanner

Ketahuilah bahwa setiap pemikiran mengandung etika dan setiap isyarat mengandung ilmu. Akan tetapi semua itu hanya dapat diketahui oleh orang yang memahami apa yang Allah s.w.t. kehendaki, dan bertambah yakin melalui firman-Nya.

Ciri-ciri orang berilmu: jika melihat, dia mengambil pelajaran; jika diam, dia berpikir; jika berbicara, dia berzikir; jika tidak diberi, dia bersabar; jika diberi, dia bersyukur; jika tertimpa musibah, dia berucap innâ lillâhi; jika dikatai bodoh, dia tidak marah; jika mengetahui, dia rendah hati; jika mengajar, dia berlaku lembut; dan jika diminta, dia memberi.

Orang berilmu itu adalah obat bagi orang-orang yang menuju Allah; penolong bagi orang-orang yang mencari bimbingan; sekutu kebenaran bagi orang-orang shiddîq; dan gua perlindungan bagi orang-orang yang ketakutan.

Orang-orang *shiddîq* adalah orang-orang yang membuktikan perkataan mereka dengan perbuatan.

Dipindai dengan CamScanner

> *"Orang berilmu itu adalah orang yang berbakti; yang sangat puas terhadap hak pribadinya; dan sangat tidak berambisi terhadap hak Allah s.w.t.*
>
> *Orang berilmu itu niatnya lebih afdal daripada amalnya; perbuatannya lebih mengena daripada ucapannya; lingkungannya adalah kebenaran; pola pikirnya adalah rasa malu; pengetahuannya adalah sikap wara'; dan saksinya adalah ketakwaan."*

Sikap *wara'* adalah sikap sangat berhati-hati agar tidak melakukan perbuatan dosa ataupun terjatuh pada hal yang haram. Maksud dari kalimat: "pengetahuannya adalah sikap *wara'*," adalah ilmunya berlandaskan pengamalan sikap *wara'*, bukan berlandaskan keringanan ataupun sikap memudah-mudahkan. Itulah buah dari ilmu yang benar, terlebih bagi mereka yang menjadi panutan dan tauladan bagi orang lain.

Berikut ini sekilas riwayat tentang sikap wara' Imam Abdullah ibn Mubarak (118-181 H), ahli fikih negeri Khurasan sekaligus imam bagi umat Islam di masanya[233]: Abu Hasan al-Bashri Isa ibn Abdillah berkata, "Aku mendengar al-Hasan ibn Arafah berkata, 'Ibnu Mubarak bercerita kepadaku:

> Suatu ketika, aku pernah meminjam sebatang pena di negeri Syam dan aku merasa bahwa pena itu telah kukembalikan kepada pemiliknya.
>
> Tapi di tengah perjalanan pulang, ketika aku singgah di kota Merwa, tiba tiba aku sadar bahwa ternyata pena itu terbawa olehku!
>
> Seketika itu juga, aku kembali ke negeri Syam untuk mengembalikan pena itu kepada si empunya.

Barangkali Anda menganggap kisah ini aneh dan mustahil terjadi? Benar! Sikap seperti dalam kisah ini memang aneh di zaman sekarang, apalagi ketika kita melihat kehidupan kita dan masyarakat kita. Namun,

---

[233] Dinukil oleh *al-Hafizh* al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (vol. 10, hlm. 167), dan *al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *Tahdzib at-Tahdzib* (vol. 5, hlm. 387).

Dipindai dengan CamScanner

kehidupan umat manusia lebih dari seribu dua ratus tahun silam tentulah amat berbeda dengan kehidupan kita sekarang ini. Dengan segala perbedaan dan jauhnya rentang waktu antara kita dan mereka, tampaknya kita harus berusaha keras untuk bisa menyamai keutamaan, ketinggian derajat, kesalehan, sikap *wara'*, dan amal perbuatan mereka.

Tekad Abu Daud Mengikuti Sunah Nabi Muhammad s.a.w.

Berikut ini adalah kisah Imam Abu Daud as-Sijistani (wafat 275 H), penulis kitab Sunan Abu Daud. Suatu ketika, dia pernah melakukan perbuatan mulia, yaitu mendoakan orang bersin yang andaikan terjadi di zaman sekarang kita pasti akan merasa heran. As-Syanawani[234], ketika menjelaskan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas r.a. tentang orang yang bersin, dia menuturkan:

> Alkisah, ketika Abu Daud—penulis kitab *as-Sunan*—sedang berada di atas sebuah kapal, tiba-tiba dia mendengar suara orang bersin yang diiringi ucapan hamdalah dari tepi pantai. Serta-merta Abu Daud menyewa sebuah perahu seharga satu dirham dan mengayuhnya dari kapal menuju pantai, ke arah terdengarnya suara bersin tersebut. Setibanya di hadapan orang yang bersin tadi, Abu Daud pun langsung menjawab bersinnya dengan doa.
>
> Melihat tindakannya itu, seseorang bertanya kepada Abu Daud tentang alasannya melakukan itu.
>
> "Siapa tahu orang itu doanya makbul," jawab Abu Daud.
>
> Malam harinya, setelah semua penumpang kapal yang ditumpangi Abu Daud terlelap, tiba-tiba terdengarlah suara gaib, "Wahai para penumpang kapal, Abu Daud telah membeli surga dari Allah dengan hanya sekeping dirham!"

Memang benar untaian bait syair ini:

Penghuni bumi terlihat indah semasa mereka hidup
setelah mati, indahnya di buku dan riwayat hidup ﷺ

[234] Asy-Syanawani, pada bagian akhir kitabnya yang berjudul *Syarh 'alā Mukhtashar Ibni Abu Jamrah*, hlm. 290.

Dipindai dengan CamScanner

> *"Orang berilmu itu mata hatinya dari cahaya; dengannya dia melihat; darinya hakikat ilmu berbicara; darinya pula bukti-bukti keyakinan terungkap."*

Lihat, betapa indah dan mulianya semua sifat ini! Alangkah agungnya jika semua sifat ini berkumpul dalam pribadi seorang hamba muslim! Di antara para pendahulu kita yang saleh (*as-salaf as-shâlih*), tidak terhitung orang-orang yang memiliki kepribadian seperti ini. Berikut ini salah satu contohnya.

Kesabaran dan Kelapangan Dada Ibnu Taimiyah yang Menakjubkan selama Dipenjara

Semoga Allah s.w.t. merahmati *Syaikh al-Islâm* Ibnu Taimiyah karena dengan perjalanan hidupnya yang agung, dia telah berhasil meneruskan tradisi generasi *as-salaf as-shâlih* dalam menampilkan sifat-sifat luhur ini. Konon, ketika Ibnu Taimiyah tertimpa fitnah yang menyebabkan dirinya dipenjara di Damaskus, terasingkan dari orang banyak. Dia dijebloskan ke penjara bersama dengan muridnya, Ibnul Qayyim, namun masing-masing menempati sel tersendiri.

Hingga ajal menjemput, *Syaikh al-Islâm* Ibnu Taimiyah mendekam di penjara dalam keadaan tetap bahagia, senang hati, dan penuh keridaan. Sosok Ibnu Taimiyah persis seperti yang dikatakan oleh penulis (al-Muhasibi): "Orang berilmu mata hatinya dari cahaya; dengannya dia melihat; darinya hakikat ilmu berbicara; darinya pula bukti-bukti keyakinan terungkap."

Bagi Ibnu Taimiyah, penjara adalah tempat *khalwah* (berdua-duaan dengan Allah); maka dia justru merasa patut bersyukur kepada Allah s.w.t.

Ibnul Qayyim menuturkan keadaan pada masa-masa sulit yang dia lalui bersama gurunya itu. Penuturan ini lalu dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibnu Rajab[235] sebagai berikut:

---

[235] *Al-Hâfizh* Ibnu Rajab, *Dzail Thabaqât al-Hanâbilah*, vol. 2, hlm. 402.

Dipindai dengan CamScanner

Suatu ketika, guruku (Ibnu Taimiyah) berkata padaku, "Apalah yang bisa dilakukan oleh musuh-musuhku terhadap diriku? Surga dan tamanku ada di dalam hatiku[236]; ke mana pun aku pergi, ia selalu bersamaku dan tak pernah meninggalkanku. Sungguh, penahanan diriku dalam penjara adalah *khalwah* (berdua-duaan dengan Allah), pembunuhan terhadapku adalah mati syahid, dan pengusiran terhadapku dari tanah air adalah wisata."

Di selnya yang berada di dalam benteng, guruku itu pernah berkata, "Seandainya aku memberi mereka (musuh-musuhku) emas sepenuh benteng ini, tentulah semua itu bagiku tidak dapat menyamai syukurku atas segala nikmat ini." Atau dia mengatakan, "Niscaya aku belum membalas setimpal segala perbuatan mereka yang menyebabkanku memperoleh semua kebaikan ini."

Sewaktu berada di dalam sel, guruku selalu membaca doa berikut ini berulang-ulang kali dalam sujudnya:

"Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan membaguskan ibadah kepada-Mu."

Pada suatu ketika, guruku berkata kepadaku, "Orang yang terpenjara adalah orang yang hatinya terpenjara dari Tuhannya. Orang yang ditawan adalah orang yang dirinya ditawan oleh hawa nafsunya."

Begitu guruku itu masuk ke dalam benteng, dari dalam dindingnya dia memandang dinding itu seraya menggumamkan firman Allah s.w.t:

"Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." **(QS. Al-Hadid: 13)**

Allah Mahatahu, aku tidak pernah melihat seorang pun yang hidupnya lebih baik daripada Ibnu Taimiyah kendati dia dihimpit oleh penderitaan dan disingkirkan dari kemakmuran dan kenikmatan. Meskipun hidupnya dia habiskan di dalam penjara, di bawah ancaman dan teror, namun pada saat yang sama dia adalah orang yang hidupnya paling senang, dadanya paling lapang, hatinya paling kuat, jiwanya paling bahagia; rona kebahagiaan selalu terpancar dari wajahnya.

Setiap kali kami merasa sangat ketakutan, berpikiran yang tidak-tidak, dan merasa bumi menghimpit kami, segera kami menemuinya; begitu melihatnya dan mendengar ucapannya, semua kegundahan yang kami rasakan waktu itu langsung lenyap dan berubah menjadi kelapangan, kekuatan, keyakinan, dan ketenangan. Dia menasihati, "Di dunia ada suatu

[236] Maksudnya adalah iman dan ilmunya, atau al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dipindai dengan CamScanner

surga[237]; barangsiapa tidak mau memasukinya[238], niscaya dia tidak akan masuk surga akhirat."

Mahasuci Allah yang telah mempersilakan para hamba-Nya menyaksikan surga-Nya sebelum benar-benar menemuinya; membukakan bagi mereka pintu-pintunya di negeri amal (dunia), sehingga mereka merasakan kenikmatannya, angin semilirnya, dan aroma wanginya. Alhasil, mereka habis-habisan mencurahkan tenaga untuk menggapainya dan berlomba-lomba mendapatkannya.

Demikianlah penuturan Ibnul Qayyim.[239] ﷺ

[237] Maksudnya adalah surga iman kepada Allah s.w.t. dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w.

[238] Maksudnya, hatinya sudah terpaut pada kehidupan duniawi.

[239] Ibnul Qayyim, *al-Wābil ash-Shayyib*, hlm. 66-67.

Dipindai dengan CamScanner

"Semua sifat orang berilmu itu hanya dikaruniai kepada orang yang melawan hawa nafsunya karena Allah; ketaatannya konsisten; niatnya tulus; takut terhadap Allah, baik tatkala sendirian maupun ramai; memperpendek angan-angan; selalu waspada; dan berlayar mengarungi lautan doa dengan bantuan angin perlindungan.

Waktu orang berilmu itu adalah harta pampasan perang, keadaannya selalu baik, tidak teperdaya oleh gemerlapnya tipuan dunia, dan tidak terbuai oleh fatamorgana dunia dari kesadaran akan ngerinya Hari Kebangkitan, sehingga dia berhasil untuk selalu terjaga setelah terlelap dalam kealpaan.

Ketahuilah bahwa ketika orang yang berakal telah benar ilmunya dan teguh keyakinannya, pastilah dia mengetahui bahwa yang dapat menyelamatkan dirinya dari siksa Tuhannya hanyalah kesesuaian ucapan dengan perbuatan. Maka dia berusaha meraihnya, dan memburu akhlak orang yang ucapannya sesuai dengan perbuatannya karena dia sangat ingin hidup sebelum mati. Dan untuk menghadapi negeri keabadian setelah dia mati, dia pun menjual jiwa dan hartanya kepada Allah s.w.t, seperti yang dia dengar dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."

Maksud ungkapan "hidup sebelum mati" adalah dirinya dinilai baik dan digolongkan sebagai orang saleh ketika masih hidup karena kesesuaian ucapan dan perbuatannya, amanatnya, keberagamaannya, dan reputasinya yang baik.

Ayat tadi adalah penggalan dari firman Allah s.w.t. dalam al-Qur` an yang selengkapnya adalah:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada

Dipindai dengan CamScanner

jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur` an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(QS. At-Taubah: 111)**

Ajakan Abu Wafa Ibn Uqail untuk Mempersembahkan Jiwa kepada Allah

Al-Hâfizh Ibnu Rajab[240] menyampaikan sebuah keterangan mengenai kehidupan Abu Wafa` ibn Uqail sebagai berikut:

> Imam Abu Wafa` ibn Uqail al-Hanbali, yang disebut-sebut sebagai salah seorang keturunan Adam a.s. yang paling istimewa dan paling cerdas, pernah berkata, "Jangan pernah merasa hebat ketika engkau berhasil mempersembahkan jiwamu kepada Allah s.w.t. karena yang kaupersembahkan kepada-Nya itu adalah sesuatu yang dulu pernah kaupersembahkan untuk mencintai seorang biduan atau hawa nafsu yang hina! Dan engkau juga pernah berani menyerempetkan jiwamu pada bahaya hanya untuk mengejar kehidupan dunia! Jadi, mengapa ketika engkau mulai berlaku taat kepada Allah, mendadak engkau merasa hebat atas apa yang kaulakukan, dan engkau menganggap jiwamu amatlah bernilai!? Demi Allah, persembahan jiwa dan raga hanya berguna bagi orang-orang yang setelah membinasakan mereka dapat mengembalikan, dan ketika mereka mengembalikan, mereka memberi manfaat, dan ketika mereka memberi manfaat, manfaat itu abadi sepanjang masa. Demi Allah, persembahan seperti itulah yang pantas dapat dianggap baik karena Allah s.w.t. telah berfirman,
>
> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."* **(QS. Âli Imran: 169-171)**

[240] *Al-Hâfizh* Ibnu Rajab, *Dzail Thabaqât al-Hanâbilah*, vol. 1, hlm. 155.

Dipindai dengan CamScanner

Berkenaan dengan ayat ini, seorang tabi'in yang bernama Qatadah berkata, "Sungguh Allah telah membeli jiwa mereka (para syuhada) dengan harga yang terlalu mahal."

Sementara al-Hasan al-Bashri berkata, "Allah telah memberi mereka jiwa yang telah Dia ciptakan, dan Dia juga telah memberi mereka harta, lantas Dia sendiri membeli semua itu dari mereka."

An-Nasafi bercerita:

> Pada suatu ketika, lewatlah seorang Arab pedalaman di hadapan Rasulullah s.a.w. yang sedang membacakan ayat ini. Usai Rasulullah s.a.w. membacakannya, si Arab pedalaman berkomentar, "Demi Allah, itu adalah sebuah perniagaan yang benar-benar menguntungkan! Kami tidak akan membatalkannya dan tidak akan meminta agar perniagaan seperti itu dibatalkan."
>
> Setelah berkata begitu, si Arab pedalaman pun turut serta dalam pasukan perang untuk mencari kematian sebagai syahid.

Demikianlah cerita an-Nasafi.[241]

[241] An-Nasafi, *al-Tafsīr*, vol. 2, hlm. 255.

Dipindai dengan CamScanner

"Orang berilmu itu menjadi tahu setelah tidak tahu; merasa kaya setelah miskin; menjadi akrab setelah asing; menjadi dekat setelah jauh; dan beristirahat setelah berlelah-lelah.

Segala urusan orang berilmu itu harmonis; tekadnya bulat; ketakwaan adalah semboyannya; dan merasa diawasi oleh Allah adalah kondisinya. Belumkah engkau mendengar sabda Rasulullah s.a.w: "Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya karena jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."[242]

Orang bodoh mengira orang berilmu itu pendiam atau gagap, padahal hikmahnyalah yang membuatnya diam; orang dungu mengira orang berilmu itu cerewet, padahal nasihat demi Allah-lah yang membuatnya bicara; orang dungu juga mengira orang berilmu itu hartawan, padahal sikap menjaga kehormatanlah yang membuatnya tampak kaya; orang dungu pun mengira orang berilmu itu miskin, padahal kerendahan hatinyalah yang membuatnya tampak hina."

Model orang berilmu adalah seperti yang digambarkan oleh sebuah syair:

Ia tergelak tawa ketika orang lain bicara kebaikan

jika mereka bicara buruk, mukanya masam menakutkan

[242] Abu Nu'aim mengutip hadis ini dengan redaksi seperti ini dalam karyanya yang berjudul *al-Hiyah* (vol. 8 hlm. 202) dari Zaid ibn Arqam secara *marfū'*. Imam Suyuthi juga menyebutkan hadis ini di dalam karyanya yang berjudul *al-Jāmi' asy-Shagīr* (vol. 1, hlm. 551) dengan juga mengambil sumber dari Abu Nu'aim. Lalu al-Munawi, dalam kitab syarah yang dia tulis, *at-Taisīr bi Syarh al-Jāmi' as-Shagīr* (vol. 1, hlm. 167), menerangkan bahwa dengan redaksi seperti tersebut ini, hadis tersebut memiliki derajat *hasan* karena adanya sedikit kontradiksi dengan hadis lain. Redaksi serupa dengan yang tersebut di sini juga terdapat di dalam kitab *Shahīh Muslim* (vol. 1, hlm. 157, pada bagian awal *Kitāb al-Īmān*) dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khaththab r.a. dan berisi keterangan tentang pertanyaan malaikat Jibril kepada Rasulullah s.a.w. berkenaan tentang *ihsān*.

Dipindai dengan CamScanner

Tepatlah jika berkenaan dengan orang-orang salaf saleh dan semua generasi setelah mereka yang mengikuti jejak mereka, kita mengatakan bahwa bila bicara maka bicara mereka selalu benar dan bila diam maka mereka tidak akan pernah dapat didahului—maksudnya tidak pernah tertinggal—dalam menyampaikan kebaikan dan kebenaran. Sungguh, kalau bukan karena mereka, kebenaran pasti tidak akan dapat dibedakan dari kebatilan, dan yang berguna pasti tidak akan dapat dibedakan dari yang sia-sia.

Maksudnya adalah: orang yang selalu berlaku benar itu selalu terlihat sebagai orang yang amat pendiam, tapi setiap kali dia berbicara, pasti ucapannya baik. Dan seperti itulah yang dapat kita temukan di kalangan *salaf ash-shâlih*. Mereka adalah orang-orang yang menurut sebuah syair:

Jika mereka diam, 'kan kaulihat indahnya mereka
jika pun bicara, 'kan kaudengar cerdasnya mereka

Coba sekarang Anda bayangkan diri Anda sedang berada di tengah mereka dengan segala kerendahan hati, ketenangan, kekhusyukan, dan pribadi mereka yang bercahaya, niscaya Anda pasti akan dapat memetik manfaat dari mereka.

Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jarir ath-Thabari[243] ketika ia menafsirkan firman Allah s.w.t. yang terdapat di dalam surah Luqman ayat 12: *"Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman..."* sebagai berikut:

> Ayat ini berarti Allah s.w.t. berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Lukman pemahaman akan agama, akal, dan perkataan yang benar." Sebab, diriwayatkan bahwa Mujahid berkata, "Yang dimaksud oleh firman Allah: *'Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman...'* adalah pemahaman (*fikih*), akal, dan perkataan yang benar, kendati Lukman tidak dianugerahi kenabian."
>
> Amr ibn Qais berkata, "Lukman adalah seorang pria kulit hitam yang berbibir tebal dan berkaki besar. Pada suatu ketika Lukman sedang berada di tengah majelis yang dihadiri oleh banyak orang yang sedang menerima ilmu dan petunjuk darinya, datanglah seorang laki-laki kepadanya lalu berkata, 'Bukankah kau adalah orang yang dulu pernah menggembalakan domba bersamaku di tempat anu dan anu?' Lukman menjawab, 'Benar!'

[243] Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 21, hlm. 67.

Dipindai dengan CamScanner

Laki-laki itu berkata lagi, 'Kalau begitu, apa sebenarnya yang terjadi padamu sehingga kini keadaanmu sedemikian rupa?' Lukman menjawab, 'Benar dalam berkata-kata (sesuai ucapan dengan perbuatan) dan selalu diam terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat!'"

Al-Hâfizh Ibnu Katsir menguraikan:

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Darda` r.a.—seorang sahabat mulia yang dijuluki sang bijak umat ini—, dia berkata, "Apa yang telah dianugerahkan kepada Lukman al-Hakim sama sekali bukan disebabkan oleh silsilah keturunan, harta, kedudukan, atau perangai tertentu yang dia miliki, melainkan disebabkan karena dia selalu sedikit bicara, pendiam, suka merenung, berpandangan tajam, tidak pernah tidur siang, tidak pernah terlihat oleh orang lain ketika meludah, buang dahak, buang air kecil, buang air besar, mandi, membuang-buang waktu, ataupun tertawa terbahak-bahak. Disebabkan semua itulah Lukman menerima anugerah yang luar biasa."

Demikianlah uraian Ibnu Katsir.[244]

Allah s.w.t. telah menganugerahkan hikmah kepada Lukman. Betapa luhurnya akhlak Lukman ini maka berusahalah agar Anda dapat mengikuti jejaknya!

Al-Hasan al-Bashri[245] berkata, "Aku telah melihat beberapa kaum yang di antara mereka ada laki-laki yang mereka anggap sebagai seseorang yang gagap, padahal laki-laki itu sama sekali tidak gagap, melainkan justru seorang muslim yang fakih."

Dalam sebuah redaksi yang lain, al-Hasan al-Bashri berkata, "Dulu ada seorang laki-laki fakih yang sedang duduk bersama kaumnya; maka sebagian kaumnya mengira bahwa dia orang yang gagap, padahal kenyataannya dia sama sekali tidak gagap. Diamnya itu disebabkan karena dia tidak ingin menjadi terkenal."

[244] *Al-Hâfizh* Ibnu Katsir, *at-Tafsir*, vol. 5, hlm. 381.

[245] Termaktub dalam *al-'Ilm*, karya Abu Khaitsam Nasa`i (hlm. 114); dan *az-Zuhd*, karya Imam Ahmad (hlm. 261).

Dipindai dengan CamScanner

"Orang berilmu itu tidak pernah melakukan hal yang tidak berguna baginya; tidak membebani diri di luar kemampuannya; tidak pernah mengambil apa pun yang tidak dia butuhkan; dan tidak pernah meninggalkan apa pun yang harus dia jaga. Orang lain merasa nyaman dengannya, sedangkan dirinya sendiri merasa lelah dengan jiwanya. Ambisinya telah dia bunuh dengan sikap wara'; ketamakan pun telah dia binasakan dengan ketakwaan; dan syahwatnya telah dia padamkan dengan cahaya ilmu."

Nasihat Syuqran al-Qairawani kepada Dzun Nun Al-Mishri

Serupa dengan ungkapan al-Muhasibi tadi—ditilik dari segi keluasan, kandungan nasihat, dan hikmahnya—ada ungkapan seorang tokoh tasawuf bernama Abu Ali Syuqran ibn Ali al-Qairawani (wafat 186 H) yang merupakan guru dari Dzun Nun al-Mishri, Sahnun, Aun ibn Saif, dan orang-orang yang hidup sezaman dengannya.

Pada masa hidupnya, sang sufi –*rahimahullah*—adalah seseorang yang ahli ibadah, zahid, dan saleh. Dia wafat dalam usia sekitar tujuh puluh tahun. Berikut ini kisahnya:

> Alkisah, Dzun Nun al-Mishri menemui Syuqran untuk belajar kepadanya, dia lalu tinggal di kediaman gurunya itu selama tujuh puluh hari. Setelah itu, ketika Dzun Nun berniat untuk kembali pulang ke negerinya, dia meminta nasihat dan pelajaran terakhir dari gurunya.
>
> Syuqran pun berkata, "Ketahuilah bahwa orang yang zahid terhadap dunia makanannya adalah apa saja yang dia temukan; tempat tinggalnya adalah di mana saja dia berada; pakaiannya adalah apa saja yang telah menutup tubuhnya; *khalwah* adalah tempat duduknya; al-Qur'an adalah ucapannya; Allah yang Mahaperkasa adalah kawan akrabnya; zikir adalah teman seperjalanannya; zuhud adalah pendampingnya; diam adalah kesukaannya; rasa takut adalah tujuannya; rasa rindu adalah kendaraannya; nasihat adalah ambisinya; mengambil pelajaran adalah pemikirannya;

Dipindai dengan CamScanner

kesabaran adalah bantalnya; debu tanah adalah alas tidurnya; orang-orang yang sesuai ucapan dengan perbuatan adalah kawan-kawannya; hikmah adalah tutur katanya; akal adalah dalilnya; sabar untuk tidak marah adalah sahabat setianya; tawakal adalah nafkahnya; lapar adalah lauknya; dan Allah adalah penolongnya."

Dzun Nun al-Mishri berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Lantas, bagaimana caranya seorang hamba bisa mencapai kedudukan seperti itu?"

"Dengan menginstrospeksi diri dan berdiskusi dengan diri sendiri. Nah, pelajaran untukmu cukup sampai di sini," jawab Syuqran.

Dzun Nun al-Mishri bercerita, "Aku mendengar Syuqran berkata dalam salah satu nasihatnya, 'Barangsiapa bertawakal niscaya dia merasa kaya, dan barangsiapa tidak bertawakal niscaya dia kelelahan. Barangsiapa bersyukur niscaya dia dicukupi. Barangsiapa rida niscaya dia diselamatkan. Terpukau melihat orang-orang yang zalim adalah kegagalan, sedangkan meninggalkan mereka adalah langkah awal keberhasilan.'"

Demikianlah kisah tentang Syuqran.[246]

[246] Dibagh ibn Naji. *Ma'ālim al-Īmān fī Ma'rifah Ahl al-Qairawān*, vol. 1, hlm. 283.

Dipindai dengan CamScanner

"Jadilah seperti orang-orang berilmu itu; sertailah orang-orang seperti mereka; ikutilah jejak mereka; dan beretikalah dengan akhlak mereka. Sebab, mereka adalah harta terlindung: dan orang yang menukar mereka dengan dunia benar-benar merugi."

Yang dimaksud oleh penulis dengan ungkapan "harta terlindung" (*al-kanz al-ma` mûn*) adalah bahwa menyertai orang-orang yang berilmu itu adalah sebuah kebaikan yang pasti mendatangkan manfaat; tidak mengandung keburukan dan tidak akan merugikan. Lain halnya dengan harta terpendam (*al-kanz al-madfûn*) yang setiap kali manusia menemukannya, pastilah ia mendatangkan keburukan bagi mereka, baik dalam agama, amanah, akhlak, maupun tingkah laku. Harta terpendam seperti itu juga biasanya akan merugikan bagi dunia dan akhirat para penemunya. Sebab itulah al-Muhasibi menggunakan istilah *al-kanz al-madfûn* dalam menggambarkan pergaulan dengan orang-orang berilmu itu, dan tidak menggunakan istilah *al-kanz al-madfûn* sebagaimana telah saya terangkan. Semoga Allah merahmati al-Muhasibi dengan segala ketajaman pandangan dan ketelitian pemikirannya.

Maksud kalimat: "orang yang menukar mereka dengan dunia benar-benar merugi" adalah jika seseorang telah tenggelam dalam kehidupan dunia sehingga melewatkan kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang berilmu itu, berarti dia benar-benar telah teperdaya oleh rasa puasnya terhadap dunia. Sungguh tepatlah kata-kata al-Muhasibi tentang hal ini.

Keutamaan dan Manfaat Dekat dengan Orang-orang Saleh, Para Ulama, dan Orang-orang yang Berbakti

Orang-orang inilah yang disebut oleh Imam Ghazali sebagai para "ulama akhirat" yang berbeda 180 derajat dari para "ulama dunia".

Jika Anda dapat melakukan seperti yang mereka lakukan, pastilah Anda dimasukkan ke dalam golongan mereka. Dan jika Anda berteman dengan mereka, niscaya Anda akan dianggap sebagai bagian dari mereka

Dipindai dengan CamScanner

sehingga Anda dapat memperoleh keuntungan karena telah bersahabat dengan mereka.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim[247] dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

> *Allah memiliki malaikat-malaikat yang selalu berkeliling di Bumi. Ketika mereka naik ke langit, Allah bertanya kepada mereka walaupun Dia lebih tahu dibandingkan mereka, "Dari manakah gerangan kalian?"*
>
> *Para malaikat itu menjawab, "Kami baru saja mengunjungi beberapa hamba-Mu yang ada di Bumi. Mereka sedang bertasbih, bertakbir, bertahlil, memuji, memohon, dan memohon ampunan dari-Mu."*
>
> *Maka Allah s.w.t. berfirman, "Aku telah mengampuni mereka, aku telah mengabulkan apa yang mereka minta, dan aku telah memberi mereka pahala seperti yang mereka mohonkan."*
>
> *"Wahai Tuhan, tapi di tengah mereka ada si polan yang suka berbuat dosa. Ia hanya kebetulan lewat dan kemudian ikut duduk bersama mereka," tukas para malaikat.*
>
> *Allah s.w.t. berfirman, "Aku juga telah memberi ampunan kepadanya. Sebab, para hamba-Ku itu adalah orang-orang yang siapa pun duduk bersama mereka pasti tidak akan sengsara."*

Syair tentang Pergaulan dengan Ulama dan Orang Saleh

Berkenaan dengan hal ini, seorang penyair telah menggubah syair berikut:

> *Berkat bersama para mulia kau dikira sebagian mereka*
> *maka jangan sampai kau terlihat dengan selain mereka*

Syaikh Basyir Ghazzi al-Halabi juga telah menggubah beberapa bait syair indah dalam bahasa Persia yang kemudian diterjemahkan olehnya ke dalam bahasa Arab dalam bentuk yang jauh lebih indah. Berikut ini syairnya:

> *Suatu hari kulihat lempung di pemandian*
> *harumnya semerbak wangi dalam tempayan*

[247] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 17, hlm. 14.

Dipindai dengan CamScanner

Ini minyak Kesturi ataukah Abir? tanyaku
sungguh kau buatku rindukan tempayan itu
Dulu aku cuma tanah kering, sahut Si Lempung
lalu kuberteman dengan mawar dan jadi agung
Kumelekat pada yang hebat maka ilmuku berganda
Diagungkan gitulah orang yang gaul dengan ulama

Di dalam syair tersebut, Basyir menggunakan metafora "Debu Aleppo" yang terkenal di kota Aleppo dengan nama *Bailun Baward*; yaitu sejenis debu sangat halus yang lalu dicampur dengan aneka wewangian, seperti *dzarîrah*, mawar, kesturi dan sebagainya, lalu dikeringkan dengan teknik tertentu. Kemudian sejumput darinya ditaruh di wadah kecil dan diberi beberapa tetes air hangat-hangat kuku atau air biasa, lalu didiamkan selama kurang lebih sepuluh menit, sehingga rupanya menjadi seperti adonan lempung. Lantas orang yang mandi membalurkannya ke seluruh tubuh atau rambutnya.

Dalam buku yang ditulis oleh *al-Qâdhi* Iyadh[248], saya mendapati cerita tentang Imam Abu Muhammad Abdul Wahhab ibn Nashr al-Maliki al-Baghdadi al-Mishri (362–422 H). *Al-Qâdhi* Iyadh berkata, "Seseorang asal Andalusia pernah bercerita kepadaku:

> Ketika aku masuk ke sebuah tempat pemandian di Mesir, aku berjumpa dengan *al-Qâdhi* (hakim) Abu Muhammad Abdul Wahhab al-Maliki. Ketika itu aku sedang membawa sebuah bejana yang penuh berisi serbuk wangi. Maka aku segera menghampiri Abu Muhammad untuk bertanya mengenai cara menggunakan serbuk itu.
>
> Dia lalu mengambil sedikit serbuk yang kubawa itu lalu menciumnya, kemudian bertanya kepadaku; "Dari mana ini kaudapatkan?"
>
> "Aku baru membeli seorang budak wanita; serbuk ini salah satu barang miliknya," jawabku.
>
> Dia bertanya lagi, "Apakah engkau mempersyaratkan hartanya?"
>
> "Tidak," jawabku.
>
> Lantas dia berkata, "Bawalah serbuk ini jauh dariku karena aku tidak memerlukannya."

Dari cerita singkat ini, saya dapat mengambil dua kesimpulan: **Pertama**; ternyata pada abad keempat Hijriah, serbuk "Debu Aleppo" amat terkenal

[248] *Al-Qâdhi* Iyadh, *Tartîb al-Madârik F Ma'rifah Ashḥâb Madzhab Malik*, vol. 7, hlm. 225.

Dipindai dengan CamScanner

di kawasan Andalusia, jika memang budak yang disebut-sebut dalam cerita ini dibeli di Andalusia, sebagaimana tersurat; atau terkenal di Mesir, jika budak tersebut dibeli di Mesir. **Kedua**; cerita ini menunjukkan ketinggian derajat *wara'* Abdul Wahhab al-Maliki. Semoga Allah merahmatinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Orang-orang berilmu itu adalah persediaan di waktu bencana dan perlindungan dari masa paceklik. Jika engkau sedang miskin maka mereka akan mencukupimu; dan jika mereka berdoa maka mereka tidak melupakanmu. "Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(QS. Al-Mujâdilah: 22)**

Semoga Allah meluaskan hatiku dan hatimu dengan pemahaman, dan menyinari relung dadaku dan dadamu dengan ilmu, serta membulatkan tekadku dan tekadmu dengan keyakinan. Aku meyakini bahwa pangkal dari segala malapetaka yang merasuk ke dalam hati adalah segala hal yang tidak berguna; dan pangkal semua itu adalah terjun ke kehidupan dunia tanpa pengetahuan dan melupakan Hari Kiamat setelah mengetahuinya. Cara menyelamatkan diri dari itu semua adalah meninggalkan segala hal yang tidak diketahui dengan sikap wara' dan mengambil segala hal yang diketahui dengan sikap yakin."

Inti Tasawuf adalah Meninggalkan Hal yang Tidak Berguna

Sungguh tepat ungkapan penulis (al-Muhasibi): "Pangkal dari segala malapetaka yang merasuk ke dalam hati adalah segala hal yang tidak berguna." Berkenaan dengan hal ini, Imam Abu Said al-A'rabi (Ahmad ibn Muhammad) al-Bashri (wafat 340 H), yang telah menulis sekian banyak karya, sekaligus salah seorang perawi hadis-hadis dalam kitab Sunan Abu Daud, menguraikan:

Tasawuf secara keseluruhan adalah meninggalkan semua hal yang tak berguna.

Makrifat secara keseluruhan adalah pengakuan atas ketidaktahuan.

Dipindai dengan CamScanner

Zuhud secara keseluruhan adalah melakukan semua yang harus dilakukan.

Muamalat (interaksi dengan sesama manusia) secara keseluruhan adalah menggunakan skala prioritas.

Rida secara keseluruhan adalah tidak merasa keberatan.

Dan keselamatan secara keseluruhan adalah menunaikan semua beban tanpa memaksakan diri.

Demikianlah uraian Imam Abu Said al-A'rabi.[249]

Demi Mengetahui Kehalalan Harta, Kenalilah Hukum Agama Sebelum Bekerja

Ungkapan penulis (al-Muhasibi): "terjun ke kehidupan dunia tanpa pengetahuan" adalah penyebab mengapa harta yang haram semakin banyak jumlahnya di tangan manusia, sementara harta yang halal semakin berkurang! Makin banyak orang yang melakukan berbagai pekerjaan, semisal perniagaan, perindustrian, pertanian, dan sebagainya, tanpa peduli dan mempertimbangkan syariat, sehingga muncullah berbagai macam pertikaian dan jenis mata pencaharian haram yang berujung pada kerusakan akhlak dan berbagai hal lainnya.

Para ulama sering berkata, "Jika engkau memakan sesuatu yang haram maka kau telah berbuat maksiat kepada Allah, baik engkau sengaja melakukannya maupun tidak. Dan jika kau memakan sesuatu yang halal maka engkau telah melakukan ketaatan pada Allah, baik engkau sengaja melakukannya maupun tidak."

Al-Hâfizh Ibnu Rajab mengulas:

> Ketahuilah bahwa banyak terjadinya berbagai hal baru—yang menyimpang—yang tidak memiliki landasan hukum, baik dari al-Qur`an maupun hadis, sebenarnya adalah akibat semakin berkurangnya usaha kita untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dan untuk meninggalkan segala larangan Allah dan Rasul-Nya.
>
> Andai saja seseorang yang hendak bekerja mau bertanya terlebih dulu sebelum dia melakukan pekerjaannya; tentang apa sebenarnya yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. berkenaan dengan pekerjaan tersebut agar dia lakukan, atau apa sebenarnya yang dilarang oleh Allah s.w.t. berkenaan

[249] Dikutip dari *Tadzkirah al-Huffâzh*, karya adz-Dzahabi (vol. 3, hlm. 852).

Dipindai dengan CamScanner

dengan pekerjaan tersebut agar tidak dia lakukan, tentulah segala hal akan berjalan sesuai dengan al-Qur`an dan hadis.

Sayangnya, kebanyakan orang lebih suka melakukan sesuatu sesuai dengan persepsinya sendiri atau hawa nafsunya, sehingga timbullah berbagai bentuk perbuatan yang sama sekali menyimpang dari syariat Allah s.w.t. yang tampaknya akan sangat sulit untuk mengembalikannya kepada hukum asalnya sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadis akibat sudah sedemikian jauhnya penyimpangan yang terjadi.

Demikianlah ulasan Ibnu Rajab[250]. Lihatlah betapa tepat dan mendalamnya ulasannya; maka kerjakanlah!

Contoh dari Abu Hanifah

Berkenaan dengan ungkapan penulis (al-Muhasibi): "meninggalkan segala hal yang tidak diketahui dengan sikap *wara*,"" sungguh mulianya sikap wara' dan keteguhan Imam Abu Hanifah di mata Allah. Ibnu Hajar al-Haitami menuturkan sebuah kisah berikut:

> Pada suatu ketika, Abu Hanifah mengirimkan beberapa barang dagangan kepada rekannya; di antaranya ada sehelai kain yang sedikit rusak. Abu Hanifah meminta agar rekannya itu menjualkan kain tersebut dengan mewanti-wanti agar si rekan menyebutkan kerusakan pada kain itu kepada siapa pun calon pembelinya.
>
> Singkat cerita, rekan Abu Hanifah itu berhasil menjual kain itu, hanya saja dia lupa menyebutkan kerusakan pada kain itu, sehingga sama sekali tidak diketahui oleh si pembelinya.
>
> Mengetahui duduk perkara ini, Abu Hanifah langsung menyedekahkan semua laba yang dia peroleh dari hasil perniagaan itu yang jumlahnya mencapai tiga puluh ribu Dirham! Setelah itu, dia pun memutuskan hubungan kerja dengan rekannya yang telah melakukan kelalaian itu."

Demikianlah penuturan Ibnu Hajar al-Haitami.[251]

---

[250] *Al-Hāfizh* Ibnu Rajab, *Jāmi' al-Ulūm wa al-Hikam*, vol. 1, hlm. 204.

[251] Ibnu Hajar al-Haitami, *al Khairāt al Hisān fi Manāqib al Imām Abi Hanifah an Nu'mān*, hlm. 43.

Dipindai dengan CamScanner

Contoh dari Ibnu Abdurrahim Al-Maqdisi

Kisah kedua berikut ini menggambarkan kepada kita tentang sifat *wara'* yang amat banyak kita temukan dalam sejarah para *salaf ash-shâlih*. Ibnu Imad menulis tentang akhlak Imam Syamsuddin Muhammad ibn Abdurrahim al-Maqdisi al-Hanbali ad-Dimasyqi (wafat 688 H) bahwa adz-Dzahabi menuturkan:

> Dia (Imam Syamsuddin) adalah seorang imam yang amat mendalam pengetahuannya, menguasai ilmu hadis, seorang zahid, dan ahli ibadah; banyak amal baiknya, amat tebal ketakwaannya, dan amat bersahaja dalam menyikapi kehidupan dunia.
>
> Aku pernah mendengar sebuah kisah tentang dia; pada suatu ketika, Imam Syamsuddin pernah menggali sebuah lubang di lereng gunung *Shâlihiyah* untuk suatu keperluan, dengan dibantu oleh istrinya.
>
> Tiba-tiba ia menemukan sebuah guci yang penuh berisi kepingan uang Dinar. Melihat uang sebanyak itu, sang imam langsung mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* karena rupanya dia menganggap bahwa temuannya itu adalah musibah bagi dirinya.
>
> Imam Syamsuddin segera memasukkan guci berisi uang itu ke dalam lubang dan kemudian menimbun lubang yang telah digalinya itu sehingga kembali tertutup seperti semula seraya berkata kepada istrinya, "Ini semua adalah ujian. Semua uang itu tentu ada pemiliknya, hanya saja kita tidak mengetahuinya."
>
> Setelah berkata demikian, Imam Syamsuddin lalu meminta agar istrinya berjanji padanya untuk tidak sekali-kali menceritakan kejadian itu atau menunjukkan tempat harta terpendam itu kepada siapa pun juga. Dan karena istri Imam Syamsuddin adalah juga seorang perempuan yang salehah seperti sang suami, sepasang suami-istri itu pun segera beranjak meninggalkan tempat itu. Padahal, mereka sama sekali bukan orang kaya, bahkan sangat membutuhkan harta. Itulah bukti ketinggian sikap *wara'* dan zuhud!

Demikianlah penuturan adz-Dzahabi yang dinukil oleh Ibnu Imad.[252]

Maksud ungkapan al-Muhasibi: "mengambil segala hal yang diketahui dengan sikap yakin" adalah hanya melakukan sesuatu yang jelas kehalalannya.

---

[252] Ibnu Imad, *Syadzarât adz-Dzahab*, vol. 5, hlm. 406.

Dipindai dengan CamScanner

Jadi, jika Anda menghadapi suatu hal yang syubhat atau hal yang masih samar bagi Anda maka janganlah sekali-kali Anda hanya mengandalkan akal Anda semata. Pasalnya, akal manusia bisa melemah dan bisa pula menguat, dan akal juga bisa terpengaruh oleh emosi dan kondisi kejiwaan si empunya.

Yang harus Anda lakukan adalah menetapkan hukum apa yang Anda hadapi itu dengan syariat karena syariat adalah sebaik-baik petunjuk tentang segala hal yang Anda inginkan atau hal-hal yang tidak jelas bagi Anda. Amatlah indah syair yang digubah oleh ahli hikmah berikut ini:

Bait Syair Nan Indah tentang Mencari Petunjuk Agama Sebelum Menggunakan Akal

Syariat adalah guru yang teristimewa
di tengah gulita syubhat liar satwa
Akal pun berguru kepadanya; andaikan
bukan karena akal, kita laksana hewan
Ikutilah syariat dan akal; dan apabila
orang caci itu, katakan, "Usah mencela!"

Pujangga bijak ini kembali menegaskan apa yang sering dikatakan oleh para ulama bahwa syariat adalah pelindung bagi akal, sementara akal adalah lampu bagi syariat.

Akal Senantiasa Membutuhkan Agama

Imam ar-Raghib al-Ashfahani *rahimahullâh* menulis dalam dua buku karyanya—*adz-Dzarî'ah ilâ Makârim as-Syarî'ah* dan *Tafshîl an-Nâsy` atain wa Tahshîl as-Sa'âdatain*—tentang posisi akal bagi syariat. Berikut ringkasannya:

> Syariat adalah pemimpin, sementara akal adalah pengikutnya. Jadi, syariat di dahulukan sebelum akal, dan akal selalu membutuhkan syariat.
>
> Syariat bagaikan nutrisi penjaga kesehatan yang mengalir dalam tubuh, sementara akal ibarat obat yang berfungsi memulihkan kesehatan.
>
> Syariat dan akal umpama dua anak kembar; satu sama lain saling melengkapi, masing-masing tidak dapat berdiri sendiri tanpa yang lain.

Dipindai dengan CamScanner

Antara syariat dan akal terdapat perpaduan, bukan pertentangan, oleh karena itu keduanya patut untuk disinergikan.

Sesungguhnya kenikmatan indrawi seperti kenikmatan berupa pakaian, minuman, pemandangan, dan suara-suara indah, selalu mengikuti hasrat hewani. Kenikmatan seperti ini sering mendominasi manusia karena indra memang telah lebih dulu ada pada diri setiap manusia (sebelum akalnya matang, penj.). Sebab itu, setiap manusia harus dapat menekan hasrat indrawinya dengan menggunakan akalnya.

Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Surga dilingkupi oleh hal hal yang tidak disukai, dan neraka dilingkupi oleh syahwat."

Dan tidaklah ada seorang pun di muka bumi yang tidak memiliki kekuatan untuk terus mengejar kebajikan. Sementara kenikmatan ukhrawi sama sekali tidak dapat dijangkau oleh akal di dunia ini karena akal terlalu lemah untuk mengetahui hakikat kenikmatan itu. Itulah sebabnya mengapa Allah s.w.t. kemudian menggambarkan kenikmatan dengan sesuatu yang dapat dicerna oleh akal manusia, seperti yang termaktub di dalam firman-Nya:

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?" **(QS. Muhammad: 15)**

Demikianlah uraian Imam ar-Raghib al-Ashfahani.

Pada bagian terdahulu saya telah mengetengahkan kepada Anda sebuah komentar bagus mengenai keutamaan akal dibandingkan ilmu. Silakan merujuknya kembali lagi jika Anda berkenan.

Dipindai dengan CamScanner

> *Aku pun meyakini bahwa rusaknya hati sama dengan rusaknya agama. Belumkah engkau mendengar sabda Rasulullah s.a.w: "Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging yang jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, tetapi jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah kalbu."*[253]

Yang dimaksud dengan "tubuh" dalam hadis tersebut adalah agama, sedangkan "kalbu" adalah hati. Maksudnya, kerusakan tubuh tersebut sebenarnya menggambarkan kerusakan agama.

[253] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab sahih masing-masing dengan mengambil periwayatan dari Nu'man ibn Basyir r.a. Imam Bukhari memuat hadis ini (vol. 1, hlm. 126, *Kitāb al Imān* pada bab *Fadhl Man Istabra'a li Dinihi*); juga Imam Muslim (vol. 11, hlm. 27, *Kitāb al-Musāqāh*, bab *Akhdz al-halāl wa Tark as-Syubhāt*).

Dipindai dengan CamScanner

> *"Pangkal dari kerusakan hati adalah tidak mengintrospeksi diri dan teperdaya oleh kebiasaan berpanjang angan-angan. Jika engkau ingin hatimu sehat maka saringlah keinginan dan hasrat di benakmu; ambillah apa-apa yang ditujukan untuk Allah dan singkirkanlah apa-apa yang ditujukan untuk selain-Nya; lalu pendekkanlah angan-anganmu dengan cara selalu mengingat kematian."*

Syaikh Ahmad ibn Ruslan as-Syafi'i *rahimahullah* pernah menggubah sebuah syair di akhir buku *Matan az-Zubād*:

Timbang segala tintasan benak dengan syariat
Jika ia diperintahkan segeralah kauperbuat
Namun bila ternyata ia dilarang lagi haram
berarti ia dari setan, awas kau macam-macam

Imam al-Junaid *rahimahullah* pernah berkata, "Setiap kali tebersit suatu hal di dalam hatiku, aku hanya memperturutkannya setelah mempersaksikannya kepada dua hal: al-Kitab dan as-Sunnah"

Saya sudah memaparkan sebuah pernyataan yang pernah disampaikan oleh Imam Ibnul Qayyim berkaitan dengan masalah hati pada bagian yang lalu. Silakan Anda merujuknya kembali.

Umur Terlalu Singkat dan Hidup pun Segera Lenyap

Umar ibn Khaththab r.a. pernah berkata, "Setiap hari ada saja orang mengumumkan, 'Si A meninggal dunia, si B meninggal dunia.' Suatu saat pastilah ada orang mengumumkan, 'Umar meninggal dunia.'"

Imam Ali ibn Abi Thalib r.a. mengatakan, "Jika engkau sedang bergerak mundur, sementara kematian bergerak maju, duhai betapa cepatnya keduanya berjumpa!"[254]

[254] Dikutip dari *Nahj al-Balāghah* vol. 4, hlm. 87.

Dipindai dengan CamScanner

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* pernah berkata, "Wahai anak Adam, engkau tidak lain adalah hari-hari. Setiap kali satu hari berlalu, berlalu pula sebagian dari dirimu!"[255]

Berkenaan dengan masalah ini, al-Hasan al-Bashri juga pernah menggubah syair:

Setiap orang kendarai umurnya sendiri
dalam perjalanan arungi bulan dan hari
Lewati gulita dan terang saban pagi dan malam
makin jauh dari dunia, makin dekat ke makam

Sungguh tepat ungkapan syair berikut ini:

Malam beranjak, orang girang bukan kepalang
padahal perginya malam antar diri berpulang

Sungguh indah ungkapan seorang pujangga dalam menggambarkan betapa singkatnya umur manusia:

Tatkala bayi lahir, azan dikumandangkan
shalat jenazah pun digelar saat kematian
Itulah bukti bahwa hidup amatlah singkat
Sesingkat waktu antara azan dan shalat

[255] Dikutip dari *Tārikh al Islām*, karya adz Dzahabi (vol. 4, hlm. 104); dan dari *Kitāb az Zuhd*, karya Imam Ahmad (hlm. 278).

Dipindai dengan CamScanner

"*Aku juga meyakini bahwa lintasan pikiran yang tidak berguna berpangkal pada pendengaran, penglihatan, ucapan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.*

Mendengar hal yang tidak berguna adalah pangkal lupa dan lalai.

Melihat hal yang tidak berguna adalah pangkal lalai dan bingung.

Mengucapkan hal yang tidak berguna adalah pangkal sikap suka membesar-besarkan[256] *dan perbuatan bid'ah.*"

Atha' ibn Abi Rabah Sangat Berhati-hati untuk Tidak Berlebihan dalam Bicara

Ya'la ibn Ubaid bercerita:

Pada suatu ketika, aku pernah berjumpa dengan Muhammad ibn Suqah al-Kufi, seorang ahli ibadah dan ahli hadis yang amat saleh dari kalangan tabi'in.

Dia berkata, "Sukakah kalian jika kusampaikan suatu ucapan yang semoga saja bermanfaat bagi kalian? Karena ucapan itu amat bermanfaat bagiku. Aku mendengar Atha' ibn Abi Rabah berkata, 'Orang-orang sebelum kalian amat tidak suka berbicara omong kosong. Mereka menganggap bahwa semua ucapan adalah omong kosong, kecuali *Kitabullah, amar makruf nahi mungkar,* atau ucapan yang harus kaukatakan demi hajat hidupmu.' Apakah kalian menyangkal firman Allah s.w.t:

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu) **(QS. Al-Infithâr: 10-11)**

[256] Di dalam beberapa naskah tertulis *tazayyun* (berlagak fasih) dan bukan *tazayyud* (suka membesar-besarkan) seperti yang tertulis di sini. Tapi sebenarnya perbedaan ini tidak terlalu penting karena baik *tazayyun* (berlagak fasih) maupun *tazayyud* (suka membesar-besarkan) sama-sama bermakna omong kosong yang berlebihan sehingga membuat pelakukan terjerumus dalam dosa, aib, dan cela.

Dipindai dengan CamScanner

Juga ayat:

(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada satu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. **(QS. Qâf: 17-18)**

Bukankah akan sangat memalukan jika sewaktu lembaran catatan amal Anda dibuka di hadapan orang banyak ternyata isinya hanyalah omong kosong yang sama sekali tidak bernilai, baik dari segi agama maupun dunia?"

Ketika menjelaskan tentang sifat Atha` ibn Abi Rîbâh al-Makki, seorang tabi'in yang sekaligus mufti Tanah Suci, Ismail ibn Umayyah mengatakan, "Atha` lebih banyak diam. Jika bicara, seolah-olah dia terlihat amat sulit mengeluarkan kata-katanya."

Demikianlah cerita Ya'la ibn Ubaid, sebagaimana dikutip oleh Abu Nu'aim[257] dan adz-Dzahabi[258].

[257] Abu Nu'aim, *al Hilyah*, vol. 3, hlm. 314.
[258] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, vol. 5, hlm. 83 dan 86.

Dipindai dengan CamScanner

"Makan secara berlebihan adalah pangkal tamak dan mengumbar hasrat."

Memenuhi Kebutuhan Jasmani Secukupnya

Jelaslah bahwa makan secara berlebihan hanya akan menjerumuskan pelakunya ke dalam sifat tamak dan suka mengumbar hasrat serta syahwat yang dapat merusak lahir dan batin si pelaku. Oleh karena itu, seyogianya orang yang berakal sehat, walaupun dia seorang hartawan, dapat membatasi takaran makanan dan minuman yang dia konsumsi. Sebab makan minum secara berlebihan pasti mengundang bahaya. Imam Ibnul Jauzi—*rahimahullah*—menguraikan:

> Tidaklah layak bagi setiap manusia untuk membebani raganya di luar kesanggupannya karena raga itu laksana kendaraan yang jika Anda tidak merawatnya dengan baik, niscaya Anda tidak akan dapat mengendarainya. Makanan yang dapat menyakiti badan sehingga membuatnya tak dapat melakukan kebaikan sebaiknya tidak dikonsumsi.
>
> Jangan pernah mengira bahwa saya menyuruh Anda untuk mengonsumsi semua yang Anda sukai, atau banyak makan yang enak-enak; yang saya suruh hanyalah agar Anda mengonsumsi makanan yang baik bagi tubuh, dan saya melarang Anda mengonsumsi makanan yang berbahaya bagi tubuh.
>
> Sedangkan terlalu banyak makan akan mengakibatkan cepat mengantuk; perut yang kenyang membuat hati menjadi buta dan membuat tubuh menjadi lemah. Jadi, yang terbaik adalah yang sedang-sedang saja.

Demikianlah uraian Imam Ibnul Jauzi.[259]

[259] Imam Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khathir*, hlm. 445.

Dipindai dengan CamScanner

"Berpakaian secara berlebihan adalah pangkal membanggakan diri dan sombong.

Bertempat tinggal secara berlebihan adalah pangkal boros dan angkuh."

Berbagai Bentuk Sikap Berlebihan

Berikut ini akan saya jelaskan beberapa macam sikap berlebihan, sebagai tambahan dari penjelasan penulis (al-Muhasibi):

- Berlebihan dalam berbicara: membincangkan sesuatu yang tidak ditanyakan, mengucapkan kata-kata yang tidak pada tempatnya, atau ikut campur dalam urusan orang lain.
- Berlebihan dalam makan dan minum: mengonsumsi makanan atau minuman dalam jumlah melebihi kapasitas perut; atau menyediakan aneka hidangan yang keluar dari batas kewajaran.
- Berlebihan dalam tidur: tidur melebihi kebutuhan.
- Kebalikannya adalah berlebihan dalam begadang: terus terjaga semalam suntuk untuk melakukan hal-hal yang sia-sia dan tidak berguna.
- Berlebihan dalam berpakaian: membeli begitu banyak pakaian hingga melebihi kebutuhan.
- Berlebihan dalam bertempat tinggal: membangun rumah yang melebihi kebutuhan sehingga termasuk dalam kategori bermegah-megah dan sombong.
- Berlebihan dalam memiliki perlengkapan atau perabot rumah tangga: membeli berbagai macam alat yang tidak berguna.
- Berlebihan dalam melihat: memandang sesuatu yang tidak penting atau tidak berguna. Sedangkan memandang sesuatu yang dilarang, hukumnya jelas haram.

Dipindai dengan CamScanner

- Berlebihan dalam berteman: menjalin hubungan pertemanan dengan semua orang secara sembarangan; tanpa memilih teman yang mukmin, bertakwa, saleh, dan baik.
- Berlebihan dalam membelanjakan uang: menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak berguna atau tidak jelas manfaatnya.
- Berlebihan dalam ilmu: terlalu banyak mendalami ilmu-ilmu yang tidak berguna untuk sekarang ataupun masa depan.
- Berlebihan dalam membaca: membaca terlalu banyak buku atau bahan bacaan lain yang tidak bermanfaat.

Dipindai dengan CamScanner

> *Ketahuilah, menjaga anggota tubuh adalah kewajiban, dan meninggalkan hal yang tidak berguna adalah keutamaan.*
>
> *Sebelum semua itu, bertobat adalah kewajiban karena Allah s.w.t. dan Rasulullah s.a.w. telah mewajibkan tobat sebagaimana termaktub dalam al-Qur`an: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya..."* (QS. At-Tahrîm: 8)

Arti kata "semurni-murninya" (*nashûha*) di dalam ayat ini adalah sama sekali tidak mengulangi perbuatan dosa yang telah ia mohonkan kepada Allah s.w.t. agar diampuni.

Tobatnya Fudhail ibn Iyadh Si Mantan Perampok dan Penyamun

Ada baiknya Anda mengetahui kisah pertobatan Fudhail ibn Iyadh yang dalam sekejab berubah dari sosok durjana perampok menjadi seorang zahid yang ahli ibadah, ahli hadis yang alim, sekaligus dai ke jalan Allah yang berdakwah dengan ucapan dan perbuatannya.

Semua bermula dari ketika Fudhail mendengar penggalan firman Allah s.w.t. dengan segenap hati dan perasaannya seketika itu juga dia langsung bertobat dengan semurni-murninya.

Ibnu Hajar[260] mengatakan bahwa nama lengkap Fudhail yang zahid lagi ahli ibadah itu adalah Fudhail ibn Iyadh at-Tamimi al-Yarbû'i al-Khurasani (wafat 187 H), dan kemudian berubah menjadi al-Makki (disebabkan perpindahan domisilinya, penj.)

Abu Ammar Husein ibn Huraits—murid Fudhail ibn Iyadh—berkata, "Aku pernah mendengar Fadhl ibn Musa bercerita:

[260] Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. 8, hlm. 294-294.

Dipindai dengan CamScanner

Pada mulanya, Fudhail ibn Iyadh adalah seorang penyamun yang kerap merampok di kawasan sekitar Abiward dan Sarakhs. Sedangkan pertobatan Fudhail berawal ketika ia menyukai seorang perempuan. Ketika dia memanjat sebuah dinding untuk menemui perempuan itu, tiba-tiba ia mendengar seseorang membaca firman Allah s.w.t:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah...?" **(QS. Al-Hadid: 16)**

Demi mendengar ayat itu, Fudhail pun sontak menyahut, "Tentu, wahai Tuhan, ini waktunya telah tiba!"

Dia pun beranjak dari tempat itu untuk kembali ke tempatnya semula. Tetapi karena kemalaman, Fudhail terpaksa bermalam di sebuah bangunan tua yang sudah kosong. Tidak disangka, ternyata di tempat itu ada beberapa musafir yang sudah mendahului Fudhail. Pada saat itu, Fudhail mendengar salah seorang musafir berkata kepada temannya, "Ayo kita lanjutkan perjalanan kita!" tapi musafir yang lain menyahut, "Tidak! Kita harus menunggu sampai pagi datang karena jika kita berangkat malam ini, pastilah Fudhail si penyamun akan merampok kita semua!"

Mendengar ucapan musafir itu, Fudhail pun langsung bergumam, "Bagaimana mungkin aku dapat menghabiskan malam-malamku dengan maksiat, sampai-sampai orang-orang muslim ini sedemikian takutnya terhadapku? Sungguh aku yakin bahwa Allah yang telah mempertemukan aku dengan para musafir ini ingin agar aku segera bertobat."

Fudhail lalu bergumam, "Wahai Allah, sungguh aku telah bertobat kepada-Mu. Dan kujadikan tobatku itu dengan tinggal di Masjidil Haram."

Fudhail pun segera pindah ke kota Mekah dan menetap di sana hingga akhir hayatnya.

Ibrahim ibn Asy'ats—salah seorang pembantu Fudhail—menuturkan, "Aku tidak pernah menemukan seorang pun yang begitu mengagungkan Allah selain Fudhail. Sebab, setiap kali ia berzikir atau mendengar ayat al-Qur`an dibacakan, pastilah dia langsung terlihat ketakutan dan sedih, air matanya juga akan segera berlinang sehingga membuat iba orang-orang yang ada di sekitarnya."

Ribâh ibn Khalid pernah berkata bahwa Abdullah ibn Mubarak bercerita, "Setiap kali aku melihat Fudhail, pastilah aku langsung berduka dan kuumpat diriku sendiri karena kulihat dia sedang menangis!"

Demikianlah saudaraku! Tobat yang tulus pasti akan memancarkan cahaya kebenaran!

Dipindai dengan CamScanner

"Rasulullah s.a.w. bersabda, "Wahai sekalian manusia, bertobatlah kepada Tuhan kalian sebelum kalian mati. Dan mendekatlah kepada Allah dengan beramal saleh sebelum kalian terlanjur sibuk."[261]

Beruntunglah orang yang Mati ketika Dosanya Juga Mati Seperti Dirinya

Ketahuilah bahwa tobat yang dilakukan oleh seorang hamba Allah yang berdosa sebelum matinya adalah sebuah anugerah dari Allah yang tak ternilai harganya. Berapa banyak manusia yang berdosa dan kemudian mereka mati sebelum sempat bertobat sehingga mereka harus membawa dosa mereka ke dalam kubur.

Imam al-Ghazali[262] *rahimahullah* menguraikan:

---

[261] Ungkapan Rasulullah s.a.w. yang dimuat di sini sebenarnya adalah potongan dari sebuah hadis panjang yang dicantumkan oleh Ibnu Majah dari Jabir dalam kitab *Sunan* (vol. 1, hlm. 573, bab *Tardh al-Humu'ah*) dengan sedikit perbedaan redaksi karena Ibnu Majah menulis redaksi hadis ini sebagai berikut: *"Wahai sekalian manusia, bertobatlah kepada Allah sebelum kalian mati. Dan bersegaralah melakukan amal saleh sebelum kalian terlanjur sibuk."*

Dalam sanad hadis ini terdapat Ali ibn Zaid ibn Jud'an yang dianggap daif oleh semua ahli hadis. Orang yang meriwayatkan hadis ini darinya adalah Abdullah ibn Muhammad al-'Adawi. Dalam karyanya yang berjudul *al-Mîzân*, adz-Dzahabi mengatakan bahwa status Ali ibn Zaid menurut Imam Bukhari adalah *"munkar al-hadîts"* (hadisnya ditolak), menurut Waqi' adalah *"yadha' al-hadîts"* (pemalsu hadis). Menurut Ibnu Hibban *"lâ yajûz al-ihtijâj bi khabarihi"* (hadis darinya tidak boleh dijadikan dalil). Setelah menyebutkan keterangan itu, adz-Dzahabi lalu memuat redaksi hadis seperti yang termaktub di sini.

Dalam karyanya yang berjudul *Tahdzîb at-Tahdzîb* (vol. 6, hlm. 21), Ibnu Hajar, setelah menukil pendapat adz-Dzahabi, berkata, "Sebuah riwayat yang berasal dari Ali ibn Zaid telah digunakan oleh Ibnu Majah, yaitu sebuah hadis yang berisi keterangan tentang shalat Jum'at. Ibnu Abdil Barr berkata bahwa semua ahli ilmu hadis telah sepakat bahwa hadis ini adalah karangan Abdullah ibn Muhammad al-Adawi yang memang telah dianggap sebagai seorang pembohong." Sebab itu, tidak perlu diragukan lagi bahwa status hadis ini memang *maudhû'* (palsu).

Menurut hemat saya, akan jauh lebih baik jika dalam masalah tobat ini penulis menggunakan hadis Rasulullah s.a.w. yang diriwayatkan oleh Agharr ibn Yassar al-Muzni r.a. yang berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia, bertobatlah kepada Allah karena aku bertobat kepada-Nya seratus kali dalam sehari."* Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Sahih (vol. 17, hlm. 24).

[262] Imam al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad-dîn*, vol. 2, hlm. 74; dan *Kitâb Âdâb al-Kasb*, vol. 4, hlm. 191.

Dipindai dengan CamScanner

Beruntunglah seseorang yang mati dan dosanya juga mati (terhapus) seperti dirinya. Dan celakalah seseorang yang mati dan ternyata dosanya terus menyertainya sampai seratus tahun, dua ratus tahun, atau lebih di alam kubur sehingga dia harus menerima siksa kubur dan terus ditanya oleh malaikat sampai semua dosanya terbalaskan. Allah s.w.t. berfirman,

"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." **(QS. Yâ Sîn: 12)**

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah mencatat semua amal manusia yang telah mereka kerjakan, dan Dia juga akan mencatat semua jejak-jejak yang ditinggalkan oleh amal mereka itu, yaitu segala hal yang dikerjakan oleh orang lain sepeninggal mereka. Allah s.w.t. juga berfirman,

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang ditangguhkannya." **(QS. Al-Qiyâmah: 13)**

Yang dimaksud dengan "ditangguhkannya" adalah semua tradisi atau contoh buruk yang ditinggalkan oleh seseorang yang sudah mati dan kemudian dikerjakan oleh orang lain.

Jadi, di antara mereka yang termasuk ke dalam golongan yang celaka ini adalah: para hakim atau penguasa yang menetapkan berbagai macam undang-undang atau aturan yang menyimpang dari syariat Allah, para penulis buku-buku yang merusak agama dan moral, para penyeru keburukan, para pengarang lagu-lagu erotis, dan berbagai macam manusia busuk lainnya yang setelah mereka mati, dosa-dosa mereka akan terus hidup!

Demikianlah uraian Imam al-Ghazali.[263]

[263] Imam al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad Dîn*, vol. 2, hlm. 74; dan *Kitâb Âdâb al Kasb*, vol. 4, hlm. 191.

Dipindai dengan CamScanner

"Tobat hanya dianggap sah jika memenuhi empat syarat: menghentikan kebiasaan berbuat dosa, memohon ampun dengan disertai penyesalan, mengembalikan hak orang lain, dan menjaga pancaindra termasuk kedua tangan dan kedua kaki, serta hati yang menjadi pemimpin bagi indra lainnya, yang menjadi tolok ukur baik tidaknya seluruh tubuh.

Allah s.w.t. telah menetapkan larangan dan perintah terhadap masing-masing anggota tubuh yang wajib dipatuhi, sebagaimana Dia juga telah memberi aneka keleluasaan dan hal mubah yang jika tidak dilakukan akan menjadi keutamaan bagi si hamba.

Kewajiban bagi hati—setelah iman dan tobat—adalah ikhlas karena Allah dalam beramal, berprasangka baik ketika ada syubhat, mempercayai janji Allah, takut terhadap azab-Nya, dan mengharapkan karunia-Nya."

Kalimat "berprasangka baik ketika ada syubhat" memang redaksinya seperti ini di semua naskah. Mungkin maksudnya adalah jika kita melihat seorang saleh sedang melakukan suatu perbuatan syubhat maka kita harus berprasangka baik terhadapnya. Sebab, seorang muslim memang harus selalu berprasangka baik kepada saudaranya seagama.

Melarikan Diri dari Allah Menuju Allah

Saudaraku, ketahuilah bahwa setiap seseorang, bila Anda takut terhadapnya, pasti Anda akan melarikan diri darinya. Tetapi tidak demikian takutnya Anda terhadap Allah karena jika Anda takut terhadap Allah maka Anda justru harus mendekati-Nya.

Allah s.w.t. harus ditakuti sekaligus diharapkan perlindungan-Nya. Maka seseorang yang takut terhadap Allah harus segera mendekatkan dirinya kepada-Nya,

Dipindai dengan CamScanner

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." **(QS. Adz-Dzâriyât: 50)**

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Barra` ibn Azib r.a. disebutkan bahwa sabda Rasulullah s.a.w. dalam hadis tentang doa sebelum tidur adalah:

لا مَلْجَأَ و لا مَنْجا مِنْكَ إلّا إلَيْكَ.

"Tidak ada tempat berlindung ataupun tempat menyelamatkan diri dari-Mu selain kepada-Mu."[264]

Sementara hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. menyebutkan bahwa di dalam sujudnya, Rasulullah s.a.w. selalu membaca doa:

اَللّٰهُمَّ إنّي أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ وَبِمُعَافَتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ, وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ, لا أُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلى نَفْسِكَ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada keridaan-Mu dari kemurkaan-Mu; kepada kemaafan-Mu dari hukuman-Mu; dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak sanggup memuji-Mu sebanyak yang semestinya. Engkau terpuji seperti pujian-Mu pada diri-Mu sendiri."[265]

Imam Nawawi[256] dan Imam Abu Sulaiman mengatakan bahwa hadis tersebut mengandung makna yang indah bahwa Rasulullah s.a.w. meminta perlindungan kepada Allah s.w.t. serta memohon agar Allah berkenan menyelamatkannya dengan keridaan-Nya dari kemurkaan-Nya, dan dengan kemaafan-Nya dari hukuman-Nya.

Keridaan adalah lawan dari kemurkaan sebagaimana kemaafan adalah lawan dari hukuman. Dan ketika Rasulullah s.a.w. menyebutkan "Allah s.w.t." yang tidak memiliki lawan, ternyata beliau meminta perlindungan dari Allah kepada Allah sendiri, bukan selain-Nya.

---

[264] HR. Bukhari (11/98); dan Muslim (17/32).
[265] HR. Muslim (vol. 4, hlm. 203).
[256] Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, vol. 4 hlm. 204.

Dipindai dengan CamScanner

Doa ini sekaligus mengisyaratkan bahwa permohonan ampun kepada Allah lantaran ketidakmampuan memenuhi seluruh kewajiban adalah salah satu bentuk ibadah dan pujian kepada Allah s.w.t.

Dipindai dengan CamScanner

"Perihal hati, begitu banyak hadis yang kita dapati; antara lain sabda Rasulullah s.a.w:"Di antara orang-orang mukmin ada yang hatiku begitu lentur terhadap mereka,"[267] dan sabdanya: "Kebenaran datang dengan membawa cahaya. Sebab itu, kalian harus menjaga isi hati."[268]

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Hati memiliki keinginan dan gerak maju,[269] serta kelemahan dan gerak mundur. Maka manfaatkanlah hati ketika sedang berkeinginan dan bergerak maju; dan biarkanlah ia (tinggalkan) ketika sedang lemah dan bergerak mundur."

Ibnu Mubarak berkata, "Hati itu laksana cermin; jika terlalu lama didiamkan dalam genggaman, ia akan berkarat. Hati juga laksana

---

[267] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (vol. 5, hlm. 267) dengan menggunakan jalur sanad dari Abu Umamah al-Bahili r.a. Al-Haitsami juga menyebutkan hadis ini dalam *Majma' az-Zawâ`id* (vol. 10, hlm. 276); dia menyatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani dengan para perawi yang *tsiqah* (tepercaya). Sedangkan redaksi hadis yang digunakan at-Thabrani juga berasal dari Abu Umamah:

Aku pernah bertemu dengan Rasulullah s.a.w. lalu beliau menggamit lenganku dan bersabda *"Wahai Abu Umâmah, di antara orang-orang mukmin ada yang hatiku begitu lentur terhadap mereka."*

Adapun bunyi redaksi hadis ini sebagaimana dijelaskan dalam *al-Musnad* karya Imam Ahmad adalah:

Abu Rasyid al-Hubrani berkata, "Abu Umâmah al-Bahili pernah menggamit lenganku dan kemudian bercerita, 'Aku pernah bertemu dengan Rasulullah s.a.w. lalu beliau menggamit lenganku dan bersabda, *'Wahai Abu Umâmah, di antara orang-orang mukmin ada yang hatinya begitu lentur terhadap diriku.'"*

Sedangkan adz-Dzahabi meriwayatkan hadis ini dalam *Mîzân al-I'tidâl* dengan redaksi sebagai berikut:

"...ada yang hatiku begitu lentur terhadap mereka."

Juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam *at-Tafsîr* (vol. 1, hlm. 420) ketika menafsirkan surah Âli Imran ayat 159 dengan menukil dari *al-Musnad* karya Imam Ahmad dengan redaksi:

"...ada yang hatiku begitu lentur terhadap mereka."

Menurut saya, naskah *al-Musnad* karya Imam Ahmad yang di dalamnya terdapat hadis ini dengan redaksi yang menempatkan beberapa kata secara terbalik hanyalah kesalahan penyalinan. Pendapat ini diperkuat dalam *Majma' az-Zawâ`id* (vol. 1, hlm. 405, cet. 1412).

[268] Saya sama sekali tidak dapat menemukan keterangan tentang hadis ini dalam berbagai kitab rujukan hadis. Jadi, tampaknya Allah lebih tahu tentang status hadis ini.

[269] Seperti inilah adanya redaksi hadis ini sebagaimana yang termaktub dalam dua naskah, dalam kitab *al-Hilyah* (vol. 1, hlm. 13) karya Abu Nu'aim, dan dalam *Raudhah al-Uqalâ`* (hlm. 17-18) karya Ibnu Hibban. Dalam kitab itu, redaksi hadis ini memang menggunakan kata *syahwah wa iqbâl* (keinginan dan gerak maju) yang maksudnya sudah jelas bagi kita semua. Tetapi menurut sebuah pendapat, terjadi kekeliruan penulisan karena redaksi yang seharusnya adalah: *syirrah wa iqbâl* (gairah terhadap sesuatu yang jauh dan gerak maju). Maka saya menyerahkan masalah ini sepenuhnya hanya kepada Allah s.w.t.

Dipindai dengan CamScanner

hewan piaraan; jika tidak diurus oleh si empunya, badannya akan kurus."

Betapa seringnya kelalaian hati memerosokkan diri Anda ke dalam kesulitan dan bencana?! Sungguh amat tepatlah ungkapan salah seorang penyair Islam terkemuka, Muhammad Iqbal[270]:

Wahai kawanku, jika sesaat saja engkau lalai
seribu mil kau makin jauh dari rumah santai
Sekejap saja kau cabut duri dari paha kudamu
tiba-tiba iringan pun lenyap dari pandangmu

Dengan syair ini, Iqbal bercerita tentang seseorang berkuda yang hampir celaka akibat tersesat dalam sebuah perjalanan. Tak beberapa lama kemudian, orang itu tiba-tiba melihat seekor kuda yang ditunggangi orang lain nun jauh di depannya. Tak ayal, orang itu segera memacu kudanya ke arah kuda itu sambil meyakini bahwa dirinya telah selamat karena menemukan jalan yang benar. Namun, sebelum orang itu berhasil menyusul kuda tersebut, sebilah duri menancap di paha kudanya, sehingga dia langsung memalingkan mukanya dari kuda yang dia kejar hanya untuk mencabut duri yang menusuk paha kudanya sehingga akhirnya kuda yang dia incar pun telah lari entah ke mana!

Jadi, tidaklah patut bagi siapa saja yang sedang berusaha mencapai suatu tujuan untuk memalingkan fokusnya dari tujuan itu, kendati dia harus menghadapi berbagai aral melintang yang menghalangi jalannya.

[270] Muhammad Iqbal, *Diwān al-Asrār wa ar-Rumūz*, hlm. 126.

Dipindai dengan CamScanner

Seorang ahli hikmah pernah mengatakan bahwa hati manusia bagaikan sebuah rumah berpintu enam. Lalu dikatakanlah, "Berhati-hatilah! Jangan sampai seorang pun masuk ke rumahmu melalui salah satu pintu tersebut karena jika itu terjadi maka rusaklah isi rumahmu."

Keenam pintu itu adalah: lidah, penglihatan, pendengaran, penciuman, kedua tangan, dan kedua kaki. Kapan pun salah satu dari keenam pintu itu terbuka tanpa sepengetahuan si empunya, hancurlah isi rumahnya!

Kewajiban bagi lidah adalah mengucapkan kebenaranan (jujur), baik dalam keadaan senang maupun marah; tidak melontarkan kata-kata menyakitkan, baik secara lahir maupun batin; dan tidak berlagak fasih di depan orang, baik demi kebaikan maupun keburukan.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Barangsiapa menjamin untukku dengan menjaga apa yang ada di antara dua kumisnya (yakni mulut) dan apa yang ada di antara dua kakinya (yakni kemaluan), aku pun menjamin untuknya bahwa Allah pasti memasukkannya ke surga."[271]

Ibnu Batthal berkata, "Hadis ini menunjukkan bahwa cobaan paling besar yang menimpa setiap manusia adalah lidah dan kemaluan. Barangsiapa berhasil menjaga kedua anggota tubuh itu, sebenarnya dia telah berhasil mengatasi cobaan yang dahsyat."

[271] Hadis ini dicantumkan oleh Imam Bukhari dalam Sahihnya (*Kitâb ar-Riqâq*, bab *Hifzh al-Lisân*) dengan riwayat dari Sahl ibn Sa'd as-sâ'idi r.a. yang redaksinya:

"*Barangsiapa menjamin untukku apa yang ada di antara dua kumisnya dan apa yang ada di antara dua kakinya, aku pun menjamin surga untuknya.*"

Dipindai dengan CamScanner

"Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Mu'adz ibn Jabal r.a., "Adakah yang membuat manusia terjerembab pada hidungnya di neraka selain buah lidah mereka sendiri?!"[272]

Ibnu Rajab mengulas:

Maksud dari "buah lidah" (*hashâ` id al-alsinah*) adalah balasan dan hukuman akibat mengucapkan kata-kata yang diharamkan. Pasalnya, setiap orang "menanam" dengan ucapan dan perbuatannya, yang baik ataupun yang buruk. Kelak dia akan menuai semua yang dia tanam pada Hari Kiamat.

Jadi, barangsiapa telah menanam kebaikan dengan ucapan dan perbuatannya, niscaya dia menuai karunia, dan barangsiapa telah menanam keburukan dengan ucapan dan perbuatannya, niscaya dia menuai penyesalan!

Demikianlah ulasan Ibnu Rajab.[273]

[272] Sebenarnya ucapan Rasulullah s.a.w. ini adalah penggalan dari sebuah hadis amat panjang yang diriwayatkan dari jalur Mu'adz ibn Jabal r.a. oleh Imam Ahmad, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, dan Imam Tirmidzi. Para ahli hadis menyatakan bahwa status hadis ini *hasan sahih*.

[273] Ibnu Rajab, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*, vol. 1, hlm. 241.

Dipindai dengan CamScanner

> *Rasulullah s.a.w. bersabda, "Aku memperingatkan kalian dari ucapan yang tidak berguna. Cukuplah setiap orang di antara kalian mengucapkan kata-kata yang sekedar memenuhi kebutuhannya. Sebab, setiap orang pasti akan ditanya tentang sikap berlebihan dalam ucapan sebagaimana dia juga akan ditanya tentang sikap berlebihan dalam harta."*

Sebenarnya ucapan ini bukan berasal dari Rasulullah s.a.w, melainkan ucapan Abdullah ibn Mas'ud r.a.[274]

Dalam ucapannya tersebut, Ibnu Mas'ud r.a. menyatakan bahwa ucapan yang berlebihan hingga melewati kebutuhan adalah dosa yang akan diganjar hukuman. Sebab itu, dia memperingatkan agar berhati-hati terhadap hal itu.

Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq juga pernah mengeluarkan peringatan serupa dengan penekanan yang berbeda, yaitu kepada mereka yang terlalu cinta kepada kehidupan dunia sehingga membuat mereka tenggelam dalam ketamakan. Dia berkata, "Seandainya kalian harus membeli kertas untuk para malaikat pencatat, tentulah kalian lebih memilih diam daripada banyak bicara."[275]

[274] Sebagaimana yang telah dinukil oleh al-Ghazali dalam *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* (vol. 8, hlm. 212) dengan redaksi:

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Aku memperingatkan kalian dari ucapan yang tidak berguna. Cukuplah seseorang mengucapkan kata-kata yang sekedar memenuhi kebutuhannya."

Sementara az-Zubaidi, dalam *Syarh Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* (vol. 7 hlm. 466), yang merupakan syarah dari karya al-Ghazali, mengatakan bahwa hadis ini dicantumkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Kitâb as-Shumt* dengan redaksi:

Ayahku menyampaikan kepadaku, "Ibnu Ulayyah memberitahukan kepada kami dari Laits bahwa Ibnu Mas'ud berkata, 'Aku memperingatkan kalian dari ucapan yang tidak berguna. Cukuplah seseorang mengucapkan kata-kata yang sekedar memenuhi kebutuhannya.'"

[275] Pernyataan ini dimuat dalam kitab *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah*, karya Imam Nawawi (dalam penjelasan hadis kelima belas).

Dipindai dengan CamScanner

Orang yang Diam Saja Tanpa Menyatakan Kebenaran Bagaikan Setan Bisu

Abu Ali ad-Daqqaq berkata, "Orang yang lebih memilih diam daripada menyatakan kebenaran sama seperti setan bisu."

Sementara Abu Qasim al-Qusyairi berkata, "Diam pada waktunya adalah salah satu sifat lelaki sejati, dan bicara pada tempatnya adalah salah satu sifat yang mulia."

Betapa indahnya doa ini:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ صَمْتِيْ فِكْرًا وَ نُطْقِيْ ذِكْرًا.

"Ya Allah, jadikanlah diamku sebagai pikir, dan bicaraku sebagai zikir."

Maksudnya, diam dan bicaraku hanya untuk membuat-Mu rida sekaligus agar aku mendapat pahala.

Dipindai dengan CamScanner

"Rasulullah s.a.w. bersabda, "Allah selalu memperhatikan lidah setiap orang yang sedang berbicara. Maka takutlah terhadap Allah setiap orang yang mengetahui apa yang dia ucapkan."[276]

Kewajiban bagi penglihatan adalah berpaling dari objek yang diharamkan, dan tidak mengintip objek yang sudah ditutupi atau dihalangi."

Setan Mempercantik Wanita Nonmahram untuk Menggoda Pria

Ibnu Muqaffa'[277], ketika membahas tentang para perempuan yang jauh dari orang, dia mewanti-wanti untuk tidak menjalin hubungan dengan mereka: "Segala kelebihan para wanita itu, yang sebenarnya belum diketahui namun tampak indah dan disukai, adalah batil dan tipu daya. Padahal, sebenarnya banyak hal yang tidak disukai oleh si penyuka dari istrinya sendiri jauh lebih baik daripada apa yang dia sukai dari para wanita itu."

Imam Ibnu Muflih al-Hanbali menguraikan:

> Hendaklah orang yang berakal sehat berhati hati dalam melepaskan pandangannya karena mata dapat melihat objek yang diharamkan oleh syariat sebagai sesuatu yang berbeda dari hakikat sebenarnya!
>
> Anda akan melihat wanita nonmahram tampak lebih cantik, tutur katanya lebih lembut, pergaulannya lebih cocok, rasanya dan keakrabannya lebih nikmat daripada istri Anda yang halal bagi Anda!
>
> Itu adalah akibat setan membuat wanita nonmahram terlihat indah dan begitu menggoda di mata pria agar para suami berpaling dari istri mereka yang halal kepada wanita-wanita yang haram bagi mereka; dan

[276] Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu`aim dalam *al-Hilyah* (vol. 8, hlm. 160) dari Ibnu Umar. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam *Nawâdir al-Ushûl* dari Ibnu Abbas r.a. dan dalam kitab *al-Jâmi' ash-Shaghîr*, karya Imam Suyuthi (vol. 2, hlm. 240), yang disyarah oleh al-Munawi. Dalam syarahnya, al-Munawi menyatakan bahwa hadis ini daif akibat adanya seorang perawi dalam sanad hadis ini yang dianggap lemah.

[277] Ibnu Muqaffa', *al-Adab al-Kabîr*, hlm. 99.

Dipindai dengan CamScanner

agar para suami tidak menyukai istrinya yang halal dan malah menyukai para wanita yang haram bagi mereka.

Apalagi karena jiwa manusia memang memiliki kecenderungan untuk penasaran terhadap sesuatu yang belum dia ketahui. Maka ketika seorang laki-laki memandang perempuan yang haram baginya, dia akan berkhayal mengenai berbagai keistimewaan dan kelebihan perempuan itu yang tidak dimiliki oleh istrinya. Ingat! Setan dengan segala kerusakannya akan memperlihatkan kepada Anda bahwa wanita yang belum Anda miliki lebih baik daripada wanita yang sudah Anda miliki!

Dan ketika semua kebusukan itu telah merasuk ke dalam hati Anda, raga dan agama Anda akan hancur! Berapa banyak penglihatan yang mengakibatkan pelakunya berkubang kesengsaraan? Berapa banyak kelancangan mata berakibat tusukan belati? Dan berapa banyak hati yang akan terluka karenanya?

Demikianlah uraian Imam Ibnu Muflih al-Hanbali.[278]

Hakim meriwayatkan dalam *at-Târîkh*, sebuah ucapan dari Abdullah ibn Mubarak dari beberapa orang Syaikh yang tinggal di Syam: "Barangsiapa memberikan kesempatan pertama bagi faktor-faktor cobaan untuk menyerang jiwanya, niscaya pada akhirnya dia tidak akan selamat darinya, sekeras apa pun usahanya."

Perzinahan Hindun binti Khuss dengan Budaknya akibat Selalu Berdekatan

Berapa banyak pandangan liar dan pembauran antara pria dan wanita telah menjerumuskan para pelakunya ke dalam kehancuran dan aib yang tidak pernah terlupakan! Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang perempuan bernama Hindun binti Khuss al-Iyadiyyah yang merupakan salah seorang perempuan bangsawan Arab pada masa jahiliyah. Dia terkenal dengan kecerdasan, kefasihan ucapan, dan kebijaksanaannya.

Pada suatu kali, perempuan ini melakukan perzinaan dengan salah seorang budaknya, padahal dia adalah bangsawan yang terkemuka di kalangan kaumnya. Dan ketika ditanyakan kepadanya mengapa dia mau melakukan perzinaan dengan budaknya; dan mengapa bukan dengan laki-laki merdeka saja, Hind menjawab, "Akibat dekatnya bantal dan panjangnya percakapan!"

[278] Ibnu Muflih al-Hanbali, *al-Furū'*, vol. 5, hlm. 151, 155, dan 158.

Dipindai dengan CamScanner

Yang dimaksud oleh Hindun, ada dua hal yang telah menyebabkan dirinya berzina dengan budaknya, yaitu:

Pertama, "dekatnya bantal" (*qurb al-wisad*) yang berarti seringnya pembauran antara Hindun dan budaknya itu dalam satu ruangan, dan letak kamar tidurnya yang berdekatan dengan kamar tidur si budak.

Sedangkan penyebab kedua adalah "panjangnya percakapan" (*thûl as-siwâd*) yang berarti seringnya pembicaraan antara mereka berdua tanpa disertai orang lain.

Kedua hal itulah yang sedikit demi sedikit mencabut rasa malu dan kehormatan diri Hindun, sehingga dia melupakan kedudukannya yang begitu terhormat di tengah kaumnya, sampai akhirnya dia terperosok ke dalam lubang perzinaan yang hina dengan seorang budak!

Ternyata, segala kecerdasan dan kebijaksanaan Hindun sama sekali tak berguna baginya! Dia malah terjerumus melakukan sebuah perbuatan yang amat hina, padahal dia sendiri mengetahui betul betapa buruk dan tercelanya perbuatan itu. Mari kita memohon perlindungan kepada Allah dari perbuatan hina seperti itu!

Perbuatan Hindun binti Khuss itu benar-benar dibenci oleh kalangan jahiliyah karena perempuan itu mau berzina dengan budaknya. Pasalnya, perzinaan yang dilakukan oleh pasangan yang sama-sama orang merdeka sekalipun amat dibenci oleh masyarakat Arab. Oleh sebab itu, ketika Rasulullah s.a.w. membacakan ayat yang berisi perintah baiat kepada kaum perempuan, dan beliau sampai pada bagian ayat:, *"...dan janganlah mereka (perempuan-perempuan itu) berzina..."*, Hindun—istri Abu Sufyan—langsung berseru, "Apakah seorang wanita merdeka mau melakukan perzinaan, wahai Rasulullah?! Bahkan, dulu kita semua pada masa jahiliyah amat malu untuk melakukan perzinaan, bagaimana mungkin kami mau melakukannya dalam Islam?!"[279]

Jadi, masyarakat Arab jahiliyah memang benar-benar membenci perzinaan yang dilakukan oleh Hindun binti Khuss. Apalagi perzinaan itu dilakukan dengan seorang budak yang kedudukannya amat hina karena dia dapat diperjual belikan.

---

[279] Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadis ini dirilis (*takhrij*) oleh Said ibn Manshur dan Ibnu Sa'ad dari as-Sya'bi secara *mursal* dan dengan sanad yang sahih.

Dipindai dengan CamScanner

Rupanya seringnya Hindun berbaur dan bercakap-cakap dengan budaknya berakibat membutakan mata dan menumpulkan akal perempuan bangsawan itu, sehingga dia suka rela berzina dengan si budak.

Perihal pengaruh pandangan yang berulang-ulang dan pergaulan akrab serta percakapan yang berkesinambungan terhadap tabiat seseorang, al-Jahizh menguraikan:

> Salah satu hal yang menimbulkan kerusakan adalah berlama-lama dan berulang-ulang menatap seseorang (lawan jenis yang bukan mahram, pentj.) yang dekat dengannya.
>
> Jadi, kedekatan dan perjumpaan yang terjadi berkali-kali memang benar-benar telah menjadi biang keladi akan datangnya musibah sebagaimana yang telah kita baca di muka.
>
> Ada yang berpendapat bahwa kecantikan seseorang yang tidak Anda kenal adalah tidak berbahaya. Karena kalaupun Anda dapat melihatnya dan membuat mata Anda terbelalak, Anda tahu bahwa Anda tidak dapat berhubungan dengannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Apa yang Anda lihat itu adalah laksana mimpi atau fantasi seorang pengkhayal yang ketika khayalan atau mimpi yang dilihatnya itu sirna dan dirinya dapat kembali seperti semula maka tak ada apapun yang terjadi sebagaimana halnya seseorang yang sedang bermimpi lalu terjaga dari mimpinya itu atau sebagaimana halnya seseorang yang sedang berkhayal lalu khayalannya sirna."

Demikianlah uraian al-Jahizh.[280]

Maksudnya, hal itu tentu amat berbeda dengan seorang lawan jenis yang dekat dan selalu dapat Anda temui kapan saja. Lawan jenis yang seperti itu tentu akan jauh lebih berbahaya bagi Anda dan setan juga akan lebih dapat menggoda Anda dengannya.

Seseorang yang berakal sehat pasti akan selalu menjauhkan dirinya dari fitnah dan segala hal yang dapat memicu terjadinya keburukan. Maka mari kita memohon perlindungan kepada Allah s.w.t dari keburukan yang semacam itu.

Sungguh tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang pujangga:

Keselamatan dari si Salma dan teman-temannya
adalah jangan sampai kau lewat di hadapannya

---

[280] Al-Jahizh, *al-Hayawân*, vol. 1, hlm. 169 dan 171.

Dipindai dengan CamScanner

Secara etimologi, kata *siwâd* baru digunakan jika telah terjadi hubungan dekat antara laki-laki dan perempuan.[281]

[281] Keterangan ini tercantum dalam kamus *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzhur pada entri *sīn-wāw-dāl*, yang di dalamnya juga terdapat kisah Hind ibn Khuss ini. Keterangan ini juga terdapat dalam kitab *a'lām an-Nisā'*, karya Kuhhalah (vol. 3, hlm. 231-234).

Dipindai dengan CamScanner

"Hudzaifah r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Pandangan adalah salah satu panah Iblis. Barangsiapa tidak memandang karena takut terhadap Allah, niscaya Allah menganugerahinya iman yang terasa manis dalam hatinya."[282]

Abu Darda` r.a. berkata, "Barangsiapa menundukkan pandangannya dari objek yang diharamkan, niscaya Allah menikahkannya dengan bidadari mana pun yang dia sukai. Dan barangsiapa mengintip dari atas rumah-rumah orang, niscaya Allah membangkitkannya pada Hari Kiamat sebagai orang buta!"

Daud at-Tha`i pernah berkata kepada orang yang sedang menajamkan pandangannya kepada seseorang, "Hai kau! Tundukkanlah pandanganmu karena aku pernah diberi tahu bahwa setiap orang akan ditanya tentang pandangannya yang berlebihan; juga akan ditanya tentang perbuatannya yang berlebihan."

Seseorang mengatakan, "Adalah hakmu pandangan yang pertama, sedangkan pandangan selanjutnya bukan hakmu," karena objek yang terlihat secara tiba-tiba tentu tidak dapat dielakkan. Tetapi ketika orang melanjutkan pandangannya maka dia dituntut pertanggungjawabannya.

Perkataan orang yang dikutip oleh al-Muhasibi ini sebenarnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Buraidah ibn Hushaib r.a. dari Rasulullah s.a.w. yang berstatus *marfû'*; redaksinya:

---

[282] Hadis ini diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak* (vol. 4, hlm. 314) dari Hudzaifah. Hakim menilai hadis ini *sahih*. Tetapi hadis ini ditolak oleh adz-Dzahabi karena di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang *wâhin* dan seorang rawi lain yang daif. Hadis ini diriwayatkan oleh at-Thabrani dari Ibnu Mas'ud. Al-Mundziri menyatakan dala, *at-Targhîb wa at-Tarhîb* (vol. 3, hlm. 317) bahwa di dalam sanad hadis ini terdapat seorang perawi yang *wâhin*. Adapun hadis yang paling serupa redaksinya dengan hadis ini adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Hakim, yaitu: *"Pandangan adalah salah satu panah Iblis yang beracun. Barangsiapa tidak memandang karena takut terhadap Allah, niscaya Allah menganugerahinya iman yang akan terasa manis dalam hatinya."*

Dipindai dengan CamScanner

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Ali, janganlah susul pandanganmu dengan pandangan berikutnya karena adalah hakmu pandangan yang pertama, sedangkan yang kedua bukanlah hakmu."*[283]

Kalimat: *"Adalah hakmu pandangan yang pertama,"* maksudnya selama pandangan pertama itu terjadi tanpa disengaja. Adapun maksud kalimat: *"Sedangkan yang kedua bukanlah hakmu,"* adalah karena pandangan itu disengaja, sehingga ia menimbulkan dosa.

[283] Hadis ini dicantumkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Tirmidzi. Tirmidzi menilai hadis *hasan gharib*.

Dipindai dengan CamScanner

Kewajiban bagi pendengaran mengikuti apa yang diwajibkan bagi ucapan dan penglihatan; maka apa saja yang terlarang untuk diucapkan ataupun dilihat juga terlarang untuk didengarkan, apalagi dinikmati.

Mencari-cari tahu tentang sesuatu yang dirahasiakan darimu adalah memata-matai (tajassus). Mendengar senda-gurau dan nyanyian serta kata-kata yang menyakiti hati kaum muslimin hukumnya haram sebagaimana halnya memakan bangkai dan darah.

Abdullah ibn Umar r.a. berkata, "Kita dilarang menggunjing ataupun mendengarkan gunjingan. Kita juga dilarang untuk mengadu domba ataupun mendengarkan adu domba."

Al-Qasim ibn Muhammad pernah ditanya tentang hukum mendengarkan nyanyian. Dia pun balik bertanya, "Jika Allah memisahkan antara yang benar dan yang batil pada Hari Kiamat, kira-kira di manakah nyanyian berada?" Si penanya menjawab, "Dalam kelompok kebatilan." Maka Qasim berkata, "Mintalah fatwa kepada dirimu sendiri."

Al-Qasim ibn Muhammad di sini adalah al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar as-Shiddiq r.a. (37-106 H) Dia adalah salah seorang pemuka tabi'in yang notabene salah satu dari tujuh ahli fikih Madinah yang hidup sezaman[284].

Dialog ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Dzamm al-Malâhî* dengan redaksi serupa dengan yang tertulis di sini. Al-Baihaqi juga meriwayatkan dialog ini melalui jalur Ibnu Abi Dunya dalam *as-Sunan al-Kubrâ*.

[284] Tujuh ahli fikih tabi'in dari kota Madinah: (1) Said ibn Musayyab, (2) Urwah ibn Zubair, (3) al-Qasim ibn Muhammad, (4) Kharijah ibn Zaid, (5) Abu Bakar ibn Abdillah ibn Utbah ibn Mas'ud, (6) Sulaiman ibn Yassar, Ubaid ibn Abdillah, (7) Nafi' *maulâ* Abdullah ibn Umar, ed.

Dipindai dengan CamScanner

Pengharaman Mendengarkan Alat Musik dan Segala Hal yang Mencelakakan

Ada sebuah hadis yang berisi pengharaman alat musik; diriwayatkan dari Abdurrahman ibn Ghanam al-Asy'ari, dia berkata, "Abu Malik al-Asy'ari berkata padaku—demi Allah dia tidak pernah berdusta padaku—bahwa dia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Pasti akan muncul di antara umatku orang-orang yang menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat-alat musik."*[285]

Dalam hadis ini Rasulullah s.a.w. menandaskan bahwa keempat perbuatan buruk mengandung keterkaitan yang kuat satu sama lain; masing-masing saling menyebabkan timbulnya keburukan yang lain. Perzinaan mendorong pelakunya untuk menghalalkan pemakaian sutera yang jelas-jelas haram bagi kaum laki-laki; ia juga mendorong pelakunya untuk menghalalkan arak dan membunyikan alat-alat musik untuk menambah keasyikan yang rusak dalam hati pelakunya. Semoga Allah menyelamatkan kita dari semua keburukan itu!

Imam Abul Faraj (Ibnul Jauzi) menguraikan:

> Ketahuilah bahwa mendengarkan nyanyian dapat menyebabkan terjadinya dua keburukan sekaligus.
>
> Yang pertama, mendengar nyanyian akan melalaikan hati dari memikirkan keagungan Allah dan melemahkan gairah untuk beribadah pada-Nya.
>
> Yang kedua, ia akan mendorong manusia untuk suka menikmati kenikmatan sesaat dan selalu memperturutkan syahwat indrawi (hasrat biologis) dalam bentuk hubungan intim yang justru banyak dilakukan lewat perzinaan.
>
> Jadi, antara zina dan nyanyian memang terdapat hubungan yang erat karena nyanyian adalah kenikmatan rohani, sedangkan zina adalah kenikmatan jasmani.

Demikianlah uraian Ibnul Jauzi.[286]

---

[285] HR. Bukhari dalam Sahihnya (*Kitāb al-Asyribah*, bab *Mā jā'a fī Man Yastahillu al-Khamr wa Yusammīhi bi ghairi Ismihi*).

[286] Dikutip dari *Risālah fī as-Samā' wa ar-Raqsh*, karya Ibnu Taimiyah, yang terdapat dalam *Majmu'ah ar-Rasāil al-Kubrā* (vol. 2, hlm. 311).

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak ada hal yang lebih berbahaya bagi seorang hamba setelah lidahnya daripada pendengarannya sendiri. Sebab, pendengaran adalah perantara paling cepat untuk mencapai hati dan pemicu fitnah yang paling efektif.

Diriwayatkan bahwa Waki' ibn Jarrah pernah berkata, "Aku pernah mendengar ucapan seorang ahli bid'ah sekitar dua puluh tahun yang lalu, sampai kini aku tak pernah bisa menyingkirkan gaung ucapan itu dari telingaku!"

Nama lengkap Waki' ibn Jarrah adalah Abu Sufyan Waki' ibn Jarrah ar-Ruwwasi al-Kufi (129-197 H), seorang imam, *al-Hâfizh*, hafalannya sangat kuat (*Isabat*), yang bergelar *muhaddits Iraq* (ahli hadis negeri Irak). Dia wafat di kota Faid—sebuah kota kecil yang terletak pada pertengahan jalan antara kota Mekah dan Kufah—ketika dia sedang melakukan perjalanan pulang usai menunaikan ibadah haji.

Imam Waki' amat terkenal akan keilmuan dan hafalan hadisnya sehingga dia dianggap sebagai salah satu ulama yang paling terkemuka pada zamannya. Bahkan, Imam Ishaq ibn Rawaihah pernah berkata, "Hafalan Imam Waki' bersifat alami (*thabî'i*) sedangkan hafalan kita harus diusahakan dengan susah payah."

Imam Ahmad juga pernah berkata, "Aku tidak pernah menemukan orang yang lebih mendalam ilmunya dan lebih kuat hafalan hadisnya daripada Imam Waki'. Dia selalu berusaha memperbaiki ilmu dan pemahaman fikihnya dengan diiringi sifat *wara'* dan sungguh-sungguh. Pada zamannya, Imam Waki' adalah imam bagi seluruh umat Islam. Imam Waki' juga pernah ditawari untuk menjadi walikota Kufah oleh Harun *ar-Rasyîd*, namun ia menolaknya karena sifat *wara'* yang dia miliki."

Yahya ibn Ma'in pernah berkata, "Waki' pada masa hidupnya bagaikan al-Auza'i pada masa hidupnya. Aku tidak pernah menemukan orang lain yang lebih utama daripada dirinya. Dia selalu melakukan shalat malam dan selalu berpuasa. Dia juga selalu mengeluarkan fatwa dengan menggunakan pendapat Imam Abu Hanifah."

Dipindai dengan CamScanner

Imam Ibnu Mubarak berkata "Imam Waki' adalah tokoh bagi dua kota besar (*rajul al-Mishrain*), yaitu Kufah dan Bashrah."

Salm ibn Junadah pernah berkata, "Aku pernah mengikuti majelis Imam Waki' selama tujuh tahun. Dan selama itu aku tak pernah melihatnya meludah, memungut kerikil, atau duduk sambil menggerak-gerakkan tubuhnya. Aku selalu melihatnya duduk menghadap kiblat, dan aku tak pernah sekalipun mendengarnya mengucapkan sumpah atas nama Allah s.w.t."

Said ibn Manshur pernah bercerita:

> Pada suatu ketika, Imam Waki' memasuki kota Mekah dengan tubuh yang gemuk. Fudhail ibn Iyadh pun bertanya padanya, "Bagaimana mungkin tubuhmu setambun ini padahal engkau adalah rahibnya negeri Irak?"
>
> Waki' pun menjawab; "(Gemuknya tubuhku) ini adalah karena kegembiraanku memeluk Islam."
>
> Maka Fudhail pun terdiam setelah mendengar jawaban Waki' itu.
>
> Pada suatu ketika, Imam Waki' pernah menulis dengan menggunakan tinta yang dia minta dari seseorang. Maka setelah selesai menulis, Imam Waki' memberi orang itu pundi-pundi uang hanya karena dia meminta sedikit tinta dari orang itu. Bahkan dia berkata, "Maafkan aku karena aku tidak memiliki apa-apa lagi selain pundi-pundi uang ini."

Semua kisah ini saya kutip dari *Tadzkirah al-Huffāzh*[287] dan *Tahdzîb at-Tahdzîb*[288].

[287] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffāzh*, vol. 1, hlm. 306-309.
[288] Ibnu Hajar, *Tahdzīb at-Tahdzīb*, hlm. 123-130.

Dipindai dengan CamScanner

"Thawus selalu menutup telinganya setiap kali didatangi oleh seorang ahli bid'ah agar dia tidak bisa mendengar ucapannya."

Thawus ibn Kaisan Al-Yamani, Keberkahan bagi Penduduk Yaman

Nama asli imam yang mulia ini adalah Abu Abdurrahman Thawus ibn Kaisan al-Yamani al-Janadi. Dia adalah salah seorang tabi'in yang paling mendalam pengetahuannya akan syariat, paling terkemuka dalam periwayatan hadis, paling teguh dalam mengikuti jejak pendahulunya, paling kuat ibadahnya, paling zahid, paling serba kekurangan hidupnya, paling utama perilakunya, dan paling berani dalam menasihati para khalifah dan raja. Imam Thawus lahir pada tahun 33 H di daerah Janad yang termasuk wilayah Yaman. Dia adalah tokoh paling terkemuka dalam amal dan ilmu.

Laits ibn Abi Sulaim berkata, "Thawus selalu menuturkan hadis secara huruf perhuruf."

Ibnu Hibban berkata, "Thawus adalah salah satu ahli ibadah di negeri Yaman dan salah satu tabi'in yang paling terkemuka. Dia telah melaksanakan haji sebanyak empat puluh kali, dan doanya selalu dikabulkan."

Bahkan Abdullah ibn Abbas r.a. pernah berkata, "Sungguh, aku menduga kuat bahwa Thawus akan masuk ke dalam golongan ahli surga."

Qais ibn Sa'ad pernah berkata, "Kedudukan Thawus bagi kami–yaitu penduduk Yaman—adalah bagaikan kedudukan Ibnu Sirin bagi penduduk Bashrah."

Ibrahim ibn Maisarah berkata, "Aku tidak pernah menemukan seseorang yang memiliki kemuliaan dan kerendahan hati yang lebih hebat daripada Thawus."

Sufyan ibn Uyainah pernah berkata, "Ada tiga tokoh yang selalu menghindar dari penguasa: Abu Dzar semasa hidupnya, Thawus semasa hidupnya, dan Sufyan ats-Tsauri semasa hidupnya."

Dipindai dengan CamScanner

Adz-Dzahabi berkata, "Thawus adalah Syaikh (guru) bagi penduduk Yaman dan sekaligus menjadi berkah dan mufti bagi mereka semua. Dia memiliki kemuliaan yang tinggi. Dia sering menunaikan ibadah haji, dan ia meninggal di kota Mekah satu hari menjelang hari Tarwiyah–satu hari menjelang keberangkatan jemaah haji ke Mina—pada tahun 106 H. Orang-orang yang menyalati jenazahnya tidak ada yang dapat berdiri tenang saking banyaknya orang yang menyalatinya, sampai-sampai Ibrahim ibn Hisyam yang menjadi Emir kota Mekah pada saat itu harus mengirimkan pasukan untuk menjaga jenazah Thawus. Beberapa orang yang beruntung dapat membawa keranda jenazah Thawus antara lain Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib r.a. Dia memikul keranda Thawus dengan bahunya sampai-sampai kopiahnya terjatuh dan sorban yang ia kenakan koyak. Ikut pula menyalati jenazah Thawus Khalifah Hisyam ibn Abdil Malik.

Waspadai Kisah Palsu tentang Thawus dan

Kisah tentang Thawus yang disampaikan oleh Ibnu Khalikan yang bercerita bahwa Thawus bersama Malik ibn Anas pernah memarahi Khalifah Abu Ja'far *al Manshûr* adalah sebuah kisah palsu yang dibuat-buat. Kisah ini tidak mungkin terjadi karena Thawus wafat pada tahun 106 H, sementara Malik ibn Anas baru lahir pada tahun 93 H, dan Abu Ja'far *al-Manshûr* lahir pada tahun 95 H. Jadi, ketika Imam Thawus wafat, kedua tokoh itu masih kanak-kanak.

Petunjuk lain yang membuktikan kepalsuan kisah tersebut adalah karena Abu Ja'far *al-Manshûr* baru menjabat khalifah setelah kakaknya, *as-Saffâh*, wafat pada tahun 136 H. Jadi, bagaimana mungkin Thawus dapat pergi menemui khalifah *al-Manshûr* padahal ketika sang khalifah naik tahta, sang Imam sudah meninggal tiga puluh tahun sebelumnya.

Lagi pula, kisah ini tidak mungkin terjadi pada diri Malik ibn Anas karena dia sudah wafat pada tahun 132 H sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Tahdzîb at-Tahdzîb*, tepat empat tahun sebelum *al-Manshûr* naik tahta.

Alhasil, kisah tentang Thawus yang disampaikan oleh Ibnu Khalikan bahwa Thawus pernah memarahi Khalifah Abu Ja'far *al-Manshûr* adalah sebuah kisah palsu yang merupakan rekaan belaka.

Dipindai dengan CamScanner

Keteladanan Kaum Salaf dalam Menjaga Jarak dari Ahli Bid'ah

Imam Malik pernah berkata:

> Jangan sekali-kali kau biarkan perkataan seseorang yang ucapannya dapat merusak hati masuk ke dalam telingamu karena kau tak pernah tahu apa yang akan kaudapat dari ucapan itu!
>
> Sungguh, dulu pernah ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang tinggal di Madinah mendengar ucapan seorang ahli bid'ah dan ucapan itu merasuk ke dalam hatinya.
>
> Ketika dia bertemu dengan teman-temannya untuk meminta nasihat dari mereka, mereka pun melarangnya untuk mendengar ucapan ahli bid'ah itu. Si lelaki Anshar pun menyahut, "Tapi ucapan itu sudah terlanjur merasuk ke dalam hatiku. Sungguh, andaikan Allah merestuiku untuk menjatuhkan diriku sendiri dari atas menara itu, pastilah sudah kulakukan."[289]
>
> Ahmad ibn Abdillah ar-Razi as-Shan'ani[290] dan Ibnul Jauzi[291] meriwayatkan dengan sanad yang diambil dari Ahmad ibn Hanbal: "Kami mendengar dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar:
>
> Pada suatu ketika, di saat Thawus sedang duduk bersama putranya, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari kalangan Mu'tazilah dan langsung menyampaikan sesuatu padanya.
>
> Seketika itu pula Thawus segera menutup telinganya dengan jari-jemarinya seraya berkata kepada putranya, "Nak, cepatlah kau tutup telingamu dengan jari-jarimu agar kau tidak mendengar sedikit pun kata-kata orang ini! Sebab, hati kita amatlah lemah."
>
> Thawus terus mengulang-ulang ucapannya kepada putranya, "Nak, tutup rapat-rapat!"

Demikianlah seterusnya sampai akhirnya si Mu'tazilah merasa jengah lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Dalam kitab *at-Thabaqât al-Kubrâ*[292] terdapat sebuah penjelasan tentang Muhammad ibn Sirin al-Bashri sebagai berikut: Ibnu 'Aun pernah menuturkan:

---

[289] Dinukil dari kitab *al-Jâmi'*, karya Imam Ibnu Abi Zaid al-Qirwani (hlm. 120).
[290] Ahmad ibn Abdillah ar-Razi as-Shan'ani, *Târikh Madînah Shan'â` al-Yaman*, hlm. 328.
[291] Ibnul Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 12.
[292] Ibnu Sa'ad, *at-Thabaqât al-Kubrâ*, hlm. 197.

Dipindai dengan CamScanner

Datanglah seorang laki-laki kepada Muhammad ibn Sirin dan kemudian lelaki itu mengatakan sesuatu tentang takdir. Lantas Ibnu Sirin membaca ayat:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Lalu Ibnu Sirin menutup telinganya dengan jari-jemarinya dan berkata, "Pilihlah, apakah engkau yang pergi meninggalkanku, ataukah aku yang pergi meninggalkanmu!"

Lelaki itu pun pergi meninggalkan Ibnu Sirin, kemudian Ibnu Sirin berkata, "Hatiku tidak berada di tanganku. Sungguh, aku khawatir jika orang itu merasukkan sesuatu ke dalam hatiku dan ternyata aku tak sanggup menyingkirkannya lagi. Jadi, aku lebih suka jika aku sama sekali tidak mendengar ucapannya."

Dipindai dengan CamScanner

"Kewajiban bagi penciuman juga mengikuti apa yang diwajibkan atas pendengaran dan penglihatan. Jadi, apa saja yang diperbolehkan untuk engkau dengarkan atau engkau lihat, juga diperbolehkan untuk engkau cium aromanya.

Alkisah, Umar ibn Abdil Aziz r.a. pernah diberi minyak Kesturi, lantas dia menutup hidungnya sehingga si pembawa Kesturi bertanya, "Mengapa kau berbuat seperti itu?" Umar pun menjawab, "Apakah ada kegunaan minyak wangi selain untuk dicium aromanya?"

Penyebab Khalifah Umar ibn Abdil Aziz tidak mau mencium wangi minyak Kesturi itu adalah karena ternyata minyak Kesturi itu berasal dari *Bait al-Mâl,* sehingga sifat *wara'* yang dia miliki membuatnya enggan mencium aromanya.

Dipindai dengan CamScanner

Kewajiban bagi kedua tangan dan kedua kaki adalah tidak dipergunakan untuk melakukan perbuatan terlarang, dan tidak dihalangi dari melakukan perbuatan yang benar.

Masruq berkata, "Setiap kali seorang hamba melangkahkan kakinya satu langkah, pastilah dicatat baginya sebuah amal baik atau amal buruk."

Putri Sulaiman ibn Abdil Malik mengirimkan surat kepada Abdah binti Khalid ibn Ma'dan agar Abdah bersedia mengunjunginya. Abdah membalas suratnya: "Ayahku tidak suka melakukan perjalanan yang tidak dijamin oleh Allah, dia juga tidak suka memakan makanan yang pada Hari Kiamat akan ditanya tentangnya lantas dia tidak selamat hanya gara-gara makanan itu. Aku pun tidak menyukai semua hal yang tidak disukai oleh ayahku."

Sulaiman ibn Abdil Malik (wafat 99 H) adalah salah seorang khalifah dinasti Bani Umayyah. Dia dilahirkan di kota Damaskus dan wafat di kota itu pula. Sayangnya, saya tidak menemukan satu sumber pun mengenai putrinya yang disebutkan oleh al-Muhasibi.

Khalid ibn Ma'dan (wafat 103 H) adalah salah seorang tabi'in terkemuka yang telah meriwayatkan banyak hadis. Dia perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan dikenal sebagai ahli ibadah. Dia berasal dari Yaman namun kemudian menetap di kota Himsh, di negeri Syam. Dia dikenal pemberani, tentara yang mumpuni, dan banyak membaca tasbih.

Saya sengaja menjelaskan tentang Khalid ibn Ma'dan di sini karena saya tidak menemukan satu sumber pun yang dapat saya jadikan rujukan untuk mengetahui lebih jauh tentang putrinya selain sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sang putri dari Khalid.[293]

[293] Terdapat dalam *Tahdzib at-Tahdzib* (hlm. 119); dan dalam *Tafsir Ibni Abi Hatim* (lembaran keenam dari jilid pertama) pada bagian tafsir ayat: *"...dan (Allah) telah menurunkan hujan dari langit..."* **(QS. Thâ Hâ: 50)**

Dipindai dengan CamScanner

"Cara mengamalkan itu semua adalah dengan mengikuti aturan para imam yang bertakwa; menelisik adab para pencari petunjuk untuk mengetahui perilaku yang benar; mengevaluasi diri; berlaku adil; berhenti menyakiti orang lain; melakukan perbuatan baik dengan tidak kuat/memberi; berperilaku baik tanpa mendengki; merasa cukup apa adanya dengan menyukai kelemahan/ketidakterkenalan; memperbanyak diam karena ingin selamat; rendah hati terhadap semua orang tanpa mengasingkan diri; akrab dengan zikir dalam kesendirian; mengabdi sepenuh hati; memadukan ambisi dengan perasaan diawasi oleh Allah; dan mencari selamat di jalan istikamah."

Perihal ungkapan al-Muhasibi: "memperbanyak diam karena ingin selamat," jika Anda berada di sebuah majelis yang memperbincangkan sesuatu secara bertele-tele, lalu Anda merasakan bahwa semua yang sedang berlangsung di majelis itu sama sekali tidak mengandung kebaikan, segeralah tinggalkan majelis itu demi keselamatan Anda sendiri, dan jangan duduk di majelis itu lebih lama lagi.

Seorang tabi'in yang bernama Muhammad ibn Syihab az-Zuhri pernah berkata, "Jika sebuah majelis terlalu bertele-tele maka setan pasti ambil bagian di dalamnya."[294]

Perihal ungkapan al-Muhasibi: "rendah hati terhadap semua orang tanpa mengasingkan diri," para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan rendah hati sehingga amat banyak pendapat yang mereka kemukakan dalam hal ini. Salah satu pendapat yang terbaik adalah yang pernah diungkapkan oleh Imam al-Hasan al-Bashri. Berikut kutipannya, "Hisyam ibn Hasan menuturkan:

[294] Demikian disebutkan dalam sebuah tulisan tentang riwayat hidup az-Zuhri yang terdapat dalam kitab *Tārīkh* karya Ibnu Asakir (hlm. 152) dan dalam *Muqaddimah* karya Ibnu Shalah (hlm. 211) pada bagian kedua puluh delapan.

Dipindai dengan CamScanner

Beberapa orang mengemukakan pendapat mereka tentang rendah hati (tawaduk) di hadapan Imam al-Hasan al-Bashri yang terus saja diam mendengar ucapan orang-orang itu.

Akhirnya, ketika orang-orang itu sudah mengungkapkan begitu banyak pendapat mereka, Imam Al-Hasan al-Bashri pun angkat bicara, "Kulihat kalian begitu banyak mengemukakan pendapat tentang tawaduk."

"Apakah sebenarnya tawaduk itu, wahai Abu Said?" tanya mereka.

Imam al-Hasan al-Bashri menjawab, "(Yaitu) seseorang keluar dari rumahnya; setiap kali dia bertemu dengan seorang muslim, dia selalu menduga bahwa si muslim lebih baik daripada dirinya."[295]

Enam Sosok Teladan dalam Mengevaluasi Diri

Orang yang memiliki kesadaran untuk mengevaluasi diri adalah mereka yang diberi taufik dan selalu menjaga pelaksanaan syariat Allah dalam diri mereka, baik dalam hal-hal yang digandrungi maupun dalam hal-hal yang tidak disukai, baik ketika senang maupun susah.

Berikut ini saya ketengahkan enam contoh kisah orang-orang seperti itu agar Anda dapat lebih mudah memahami apa yang dimaksud dengan "mengevaluasi diri".

Tentu Anda belum melupakan kisah Khalifah Umar ibn Abdil Aziz yang menutup hidungnya ketika disodori minyak Kesturi yang berasal dari *Baitul-Mâl*. Pada saat itu, Umar ibn Abdil Aziz berkata, "Apakah ada kegunaan minyak itu selain untuk dicium aromanya?" Inilah derajat kesadaran mengevaluasi diri yang paling tinggi.

1. Sikap *Wara'* Umar ibn Khaththab Membuatnya Melarang Istrinya Menyentuh Minyak Wangi

Imam Ahmad[296] meriwayatkan dengan sanad yang terhubung dengan Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a, dia bercerita:

Pada suatu ketika pernah dihaturkan kepada Umar ibn Khaththab r.a. minyak Kesturi dan minyak Anbar dari Bahrain. Umar pun berkata, "Demi Allah, aku berharap menemukan seorang perempuan yang pandai menakar agar aku bisa membagi-bagikan minyak wangi ini kepada kaum muslimin."

---

[295] Sebagaimana dituturkan oleh Imam Ahmad dalam *az-Zuhd* (hlm. 279) dalam keterangan tentang riwayat hidup Imam al-Hasan al-Bashri.

[296] Imam Ahmad, *al-Musnad, Kitâb az-Zuhd*, hlm. 119.

Dipindai dengan CamScanner

Maka Atikah, istri Umar, berkata kepada Umar, "Aku pandai menakar! Biarkanlah aku menakarnya untukmu."

"Tidak!" tukas Umar.

Atikah bertanya, "Mengapa tidak?"

Umar menjawab, "Aku takut kalau-kalau engkau mengambilnya dan melakukan gerakan seperti ini." Sambil mengatakan itu, Umar menggerakkan jemarinya ke arah sisi wajahnya.

Umar melanjutkan, "Dengan demikian, engkau mengusapkan minyak itu ke lehermu; itu sama saja engkau mengambil sesuatu yang merupakan hak kaum muslimin."

2. Umar ibn Abdil Aziz Mengingatkan Orang usai Menguburkan Putra Kesayangannya

Abu Nu'aim[297] dan Imam Ahmad[298] meriwayatkan kisah tentang Umar ibn Abdil Aziz *rahimahullah*:

Umar ibn Abdil Aziz pernah melihat seseorang yang menunjuk dengan menggunakan tangan kiri. Umar pun berkata, "Hai kau! Jika engkau berbicara, jangan menunjuk dengan tangan kirimu, tapi tunjuklah dengan tangan kananmu."

Lantas lelaki itu berkomentar, "Belum pernah aku melihat peristiwa seperti ini! Seorang laki-laki (Umar ibn Abdil Aziz) baru saja menguburkan orang yang paling dia sayangi (putra Umar, Abdul Malik, seorang anak muda yang ahli ibadah), tapi (alih-alih berkabung) lelaki itu malah mengingatkanku untuk menunjuk dengan tangan kananku, bukan tangan kiriku!"

Maka Umar berkata, "Jika Allah lebih mengutamakan sesuatu (untuk Dia ambil) maka biarkanlah ia dan jangan dipikirkan."

Lelaki itu pun berkata kepada Umar, "Semoga Allah memberimu kebaikan (pahala) berkat jasamu terhadap Islam!"

Umar ibn Abdil Aziz menukas, "Tidak, tetapi semoga Allah memberi Islam kebaikan berkat diriku."

Kelak, ucapan Umar ibn Abdil Aziz ini diikuti oleh Imam Ahmad ibn Hanbal, yaitu ketika seorang bertanya padanya tentang suatu hal yang kemudian dijawab oleh sang imam. Lantas lelaki itu berkata kepada Imam Ahmad ibn Hanbal, "Semoga Allah memberimu kebaikan (pahala) berkat jasamu terhadap Islam!"

---

[297] Abu Nu'aim, *al-Hilyah*, hlm. 326.

[298] Imam Ahmad, *al-Musnad*, *Kitab al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijal*, vol. 1, hlm. 381; dan *Kitab az-Zuhd*, hlm. 300-301.

Dipindai dengan CamScanner

Imam Ahmad ibn Hanbal pun merasa gusar dan berseru, 'Tidak, tetapi semoga Allah memberi Islam kebaikan berkat diriku. Siapalah aku ini dan apalah jasaku terhadap Islam sehingga Allah memberiku kebaikan (pahala)?"[299]

3. *Al-Hâfizh* al-Mundziri Lebih Memilih Rebahan di Tengah Jalan daripada di Warung yang Sedang Tutup

Zakiyuddin Abdul Azhim al-Mundziri, sang penulis kitab *at-Targhîb wa at-Tarhîb*, adalah seorang imam yang bersikap *wara'*, zahid, dan saleh. Tentang dirinya, Syaikh Tajuddin ibn Subki menuturkan, "Aku pernah mendengar Abu Yahya bercerita dengan mengutip ucapan ad-Dimyathi:

Pada suatu ketika, Syaikh al-Mundziri keluar dari tempat pemandian dalam keadaan kepanasan sampai-sampai ia tidak dapat berjalan! Tubuh sang Syaikh pun langsung limbung dan roboh di sebuah jalan di samping sebuah warung yang sedang tutup.

Saya (ad-Dimyathi) pun berkata kepada sang Syaikh, "Wahai tuanku, biarkan aku mendudukkanmu di warung itu."

Tetapi sang Syaikh yang masih kepayahan itu malah berkata, "Tanpa seizin dari yang empunya, bagaimana mungkin bisa begitu?!" Dan sang Syaikh pun menolak untuk duduk di warung itu.[300]

4. Taqiyuddin As-Subki Melarang Putranya Menghina Anjing

Syaikh Murtadha az-Zubaidi[301] berkata, "Mengungkapkan keburukan seorang fasik dalam rangka memberi peringatan kepada orang lain harus dilakukan dengan maksud yang tulus, yakni untuk menghindarkan orang lain dari tipu daya si fasik. Jadi, barangsiapa mengungkapkan keburukan orang lain dalam kondisi seperti ini tetapi semata-mata hanya untuk melampiaskan kemarahannya, membalaskan dendamnya, atau dengan dorongan tendensi subyektif lainnya maka dia berdosa. Tajuddin ibn Subki juga menyatakan hal yang serupa dengan menukil dari ayahnya, Taqiyuddin as-Subki. Tajuddin ibn Subki menuturkan:

Ketika aku sedang duduk di beranda rumahku, tiba-tiba mendekatlah seekor anjing. Aku pun berseru, "Enyahlah anjing, anak seekor anjing!"

Mendadak kudengar ayahku (Taqiyuddin as-Subki) menghardikku dari dalam rumah.

---

[299] Dikutip oleh Ibnul Jauzi dalam *Manâqib al-Imâm Ahmad* (hlm. 275).

[300] Tajuddin ibn Subki, *Thabaqât as-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, vol. 5, hlm. 109.

[301] Syaikh Murtadha az-Zubaidi, *Syarah Ihyâ' 'Ulûm ad-Din*, dalam pembahasan tentang diperbolehkannya menggunjing orang fasik.

Dipindai dengan CamScanner

"Bukankah ia memang anjing anak dari seekor anjing?!" tukasku.

Ayahku menjawab, "Syarat diperbolehkan ucapan seperti itu adalah jika engkau tidak bermaksud menghinanya."

Aku pun berkata, "Ini ilmu tambahan buatku!"

5. Abu Yusuf, Hakim Khalifah *Ar-Rasyîd*, Mengevaluasi Diri Menjelang Ajalnya

Ala` uddin al-Hishni[302] bercerita:

Pada suatu ketika, Imam Abu Yusuf, Hakim Kepala di zaman Harun *ar-Rasyîd* yang notabene murid dari Imam Abu Hanifah, diminta untuk memutuskan sebuah perkara antara Khalifah Harun *ar-Rasyîd* dan seorang beragama Nasrani. Ternyata, Abu Yusuf memenangkan si Nasrani dalam perkara itu dan mengalahkan sang khalifah.

Ketika Abu Yusuf tengah menghadapi ajal, dia berkata, "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku memikul urusan ini (kehakiman) tanpa pernah cenderung (untuk membela) salah satu dari pihak-pihak yang bertikai, bahkan dalam hatiku sekalipun, kecuali dalam perkara yang terjadi antara seorang Nasrani dan Harun *ar-Rasyîd*. Ketika itu, aku cenderung kepada salah satu dari mereka—maksudnya adalah kecenderungan hati—karena dalam hati aku amat berharap agar *ar-Rasyîd* yang benar, namun kemudian kutetapkan bahwa *ar-Rasyîd* kalah dari si Nasrani (karena memang *ar-Rasyîd* salah)." Kemudian Abu Yusuf pun menangis![303]

6. Di Ambang Kematian, Ibnu Hamid *Al-Warrâq* Enggan Meminum Air Sebelum Mengetahui dari Mana Asalnya

Al-Qâdhi Ibnu Abi Ya'la al-Hanbali[304] meriwayatkan tentang Ibnu Hamid *al-Warrâq* yang bernama asli Abdullah ibn Hasan ibn Hamid al-Baghdadi:

Ibnu Hamid sering menulis buku-buku dengan tangannya sendiri dan dia mencari nafkah dengan cara itu sehingga akhirnya dia diberi julukan *al-warrâq* (tukang kertas).

Ibnu Hamid sering melakukan ibadah haji sampai-sampai ia sering dicela disebabkan kegemarannya bepergian dan melakukan ibadah haji, bahkan ketika usianya sudah senja. Menanggapi semua celaan itu, Ibnu

[302] Ala`uddin al-Hishni, *ad-Durr al-Mukhtâr* -yang diberi *Hâsyiyah* (catatan pinggir) berjudul *Radd al-Muhtâr*- (hlm. 313, bagian sebelum bab al-Habs, *Kitâb al-Qadhâ`*).

[303] Dikutip dari ceramah Ustadz Arif an-Nakadi yang berjudul *al-Qadhâ` fî al-Islâm* (hlm.25).

[304] *Al-Qâdhi* Ibnu Abi Ya'la al-Hanbali, *Thabaqât al-Hanâbilah*, vol. 2, hlm. 177.

Dipindai dengan CamScanner

Hamid hanya berkata, "Semoga sekeping Dirham palsu dapat keluar dari sekumpulan Dirham asli."

Ketika Ibnu Hamid pergi naik haji pada tahun 402 H, di tengah perjalanannya dia merasakan dahaga yang mencekik. Pada saat kritis itu, tiba-tiba datanglah seseorang sambil membawa air dan langsung menemui Ibnu Hamid yang tengah bersandar pada sebuah batu sambil meregang nyawa.

Ternyata Ibnu Hamid memberi isyarat untuk bertanya tentang dari mana asal lelaki pembawa air itu dan ke mana tujuannya. Maka lelaki pembawa air itu berseru, "Apakah ini waktu yang pantas bagi pertanyaan seperti itu?"

Ibnu Hamid langsung menyahut dengan isyarat, "Ya. Ini adalah waktu yang pantas bagi pertanyaan seperti itu. Ketika aku akan bertemu Allah, tentulah aku perlu mengetahui ke mana tujuanmu."

Demikianlah, akhirnya Ibnu Hamid wafat dalam perjalanan pulang dari menunaikan haji setahun kemudian, yaitu pada tahun 403 H.

Perhatikanlah–semoga Allah memimpinmu—betapa para tokoh itu selalu awas dalam mengevaluasi diri sendiri.

Khalifah Umar ibn Khaththab *al-Fârûq* r.a. khawatir jika dia mendapatkan bagian lebih dari hak umat Islam disebabkan aroma wangi yang membekas pada jemari istrinya seandainya sang istri dia tugaskan menimbang dan membagikan minyak Kesturi yang dia terima.

Khalifah Umar ibn Abdil Aziz tidak pernah disibukkan oleh kesedihan setelah dia menguburkan jenazah putra kesayangannya, sehingga kesedihan itu tidak membuatnya alpa untuk memberi tahu kekeliruan seorang laki-laki. Umar ibn Abdil Aziz tidak membiarkan dirinya bersikap diam terhadap kesalahan salah seorang rakyatnya yang telah menggunakan tangan kirinya untuk menunjuk. Umar–dengan segala kesedihan yang mengepungnya—justru mengarahkan lelaki itu untuk melakukan ajaran Islam yang menganjurkan penggunaan tangan kanan ketika menunjuk. Dan ketika si lelaki memuji Umar serta menunjukkan keutamaannya terhadap agama Islam, Umar ibn Abdil Aziz malah enggan menerima pujian itu dan balik mengingatkan si lelaki bahwa keutamaan hanyalah milik Islam saja. Demikianlah Umar, padahal kita tahu bahwa Umar telah banyak mengajarkan kepada kita tentang adab dan akhlak, dan Umar pulalah yang telah membuat anak-anaknya terkagum-kagum akan amal dan perjalanan hidupnya.

Dipindai dengan CamScanner

Ketika al-Mundziri terpanggang oleh panasnya tempat pemandian sampai-sampai dia tidak sanggup berjalan dan kemudian roboh di tengah jalan, salah seorang muridnya langsung menolongnya seraya berkata, "Aku akan mendudukkanmu di tempat warung itu!" Berhubung warung yang ditunjuk oleh murid al-Mundziri itu sudah tutup, sehingga jika ada seseorang yang duduk di situ maka hal itu tidak akan menganggu siapa-siapa.

Di tengah segala kelelahan dan deritanya, al-Mundziri malah berkata, "Tanpa seizin dari yang empunya, bagaimana mungkin bisa begitu?"

Sang Syaikh pun menolak duduk di tempat itu dan lebih menganggap bahwa tetap berada di tengah jalan yang panas adalah lebih baik baginya daripada harus di duduk di tempat duduk warung tersebut tanpa seizin si empunya. Oleh sebab itu maka wajarlah jika al-Mundziri dianggap sebagai Syaikh dari sekalian Syaikh yang hidup pada zamannya ditinjau dari segi kedudukan dan ilmunya.

Adapun Taqiyuddin as-Subki telah menganggap bahwa anaknya telah berbuat salah ketika si anak mengusir seekor anjing dengan sikap penuh penghinaan dan merendahkan. Dia juga memberitahu anaknya itu bahwa menghina tidak boleh dilakukan, sekalipun terhadap anjing.

Abu Yusuf, sang hakim, menganggap bahwa hanya dengan sekedar kecenderungan hatinya serta harapannya agar kebenaran berada di pihak khalifah dan bukan di pihak si Nasrani, itu sudah merupakan kesalahan yang membuatnya khawatir akan tertimpa azab dari Allah disebabkan hal itu. Kecenderungan hati itu dianggap oleh Abu Yusuf sebagai dosa yang telah diperbuatnya, sehingga dia menangis pada detik-detik terakhir menjelang ajalnya!

Sementara Ibnu Hamid al-Hanbali menganggap bahwa kematian akibat kehausan jauh lebih dia sukai daripada tenggorokannya harus kemasukan air yang tidak jelas asal-usulnya. Rupanya, sang Imam ingin menemui Allah s.w.t. dalam keadaan suci lahir dan batin.

Tidakkah mereka semua benar-benar mulia? Sungguh benarlah ungkapan seorang pujangga:

Merekalah sejatinya para laki-laki
Aib jika seseorang disebut lelaki
tak miliki sifat laki yang hakiki!

Dipindai dengan CamScanner

"Allah s.w.t. berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istikamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita." **(QS. Al-Ahqâf: 13)**

Sufyan ibn Abdillah at-Tsaqafi berkata, "Wahai Rasulullah! Beritahu aku suatu hal yang dapat kujadikan sebagai pegangan." Rasulullah s.a.w. menjawab, "Ucapkan 'Aku beriman kepada Allah,' lalu istikamahlah!" [305]

Umar ibn Khaththab r.a. berkata, "Maksud dari firman: 'mereka tetap istikamah,' adalah istikamah untuk Allah dengan menaati-Nya dan tidak teperdaya oleh tipu daya setan."

Abu Aliyah ar-Riyahi berkata, "Maksud dari firman: 'mereka tetap istikamah,' adalah mereka ikhlas karena Allah semata dalam beragama, berdakwah, dan beramal."

Pokok dari istikamah ada tiga, yaitu mengikuti al-Qur'an; mengikuti as-Sunnah; dan senantiasa berada dalam jamaah."

Apakah Jamaah yang Kita Harus Berada di Dalamnya?

Yang dimaksud dengan "senantiasa berada dalam jamaah" adalah senantiasa berada di pihak yang benar dan bersama orang-orang yang benar

[305] Hadis riwayat Imam Muslim dalam *Shahih Muslim* (vol. 2, hlm. 9); redaksinya berbunyi, "... katakan padaku sebuah kata-kata di dalam Islam yang tidak akan kutanyakan kepada yang selain engkau!" lalu Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Katakan...*" Dalam sebuah riwayat lain, hadis ini berbunyi: "...yang tidak akan kutanyakan kepada seorang pun sepeninggal engkau..." Imam Nawawi berkata dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* (vol. 2, hlm. 9), "*Al-Qâdhi* Iyadh berkata, 'Ini adalah sabda Rasulullah s.a.w. yang singkat dan padat serta bersesuaian dengan firman Allah s.w.t:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah'..., maksudnya adalah bahwa mereka mengesakan Allah s.w.t. dan beriman pada-Nya, lalu mereka istikamah dan tidak berpaling dari tauhid itu serta selalu teguh dalam ketaatan pada Allah s.w.t. sampai akhir hayat mereka."

Dipindai dengan CamScanner

walaupun jumlah mereka sedikit. Jadi, bukan bergabung dengan kelompok mayoritas. Hal inilah yang sering disalahpahami sehingga kita semua perlu meluruskan hal ini. Imam Ibnu Hazm pernah menguraikan:

> Yang dimaksud dengan *"al-jamâ'ah"* adalah orang-orang yang berada di pihak yang benar (*ahl al-haqq*). Bahkan, andaipun di muka bumi ini hanya ada satu orang yang berpihak pada kebenaran maka satu orang itulah yang disebut sebagai *"al-jamâ'ah"*.
>
> Pada awal Islam, Abu Bakar r.a. dan Sayyidah Khadijah menjadi dua orang yang pertama-tama memeluk Islam; maka mereka itulah (bersama Nabi s.a.w.) yang disebut sebagai *"al-jamâ'ah"*. Jadi, ketika itu, semua manusia yang berada di muka Bumi, selain mereka berdua dan Rasulullah s.a.w. adalah kelompok sempalan yang harus dijauhi.
>
> Inilah pendapat saya; dan tidak ada perselisihan di kalangan para ulama berkenaan dengan persoalan ini.

Demikian uraian Imam Ibnu Hazm.[306]

Imam Ibnul Qayyim[307] mengulas:

> Betapa bagusnya pendapat Abu Syamah di dalam karyanya yang berjudul *al-Hawâdits wa al-Bida'* ketika membahas tentang anjuran untuk senantiasa berada dalam jamaah.
>
> Dia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "senantiasa berada dalam jamaah" adalah menjaga dan mengikuti kebenaran, walaupun jumlah orang yang berpihak pada kebenaran hanya sedikit, sementara jumlah orang yang menyimpang dari kebenaran justru amat banyak.
>
> Alasannya adalah karena sejak masa Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya, kebenaran selalu menjadi hal yang dipegang teguh oleh jamaah umat Islam. Jadi, jumlah para ahli bid'ah, betapapun banyaknya, sama sekali tidak perlu diperhitungkan.

Amr ibn Maimun al-Audi bercerita:

> Di negeri Yaman aku telah berkawan dengan Mu'adz ibn Jabal r.a, dan aku tidak pernah memutuskan hubungan perkawananku dengannya sampai aku sendiri yang menimbun liang kuburnya dengan tanah di negeri Syam. Sepeninggalnya, aku lalu berkawan dengan manusia paling fakih yang masih ada di muka bumi, yaitu Abdullah ibn Mas'ud r.a.

---

[306] Ibnu Hazm, *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, vol. 5, hlm. 87, bab *Mabhats as-Syudzûdz wa al Jama'ah*.

[307] Imam Ibnul Qayyim, *Ighâtsat al-Lahfân min Mashâyid as-Syaithân*, vol. 1, hlm. 69.

Dipindai dengan CamScanner

Suatu ketika, aku pernah mendengarnya berkata, "Hendaklah kalian senantiasa berada dalam jamaah karena 'tangan' Allah ada di atas jamaah!"

Lalu pada hari yang lain aku mendengarnya berkata, "Kelak akan datang setelah kalian para pemimpin yang suka menunda-nunda shalat dari waktunya. Maka dirikanlah shalat tepat pada waktunya karena itu merupakan sebuah kewajiban, dan dirikanlah shalat berjamaah karena shalat berjamaah akan menjadi ibadah tambahan (*nâfilah*) bagi kalian."

Aku pun berkata, "Wahai para sahabat Muhammad! Aku tidak mengerti apa sebenarnya yang kalian sampaikan kepada kami?"

"Apakah gerangan itu?" selidik Abdullah ibn Mas'ud.

Aku menjawab, "Engkau menyuruhku untuk senantiasa berada dalam jamaah dan mendorongku untuk itu, tapi kemudian engkau berkata, 'Dirikanlah shalat sendirian demi menunaikan kewajiban, dan dirikanlah shalat berjamaah demi mendapatkan pahala ibadah tambahan,' apa maksudnya?"

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Hai Amr ibn Maimun, sebenarnya aku menduga bahwa engkau adalah salah seorang paling fakih di antara penduduk kampung ini. Apakah engkau mengetahui apa yang dimaksud dengan jamaah?"

"Tidak," jawabku.

Abdullah ibn Mas'ud menerangkan, "Jamaah itu adalah pihak yang sesuai dengan kebenaran, meskipun kamu hanya sendirian."

Dalam redaksi lain:

Abdullah ibn Mas'ud lalu memukul pahaku seraya berkata, "Celakalah engkau! Kebanyakan orang saat ini sudah meninggalkan jamaah karena yang dimaksud dengan jamaah sebenarnya adalah pihak yang sesuai dengan ketaatan pada Allah s.w.t."

Nu'aim ibn Hammad berkata, "Jika jamaah telah rusak maka engkau harus berpihak pada kebenaran yang dipegang oleh jamaah sebelum ia rusak, walaupun engkau melakukan itu hanya sendirian. Sebab, pada saat itu, engkaulah yang disebut sebagai jamaah."

Demikianlah pula pendapat Imam Baihaqi dan beberapa ulama lainnya. *Al-Hâfizh* al-Lalikai[308] juga berpendapat senada.

---

[308] *Al Hâfizh* al-Lalikai, *as Sunnah* (vol. 1, hlm. 109); dicetak dengan judul *Syarh Ushûl I'tiqâd Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

Dipindai dengan CamScanner

Al-Khathib al-Baghdadi[309] meriwayatkan dengan menukil ucapan Ibnu Mas'ud r.a: "Jamaah adalah (berpegang pada) Kitabullah dan Sunah Rasulullah s.a.w, walaupun engkau sendirian."

Dalam riwayat lain, redaksinya: "Jamaah adalah berada di pihak yang benar, walaupun engkau sendirian."

Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Jamaah adalah pihak yang berbuat benar, walaupun engkau sendirian."

Imam Ibnul Qayyim juga berpendapat senada, lalu dia menambahkan sedikit pernyataan yang secara ringkas sebagai berikut:

> Sebagian orang telah menganggap sunah sebagai bid'ah dan perbuatan makruf sebagai perbuatan mungkar hanya karena sedikitnya jumlah orang yang melakukannya di suatu waktu atau tempat. Mereka berkata, "Barang-siapa menyempal, dia akan menyempal ke dalam neraka."
>
> Mereka tidak mengerti bahwa yang dimaksud dengan "menyempal" adalah menyimpang dari kebenaran. Jadi, jika semua orang menentang kebenaran dan hanya ada satu orang saja yang benar maka semua orang itulah yang disebut sebagai sempalan sementara orang yang sendirian itulah yang disebut sebagai jamaah.
>
> Pada zaman Imam Ahmad ibn Hanbal, kebanyakan orang telah menjadi sempalan kecuali hanya sedikit sekali di antara mereka; maka kelompok yang sedikit itulah yang disebut sebagai jamaah, sementara semua orang selain mereka—tidak terkecuali para hakim, mufti, khalifah dan semua pengikut mereka—itulah yang disebut sebagai sempalan. Sedangkan Imam Ahmad ibn Hanbal dan para pengikutnya yang berjumlah sedikit itulah yang disebut jamaah.
>
> Ketika pendapat seperti ini tidak dapat diterima oleh kebanyakan orang pada masa itu, mereka pun berkata kepada khalifah, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Paduka beserta seluruh hakim, pejabat, ahli fikih, dan mufti, berada di atas kebatilan, sementara hanya Ahmad yang berada di dalam kebenaran, padahal ilmunya tidak akan mungkin memadai untuk itu."
>
> Maka khalifah menghukum Imam Ahmad dengan hukuman dera dan memenjarakannya untuk waktu yang amat lama. Tapi kemudian kebenaran dan para pendukungnyalah yang menang, dan gugurlah semua pendapat ngawur kebanyakan orang, sebagaimana telah disajikan dalam pembahasan sebelumnya.

Demikianlah pernyataan Imam Ibnul Qayyim.[310]

---

[309] Al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan dalam kitab *al Faqih wa al Mutafaqqih*, vol. 2, hlm. 191.
[310] Imam Ibnul Qayyim, *I'lâm al-Muwaqqi'in*, vol. 3, hlm. 409.

Dipindai dengan CamScanner

Ketahuilah bahwa jalan yang paling selamat bagi seorang hamba adalah beramal dengan ilmu; berhati-hati dengan rasa takut (khauf); dan kaya dengan Allah s.w.t.

Maka sibukkanlah dirimu untuk memperbaiki keadaanmu; rasakanlah kebutuhan terhadap Tuhanmu; bersihkan dirimu dari aneka syubhat; kurangilah kebutuhanmu kepada orang lain; sukalah jika mereka memiliki sesuatu yang engkau sendiri suka jikalau engkau memilikinya; dan bencilah jika mereka memiliki sesuatu yang engkau sendiri benci jikalau engkau memilikinya.

Berkenaan dengan kalimat: "kurangilah kebutuhanmu kepada manusia," ada sebuah ungkapan: "Kemuliaan seorang laki-laki ada pada ketidakbutuhannya terhadap orang lain."

Definisi Syubhat, Pengaruhnya Terhadap Hati, dan Larangan Memperturutkan Hati untuk Melakukannya

Syaikh Imam Ibnul Qayyim menguraikan:

Syubhat adalah sesuatu yang muncul di dalam hati; ia akan menghalangi hati dari penyingkapan kebenaran. Sebagian orang ada yang langsung dicekam oleh keraguan ketika suatu hal syubhat muncul di hadapannya. Itu akibat kelemahan ilmunya dan ketumpulan mata hatinya. Jika suatu hal syubhat yang kecil muncul di hadapan orang seperti itu, niscaya dia langsung dicekam oleh keraguan.

Hal ini tentu berbeda dengan seseorang yang mendalam ilmunya; meskipun hal syubhat yang datang menghantam laksana gulungan ombak, keyakinannya tidak akan goyah sedikit pun, keraguan juga tidak akan muncul dalam benaknya. Sebab, dia telah memiliki ilmu yang mendalam sehingga syubhat tidak akan dapat menyusup ke dalam jiwanya. Bahkan ketika berbagai hal syubhat datang menimpanya, ilmunya akan menjaganya dan akan menghancurkan semua bala tentara syubhat tersebut.

Ketika hati telah menyentuh hakikat ilmu, hal syubhat seperti apa pun pasti tidak akan mampu menggoyahkannya. Alih-alih merasa ragu,

Dipindai dengan CamScanner

ilmu orang yang bersangkutan justru semakin kuat menolak hal syubhat tersebut dan semakin mengetahui hakikat kesalahannya.

Akan tetapi, ketika hati belum menyentuh hakikat ilmu tentang kebenaran, pastilah ia akan langsung terguncang hanya karena suatu hal syubhat, sekalipun pada akhirnya orang yang bersangkutan mengetahui apa yang sebenarnya di balik hal syubhat tersebut. Seandainya tidak, niscaya berbagai hal lain yang lebih pelik akan terus menyerangnya sehingga dia menjadi seorang peragu yang terus dirundung syak wasangka tanpa berkesudahan.

Hati pasti menghadapi serangan dua pasukan kebatilan, yaitu pasukan syahwat dan pasukan syubhat. Hati yang dikalahkan oleh kedua pasukan itu akan dilingkupi dan dipenuhi oleh pasukan kebatilan itu, sehingga lidah dan seluruh anggota tubuhnya dipaksa untuk melakukan apa saja yang disuruh oleh keduanya.

Ketika syubhat telah menguasai seseorang, lidahnya hanya akan dijejali oleh keraguan, syubhat dan berbagai hal serupa, yang oleh orang bodoh dikira bahwa semua itu berasal dari keluasan pengetahuannya, padahal semua itu justru muncul dari ketidaktahuan dan ketidakyakinannya.

Dulu, aku sering menceritakan kembali cerita-cerita yang pernah kudengar kepada *Syaikh al-Islâm* Ibnu Taimiyah, lantas dia berkata kepadaku, "Jangan jadikan hatimu seperti spons bagi cerita-cerita dan hal-hal syubhat sehingga hatimu akan meresap semua itu, bahkan hanya dapat meresap dengan adanya semua itu. Akan tetapi, jadikanlah hatimu seperti kaca yang solid sehingga hal-hal syubhat itu hanya akan berlalu di permukaan luar hatimu dan tidak akan pernah dapat meresap ke dalamnya. Hatimu akan tetap menunjukkan kecemerlangannya dan menangkal hal-hal syubhat itu dengan kesolidannya. Jika tidak, hal-hal syubhat yang melintas di hatimu akan meresap ke dalamnya, sehingga hatimu akan menjadi sarang bagi hal-hal syubhat tersebut."

Demikianlah kira-kira ucapan sang Syaikh, dan aku tidak pernah mendapatkan pesan yang lebih bermanfaat dalam menangkal hal-hal syubhat daripada pesan Ibnu Taimiyah ini.

Kenapa hal syubhat dinamakan *syubhah* (mirip/samar)? Alasannya adalah karena ia mengandung kesamaran antara yang benar dengan yang salah. Atau seperti pakaian kebenaran yang membungkus tubuh kebatilan. Kebanyakan manusia tentu secara lahir tampak sebagai orang baik-baik karena setiap orang hanya akan melihat pakaian yang dikenakan orang lain dan langsung menyimpulkan bahwa semua itu pasti benar adanya. Sementara para pemilik pengetahuan dan keyakinan pasti tidak akan tertipu oleh penampakan luar seperti itu karena penglihatannya terus menembus ke

Dipindai dengan CamScanner

dalam batin dan segala apa yang tersembunyi di balik pakaian itu sehingga kebenaran akan dapat tersingkap.

Contohnya, sekeping uang Dirham palsu; seseorang yang dungu pasti akan tertipu dan menganggapnya sebagai uang asli karena ia hanya melihat gemerlap perak pada permukaannya. Sementara seorang ahli yang cermat pasti terus meneliti apa yang ada di balik penampakan luar itu, sehingga dia mengetahui kepalsuan uang Dirham itu.

Demikian pula halnya ucapan yang terdengar baik dan petah. Dalam hal syubhat, ia serupa dengan "pakaian" perak yang melapisi keping Dirham palsu, padahal di sebaliknya cuma tembaga. Sialnya, sudah berapa banyak orang yang terbunuh sia-sia hanya karena tertipu oleh kata-kata manis semacam itu; sampai-sampai hanya Allah saja yang dapat menghitung persisnya jumlah mereka!

Demikianlah uraian Syaikh Imam Ibnul Qayyim.[311]

[311] Syaikh Imam Ibnul Qayyim, *Miftāḥ Dār as-Sa'ādah*, hlm. 132.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan pernah menganggap remeh suatu dosa; jangan pernah membocorkan rahasia; jangan pernah menyingkap aib; jangan pernah merencanakan berbuat dosa; dan jangan pernah terus-terusan berbuat dosa kecil!

Ambillah jalan menuju Allah dalam setiap kemelaratan; rasakanlah kebutuhanmu kepada-Nya dalam setiap keadaan; dan bertawakallah pada-Nya dalam setiap urusan."

Salah satu hakikat tawakal adalah mengindahkan hukum sebab akibat (kausalitas). Pasalnya, barangsiapa menafikan hukum kausalitas maka tawakalnya sekedar senda-gurau dan permainan belaka.

Hal ini adalah kebalikan dari pendapat sesat yang menyatakan bahwa mengindahkan usaha bisa merusak tawakal. Tentu saja kenyataannya tidaklah demikian karena menafikan usaha sama sekali tidak serta-merta menyempurnakan tawakal. Sebab, tawakal itu sendiri merupakan sebab yang paling kuat untuk mewujudkan tujuan apa tawakal. Maka tawakal itu seperti doa yang telah Allah jadikan sebagai sebab terwujudnya tujuan doa tersebut.[312]

Untuk membuktikan kebenaran penjelasan tersebut, simaklah sabda Rasulullah s.a.w. kepada seorang Arab pedalaman yang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah s.a.w, apakah kubiarkan saja untaku itu, kemudian aku bertawakal?" Rasulullah s.a.w. menjawab,

"Ikatlah dulu untamu itu lalu bertawakallah."[313]

[312] Fairuzabadi, *Bashâ'ir Dzawî at-Tamyîz*, vol. 2, hlm. 318.

[313] Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Sahihnya dengan mengambil sumber dari Amr ibn Umayyah ad-Dhamri dengan sanad yang sahih, sebagaimana termaktub dalam kitab *Faidh al-Qadir*.

Dipindai dengan CamScanner

"*Enyahkanlah hawa nafsu; jangan berpuas diri dengan menunggu; jauhilah ketenaran; selalu bersyukurlah kepada Allah; perbanyaklah istighfar; ambillah pelajaran dengan merenung dan berpikir; dan berbekallah dengan ilmu untuk menghadapi aneka cobaan.*

Maksud dari kalimat "ambillah pelajaran dengan merenung dan berpikir" adalah renungkanlah apa yang kau pikirkan dan ambillah pelajaran darinya; jangan pikirkan hal yang tidak bermanfaat bagimu."

Dipindai dengan CamScanner

> *Engkau harus berhati-hati dalam kondisi terburu-buru, dan harus beretika baik dalam bergaul; jangan marah terhadap orang lain karena dirimu sendiri, tapi marahlah terhadap dirimu sendiri karena Allah; jangan pernah engkau membalas kejahatan orang lain dengan kejahatan pula; waspadailah pujian orang bodoh terhadap dirinya sendiri, dan jangan terima pujian orang lain terhadap dirimu; kurangilah tertawa, dan jauhilah senda-gurau.*

Perihal keharusan beretika baik dalam bergaul, Ruwaim ibn Ahmad al-Baghdadi berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jadikanlah amalmu laksana garam dan etikamu laksana tepung."

Maksudnya, kadar etika yang baik dibandingkan dengan amal saleh harus sama seperti kadar tepung dibandingkan dengan garam ketika membuat roti. Banyak beretika baik meskipun hanya sedikit beramal saleh jelas lebih baik daripada banyak beramal saleh tapi sedikit beretika baik.[314]

Al-Hasan al-Bashri[315]—sang tabi'in yang mulia—pernah berkata, "Salah satu hal yang menyedihkan di dunia ini adalah perpaduan antara amal saleh seorang mukmin dengan tawanya dengan hati yang lalai, padahal banyak tertawa dapat mematikan hati."

Meskipun Para Sahabat Bercanda Sambil Melemparkan Biji Semangka, Namun Mereka Tetap Tokoh Mumpuni

Jika Anda bertanya, "Lantas bagaimana dengan para sahabat Rasulullah s.a.w. yang biasa tertawa dan bercanda?"

Maka jawaban saya:

Benar, memang demikian adanya; tetapi tertawa dan bercandanya mereka tidak sama seperti yang dilakukan orang-orang yang biasa lalai dan gemar bersenda-gurau. Kendati para sahabat Rasulullah s.a.w. itu suka

[314] Semua penjelasan ini dikemukakan oleh Imam al-Qurafi dalam karyanya yang berjudul *al-Furûq*.

[315] Dikutip dari *al-Hilyah* karya Abu Nu'aim (vol. 2, hlm. 133 dan 152).

Dipindai dengan CamScanner

tertawa dan bercanda, namun ketika dihadapkan pada tanggungjawab perintah atau larangan, mereka menunjukkan bahwa mereka adalah tokoh yang mumpuni.

Salah seorang tabi'in yang bernama Bakr ibn Abdillah al-Muzani berkata, "Para sahabat Rasulullah s.a.w. sering bercanda dan suka bergurau dengan melemparkan biji semangka. Tetapi, ketika muncul persoalan, mereka langsung bersikap sebagai tokoh mumpuni."

Maksudnya adalah mereka menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang paling tepat untuk menanganinya.[316]

Ibnul Jauzi[317] meriwayatkan dari seorang tabi'in yang bernama Abu Salamah ibn Abdurrahman ibn Auf r.a. yang berkata, "Beberapa sahabat Rasulullah s.a.w, setiap kali melihat suatu urusan agama, bola mata mereka langsung membelalak dan berputar-putar seperti orang gila!"

[316] Dikutip dari *an Nihayah*, karya Ibnul Atsir; dan *al Qamus*, karya al-Faruz Abadi.
[317] Ibnul Jauzi, *Manaqib al-Imam Ahmad*, hlm. 311.

Dipindai dengan CamScanner

Sembunyikanlah rasa sakit; tampakkanlah sikap tenang; tanamkanlah rasa percaya pada Allah; putus asalah terhadap manusia dan butuhlah hanya kepada Allah; bersabarlah atas musibah yang menimpamu; ridalah terhadap bagian yang disisihkan oleh Allah untukmu; yakinlah pada janji Allah dan takutlah terhadap ancaman-Nya.

Jangan pernah memaksakan diri mencari apa yang telah dicukupkan bagimu; jangan pernah menelantarkan apa yang menjadi tugasmu untuk kaucari; butuhlah kepada Allah dalam setiap pemberian-Nya; dan berharaplah untuk selamat dari apa yang telah Dia berikan.

Maafkanlah orang yang telah menzalimimu; berilah orang yang tidak mau memberimu; jalinlah hubungan karena Allah dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu; utamakanlah karena Allah orang yang mencintaimu; korbankanlah jiwa dan hartamu demi kawan-kawanmu; junjunglah hak para pemuka agamamu; jangan pandang hebat suatu kebaikan besar yang kaulakukan; jangan pandang remeh kemungkaran kecil yang kaulakukan; dan waspadailah muslihat-muslihat hati karena Allah menyiapkan sanksi-sanksinya.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "Berikanlah hadiah kepada orang yang tidak sudi memberikan hadiah kepadamu, dan kunjungilah orang yang tidak sudi mengunjungimu."[316]

Seorang tabi'in bernama Muhammad ibn Munkadir pernah ditanya, "Perbuatan apakah yang paling kausukai?"

"Membuat seorang muslim merasa gembira," jawabnya.

Kemudian ditanyakan lagi padanya, "Perbuatan apa yang paling kauinginkan?"

[316] Hadis ini *mursal*; dikutip dari kitab *al 'Ilal wa Ma'rifat ar Rijal*, karya Imam Ahmad (vol. 1, hlm. 97).

Dipindai dengan CamScanner

"Mengutamakan kawan-kawanku," jawabnya.

Percakapan ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.[319]

Tamu Datang Membawa Rezki

Al-Hâfizh as-Sulafi, dalam *Mu'jam as-Safar*, menuturkan, "Ahmad ibn Yusuf ibn Namin al-Ya'muri al-Bayyasi menyenandungkan untukku untaian syair gubahan Menteri Abu Hasan Ja'far ibn Ibrahim al-Larti alias *al-Hajj* (Sang Haji) sebagai berikut:

Mengapa tak sudi tamu dan tak buatnya bersuka cita?
ia makan rezkinya sendiri dan terima kasih ke kita

Dr. Ihsan Abbas mengutip syair ini[320].

Perihal ucapan al-Muhasibi: "jangan pandang remeh kemungkaran kecil yang kaulakukan," maksudnya termasuk apa yang kaulihat karena banyak melihat kemungkaran dapat memicu pelakunya berbuat dosa. Pasalnya, ia meredupkan cahaya hati sehingga tidak bisa lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta tidak bisa lagi menyalahkan perbuatan yang salah.

[319] Imam Ahmad, *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijâl*, vol. 1, hlm. 33.

[320] Dr. Ihsan Abbas, *Akhbâr wa Tarâjum Andalusiyyah Mustakhrajah min Mu'jam as Safar li as-Sulafi*, hlm. 156.

Dipindai dengan CamScanner

"Ketika kemungkaran banyak merasuk di hati dan mata berulang-ulang menyaksikannya, sedikit demi sedikit besar dan parahnya kemungkaran itu menjadi berkurang di matanya; sehingga akhirnya orang yang melihatnya tidak lagi merasa bahwa yang dia lihat itu adalah sebuah kemungkaran, dan tidak lagi menganggapnya sebagai maksiat akibat hatinya telah akrab dengannya.[321]

Waspadailah berlagak fasih dengan ilmu sebagaimana engkau mewaspadai rasa kagum terhadap amalmu sendiri. Jangan pernah meyakini suatu etika yang batin dikalahkan oleh suatu ilmu yang lahir.

Taatilah Allah walau harus melanggar perintah manusia, dan jangan taati manusia jika harus melanggar perintah Allah; jangan pernah menghemat tenaga dalam berbakti kepada Allah; jangan pernah berpuas diri atas amalmu karena Allah; dan berdirilah di hadapan-Nya dalam shalatmu secara total."

Mengapa Redaksi Perintah Shalat: ?

Maksudnya adalah berdirilah untuk Allah dalam shalatmu secara total; dengan hati, jiwa, dan akalmu, sembari menyempurnakan gerakan dan adab-adabnya. Itulah maksud pengulangan kalimat *"dirikanlah shalat"* (*aqîmû as-shalâh*) berkali-kali oleh Allah dalam al-Qur`an. Uniknya, perintah ini tidak sekali pun menggunakan redaksi "shalatlah!" (*shallû*).

Maksud dari kalimat "mendirikan shalat" adalah menunaikan shalat secara lengkap segala rukun dan syaratnya dengan segenap jiwa dan raga. Jika shalat dilakukan dengan cara seperti itu, pastilah ia membuahkan hasil berupa aneka kebahagiaan, baik bagi umat secara keseluruhan maupun bagi individu yang melakukannya.

[321] Kutipan dari *Faidh al-Qadir* (vol. 2, hlm. 399).

Dipindai dengan CamScanner

Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar shalat dapat berbuah adalah haknya tercukupi, baik secara lahir maupun batin, baik gerakannya maupun esensinya. Secara lahir, shalat harus dilakukan dengan tenang dan khusyuk dalam setiap rukuk dan sujud, serta harus disertai dengan pemahaman atas bacaan zikir dan doa dalam shalat yang diucapkan ataupun didengar dari Imam.

Sedangkan secara batin, shalat harus dilakukan dengan penuh rasa takut (*khasyah*) terhadap Allah s.w.t. karena seseorang yang sedang shalat sebenarnya sedang berdiri di hadapan Allah, sehingga tidaklah pantas baginya untuk disibukkan oleh sesuatu selain Allah, tak peduli sebesar apa pun itu.

Disebabkan oleh kedudukan shalat yang amat tinggi inilah ia menjadi hal yang paling pertama dimohonkan oleh sang sahabat setia Allah (*Khalilurrahmân*), Ibrahim a.s, kepada Allah untuk dirinya dan keluarganya lewat doa:

> *"Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan keluargaku sebagai orang yang mendirikan shalat."*

Disebabkan oleh ketinggian kedudukan shalat ini pulalah Allah memerintahkan Nabi Muhammad s.a.w, sang Nabi terakhir, untuk menyuruh keluarganya mendirikan shalat sembari bersabar atas segala kesulitan dalam melaksanakannya. Perintah Allah ini terdapat di dalam ayat al-Qur`an:

> *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."* **(QS. Thâ Hâ: 132)**

Salah satu buah dari shalat yang ditunaikan sesuai tuntunan Allah s.w.t. adalah menjauhkan pelakunya dari segala perbuatan keji dan menjaga pelakunya dari segala tindakan mungkar; sebagaimana Allah s.w.t. berfirman,

> *"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari keji dan mungkar."* **(QS. Al-Ankabut: 45)**

Buah dari shalat juga membuat pelakunya merasa ringan dalam menjalani segala penderitaan berat, membekalinya dengan hati yang tenang dan tekad yang kuat. Hal ini dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya:

Dipindai dengan CamScanner

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Buah dari shalat lainnya adalah menghapus segala dosa dan kesalahan. Adakah orang—selain mereka yang Allah jaga dari dosa dan kesalahan—yang tidak memiliki dosa dan kesalahan? Sebab itu, kita sebagai manusia sangat membutuhkan ibadah suci ini. Allah s.w.t. berfirman,

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." **(QS. Hûd: 114)**

Buah dari shalat berikutnya adalah membentengi antara si pelaku dan rasa ragu dengan benteng yang kokoh ketika dia berada dalam lingkaran kecemasan dan kekikiran. Allah s.w.t. berfirman,

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya." **(QS. Al-Ma'ârij: 19-23)**

Sebaliknya, jika kita melihat ada orang yang shalatnya tidak membuahkan hasil-hasil tersebut maka dipastikan shalatnya tidak termasuk kategori shalat yang diperintahkan oleh Allah s.w.t. sebagai pengabdian kepada-Nya. Bahkan, shalatnya lebih mirip dengan apa yang disinggung oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya:

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." **(QS. An-Nisâ` : 142)**

Semoga Allah s.w.t. melindungi kita dari semua keburukan itu dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

Dipindai dengan CamScanner

> *"Tunaikan zakat yang telah Allah wajibkan kepadamu dengan giat dan senang hati; jagalah puasamu dari dusta dan gunjingan; dan penuhilah hak tetangga, orang melarat, dan kerabat dekat."*

Bertetangga dengan Baik adalah Sifat Orang Islam

Antusiaslah menjadi tetangga saleh yang disukai, yang oleh seorang penyair dikatakan:

Aku iri pada tetanggamu karena bertetangga denganmu
beruntungnya orang yang malam hari jadi tetanggamu
Andaikan tetanggamu jual sejengkal rumahnya padaku
'kan kuberi dia 'tuk sejengkal itu seharga rumahku

Berikut ini tiga kisah yang mengandung nilai-nilai luhur dalam hubungan bertetangga. Dua kisah pertama dituturkan oleh Abu Bakar al-Khawarizmi[322]:

1. Wanita Tua yang Bertetangga dengan Abdullah ibn Thahir

Abdullah ibn Thahir (wafat 230 H) adalah Gubernur Khurasan pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiah. Wanita tua yang menjadi tetangganya memiliki empat orang putri. Seseorang berkata kepadanya, "Engkau ini wanita miskin. Juallah rumahmu agar uangnya bisa kaupergunakan untuk memenuhi kebutuhan dirimu dan keluargamu."

Wanita itu menjawab, "Benar. Tetapi aku tidak akan menjual pertetanggaan dengan Abdullah ibn Thahir dengan Dinar, berapa pun jumlahnya."

Kemudian kata-katanya itu sampai ke telinga Abdullah. Maka dia memanggil seorang mak comblang, dan berkata kepadanya, "Saya punya empat orang putri (sebenarnya adalah anak-anak perempuan si wanita tua); carikanlah suami yang berakhlak mulia untuk masing-masing mereka."

[322] Abu Bakar al-Khawarizmi, *al-Makârim wa al-Malâkhir*, hlm. 23.

Dipindai dengan CamScanner

Kemudian Abdullah membekali mereka masing-masing seratus ribu dirham dari kekayaannya.

2. Orang Yahudi yang Bertetangga dengan Abdullah ibn Mubarak

Abdullah ibn Mubarak memiliki tetangga seorang Yahudi. Suatu ketika orang Yahudi itu hendak menjual rumahnya. Seseorang bertanya, "Berapa harganya?"

"Dua ribu dirham," jawab Si Yahudi.

Orang itu menawar, "Paling tinggi, rumahmu ini hanya bernilai seribu dirham saja."

Yahudi itu menjawab, "Memang benar. Tetapi seribu dirham nilai rumahku, dan seribu dirham lagi nilai bertetangga dengan Abdullah."

Setelah Ibnu Mubarak diberitahu tentang itu, dia memanggil si Yahudi dan memberinya uang senilai rumah tersebut, lalu berkata, "Jangan jual rumah itu."

3. Abu Jahm yang Bertetangga dengan Said ibn Ash

Seorang tabi'in bernama Abu Jahm Sulaiman ibn Jahm al-Anshari al-Kufi menjual rumahnya seharga seratus ribu Dirham, lalu bertanya, "Nah, berapa kalian membeli pertetanggaan dengan Said ibn Ash?"

Orang-orang balik bertanya, "Apakah sekedar pertetanggaan saja harus dibeli?"

Abu Jahm menjawab, "Ya sudah, kembalikan saja rumahku dan ambil uang kalian. Karena aku, demi Allah, tidak mau berhenti bertetangga dengan orang yang ketika aku berdiam di rumah, dia bertanya tentang kabarku; ketika dia melihatku, dia menyambutku; ketika aku tidak ada, dia menjaga rumahku; ketika aku ada dia mendekatiku; ketika aku meminta kepadanya, dia memenuhi keperluanku; ketika aku tidak meminta kepadanya, dia memulai menawarkan bantuan; ketika aku didesak oleh kebutuhan, dia memberiku solusi."

Akhirnya berita tentang itu sampai ke telinga Said; dia pun mengirim seratus ribu dirham kepada Abu Jahm.

Berhati-hatilah, jangan sampai Anda menjadi tetangga yang dijauhi orang, yang pertanggaan dengannya dijual dengan harga paling murah; seperti keluhan seorang pujangga yang pernah memiliki tetangga yang buruk budi berikut ini:

Dipindai dengan CamScanner

Mereka ejekku karena rumahku kujual amat murah
mereka tak tahu seorang tetangga sana buat ulah
Kukatakan pada mereka, "Usah mengejek, sudahlah,"
karena pertetanggaan buat rumah mahal atau murah

Dalam *al-Wafayât*[323] disajikan biografi seorang tabi'in bernama Abu Aswad ad-Du` ali:

> Abu Aswad punya sebuah rumah di Bashrah yang bertetangga dengan orang yang selalu menjahilinya; akhirnya rumah itu dia jual.
>
> Seseorang bertanya kepadanya, "Kenapa rumahmu kaujual?"
>
> "Bukan, tetanggaku yang kujual," jawab Abu Aswad.
>
> Akhirnya, kalimat itu menjadi peribahasa.

Al-Maidani[324] menjelaskan, "Peribahasa: *'Aku menjual tetanggaku, bukan menjual rumahku,'* artinya adalah sebenarnya aku sangat menyukai rumahku, tetapi tetanggaku selalu menjahiliku; maka kujual saja rumahku."

[323] Ibnu Khallikan, *al-Wafayât*, vol. 1, hlm. 241.
[324] Al-Maidani, *Majma' al-Amtsâl*, hlm. 68.

Dipindai dengan CamScanner

"Didiklah keluargamu; kasihanilah budakmu; dan jadilah orang yang selalu menegakkan keadilan sebagaimana diperintahkan oleh Tuhanmu.

Jika engkau tergerak untuk berbuat suatu kebaikan maka segerakanlah; dan apa saja yang masih meragukan bagimu, tinggalkanlah."

Seorang tabi'in yang mulia bernama Muhammad ibn Sirin, apabila dihadapkan pada dua persoalan agama maka dia mengambil yang paling tepercaya di antara keduanya. Konon, dia membeli makanan (gandum untuk dia jual kembali) seharga empat puluh ribu dirham. Belakangan, dia diberitahukan hal yang tidak dia sukai tentang asal-usul makanan tersebut, lantas dia tidak jadi menjualnya atau dia langsung menyedekahkan semuanya.

Muridnya yang bernama Hisyam menuturkan, "Muhammad ibn Sirin tidak ragu membuang barang dagangan senilai empat puluh ribu dirham yang pada zaman sekarang saja menurut kalian benar-benar berarti."[325]

Pada awal buku ini sudah saya sajikan cerita tentang al-Muhasibi yang menolak warisan ayahnya sebesar tujuh puluh ribu dirham karena mengandung keraguan-raguan (*syubhah*); akibat keyakinan ayahnya yang menyimpang (berpaham Qadariyah).

[325] Dikutip dari *Tārikh al-Islām*, karangan adz-Dzahabi (vol. 4, hlm. 194-195).

Dipindai dengan CamScanner

> *Engkau harus senantiasa mengasihani orang-orang yang berdosa dan jangan berhenti menasihati orang-orang beriman; katakanlah kebenaran di mana pun engkau berada; dan jangan mengumbar sumpah sekalipun engkau benar.*

Ada yang mengatakan, "Tanda pembohong adalah suka bersumpah padahal tidak diminta untuk bersumpah," maka apabila Anda mampu untuk tidak bersumpah, janganlah bersumpah.

Ibnu Majah[326], Bukhari[327], dan al-Hakim[328] meriwayatkan dengan sanad yang mengandung kelemahan dari Ibnu Umar r.a, dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

Sumpah adalah dosa atau penyesalan.

Pasalnya, orang yang bersumpah terkadang melanggar sumpahnya sehingga dia berdosa, atau adakalanya menyesali sumpahnya yang terlanjur dia ucapkan, seperti: "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya," atau "Demi Allah, aku akan melakukannya karena Allah." Maka Allah membuat hatinya tersiksa dalam bentuk penyesalan.

Oleh karena itu, seorang muslim harus berupaya sebisa mungkin untuk tidak mengumbar sumpah. Apabila dia terpaksa untuk berjanji maka hendaklah dia mengucapkan, "*Insya Allah* (jika Allah menghendaki)," karena dengan begitu agamanya lebih terlindungi dan janjinya lebih terpelihara.

Adalah Allah Yang memberi petunjuk kepada orang yang memohon petunjuk dari-Nya.

---

[326] Ibnu Majah, *as-Sunan*, vol. 1, hlm. 680.
[327] Imam Bukhari, *at-Tarikh*.
[328] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, vol. 4, hlm. 303.

Dipindai dengan CamScanner

> *Jangan ajukan perkara ke pengadilan sekalipun engkau berada di pihak yang benar; jangan bicara panjang lebar sekalipun engkau seorang orator ulung; jangan pernah membebani diri dalam persoalan agama sekalipun engkau seorang ulama.*
>
> *Dahulukanlah ilmu sebelum kata-kata.*

Maksudnya, Anda harus mengetahui duduk persoalan yang akan Anda ucapkan atau lakukan sebelum terucap oleh lidahmu atau terwujud dalam perbuatanmu.

Imam Abu Hanifah mengatakan, "Ketahuilah bahwa amal mengikuti ilmu, seperti anggota tubuh mengikuti pandangan mata. Maka ilmu yang diiringi sedikit amal jauh lebih berguna daripada ketiadaan ilmu yang diiringi banyak amal. Perumpamaannya seperti membawa sedikit perbekalan seperlunya di tengah sahara berikut arah perjalanannya lebih berguna daripada ketidaktahuan arah dengan membawa banyak bekal. Karena itulah, Allah s.w.t. berfirman,

Katakanlah, "Adakah sama orang orang yang mengetahui dengan orang orang yang tidak mengetahui?" **(QS. Az-Zumar: 9)**[329]

Landasan Setiap Amal

Dalam menafsirkan ayat:

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Fâtihah: 5)**

Ibnul Jauzi menguraikan:

> Syarat amal yang sukses ada tiga:
>
> 1. Apabila seseorang ingin melaksanakan suatu perintah maka dia harus mengetahui terlebih dahulu apakah perintah itu merupakan ketaatan pada Allah s.w.t. ataukah bukan. Jika bukan, janganlah dia

[329] Dikutip dari *al-'Ālim wa al-Muta'allim*, riwayat Abu Muqatil as-Samarqandi (hlm. 9).

Dipindai dengan CamScanner

ikuti, kecuali jika perintah itu mendorong ketaatan pada Allah s.w.t. sehingga akhirnya menjadi sebuah ketaatan tersendiri.

2. Apabila perintah itu sudah jelas sebagai bentuk ketaatan maka hendaklah tidak dia prioritaskan sebelum dia meninjau apakah dirinya diberi pertolongan untuk melakukannya ataukah tidak. Jika ternyata tidak, janganlah dia lakukan karena hal itu bisa membuat dirinya menjadi nista. Jika dia diberi pertolongan untuk melakukannya maka dia bisa melanjutkan ke langkah berikutnya.
3. Amal itu harus dilakukan pada tempatnya. Jika tidak, sama saja dia menyia-nyiakan atau menelantarkan amal itu, atau bahkan merusak sebagiannya.

Tiga syarat ini (ketaatan, pertolongan, dan petunjuk) adalah pangkal kebahagiaan dan kesuksesan seorang hamba. Inilah arti permohonan si hamba kepada Tuhannya:

*"Hanya kepada Engkaulah kami **menyembah** dan hanya kepada Engkaulah kami mohon **pertolongan**. **Tunjukilah** kami ke jalan yang lurus."* **(QS. Al-Fâtihah: 5-6)**

Manusia paling bahagia adalah orang yang beribadah, yang memohon pertolongan, dan yang mendapat petunjuk ke arah tujuannya. Sedangkan manusia paling sengsara adalah orang yang tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut.

Sebagian manusia ada yang memiliki bagian *"hanya kepada Engkaulah kami menyembah,"* namun tidak punya sama sekali atau lemah dalam bagian *"hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,"* maka jadilah dia orang yang malang.

Sementara sebagian lainnya, ada yang kuat dalam bagian *"hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,"* sedangkan dalam bagian *"hanya kepada Engkaulah kami menyembah,"* dia lemah. Alhasil, dia memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan menguasai, juga memiliki kekuatan, namun hasilnya nihil, bahkan berakibat paling buruk!

Ada pula yang memiliki bagian *"hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,"* namun hanya memiliki sangat minim bagian petunjuk ke arah tujuannya. Orang semacam ini seperti kebanyakan ahli ibadah dan ahli zuhud yang kurang berpengetahuan tentang hakikat petunjuk dan agama benar yang dibawa oleh Rasulullah s.a.w.

Demikianlah uraian Ibnul Jauzi.[330]

[330] Ibnul Jauzi, *I'lâm al-Muqi'în*, vol. 2, hlm. 160-161.

Dipindai dengan CamScanner

Uraian ini—demi Allah—adalah pedoman agung yang memancarkan cahaya kenabian; dibutuhkan oleh siapa saja yang hendak memperbaiki diri, atau setiap orang yang hendak membenahi masyarakatnya. Sebab itu, jagalah pedoman ini dengan benar, baik secara lahir maupun batin, niscaya akan memberi Anda aneka manfaat dengan seizin Allah s.w.t.

Buhlul Al-Qairawani Cemas Kalau-kalau Berbuat Bid'ah

Berikut ini salah satu kisah ulama terdahulu yang lebih mendahulukan ilmu ketimbang amal sebagaimana dituturkan oleh *al-Qâdhi* Iyadh:

> Sang fakih Buhlul ibn Rasyid al-Qairawani al-Maliki (wafat 183 H) adalah murid Imam Malik. Dia termasuk ahli ibadah, ahli zuhud, dan orang alim yang terkemuka.
>
> Pada suatu hari, Buhlul menemui murid-muridnya dengan jari kelingking yang dia tutupi rapat-rapat dengan tangannya. Pasalnya, keluarganya menitip sesuatu kepadanya, lantas dia mengikatkan tali pada jari kelingkingnya agar dia ingat titipan itu.
>
> "Aku cemas kalau-kalau telah berbuat bid'ah (dengan melakukan ini)," katanya dalam hati. Maka dia menutupi kelingkingnya agar tidak ada orang yang melihatnya, sehingga tidak ada yang menirunya.
>
> Kemudian dia menghampiri salah seorang muridnya dan menyuruhnya untuk bertanya tentang perbuatannya itu kepada sahabatnya yang bernama Ibnu Farrukh. Kemudian si murid kembali dan memberitahukan kepadanya dari Ibnu Farrukh bahwa Abdullah ibn Umar r.a. konon juga pernah melakukan hal itu.
>
> Mendengarnya, Buhlul pun menyingkap jari kelingkingnya sambil berseru, "Segala puji bagi Allah Yang tidak membiarkanku menjadi pelaku bid'ah dalam Islam."

Demikianlah penuturan *al-Qâdhi* Iyadh.[331]

Semoga Allah s.w.t. menyayangi Anda. Coba perhatikan tindakan Buhlul mengikat jarinya dengan tali agar dia ingat titipan keluarganya, lalu menutupinya dari orang lain sampai dia tahu persis bagaimana hukumnya dalam Islam, lantaran cemas kalau-kalau telah berbuat bid'ah dengan melakukan hal itu. Semoga Allah s.w.t. merahmatinya.

[331] *Al-Qâdhi* Iyadh, *Tartîb al-Madârik*, vol. 3, hlm. 89.

Dipindai dengan CamScanner

> *Engkau harus senantiasa khawatir (takut salah) setelah berijtihad.*
>
> *Mudahlah bergaul dengan orang selama agamamu tetap aman; dan jangan pernah mencari muka.*

Perbedaan antara Mudah Bergaul ( ) dan Mencari Muka ( )

Al-Hâfizh Ibnu Hajar mengulas (berikut ringkasannya):

> Perbedaan antara *mudârâh* dan *mudâhanah* yaitu bahwa *mudârâh* adalah bersikap rendah hati kepada orang lain, mengasihi orang bodoh ketika mengajarinya, juga mengasihi orang fasik ketika melarangnya berbuat fasik; tidak bersikap kasar terhadap si fasik ketika dia tidak menampakkan kefasikannya, dan menyalahkannya dengan ucapan dan tindakan yang halus, apalagi jika itu diperlukan untuk menjinakkan jiwanya. *Mudârâh* tergolong akhlak orang mukmin dan sangat dianjurkan.
>
> Sedangkan *mudâhanah*, katanya diambil dari kata *ad-dihân* yang berarti sesuatu yang tampak luarnya saja tapi dalamnya ditutup-tutupi. Maksudnya adalah bergaul dengan orang fasik sambil menampakkan keridaan atas kefasikannya tanpa sedikit pun menyalahkannya. *Mudâhanah* hukumnya haram dan sangat dilarang.

Demikianlah ulasan *al-Hâfizh* Ibnu Hajar.[332]

Ada pula yang berpendapat tentang perbedaan keduanya bahwa *mudârâh* adalah mengorbankan dunia untuk kepentingan dunia atau agama atau kedua-duanya sekaligus. Sedangkan *mudâhanah* adalah mengorbankan agama untuk kepentingan dunia.

Ibnul Qayyim menguraikan perbedaan antara *mudârâh* dan *mudâhanah* yang disitir secara ringkas oleh *al-Hâfizh* al-Baqa'i[333] berikut ini:

---

[332] Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri*, vol. 10, hlm. 428.

[333] Al-Baqa'i, *Sirr ar-Râh*, hlm. 23.

Dipindai dengan CamScanner

Perbedaan antara *mudârâh* dan *mudâhanah* yaitu bahwa *mudârâh* adalah bersikap lembut kepada orang lain demi membuat orang itu melakukan hal yang benar, atau demi mencegah orang itu berbuat salah.

Sedangkan *mudâhanah* adalah bersikap lembut kepada orang lain agar orang itu tetap berbuat salah, juga untuk membiarkan orang itu menuruti hawa natsunya.

Dengan demikian, *mudârâh* adalah sikap orang mukmin, sedangkan *mudâhanah* adalah sikap orang munafik.

Perumpamaannya seperti seseorang yang memiliki bisul yang memborok, lantas dokter yang telaten datang memeriksanya. Dia menangani bisul tersebut dengan lembut, sehingga ketika bagian dalam bisul itu matang, secara perlahan dan mudah sang dokter mengeluarkan kotorannya. Lalu dia meneteskan antibiotik untuk mencegah infeksi dan menghentikan perkembangbiakan kuman di dalamnya. Setelah itu, barulah dia mengoleskan balsem yang merangsang pertumbuhan daging baru dan membubuhi obat pengering, lalu memerbannya hingga benar-benar sembuh. Orang seperti dokter inilah yang disebut *al-mudâri* (pelaku sikap *mudârâh*).

Sedangkan orang yang disebut *al-mudâhin* (pelaku sikap *mudâhanah*) adalah orang yang berkata kepada kawannya yang menderita bisul memborok, "Tidak apa-apa, tidak ada masalah. Sudah, tutup saja dengan kain agar tidak terlihat, lalu biarkan saja." Dia mengatakan demikian karena ngeri melihat bagian dalam bisulnya, padahal racun bisulnya makin lama makin ganas sehingga akhirnya luka bisul tersebut kian hari kian membesar.

Demikianlah uraian Ibnul Qayyim.[334]

Seorang sahabat mulia bernama Ibnu Mas'ud r.a. menuturkan sebuah perumpamaan:

Ada seorang lelaki pergi dengan membawa agamanya. Di tengah perjalanan, dia bertemu seseorang yang membutuhkan sesuatu kepadanya.

Lelaki itu langsung berkata, "Bagus, bagus," dan aneka pujian lainnya dengan harapan semoga orang itu tidak jadi meminta kebutuhannya.

Setibanya di rumah, Allah s.w.t. murka terhadapnya karena dia pulang tanpa membawa agamanya sedikit pun.[335]

[334] Ibnul Qayyim, *ar Rûh*, hlm. 281.
[335] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijâl* (vol. 1, hlm. 267).

Dipindai dengan CamScanner

"Berinteraksilah dengan orang lain dengan akhlak yang baik. Jangan pernah malu mengucapkan Allâhu a'lam (Allah Yang lebih mengetahui) perihal apa yang tidak kauketahui."

Komentar perihal etika ini sudah disajikan sebelumnya. Silakan merujuknya kembali.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan ucapkan kata-katamu kepada orang yang tidak ingin mendengarnya; jangan membaktikan agamamu di depan orang yang benci engkau memilikinya; dan jangan pernah mengundang cobaan yang tidak sanggup kauhadapi.

Muliakanlah dirimu dari orang yang ingin membuatnya hina; murnikan ambisimu dari akhlak yang buruk; dan bersahabatlah hanya dengan orang yang tepercaya.

Jangan beberkan rahasiamu kepada siapa pun; jangan berlebihan membicarakan perilaku seseorang; jangan bicarakan ilmu kepada orang yang akalnya belum bisa menjangkaunya; jangan campuri suatu urusan yang engkau tidak diundang untuk mencampurinya.

Hormatilah majelis para ulama dan akuilah kedudukan para bijak."

Alangkah indahnya etika ini dan betapa bergunanya cara ini. Sudah lima tahun Ahmad ibn Hanbal selalu bersama gurunya, Husyaim ibn Basyir al-Wasithi. Imam Ahmad bercerita, "Demi menghormati kewibawaannya, aku hanya pernah bertanya dua kali kepadanya."[336]

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. menjelaskan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *"Pelajarilah ilmu; pelajarilah ketenangan dan rasa hormat demi ilmu; dan rendah hatilah terhadap gurumu."*[337]

[336] Dijelaskan dalam *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijâl*, karangan Imam Ahmad (vol. 1, hlm. 268).

[337] As-Suyuthi, *Jâmi' as Shaghir*, vol. 3, hlm. 253 (disyarah oleh al-Munawi); juga at-Thabrani, *al-Awsath*; dan Ibnu Adi, *al-Kâmil*; dengan sanad yang lemah.

Dipindai dengan CamScanner

Kerendahan Hati Murid Terhadap Guru di Kalangan Salaf

Perihal hadis *"rendah hatilah terhadap gurumu,"* al-Munawi menjelaskan:

> Pasalnya, ilmu hanya bisa diperoleh dengan rendah hati dan mendengarkan. Kerendahhatian murid terhadap gurunya adalah karena gurunya memiliki kedudukan yang mulia. Kepatuhan murid terhadap gurunya adalah karena gurunya memiliki keluhuran. Ketundukkan murid terhadap gurunya adalah karena gurunya memiliki derajat terhormat.
>
> Inilah yang membuat "Sang Tinta" (Sang Alim sekaligus Imam) Abdullah ibn Abbas membiarkan dirinya menjadi pijakan kaki bagi Zaid ibn Tsabit (sewaktu hendak naik kuda), padahal Abdullah ibn Abbas begitu terhormat serta dekat dengan Rasulullah s.a.w, lalu dia berkata, "Beginilah kami diperintahkan dalam memperlakukan para ulama kami."
>
> Setelah itu, Zaid pun mencium tangan Ibnu Abbas dan berkata, "Beginilah kami diperintahkan dalam memperlakukan keluarga Nabi kami."
>
> As-Sulaimi menuturkan, "Tidak seorang pun berani bertanya kepada Ibnu Musayyab sebelum meminta izin kepadanya, persis seperti seorang raja dimintakan izinnya."
>
> Imam Syafi'i bercerita, "Aku mengambil kertas yang ada di depan Imam Malik dengan sedemikian pelannya sehingga dia tidak mendengar bunyinya."
>
> Sementara murid Imam asy-Syafi'i, ar-Rabi', menuturkan, "Demi Allah, Aku tidak berani minum kalau Imam Syafi'i sedang melihat ke arahku."

Demikianlah penjelasan al-Munawi.

Etika Abu Hanifah Terhadap Gurunya dan Etika Abu Yusuf Terhadap Abu Hanifah

Dalam *Manâqib al-Imâm Abî Hanifah*[338] dicantumkan: "Diriwayatkan dari Abu Hanifah, dia bercerita:

> Tidak berani aku memijakkan kakiku di rumah guruku, Hammad, demi menghormatinya. Padahal ada tujuh gang antara rumahku dan rumahnya.

[338] Muwaffiq al-Khawârizmi, *Manâqib al-Imâm Abi Hanifah* karangan, vol. 2, hlm. 7.

Dipindai dengan CamScanner

Sejak kematian Hammad, setiap kali berdoa pasti aku memohonkan ampunan untuknya dan untuk kedua orang tuaku terlebih dahulu.

Aku pun memintakan ampunan untuk guru-guru yang aku pernah belajar darinya atau yang pernah mengajarkanku suatu ilmu.

Abu Yusuf, murid Imam Abu Hanifah, menuturkan:

Sebelum mendoakan kedua orang tuaku, terlebih dahulu aku mendoakan Abu Hanifah. Sebab, aku pernah mendengar Abu Hanifah berkata, "Aku benar-benar mendoakan Hammad dan kedua orang tuaku."

Etika Imam Ahmad Terhadap Gurunya, Imam Syafi'i

Imam Ahmad ibn Hanbal mengatakan, "Sudah tiga puluh tahun, tak kurang-kurangnya aku selalu mendoakan imam Syafi'i dan memohonkan ampunan untuknya."

Putra Imam Ahmad ibn Hanbal yang bernama Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal pernah bercerita:

Aku pernah bertanya kepada ayahku, "Siapakah orang yang disebut-sebut sebagai Imam Syafi'i itu? Aku sering mendengar engkau selalu mendoakannya."

Ayahku Ahmad ibn Hanbal menjawab, "Nak, Imam Syafi'i itu bagaikan matahari bagi dunia ini dan bagaikan obat bagi manusia. Perhatikanlah, adakah yang bisa meneruskan ataupun menggantikan kedua hal itu?"[339]

Agungnya Hak Seorang Guru

Al-Ghazali menguraikan:

Hak guru itu lebih besar ketimbang hak orang tua. Pasalnya, orang tua sebatas perantara bagi sang anak untuk lahir dan hidup, sementara guru–guru yang mengajak kepada kebaikan dan akhirat–adalah perantara baginya kepada kehidupan yang kekal abadi.

Seandainya bukan karena guru, niscaya karunia yang diberikan oleh orang tua akan lenyap. Adalah ilmu yang memberikan manfaat bagi kehidupan akhirat yang kekal abadi.

[339] Dikutip dari *Tārikh Baghdād*, karangan al-Khathib al-Baghdadi (vol. 2, hlm. 62 dan 66).

Dipindai dengan CamScanner

Demikianlahu uraian al-Ghazali.[340]

Abu al-Ifâdah (orang tua yang mengajarkan ilmu, yakni guru) itu lebih baik daripada *Abu al-Wilâduh* (orang tua yang melahirkan, yakni orang tua kandung).

Ya Allah, ampunilah guru-guru kami dan orang yang telah mengajari kami serta sayangilah mereka; muliakanlah mereka dengan keridaan-Mu yang agung di kedudukan yang layak di sisi-Mu. Pertemukan kami dengan mereka dalam rahmat-Mu, wahai Yang Paling Penyayang di antara makhluk-makhluk-Mu yang penyayang. Dengan rahmat dan ampunan-Mu, ampunilah pula orang yang mendoakan penulis buku yang dibacanya agar mendapat rahmat dan ampunan.

[340] Al-Ghazali, *aHlnyā'*, vol. 1, hlm. 55, bab Bayān *Wazhā'if al-Mursyid al-Mu'allim*.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan lupa membalas pemberian dengan cara memberi pula sesuatu; apabila engkau tidak mampu maka balaslah dengan doa."

Cara Membalas Pemberian

Pemberian dalam ungkapan al-Muhasibi tersebut berarti kenikmatan dan bantuan yang diberikan oleh orang lain kepada Anda. Maka jangan tinggalkan kebiasaan membalas suatu bantuan dan atau pertolongan.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa berbuat baik terhadap kalian maka balaslah. Jika tidak bisa maka berdoalah untuknya, sehingga kalian menganggap bahwa kalian telah membalasnya."*[341]

Salah satu bentuk balasan terhadap pemberian adalah mendoakan guru yang Anda pernah belajar ilmu darinya atau yang pernah memberi Anda manfaat. Seperti doanya Abu Hanifah terhadap gurunya, Hammad; dan doanya Abu Yusuf terhadap gurunya, Abu Hanifah; serta doanya Imam Ahmad kepada gurunya, Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i pernah berkata, "Orang merdeka adalah orang yang menyempatkan waktu untuk memelihara rasa cinta, atau untuk menyanjung orang yang pernah memberinya manfaat."[342]

---

[341] Diriwayatkan dari Ibnu Umar oleh Nasa`i dalam kitabnya (vol. 5, hlm. 82) dan Abu Daud (vol. 2, hlm. 172) yang redaksinya sama seperti hadis tersebut (*Kitāb az-Zakāh*, bab *'Athiyyah man sa'ala billāh*).

[342] Demikian dijelaskan dalam *Syarḥ al-Bājūri 'alā as-Sanūsiyyah*.

Dipindai dengan CamScanner

"Berpalinglah dari orang-orang yang bodoh dan kasihanilah orang-orang yang dungu. Konsultasikan urusanmu hanya kepada orang yang takut terhadap Allah.

Tolonglah saudaramu yang dizalimi; bantulah dia menuju jalan kebenaran ketika dia berbuat zalim; berikanlah haknya yang harus kautunaikan; dan jangan tuntut dia menunaikan hakmu yang harus dia tunaikan.

Permudahlah orang yang berutang; sayangilah para janda dan anak yatim; muliakanlah orang-orang miskin yang bersabar; dan kasihilah orang-orang kaya yang terkena musibah.

Jangan pernah mendengki siapa pun atas anugerah yang dia terima dan jangan gunjing keburukan orang lain.

Tutuplah pintu berburuk sangka dengan sikap takut dimintai pertanggungjawaban dan bukalah pintu berbaik sangka dengan sikap terbuka. Tutuplah pintu ketamakan terhadap dunia dengan sikap berputus asa terhadapnya dan bukalah pintu kekayaan dengan sikap qanâ'ah."

Maksud dari sikap takut dimintai pertanggungjawaban adalah kamu takut ditanyai di hadapan Allah s.w.t. atas buruk sangkamu terhadap orang lain.

Perihal ungkapan al-Muhasibi: "Bukalah pintu kekayaan dengan sikap *qanâ'ah,*" memang benar bahwa *qanâ'ah* adalah kekayaan, harta karun yang tak pernah habis, kemuliaan yang tak pernah mati, kehormatan yang tak pernah lenyap, dan ketenangan hati yang abadi. Sedangkan rakus dan tamak adalah penyakit yang selalu menjangkit, kegelisahan yang senantiasa menjalar; membuat hati resah, membuat hati lesu dikala siang maupun malam yang hanya akan hilang kala maut datang.

Dipindai dengan CamScanner

Ada beberapa hadis yang khusus menjelaskan tentang *qanâ'ah* dan anjuran untuk bersikap *qanâ'ah*. Misalnya hadis sahih dari Abu Darda' dan lainnya; Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sedikit namun mencukupi itu lebih baik daripada banyak tapi melalaikan."*[343]

Salah seorang ulama mengatakan, "Ambillah dunia ini semaumu dan berambisilah berkali-kali lipat dari itu!"

Karena itulah kaum cerdik pandai menghiasi dirinya dengan sifat *qanâ'ah* supaya hati mereka tenteram dan agama mereka terjaga.

Betapa indahnya untaian kalimat Abu Hasan Ali ibn Ahmad an-Nu'aimi al-Bashri asy-Syafi'i[344] (wafat 423), seorang lelaki terhormat dan kharismatik, berikut ini:

Bila senangnya si bejat buatmu dambakannya juga
cukup qanâ'ah kenyangkan dan hilangkan dahaga
Jadilah orang yang kakinya di bumi terkandung
sementara cita citanya di bintang tergantung
Usah pedulikan si empunya nan kaya raya
yang kauanggap ayah karena berharta ria
Karena penyiraman air 'tuk kehidupan
bukanlah penyiraman air wajah roman

[343] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al Musnad* (vol. 5, hlm. 197).
[344] *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* (vol. 17, hlm. 447)..

Dipindai dengan CamScanner

> *Bersihkah zikir kepada Allah s.w.t. dari mengalamatkan hal-hal yang tidak disukai kepada-Nya.*

Etika dalam Mengalamatkan Sesuatu kepada Allah

Rasulullah s.a.w. di awal (*iftitâh*) shalatnya berdoa,

لَبَّيْكَ وَ سَعْدَيْكَ، وَ الْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ، وَ الشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Kupenuhi panggilan-Mu dan siap melayani-Mu. Segala kebaikan ada di sisi-Mu. Keburukan tidak kembali kepada-Mu."[345]

Dalam *an-Nihâyah*, Ibnul Atsir menjelaskan hadis Rasulullah s.a.w: *"Segala kebaikan ada di sisi-Mu. Keburukan tidak kembali kepada-Mu,"* tersebut sebagai berikut:

> Artinya adalah keburukan tidak bisa dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Mu dan tidak bisa dituju untuk mengharap rida-Mu.
>
> Atau berarti keburukan tidak akan sampai kepada-Mu, dan yang sampai kepada-Mu hanyalah ucapan dan perbuatan yang baik-baik saja.

Untaian doa ini merupakan petunjuk bahwa kita harus beretika dalam menyanjung Allah s.w.t. dan hanya mengalamatkan hal-hal yang baik saja kepada-Nya, bukan hal-hal yang buruk.

Tujuannya bukanlah menafikan kekuasaan Allah s.w.t. karena etika berdoa yang dianjurkan adalah dengan mengucapkan, "Wahai Pemilik langit dan bumi", bukannya mengucapkan, "Wahai Pemilik anjing dan babi," sekalipun Allah s.w.t. memang pemilik segala binatang dan segala sesuatu.

[345] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya (vol. 1, hlm. 201, bab *Mâ Yastaftahu bihi as-Shalâh min ad-Du'â'*).

Dipindai dengan CamScanner

"Buatlah waktu menjadi produktif dan ketahuilah apa yang dibawa pergi oleh malam dan siang harimu."

Para Ulama Selalu Menjaga Waktu

Maksudnya, pergunakanlah waktu, jangan sia-siakan ia sehingga kosong tanpa diisi dengan kegiatan yang berguna ataupun bermanfaat. Apalagi jika Anda adalah seorang pelajar. Waktu adalah kepala raja.

Cara Al-Khathib Al-Baghdadi Menggunakan Waktu

Seorang sejarawan sekaligus ahli hadis Baghdad, al-Khathīb al-Baghdadi, ke mana pun selalu membawa satu bab pelajaran untuk dia ulang-ulang demi memanfaatkan waktu kendati dia sedang berjalan kaki.[346]

Abu Wafa' ibn Uqail Al-Hanbali, Penjaga Waktu yang Luar Biasa

Ali alias Abu Wafa' ibn Uqail al-Hanbali (431–513 H), salah seorang tokoh Islam, ulama terkemuka sekaligus cendekiawan, menuturkan:

> Aku tidak rela menyia-nyiakan sedetik pun umurku, sehingga jika lidahku tidak sedang menyebut-nyebut ataupun mengulang-ulang pelajaran; jika mataku tidak sedang membaca maka kugunakan pikiranku di waktu istirahat.
>
> Jika aku sedang berbaring maka aku hanya bangkit jika aku tahu apa yang harus kulakukan.
>
> Aku benar-benar mendapati antusiasku dalam menimba ilmu jauh lebih besar di saat umurku delapan puluh tahun daripada ketika berumur dua puluh tahun.

[346] Biografi al-Khathib al-Baghdadi bisa dilihat dalam *Tadzkirah al Huffizh*, karangan adz-Dzahabi (vol. 3, hlm. 1141).

Dipindai dengan CamScanner

Sebisa mungkin, waktu makanku kupersingkat, sehingga aku lebih memilih makan kue dan mencampurnya dengan air pada roti, demi mempercepat pengunyahan, sehingga lebih banyak waktu yang bisa kupergunakan untuk membaca atau mencatat ilmu baru.

Pendapatan yang paling besar menurut kaum cerdik cendekia, berdasarkan kesepakatan para ulama, adalah waktu. Ia bak harta pampasan perang yang diperoleh dari kesempatan; pasalnya, kesibukan amatlah banyak.

Ibnul Jauzi mengatakan, "Ibnu Uqail selalu asyik dengan mempelajari ilmu. Dia punya pikiran yang tajam, dan mampu mengkaji hal-hal mendalam dan rumit. Bukunya yang berjudul *al-Funûn* sarat dengan ide-ide dan pengalamannya."

Ibnu Rajab menambahkan, "Ibnu Uqail memiliki beberapa karangan di berbagai bidang disiplin ilmu yang jumlahnya mencapai 20-an judul. Karya teragungnya berjudul *al-Funûn*; sebuah buku yang sangat tebal, banyak ilmu terkandung di dalamnya; seperti nasihat, tafsir, fikih, ushul fikih, ushuluddin (pokok-pokok agama), nahwu, bahasa, syair, sejarah, dan kisah. Selain itu, juga berisi pandangan-pandangannya, pengalamannya, ide serta pemikirannya."

Adz-Dzahabi berkomentar, "Belum pernah ada di dunia ini karangan yang lebih tebal daripada buku ini. Orang yang pernah melihat buku tersebut menceritakan kepadaku bahwa ia terdiri atas lebih dari empat ratus jilid."

Sementara Ibnu Rajab mengatakan, "Salah seorang ulama menyebutkan bahwa *al Funûn* terdiri atas delapan ratus jilid."

Ibnul Jauzi menuturkan, "Ketika tersiar bahwa Imam Ibnu Uqail meninggal, serta-merta para wanita menangis."

Ibnul-Jauzi melanjutkan, "Sudah lima puluh tahun aku memberikan fatwa tentang hukum-hukum Allah s.w.t. atas kasus dan masalah yang dialami masyarakat. Lantas dia (Ibnu Uqail) memberikan fatwa pula; orang-orang pun mengajakku untuk menemuinya. Dia berpulang dengan hanya meninggalkan buku karangannya dan pakaian yang melekat di badannya; yang nilainya ditukarkan untuk membeli kain kafan dan melunasi utangnya. Semoga Allah s.w.t. mengampuni dan memberinya pahala atas jasanya bagi ilmu, agama, dan Islam."

Ketika Abdullah ibn Mubarak al-'Ukbari—si ahli fikih—ingin belajar kepada Ibnu Uqail, segera Syafi' al-Hanbali menyarankannya agar membeli

Dipindai dengan CamScanner

buku-buku karya Ibnu Uqail. Maka dia menjual harta bendanya lalu dari hasil penjualan itu dia membeli buku *al-Funûn* dan *al-Fushûl*. Dengan kedua buku itu, dia bisa memberi fatwa bagi kaum muslimin.[317]

Lihatlah bagaimana optimalisasi fungsi pikiran, penjagaan waktu, dan fokus pada kebaikan dan ilmu bisa membuahkan hasil yang luar biasa dan sulit dipercaya, tetapi memang benar adanya. Hal itu menghasilkan delapan ratus jilid buku karya Ibnu Uqail al-Hanbali, belum lagi 20 judul karangannya yang lain; sebagian di antaranya berjilid-jilid pula.

Ilmu Bagaikan Air Bah yang Berhimpun dari Satu Titik ke Titik Lain

Betapa tepat dan indahnya syair Baha` uddin ibn Nuhas al-Halabi an-Nahwi (wafat 698 H):

Hari ini sedikit, esok jugalah segutik
dedaunan ilmu yang terus saja dipetik
Dengannya, orang raih hikmah nan apik
air bah pun cuma pertemuan titik titik

Pembaca budiman, maafkan saya berkomentar terlalu panjang. Tetapi saya tetap berharap semoga Allah s.w.t. memberikan manfaat kepada Anda agar Anda lebih menghargai waktu. Waktu itu sangat murah bagi orang-orang bodoh, sementara bagi orang pintar dan cendekia harganya sangat mahal. Sebab, bagi mereka, waktu adalah tonggak ilmu mereka sekaligus tiang bagi kehidupan mereka.

Coba lihat usaha Abu Wafa` ibn Uqail dalam menjaga dan memanfaatkan waktu di setiap hela nafasnya; bahkan dia lebih memilih makan kue dan mencampurnya dengan air pada roti, demi mempercepat pengunyahan, sehingga lebih banyak waktu yang bisa dia pergunakan untuk membaca atau mencatat ilmu baru.

Ibnul Jauzi, Imam dalam Hal Menjaga Waktu

Berikut ini saya paparkan sosok murid utama Abu Wafa` ibn Uqail, yakni Syaikh Imam Ibnul Jauzi, yang mengikuti jejak langkah gurunya;

[317] Demikian ringkasan ini diambil dari *Dzail Thabaqât al Hanâbilah*, karangan Ibnu Rajab (vol. 1, hlm. 142-165, dan 185).

Dipindai dengan CamScanner

bahkan seolah-olah nyaris menjadi Ibnu Uqail sendiri. Tujuannya agar Anda menyaksikan bagaimana Ibnul Jauzi menghargai nilai waktu, dan bagaimana dia mencuri-curi waktu ketika tamu berkunjung atau ketika para pengangguran singgah di rumahnya. Ibnul Jauzi sendiri mengungkapkan:

> Setiap orang harus mengetahui betapa mulia dan berharga waktunya, sehingga dia tidak menyia-nyiakannya sedetik pun dengan aktivitas yang tidak bernilai ibadah, dan agar dia memprioritaskan ucapan dan perbuatan yang lebih utama ketimbang yang kurang utama, juga supaya niatnya untuk berbuat baik tidak pernah kendur meskipun tubuhnya tidak mampu melakukannya, sebagaimana termaktub dalam hadis:
>
> *"Niat orang mukmin lebih baik daripada perbuatannya."*
>
> Banyak tokoh salaf selalu bersegera menggunakan kesempatan. Konon, seseorang berkata kepada salah seorang tabi'in ahli ibadah dan ahli zuhud yang bernama Amir ibn Abdu Qais, "Bicaralah kepadaku."
>
> "Baik, tapi tahanlah matahari," sahut Amir.
>
> Saya melihat kebanyakan orang membuang waktu begitu saja! Sepanjang malam mereka gunakan untuk membicarakan hal yang tidak berguna, atau membaca buku tentang percintaan dan gosip. Sepanjang siang mereka gunakan untuk tidur, sementara di sore harinya, mereka berjalan-jalan atau pergi ke pasar (ketika itu Ibnul Jauzi hidup di Baghdad).
>
> Saya mengumpamakan mereka seperti orang-orang yang bercerita tentang sebuah kapal, padahal kapal itu sedang membawa mereka, tetapi mereka tidak tahu apa-apa tentangnya!
>
> Seperti kata pujangga:
>
> *Kulihat penghuni dunia ini meski jelas adanya*
> *bak awak kapal yang tak sadar dibawa olehnya*
>
> Dan kata pujangga:
>
> *Kita di dunia bak tumpangi kapal layar persegi*
> *rasa diam di tempat, padahal zaman antar pergi*
>
> Menurut saya, jarang sekali orang yang memahami makna keberadaan dirinya di dunia; yang terlihat sedang mengemasi bekal dan bersiap-siap untuk berangkat (ke akhirat). Padahal, alangkah singkatnya umur; maka bersegeralah sebelum terlambat!

Dipindai dengan CamScanner

Saya berlindung kepada Allah dari kunjungan para pengangguran! Sejauh yang kuamati, banyak orang sering bolak-balik mengunjungi saya, lalu tindakan ini mereka sebut sebagai kebaktian! Mereka duduk berlama-lama, lalu mengobrol, membincangkan orang lain dan hal-hal yang tidak berguna dengan diselingi gunjingan. Inilah yang dilakukan oleh sebagian besar orang zaman sekarang. Sering kali, orang yang dikunjungi sampai meminta agar mereka pulang, atau mengantisipasi kunjungannya, atau merasa asing dalam kesendirian di tengah mereka.

Terlebih lagi di hari-hari raya; Anda bisa melihat mereka saling bertemu sambil mengumbar ucapan selamat dan salam, bahkan mereka bercanda-canda. Itulah yang kusebut menyia-nyiakan waktu.

Setelah saya menyadari bahwa waktu adalah hal yang paling berharga dan harus diisi dengan hal positif, saya pun mulai tidak menyukai perbuatan mereka itu. Ketika sedang bersama mereka, ada dua pilihan yang harus kuambil; pertama, jika saya menyalahkan mereka, tentu saya akan dianggap kasar karena merusak suasana; kedua, jika saya meladeni mereka, tentu waktu terbuang sia-sia. Akhirnya saya berusaha untuk tetap bersama mereka, tetapi jika saya sudah tidak tahan lagi maka saya lebih banyak diam untuk membuat pertemuan itu segera berakhir.

Kemudian saya lakukan beberapa amal yang tidak mengganggu perbincangan agar waktu tidak habis begitu saja, yakni menyiapkan secarik kertas, sebilah pena, dan sebuah buku tulis—semua peralatan ini harus ada—dan tanpa harus berpikir dan konsentrasi, saya bisa mencatat lintasan pikiran yang tebersit dalam benak. Semua ini saya persiapkan terlebih dahulu pada waktu-waktu kunjungan mereka yang biasa agar waktuku sedikit pun tidak tersita.

Saya perhatikan, banyak sekali orang yang tidak memahami arti hidup. Di antara mereka ada yang diberi kekayaan oleh Allah, saking banyaknya, dia tidak perlu lagi bekerja; ternyata sebagian besar waktu siang dia habiskan cuma untuk duduk-duduk di pasar sambil melihat orang berlalu-lalang; berapa banyak kiranya kerusakan dan kemungkaran yang dia lalui. Di antara mereka juga ada yang kerjanya cuma main catur. Ada pula yang menghabiskan waktunya cuma untuk bercerita tentang raja-raja dan hal-hal yang tidak berguna lainnya.

Maka saya meyakini bahwa Allah hanya mengungkap betapa bernilainya umur dan berharganya waktu kepada hamba yang Dia beri taufik dan ilham untuk mempergunakan usia dan waktu. Allah s.w.t. berfirman,

"Dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar." **(QS. Fushilat: 35)**

Dipindai dengan CamScanner

Saya memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia menganugerahi kita pengetahuan tentang betapa bernilainya waktu dalam umur kita, serta memberi kita taufik untuk mempergunakannya. *Âmîn*.

Demikian ungkap Ibnul Jauzi.[348]

Dalam sebuah buku sederhana, tema ini saya bahas secara panjang lebar hingga mencapai 140 halaman; buku ini sudah mengalami tujuh kali cetak ulang. Setelah saya menghimpun kisah-kisah para ulama yang konsisten menjaga waktunya, akhirnya semuanya kususun menjadi sebuah buku unik yang mengandung aneka keajaiban perilaku para ulama dalam menjaga waktu. Buku ini kuberi judul *Qîmah az-Zamân 'inda al-'Ulamâ`* (nilai waktu bagi para ulama). Silakan membacanya bila Anda mau.

[348] Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khâthir*, vol. 1, hlm. 46, 201-202; dan vol. 2, hlm. 318-319.

Dipindai dengan CamScanner

"Perbaharui tobatmu setiap waktu; bagilah umurmu dalam tiga waktu; satu waktu untuk menuntut ilmu, satu waktu untuk beramal, satu waktu untuk memenuhi hak jiwamu dan keperluanmu."

Sabda Rasulullah s.a.w. kepada Hanzhalah

Imam Muslim[347] meriwayatkan bahwa Hanzhalah ibn Rabi' (penulis wahyu Rasulullah s.a.w.) bercerita:

Suatu ketika, kami duduk sambil mendengarkan Rasulullah s.a.w. menjelaskan tentang neraka dan surga. Apa yang beliau sampaikan membuat kami seakan melihat neraka dan surga dengan mata kepala sendiri. Lantas sepulangku ke rumah, aku malah bersendau gurau bersama anak-anak dan bercanda ria dengan istriku.

Maka aku keluar rumah, dan di jalan aku bertemu dengan Abu Bakar. Aku pun menceritakan apa yang kualami bersama Rasulullah s.a.w. dan keluargaku.

"Aku juga mengalami apa yang engkau ceritakan tadi," sahut Abu Bakar.

Bersama Abu Bakar, aku berangkat menemui Rasulullah s.a.w. dan aku berkata, "Hanzhalah telah berbuat munafik, wahai Rasulullah!"

"Jangan ucapkan kata-kata itu. Sebenarnya apa yang terjadi?," tukas beliau.

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ketika kami menyimak apa yang engkau sampaikan, seolah kami langsung melihat neraka dan surga di depan mata kami. Namun, setelah kami pulang, kami langsung bersendau gurau dan bercanda bersama anak dan istri kami, dan melakukan aneka aktivitas lainnya; kami telah melupakan banyak hal dari yang engkau sampaikan!"

[347] Imam Muslim meriwayatkan dalam Sahihnya (vol. 17, hlm. 65-67, di awal *Kitâb at Taubah*).

Dipindai dengan CamScanner

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Seandainya kalian terus bersikap seperti ketika kalian sedang bersamaku, juga terus berzikir, niscaya para malaikat menyalami kalian dalam tidur dan dalam perjalanan kalian. Dan andaikan hati kalian selalu dalam kondisi ketika kalian berzikir, niscaya para malaikat akan menjabat tangan kalian; sampai-sampai mereka mengucapkan salam kepada kalian di jalanan. Akan tetapi Hanzhalah, masing-masing ada waktunya, masing-masing ada waktunya, masing-masing ada waktunya."*

Nawawi[350] menerangkan, "Hadis ini menjelaskan keutamaan berzikir karena Allah s.w.t. dan memikirkan akhirat serta merasa diawasi oleh-Nya; sekaligus menjelaskan bolehnya tidak melakukan ketiga hal itu pada waktu-waktu tertentu, juga bolehnya sibuk dengan urusan dunia."

Bisa pula dipetik dari hadis ini bahwa berkumpul dengan istri dan anak, serta melakukan aktivitas duniawi yang diperbolehkan oleh Islam mengakibatkan hati menjadi alpa, namun alpa yang diperbolehkan, tidak mengakibatkan konsekuensi hukum dan dosa. *Wallâhu a'lam.*

[350] Nawawi, Syarah *Shahîh Muslim*, vol. 17, hlm. 65.

Dipindai dengan CamScanner

"Ambillah pelajaran dari orang terdahulu; pikirkanlah perginya dua golongan dari hadapan Allah, satu golongan masuk surga berkat keridaan-Nya, dan satu golongan masuk neraka akibat murka-Nya; kenalilah kedekatan Allah denganmu; dan hormatilah para malaikat pengawas mulia yang mencatat amalmu."

Memenuhi Hak Para Malaikat Pengawas

Hemat saya, para malaikat itu memang berhak untuk dihormati karena Rasulullah s.a.w. berpesan agar menghormati tetangga lewat sabdanya:

"Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepadaku untuk menghormati tetangga, sampai-sampai aku menyangka tetangga akan diberi warisan."

Tetangga yang terhalang oleh dinding atau tembok saja harus dihormati, apalagi tetangga yang memiliki kedudukan mulia; yaitu para malaikat yang selalu menempel ketat pada kedua pundakmu, melihat segala gerak-gerikmu, baik yang buruk maupun yang baik; maka menjaga hak bertetangga dengan mereka adalah suatu keniscayaan; lagi pula, memuliakan kerabat yang dekat harus lebih diutamakan daripada yang jauh.

Betapa eloknya untaian kata Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi ketika menguraikan hadis tersebut:

> Simaklah baik-baik. Apabila Anda sudah menyadari hak tetangga yang harus Anda tunaikan, padahal antara rumahmu dan rumahnya dihalangi oleh sebuah dinding; bahwa Anda dilarang mengganggunya, bahkan Anda diperintahkan untuk melindungi dan berbuat baik kepadanya; maka bagaimanakah kiranya hak dua malaikat yang selalu mengawasi dan memantau Anda tanpa terhalang oleh satu tembok pun? Anda sering kali mengganggu keduanya seiring waktu berlalu dengan menelantarkan kewajiban dan melanggar larangan.
>
> Pikirkan baik-baik dengan akal sehatmu. Apakah hakikat keimananmu benar jika kelakuanmu seperti itu? Bagaimanakah kondisimu, wahai orang yang malang?! Konon, para malaikat itu merasa senang melihat pahala

Dipindai dengan CamScanner

hamba, bahkan lebih senang daripada si hamba sendiri ketika melihat pahala yang dia peroleh. Begitu pula kesedihan dan nestapa para malaikat ketika melihat balasan keburukan dan kemaksiatan hamba, jauh lebih besar daripada kesedihan dan nestapa si hamba sendiri ketika melihat balasan keburukan dan kemaksiatan yang dia terima.

Hal yang mengganggu kedua malaikat itu adalah perbuatan burukmu tanpa merasa malu terhadap mereka dan tidak merasa dilarang. Waspadalah, hai hamba yang durjana, sebelum tirai gaib tersingkap dan pintu tobat ditutup; jika Anda tidak menjaga diri sendiri dan tetanggamu tidak selamat dari gangguanmu, berarti pilihan terbaik adalah melarikan diri jauh darimu!"

Demikianlah uraian Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi.[351]

Dua Bait Syair tentang Pengawasan Malaikat

Tepat sekali ungkapan seorang tabi'in mulia yang bernama Nabighah Bani Syaiban Abdullah ibn Mukhariq dalam untaian syairnya yang termaktub dalam *Diwân*-nya:

Orang yang sembunyi sembunyi berbuat keji
bila sendirian sebenarnya tak seorang diri
Bagaimana sendiri padahal ada dua pencatat
yang jadi saksi dan Tuhannya pun Mahakuat

[351] Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi, *Bahjah an-Nufûs wa Tahalliha bi Ma'rifah Mâ lahâ wa Mâ 'alaihâ*, vol. 4, hlm. 165.

Dipindai dengan CamScanner

> *Pahamilah arti segala nikmat Allah dan balaslah semua itu dengan memuji-Nya dan bersyukur dengan baik.*

Sikap Ubaid ibn Umair Mengubah Wanita Penggoda nan Jelita Menjadi Wanita Ahli Ibadah

Ubaid ibn Umair (wafat 68 H) adalah seorang tabi'in asal Mekah yang kesohor sebagai penutur riwayat dan kisah. Dia juga dikenal beragama kuat dan kokoh, bicaranya pun fasih dan menyentuh, sampai-sampai membuat Abdullah ibn Umar r.a. sang sahabat mengikuti pengajiannya. Bahkan, Ibnu Umar r.a. pernah menangis karena tersentuh oleh ucapan dan kebenaran yang dia sampaikan.

Konon, Ubaid ibn Umair pernah digoda oleh seorang wanita cantik jelita yang hendak menghancurkan kekokohan agama dan kebenarannya. Alih-alih tergoda, Ubaid mengubah wanita itu menjadi wanita ahli ibadah. Dia menasihati wanita itu untuk memahami arti segala nikmat yang telah Allah berikan dan membalasnya dengan bersyukur kepada-Nya.

Al-Ijli[352] menggambarkan wanita itu, "Kemolekannya bagaikan rembulan yang bersinar," lalu mengatakan, "Abu Abdillah bercerita kepadaku:

> Ada seorang wanita asal Mekkah yang cantik jelita; dia sudah bersuami. Suatu ketika, dia mematut wajahnya di cermin lalu bertanya kepada suaminya, "Adakah pria yang tidak tergoda oleh paras cantikku ini?" Suaminya menjawab, "Ada."
>
> "Siapa?" tanya istrinya.
>
> Suaminya menjawab, "Dia adalah Ubaid ibn Umair." Istrinya berkata, "Kalau begitu, izinkanlah aku untuk menggodanya."
>
> "Silakan, aku mengizinkan," sahut suaminya.
>
> Wanita itu bergegas menemui Ubaid ibn Umair untuk menggodanya. Si wanita penggoda akhirnya mendapat kesempatan berdua-duaan dengan Ubaid di salah satu sudut Masjidil Haram.

[352] Al-Ijli, *ats-Tsiqāt*, vol. 2, hlm. 119.

Dipindai dengan CamScanner

Melihat wanita itu, serta-merta Ubaid berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, bertakwalah pada Allah."

"Aku suka padamu, ladenilah aku." rayu wanita itu.

Ubaid berkata, "Aku ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu. Jika engkau menjawab dengan jujur, aku akan meladenimu."

"Setiap pertanyaanmu pasti kujawab dengan jujur," sahut wanita itu.

Ubaid mulai bertanya, "Beri tahu aku, seandainya saat ini malaikat maut datang untuk mencabut nyawamu, apakah engkau senang jika aku meladeni hasratmu ini?"

"Tentu saja tidak," jawab wanita itu.

Ubaid berkomentar, "Engkau juju," lalu bertanya lagi, "Andaikan sekarang seluruh manusia dibagikan catatan amal perbuatannya, sementara engkau tidak mengetahui dari arah kanan atau kirikah engkau menerimanya, apakah engkau senang jika aku meladeni hasratmu ini?"

"Tentu saja tidak," jawab wanita itu.

Ubaid berkomentar, "Engkau jujur," lalu kembali bertanya, "Seandainya kini engkau sedang melintasi jembatan *shirâth* (jembatan di akhirat) tanpa mengetahui jatuh atau selamatkah engkau, apakah engkau senang jika aku meladeni hasratmu ini?"

Lagi-lagi wanita itu menjawab, "Tentu saja tidak."

"Engkau jujur," komentar Ubaid.

Selanjutnya Ubaid bertanya, "Andaikan waktu ini amal perbuatanmu ditimbang, sementara engkau tidak mengetahui ringan atau beratkah timbangan amalmu, apakah engkau senang jika aku meladeni hasratmu ini?"

Wanita itu menjawab, "Tentu saja tidak."

"Engkau jujur," komentar Ubaid.

Akhirnya Ubaid bertanya, "Seandainya engkau sekarang berdiri di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban, apakah engkau senang jika aku meladeni hasratmu ini?"

"Tentu saja tidak," jawab wanita itu.

Ubaid berkomentar, "Engkau jujur," lalu berkata, "Wahai hamba Allah, bertakwalah pada Allah karena Dia telah memberimu berbagai nikmat dan berbuat baik kepadamu."

Wanita itu pun bergegas pulang menemui suaminya. Sesampainya di rumah, si suami bertanya, "Apa yang telah kaulakukan?"

"Engkau orang lalai, kita semua lalai!" sahut si wanita.

Dipindai dengan CamScanner

Sejak itu, si wanita rajin mendirikan shalat, berpuasa, dan tekun beribadah.

Sampai-sampai suaminya bertanya heran, "Apa pula yang telah dilakukan oleh Ubaid ibn Umair? Dia telah merusak istriku. Dulu, setiap malam aku seolah pengantin baru; sekarang, dia mengubah istriku menjadi rahib."

Demikianlah ceritanya.

Tepat sekali ungkapan seorang penyair:

'Tuk ubah batu jadi perak adakah bahan?
melainkan berkas cahaya hapus kegelapan

Dipindai dengan CamScanner

> *Jangan sampai jiwamu tertipu dengan merasa punya kedudukan (maqâm) di sisi Allah, dan menganggap bodoh kebenaran dengan memandang rendah orang lain. Sebab, itulah racun yang mematikan.*

Maksud kata-kata al-Muhasibi: "jangan sampai jiwamu tertipu dengan merasa punya kedudukan (*maqâm*) di sisi Allah," adalah jika jiwa menipu Anda dengan menyisipkan perasaan bahwa Anda miliki suatu kedudukan di sisi Allah s.w.t. maka salahkanlah perasaanmu itu dan waspadalah; jangan sampai Anda teperdaya oleh perasaan itu atau oleh kata orang tentang Anda. Sebab, perasaan seperti itu tidak dimiliki oleh para ahli makrifat yang takut terhadap Sang Maha Mengetahui hal gaib.

Wanita Cabul Asal Samarkand Meminta Doa kepada Buhlul Al-Qairawani agar Selalu Bertobat

Dalam *Thabaqât Ulamâ' Ifrîqiyyah wa Tûnis*[353] dan *Tartîb al-Madârik*[354], serta *Ma'âlim al-Îmân*[355] dikisahkan tentang salah seorang murid Imam Malik yang bernama Buhlul ibn Rasyid al-Qairawani al-Maliki (wafat 183 H). Dia dikenal sebagai salah satu imam yang ahli ibadah, zuhud, dan *wara'*. Kisahnya diriwayatkan dari Sa'dun ibn Abban, dari Dahyun ibn Rasyid, dia menuturkan:

> Ketika aku sedang berada di kota Madinah, seorang lelaki bertanya, "Apakah di sini ada orang dari Afrika?"
>
> Aku menjawab, "Kebetulan aku sendiri." Lelaki itu bertanya, "Apa engkau dari daerah Kairouan?"
>
> "Ya, benar," jawabku.
>
> "Berarti engkau mengenal Buhlul ibn Rasyid?," tanya lelaki itu lagi. Aku pun menjawab, "Ya, aku mengenalnya."

[353] Abu Arab, *Thabaqât Ulamâ' Ifriqiyyah wa Tûnis*, hlm. 130.
[354] *Al Qadhi* Iyadh, *Tartîb al Madârik*, vol. 3, hlm. 89.
[355] Ad-Dibagh dan Ibnu Naji, *Ma'ālim al-Imân*, vol. 1, hlm. 267.

Dipindai dengan CamScanner

Dia langsung memberiku secarik surat dan berpesan, "Berikanlah surat ini kepada Buhlul."

Aku pun menyampaikan amanat itu kepada Buhlul. Ketika surat itu dia buka, ternyata surat itu dari seorang wanita asal Samarkand, di Khurasan. Wanita itu menulis:

Aku ini wanita cabul; aku telah melakukan perbuatan paling cabul yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun selain aku. Lantas aku bertobat kepada Allah Azza wa Jalla.

Aku pun mencari-cari para ahli ibadah di seantero bumi Allah ini, lalu aku diberi tahu empat nama; salah satunya adalah Buhlul di Afrika.

Demi Allah, wahai Buhlul, doakanlah aku. Berdoalah kepada Allah agar Dia senantiasa membuka pintu ampunan-Nya untukku.

Usai membacanya, surat itu terjatuh dari tangan Buhlul, sementara dia sendiri tersungkur sambil menangis tersedu-sedu. Surat itu pun kotor karena menempel tanah yang basah oleh air matanya.

Buhlul terus menangis, lalu berseru kepada dirinya sendiri, "Hai Buhlul! Namamu disebut-sebut orang di Samarkand, Khurasan (padahal kamu ada di Kairouan, Afrika)! Engkau akan mendapatkan malapetaka dari Allah bila Dia tidak menutupi aibmu pada Hari Kiamat nanti!"

Demikianlah, ketakutan Buhlul terhadap Allah s.w.t. justru semakin bertambah setelah dia melihat kedudukannya yang begitu mulia. Dia memang ahli makrifat sejati!

Dipindai dengan CamScanner

> *"Jangan takut namamu jatuh di mata orang; caranya dengan takut terhadap kemurkaan Allah s.w.t. Jangan pula takut miskin; caranya dengan menyadari betapa dekatnya ajal.*
>
> *Tutupilah jejak amal salehmu sebisa mungkin."*

Maksud dari ungkapan al-Muhasibi ini adalah sembunyikanlah amal salehmu semampumu agar keikhlasanmu lebih terjamin, dan supaya amalmu lebih diterima oleh Allah s.w.t.

Dua Contoh dari Salaf dalam Menyembunyikan Amal

1. Ibnu Sa'ad[356] meriwayatkan profil seorang tabi'in mulia, ahli fikihnya Irak, yang bernama Ibrahim an-Nakha'i al-Kufi (wafat 96 H); dia wafat pada usia 49 tahun. Ibnu Sa'ad berkata, "Fadhl ibn Dukain menceritakan, 'Muawiyah ibn Abdillah al-Yamani menceritakan kepada kami bahwa Thalhah bercerita:

   > Ketika orang-orang sudah tidur, Ibrahim mengenakan pakaian yang biasa dikenakan orang-orang kaya serta memakai wewangian.
   >
   > Lantas dia terus-menerus beribadah di masjidnya sampai pagi atau lama sekali. Pada pagi hari, dia mengganti pakaiannya dengan pakaian lain.

2. *Al-Hâfizh* adz-Dzahabi[357] meriwayatkan biografi Imam Manshur ibn Mu'tamir as-Sulami al-Kufi (wafat 132 H); murid Manshur yang bernama Za`idah ibn Qudamah menuturkan:

   > Manshur berpuasa selama empat puluh tahun, di setiap malamnya pun dia selalu mendirikan shalat, dan saban malam dia selalu menangis. Setiap pagi, dia selalu menggunakan celak pada kedua matanya, memolesi bibirnya dengan minyak, dan memakai minyak rambut pada kepalanya.

---

[356] Ibnu Sa'ad, *at Thabaqāt al Kubrā*, vol. 6, hlm. 276.
[357] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffāzh*, vol. 1, hlm. 142.

Dipindai dengan CamScanner

Saking sering melihat dia menangis, gemetar ketakutan dan beribadah, ibunya heran dan bertanya, "Apakah engkau sudah membunuh orang?"

"Aku lebih tahu dosa apa yang telah kuperbuat!" jawab Manshur.

Penglihatannya sampai buram akibat terlalu sering menangis.

Suatu ketika setelah Manshur wafat, seorang anak gadis bertanya kepada ayahnya, "Ayah, apa yang terjadi pada pilar yang ada di rumah Manshur?"

"Nak, pilar itu sebenarnya Manshur yang sedang berdiri dalam shalatnya. Sekarang dia sudah meninggal dunia," jawab ayahnya.

Ats-Tsauri menambahkan, "Seandainya engkau melihat Manshur sedang mendirikan shalat, pastilah engkau mengira dia sudah mati."[326]

Semoga Allah s.w.t. merahmati arwah orang-orang yang beriman yang selalu takut, menyembunyikan amal saleh, cemas ketika di dunia dan aman tentram ketika berjumpa dengan Tuhannya di akhirat, dalam keadaan rida dan diridai oleh-Nya.

[326] Komentar seputar riwayat ats-Tsauri tentang shalatnya Manshur ibn Mu'tamir sudah disajikan sebelumnya.

Dipindai dengan CamScanner

"*Kerahkanlah segenap kesungguhanmu ketika bermusyawarah.*

Cintailah orang karena Allah dengan teguh ('azm); dan musuhilah orang karena Allah dengan pasti (hazm)."

Perbedaan antara _ dan _

'Azm secara bahasa berarti kekuatan, kesabaran, kesungguhan, dan kemauan untuk melakukan sesuatu; maksudnya berniat melakukannya. Sementara *hazm* berarti segera melakukan sesuatu yang dikhawatirkan terlambat untuk itu, setelah dipikirkan masak-masak.

Ibnul Atsir menjelaskan dalam *an-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar* tentang perbedaan antara *hazm* dan *'azm*:

> Arti *hazm* adalah keseriusan terhadap sesuatu dan kewaspadaan agar ia jangan sampai lepas dari genggaman. Sedangkan *'azm* berarti kesungguhan, kesabaran, dan kemampuan.
>
> Misalnya ada sebuah hadis bahwa Rasulullah s.a.w. bertanya kepada Abu Bakar, *"Kapan engkau mendirikan shalat witir?"*
>
> "Di awal malam (sebelum beranjak tidur)," jawab Abu Bakar.
>
> Rasulullah s.a.w. juga memberikan pertanyaan yang sama kepada Umar, *"Kapan engkau mendirikan shalat witir?"*
>
> "Di akhir malam (tidur lebih dahulu lalu bangun di akhir malam)," jawab Umar.
>
> Rasulullah s.a.w. pun bersabda kepada Abu Bakar, *"Engkau telah mendirikannya dengan hazm."*
>
> Lalu beliau bersabda kepada Umar, *"Engkau telah mendirikannya dengan 'azm."*[359]

[359] Hadis tersebut diriwayatkan Abu Daud dalam *Sunan*nya (vol. 2, hlm. 89) dengan redaksi yang sama dalam *Bab al-Witr Qabla an-naum*, dari Abu Qatadah yang isinya bahwa nabi Muhammad s.a.w. bertanya kepada Abu Bakar (dan seterusnya). Redaksi yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Malik, *al-Muwaththa'* (vol. 1, hlm. 231, disyarah oleh az-Zurqani).

Dipindai dengan CamScanner

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar khawatir kalau dia tertinggal melakukan shalat witir makanya dia berhati-hati dengan lebih dahulu melakukannya. Tetapi kalau Umar, dia memang sudah bertekad untuk bangun malam makanya dia menunda shalat witirnya di akhir. Tekad yang kuat tanpa diiringi dengan sikap cekatan tidak akan ada artinya. Karena, bagaimanapun juga suatu kemampuan (kekuatan) bila tidak dibarengi oleh sikap kehati-hatian maka akan menyusahkan bagi orang yang melakukannya.

Demikianlah uraian Ibnul Atsir.

Maksud dari pernyataan al-Muhasibi: "Cintailah orang karena Allah dengan teguh (*'azm*); dan musuhilah orang karena Allah dengan pasti (*hazm*)," adalah bahwa cintamu kepada orang yang Anda cintai karena Allah s.w.t. harus dilakukan dengan kekuatan, kesungguhan, dan kemantapan. Sementara permusuhanmu kepada orang yang Anda musuhi karena Allah s.w.t. harus dilakukan dengan tegas, segera, dan cepat sehingga dia tidak jatuh lebih dalam lagi dalam penyimpangan dan pelanggaran, dan pada akhirnya akan menjadi perintang dan penghalang. *Wallâhu a'lam*.

Dalam konteks ini, sebenarnya saya punya keterangan yang lebih lengkap, namun tidak akan cukup untuk diuraikan di sini.

Dipindai dengan CamScanner

> *Berteman setialah hanya dengan orang yang bertakwa; duduklah hanya dengan orang alim; dan bergaullah hanya dengan orang yang berakal lagi bermata hati.*

Rasulullah s.a.w. bersabda,

"Berkawanlah hanya dengan orang beriman; dan makanlah hanya makanan yang sudah jelas kehalalannya."[360]

Jadilah pengikut bagi para imam generasi lalu; pengajar bagi umat generasi kemudian; pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa; dan pelindung bagi para pencari petunjuk.

Jangan pernah tampakkan keluh kesah kepada siapa pun; dan jangan raih dunia dengan menggunakan agamamu.

Kealiman Buhlul Al-Qairawani

Berikut saya kemukakan tentang seseorang yang meninggalkan dunia menggunakan agamanya yang patut diteladani. Dalam *Tartîb al-Madârik*[361] dijelaskan tentang Buhlul ibn Rasyid al-Qirwani al-Maliki, murid Imam Malik. Salah seorang murid Buhlul menuturkan:

> Buhlul memberikan dua dinar kepada salah seorang muridnya agar dibelikan minyak segar nan harum untuknya. Seorang kawannya memberi tahu bahwa ada seorang Nasrani yang memiliki minyak segar nan harum yang kualitasnya melebihi minyak-minyak yang ada. Murid Buhlul itu lalu segera menemui si Nasrani dan memberitahu bahwa minyak segar yang dia beli itu diperuntukkan bagi Buhlul.

[360] Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri r.a. oleh Abu Daud (vol. 4, hlm. 259) dan Tirmidzi (vol. 9, hlm. 242); Tirmidzi menilai hadis ini *hasan*.

[361] *Al-Qādhi* Iyadh, *Tartîb al-Madârik*, vol. 3, hlm. 98.

Dipindai dengan CamScanner

Orang Nasrani itu berkata, "Kami juga mendekatkan diri kepada Allah melalui Buhlul seperti yang juga kalian lakukan kepadanya (dengan memberi harga murah)."

Murid Buhlul itu pun membayar minyak tersebut seharga dua dinar; padahal, tidak mungkin minyak yang kualitasnya lebih rendah dibayar dengan harga empat dinar.

Setelah minyak didapat, murid Buhlul kembali menemui Buhlul dan menceritakan caranya mendapatkan minyak tersebut kepadanya.

Buhlul pun berkata kepadanya; "Engkau sudah melaksanakan tugasmu, kini lakukan lagi untukku, yaitu kembalikan minyak ini." Muridnya kaget dan bertanya, "Buat apa?" Buhlul menjawab, "Karena ketika aku membaca ayat: '*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,*' aku merasa takut memakai minyak orang Nasrani itu, meski di dalam hatiku ini ada rasa kasih sayang kepadanya, sehingga aku menjadi orang yang menentang Allah dan rasul-Nya karena silau dengan hiasan duniawi.

Demikianlah ceritanya. Adakah yang lebih indah daripada yang dilakukan oleh Buhlul terhadap agamanya?

Dipindai dengan CamScanner

"Lakukanlah uzlah sebisamu."

Uzlah berarti mengasingkan diri dari masyarakat dengan cara menyendiri di suatu ruang tertutup tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Uzlah yang Terpuji

Melakukan uzlah secara total tentu tidak mungkin dilakukan dan rasanya tidak perlu karena secara alami manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendirian. Tetapi uzlah bisa menemukan maknanya bila dituntut oleh zaman yang bobrok dan penuh malapetaka, ketika orang yang bergaul dengan orang-orang saleh, yang mengambil pelajaran dari agama dan perilaku mereka bisa dihitung dengan jari. Demikian uzlah yang dimaksud dari pernyataan al-Muhasibi: "Lakukanlah uzlah sebisamu."

Uzlahnya Ibnul Jauzi

Berikut ini uzlah yang dimaksud oleh Ibnul Jauzi. Dia menguraikan:

> Barangsiapa ingin memfokuskan tujuannya dan memperbaiki hatinya, hendaklah dia waspada dalam bergaul di tengah masyarakat zaman sekarang (abad ke-6 H, kurang lebih 800 tahun yang lalu!) dan mengasingkan diri dari keramaian manusia. Sebab, dahulu kala—era kaum salaf—perkumpulan hanya diadakan jika mengandung nilai kebaikan, sedangkan saat ini perkumpulan diadakan hanya untuk merugikan diri sendiri.
>
> Saya sendiri dulu sering kali beruzlah di suatu tempat khusus. Hasilnya, tujuanku menjadi terfokus. Ditambah lagi, dengan mempelajari perikehidupan para salaf, saya memandang uzlah itu sebagai semacam pencegah; dan dengan mengamati perikehidupan masyarakat zaman sekarang, saya memandang uzlah itu sebagai semacam obat. Mengonsumsi obat sambil mencegah penyakit dengan cara menghindari penularan dari orang lain adalah tindakan yang sangat berguna.
>
> Pasalnya, apabila saya membiarkan diriku duduk-duduk dan bersua dengan orang-orang—awam—niscaya (tujuan) hatiku ini tercerai-berai (tidak fokus lagi), saya pun akan tercengang melihat apa yang semestinya kujaga; apa yang terlihat oleh mataku akan membuat hatiku terlukis, dan

Dipindai dengan CamScanner

apa yang terdengar oleh telingaku akan membuat nuraniku terukir! Jiwaku pun terisi oleh kerakusan meraup dunia. Sebab, kebanyakan lawan bicara adalah orang-orang yang lalai! Pastinya, duduk-duduk bersama mereka tanpa disadari membuatku menjiplak sebagian karakter mereka.

Jika saya kembali mencari hatiku kembali tentu saya tidak akan menemukannya lagi; meski sudah berusaha mendapatkannya tetapi tetap saja saya kehilangannya, akibat selama beberapa hari hatiku asyik bergumul bersama orang-orang sehingga natsu ini gembira ria! Apa gunanya membangun suatu bangunan tetapi akhirnya bangunan itu dihancurkan? Uzlah yang sering dilakukan ibarat suatu bangunan, dan mencontoh kehidupan ulama terdahulu akan membuat bangunan itu makin tinggi. Namun, bila sudah banyak pembauran maka dalam sekejap bangunan itu akan roboh, dan dalam sesaat akan sulit menyatukan bangunan itu, sementara hati sudah mulai goyah!

Usaha untuk ibadah, zuhud, dan menyibukkan diri dengan akhirat hanya akan murni dengan cara melepaskan diri dari manusia secara total; dengan hanya melihat dan mendengar ucapan manusia seperlunya saja, misalnya ketika shalat Jumat atau shalat berjamaah. Setiap orang juga harus hati-hati dalam memanfaatkan waktu bersama orang lain, sekalipun dirinya seorang ulama yang hendak memberi manfaat kepada mereka, hendaklah dia mengatur jadwal pertemuannya dengan mereka secara patut; serta berhati-hati dalam berbicara dengan mereka.

Di dunia ini tidak ada hidup yang lebih indah daripada seseorang yang tekun mencari ilmu. Ilmu sudah menjadi kawan dan temannya yang membuatnya gembira karena agamanya selamat dari hal yang mubah tanpa beban dan tanpa menyia nyiakan agama. Dia mengenakan pakaian kemuliaan untuk menghindari kenistaan dunia beserta penghuninya; juga berselimut sikap cukup dengan yang sedikit *(qanâ'ah) jika tidak mampu mendapatkan yang banyak. Kedamaian ini membuat agama dan dunianya akan selamat, ketekunannya mencari ilmu mengantarkannya kepada derajat yang mulia dan menempatkannya ke dalam taman-taman nan indah. Maka dari itu, dengan beruzlah, dia akan terhindar dari setan, penguasa, dan orang awam.*

Akan tetapi, uzlah ini cuma bisa dilakukan oleh orang yang berilmu. Sebab, apabila yang beruzlah itu orang bodoh tanpa didasari ilmu maka dia akan menyimpang. Berapa banyak uzlah menjadi ilmu sehingga pokok-pokok agama menjadi kian kokoh, dan berapa banyak uzlah menjadi malapetaka sehingga agama menjadi hancur akibat uzlah itu sendiri. Maka uzlahnya orang berilmu dari keburukan saja yang boleh dilakukan, lain tidak.

Demikianlah uraian Ibnul Jauzi.[362]

[362] Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khâthir*, hlm. 132, 353, 373, 398.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan pernah ambil dunia kecuali yang halal saja; hindarilah sikap boros; dan tanamkanlah rasa cukup dengan dunia yang sedikit."

Dampak Mengonsumsi Makanan Halal

Ahmad ibn Hanbal pernah ditanya, "Dengan apakah hatimu menjadi lembut?"

"Dengan makan makanan yang halal," jawabnya.[363]

Sementara Sahal ibn Abdillah at-Tustari mengatakan, "Barangsiapa ingin diperlihatkan tanda-tanda orang *shiddiq*, hendaklah dia makan hanya makanan yang halal saja dan beramal hanya yang sesuai sunah Rasulullah s.a.w. saja."

Abdullah ibn Mubarak mengatakan, "Mengembalikan satu dirham karena mengandung syubhat lebih kusenangi daripada menyedekahkan seratus ribu dirham."

Pesan Istri Salaf kepada Suaminya

Para istri salehah di era salaf selalu berpesan kepada suami-suami mereka yang hendak pergi bekerja dan mencari nafkah, "Bertakwalah pada Allah dalam mengurus kami dan jangan beri kami makan makanan yang haram. Sebab, kami kuat menahan lapar dan penderitaan, namun kami tidak kuat menahan siksaan api neraka."[364]

Konon, imam tabi'in yang mulia, Muhammad ibn Sirin ketika berpisah dengan seseorang, dia berpesan, "Bertakwallah kepada Allah dan carilah rezki halal yang ditakdirkan untukmu. Sebab, bila sesuatu yang haram kauambil maka sebagian besar rezki yang ditakdirkan untukmu tidak akan kaudapatkan."[365]

---

[363] Dikutip dari *Thabaqāt al-Hanābilah*, karangan Ibnu Abi Ya'la (vol. 1, hlm. 219).
[364] Dikutip dari *al-Ihyā'*, karangan al-Ghazali (bagian akhir *Kitāb Ādāb an Nikāh*).
[365] Dikutip dari *at-Thabaqāt al-Kubrā*, karangan Ibnu Sa'ad (vol. 7, hlm. 201).

Dipindai dengan CamScanner

Bisyr al-Hafi, seorang Syaikh zuhud dan *wara'* mengatakan, "Ada sepuluh orang yang selalu makan makanan yang halal; tidak pernah selain makanan yang halal masuk ke dalam perut mereka, meski harus menelan debu! Salah satunya adalah Fudhail ibn Iyadh."[356]

[356] Dikutip dari *Tahdzīb at-Tahdzīb*, karangan Ibnu Hajar (vol. 8, hlm. 296).

Dipindai dengan CamScanner

"Carilah etika di kebun-kebun ilmu; carilah keakraban di tempat-tempat khalwat (berduaan dengan Allah); carilah malu di ranting-ranting keyakinan; carilah pelajaran di lembah-lembah tafakur; dan carilah hikmah di taman-taman rasa takut (terhadap Allah)."

Kebun-kebun ilmu yang dimaksud adalah al-Qur`an. Seorang tabi'in mulia yang alim, saleh, ahli ibadah dan zahid bernama Muhammad ibn Wasi' al-Bashri mengatakan, "Al-Qur`an adalah taman para ahli makrifat. Setiap kali keluar dari sana, mereka keluar sebagai orang-orang yang usai bertamasya."[367]

[367] Dikutip dari *al-Hilyah*, karangan Abu Nu'aim (vol. 2, hlm. 347).

Dipindai dengan CamScanner

"Akuilah bahwa Allah senantiasa berbuat baik kepadamu meski engkau melanggar perintah-Nya; Dia tidak marah terhadapmu meski engkau tidak mengingat-Nya; Dia menutupi aibmu meski rasa malumu sangat kecil terhadap-Nya; dan Dia tidak membutuhkanmu meski engkau sangat membutuhkan-Nya."

Maksiat Berbau Busuk, Ketaatan Beraroma Harum

Pahamilah, orang yang bermaksiat seperti racun; baik kecil maupun besar dosisnya, tetap merusak, baik yang tak terlihat maupun yang terlihat. Sebab itulah jangan tertipu oleh tertutupnya aibmu selama ini karena Allah s.w.t. memiliki mata-mata di kayangan yang mengamati gerak-gerikmu.

Pahamilah juga bahwa ketaatan memiliki aroma harum semerbak yang menebar ke dalam jiwa si pelakunya meski dia diam-diam melakukan ketaatan. Sedangkan kemaksiatan memiliki bau busuk dan bacin yang menebar ke dalam jiwa si pelakunya meski dia menyembunyikan kemaksiatannya.

Jika Anda berani melepaskan diri dari kesesatan maka serahkanlah sepenuhnya kepada Allah s.w.t, bukan kepada manusia, sehingga Dia mencatat satu kebaikan untukmu. Dalam hadis Rasulullah s.a.w. dijelaskan,

"Apabila seseorang hendak melakukan keburukan lalu dia tidak jadi melakukannya maka tercatat satu pahala untuknya."

Dipindai dengan CamScanner

"Di manakah hamba yang mengetahui Tuhannya? Di manakah hamba yang cemas akan dosanya? Di manakah hamba yang bahagia dekat dengan Tuhannya? Di manakah hamba yang sibuk berzikir kepada-Nya? Di manakah hamba yang takut berjauhan dari-Nya? Itulah hamba yang diampuni, hai korban ketertipuan! Apakah Sang Maha Mulia tidak melihatmu padahal engkau sendiri yang menyingkap tirainya?"

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Anas r.a, dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *Aku tidak pernah melihat yang seperti neraka ini; orang yang melarikan darinya malah tertidur. Juga yang seperti surga ini; orang yang mencarinya malah tertidur.*[368]

Al-Munawi, ketika menguraikan hadis tersebut, berkata:

> Maksudnya, neraka sangat pedih, namun orang-orang yang takut terhadapnya malah tertidur dan lalai; ini bukanlah cara melarikan diri darinya, melainkan caranya adalah segera mungkin berbalik arah dari jalan kemaksiatan menuju jalan ketaatan.
>
> Hadis ini juga mengandung makna keheranan, yaitu betapa mengherankannya kondisi neraka yang digambarkan begitu mengerikan namun orang yang lari darinya malah tertidur, asyik dalam kelalaian dan nyenyak dalam sakaratul mautnya. Juga alangkah mengherankannya kondisi surga yang digambarkan begitu nikmatnya tapi orang yang mencarinya malah lalai darinya.

Demikianlah uraian al-Munawi.[369]

---

[368] Demikian ungkap al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawâ'id*, vol. 10, hlm. 230. Sanad hadis ini hasan.

[369] Al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, vol. 5, hlm. 445.

Dipindai dengan CamScanner

"Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa dosa itu menyebabkan kelalaian, bila sudah lalai maka hati akan bebal, dan bila hati sudah bebal maka akan jauh dari Allah s.w.t., bila sudah jauh dari Allah s.w.t. maka nerakalah tempatnya! Yang mau merenungkan dalam masalah ini hanyalah orang-orang yang hatinya hidup. Sedangkan orang-orang yang hatinya mati adalah orang-orang yang mematikan jiwanya dengan cintanya kepada dunia."

Abdullah ibn Mas'ud r.a. mengatakan, "Aku benar-benar mengira bahwa seorang lelaki telah melupakan ilmunya, dia tahu itu dosa tetapi dia tetap melakukannya juga."[370]

Abu Hanifah Beristighfar atau Mendirikan Shalat Agar Diberikan Jalan Keluar dari Kesulitan

Dalam *Thabaqât al-Hanafiyyah*[371] diceritakan:

> Apabila Abu Hanifah *rahimahullâh* dililit suatu masalah, dia berkata kepada murid-muridnya, "Hal ini tidak lain akibat dosa yang telah kuperbuat!"
>
> Dia pun beristighfar, dan mungkin mendirikan shalat, lantas masalah itu pun teratasi.
>
> Dia juga mengatakan, "Aku berharap tobatku diterima."
>
> Mendengar cerita itu, Fudhail ibn Iyadh menangis tersedu-sedu lalu berujar; "Itu karena dosanya sangat sedikit, sedangkan orang lain jangan berharap bisa seperti itu."

Dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb*[372] diceritakan tentang Waki' ibn Jarrah al-Kufi, ia salah seorang ulama besar terkemuka yang memiliki daya hafal yang sangat kuat. Kalau orang lain menghafal dengan susah payah, dia menghafal lancar-lancar saja. Ali ibn Khasyram menuturkan:

---

[370] Dikutip dari *Jâmi' Bayân al-Ilm wa Fadhlihi*, karangan Ibnu Abdil Barr (vol. 1, hlm. 196).
[371] Ali al-Qari, *Thabaqât al-Hanafiyyah*, vol. 2, hlm. 487.
[372] Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. 11, hlm. 129.

Dipindai dengan CamScanner

Aku sering melihat Waki', tetapi tidak pernah aku melihatnya membawa satu buku pun; dia hanya mengandalkan hafalannya. Pernah aku bertanya kepadanya, "Apakah resepnya sehingga hafalanmu begitu kuat?" Dia menjawab; "Resepnya adalah meninggalkan maksiat, aku melakukannya demi menghafal."

Adalah Waki' ini yang dimaksud oleh Imam Syafi'i dalam syairnya:

Kuadukan pada Waki' hafalanku nan jahat
dia berpesan agar kutinggalkan maksiat
Katanya pula ilmu itu terang bak kilat
cahaya Allah bukanlah untuk pemaksiat

Kebaikan Membawa Cahaya Sedangkan Keburukan Membawa Gulita

Judul ini adalah ucapan Ibnu Abbas r.a. ketika membandingkan antara dampak kebaikan dan keburukan, baik secara lahir maupun batin. Dia berkata, "Kebaikan membawa cahaya di dalam hati, keindahan di wajah, kekuatan di badan, keluasan pada rezki, dan kecintaan di hati orang lain. Sedangkan keburukan membawa gulita di dalam hati, kejelekan di wajah, kelemahan di badan, kekurangan pada rezki, dan kebencian di hati orang lain."

Penjelasan Ibnul Qayyim tentang Balasan Meninggalkan atau Melakukan Dosa

Ibnul Qayyim menguraikan penjelasan secara lengkap tentang bahaya dosa dan maksiat. Dia membandingkan antara dampak berbuat dosa dan dampak meninggalkan perbuatan dosa secara tepat dan detail; membuat hati dan pikiran pembacanya terdorong untuk meninggalkan dosa dan menjauhi faktor pemicunya, serta menghiasi diri dengan perbuatan baik dan faktor pemicunya.

Berikut ini saya kutip uraian Ibnul Qayyim selengkapnya, meski begitu panjang karena keluhuran, kesempurnaan dan kebenarannya. Sebab itu, simaklah baik-baik, fokuskan hatimu dan aktifkan pikiranmu. Semoga Allah s.w.t. melindungi orang-orang yang saleh. Imam Ibnul Qayyim mengungkapkan:

Dipindai dengan CamScanner

Dosa itu ibarat luka; seringkali luka mengakibatkan kematian!! Seorang hamba tidak akan mengalami balasan yang lebih pedih daripada bebalnya hati dan jauh dari Allah s.w.t.. Hati yang paling jauh dari Allah s.w.t. adalah hati yang beba!! Bila hati sudah bebal maka mata akan kering (tidak bisa menangis lagi). Kebebalan hati dipicu oleh empat faktor bila sudah melampaui batas normal; makan, tidur, bicara, dan berbaur dengan orang lain.

Ketahuilah bahwa sabar untuk tidak menuruti syahwat lebih mudah daripada sabar menahan hal-hal yang menimbulkan syahwat.

Sebab, menuruti syahwat bisa mengakibatkan rasa sakit dan hukuman; bisa memutuskan kenikmatan yang lebih sempurna daripada syahwat itu sendiri; bisa menyia-nyiakan waktu yang menimbulkan kerugian dan penyesalan; bisa melanggar harga diri, yang menjaganya lebih bermanfaat bagi seorang hamba daripada melanggarnya; bisa menghabiskan harta, yang kelanggengannya lebih baik daripada kelenyapannya; bisa menyia-nyiakan kedudukan dan kehormatan, yang keberadaannya lebih baik daripada hilangnya; dan bisa merampas suatu kenikmatan, yang keberadaannya lebih sedap dan lebih baik daripada menuruti syahwat itu.

Menuruti syahwat juga bisa memberi peluang bagi musuh untuk menyerang Anda lewat celah yang sebelumnya tidak ada; bisa mengundang kemuraman, kesusahan, kesedihan, ketakutan yang justru menghilangkan kenikmatan syahwat; bisa membuat suatu ilmu terlupakan, yang mengingatnya lebih nikmat daripada menuruti nafsu; bisa membuat musuh senang dan membuat kawan sedih; bisa menghambat jalan suatu kenikmatan yang hendak tiba; bisa menimbulkan suatu aib sehingga membekaskan sifat yang tidak akan pernah hilang karena perbuatan akan meninggalkan sifat dan perilaku.

Mahasuci Allah s.w.t, Tuhan semesta alam. Seandainya meninggalkan dosa dan maksiat bagi sescorang hanya mengandung:

1. sikap ksatria,
2. terjaganya kehormatan,
3. terpeliharanya kedudukan,
4. terlindunginya harta yang dijadikan oleh Allah s.w.t. sebagai penopang urusan dunia dan akhirat,
5. cinta sesama manusia,
6. terjaganya hubungan baik antara manusia,
7. hidup yang layak,
8. tubuh yang nyaman,
9. hati yang kuat,

Dipindai dengan CamScanner

10. jiwa yang baik,
11. budi yang halus,
12. dada yang lapang,
13. keamanan dari ancaman orang fasik dan orang jahat,
14. sedikitnya kesusahan, kemuraman, dan kesedihan,
15. keluhuran jiwa untuk tidak berbuat hina,
16. terlindungnya cahaya hati dari gulita kemaksiatan,
17. Jalan keluar bagi orang yang menjaga diri dari dosa; tidak seperti orang fasik dan orang jahat yang hidupnya disempitkan,
18. rezki yang gampang dan tidak terduga,
19. kemudahan dari segala kesulitan yang kerap menerpa orang fasik dan penggemar maksiat,
20. kemudahan melakukan ketaatan,
21. kemudahan mempelajari ilmu,
22. sanjungan orang lain,
23. doa dari banyak pihak,
24. wajah yang enak dilihat,
25. keseganan orang lain,
26. pertolongan dan perlindungan orang lain dari gangguan dan kezaliman,
27. kehormatan yang selalu terjaga dari gunjingan orang,
28. Doa yang segera dikabulkan,
29. pupusnya perasaan asing antara dia dan Allah s.w.t,
30. kedekatan dengan malaikat,
31. kejauhan dari setan dan jin,
32. perlombaan orang-orang untuk melayani dan mencukupi kebutuhan nya,
33. antusiasme orang-orang untuk berbicara dengannya karena kasih sayang dan keakrabannya,
34. rasa tidak takut mati, bahkan rasa senang bertemu dengan Tuhannya dan kembali kepada-Nya,
35. perasaan bahwa dunia itu kecil, sedangkan akhirat itu besar,
36. kemuliaan besar dan kebahagiaan di akhirat,
37. kenikmatan ibadah,
38. kelezatan iman,
39. doa para malaikat pemikul Arasy dan malaikat di sekelilingnya,

Dipindai dengan CamScanner

40. kesenangan malaikat pencatat amal,
41. doa para malaikat setiap saat,
42. tambahan kecerdasan, pemahaman, keimanan dan makrifat,
43. cinta dan sambutan Allah s.w.t,
44. dan kesenangan Allah s.w.t. akan tobatnya, niscaya itu semua sudah cukup mendorongnya untuk tidak pernah berbuat dosa dan maksiat. Demikianlah kesenangan dan kebahagiaan yang Allah s.w.t. berikan kepadanya sebagai balasan; dia tidak senang ataupun gembira melakukan suatu maksiat, meskipun kecil.

Semua itu adalah balasan dari meninggalkan maksiat ketika di dunia. Setelah dia meninggal dunia, malaikat menemuinya dengan membawa berita gembira berupa surga; tidak sedikit pun dia merasa takut ataupun sedih karena dia telah pindah dari penjara dan kekangan dunia menuju taman-taman surgawi yang abadi.

Jika pada Hari Kiamat manusia merasa kepanasan dan berkeringat maka dia justru merasa teduh di bawah naungan Allah. Jika manusia berhadapan dengan Allah s.w.t. maka dia dibawa dari arah kanan bersama para ulama yang bertakwa dan kelompok orang-orang yang beruntung. Itulah karunia Allah s.w.t. yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan Allah memiliki karunia yang agung.

Demikian ungkap Ibnul Qayyim.[373]

Dosa Berdampak Malapetaka dan Bencana

Ibnul Qayyim menjelaskan pula dampak perbuatan dosa dan maksiat terhadap pelakunya; satu demi satu dampak itu dia uraikan secara konkret berikut dalilnya. Secara global, indikasi-indikasi dampak tersebut saya kutip berikut ini:

Dampak buruk bagi pelaku maksiat dapat membahayakan hati dan tubuh, baik ketika di dunia maupun di akhirat; hanya Allah s.w.t. saja yang mengetahui persisnya. Beberapa dampak itu antara lain:

1. ilmu dan rezekinya seret,
2. adanya perasaan asing antara dia dan Allah s.w.t, juga antara dia dan orang lain,
3. segala urusannya menjadi sempit,
4. hati, wajah, dan kuburnya menjadi gelap gulita,

[373] Ibnul Qayyim, *al-Jawâ`id wa al-Jawâb al-Kâfi*, hlm. 41, 97, 139, 150-151.

Dipindai dengan CamScanner

5. hati dan tubuhnya melemah,
6. susah untuk melakukan ketaatan,
7. umurnya sia-sia,
8. tertanam benih dosa serupa sehingga dosa-dosanya beranak-pinak,
9. melemahkan kehendak hati dan keinginannya untuk bertobat pada Allah s.w.t,
10. rasa jijik terhadap dosa hilang dari hatinya.
11. hina di hadapan Allah s.w.t,
12. membahayakan orang lain dan juga binatang,
13. mewariskan kehinaan,
14. merusak akal pikiran,
15. mengendap dalam hatinya,
16. mendapatkan laknat dari Rasulullah s.a.w,
17. menghalanginya dari termasuk dalam doa Rasulullah s.a.w. dan para malaikat untuk hamba-hamba yang senantiasa melaksanakan perintah Allah s.w.t. serta berpedoman pada al-Qur'an dan sunah Rasul-Nya,
18. mendapatkan berbagai siksaan alam kubur (barzakh),
19. menimbulkan berbagai kerusakan di muka bumi; baik air, udara, ladang, buah-buahan, maupun bangunan-bangunan,
20. menghilangkan rasa malu, rasa cemburu, dan rasa hormatnya kepada Tuhannya,
21. mengakibatkan Allah s.w.t. melupakannya; karena itulah dia binasa!
22. jauh dari perbuatan baik,
23. menghalanginya dari pahala seperti pahalanya orang-orang yang berbuat baik,
24. menghilangkan nikmat darinya,
25. membuatnya ditimpa malapetaka,
26. menimbulkan ketakutan dan kengerian,
27. membuat hatinya sakit atau mati setelah hidup dan sehat,
28. membutakan mata hati,
29. dia senantiasa berada di bawah kendali setan dan nafsu *ammârah* yang mengajaknya melakukan keburukan dan meraih kenikmatan duniawi,
30. menjatuhkan martabat dan kedudukannya,
31. segala predikat baiknya terganti oleh predikat buruk,
32. menghilangkan keberkahan ilmu, amal, rezki, umur dan apa saja,
33. mengkhianati hal yang paling dia butuhkan,

Dipindai dengan CamScanner

34. membuatnya jauh dari malaikat pelindung dan membuatnya dekat dengan setan yang jelas-jelas musuhnya,
35. meninggalkan bekas kekejian, kemunafikan, dan akhlak buruk di dalam hati,
36. dirundung kebimbangan, keraguan dan berbagai penyakit hati yang mematikan lainnya.

Kesimpulannya, seluruh keburukan dunia dan akhirat yang menyerang hati dan tubuh, baik yang umum maupun yang khusus, faktor penyebabnya adalah dosa dan maksiat!

Demikian uraian Ibnul Qayyim.[374]

Perihal dampak perbuatan baik dan perbuatan buruk ini lebih indah lagi diungkapkan oleh seorang tabi'in yang mulia bernama Sulaiman ibn Tharkhan at-Taimiyy al-Bashri (wafat 143 H), seorang *hâfizh*, imam, tokoh besar Islam, ahli ibadah sekaligus cendekiawan Bashrah:

"Perbuatan baik adalah cahaya dalam hati dan kekuatan dalam amal, sedangkan perbuatan buruk adalah kegelapan dalam hati dan kelemahan dalam tindakan," katanya.

Kata-katanya ini juga tercantum dalam *Hilyah al-Auliyâ`*[375] yang memuat biografinya; saya menyarankan Anda membaca uraiannya; begitu juga dalam *Tadzkirah al-Huffâzh*[376] karena keduanya itu bisa memacu diri untuk terus berbuat baik dan taat kepada Allah s.w.t.

Dosa Berakibat Hujan Tak Kunjung Turun

Hal ini seperti terungkap dalam bait-bait syair berikut Ini:

Awan berarak teduhkan satu wilayah
bawa penuh butir-butiran air curah
Baru hendak menetes urung dan ogah
akibat di sana kemungkaran melimpah

[374] Ibnul Qayyim, *al-Jawâb al-Kâfi li Man Sa`ala 'an ad-Dawâ` wa as-Syâfi*, hlm. 52-166.
[375] *Hilyah al Auliyâ`*, vol. 3, hlm. 30.
[376] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, vol. 1, hlm. 150.

Dipindai dengan CamScanner

Nasihat Ibnul Jauzi agar Waspada terhadap Dosa

Nasihat bermanfaat yang diutarakan oleh Ibnul Jauzi ini adalah nasihat terindah yang sangat menyentuh demi memacu orang untuk meninggalkan perbuatan dosa. Berikut ini uraiannya:

> Waspada dan waspadailah maksiat karena dampaknya sangat buruk. Waspada dan waspadailah dosa, terlebih lagi dosa yang dilakukan ketika sendirian karena Allah s.w.t. akan menghukum pelakunya dengan tidak sudi melirik kepadanya.
>
> Seseorang hanya akan terbuai untuk bermaksiat akibat dia selalu lalai. Sementara orang mukmin yang sadar tidak akan tergiur oleh kemaksiatan karena ketika hendak melakukan maksiat, secara tegas ilmunya akan mencegahnya dan mengingatkannya akan siksaannya. Apabila kesadaran itu lebih kuat ditambah kesadaran akan betapa dekatnya Allah s.w.t. dengan dirinya maka hidupnya akan terasa jauh lebih bahagia, namun jika dia kalah oleh buaian nafsu maka hatinya akan selalu merasa tidak tenang.
>
> Kenikmatan maksiat yang dirasakan cuma kenikmatan sesaat, setelah itu menjadi kenistaan abadi, penyesalan tiada tara, kesedihan tak berujung, dan rasa bersalah atas apa yang telah dia lakukan seiring berlalunya waktu. Sampai-sampai, andaikan pelakunya benar-benar meyakini dosanya sudah dimaafkan, tetap saja dia merasa cemas akan dicaci ketika berada di hadapan-Nya.
>
> Sungguh nista sekali dosa itu! Alangkah jelek dampaknya! Betapa buruk cerita tentangnya? Syahwat hanya dipenuhi oleh orang yang didominasi oleh kelalaian!

Demikianlah uraian Ibnul Jauzi[377], dengan sedikit peringkasan.

Orang yang Terus-menerus Berbuat Dosa Tak Berbeda dengan Binatang

Semoga Allah s.w.t. selalu memberikan rahmat-Nya kepada seorang profesor yang mujahid sekaligus dai agung, Syaikh Musthafa as-Siba'i, yang berkata:

> Apabila jiwamu berambisi untuk melakukan kemaksiatan maka ingatkanlah jiwamu itu akan Allah s.w.t.

[377] Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khâthir*, vol. 1, hlm. 185; dan vol. 2, hlm. 272.

Dipindai dengan CamScanner

Apabila itu tidak mempan maka ingatkanlah ia akan akhlak para tokoh saleh.

Apabila itu juga tidak mempan maka ingatkanlah ia akan buruknya jika aibmu diketahui oleh orang banyak.

Apabila itu tidak mempan pula maka ketahuilah bahwa saat itu juga engkau sudah berubah menjadi binatang!

Demikianlah kata-kata indah Syaikh Musthafa as-Siba'i.[378]

Wahai Sang Pengubah hati dan penglihatan, teguhkanlah hati kami untuk tetap berpegang pada agama-Mu.

Mohon maaf jika Anda merasa uraian ini terlalu panjang lebar. Ini semata-mata demi menyelamatkan diri kita dari penyakit paling ganas (dosa). Sebagai hamba yang lemah, kita sering kali berbuat dosa dan gemar bermaksiat; maka jiwa kita perlu diisi oleh nasihat agar kita mau berhenti bermaksiat dan mau bertobat kepada Sang Maha Mengetahui segala hal gaib.

[378] Mustofa as-Siba'i, *Hâkadzâ 'Allamani al Hayât*, hlm. 32. Terjemahan buku ini telah diterbitkan oleh Qisthi Press dengan judul *Belajar dari Pengalaman*, ed.

Dipindai dengan CamScanner

"Ketahuilah bahwa terik matahari tiada guna bagi orang buta, begitu juga yang menerima cahaya ilmu hanyalah orang yang bertakwa; obat tiada guna bagi orang mati, begitu juga etika tidak bermanfaat bagi tukang berdalih; hujan deras tiada guna bagi bebatuan keras, begitu pula hikmah tidak akan berbuah di hati pencinta dunia."

Malik ibn Dinar pernah bertanya kepada al-Hasan al-Bashri r.a, "Apakah balasan bagi orang berilmu yang cinta dunia?" Al-Hasan menjawab, "Hatinya akan mati. Jika dia mencari dunia dengan amalan akhirat sebagai jalannya maka keberkahan ilmunya akan hilang, sehingga yang tersisa cuma bayangan ilmunya saja!"[379]

[379] Dikutip dari *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, karangan Ibnu Katsir (vol. 9, hlm. 268).

Dipindai dengan CamScanner

"Barangsiapa memanjakan nafsunya, etikanya berkurang; barangsiapa menyalahi petunjuk ilmunya, kebodohannya kian banyak; barangsiapa obatnya tidak berguna bagi dirinya sendiri, bagaimana mungkin dia mengobati orang lain?!

Ketahuilah bahwa manusia yang paling nyaman raganya dan paling sedikit kegalauannya adalah orang zahid."

Siapakah Orang yang Hidupnya Lebih Nyaman daripada Raja?

Orang yang raganya merasa paling nyaman adalah orang zahid. Konon, seorang lelaki berkata kepada Muhammad ibn Wasi', "Berpesanlah untukku."

Muhammad ibn Wasi' pun menimpalinya, "Pesanku, jadilah engkau seperti seorang raja, baik di dunia maupun di akhirat."

Mendengar jawabannya, lelaki tadi heran lalu bertanya, "Bagaimana caranya?"

Muhammad ibn Wasi' menjawab, "Jadilah orang zahid."[380]

Benar sekali, orang zahid adalah orang yang hatinya lebih tenang dan lebih bahagia daripada raja mana pun. Ibnu Katsir meriwayatkan kisah tentang seorang khalifah dinasti Abbasiah yang digelari *al-Mutawakkil 'Alallâh* (wafat 247 H), yang bernama asli Ja'far ibn *al-Mu'tashim* ibn *ar-Rasyîd*. Kisahnya dituturkan oleh al-Fath ibn Khaqan—salah satu menterinya—sebagai berikut:

> Suatu hari aku menemui *al-Mutawakkil* ketika dia sedang termenung memikirkan sesuatu. Aku pun langsung bertanya, "Wahai paduka, apa yang sedang paduka pikirkan? Demi Allah, tidak satu pun manusia di muka bumi ini yang lebih bahagia dan lebih tentram hidupnya daripada paduka."

[380] Dikutip dari *Târîkh al-Islâm*, karangan adz-Dzahabi (vol. 5, hlm. 159).

Dipindai dengan CamScanner

Al Mutawakkil menjawab, "Jelas ada. Orang yang lebih bahagia daripada aku adalah orang yang punya rumah luas, istri salehah, dan hidupnya berkecukupan, yang tidak mengenal kita sehingga tidak kita ganggu, dan tidak pula membutuhkan kita sehingga tidak kita hina."

Demikianlah penuturan al-Fath ibn Khaqan yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir.[381]

Kisah Penguasa yang Didengki sehingga Nyawanya Selalu Terancam

Mengomentari jawaban *al-Mutawakkil* tadi, al-Fath ibn Khaqan bercerita:

Memang benar kata-katanya. Alkisah, di zaman dahulu, ada seorang penguasa yang tidak mengetahui rasanya berkuasa. Aku mendengar dari seorang ulama di sebelah utara Pakistan bahwa di sana ada seorang rakyat jelata menemui seorang penguasa di negeri itu. Si penguasa bertanya perihal kedatangannya. Orang itu pun mengadukan segala keluh kesah dan masalah yang dialaminya.

Dia berkata kepada sang penguasa, "Engkau hidup dalam kebahagiaan, banyak makanan, minuman; tidurmu terjamin semuanya; segala kepiluan dan penderitaan hidup tidak pernah engkau alami. Engkau seorang penguasa, apa pun keinginanmu pasti bisa kaudapatkan." Mendengar itu, sang penguasa terdiam seribu bahasa.

Sang penguasa kemudian mengundang orang itu untuk makan malam bersama di istananya. Ketika baru duduk, lelaki itu tidak menyadar bahwa di atas kepalanya tergantung sebuah pedang terhunus yang cuma terikat dengan seutas benang halus yang sewaktu-waktu pedang itu bisa saja terjatuh.

Begitu dia menyadari keadaan itu, tanpa pikir panjang dia urung ikut makan malam karena takut pedang itu akan membunuhnya!

Sang penguasa justru berkata, "Ayolah makan semua aneka makanan ini karena semuanya lezat sekali." Orang itu menjawab, "Memang semua makanan ini sangat lezat, tetapi karena aku takut pedang itu akan menimpa diriku, aku jadi tidak berselera menikmati semua itu."

Sang penguasa berkata, "Begitulah hidupku yang membuatmu iri terhadapku. Engkau telah membayangkan sesuatu yang hakikatnya tidak

[381] Ibnu Katsir, *al-Bidāyah*, vol. 10, hlm. 351.

Dipindai dengan CamScanner

kauketahui! Pedang ini hanyalah perumpamaan bagi malapetaka yang bisa menimpamu kapan pun. Setiap saat, musuhku atau orang-orang dekatku yang rakus akan kekuasaan selalu mengancam nyawaku; membubuhkan racun ke dalam makananku, atau menyerangku tiba-tiba di saat aku tidur, atau melakukan kudeta dan mengkhianatiku! Oleh karena itulah hidupku selalu tidak tenang dan senantiasa gundah, dicekam ketakutan. Setiap saat, aku selalu berhati-hati dan melindungi diri. Maka berbahagialah engkau karena engkau bisa tidur dengan tenang, bisa berjalan dengan tenang, bisa makan dengan tenang; di manapun engkau bisa tetap tenang. Hidupmu bahagia, tidak seperti aku."

Penjelasan sang penguasa mengejutkan orang itu. Lalu dia bersyukur dengan memuji kepada Allah s.w.t. atas nikmat yang telah Dia berikan kepadanya.

Dipindai dengan CamScanner

> *Orang yang paling lelah dan paling sibuk hatinya adalah orang yang menomorsatukan dunia; akhlak yang paling membantu untuk zuhud adalah pendek angan-angan; keadaan yang paling mirip dengan ahli makrifat adalah mengingat waktu berdiri menghadap Allah Azza wa Jalla; Allah s.w.t. berfirman, "Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan selalu mengawasimu."* **(QS. An-Nisâ` : 41)**

Ali ibn Abi Thalib r.a.[382] menjelaskan, "Secara umum, arti zuhud itu terangkum dalam dua kalimat dalam ayat al-Qur`an:, *'Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.'* **(QS. Al-Hadîd: 23)** Barangsiapa tidak menangisi masa lalu dan tidak gembira atas apa yang akan datang berarti dia telah benar-benar zuhud."

[382] Dalam *Nahj al-Balâghah*, vol. 4, hlm. 199. Buku ini dialamatkan kepada Ali ibn Abi Thalib r.a.

Dipindai dengan CamScanner

"Ketahuilah bahwa tidak ada jalan yang lebih singkat daripada kejujuran; tidak ada petunjuk yang lebih tepat daripada ilmu; dan tidak ada bekal yang lebih cukup daripada takwa."

Takwa adalah Watak yang Paling Mulia

Betul sekali pernyataan ini karena Allah s.w.t. berfirman,

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." **(QS. Al-Baqarah: 197)**

Allah s.w.t. menginformasikan bahwa perintah takwa selalu ada dalam semua syariat. Lihat saja ayat berikut ini:

Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan kepada kamu, "Bertakwalah kepada Allah." **(QS. An-Nisâ` : 131)**

Al-Fairuz Abadi mengomentari ayat tersebut sebagai berikut:

> Dari ayat ini bisa dimengerti bahwa seandainya di dunia ini ada sikap yang lebih berkenan untuk seorang hamba; lebih banyak kebaikannya; lebih besar pahalanya; lebih berkualitas ibadahnya; lebih besar penghargaannya; lebih enak dilakukan; lebih menyelamatkan ketika kembali ke akhirat daripada takwa ini, tentulah Allah s.w.t. sudah memerintahkannya kepada para hamba-Nya dan berpesan kepada hamba-hamba-Nya karena hikmah dan rahmat Allah s.w.t. begitu sempurna.
>
> Kalau Allah s.w.t. sudah memerintahkan kepada seluruh para hamba-Nya, baik dahulu maupun sekarang, untuk tetap berpegang pada takwa ini tentu kita tahu bahwa watak ini adalah puncaknya watak yang tak tertandingi dan tak terkalahkan.
>
> Segala nasihat, petunjuk, bimbingan, perilaku, etika, pelajaran, dan pendidikan telah Allah s.w.t. satukan dalam perintah (takwa) tersebut. Allah s.w.t. berfirman,

Dipindai dengan CamScanner

"Sesungguhnya Allah s.w.t. hanya menerima dari orang orang yang bertakwa."
(QS. Al-Mâ` idah: 27)

Firman ini menunjukkan bahwa muara segala sesuatu adalah takwa.

Demikianlah komentar al Fairuz Abadi.[383]

[383] Al-Fairuz Abadi, *Bashā`ir Dzawi at-Tamyīz fī Lathā`if al-Kitāb al-'Azīz*, vol. 2, hlm. 116.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya tidak pernah melihat sikap yang lebih menepis bisikan jahat daripada meninggalkan hal yang tidak berguna; tidak pula saya pernah melihat sikap yang lebih menerangi hati daripada lapang dada."

Sikap Lapang Dada Menyebabkan Orang Masuk Surga

Hati yang bersih dari dengki, hasud, tipu daya dan berbagai penyakit hati lainnya menyebabkan pemiliknya masuk dalam surga. Imam Ahmad[384] meriwayatkan dengan sanad yang telah diteliti Bukhari dan Muslim; dari Anas ibn Malik r.a. dia bercerita:

> Ketika kami sedang duduk santai bersama Rasulullah s.a.w, tiba-tiba beliau bersabda, *"Sebentar lagi, kalian akan didatangi oleh seorang lelaki penghuni surga."*
>
> Tak lama kemudian, muncullah lelaki Anshar bernama Sa'ad ibn Abi Waqqash dengan jenggot yang masih meneteskan bekas air wudhunya sambil memegang sandal dengan tangan kirinya.
>
> Keesokan harinya, beliau mengatakan hal yang sama seperti kemarin. Lelaki yang muncul pun juga sama seperti kemarin. Sampai hari ketiga pun beliau masih mengucapkan hal yang sama, dan begitu juga dengan lelaki yang muncul.
>
> Ketika Rasulullah s.a.w. beranjak pergi, Abdullah ibn Amr ibn Ash pun ikut pergi, lalu berkata kepada Sa'ad ibn Abi Waqqash, "Aku tadi bertikai dengan ayahku, lalu aku pergi sambil berjanji tidak akan menemuinya selama tiga hari. Bagaimana menurutmu jika aku menumpang bermalam di rumahmu selama itu?"
>
> "Silakan," jawabnya.
>
> Sesudah tiga malam Abdullah menginap di rumah Sa'ad ibn Abi Waqqash, yang dia lihat di malam hari, setelah Sa'ad ibn Abi Waqash bangun dan membelakangi tempat tidurnya, hanyalah dia berzikir dan bertakbir kepada Allah s.w.t. sampai subuh.

[384] Imam Ahmad, *al-Musnad*, vol. 3, hlm. 166.

Dipindai dengan CamScanner

Abdullah bercerita, "Hanya kata-kata yang baik yang kudengar darinya."

"Setelah tiga malam berlalu, aku hampir-hampir memandang rendah amalannya (saking sedikitnya)," lanjut Abdullah.

Akhirnya Abdullah berterus terang kepada Sa'ad, "Hai hamba Allah, sebenarnya tidak ada amarah antara aku dan ayahku, dan tidak pula aku minggat dari rumah, melainkan aku hanya penasaran karena pernah mendengar Rasulullah s.a.w. membicarakanmu sebanyak tiga kali dengan bersabda, 'Sebentar lagi, kalian akan didatangi oleh seorang lelaki penghuni surga,' dan ternyata yang muncul tiga kali itu adalah engkau. Maka aku ingin mengenal dirimu lebih jauh agar aku bisa mengetahui amalan apa saja yang telah kaulakukan? Tetapi setelah kuselidiki, ternyata amalanmu tidak banyak. Lantas, apakah maksud sabda Rasulullah s.a.w. tentang dirimu itu?"

Sa'ad ibn Abi Waqqash menjawab, "Amalanku hanyalah semua yang telah kaulihat."

Ketika Abdullah sudah beranjak pergi, tiba tiba Sa'ad memanggilnya kembali, dan berkata, "Memang amalanku seperti semua yang telah kaulihat, hanya saja aku tidak pernah berniat mencurangi seorang muslim pun, dan aku tidak pernah merasa dengki terhadap siapa pun atas kebaikan yang telah Allah karuniakan kepadanya."

"Nah, inilah yang menyampaikanmu pada martabat itu; dan inilah hal yang tidak mampu kami lakukan," komentar Abdullah.

Dipindai dengan CamScanner

"Saya mendapati, kemuliaan orang mukmin adalah ketakwaannya; ketidakmarahannya adalah kesabarannya; akalnya adalah kesopanannya; kasih sayangnya adalah toleransi dan kemaafannya; dan wibawanya adalah kerendahan hati dan kehalusan budinya."

Hina di Dunia Lebih Baik daripada Hina di Akhirat

Seorang tabi'in yang alim, ahli ibadah, ahli hadis, sekaligus mujahid, bernama Muhammad ibn Wasi' al-Bashri mengatakan, "Orang yang hina di dunia lebih baik daripada orang yang hina di akhirat."[385]

[385] Dikutip dari *Tārikh al-Islām*, karya adz-Dzahabi (vol. 5, hlm. 161).

Dipindai dengan CamScanner

> *Ketahuilah bahwa keinginan untuk kaya–ketika Allah s.w.t. memilih hamba-Nya agar hidup miskin– sama saja memancing kemurkaan-Nya; dan keinginan untuk miskin–ketika Allah s.w.t. memilih hamba-Nya agar hidup kaya–sama saja durhaka terhadap-Nya. Kedua-duanya berarti tidak bersyukur akibat sedikitnya wawasan, dan menyia-nyiakan waktu akibat dangkalnya ilmu.*
>
> *Iman orang kaya tidak layak dimiliki oleh orang miskin; dan iman orang miskin tidak layak dimiliki oleh orang kaya, sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam hadis qudsi: "Di antara hamba-Ku ada yang imannya hanya layak dengan kemiskinan; andaikan Aku menjadikannya kaya, pasti imannya akan rusak. Dan di antara hamba-Ku ada yang imannya hanya layak dengan kekayaan; andaikan Aku menjadikannya miskin, pasti imannya akan rusak." Begitu pula halnya sehat dan sakit.*

Yang dimaksud oleh al-Muhasibi dengan ucapannya: "Begitu pula halnya sehat dan sakit," adalah redaksi hadis yang sama bahwa terkadang Allah mengaruniai kesehatan kepada sebagian hamba-Nya untuk suatu hikmah tertentu, yakni kelayakan mereka untuk sehat. Dan adakalanya Allah memberikan penyakit kepada sebagian hamba-Nya untuk suatu hikmah tertentu, yakni kelayakan mereka untuk sakit. Redaksi hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

> *"Di antara hamba-Ku ada yang imannya hanya layak dengan kondisi sakit; andaikan Aku menjadikannya sehat, pasti imannya akan rusak. Dan di antara hamba-Ku ada yang imannya hanya layak dengan kesehatan; andaikan Aku menjadikannya sakit, pasti imannya akan rusak. Aku mengatur para hamba-Ku berdasarkan pengetahuan-Ku tentang isi hati mereka. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui lagi Maha Menyingkap hal gaib."*

Hadis yang dikutip oleh al-Muhasibi tersebut adalah penggalan hadis qudsi yang derajatnya dha'if. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Anas ibn Malik r.a. dari Nabi Muhammad s.a.w, dari Jibril, dari Allah s.w.t, Dia

Dipindai dengan CamScanner

berfirman, *"Barangsiapa merendahkan wali-Ku, berarti ia menantang-Ku untuk berperang..."* Dicantumkan oleh Abu Ya'la, Al-Bazzar, Ath-Thabrani, Ibnu Abi Dunya[386], Tirmidzi, Ibnu Mardawih, Abu Nuaim, Baihaqi[387], Ibnu Asakir, Ibnu Hajar[388], dan Muhammad al-Madani[389].

Ibnu Hajar mengatakan, "Sanad hadis tersebut daif." Sementara Ibnu Rajab al-Hanbali[390] mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat perawi bernama al-Hasan ibn Yahya al-Khusyani, dari Shadaqah ibn Abdillah ad-Dimasqy; kedua orang tersebut daif; dari Hisyam al-Kinani, dari Anas. Sedangkan Hisyam itu sendiri identitasnya tidak diketahui. Ibnu Ma'in pernah ditanya, 'Siapakah Hisyam itu?' Ma'in menjawab, 'Ia tidak jelas.'"

Salah Satu Hal yang Melindungimu adalah Ketidak-punyaanmu

Ada peribahasa mengatakan, "Salah satu hal yang melindungimu adalah ketidakpunyaanmu." Maksudnya adalah bagi sebagian orang atau dalam beberapa kesempatan, kemiskinan bisa menyebabkan orang terhindar dari dosa dan maksiat, sebagaimana diungkapkan oleh penyair bernama Muhammad ibn Muhammad al-Abbasi al-Baghdadi (wafat 509 H) yang gemar mabuk-mabukan:

Abu Said berlanya heran ketika melihatku
rupanya sudah setahun tak minum arak aku
Siapa buat kaubertobat, tanyanya kepadaku
kebangkrutanlah paksa kubertobat, jawabku

Allah s.w.t. berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(Al-Isrâ` : 30)**

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keluasan dan kesempitan rezki ada tempatnya masing-masing pada diri setiap hamba-Nya.

[386] Ibnu Abi Dunya, *Kitâb al-Auliyâ`*, hlm. 100 (dari *Majmû'ah Rasâil Ibni Abi Dunyâ*).
[387] Baihaqi, *al-Asmâ` wa as-Shifât*, hlm. 121.
[388] Ibnu Hajar, *Fatḥ al-Bâri*, vol. 11, hadis no. 293.
[389] Muhammad al-Madani, *al Ittiḥâfât as Sunniyyah fî al Aḥâdîts al Qudsiyyah*, hlm. 35-36.
[390] Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Ḥikam*, hlm. 314.

Dipindai dengan CamScanner

Cobaan bagi orang kaya adalah keangkuhan, kesewenang-wenangan, mendapatkan harta dari sumber yang haram, membelanjakannya di jalan yang tidak benar, merasa bangga dengan kekayaan dan kedudukannya, kikir dalam membelanjakannya di jalan Allah s.w.t. dan sebagainya.

Cobaan bagi orang miskin adalah dengki terhadap orang kaya, tamak akan harta, bersikap rendah diri hingga menjatuhkan kehormatannya dan mencemarkan agamanya, tidak puas atas pembagian rezki dari Allah s.w.t, dan berbagai tindakan tidak terpuji lainnya. Cukuplah Anda menilai kemiskinan sebagai cobaan ketika ia mendorong sebagian orang untuk melakukan suap, korupsi dan sebagainya.

Dapat dikatakan bahwa kekayaan dan kemiskinan pada dasarnya sama-sama baik, meskipun sebagian besar ulama berpendapat bahwa kemiskinan lebih aman. Sebab, syarat yang harus dipenuhi oleh orang miskin adalah bersabar, dan syarat yang harus dipenuhi oleh orang kaya adalah bersyukur. Jika tidak dipenuhi maka kemiskinan dan kekayaan itu akan menjadi cobaan (malapetaka) baginya.

Ali al-Qari[391] menyimpulkan, "Apa saja yang membuat Anda dekat dengan Allah s.w.t. berarti itu baik bagimu, dan apa saja yang membuat Anda jauh dari Allah s.w.t. berarti itu buruk bagimu; baik itu kemiskinan maupun kekayaan."

Ibnu Hajar[392] mengatakan, "Yang dimaksud dengan wali Allah adalah orang yang mengetahui tentang Allah s.w.t, yang selalu menaati-Nya, dan ikhlas beribadah kepada-Nya."

[391] Ali al-Qari, *Mirqāt al Mafātīh Syarh Misykāt al Mashābīh*, vol. 3. hlm. 136.
[392] Ibnu Hajar, *Fatḥ al-Bāri*, vol. 11, hadis no. 342.

Dipindai dengan CamScanner

"Barangsiapa mengenal Allah s.w.t, tentu dia tidak akan menuduh-Nya; dan barangsiapa memiliki pemahaman dari Allah s.w.t, tentu dia rida atas ketetapan-Nya.

Bagaimana bisa seseorang menuduh Allah s.w.t, padahal Dia sudah memberitahukan tentang diri-Nya lewat firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Allah ilmu Nya benar benar meliputi segala sesuatu." **(QS. At-Thalâq: 12)**

Maksud bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu adalah bahwa Dia mengetahui wujud, jenis, cara, kemampuan, tujuan dari tiap tiap sesuatu; termasuk cara menciptakannya, apa saja yang diinginkannya, kebutuhannya, apa saja yang baik dan apa saja yang buruk untuknya, dan sebagainya. Allah s.w.t. melakukan itu semua hanya sendirian.

Sebab itu, barangsiapa benar-benar memahami Allah s.w.t. pastilah dia tidak akan menuduh-Nya macam-macam dalam segala perbuatan-Nya. Dia berfirman,

"Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(QS. Yusuf: 83 dan 100)**

Dan:

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui; dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" **(QS. Al-Mulk: 14)**

Dipindai dengan CamScanner

> *Seandainya orang berilmu hanya memiliki satu ayat ini pastilah sudah cukup bagi mereka, yaitu: "Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka."* **(QS. Al-Qashash: 68)**
>
> *Waspadailah akhlak kaum jahiliyah; waspadailah pergaulan dengan para pendosa; waspadailah klaim orang yang kagum pada diri sendiri; waspadailah harapan orang yang tertipu; dan waspadailah keputusasaan orang yang berputus asa.*

Itu disebabkan oleh bebal dan gelapnya hati mereka yang sering melakukan perbuatan dosa. Umar ibn Khaththab r.a. mengatakan, "Bergaullah dengan orang-orang yang bertobat karena hati mereka sangat lembut."[393]

Ibnul Jauzi[394] meriwayatkan dari seorang tabi'in bernama Aun ibn Abdillah, dia mengatakan, "Bergaullah dengan orang-orang yang bertobat karena mereka adalah manusia yang paling lembut hatinya."

[393] Dikutip dari *Raudhah al-Uqala'*, karangan Ibnu Hibban (hlm. 18).
[394] Ibnul Jauzi, *al-Qushshash wa al-Mudzakkirin*, hlm. 66.

Dipindai dengan CamScanner

"Tegakkanlah kebenaran, percayalah kepada Allah s.w.t, dan lakukanlah amar makruf nahi mungkar karena barangsiapa mempercayai Allah s.w.t. niscaya Dia membimbingnya; barangsiapa berlagak fasih kepada orang lain niscaya Dia membeberkan aibnya; barangsiapa bertawakal kepada-Nya niscaya Dia mencukupinya; barangsiapa percaya kepada selain Allah s.w.t. niscaya Dia murka terhadapnya; barangsiapa takut terhadap-Nya niscaya Dia memberinya keamanan; barangsiapa bersyukur kepada-Nya niscaya Dia menambah nikmat baginya; barangsiapa menaati-Nya niscaya Dia memuliakannya; barangsiapa lebih mengutamakan-Nya niscaya Dia mencintainya; barangsiapa dicintai oleh Tuhannya sudah pasti dia beruntung."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Amr ibn Maimun:

> Ketika Umar ibn Khaththab r.a. ditikam oleh Abu Lu' lu' ah al-Majusi, para sahabatnya mengira bahwa Umar sudah mati.
>
> Kami segera menemui Umar dan orang-orang justru memujinya. Seorang pemuda berkata, "Selamat wahai Amirul Mukminin, Allah s.w.t. membawakan kabar gembira untukmu."
>
> Ketika pemuda itu berjalan meninggalkan Umar, tiba-tiba kain sarungnya menyapu tanah, Umar pun berkata, "Suruh pemuda itu menemuiku."
>
> Lalu kepadanya Umar berkata, "Hai keponakanku, angkat kainmu karena itu lebih membuat pakaianmu bersih dan lebih bertakwa pada Tuhanmu."[395]

Lihatlah kepribadian Umar r.a; kematian dan rasa sakit tidak menghalanginya melakukan amar makruf nahi mungkar dan *menasihati* pemuda itu untuk menjaga kebersihan dan bertakwa. Semoga Allah s.w.t. meridai Umar dan memberikan kita kekuatan untuk mengikuti jejaknya.

[395] Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari (vol. 7, hlm. 52-53, *Kitab al Manaqib*, bab *Qishshah al-Bai'ah wa al-Ittifaq 'ala Utsman*).

Dipindai dengan CamScanner

> *"Jangan pernah gunakan rasio dalam beribadah kepada Allah s.w.t; jangan pernah turuti hawa nafsu dalam beramal; jangan pernah abaikan kebenaran; jangan pernah akui kebatilan; dan jangan pernah berangan-angan untuk diampuni sedangkan tobat kautupakan."*

Ungkapan al-Muhasibi: "jangan pernah gunakan rasio dalam beribadah kepada Allah s.w.t," artinya secara tersurat adalah jangan sampai iman dan keberagamaanmu kepada Allah s.w.t. bersifat rasional, yakni Anda hanya mau melaksanakan perintah dan larangan-Nya yang masuk akal saja.

Akal harus tunduk pada ajaran agama yang benar, bukan sebaliknya; dalam setiap perintah ataupun larangan, baik yang masuk akal maupun yang tidak. Sebab, ajaran agama yang benar tidak pernah bertentangan dengan akal sehat, melainkan justru akal yang belum bisa mencernanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ketahuilah bahwa ilmu dan amal yang diridai hanyalah yang akarnya diteguhkan oleh keyakinan; cabangnya ditinggikan oleh kejujuran; buahnya ditumbuhkan oleh wara'; buktinya ditegakkan oleh kehati-hatian; dan tirainya ditutupi oleh rasa takut.

Jangan rela jika jiwamu mengendur karena tidak ada uzur bagi siapa pun untuk mengabaikan kewajiban; dan tidak ada satu pun orang yang tidak membutuhkan Allah.

Ketahuilah bahwa salah satu kebahagiaan seseorang adalah niatnya baik terhadap apa yang ada di sisi Allah s.w.t. dan dia diberi taufik untuk memihaknya.

Barangsiapa dikehendaki oleh Allah s.w.t. mendapat kebaikan niscaya Dia memberinya kecerdasan; membuatnya menyukai ilmu; membekalinya sikap waspada; menggunakannya untuk berkasih sayang; membuatnya kaya dengan merasa cukup dengan yang sedikit; dan membuatnya bisa melihat kekurangan dirinya sendiri."

Menuntut Ilmu Lebih Afdal daripada Ibadah Sunah

Perlu Anda ketahui bahwa menuntut ilmu yang sifatnya sunah lebih afdal daripada beribadah sunah, demikian ungkap empat ulama besar dan beberapa ulama terkemuka lainnya. Diriwayatkan oleh adz-Dzahabi[396] bahwa Ibnu Abbas berkata, "Mempelajari ilmu meski sebentar itu lebih baik daripada beribadah semalam suntuk."

Ibnu Abdil Barr[397] meriwayatkan dengan sanad ar-Rabi' ibn Sulaiman al-Muradi, murid Imam Syafii, dia mengatakan, "Aku mendengar Imam Syafii berkata, 'Mencari ilmu lebih afdal daripada shalat sunah.'"

[396] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffāzh*, vol. 1, hlm. 41.
[397] Ibnu Abdil Barr, *al-Intiqā'*, hlm. 84.

Dipindai dengan CamScanner

Al-Kasymiri[398] menjelaskan, "Jangan abaikan keutamaan mencari ilmu karena Imam Malik dan imam Abu Hanifah berpendapat bahwa mencari ilmu itu lebih afdal daripada shalat sunah. Sementara pendapat Imam Ahmad ada dua riwayat; pertama, dia menilai mencari ilmu lebih afdal; dan kedua, dia menilai berjihad lebih afdal, seperti diungkap oleh Ibnu Taimiyah dalam *Minhâj as-Sunnah.*"

Kutipan pendapat empat imam besar berkenaan dengan tema ini telah disajikan di awal pengantar buku ini.

Imam Ahmad Tidak Mendirikan Shalat Sunah karena Hendak Belajar bersama Abu Zur'ah

Dalam *Thabaqât al-Hanâbilah*[399] dan dalam *Manâqib al-Imâm Ahmad*[400] disebutkan biografi salah seorang ulama hadis bernama Abu Zur'ah ar-Razi yang merupakan rekan Imam Ahmad: "Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal menuturkan:

> Ketika di Baghdad, setiap kali Abu Zur'ah berkunjung menemui ayahku, dia selalu banyak belajar bersamanya.
>
> Sampai-sampai suatu hari ayahku berkata, "Hari ini aku hanya akan mendirikan shalat fardu; aku lebih mengutamakan belajar bersama Abu Zur'ah daripada shalat-shalat sunahku."

Dalam *Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi, al-Hâfizh* Ibnu Abdil Barbiyani[401] melengkapi penjelasan ini dengan sunah Rasulullah s.a.w. dan pendapat para ulama terdahulu secara panjang lebar dan begitu memesona. Semoga Allah s.w.t. merahmatinya.

Imam Ibnu Wahab Tidak Beribadah Sunah karena Hendak Mengajar

Salah satu kisah ulama yang begitu indah adalah kisah Imam Ibnu Wahab. Konon, salah seorang imam tidak mau mengajar karena ingin beribadah sunah, lantas seorang penggemarnya bermimpi melihatnya diimbau menghentikan ibadahnya agar bisa mengajar dan membagikan ilmunya.

[398] Al-Kasymiri, *Faidh al-Bâri 'alâ asy-Shahîh al-Bukhâri*, vol. 1, hlm. 162.
[399] *Al-Qâdhi* Ibnu Abi Ya'la, *Thabaqât al-Hanâbilah*, vol. 1, hlm. 299.
[400] Ibnul Jauzi, *Manâqib al-Imâm Ahmad*, hlm. 289.
[401] Ibnu Abdu al-Barbiyani, *Jâmi' Bayân al 'Ilm wa Fadhihi*, vol. 1, hlm. 21-27, bab *Fadhîl al'Ilm 'alâ al-'Ibâdah*.

Dipindai dengan CamScanner

Al-Qādhi Iyadh[402] menyajikan tentang profil seorang ahli hadis, ahli fikih, ahli ibadah dan zahid bernama Abdullah ibn Wahab al-Qurasyi al-Mishri (wafat 197 H), murid Imam Malik, al-Laits, ats-Tsauri dan sebagainya:

Suhnun bercerita, "Ibnu Wahab membagi waktunya menjadi tiga waktu; sepertiga untuk berjaga di perbatasan (dalam jihad), sepertiga untuk mengajar di Mesir, dan sepertiga lagi untuk menunaikan ibadah haji." Suhnun juga menyebutkan bahwa Ibnu Wahab sudah 36 kali naik haji. Sepupunya menuturkan:

> Ketika aku dan Ibnu Wahab sedang menjaga perbatasan di Iskandaria, masyarakat berkumpul di sana dan memintanya untuk mengajar. Namun dia menukas, "Inilah tempat ibadahku."
>
> Setiap kali aku meladeni orang-orang itu, dia justru pergi meninggalkan mereka untuk beribadah dan berjaga-jaga.
>
> Dua hari setelah itu, Ibnu Wahab didatangi oleh seseorang yang bercerita, "Aku bermimpi melihatmu berada di sebuah masjid besar seperti Masjidil Haram. Di sana ada Rasulullah s.a.w, Abu Bakar di samping kanannya, Umar di samping kirinya, dan engkau di tengah-tengahnya. Di dalam masjid ada lilin-lilin yang sangat indah dan terang. Setiap kali lilin-lilin itu mulai redup dan akhirnya mati, Rasulullah s.a.w. menyuruhmu, *'Hai Abdullah, nyalakan lilin itu.'* Engkau pun menyalakan lilin-lilin tersebut; begitu seterusnya hingga beberapa hari engkau senantiasa menjaga lilin-lilin itu agar tidak mati. Suatu ketika engkau melihat lilin-lilin itu mulai redup (namun kaudiamkan saja), tiba-tiba Abu Bakar bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat lilin-lilin (redup) ini?' Beliau menjawab, *'Ini ulah si Abdullah, dia ingin mematikannya.'*"
>
> Mendengar cerita mimpi itu, Ibnu Wahab menangis. Orang yang bermimpi pun berkata, "Aku datang kemari untuk menghiburmu. Andaikan aku tahu kalau cerita ini membuatmu sedih, tentulah aku tidak menceritakan mimpiku ini kepadamu."
>
> Ibnu Wahab berkata, "Tidak apa-apa. Aku merasa dinasihati oleh mimpi ini. Sebelumnya, aku menganggap ibadah lebih afdal daripada mengajarkan ilmu."
>
> Sejak itu, dia menghentikan banyak aktivitas yang biasa dia lakukan demi mengajarkan ilmu; dia membaktikan dirinya untuk masyarakat yang mau berguru dan bertanya kepadanya.

Ibnu Wahab sendiri bercerita:

---

[402] *Al-Qādhi* Iyadh, *Tarūb al-Madārik*, vol. 3, hlm. 234-235 dan 361.

Dipindai dengan CamScanner

Saya pernah mencatat (hadis) di hadapan Imam Malik. Lalu waktu shalat tiba–dalam redaksi lain: seorang muazin mengumandangkan azan– sementara di depan Imam Malik buku-buku berserakan; aku pun segera merapikannya.

Melihat itu, Imam Malik berkata kepadaku, "Pelan-pelan! Apa yang kaulakukan ini tidak lebih afdal daripada yang tadi kaukerjakan (mencatat ilmu) jika niatnya benar."

Imam Yahya al-Laitsi, ulama asal Andalusia yang notabene murid Imam Malik, mengatakan, "Barangsiapa meninggal dunia ketika sedang menuntut ilmu, jarak antara dia dan para nabi di surga hanya satu derajat."

Perihal ungkapan al-Muhasibi: "membekalinya sikap waspada," maksudnya adalah membekalinya dengan rasa takut terhadap Allah s.w.t. Sikap waspada memang senantiasa menghiasi perilaku para *salaf as-shâlih*.

Doa Muhammad ibn Wasi' Al-Bashri ketika Seseorang Mengungkapkan Cinta kepadanya

Muhammad ibn Wasi' al-Bashri adalah seorang tabi'in mulia, murid al-Hasan al-Bashri, yang dijuluki oleh gurunya itu sebagai *Zain al-Qurrâ`* (hiasan para ulama). Dia termasuk ahli ibadah yang ahli hadis, sekaligus tentara yang kerap berjaga-jaga di perbatasan, juga seorang zahid.

Suatu ketika, seorang lelaki berkata kepadanya, "Aku mencintaimu karena Allah." Dia pun menjawab, "Semoga Allah Yang telah membuatmu mencintaiku karena-Nya, juga mencintaimu." Lalu dia berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dicintai orang karena-Mu sementara Engkau murka terhadap-Ku."[403]

Sebaiknya Anda mengetahui sedikit tentang Muhammad ibn Wasi' yang saya kutip biografinya. Adz-Dzahabi[404] dan Ibnul Jauzi[405] menguraikannya:

Ja'far ibn Sulaiman mengatakan, "Ketika hatiku terasa keras, aku segera pergi melihat wajah Muhammad ibn Wasi'; begitu melihatnya, langsung saja aku menangis seperti orang yang ditinggal mati anak."

Al-Asmu'i menuturkan:

---

[403] Dikutip dari *al-Hilyah*, karangan Abu Nu'aim (vol. 2, hlm. 349).
[404] Adz-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, vol. 5, hlm. 159-161.
[405] Ibnul Jauzi, *al-Mishbâh al-Mudhî`*, vol. 1, hlm. 184.

Dipindai dengan CamScanner

Ketika Qutaibah ibn Muslim[405] sedang membariskan tentara-tentara asal Turki dan mereka membuatnya susah, dia justru menanyakan di mana Muhammad ibn Wasi' berada.

"Dia sedang berada di ujung lembah Maimanah sambil meregang-regangkan busur panah ke arah langit dengan jarinya," jawab seseorang.

Qutaibah berkata, "Satu jari itulah yang lebih kusukai daripada seratus ribu pedang yang terhunus tajam atau (seratus ribu) mata tombak bergerigi nan tajam."

Ketika Muhammad ibn Wasi' wafat pada tahun 123 H. salah seorang ulama sekaligus ahli hadis senior bernama Sulaiman ibn Bilal at-Tamimi berkata, "Tidak seorang pun yang lebih kusukai untuk bertemu dengan Allah s.w.t. dengan membawa catatan amal yang sama dengannya selain Muhammad ibn Wasi'."

Sebuah syair mengungkapkan:

Seonggok jasad terbungkus di kain kafan
semoga rahmat Allah selimuti itu badan

[405] Nama lengkapnya adalah Qutaibah ibn Muslim al-Bahili al-Bashri, seorang sultan yang banyak melakukan penaklukan, tokoh Arab terkemuka. Dia memangku jabatan di wilayah ar-Rayy pada pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan, dan wilayah Khurasan pada pemerintahan putra Abdul Malik yang bernama al-Walid. Dia melakukan invansi ke Transoxiana sehingga berhasil menaklukkan kawasan tersebut. Beberapa kota yang berhasil dia rebut antara lain Khawarizmi, Sajistan, dan Samarkand. Dia juga melakukan invansi ke pinggiran wilayah Cina, lalu mewajibkan wilayah tersebut untuk membayar uang keamanan (*jizyah*). Seluruh kawasan Transoxiana pun bertekuk lutut padanya dan semua invasi yang dia lakukan berhasil kemana-mana. Kepemimpinannya berlangsung selama 13 tahun. Dia wafat pada tahun 97 H. Dikutip dari *al-A'lam*, karangan Az-Zarkali (vol. 5, hlm. 189).

Dipindai dengan CamScanner

"*Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa kejujuran dan keikhlasan adalah akar semua keadaan; dari kejujuran bercabanglah kesabaran, rasa cukup dengan yang sedikit, zuhud, rida, dan halus budi; dan dari keikhlasan bercabanglah keyakinan, rasa takut, cinta, pengagungan, rasa malu, dan penghormatan.*

Dalam masing-masing tingkatan, setiap mukmin memiliki jarak untuk dia seberangi yang sekaligus menjadi tanda pengenal keadaannya; maka dia disebut "si pencemas" yang menyimpan harapan; ataupun "si pengharap" yang menyimpan rasa cemas; ataupun "si sabar" yang menyimpan keridaan; ataupun "si pencinta" yang menyimpan rasa malu.

Kuat atau lemahnya setiap keadaan si hamba tergantung iman dan makrifatnya.

Setiap akar dari masing-masing keadaan memiliki tiga tanda untuk mengenalinya.

Kejujuran hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: kejujuran hati dalam beriman; niat yang tulus dalam beramal; dan kebenaran lisan dalam berbicara.

Kesabaran hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: sabar untuk tidak melanggar larangan Allah; sabar dalam melaksanakan perintah Allah; dan sabar ketika dilanda musibah sembari mengharapkan pahalanya.

Merasa cukup dengan yang sedikit hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: mengurangi harta yang sebelumnya banyak; memelihara kemiskinan ketika sudah miskin sambil hanya sedikit mencari nafkah; dan merasa tenang selama hidup dalam kemiskinan."

Dipindai dengan CamScanner

Sikap merasa cukup dengan yang sedikit ini istilahnya adalah *qanâ'ah*.

Maksud ungkapan al-Muhasibi: "memelihara kemiskinan ketika sudah miskin sambil hanya sedikit mencari nafkah" adalah menumbuhkan sikap berkecukupan dan rida ketika hidup serba kekurangan.

Dipindai dengan CamScanner

Langkah awal qanâ'ah adalah tidak boros ketika banyak harta; langkah akhir qanâ'ah adalah merasa cukup ketika sedikit harta dan tidak berusaha menambah harta lagi.

Beberapa ulama berpendapat bahwa qanâ'ah yang sempurna lebih luhur daripada rida karena rida tidak pernah berubah, baik tatkala susah maupun senang.

Orang yang qanâ'ah merasa cukup dengan Tuhannya dan tidak berusaha menambah porsi bagi hawa nafsunya, kecuali jika tambahan itu murni dari Allah kepadanya.

Zuhud hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: sama sekali tidak ingin memiliki apa pun; membersihkan jiwa dari yang halal; dan meluapakan dunia meskipun banyak waktu luang.

Orang zahid menurut Abdullah ibn Mubarak adalah orang yang jika memperoleh dunia, dia tidak gembira; dan apabila dunia itu lenyap, dia tidak merasa sedih.[407]

[407] Dijelaskan dalam *Tartîb al-Madârik*, karangan *al-Qâdhi* Iyadh (vol. 3, hlm. 40).

Dipindai dengan CamScanner

"Tiga tanda orang yang pura-pura zahid: jiwa bersemangat ketika muncul berbagai keinginan; melarikan diri dari sumber-sumber kekayaan; dan mengambil yang diberikan tatkala membutuhkannya.

Kesenangan rohani hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: senang akan ilmu dan zikir dalam kesendirian bersama Allah; senang akan keyakinan dan makrifat dalam kesendirian bersama Allah; dan senang akan Allah s.w.t. dalam segala kondisi.

Rida hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: menerima hukum Allah s.w.t; pasrah pada perintah-Nya; dan tidak memilih dalam hal yang sudah Dia tetapkan.

Rida adalah tatanan cinta, jiwa tawakal, dan ruh keyakinan. Konon, Ayub as-Sikhtiyani dan al-Fudhail ibn Iyadh berpendapat bahwa rida adalah tawakal.

Semua yang telah disebutkan tadi adalah cabang-cabang kejujuran yang diambil dengan sifat-sifat ilmu. Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Apabila kejujuran seseorang sudah sempurna maka ia tidak memiliki apa pun yang ada padanya.""

Kedermawanan Buhlul Si Fakih kepada Sipir Penjaranya

Salah seorang ulama dan zahid terkemuka, Buhlul ibn Rasyid al-Qairawani al-Maliki (wafat 183 H), mengetahui bahwa Muhammad ibn Muqatil al-'Akki—gubernur Afrika pada masanya—menawarkan hadiah kepada penguasa Spanyol. Sang penguasa Spanyol meminta al-'Akki memberinya hadiah berupa besi, tembaga, dan senjata. Al-'Akki pun bertekad untuk memenuhi permintaan itu.

Tak ayal, Buhlul ibn Rasyid menentang niat itu dan mendesak al-'Akki untuk tidak memenuhi permintaan penguasa Spanyol. Sebab, pemberian

Dipindai dengan CamScanner

tersebut sama saja memasok persenjataan bagi orang kafir untuk memerangi kaum muslimin.

Maka al-'Akki mengutus tentaranya untuk menyeret Buhlul ke hadapannya. Tetapi yang terjadi adalah masyarakat sudah berkumpul bersama Buhlul untuk berunjuk rasa. Hal itu membuat al-'Akki semakin kesal terhadap Buhlul, sehingga dia mengerahkan bala tentaranya untuk membubarkan mereka secara paksa.

Setelah dibekuk, pakaian Buhlul dilucuti untuk kemudian dicambuk. Pada saat tentara hendak mencambuknya, orang-orang pasang badan untuk melindungi Buhlul sehingga tubuh mereka turut tercambuk pula. Kira-kira sebanyak dua puluh kali mereka termasuk Buhlul terkena cambukan.

Lalu al-'Akki memenjarakan Buhlul untuk beberapa lama, lalu membebaskannya. Luka-luka cambukan itu masih berbekas di tubuhnya dan menjadi infeksi yang kemudian mengakibatkan kematiannya pada tahun 183 H.

Konon, setelah Buhlul dicambuki dan dijebloskan ke dalam penjara, seorang sipir menemuinya untuk mengobati luka-lukanya. Maka Buhlul memberinya satu Dinar dan memberi kawan-kawan sipirnya yang lain sejumlah Dirham. Lalu Buhlul berkata, "Belanjakan uang itu."

Tiga hari berturut-turut, sipir itu melakukan hal yang sama, dan setiap kali itu pula Buhlul memberinya satu Dinar. Melihat itu, murid-murid Buhlul khawatir uangnya terlanjur habis sebelum dia sembuh. Maka mereka berkata kepada si sipir, "Buhlul sudah sembuh, jadi jangan datang lagi." Sipir itu pun tidak pernah mengunjunginya lagi.

Ketika Buhlul mulai merasa si sipir tidak kunjung datang, dia bertanya tentangnya kepada murid-muridnya.

"Menurutku, kalian pasti telah melakukan sesuatu," selidiknya. Seolah-olah dia menuduh mereka telah menyingkirkan sipir itu darinya.

Mereka pun berkata kepada Buhlul, "Wahai Abu Amr, satu Dinar setiap hari?!"

"Memangnya kenapa?" tanya Buhlul.

Mendukung tindakan Buhlul, salah seorang muridnya yang bernama Hafesh ibn Umarah berkata, "Aku pernah mendengar Sufyan ats-Tsauri mengatakan, 'Apabila kejujuran seseorang sudah sempurna maka ia tidak memiliki apa pun yang ada padanya.'"

Dipindai dengan CamScanner

Mendengar itu, Buhlul langsung mencium tangan Hafesh lalu berkata, "Demi Allah, aku bertanya kepadamu, apakah engkau mendengar ucapan itu langsung darinya?"

Hafesh pun bersumpah demi Allah bahwa dia mendengar ucapan itu langsung dari Sufyan ats-Tsauri.

Seakan-akan Buhlul mengagungkan ucapan itu, yakni menilai hebat dan sangat menyukai ucapan Sufyan ats-Tsauri tersebut. Itulah yang membuat Buhlul mencium tangan muridnya, Hafesh ibn Umarah.

Demikianlah, harta yang bagi pecinta dunia sangat mahal amatlah murah bagi para hamba Allah yang jujur. Sebab, menurut mereka, lepasnya harta dari tangan mereka membuat hati mereka lebih baik daripada tetap memiliki harta itu, agar mata hati mereka bisa melihat kejujuran dengan Allah s.w.t. dalam setiap keadaan mereka.

Semoga Allah s.w.t. membimbing kita untuk mendapatkan manfaat dari keadaan, derajat, ucapan, cerita, dan cinta mereka.

Kisah tersebut terangkum dalam buku *Tadrik al-Madârik*[408], dan komentar atas buku *Thabaqât 'Ulamâ' Ifrîqiyyah wa Tûnis*[409], serta buku *al-A'lâm*[410].

[408] *Al-Qâdhi* Iyadh, *Tadrik al-Madârik*, vol. 3, hlm. 98-101.
[409] Abu Arab al-Qairawani, *Thabaqât 'Ulama' Ifriqiyyah wa Tunis*, hlm. 140.
[410] *Al-A'lâm*, vol. 2, hlm. 55.

Dipindai dengan CamScanner

"Perihal cabang-cabang keikhlasan, orang tidak disebut ikhlas sebelum dia mengesakan Allah s.w.t. dari segala penyerupaan, sekutu, pasangan, ataupun anak."

Berikut ini saya sajikan lima kisah yang menjadi bukti keikhlasan seseorang agar menambah kebaikan dan pemahaman Anda dalam mengesakan Allah s.w.t. melalui amal dan ibadah.

1. Amir ibn Abdu Qais dan Seguci Perhiasan

Ibnu Jarir ath-Thabari[41] menceritakan peristiwa yang terjadi pada tahun 16 H sebagai berikut:

Ketika kaum muslimin menaklukkan Madai, mereka mengumpulkan harta pampasan perang. Lalu datanglah seorang lelaki membawa seguci perhiasan, permata dan mutiara. Guci itu dia serahkan kepada petugas pengumpul harta pampasan perang.

Melihat isi guci itu, si petugas dan orang-orang yang bersamanya berseru heran, "Kami sama sekali belum pernah melihat yang seperti ini! Semua harta pampasan perang yang ada pada kami tidak bisa menandingi yang ini, bahkan tidak pula mendekatinya."

Mereka pun bertanya, "Isinya ada yang kamu ambil, tidak?"

"Demi Allah, andaikan bukan karena Allah, aku tidak akan menyerahkannya kepada kalian," tukas si lelaki.

Mendengar jawabannya, mereka menyadari bahwa lelaki itu pasti bukan orang biasa.

"Siapakah engkau?" tanya mereka.

Lelaki itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan memberi tahu kalian siapa aku agar kalian tidak memujiku. Aku juga tidak akan memberi tahu orang lain agar mereka tidak memberiku penghargaan. Aku hanya memuji Allah dan rida dengan pahala dari-Nya."

Karena penasaran, mereka menyuruh seseorang untuk membuntutinya. Setelah lelaki itu bertemu dengan kawan-kawannya, orang yang mem-

[41] Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk*, vol. 4, hlm. 176.

Dipindai dengan CamScanner

buntutinya pun menyanyakan nama lelaki itu kepada mereka. Akhirnya dia mengetahui bahwa lelaki itu adalah Amir ibn Abdu Qais al-Qaisi al-Hadhrami, salah seorang tabi'in yang ahli ibadah dan zahid. Dialah orang pertama yang terkenal sebagai ahli ibadah di Bashrah. Semoga Allah s.w.t. meridainya.

2. Maslamah Berdoa agar di Akhirat Bersama Si Penembus Lubang Tembok

Ibnu Qutaibah[42] menuturkan:

Maslamah ibn Abdil Malik[43] dan pasukannya mengepung sebuah benteng. Pada benteng itu ada sebuah tembok yang berlubang. Maka dia mengimbau orang-orang untuk memasuki lubang itu, namun tidak seorang pun yang memasukinya!

Tiba-tiba datanglah seorang tentara biasa yang tidak dikenal memasuki lubang itu dan akhirnya—berkat orang itu—Allah s.w.t. menaklukkan benteng itu bagi mereka.

"Mana tadi si penembus lubang tembok?" seru Maslamah.

Karena tak ada seorang pun yang menyahut, dia pun berseru lagi, "Kuperintahkan pengawalku untuk mengizinkan si penembus lubang tembok menemuiku jika dia datang. Aku akan terus penasaran sampai dia datang."

Orang orang setelah mereka coba susul mereka semua

tapi mereka tak mampu, tak dicaci, tak bersambalewa

Akhirnya seorang laki-laki menemui pengawal dan berkata, "Perkenankanlah aku menemui sang pemimpin." Si pengawal bertanya, "Apakah engkau si penembus lubang tembok?"

"Aku akan memberi tahu kalian tentang dia," jawab lelaki itu.

Si pengawal lalu menemui Maslamah dan memberitahukannya tentang lelaki itu. Maslamah pun mengizinkannya masuk.

---

[42] Ibnu Qutaibah, *'Uyūn al-Akhyār*, vol. 1, hlm. 172.

[43] Nama lengkapnya Maslamah ibn Abdil Malik ibn Marwan ibn Hakam al-Umawi (wafat 120 H), tabi'in asal negeri Syam. Dia adalah seorang gubernur sekaligus panglima perang. Di masanya dia dikenal sebagai pahlawan. Berbagai penaklukan terkenal berhasil diakukannya. Dia pernah menyerbu Konstantinopel pada tahun 96 H sampai akhirnya dia membangun sebuah masjid di sana yang dinamakan Masjid Maslamah. Dia juga pernah menginvasi Turki dan Sind pada tahun 109 H.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Maslamah lebih pantas menjabat sebagai khalifah daripada seluruh saudara kandungnya." Dikutip dari *al-A'lām* (vol. 8, hlm. 122).

Dipindai dengan CamScanner

Laki-laki itu berkata kepada Maslamah, "Si penembus lubang tembok akan mengungkapkan jati dirinya asalkan kalian berjanji tiga hal; pertama, jangan tulis namanya untuk dilaporkan kepada khalifah; kedua, jangan suruh dia apa pun; dan ketiga, jangan tanya asal-usul sukunya."

Maslamah berkata, "Baiklah aku menjanjikan semua itu kepadanya. Nah, siapakah dia?"

"Akulah dia," jawab si lelaki.

Setelah peristiwa itu, setiap kali usai shalat, Maslamah selalu berdoa, "Ya Allah, kumpulkanlah aku bersama si penembus lubang tembok pada Hari Kiamat."

3. Ibnu Aun Membunuh Seorang Romawi Secara Diam-diam

Berikut ini kisah tentang seorang imam yang layak ditauladani, ahli fikih sekaligus ahli hadis yang bergelar *al-Hāfizh*, ulama kota Bashrah, ahli ibadah, zahid dan mujahid, yang bernama Abdullah ibn Aun al-Bashri (66–151 H); salah seorang bintang di Bashrah dalam bidang hafalan, fikih, ibadah, dan moral. Mufadhdhal ibn Lahiq[414] menceritakan:

Ketika kami sedang berada di wilayah Romawi, seorang pria Romawi menantang duel. Lantas majulah seorang lelaki bertudung zirah untuk meladeninya; akhirnya warga romawi itu kalah dan mati terbunuh.

Serta-merta lelaki itu menyusup ke tengah keramaian orang untuk bersembunyi agar tidak dikenali. Melihat itu, aku ikut melarikan diri dengannya untuk mengetahui siapa dia. Akhirnya dia membuka tudung zirahnya lalu mengusap wajahnya; ternyata dia adalah Ibnu Aun.

4. Yakub ibn Ja'far Memanah Orang Romawi yang Menghina Nabi Muhammad s.a.w.

As-Shuli meriwayatkan, "Al-Ala` menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Yakub ibn Ja'far ibn Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata:

Ketika aku tergabung dalam pasukan *al-Mu'tashim*[415] untuk menginvasi Amoria, orang-orang membutuhkan air minum. Dengan berjalan sepanjang

[414] Dikutip dari *Siyar A'lām an-Nubalā`*, karangan *al-Hāfizh* adz-Dzahabi (vol. 6, hlm. 368).

[415] Nama lengkapnya adalah *al-Mu'tashim Billāh*, Abu Ishaq Muhammad ibn Harun *ar-Rasyid* ibn *al-Mahdiyy* ibn *al-Manshūr* (179–227 H). Dia adalah khalifah Abbasiah; termasuk khalifah terkemuka pada masa pemerintahan Abbasiah. Dia disumpah menjadi khalifah di saat saudaranya, *al-Ma`mūn*, wafat pada tahun 218 H. *Al-Mu'tashim* adalah orang yang memiliki lengan yang kuat; buktinya, dia mematahkan lengan seseorang dengan jemarinya. Dialah yang menaklukkan Amoria, salah satu wilayah Romawi Timur. Dengan karaktemya yang lembut dan pergaulannya yang menyenangkan, kekuasaannya pun sangat meluas. Kulitnya putih kemerah-merahan, tubuhnya

Dipindai dengan CamScanner

10 mil. Al-Mu'tashim memberikan bantuan kepada mereka dan memberikan air. Konon ada 80 ribu burung hitam bertengger di kudanya.

Di Amoria, ada seorang Romawi yang setiap hari berdiri di atas pagar benteng untuk mencaci-maki Nabi s.a.w. dengan menggunakan bahasa Arab sambil menyebutkan nama dan silsilah keturunannya! Tentu saja hal itu membuat kaum muslimin naik pitam.

Sayangnya tidak ada satu pun pemanah yang bisa menembak si Romawi.

Yakub ibn Ja'far bercerita:

Merasa pandai memanah, aku membidik si Romawi; satu anak panah kulepaskan, ternyata tepat mengenai lehernya. Dia pun jatuh. Melihat itu, kaum muslimin bertakbir penuh suka cita.

Hal itu membuat al-Mu'tashim gembira. Dia lalu berkata, "Aku harus bertemu dengan orang yang memanahnya." Aku pun dibawa ke hadapannya.

"Siapakah kamu?" tanyanya.

Aku pun memberi tahu namaku, lengkap dengan silsilah keturunanku. Mendengarnya, al-Mu'tashim berucap, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan pahala panahan ini untuk salah satu sanak familiku." Maksudnya Bani Abbas.

"Juallah pahala itu kepadaku," pintanya kemudian.

Aku menukas, "Wahai amirul mukminin, pahala bukanlah barang yang diperjual belikan."

Al-Mu'tashim berkata, "Aku cuma memberimu motivasi." Kemudian dia menyodoriku uang seratus ribu Dirham.

"Pahalaku tidak kujual," tegasku.

Tetapi, dia justru menambahkannya menjadi lima ratus ribu Dirham.

Aku pun berkata, "Pahalaku tidak akan pernah kujual dengan dunia seisinya. Akan tetapi aku bersedia memberikan setengah pahala panahan ini kepadamu (dengan cuma cuma); Allah yang menjadi saksinya."

"Semoga Allah memberimu pahala. Baiklah, aku rida," ujarnya.

Kemudian al-Mu'tashim bertanya; "Di manakah engkau belajar memanah?"

"Di Bashrah; aku belajar sendiri di rumah," jawabku.

Lalu dia berkata, "Juallah panah itu kepadaku."

"Panah ini kuberikan sebagai wakaf bagi siapa saja yang mau belajar memanah," tukasku.

Lantas al-Mu'tashim memberiku uang seratus ribu Dirham."

---

proporsional, berdada bidang dan berjenggot panjang. Dikutip dari *al A'lâm*, karangan az-Zarkali (vol. 7, hlm. 351).

Dipindai dengan CamScanner

Lihatlah betapa *al-Mu'tashim* sang raja, bersikeras ingin membeli pahala panahan Yakub. Juga Yakub si pemanah pun bersikeras tidak sudi menjual pahala panahannya dengan dunia seisinya sekalipun.

Alasan Penaklukan Amoria[416]

Amoria adalah sebuah kota besar yang sangat megah; termasuk wilayah kekuasaan Romawi Bizantium (kini di Turki). Selain banyak memiliki bangunan dan tugu menjulang, Amoria adalah wilayah Romawi yang memiliki pertahanan dan angkatan bersenjata terkuat.

Alasan khalifah *al-Mu'tashim* menginvasinya—seperti diceritakan oleh sejarawan Ibnul Atsir[417]—adalah berita yang sampai ke telinga *al-Mu'tashim* bahwa seorang wanita keturunan Bani Hasyim yang ditawan bangsa Romawi menjeritkan namanya, "Tolonglah, *al-Mu'tashim*!" Seketika itu juga, masih duduk di atas tempat tidurnya, *al-Mu'tashim* langsung berseru, "Kupenuhi panggilanmu! Kupenuhi panggilanmu!"

Dia langsung bangkit dan berseru di dalam istana, "Cepat tiup terompet perang!" Kemudian dia melompat ke atas kudanya dan melesat keluar istana setelah membuat surat wasiat kematian.

Dia pun menghimpun pasukannya yang sudah siap di balai pertemuan.

Al-Mu'tashim bertanya, "Wilayah Romawi manakah yang paling kuat pertahanannya?"

"Amoria," jawab bala tentaranya.

Memang sejak Islam muncul, Amoria belum pernah terjamah oleh kekuatan mana pun. Konon, Amoria lebih megah daripada Konstantinopel.

Pada tahun 223 H, *al-Mu'tashim* dan pasukannya menginvasi Amoria dan meraih kemenangan, setelah sempat terhambat selama 55 hari dan melalui pertempuran yang amat sengit. Semoga Allah s.w.t. merahmatinya dan juga semua bala tentaranya.

Al-Huthai`ah menggambarkan pasukan *al-Mu'tashim* itu dalam syairnya:

[416] Dikutip dari *Risâlah fî as-Shaid wa ar-Rimâyah wa al-Khail* yang berbentuk manuskrip di perpustakaan al-Haram al-Makki, Mekah. Bernomor 34 dalam katalog *Adab* (sastra) karya seorang mufti Ghaza, Ibrahim ibn Wali al-Hanafi as-Sibahi. Manuskrip ini dia rampungkan pada tahun 959 H.

[417] Ibnul Atsir, *al-Kâmil*, vol. 5, hlm. 247.

Dipindai dengan CamScanner

Merekalah yang bangun sesuatu pasti seindah-indahnya
bila janji pasti ditepati, bila ikat pasti sekuatnya

5. Abu Amr ibn Nujaid Bersedekah di Larut Malam

Dalam *Thabaqât as-Syafi'iyyah al-Kubrâ*[418] dijelaskan tentang seorang ulama, ahli ibadah, ahli zuhud, ahli hadis, guru tasawuf pada masanya, bernama Abu Amr ibn Nujaid; nama lengkapnya adalah Ismail ibn Nujaid as-Sulami an-Naisaburi.

Sebagaimana dituturkan oleh al-Hakim (salah seorang muridnya), Ismail adalah seorang guru yang ahli ibadah dan zahid; tokoh besar di bidang tasawuf, ibadah serta muamalah pada masanya. Dia adalah perawi yang paling baik sanadnya di antara para perawi yang tinggal di Khurasan. Dia mendapatkan warisan berlimpah dari ayahnya, namun semuanya dia sedekahkan kepada para ulama dan guru-guru yang zahid. Dia berguru kepada para imam ilmu hakikat, seperti al-Junaid, Abu Utsman al-Hiri dan sebagainya.

Al-Hakim mengatakan bahwa dia pernah mendengar Abu Said ibn Abi Bakr ibn Abi Utsman bercerita bahwa kakeknya, Abu Utsman (al-Hiri), mencari sokongan untuk salah satu pos penjagaan di gerbang Khurasan yang didiami para ahli ibadah, ahli zuhud, dan ulama yang menjadi pejuang untuk menghadapi serbuan musuh. Akan tetapi saat itu sokongan dana tidak kunjung tiba, sehingga membuat al-Hiri bersedih dan menangis di tengah kerumunan orang itu.

Ketika sudah larut malam, datanglah Abu Amr ibn Nujaid memberikan sekantong uang yang totalnya berjumlah seribu Dirham. Hal itu membuat Abu Utsman senang, lalu dia mendoakan Abu Amr.

Pada pagi harinya, di hadapan jamaahnya, Abu Utsman berkata, "Wahai para jamaah, aku benar-benar berharap semoga Abu Amr mendapat pahala yang berlimpah karena dia sudah memenuhi kebutuhan jamaah dengan membawa bantuan ini dan itu. Semoga Allah s.w.t. memberinya pahala atas jasanya."

Serta-merta Abu Amr berdiri di tengah-tengah jamaah dan berkata, "Uang yang kuberikan semalam itu sebenarnya sebagian dari harta ibuku; ternyata dia tidak rida atas perbuatanku itu. Maka kembalikanlah uang itu kepadaku untuk kukembalikan kepadanya."

Mau tak mau, Abu Utsman langsung menyuruh agar kantong berisi uang itu diserahkan kembali kepada Abu Amr. Setelah itu, para jamaah langsung bubar.

[418] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, vol. 3, hlm. 223.

Dipindai dengan CamScanner

Ketika malam hari itu telah larut, Abu Amr datang lagi menemui Abu Utsman dengan membawa uang tersebut, dan berkata sambil menyerahkannya, "Engkau bisa menggunakan uang ini untuk keperluan itu, tapi hanya kita berdua saja yang boleh mengetahui hal ini."

Mendengar itu, Abu Utsman langsung menangis. Setelah peristiwa itu, dia berkata, "Aku khawatir terhadap kesungguhan Abu Amr."

Abu Amr wafat pada tahun 365 H di Neyshabur dalam usia 93 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Bisa jadi, Abu Amr melakukan amal rahasia agar dirinya tergolong salah satu dari tujuh orang yang mendapatkan naungan (perlindungan) dari Allah s.w.t. pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yang salah satunya adalah: "*Seseorang yang menyedekahkan sesuatu secara diam-diam, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.*"

Dipindai dengan CamScanner

"Keinginannya terhadap Allah s.w.t. diwujudkan dengan menegakkan tauhid dan memfokuskan tujuannya kepada-Nya dan bersama dengan-Nya, baik melalui amalan wajib maupun sunah.

Keyakinan hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: hati yang tenang dalam kepercayaan pada Allah s.w.t; tunduk pada perintah-Nya; dan waspada serta cemas terhadap pengetahuan masa lalu.

Keyakinan ada urutannya; yang paling pertama adalah merasa tenang dan paling akhir adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya yang mencukupi."

Hal ini berdasarkan firman-Nya:

"Bukankah Allah s.w.t. cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?" **(QS. Az-Zumar: 36)**

dan firman-Nya:

"Hai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." **(QS. Al-Anfâl: 64)**

Makna kata *hasbuka* dalam ayat yang disebutkan terakhir ini adalah "yang mencukupimu". Sementara orang yang merasa cukup adalah orang yang rida atas ketentuan Allah s.w.t.

Dipindai dengan CamScanner

"Tidak satu pun manusia bisa mencapai puncak keyakinan karena Rasulullah s.a.w. bersabda, "Tidak seorang pun hamba Allah bisa mencapai hakikat-Nya." Para sahabat bertanya, "Konon, Isa ibn Maryam a.s. mampu berjalan di atas air?" Beliau menjawab, "Andaikan keyakinan dan rasa takutnya lebih dari itu, niscaya dia mampu berjalan di udara."[419]

Rasa takut terhadap Allah hanya muncul bila sudah ada keyakinan. Pernahkah engkau melihat orang takut terhadap sesuatu yang tidak dia yakini?

Rasa takut terhadap Allah hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: kecemasan iman, ditandai dengan usaha keras menjauhi maksiat dan dosa, inilah takutnya para murîd (orang yang baru mulai menempuh jalan menuju Allah); cemas akan dicabutnya rahmat Allah, ditandai dengan ketakutan dan kewaspadaan serta wara', inilah takutnya para ahli makrifat; dan cemas kehilangan kesempatan, ditandai dengan upaya sungguh-sungguh menggapai rida Allah seraya merasa hormat kepada-Nya, inilah takutnya para shiddîq."

[419] Hadis ini adalah hadis *maudhû'* (palsu). Jalur periwayatannya kepada Rasulullah s.a.w. tidak benar, seperti dijelaskan dalam *al-Ihyâ'* (vol. 12, hlm. 94). Sementara al-Iraqi berpendapat (dalam *Takhrîj Ahâdits al-Ihyâ'*) tentang hadis ini sebagai berikut, 'Hadis *maudhû'* tersebut sebetulnya adalah ucapan Bakr ibn Abdillah al-Muzni yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam bukunya, *al-Yaqîn*, dia mengatakan:

Suatu ketika para Hawari mencari-cari nabi mereka. Tiba-tiba ada yang memberitahu; "Dia berjalan menuju arah laut." Mereka pun langsung bergegas menyusulnya. Sesampainya di sana, mereka melihat nabi mereka sedang jalan di atas air. Sambil berjalan di atas air, nabi mereka mengatakan "Seandainya manusia sudah yakin meskipun keyakinannya seberat rambut, niscaya dia mampu berjalan di atas air."

Sementara Imam Ahmad meriwayatkan *Kitâb az-Zuhd* (hlm. 56-57), dia mengatakan, "Diriwayatkan dari Bahz, dari Abu Hilal, dari Bakr ibn Abdillah, dia menceritakan:

Suatu ketika para Hawari mencari-cari nabi mereka. Setelah dicari-cari akhirnya mereka melihat nabi mereka sedang berjalan di atas air. Salah seorang di antara mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, bisakah kami berjalan ke arahmu?'

"Bisa," jawabnya.

Setelah kaki pertama orang itu dimasukkan ke dalam air, lalu diikuti kaki kedua, seketika itu pula dia langsung tenggelam. Nabi Isa berkata, "Ulurkan tanganmu, hai orang yang imannya kurang. Apabila manusia sudah memiliki keyakinan seberat biji sawi maka saat itu pula dia akan mampu berjalan di atas air."

Menurut saya, cerita ini tergolong cerita *Isrâiliyât* yang tidak perlu kita percaya ataupun kita anggap bohong, tetapi kita boleh menceritakannya demi mengambil pelajaran dan hikmah di baliknya.

Dipindai dengan CamScanner

Maksud dari "usaha keras menjauhi maksiat dan dosa" adalah menjauhi dosa-dosa, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Seorang tabi'in bernama Muhammad ibn Wasi' al-Bashri pernah berkata, "Seandainya dosa itu ada baunya maka kalian tidak akan sanggup menciumnya karena saking busuknya."[420]

[420] Dikutip dari *al-Hilyah*, karangan Abu Nu'aim (jilid 2, hlm. 349).

Dipindai dengan CamScanner

"Derajat rasa takut yang keempat dikhususkan oleh Allah kepada para malaikat dan para nabi a.s. saja; yakni rasa takut yang muncul dari sikap mengagungkan Allah kendati mereka sudah mendapat jaminan keamanan dari Allah. Maka rasa takut mereka merupakan penghambaan mereka kepada Allah demi memuliakan dan mengagungkan-Nya.

Cinta hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: cinta antar orang mukmin karena Allah s.w.t, ditandai dengan tidak saling menyakiti dan dengan saling memberi manfaat sesuai ajaran Rasulullah s.a.w; cinta kepada Rasulullah s.a.w. karena Allah s.w.t, ditandai dengan mengikuti sunahnya. Allah s.w.t. berfirman, "Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi.'" **(QS. Ali Imron: 31);** *cinta kepada Allah s.w.t, ditandai dengan lebih mengutamakan ketaatan pada-Nya daripada kemaksiatan. Konon, menyebut-nyebut nikmat akan membuahkan cinta.*"

Diantara penjelasan yang paling indah tentang cinta antar orang mukmin karena Allah s.w.t. adalah seperti ucapan seorang tabi'in bernama Masruq ibn Ajda' ketika ada seorang lelaki berkata kepadanya, "Aku mencintaimu karena Allah." Masruq menanggapi, "Karena kamu cinta kepada Allah s.w.t. tentulah kamu mencintai siapa saja yang mencintai-Nya."[421]

Maksud ungkapan al-Muhasibi: "cinta kepada Rasulullah s.a.w," adalah mencintai beliau atas dasar perintah Allah s.w.t. Yakni mencontoh, meneladani, dan mengikuti Rasulullah s.a.w, baik terhadap yang beliau perbuat, yang beliau larang, yang beliau diamkan, maupun yang beliau katakan.

Mengikuti perbuatan beliau berarti melakukan perbuatan yang jelas-jelas beliau lakukan. Mengikuti apa yang beliau tinggalkan berarti tidak melakukan perbuatan yang jelas-jelas tidak beliau lakukan. Mengikuti

[421] Dikutip dari *al-'Ilal wa Marifah ar-Rijal*, karangan Imam Ahmad (vol. 1, hlm. 73).

Dipindai dengan CamScanner

yang beliau ucapkan berarti melaksanakan sabdanya sesuai tuntunannya. Sumber ini berasal dari Utsman ibn Affan r.a.

Kalau Anda belum mengerjakan atau belum meninggalkan, baik yang beliau kerjakan maupun yang beliau tinggalkan maka itu dinamakan menyetujui, bukan mengikuti. Karena yang disebut setuju adalah berpartisipasi dalam sesuatu meskipun tidak melakukannya. Jadi, jelaslah bahwa arti menyetujui lebih umum daripada mengikuti karena setuju belum tentu mengikuti. Demikian ungkap pakar ilmu ushul fikih, Abu Wafa` al-Futuhi al-Hanbali[422].

Taklidnya orang awam kepada *mujtahid* berarti mengikuti apa yang dilakukan *mujtahid*. Sebab, di antara kaum muslimin ada yang menjadi *mujtahid*, yang mengikuti apa yang dia yakini berdasarkan dalil agama; dan ada pula yang menjadi *muqallid* (orang yang taklid), yang menjadikan pendapat seorang *mujtahid* sebagai dasar argumen bagi dirinya. Sebab, Allah s.w.t. memerintahkan orang awam untuk melaksanakan pendapat seorang *mujtahid* dalam firman-Nya:

> *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."* **(QS. An-Nahl: 43/Al-Anbiyâ` : 7)**

Sebagaimana seorang *mujtahid* diperintahkan untuk mengamalkan hasil ijtihadnya, Imam Syafi'i mengebut mengikuti ajaran Rasulullah s.a.w. oleh disebut sebagai *taklid*.[423]

Mengikuti sunah Rasulullah s.a.w. bisa dilakukan dengan berbagai cara; salah satunya adalah mengorbankan jiwa maupun harta karena semata-mata mengikuti sunah Rasulullah s.a.w.

Apabila Anda telah menggorbankan dirimu dengan banting tulang, atau Anda juga telah mengorbankan kekayaanmu yang begitu banyak maka pasti Anda akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari apa yang sudah Anda korbankan.

Berikut ini sebuah kisah tentang pengorbanan yang tidak bisa dibayangkan demi mengamalkan sunah yang dianjurkan Rasulullah s.a.w.

---

[422] *al-Kaukab al-Munir Syarh Mukhtashar at-Tahrir*, vol. 2, hlm. 196.

[423] Demikian sekelumit kutipan tentang ushul fikih dari kitab *at Taqrir wa at Tahrir*, karangan Ibnu Amir Haj (vol. 3, hlm. 340).

Dipindai dengan CamScanner

Dalam kitab *al-Mathâlib al-'Âliyyah bi Zawâ`id al-Masânîd at-Tsamâniyyah,*[424] tercantum bahwa Abdullah ibn Abdirrahman ibn Abi Husain menuturkan:

> Pernah suatu ketika Utsman ibn Affân r.a. ingin membeli sebuah ladang milik seseorang. Setelah tawar-menawar antar keduanya, akhirnya terjadi kesepakatan harga. Utsman berkata kepada si penjualnya; "Ulurkan tanganmu." Biasanya orang-orang menandai kesepakatan itu dengan cara berjabat tangan antara si penjual dengan si pembeli.
>
> Melihat Utsman ibn Affan r.a. mengulurkan tangannya, si pembeli itu berkata, "Aku mau menjual ladang ini asal engkau tambahkan sepuluh ribu Dirham." Mendengar itu, Utsman langsung menoleh ke arah Abdurrahman ibn Auf lalu berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda; *'Allah akan memasukkan orang yang bermurah hati ke surga; baik pembeli maupun penjual, baik hakim maupun terdakwa.'"*
>
> Kemudian Utsman berkata kepada si penjual itu, "Ya sudah, ini sepuluh ribu Dirham. Karena aku mengikuti sabda yang pernah diucapkan Rasulullah s.a.w. itu."
>
> Semoga Allah s.w.t. meridai Utsman r.a. dan orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat.

Al-Fairuz Abadi menguraikan:

> Ada sepuluh faktor yang memicu munculnya kecintaan kepada Allah s.w.t:
>
> Pertama: membaca al-Qur`an dengan penuh penghayatan dan perenungan terhadap maknanya serta memahami apa yang Allah s.w.t. maksud.
>
> Kedua: mendekatkan diri kepada Allah s.w.t. melalui ibadah ibadah sunah setelah ibadah-ibadah wajib dilakukan. Sebab, melaksanakan ibadah sunah akan mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi setelah sebelumnya didasari dengan cinta.
>
> Ketiga: senantiasa berzikir kepada Allah s.w.t. baik dengan lisan, hati, perbuatan, maupun sikap, dalam kondisi apapun. Karena itulah derajat cinta seseorang tergantung pada zikirnya.
>
> Keempat: lebih mengutamakan cinta kepada Allah s.w.t. daripada cinta kepada hawa nafsu.

[424] Ibnu Hajar, *al-Mathâlib al-'Âliyah bi Zawâ`id al-Masânîd ats-Tsamâniyah*, vol. 1, hlm. 376.

Dipindai dengan CamScanner

Kelima: Penghayatan hati akan nama dan sifat Allah s.w.t., dan pengakuan terhadap nama dan sifat tersebut, serta perjalanan hati di wilayah dan dasar makrifat. Sebab itu, barangsiapa mengenal Allah s.w.t. melalui nama, sifat, dan perbuatan-Nya, niscaya dia mencintai-Nya.

Keenam: mengakui kebajikan, kebaikan, dan nikmat-Nya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Ketujuh (ini salah satu yang paling dahsyat): hancurnya hati berkeping-keping karena menyesal di hadapan-Nya.

Kedelapan: bermunajat dengan Allah s.w.t. di saat-saat Dia sangat dekat (malam menjelang fajar) untuk bermunajat, membaca firman-Nya, dan bersimpuh dengan tulus di hadapan-Nya yang kemudian ditutup dengan permohonan ampunan dan tobat.

Kesembilan: bergaul dengan orang-orang yang cinta dan tulus kepada Allah s.w.t. dengan mengambil pelajaran-pelajaran yang baik dari mereka, hanya berbicara ketika ada keperluan, sambil menyadari bahwa sikapnya itu akan bernilai lebih bagi dirinya.

Kesepuluh: membuang segala hal yang merintangi dirinya dari Allah s.w.t.

Melalui kesepuluh faktor ini, seseorang akan mencapai derajat cinta.

Demikianlah uraian al-Fairuz Abadi.[425]

[425] Al-Fairuz Abadi, *Bashā'ir Dzawi at-Tamyīz*, vol. 2, hlm. 421-422.

Dipindai dengan CamScanner

"Cinta ada lapisan-lapisannya; lapisan pertama, lapisan pertengahan, dan lapisan teratas.

Lapisan pertama cinta adalah mencintai Allah s.w.t. atas segala karunia dan nikmat-Nya. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Hati orang cenderung mencintai pihak yang berbuat baik kepadanya. Dan siapakah yang lebih baik janjinya, kasih sayangnya, dan ampunannya daripada Allah Yang Maha Penyantun lagi Mahamulia?"

Lapisan pertengahan cinta adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sehingga Dia tidak kehilanganmu dalam setiap hal yang Dia perintahkan dan tidak menemukanmu dalam setiap hal yang Dia larang. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka lenyaplah pengakuan cinta dan terjadilah kemunduran seketika itu juga.

Lapisan teratas cinta adalah mencintai Allah karena Dia memang berhak untuk dicintai. Ali ibn Fudhail mengatakan, "Allah s.w.t. hanya dicintai karena memang Dialah Allah."

Seseorang berkata kepada Thawus, "Berpesanlah kepadaku." Thawus menjawab, "Pesanku adalah: benar-benar cintailah Allah sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih kaucintai daripada Dia; benar-benar takutlah terhadap-Nya sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih kautakutkan selain Dia; berharaplah kepada Allah s.w.t. dengan suatu pengharapan yang dapat menghalangi antara dirimu dan rasa takut terhadap-Nya; dan ridalah bila orang lain memiliki apa yang kau ridai menjadi milikmu sendiri. Laksanakanlah pesanku ini karena ia mengandung ilmu Taurat, Injil, Zabur, dan al-Qur`an."

Ketahuilah bahwa kedudukan pemuliaan dan pengagungan kepada Allah bagi rasa malu terhadap-Nya ibarat kedudukan kepala bagi tubuh; sehingga satu sama lain tidak boleh terpisahkan. Sebab itu, ketika seorang hamba merasa malu terhadap Tuhannya, pastilah dia sudah memuliakan dan mengagungkan-Nya. Pangkal dari rasa malu adalah merasa diawasi oleh Allah.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Contoh Pengagungan terhadap Allah

Sufyan ats-Tsauri menuturkan, "Konon, Qais ibn Muslim tidak pernah menengadahkan kepalanya ke langit sejak sekian lama semata-mata demi mengagungkan Allah s.w.t."[426]

Seorang tabi'in yang bernama Said ibn Musayyab bercerita, "Sudah tiga puluh tahun, setiap kali muazin mengumandangkan azan, aku sudah berada di dalam masjid."[427]

Ini adalah puncak dari perasaan diawasi oleh Allah. Sebab, seorang hamba sahaya harus sudah siap di hadapan tuannya sebelum dipanggil, bukan setelah dipanggil baru dia datang.

Shalat itu Ditunggu Bukan Menunggu

Salah satu kisah tentang perasaan diawasi oleh Allah yang begitu indah adalah kisah salah seorang imam masjid di Mesir bersama hakim Mesir bernama Ali ibn Husain ibn Harb al-Baghdadi (212–319 H) yang ahli hadis sekaligus ahli fikih mazhab Syafi'i, nama panggilannya adalah Ibnu Harbawaih atau Abu Ubaid. Dia wafat di Baghdad.

Ibnu Zulaq menuturkan:

> Saat pertama kali menginjakkan kaki di Mesir, Abu Ubaid tinggal di rumah Ismail ibn Ishaq, bersebelahan dengan masjid Ibnu Amrus. Kemudian dia pindah dari sana ke rumah al-Mada' ini. Setiap kali mendengar azan, dia langsung berangkat ke masjid untuk mendirikan shalat, namun sering kali dia mendapati imam sudah mendirikan shalat dia ketinggalan beberapa rakaat.
>
> Kemudian dia mengirimkan surat kepada sang imam agar mau menunggunya. Ketika hal ini berulang-ulang kali terjadi, akhirnya sang imam berkata kepada Abu Ubaid, "Shalat itu ditunggu, bukan menunggu."
>
> Sang hakim (Abu Ubaid) pun mencari sang imam, lalu memujinya dengan baik. Kemudian sang hakim mendekati dan mengakrabi sang imam serta menjadikannya sebagai salah satu saksinya.

Demikianlah kisahnya[428]. Begitu benarnya kata-kata imam yang inspiratif tersebut. Semoga Allah s.w.t. merahmati sang imam.

---

[426] Demikian riwayat Ahmad dalam *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijāl* (vol. 1, hlm. 340).

[427] Demikian riwayat Ahmad dalam *al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijāl* (vol. 1, hlm. 214).

[428] Termaktub dalam lampiran tambahan pada buku *al Wulāt wa al Qudhāt fi Mishr* karangan al-Kindi (hlm. 526); dan buku *Raf' al-Ishr 'an Qudhāt Mishr*, karangan Ibnu Hajar.

Dipindai dengan CamScanner

> *"Perasaan diawasi oleh Allah hanya sempurna jika memiliki tiga tanda: merasa diawasi untuk mentaati-Nya; merasa diawasi untuk tidak bermaksiat terhadap-Nya; dan merasa diawasi dalam tiap hasrat dan lintasan pikiran, berdasarkan sabda Rasulullah s.a.w: "Beribadahlah kepada Allah seakan engkau melihat-Nya karena jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia pasti melihatmu."*
>
> *Merasa diawasi oleh Allah lebih berat bagi raga daripada beribadah di malam hari dan berpuasa di siang hari, ataupun bersedekah harta di jalan Allah.*
>
> *Konon, Ali ibn Abi Thalib r.a. pernah berkata, "Di bumi-Nya ini, Allah memiliki wadah-wadah; salah satunya adalah hati. Sebab itu, hanya wadah yang bersih, kuat, lagi lembut saja yang Dia terima."*

Ibnul Qayyim mengatakan, "Wadah-wadah tersebut ada yang berisi kebaikan dan ada yang berisi keburukan. Seperti yang dikatakan ulama salaf; 'Hati orang-orang yang berbakti akan mengalirkan kebajikan sementara hati para pendosa akan mengalirkan keburukan.'"[429]

Seorang tabi'in bernama Khalid ibn Ma'dan juga pernah mengatakan ucapan yang senada ungkapan al-Muhasibi ini.[430] Misalnya hadis *marfû'* yang berasal dari Abu Inabah al-Khaulani bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah memiliki wadah wadah di tengah tengah makhluk bumi. Wadah Tuhan kalian adalah hati orang-orang saleh; dan wadah yang paling Dia sukai adalah yang paling lembut dan paling halus."* **(HR. At-Thabrani)**

Sementara al-Haitsami mengatakan, "Sanad hadis ini hasan." Dan gurunya, al-Iraqi mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat perawi bernama Baqiyyah ibn Walid, dia seorang *mudallis*, namun dia menyatakan bahwa dia menyampaikan hadis ini."[431]

[429] Ibnul Qayyim, *Miftâh Dâr as-Sa'âdah*, hlm. 135, ketika menerangkan keistimewaan ilmu yang ke-129.

[430] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Kitâb az-Zuhd* (hlm. 384).

[431] Demikian dikutip dari *Faidh al Qadir*, karangan al Munawi (vol. 2, hlm. 49). Sementara al-Iraqi mengatakan dalam *Takhrîj Ahâdîts al-Ihyâ'* (vol. 2, hlm. 175) bahwa sanad hadis ini *jayyid*.

Dipindai dengan CamScanner

"Pengertian dari 'wadah yang bersih' dalam ucapan Ali ibn Abi Thalib r.a. tersebut adalah bahwa kebersihan hati terhadap Allah s.w.t. berarti melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, mengakui ketulusan dan ketakutan terhadap-Nya. Sementara kebersihan hati terhadap Rasulullah s.a.w. adalah menerima ajarannya, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun niat. Dan kebersihan hati terhadap orang-orang mukmin adalah tidak menyakiti mereka, dan memberi mereka manfaat.

Pengertian dari 'wadah yang kuat' dalam ucapan Ali ibn Abi Thalib r.a. tersebut adalah hati yang mampu menegakkan aturan Allah s.w.t. serta melakukan amar makruf nahi mungkar.

Sedangkan pengertian kata 'wadah yang lembut' ada dua; pertama, hati yang lembut karena mudah menangis; dan kedua, hati yang lembut karena berkasih sayang."

Maksudnya, mudah menangis karena terpicu oleh rasa takut terhadap Allah s.w.t. seraya merasakan keagungan dan kekuasaan-Nya.

Tangisan Yazid ibn Martsad karena Takut terhadap Allah

Yazid ibn Martsad adalah salah seorang tabi'in yang sering menangis. Suatu ketika, muridnya yang bernama Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir bertanya, "Kenapa air matamu kulihat tidak pernah berhenti mengalir?" Yazid ibn Martsad balik bertanya, "Untuk apa kamu menyanyakan hal itu?"

"Aku berharap Allah memberiku manfaat dari jawabannya," jawab Abdurrahman.

Martsad berkata, "Wahai keponakanku, Allah s.w.t. telah mengancamku bahwa bila aku bermaksiat terhadap-Nya maka Dia akan menjebloskanku ke neraka. Demi Allah, seandainya Allah s.w.t. hanya mengancamku untuk

Dipindai dengan CamScanner

memenjarakanku di jamban, barulah aku merasa heran jika air mataku tidak berhenti mengalir."

Semoga Allah s.w.t. meridainya dan menenangkan kedua matanya dengan keridaan-Nya.

Dipindai dengan CamScanner

> *Kepada Allah s.w.t. saya memohon taufik. Adalah Allah yang mencukupiku dan Dialah sebaik-baik pelindung.*

Redaksi penutup dalam dua naskah asli tertulis:

Alhamdulillah, berkat pertolongan dan taufik-Nya yang elok, rampunglah buku *Risâlah al-Mustarsyidîn* ini.

Kemudian dilanjutkan dengan aneka ungkapan shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. beserta segenap anggota keluarga dan para sahabatnya. Dapat dipastikan bahwa redaksi penutup ini berasal dari para penukil, bukan penulis.

Penutup doa kami adalah *al-Hamdu lillâhi Rabbil-'Âlamîn.*

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN I

BIOGRAFI PENULIS

Silsilah Keturunan, Tanggal Lahir dan Wafatnya

Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi lahir di Bashrah, lalu menetap dan meninggal dunia di Baghdad. Dia adalah seorang imam ahli makrifat yang ucapannya mengandung hikmah. Di masanya, dia termasuk orang paling zahid yang selalu bicara tentang ibadah, zuhud dan nasihat. Dijuluki al-Muhasibi karena dia sangat sering mengevaluasi dirinya.

Namun sayang, tanggal lahirnya tidak diketahui. Dia wafat di Baghdad tahun 243 H; dan diperkirakan lahir menjelang akhir tahun 165 H, seperti yang saya ketahui dari kematian beberapa gurunya.

Seorang sejarawan, ahli hadis sekaligus sastrawan, Ibnu Basykuwal al-Andalusi al-Qurthubi yang bernama asli Khalaf ibn Abdillah (494-578 H) membuat sebuah biografi dalam bentuk jilid tersendiri, seperti diungkapkan As-Sakhawi di bagian akhir bukunya *al-Jawâhir wa ad-Durar fi Tarjamah Syaikh al-Islâm al-Hâfizh Ibni Hajar* dalam satu bab tersendiri yang khusus menjelaskan biografinya, juga pada bagian buku yang diterbitkan di Baghdad yang terdapat dalam buku *al-I'lân bi at-Taubîkh* karangan as-Sakhawi, hlm. 372.

Hadis yang Dia Riwayatkan dan Orang yang Meriwayatkan darinya

Al-Muhasibi meriwayatkan hadis dari Yazid ibn Harun dan yang setingkat dengannya. Dia belajar kepada Imam Syafi'i, seperti dijelaskan Abu Manshur Abdul Qahir at-Tamami al-Baghdadi.[432]

Namun Ibnu Shalah menyangkal bahwa al-Muhasibi pernah belajar dan menjadi murid Imam Syafi'i, seperti dilansir oleh Tajuddin ibn Subki[433]; dia sepakat dan sependapat dengan Ibnu Shalah yang Ibnu Shalah menerima riwayat bahwa al-Muhasibi hidup semasa dengan Imam Syafi'i dan termasuk

[432] Abu Manshur Abdul Qahir at-Tamami al-Baghdadi, *Ushûl ad-Din*, hlm. 308.
[433] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât as-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*, vol. 2, hlm. 275.

Dipindai dengan CamScanner

pengikut mazhabnya." Jadi, al-Muhasibi adalah salah satu pengikut Imam Syafi'i, namun bukan muridnya dan tidak pernah pula berjumpa dengannya. Menurut hemat saya, pendapat inilah yang benar dan dibuktikan dengan dalil. Hanya saja, bukan pada tempatnya untuk diulas disini.

Abu Abbas ibn Masruq, Ahmad ibn Hasan ibn Abdil Jabbar as-Shufi, al-Junaid yang memiliki beberapa hikayat populer, Ismail ibn Ishaq as-Sarraj, Abu Ali al-Husain ibn Khairan, Ahmad ibn Qasim ibn Nashr, Ahmad ibn Abdillah ibn Maimun dan lainnya juga meriwayatkan dari al-Muhasibi.

Ibadah, Keilmuan, Ketokohan dan Karyanya

Abu Abdillah al-Muhasibi adalah seorang ahli ibadah yang saleh, sufi yang zuhud; ahli fikih, ushul fikih dan ilmu kalam; dai yang membuat mata menangis; ahli sekaligus perawi hadis. Dia dianugerahi lidah yang fasih, penjelasan yang memukau dan kejernihan hati sehingga apabila dia menjelaskan sesuatu kepada Anda, baik dengan cara menyenangkan maupun menakutkan, seolah-olah Anda melihat kata-katanya nyata dan merasakannya secara langsung. Anda pasti terpuaskan oleh ucapan argumentatif yang dia lontarkan; dibuat yakin dengan apa yang dia ucapkan. Hanya kebaikan dan nasihat saja yang keluar dari lisan Abu Abdillah al-Muhasibi.

Tulisannya memenuhi segenap relung emosi dan perasaan. Dia menasihati dengan tulus, yakin dan disertai bukti. Seringkali yang membuat Anda menangis dalam doa adalah munculnya kengerian dan ketakutan terhadap api neraka ketika dia memberi Anda nasihat dan wejangan untuk membimbing dan menyelamatkan Anda. Bisa jadi pula, dia memberi Anda keleluasaan, apakah Anda mau berbuat ataukah tidak, layaknya seorang ayah yang sayang, takut dan khawatir anaknya celaka.

Ungkapan senada juga bisa Anda temukan dalam kitab *ar-Ri'âyah* dan *at-Tawahhum*. Anda harus membacanya agar hati Anda menjadi lebih lembut dan air mata Anda berlinang. Dari kitab tersebut, Anda juga akan lebih memahami kondisi jiwa dan akhiratmu yang selama ini belum Anda ketahui.

Tidak menutup kemungkinan, yang berpesan kepada al-Harits al-Muhasibi untuk mengarang kitab *at Tawahhum* adalah Syaikh Ibrahim ibn Adham, seorang saleh dan ahli zuhud terkemuka (wafat 162 H). Ada pernyataan yang seringkali mirip dengan yang ada dalam *at-Tawahhum* tentang adanya ketakutan terhadap Hari Kiamat dalam benak, hati, imajinasi dan

Dipindai dengan CamScanner

lubuk manusia. Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa Abdullah ibn Mubarak, murid Ibrahim ibn Adham, bercerita tentangnya sebagai berikut:

> Ibrahim ibn Adham adalah manusia mulia yang memiliki rahasia dan interaksi yang khusus dengan Allah s.w.t. Aku tidak pernah melihatnya menampakkan satu pun tasbihnya atau satu pun amalannya.
>
> Ibrahim ibn Adham pernah mengatakan, "Rumah kita ada di depan kita, hidup kita adalah setelah kematian kita; bisa ke surga dan bisa ke neraka! Bayangkanlah seakan engkau melihat malaikat maut dan kawannya datang mencabut nyawamu. Bayangkanlah bagaimana keadaanmu saat itu. Bayangkanlah kengerian tempat pembaringanmu (di liang kubur) dan pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir. Bayangkanlah bagaimana keadaanmu saat itu? Bayangkanlah kengerian dan kedahsyatan Hari Kiamat, juga pembeberan amal dan hisab. Bayangkanlah bagaimana keadaanmu saat itu?"
>
> Usai mengatakan itu, dia langsung menjerit lalu jatuh pingsan.

Demikianlah penuturan Abdullah ibn Mubarak yang dikutip oleh Ibnu Katsir.[434]

Abu Abdillah al-Muhasibi selalu menghabiskan seluruh waktunya untuk berbuat baik, berdakwah, menulis, dan beribadah kepada Allah s.w.t, sehingga tidak ada satu hembusan pun yang keluar dari nafasnya kecuali dia gunakan untuk kebaikan dan ketaatan yang pahalanya dia harapkan di sisi Allah s.w.t.

Karangan dan buku-bukunya begitu banyak. Seperti dikutip Ibnu Subuki[435] bahwa karangannya mencapai dua ratusan, sebagian besar tentang zuhud, ibadah, dan tasawuf; di antaranya yang paling banyak tentang *Ushûl ad-Dîn* (dasar-dasar agama) dan bantahan terhadap kelompok *mu'tazilah, râfidhah, qadariah* serta kelompok-kelompok lain yang tidak sejalan; sebagian lagi dalam bidang fikih dan hukum.

Kebanyakan buku-bukunya sangat berguna dan bermanfaat, khususnya dalam bidang ilmu tasawuf, penyucian jiwa dan roh yang dijadikan sebagai dasar bagi setiap generasi setelahnya hingga Abu Hamid al-Ghazali.

---

[434] Ibnu Katsir, *al Bidayah*, vol. 10, hlm. 135 dan 140.

[435] Ibnu as-Subki, *Thabaqāt asy-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, vol. 2, hlm. 37.

Dipindai dengan CamScanner

Penghargaan Ulama Besar terhadap Al-Muhasibi

Muhammad Zahid al-Kautsari mengatakan, "Pengaruh Al-Muhasibi terhadap Imam al-Ghazali sangat besar. Imam al-Ghazali menyisipkan isi buku *ar-Ri'âyah* dalam bukunya yang berjudul *al-Ihyâ'* demi mengungkap penyakit jiwa dan penyebabnya serta memaparkan cara pengobatan dan penyembuhannya."

Al-Munawi memaparkan biografi al-Muhasibi:

> Abu Manshur Abdul Qahir at-Tamimi al-Baghdadi mengatakan, "Dia (al-Muhasibi) adalah ulama kaum muslimin dalam bidang fikih, tasawuf, hadis dan ilmu kalam."
>
> Sementara yang lain berkata, "Berbagai karangannya yang mencapai dua ratusan memiliki banyak manfaat. Yang paling fenomenal adalah ar-Ri'âyah. Kitab-kitabnya dalam bidang tersebut dijadikan pedoman bagi ulama yang ingin menulis tema yang sama."
>
> Al-Ghazali dalam *al-Ihyâ'* [436] mengatakan, "Al-Muhasibi adalah tinta umat dalam bidang ilmu muamalah. Dia lebih dahulu mengarang daripada seluruh peneliti yang mengkaji noda-noda jiwa, kerusakan-kerusakan amal, dan ketertipuan-ketertipuan dalam ibadah. Kata-katanya layak untuk dikutip apa adanya."

Demikianlah paparan al-Munawi.[437]

Sementara asy-Syathibi[438] mengatakan, "Al-Harits al-Muhasibi termasuk seorang sufi terkemuka dan diikuti."

Sedangkan Ibnu Hajar[439] mengatakan, "Al-Harits al-Muhasibi termasuk ulama hadis dan ilmu kalam." Dia lalu berargumentasi dengan mengutip dari bukunya yang berjudul *Fahm as-Sunan* sebagai sanggahan dan bantahan terhadap pernyataan *al-Hâfizh* al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-*Kifayah.

Abu Abdillah al-Muhasibi disebut-sebut pula termasuk deretan ulama Ushul Fikih yang utama. Sebab itu, para ulama merujuk beberapa pendapat dasarnya sebagai kitab rujukan.[440]

---

[436] Pernyataan dan penghargaan Imam al-Ghazali terhadap al-Muhasibi ini dikutip oleh Ibnu Abbad an-Nafzi dalam *Syarh al-Hikam* karangan Ibnu Atha' illah al-Iskandari (hlm. 32) dia mengatakan. "Dasar setiap kemaksiatan, kelalaian dan keinginan adalah menyenangi hawa nafsu."

[437] Al-Munawi, *al-Kawâkib ad-Durriyyah fi Tarâjim as-Sâdah as-Shûfiyyah* (vol. 1, hlm. 218).

[438] Asy-syathibi, *al-I'tishâm*, vol. 1, hlm. 284, akhir bab IV.

[439] Ibnu Hajar, *Naktah 'alâ Kitâb Ibni Shalâh*, vol. 2, hlm. 584, bagian ke-11, *al-Mu'dhal*.

[440] Sebagaimana bisa Anda baca dalam *al-Kaukab al-Munir fi Syarh Mukhtasar at-Tahrir*, karangan Taqiyyuddin al-Futuhi al-Hanbali (vol. 2, hlm. 273, *al-Ijmâ'*). Anda juga dapat membacanya

Dipindai dengan CamScanner

Metode Penulisan Al-Muhasibi tentang Jiwa

Dalam hal ini, penuangan ilmu dan penulisannya memiliki metode unik. Abu Nu'aim[441] mengatakan bahwa al-Junaid bercerita:

> Al-Harits al-Muhasibi datang ke rumah kami lalu berkata, "Ikutlah saya ke padang pasir."
>
> Saya (al-Junaid) menjawab, "Engkau mengajakku dari kesendirian dan perenunganku untuk menuju malapetaka dan melihat kemaksiatan?"
>
> "Ayo ikut saja, dan jangan takut," jawab al-Muhasibi.
>
> Akupun ikut dengannya. Sepertinya jalan sangat lengang. Aku tidak melihat satu pun pemandangan yang tidak kusenangi. Setelah aku duduk di dekatnya, dia berkata kepadaku, "Tanyalah aku."
>
> "Aku tidak punya pertanyaan untukmu," tukasku.
>
> Dia berkata lagi, "Tanyalah aku tentang apa yang menimpa dirimu."
>
> Lalu dia memberikanku beberapa pancingan pertanyaan, sehingga aku menanyakan hal itu kepadanya. Saat itu juga dia menjawab pertanyaanku. Kemudian dia pulang ke rumahnya dan langsung mengarang beberapa buku.
>
> Apabila Anda ingin mengetahui sisi lain dari tingkat pemahaman dan keilmuan al-Muhasibi, bacalah suatu bab cukup panjang yang disadur oleh seorang ahli tafsir, al-Qurthubi[442], ketika menafsirkan surah al-Hujurât:
>
> *"Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain."* **(QS. Al-Hujurât: 12)**

Ini sebuah bab panjang yang membuktikan betapa dalamnya pemahaman dan pengetahuan al-Muhasibi.

Kritikan Beberapa Ahli Hadis terhadap Karya Al-Muhasibi

Syaikh al-Muhasibi sudah lebih dahulu menulis buku bertema kondisi jiwa dan penyuciannya beserta aib-aibnya daripada orang lain; tepatnya sejak akhir abad II dan awal abad III Hijriah. Di abad itulah dia sibuk meriwayatkan, menghafal, menulis, dan merantau untuk mencari ilmu

---

dalam *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, karangan Ibnu Hazm (vol. 1, hlm. 119); dan *Irsyâd al-Fuhûl ilâ 'Ilm al-Ushûl*, karangan asy-Syaukani (hlm. 46, dan vol. 1, hlm. 207) edisi yang sudah diedit dari naskah penulisnya tentang tema *al-Qism ats-Tsâni; al-Âhâd wa Huwa Khabrun Lâ Yufidu bi Nafsihi al-Ilm*.

[441] Abu Nu'aim, *al Hilyah*, vol. 1, hlm. 74.

[442] Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 16, hlm. 339.

Dipindai dengan CamScanner

hadis. Ketika itu, ada beberapa ahli hadis dan perawi yang memiliki gagasan kritis dan pedas terhadap ahli fikih, dai maupun ahli kalam yang berbeda dari mereka dalam metode mencari ilmu.

Dalam hal ini, Anda bisa melihat *al-Hâfizh* adz-Dzahabi[443] mengutip pernyataan keras Imam Ahmad terhadap Hisyam ibn Ammar ad-Dimasyqi yang hidup semasa dengannya. Dia mengatakan, "Masih saja ada beberapa rekan sesama ulama yang berbicara tentang suatu persoalan berdasarkan ijtihad sendiri. Setiap orang, kata-katanya boleh diambil ataupun dibuang, kecuali Rasulullah s.a.w."

Atas dasar yang sama, Abdullah al-Muhasibi pun menerima kritikan pedas dari beberapa rekan sesama perawi dan ahli hadis semasanya yang meriwayatkan setiap ilmu layaknya meriwayatkan hadis, baik secara sanad maupun matannya, bukan melalui penelitian dan fikih. Mereka memandang penggunaan rasio untuk memahami sunah Rasulullah s.a.w. sebagai tindakan yang menyimpang.

Apabila mereka diberitahu ada seorang ulama yang menguraikan suatu persoalan berdasarkan penelitian dan ijtihadnya sendiri, atau seorang ahli kalam yang membahas salah satu sifat Allah s.w.t. atau seorang pemberi nasihat yang mengulas kondisi jiwa dalam kapasitasnya sebagai orang yang telah menyingkap tabir gaib; maka "para pengawas" itu pun segera menggerebeknya dan menjatuhkan hukuman terhadapnya atas perbuatannya. Mereka juga melontarkan kata-kata menyakitkan yang menurut ijtihad mereka pas untuk dialamatkan kepada orang tersebut.

Dalam *Manâqib as-Syafi'i*[444] dan *Mu'jam al-Udabâ'* [445] dalam menyajikan biografi Imam Syafi'i, disebutkan: "Mush'ab ibn Abdillah az-Zubairi mengatakan:

> Muhammad ibn Idris as-Syafi'i membacakan kepadaku beberapa syair Hudzail untuk menjaga hafalannya, kemudian dia berkata, "Jangan beritahu ahli hadis tentang ini karena mereka tidak akan menerimanya."

Memang benar, sedikit pun mereka tidak akan menerima. Mereka bahkan tidak akan menerima penyusunan hadis menjadi beberapa tema (sub), mereka juga tidak akan menerima pernyataan ulama dijadikan buku,

---

[443] *Al-Hâfizh* adz-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl*, vol. 3, hlm. 304.
[444] Baihaqi, *Manâqib asy Syâfi'i*, vol. 2, hlm. 46.
[445] Yaqut, *Mu'jam al-Udabâ'*, vol. 17, hlm. 299.

Dipindai dengan CamScanner

padahal ulama itu berargumen dengan sunah, fikih dan maslahat bagi mereka sendiri. Berikut ini bukti-buktinya:

Pertama. Dalam *al-Hilyah*[446] disebutkan biografi ulama besar Khurasan, Abu Abdurrahman Abdullah ibn Mubarak (wafat 181 H), berikut ini:

Ahmad ibn Abi Hawara mengatakan, "Saya mendengar Abu Usamah —yaitu *al-Hâfizh* Hammad ibn Usamah al-Kufi, sang imam yang dijadikan hujjah—menuturkan:

Aku bertemu dengan Abdullah ibn Mubarak di Tharasus sedang menyampaikan hadis. Aku pun berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, aku benar-benar menyalahkan pembagian tema-tema dan penyusunan yang kalian buat! Bukan seperti ini yang kami dapati dari para sesepuh ulama."

Jika sudah sedemikian rupa konflik antara seorang tokoh ahli hadis yang bergelar *al-Hâfizh* dan guru para ahli hadis, para ahli fikih, para zahid, serta para mujahid -yaitu Abdullah ibn Mubarak- padahal yang dia lakukan cuma sekedar menghimpun hadis-hadis menurut pembagian tema-tema maka pastilah konflik mereka dengan al-Muhasibi akan lebih tajam dan meruncing lagi!

Konflik antara mereka dan Imam Abu Hanifah yang menyusun ilmu fikih pun lebih getir dan lebih pahit daripada itu!

Kedua. Sementara dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb*[447] disebutkan biografi seorang ulama ahli fikih, ahli hadis sekaligus seorang mujtahid, Abu Tsaur Ibrahim ibn Khalid Al-Baghdadi (wafat 240 H) sebagai berikut. Abu Bakar al-A'yan mengatakan:

> Saya bertanya tentang Abu Tsaur kepada Imam Ahmad. Dia menjawab, "Saya mengenalnya melalui interaksi dengan hadis Rasulullah s.a.w. sejak lima puluh tahun yang lalu. Menurut saya, kedudukan dia seperti (Sufyan) ats-Tsauri."
>
> Imam Ahmad menjawab sebuah pertanyaan yang dilontarkan seorang lelaki, "Tanyakanlah kepada ahli fikih, tanyakanlah kepada Abu Tsaur."

Kemudian Abdullah putra Imam Ahmad bercerita:

> Usai saya mengantarkan jenazah Abu Tsaur, ayahku bertanya, "Di mana kamu tadi?"

---

[446] Abu Nu'aim, *al-Hilyah*, vol. 8, hlm. 168.
[447] Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. 1, hlm. 118.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku menyalati Abu Tsaur," jawabku.

Lalu ayahku berkata, "Semoga Allah s.w.t. mengampuninya karena dia seorang ahli fikih. Menurut informasi yang kuterima, dia adalah orang yang sangat baik, hanya saja pernyataan yang dikemukakan oleh para ulama fikih dalam buku-buku mereka tidak membuatku tertarik."

Apabila pernyataan itu benar keluar dari Imam Ahmad terhadap sahabatnya, Abu Tsaur, yang menurutnya dia mengenal Abu Tsaur sejak lima puluh tahun melalui interaksi dengan hadis Rasulullah s.a.w; dan dia adalah seorang ahli fikih yang kapasitasnya selevel dengan Sufyan ats-Tsauri; maka tidaklah aneh jika pernyataan Imam Ahmad terhadap al-Muhasibi juga seperti itu.

Ketiga. Imam Ahmad pun telah menyalahkan pendapat yang tertuang dalam buku-buku Sufyan ats-Tsauri, Imam Malik, Imam Syafi'i, Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam dan Ishaq ibn Rahawaih; hanya karena buku-buku mereka itu mengandung beberapa pandangan dan ijtihad fikih mereka pribadi.

Ibnul Jauzi[445] mengutip pernyataan Imam Ahmad kepada Utsman ibn Said: "Jangan baca buku-buku Abu Ubaid, Ishaq, Sufyan, Syafi'i, dan Malik. Engkau harus merujuk ke sumber aslinya."

Salamah ibn Syabib bertanya kepada (Imam Ahmad), "Wahai Abu Abdillah, bagaimana dengan para ahli hadis yang menulis dari buku-bukunya Imam Syafi'i?" Dia menjawab, "Menurutku, mereka tidak boleh melakukan itu." Ketika ditanya pendapatnya tentang buku-bukunya Abu Tsaur, dia menjawab, "Buku yang dikarang adalah perbuatan bid'ah." Dia tidak tertarik dengan penulisan buku. Lalu dia menegaskan, "Kalian harus berpegang pada hadis." Imam Ahmad juga tidak suka apabila pernyataan, pendapat atau fatwanya sendiri dibukukan."

Apabila Imam Ahmad menolak para ulama yang menjadi panutan itu hanya gara-gara mereka menulis buku dan menuangkan ide-ide ijtihad mereka di dalamnya maka tidak ada yang menghalanginya atau orang sepertinya untuk menolak buku-buku yang membahas isi hati, perasaan, tujuan, dan niat, seperti buku ini.

Tetapi, Imam Ahmad juga tidak menyetujui adanya larangan penulisan buku, seperti halnya ia tidak setuju adanya larangan penulisan pernyataannya, bahkan hingga menjadi buku, dan juga fatwa-fatwa, tema-

[445] Ibnul Jauzi, *Manāqib al-Imām Ahmad*, bab 28 dan 29, hlm. 249-251.

Dipindai dengan CamScanner

tema, dan ucapannya yang dibuat buku, sebagaimana dilansir oleh Ibnul Qayyim[449].

Imam as-Subki[450] mengutip pendapat Ibnu Daqiq al-Id:

> Yang sering raib dalam melakukan kritik adalah perbedaan yang nyata-nyata ada di antara sebagian besar kalangan ahli tasawuf dan ahli hadis.
>
> Sebab itu, perbedaan tersebut mengakibatkan adanya pendapat sebagian mereka terhadap yang lain, sebagaimana pendapat sebagian mereka terhadap al-Harits al-Muhasibi dan yang lainnya.

Maksudnya, pendapat seseorang yang mengatakan tentang al-Muhasibi tidak diterima karena memicu konflik dikalangan ahli hadis dan kaum sufi.

Konflik itu terus berlanjut hingga abad-abad terakhir (bahkan sah-sah saja anda mengatakan; hingga sampai sekarang) . Dalam *Tabyîn Kidzb al-Muftarâ`* [451] tentang biografi seorang sufi bernama Abu Abdillah ibn Khafif (Muhammad ibn Khafif) asy-Syirazi, ahli fikih bermazhab Syafi'i (wafat 371 H) dijelaskan bahwa Abu Abdillah Muhammad ibn Abdillah asy-Syirazi menuturkan:

> Suatu ketika Abu Abdillah ibn Khafif melihat Ibnu Maktum dan beberapa sahabatnya menulis sebuah ilmu, dia lalu bertanya, "Apa ini?"
>
> "Kami menulis sesuatu," jawab mereka.
>
> Khafif lalu berkata, "Kalian boleh mempelajari apa saja, tetapi jangan sampai teperdaya oleh pernyataan para ahli tasawuf karena saya sudah menyimpan tintaku ini di sakuku dan kertas di celanaku."
>
> Diam-diam, aku juga pergi menemui orang alim. Kalau ketahuan, pasti mereka memusuhiku dan mengatakan; "Engkau tidak akan berhasil." Setelah itu, mereka membutuhkanku.

Dalam *Tadzkirah al-Huffâzh*[452] tentang biografi Abu Qasim Hibbatullah ibn Abdil Wârits (wafat 485 H) asy-Syirazi dan al-Marwazi, seorang penghafal al-Qur` an yang melalang buana dalam dunia tasawuf, dijelaskan bahwa Muhammad ibn Muhammad al-Fasyani mengatakan:

---

[449] Ibnul Qayyim, *I'lâm al-Muwaqqîn*, vol. 1, hlm. 28.
[450] Imam as-Subki, dalam *Qâidah fî al-Jarh wa at-Ta'dîl*, hlm. 54, cetakan kelima.
[451] Ibnu Asakir, *Tabyîn Kidzb al-Muftarâ`*, hlm. 191.
[452] Adz-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, vol. 4, hlm. 1216.

Dipindai dengan CamScanner

Ketika aku membawakan sebuah tali kepada Abu Qâsim Hibbatullah karena membaca hadis tentangnya, dia membawaku ke tanah lapang, lalu berkata, "Baca ini."

Oleh sebab itu, kaum sufi merasa terusik dengan orang yang sibuk mencari ilmu dan mendalami hadis. Mereka mengatakan, "Mereka mengganggu waktu kami."

Sementara itu, dalam sejumlah kitab tentang *al-Jarḥ wa at-Ta'dîl* (kritik terhadap tingkat kualitas perawi hadis) juga terekam banyak peristiwa yang serupa.[453]

Al-Hâfizh adz-Dzahabi[454] berkomentar, "Al-Muhasibi yang ahli makrifat itu adalah orang yang bercampur aduk; meski sangat jujur secara pribadi tetapi para ulama mengecamnya perihal sebagian tasawufnya dan beberapa karangannya."

Tidak heran jika kita melihat Abu Zur'ah ar-Razi mengkritik habis al-Muhasibi perihal beberapa karangan dan tarekat tasawufnya karena dia hidup di lingkungan yang kental nuansa hadisnya. Al-Khatib al-Baghdadi[455] meriwayatkan dengan sanadnya kepada Said ibn Amr al-Barda'i yang berkata, "Saya menyaksikan ketika Abu Zur'ah ditanya tentang al-Harits al-Muhasibi, dia menjawab, Jangan sampai engkau membacanya karena itu adalah buku-buku bid'ah dan sesat! Engkau harus membaca riwayat saja karena di dalamnya engkau bisa menemukan hal lebih ketimbang buku-buku tersebut."

Lantas ada yang berkata kepada Abu Zur'ah, "Tapi buku-buku itu mengandung pelajaran." Dia pun menukas, "Orang yang tidak mendapati pelajaran dalam al-Qur` an tentu tidak akan mendapati pelajaran dalam buku-buku itu. Kalian mengetahui bahwa Malik ibn Anas, Sufyan ats-Tsauri, al-Auza'i, dan para imam masa lalu mengarang buku-buku tentang isi hati, bisikan-bisikan buruk pada hati dan sebagainya? Mereka semua menyalahi para ulama (ahli hadis). Kadangkala mereka mengutip al-Harits al-Muhasibi, terkadang Abdurrahim ad-Daibuli, adakalanya Hatim al-Ashamm, dan lain waktu Syaqiq. Kenapa begitu cepat mereka berbuat bid'ah?"

[453] Lihat bukti-bukti dan contohnya dalam diktat saya yang berjudul; *Mas`alah Khalq al-Qur`ân wa Atsaruhâ fî Shufûf ar-Ruwât wa al-Muḥaddatsîn wa Kutub al-Jarḥ wa at-Ta`dîl* atau komentar saya terhadap *Qawâ`id fî 'Ulûm al-Hadîts*, karangan At-Tahânawi (hlm. 361-380).

[454] *Al-Hâfizh* adz-Dzahabi, *Mîzân al-I'tidâl*, vol. 1, hlm. 199-200.

[455] Al-Khatib al-Baghdadi, *Târikh Baghdâd*, vol. vol. 8, hlm. 215.

Dipindai dengan CamScanner

Dua Macam Bid'ah Menurut Imam Syafi'i

Ibnu Hajar[456] menjelaskan riwayat Bukhari bahwa Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Sebaik-baik ucapan adalah al-Qur` an, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad s.a.w. Hal yang paling buruk adalah membuat-buat hal baru. Apa saja yang dijanjikan kepada kalian kelak akan terjadi sementara kalian tidak mampu mencegahnya."

Imam Syafi'i berkata, "Bid'ah ada dua macam; terpuji dan tercela. Bid'ah yang sejalan dengan sunah Rasulullah s.a.w. adalah bid'ah terpuji, sementara yang menyimpang dari sunah adalah bid'ah tercela."[457]

Lebih lanjut, Imam Syafi'i[458] menguraikan, "Hal-hal baru ada dua macam; yang bertentangan dengan al-Qur` an, hadis, sunah Rasulullah s.a.w. atau ijmak; inilah bid'ah yang sesat. Sedangkan hal baru yang baik dan sama sekali tidak bertentangan dengan itu semua adalah bid'ah yang terpuji."

Hal-hal baru (bid'ah terpuji) yang dimaksud antara lain:

1. Kodifikasi hadis; ini ditentang oleh Umar, Abu Musa al-Asy'ari, dan beberapa orang lain, namun sebagian besar menerimanya.
2. Tafsir al-Qur` an; ini ditentang oleh sekelompok tabi'in, seperti asy-Sya'bi.
3. Penyusunan buku bertemakan masalah fikih yang bersumber pada rasio; ini ditentang oleh Imam Ahmad dan sebagian kecil ulama lainnya.
4. Penyusunan buku bertemakan amalan-amalan hati; ini sangat tidak diterima oleh Imam Ahmad.

Alasan Lain Abu Zur'ah dan Imam Ahmad Melarang Mengikuti Jejak Al-Muhasibi

Mengenai alasan Abu Zur'ah dan Imam Ahmad serta yang lainnya dalam melarang orang dari mengikuti jejak al-Harits al-Muhasibi, Ibnu Rajab al-Hanbali menyimpulkan satu alasan tersendiri yang tidak sama seperti yang sudah saya kemukakan. Sewaktu mengomentari hadis: *"Mintalah fatwa kepada hatimu, sekalipun para mufti memberimu fatwa,"* Ibnu Rajab berkata:

---

[456] Ibnu Hajar, *Fath al-Bāri, Kitāb al-I'thishām*, bab *al-Iqtidā' bi Sunan Rasulillāh s.a.w*, vol. 13, hlm. 212.

[457] Maknanya diriwayatkan Abu Nu'aim melalui jalur Ibrahim ibn Junaid, dari Syafi'i.

[458] Baihaqi dalam *Manāqib asy-Syafi'i*, vol. 1, hlm. 369.

Dipindai dengan CamScanner

Imam Ahmad dan yang lainnya hanya mengecam para ahli kalam karena bisikan-bisikan buruk dan lintasan-lintasan pikiran kaum sufi, sehingga pendapat mereka tidak bersumber pada dalil agama, melainkan pada logika dan rasa semata.

Seperti itu pulalah Imam Ahmad dan yang lainnya menyalahkan pendapat perihal halal dan haram yang hanya mengandalkan rasio, tanpa bersumber pada dalil agama.

Demikianlah komentar Ibnu Rajab[459].

Sementara itu, dalam hal ini Ibnul Jauzi[460] mengalamatkan kepada Ishaq ibn Hayyah al-A'masy, dia menuturkan, "Saya pernah mendengar Imam Ahmad ketika ditanya tentang bisikan-bisikan buruk dan lintasan-lintasan pikiran, dia menjawab, 'Para sahabat dan tabi'in tidak pernah membicarakan masalah itu.'"

Lebih lanjut, Ibnul Jauzi[461] mengatakan, "Saking komitnya pada sunah dan saking antinya terhadap bid'ah, Imam Ahmad tidak segan-segan mengkritik para ulama terkemuka apabila ada suatu tindakan mereka yang bertentangan dengan sunah Rasulullah s.a.w. dan kata-katanya pun diartikan sebagai nasihat demi agama."

Menurut Syaikh Ibnu Taimiyah, alasan Imam Ahmad melarang dan mewanti-wanti masyarakat dari al-Muhasibi hanya terbatas karena al-Muhasibi memilih salah satu aliran ilmu kalam yang digagas oleh Ibnu Kullab al-Bashri. Jadi, larangan Imam Ahmad bukan karena al-Muhasibi mengupas aspek tasawuf, akhlak dan penggemblengan jiwa. Sebab, justru semua itulah yang dikejar dengan antusias oleh para ulama yang mengamalkan ilmunya; dan yang mereka serukan melalui perilaku, ucapan, perbuatan dan buku-buku mereka.

Ibnu Taimiyah menguraikan:

Di akhir masa Abu Abdillah–Imam Ahmad ibn Hanbal—muncullah tokoh bernama Abu Muhammad Abdullah ibn Said ibn Kullab al-Bashri yang menulis beberapa buku berisi bantahan terhadap kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah dan sebagainya.

Ibnu Kullab termasuk pengikut aliran ilmu kalam sifat; metodenya cenderung kepada aliran ahli hadis dan sunah, namun mengandung unsur

[459] Ibnu Rajab, *Jâmi' al-'Ulum wa al-Hikam*, hlm. 223.
[460] Ibnul Jauzi, *Manâqib al Imâm Ahmad*, bab 21, hlm. 179.
[461] Ibnul Jauzi, *Manâqib alImâm Ahmad*, bab 23, hlm. 185.

Dipindai dengan CamScanner

bid'ah karena dia menetapkan bahwa sifat Allah adalah Zat Allah, sementara dia tidak mengakui bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang juga dimiliki oleh makhluk (*al-umûr al-ikhtiyâriyyah*). Beberapa tokoh yang menjadi pengikutnya antara lain al-Muhasibi, Abu Abbas al-Qalanasi dan lain-lain.

Imam Ahmad ibn Hanbal dan beberapa ulama sunni lainnya menyarankan agar berhati-hati terhadap prinsip yang dibuat-buat Ibnu Kullab dan mewanti-wanti dari para muridnya. Inilah alasan Imam Ahmad mewanti-wanti masyarakat dari al-Harits al-Muhasibi dan semua pengikut Ibnu Kullab.

Demikianlah Ibnu Taimiyah.[462]

Ibnul Jauzi[463] berkata, "As-Sulami menjelaskan; 'Pembahasan ilmu kalam dan sifat yang dikemukakan oleh al-Harits al-Muhasibi adalah alasan kenapa Ahmad ibn Hanbal menjauhinya.'"

Sanjungan Imam Ibnu Taimiyah dan Selainnya kepada Al-Muhasibi

Ibnu Taimiyah[464] memuji dan menyanjung al-Harits al-Muhasibi dalam makalahnya yang berjudul *at-Tadammuriyyah* dan dalam bukunya yang berjudul *al-Fatwâ al-Hamawiyyah al-Kubrâ*. Dia berkata, "Imam Abu Abdillah al-Harits ibn Asad ibn Ismail al-Muhasibi, dalam bukunya, *Fahm al-Qur`ân*, berkata,...." Dari buku itu, Ibnu Taimiyah menukil lebih dari empat halaman tanpa mengubah atau menambahkan sedikit pun.[465]

Guru al-Junaid—yakni as-Sariyy as-Saqathi—juga memuji akhlak, ilmu dan tasawuf al-Muhasibi. Bahkan, dia justru memerintahkan al-Junaid untuk mengambil ilmu darinya, namun dia melarangnya untuk mengambil pendapat al-Muhasibi tentang *ilmu kalam* sekaligus menolak para ahli kalam. Kejadian ini dituturkan oleh al-Ghazali[466]: "Al-Junaid bercerita:

Suatu hari, guruku, as-Sariyy bertanya, "Apabila engkau selesai berguru dariku, siapakah yang akan kaujadikan guru?"

"Al Muhasibi," jawabku.

As-Sariyy berkata, "Bagus sekali. Ambillah ilmu dan akhlaknya. Jauhilah komentarnya seputar *ilmu kalam* dan tolaklah para ahli ilmu kalam."

[462] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, vol. 12, hlm. 366-368.
[463] Ibnul Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 167.
[464] Ibnu Taimiyah, *at-Tadammuriyyah*, hlm. 204.
[465] Ibnu Taimiyah, *al Fatwâ al Hamawiyyah al Kubrâ*, hlm. 266.
[466] Al-Ghazali, *al-Ihyâ`*, vol. 1, hlm. 37-38.

Dipindai dengan CamScanner

Alasan Lain Imam Ahmad Menolak Al-Muhasibi

Ibnu Rajab mengulas:

> Salah satu bentuk bid'ah perihal al-Qur`an yang ditentang oleh Imam Ahmad adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah berfirman tanpa suara.
>
> Imam Ahmad menyalahkan pendapat ini dan mencap pengusungnya sebagai ahli bid'ah.
>
> Ada yang berpendapat bahwa inilah alasan kenapa Imam Ahmad menjauhi al-Muhasibi.

Demikianlah ulasan Ibnu Rajab.[467]

Sementara Abu Abbas (Ibnu Taimiyah) mengatakan, "Inilah alasan Imam Ahmad mewanti-wanti orang dari al-Muhasibi."

Ada yang mengatakan bahwa al-Muhasibi menarik pendapatnya itu, sehingga kemudian dia terkenal sebagai orang alim dan terhormat, ahli hakikat dan zuhud.[468]

Imam Ahmad Mengkritik Al-Muhasibi karena Memasuki Ranah Ilmu Kalam

Kritik Imam Ahmad terhadap al-Muhasibi hanyalah karena dia memasuki ranah tema-tema ilmu kalâm saja. Hal ini diperkuat dan dipertegas oleh:

Pertama. Al-Khathib al-Baghdadi[469] yang berkata, "Ahmad ibn Hanbal menolak pandangan al-Muhasibi tentang ilmu kalam dan beberapa buku karangannya seputar tema tersebut, dia lalu memengaruhi orang-orang untuk menjauhinya."

Tema-tema ilmu kalam pada masa itu memengaruhi seluruh ulama besar. Sementara al-Muhasibi sendiri termasuk salah satu ulama terkemuka pada masanya. Karenanya, ranah ilmu kalam yang dia masuki sebagai bentuk responnya atas realita yang dia hadapi. Dia tidak termasuk ulama kalam, juga bukan termasuk filosof ilmu kalam. Bukankah dia sendiri menolak dan menentang kerancuan paham mutazilah?

---

[467] *Al-Manâqib*, Ibnu Rajab al-Hanbali.
[468] Dikutip dari *Syarh al Kaukab al Munir*, karangan al-Futuhi (vol. 2, hlm. 107).
[469] Al-Khathib al-Baghdadi, *Târikh Baghdâd*, vol. 8, hlm. 214.

Dipindai dengan CamScanner

Kedua. Imam al-Ghazali[470] mengutip pendapat para ulama terdahulu yang mengecam ilmu kalam:

> Ahmad ibn Hanbal mengatakan, "Ahli ilmu kalam tidak akan beruntung selamanya. Seseorang yang mempelajari *ilmu kalam*, tentu Anda dapati di dalam hatinya ada kepekatan."
>
> Imam Ahmad berlebihan dalam mengecam ilmu kalam, sampai-sampai menjauhi al-Harits al-Muhasibi, padahal dia adalah orang zahid dan *wara'*, demi menulis sebuah buku perihal sanggahan terhadap ahli bid'ah, lalu berkata kepadanya, "Celaka engkau! Bukankah pertama-tama engkau menceritakan bid'ah mereka, kemudian engkau baru menyanggahnya? Bukankah dengan karanganmu, engkau memengaruhi masyarakat untuk meneliti perbuatan bid'ah dan mengkaji hal-hal yang masih samar? Lantas hal itu mengajak mereka untuk memikirkan dan menganalisanya?"

Ketiga. Tajuddin ibn as-Subki mengulas:

> Ketahuilah, Imam Ahmad adalah orang paling menentang siapa saja yang bicara tentang *ilmu kalam* karena dikhawatirkan terjerumus pada hal-hal yang tidak patut.
>
> Jelas bahwa diam lebih baik ketimbang bicara hal-hal yang tidak perlu dan membicarakan sesuatu yang tidak perlu adalah perbuatan bid'ah.[471]
>
> Sedangkan al-Muhasibi sendiri berbicara tentang tema-tema ilmu kalam. Abu Qasim an-Nashr Abadi mengatakan, "Aku diberitahu bahwa Ahmad ibn Hanbal menjauhinya (al-Muhasibi) karena alasan ini."

Demikianlah ulasan Tajuddin ibn as-Subki.[472]

Ini semua akan menjadi realita di kalangan ulama pada setiap masa dan setiap tempat sebagai bentuk ijtihad bagi mereka untuk mengoreksi salah seorang di antara kawan mereka yang keliru, apakah dia nantinya mendapatkan satu atau dua pahala.

---

[470] Al-Ghazali, *al-Ihyâ'*, vol. 1, hlm. 95, pasal kedua, *Kitâb Qawâid al-'Aqâ'id*.

[471] Dalam *Faidh al-Qadir* (vol. 3, hlm. 431), al-Munawi mengatakan, "Ibnu Arabi berkata:

Ilmu kalam, dengan segala kelebihannya, tidak dibutuhkan oleh sebagian besar manusia. Bahkan, satu orang saja sudah dianggap mewakili untuk sebuah negeri. Tentu ini akan berbeda dengan ulama ahli tema-tema agama yang bersifat *furû'* (sekunder) karena masyarakat membutuhkan banyak ulama *syarial*.

Seandainya manusia meninggal tanpa mengetahui arti istilah-istilah teoritis, seperti *jauhar* (esensi, inti), *'aradh* (non-esensi, permukaan), *jism* (raga), *jusmâni* (jasmani), *rûh* (roh), dan *rûhâni* (rohani), tentulah Allah s.w.t. tidak akan menanyakan itu semua, melainkan hanya menanyakan kewajiban yang dibebankan pada manusia dan hal-hal *furû'* (sekunder) lainnya."

[472] Tajuddin ibn as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, vol. 2, hlm. 39 (terbitan al-Hasaniyyah); dan vol. 2, hlm. 278 (terbitan al-Bab al-Halabi) sudah diperiksa (*tahqîq*).

Dipindai dengan CamScanner

Sementara itu, al-Khathib dan yang lainnya meriwayatkan bahwa alasan Imam Ahmad menjauhi al-Muhasibi adalah karena dia berbicara tentang *ilmu kalam*. Sebab itulah ada cerita bahwa al-Muhasibi bersembunyi di sebuah rumah—mengingat begitu fanatiknya masyarakat terhadap Imam Ahmad—di Baghdad hingga tutup usia, dan hanya empat orang yang menyalatinya. Tapi kebenaran cerita ini dianggap mustahil, sebagaimana diisyaratkan oleh *al-Hâfizh* adz-Dzahabi dalam *al-Mîzân* (vol. 1, hlm. 199), dia berkata, "Riwayat cerita ini terputus."

Nasihat Tajuddin ibn as-Subki untuk Selalu Beretika terhadap Ulama Pendahulu

Bagaimanapun juga, Tajuddin ibn as-Subki melontarkan pernyataan yang sangat indah dan menawan ketika ia ikut terlibat kasus yang terjadi antara al-Muhasibi dan Imam Ahmad, sampai-sampai Abdul Hayy al-Laknawi menjadikannya sebagai kaidah dalam *jarh* (penilaian buruk) dan *ta'dîl* (penilaian baik) terhadap perawi; ini dia tempatkan di bagian akhir bukunya yang berjudul: *ar-Raf'u wa at-Takmîl fi al-Jarh wa at-Ta'dîl* (hlm. 425, cetakan ketiga).

Kalimat tersebut adalah pernyataan as-Subki yang juga termaktub dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*[473] dalam biografi al-Muhasibi, setelah as-Subki menjelaskan pertentangan antara Imam Ahmad dan al-Muhasibi:

> Hai pencari kebenaran, Anda harus beretika terhadap para imam (ulama besar) terdahulu. Jangan pusingkan kritik antar mereka satu sama lain, kecuali jika diiringi oleh bukti yang jelas.
>
> Jika Anda mampu mengartikan dan membaguskan persangkaan maka ambillah, Jika tidak, abaikan saja apa yang terjadi di antara mereka karena Anda hidup bukan untuk hal seperti itu. Sebab itu, urusilah hal yang Anda anggap penting dan biarkanlah hal yang bukan urusanmu.
>
> Penimba ilmu senantiasa terhormat bagi saya selama dia tidak menceburkan diri ke perseteruan antar salaf terdahulu ataupun ikut-ikutan memvonis dan memihak.
>
> Awas, jangan sampai Anda mengurangi apa yang sudah disepakati oleh Abu Hanifah dan Sufyan ats-Tsauri; atau antara Malik dan Ibnu Abi Dzi`b; atau antara Ahmad ibn Saleh dan Nasa`i; atau antara Ahmad ibn Hanbal dan al-Harits al-Muhasibi.

[473] As-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, vol. 2, hlm. 39 (terbitan al-Husainiyyah) dan vol. 2, hlm. 278 (terbitan al-Bab al-Halabi).

Dipindai dengan CamScanner

Coba tengok masa Syaikh Izzuddin ibn Abdussalam dan Syaikh Taqiyuddin ibn Shalah,[474] apabila Anda sibuk mengurusi hal semacam itu, saya khawatir Anda akan celaka. Sebab, mereka itu semuanya para imam dan ulama besar; pendapat-pendapat mereka ada yang tidak bisa dicerna oleh sebagian orang. Kita hanya boleh rela dan diam atas perseteruan yang terjadi di antara mereka, sebagaimana yang terjadi di kalangan sahabat.

Demikian.

Kisah Datangnya Imam Ahmad di Majelis Al-Muhasibi dan Sanjungan Imam Ahmad baginya

Al-Khathib[475] meriwayatkan dengan sanad sahih, juga Ibnul Jauzi[476] melalui jalur al-Khatib dengan sanadnya pula kepada Ismail ibn Ishaq as-Sarraj, dia menuturkan:

Suatu hari Ahmad ibn Hanbal berkata kepadaku, "Ada yang mengatakan kepadaku bahwa al-Harits (al-Muhasibi) sering bertemu denganmu. Bagaimana kalau dia kauundang ke rumahmu dan engkau menempatkanku di tempat yang tidak bisa dia ketahui, sehingga aku bisa mendengar kata-katanya?"

"Siap, wahai Abu Abdillah," jawabku.

Aku senang Abu Abdillah (Imam Ahmad) yang memulai pendekatan ini.

Kemudian aku menemui al-Muhasibi dan mengundangnya untuk datang malam itu ke majelis kami.

"Ajak juga para muridmu," kataku pula.

Al-Muhasibi menjawab, "Hai Ismail, jumlah mereka banyak. Cukup hidangkan perasan minyak dan kurma saja bagi mereka. Jangan lebih dari itu."

Dengan segera aku melakukan apa yang diperintahkannya.

Lalu aku menemui Abu Abdillah (Imam Ahmad) dan hal itu kuberitahukan kepadanya. Selepas Magrib dia datang, lalu masuk ke salah satu kamar di rumahku dan kusembunyikan sebisaku.

Kemudian al-Harits beserta para muridnya datang dan langsung makan-makan. Setelah itu, mereka mendirikan shalat Isya tanpa shalat

[474] Lihat penjelasannya yang berisi komentar saya terhadap *Qāidah fī al-Jarh wa at-Ta'dīl* karangan as-Subki (hlm. 53-58, cetakan ketiga, atau hlm. 60-64, cetakan kelima).

[475] vol. 8, hlm. 214.

[476] Ibnul Jauzi, *Manāqib al-Imām Ahmad*, hlm. 185, bab ke-23 *fī Dzikri I'rādhihi 'an Ahl al-Bida' wa Nahyihi 'an Kalāmihim wa Qadhihi Fīhim*.

Dipindai dengan CamScanner

sunah setelahnya. Kemudian al-Harits duduk di depanku, sementara para muridnya diam seribu bahasa; tidak seorang pun di antara mereka berani bicara sampai hampir tengah malam.

Tiba-tiba seseorang memberanikan diri mengajukan pertanyaan kepada al-Harits. Lantas al-Muhasibi menjawabnya sementara para muridnya terpaku mendengar, seolah seekor burung hinggap di atas masing-masing kepala mereka. Kemudian ada yang menangis dan ada yang memekik histeris sementara al-Harits sedang berbicara.

Diam-diam, aku masuk ke kamar tempat Abu Abdillah (Ahmad ibn Hanbal) berada untuk memastikan kondisinya. Ternyata aku melihatnya sedang menangis hingga jatuh pingsan. Kemudian aku menemui para murid al-Muhasibi kembali yang ternyata kondisi mereka masih seperti tadi.

Ketika waktu Subuh datang, mereka beranjak pulang. Maka aku menemui Abu Abdillah (Imam Ahmad) yang kondisinya sudah berubah (dari kondisinya sebelum malam itu), dan aku bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang mereka, wahai Abu Abdillah?"

Dia menjawab, "Aku belum pernah melihat orang-orang seperti mereka. Belum pernah pula aku mendengar pembahasan ilmu hakikat seperti yang dikemukakan oleh pria itu (al-Muhasibi). Melihat keadaan mereka itu, aku tidak membolehkanmu berguru kepada mereka," Usai mengatakan demikian, dia beranjak pergi.

Ibnul Jauzi[477] juga menuturkan:

Ketika Imam Ahmad datang, lalu mendengar kata-kata al-Harits al-Muhasibi, dia pun menangis.

Kemudian Imam Ahmad berkata, "Bukan kehadirannya yang kusukai, melainkan keadaannya yang memaksaku menangis."

Cerita ini juga dikemukakan Ibnul Jauzi[478] dalam bukunya yang lain dengan komentarnya:

Karena berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah s.a.w, Imam Ahmad tidak menyukai hal-hal yang baru, sekalipun benar.

Di samping itu, pembahasan al-Harits tentang muamalat tidak berdasarkan pendapat ulama salaf. Tidak menutup kemungkinan, dia juga berkecimpung dalam ilmu kalam, sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa hal itu mengakibatkan teralihkannya perhatian orang dari riwayat. Itulah sebabnya dia tidak menyukainya.

---

[477] Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khâtir*, hlm. 100, bab ke-60.
[478] Ibnul Jauzi, *Kitâb al-Qushshâs wa al-Mudzakkirîn*, hlm. 120-121.

Dipindai dengan CamScanner

Demikianlah komentar Ibnul Jauzi.[479] Penjelasan tentang hal ini akan saya kemukakan sekali lagi.

Syaikh Tajuddin ibn as-Subki[480] dan Ibnu Hajar[481] mengatakan bahwa alasan Imam Ahmad melarang Ismail berguru kepada al-Muhasibi karena dia tahu bahwa Ismail tidak bisa menjangkau kedudukan mereka. Pasalnya, mereka berada dalam posisi sulit yang tidak bisa ditempuh oleh sembarang orang. Dikhawatirkan, orang yang menempuhnya tidak bisa melakukannya dengan benar.

Demikian ungkap mereka berdua; Ibnu Hajar mengikuti pendapatnya as-Subki. Menurut saya, alasan larangan Imam Ahmad yang mereka berdua ungkapkan tidak kuat. Berikut ini akan saya jelaskan alasan yang benar.

Ibnu Muflih al-Hanbali[482] mengutip kata-kata terakhir Imam Ahmad dari cerita ini:

> "Aku belum pernah melihat orang-orang seperti mereka. Belum pernah pula aku mendengar pembahasan ilmu hakikat seperti yang dikemukakan oleh pria itu (al-Muhasibi). Melihat keadaan mereka itu, aku tidak membolehkanmu berguru kepada mereka."

Kemudian Ibnu Muflih mengulas, "Imam Ahmad juga melarang orang mencatat kata-kata Manshur ibn Ammar ataupun mendengarkan juru cerita berkisah tentang dirinya. Abu Husain mengatakan, 'Agar orang tidak terlena olehnya, yakni teralihkan olehnya dari memperhatikan al-Qur`an dan as-Sunnah.'"

Setelah menyebutkan cerita ini, Ibnu Katsir[483] menjelaskan tentang Imam Ahmad:

> Dalam *Manâqib Aḥmad*, Imam Baihaqi mengatakan, "Ketidaksukaan Imam Ahmad jika Ismail berguru kepada mereka bisa diartikan karena meskipun al-Harits ibn Asad adalah orang zahid, namun dia pernah membahas *ilmu kalam*, sedangkan Ahmad tidak menyukai hal itu. Atau, bisa juga ketidaksukaan Imam Ahmad jika Ismail berguru kepada mereka diartikan karena Ismail bukanlah orang yang sanggup mengikuti jejak zuhud dan *wara'* mereka."

[479] Ibnul Jauzi, *Kitāb al-Qushshās wa al-Mudzakkirīn*, hlm. 120-121.
[480] Syaikh Tajuddin ibn as-Subki, *Manâqib asy-Syâfi'iyyah*, vol. 2, hlm. 40.
[481] Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, vol. 2, hlm. 136.
[482] Ibnu Muflih al-Hanbali, *al-Furû'*, vol. 5, hlm. 313.
[483] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, vol. 10, hlm. 330.

Dipindai dengan CamScanner

Yang betul, alasan Imam Ahmad tidak menyukai hal itu adalah karena mereka menganjurkan orang untuk berpakaian compang-camping dan berperilaku mempersulit diri sendiri yang tidak diajarkan dalam syariat; juga melakukan analisa terhadap jiwa secara rinci dan mengevaluasi diri secara berlebihan yang tidak diperintahkan oleh syariat.

Oleh sebab itu, setelah Abu Zur'ah ar-Razi membaca buku karya al-Harits al-Muhasibi yang berjudul *ar-Ri'âyah*, dia langsung berkomentar, "Ini bid'ah," kemudian dia berkata kepada orang yang membawakannya buku itu, "Engkau harus mengikuti pendapat Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, dan al-Laits. Tinggalkanlah ini karena ini bid'ah."

Demikian Ibnu Katsir.[484]

Saya pribadi berpendapat, alasan Imam Ahmad melarang Ismail berguru kepada mereka—kendati dia menilai baik mereka—adalah karena dia memandang bahwa tarekat yang dia dan para muridnya tempuh jauh lebih baik dan lebih benar.

Bukti yang menguatkan pendapat saya tentang sikap Imam Ahmad terhadap al-Muhasibi dan para muridnya ini adalah pendapat Imam Abu Muhammad at-Tamimi al-Hanbali berikut ini:

Imam Ahmad melarang orang mempelajari lintasan-lintasan pikiran, bisikan-bisikan buruk, ataupun simbol-simbol.

"Al-Qur` an as-Sunnah adalah dua hal yang diperintahkan (untuk dipelajari)," katanya.

Suatu ketika, dia ditanya, "Bagaimanakah pendapatmu tentang orang yang baru mulai menempuh jalan menuju Allah (*murid*)?"

Dia menjawab, "*Murîd* adalah orang yang sejalan dengan Allah seperti yang Dia inginkan, dan meninggalkan keinginannya sendiri demi menyesuaikan dengan keinginan Allah. Ini adalah salah satu rupa saja; bukan satu-satunya."

Imam Ahmad juga memuliakan dan menghormati kaum sufi. Dia pernah ditanya pendapatnya tentang kaum sufi, "Mereka suka berdiam di masjid; bagaimana itu?"

"Adalah ilmu yang membuat mereka diam di masjid," jawabnya.

[484] Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, vol. 10, hlm. 330.

Dipindai dengan CamScanner

Demikianlah pendapat Imam Abu Muhammad at-Tamimi al-Hanbali.[485]

Syaikh Ibnul Jauzi menceritakan peristiwa hadirnya Imam Ahmad di majelis al-Muhasibi, lalu berpendapat:

> Karena berpegang teguh pada Sunah Rasulullah s.a.w, Imam Ahmad tidak menyukai hal-hal yang baru, sekalipun benar.
>
> Di samping itu, pembahasan al-Harits tentang muamalat tidak berdasarkan pendapat ulama salaf. Tidak menutup kemungkinan, dia juga berkecimpung dalam ilmu kalam, sedangkan Imam Ahmad berpendapat bahwa hal itu mengakibatkan teralihkannya perhatian orang dari riwayat. Itulah sebabnya dia tidak menyukainya.

Demikianlah pendapat Ibnul Jauzi[486]. Pendapat ini mirip dengan pendapat saya. Semuanya berkat hidayah dan taufik dari Allah.

Juga telah dikemukakan oleh Ibnul Jauzi[487] bahwa Imam Ahmad melarang mengkaji buku-buku para imam besar; seperti Abu Tsaur, Abu Ubaidah, Ishaq ibn Rahawaih, Sufyan ats-Tsauri, Malik, dan asy-Syafi'i; lalu mengatakan, "Kalian harus berpegang pada sunah Rasulullah s.a.w."

Nah, apabila kita mengetahui bahwa Imam Ahmad tidak mau membaca teori fikih para ulama besar yang sudah dibukukan karena khawatir mengabaikan al-Qur` an dan as-Sunnah maka lebih wajar lagi jika dia menolak membaca buku bertemakan lintasan-lintasan pikiran dan bisikan-bisikan buruk.

Ini jika kita meyakini kebenaran cerita dan peristiwa tersebut karena ia mengandung peristiwa yang menggelitik rasa ragu. Atas dasar itu, setelah menyajikannya, *al-Hâfizh* adz-Dzahabi berpendapat dalam *al-Mîzân*, "Memang, sanad cerita ini benar, tapi terasa asing; aku menganggap mustahil orang seperti Ahmad melakukan itu."

Anda sudah memahami dengan jelas pendapat para ulama yang saya kemukakan sebelumnya; seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Rajab, al-Khathib al-Baghdadi, Tajuddin ibn as-Subki, dan Ibnu Katsir; mereka berpendapat bahwa kritikan Imam Ahmad terhadap al-Muhasibi—yang benar—adalah semata-mata karena dia membicarakan tema-tema ilmu kalam. Dan, Imam

[485] Abu Muhammad at-Tamimi al-Hanbali dalam *Muqaddimah fi 'Aqidah al-Imâm Ahmad ibn Hanbal wa fi Ushûl Madzhabihi wa Masyrabihi*, yang dicetak pada juz II terakhir dari kitab *Thabaqât al-Hanâbilah* karangan Ibnu Abi Ya'lá (vol. 2, h/m. 279).

[486] Ibnul Jauzi, *al Qushshâs wa al Mudzakkirin*, hlm. 130-131.

[487] Ibnul Jauzi, *Manâqib alHmâm Ahmad*, hlm. 46.

Dipindai dengan CamScanner

Ahmad tidak menyinggung soal cara ibadahnya, bahkan Ibnu Taimiyah dan ulama lainnya justru salut kepada al-Muhasibi.

Bagaimanapun juga, lepas dari benar atau tidaknya cerita tersebut, yang jelas ia menggambarkan besarnya perhatian para ulama di masa itu terhadap kita dan orang yang hendak mengikuti jejak al-Muhasibi.

Benar, ada aspek lain yang menjadi bahan kritik bagi Abu Abdillah al-Muhasibi, sehingga membuat para kritikus lebih semangat mengkritisinya, yaitu adanya hadis-hadis daif (lemah) dan beberapa hadis *maudhû'* (palsu) dalam buku-buku dan karangannya yang dia jadikan sebagai dasar pengertian dan hukum.

Syaikh Abu Bakar (Ibnul Arabi) sangat menghormati, mendukung dan sangat salut kepada al-Muhasibi, dia hanya mengkritisi satu aspek saja ketika mengomentari hadis *"Hal yang halal sudah jelas dan hal yang haram juga sudah jelas...."* Dia menguraikan:

> Ulama dan sesepuh kita yang paling terhormat yang pernah membicarakan tema ini adalah al-Harits ibn Asad (al-Muhasibi). Sebab, salah satu dalil yang dia pegang adalah riwayat Athiyyah as-Sa'di dari Rasulullah s.a.w: *"Seorang hamba tidak akan mencapai derajat takwa sebelum dia bisa meninggalkan perbuatan yang tidak bermasalah karena khawatir berujung pada perbuatan yang bermasalah."*[455]
>
> Juga hadis-hadis lain yang serupa maknanya. Dia berbicara panjang lebar mengenai hal ini; memberikan informasi-informasi tambahan dari apa yang dia ulas kembali dan memperbaharui informasi yang sudah pernah dia sampaikan. Uraiannya sempurna seandainya dia tidak berpegang pada hadis-hadis daif sebagai prinsip dasarnya.
>
> Pasalnya, jika ulama hadis mengetahui hal tersebut, pasti mereka mencemooh dan menyudutkannya, meskipun dia sempat bertemu dengan ulama besar hadis, seperti Ibnu Abi Syaibah dan sebagainya.
>
> Dalam hal ini–*wallâhu a'lam*–saya cukup menggarisbawahi riwayat dari Ahmad ibn Hanbal yang membolehkan penggunaan hadis yang daif sebagai dalil dalam sikap *wara'*. Semoga Allah s.w.t. meridai Imam Bukhari yang

[455] HR. Tirmidzi dalam *Sunannya*, vol. 5, hlm. 278, ia mengatakan, "Hadis ini adalah hadis *hasan gharîb*, karena kami mengetahuinya hanya dari jalur ini.

Dipindai dengan CamScanner

hanya berpendapat bahwa urusan hati dan agama hanya boleh dikaitkan dengan sumber yang sahih.[489] Inilah pendapat yang saya pilih.[490]

Andaikan saya cenderung pada pendapat Imam Ahmad maka mengandalkan hadis yang daif hanya bisa dilakukan untuk nasihat-nasihat yang dapat melunakkan hati. Sedangkan hal-hal yang sifatnya prinsip tidak bisa seperti itu.

Demikianlah uraian Ibnul Arabi[491] setelah dirangkum, dikoreksi dari beberapa perubahan.

Sumber ini berdasar kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad) dalam beberapa kitabnya yang tidak mungkin diuraikan semua. Dalam buku *Risâlah al-Mustarsyidîn* yang kecil ini termuat beberapa hadis daif (lemah) dan beberapa hadis *maudhû'* (palsu) yang akan Anda ketahui bila Anda men-*takhrîj* hadisnya.

Kecerobohan ini terus berlanjut hingga kepada Abu Thalib al-Makki dalam *Qût al-Qulûb*; Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihyâ`* nya; dan beberapa ulama lainnya yang menulis buku tentang tasawuf dan kondisi-kondisi jiwa. Hal itu sudah disindir oleh Ibnul Jauzi dalam *Kitâb al-Qushshâsh wa al-Mudzakkirîn* (hlm. 102): "Para ulama yang menulis buku tentang nasihat dan dakwah antara lain al-Harits al-Muhasibi, Abu Thalib al-Makki, dan Abu Hamid al-Ghazali. Namun sayangnya, mereka menyisipkan beberapa hadis palsu dalam beberapa karangan mereka tanpa mengetahui bahwa hadis-hadis tersebut adalah bohong.

Sementara cerita-cerita *Isrâ`iliyyât* yang terkandung di dalamnya, tidak harus kita percayai ataupun kita tidak percayai. Kita boleh mengungkapkan cerita *Isrâ`iliyyât* sekedar untuk mengambil pelajaran dan memberi nasihat.

---

[489] Menurut hemat saya, pendapat ini sah bila berkaitan dengan masalah hukum, halal dan haram. Sedangkan yang berkaitan dengan *Fadhâ`il al-A'mâl* (amal-amal yang diutamakan) dan sebagainya, menurut mayoritas ulama termasuk imam Bukhari boleh mengamalkannya dengan berdasarkan hadits daif (dengan syarat tertentu), seperti ungkapnya dalam kitabnya yang berjudul *Adab al-Mufrad*. Kitab tersebut saya ulas dan saya urai disertai argumentasi-argumentasi, seperti komentar saya terhadap karangan Abdul Hayy al-Laknawi yang berjudul *Zhifr al-Amânî fî Syarh Mukhtashar as-Sayyid as-Syarîf al-Jurjânî* pada halaman 182-186 secara gamblang.

[490] Menurut saya, mengamalkan hadis daif untuk amalan yang diutamakan dan sejenisnya adalah pendapat dari mazhab mayoritas ulama terdahulu, termasuk imam Ahmad dan gurunya, seperti diungkap Abdul Hayy al-Laknawi dalam *al-Ajwibah al-Fâdhilah li al-As'ilah al-Kâmilah* (hlm. 36-59) dan dalam *Zhifr al-Amânî fî Syarh Mukhtashar as-Sayyid al-Jurjânî* (hlm. 181-192). Keduanya sudah saya komentari.

[491] Ibnul Arabi, *'Âridah al-Ahwadzî Syarh Sunan at-Tirmidzi* (vol. 3, hlm. 201).

Dipindai dengan CamScanner

Kebenaran Tasawuf Al-Muhasibi

Syaikh Abu Abdillah al-Muhasibi memiliki metode tasawuf yang baik dan benar karena sejalan dengan tuntunan al-Qur' an, as-Sunnah, serta pendapat dan perilaku sahabat; sesuai kompetensi keilmuan dan pemahamannya. Buku-buku karangannya—sepanjang pengetahuan saya—tidak mengandung kecenderungan pada tasawuf filosofis. Tasawuf yang dia bangun berlandaskan pada ajakan untuk membenahi ilmu dan amal; merasa diawasi oleh Allah s.w.t; menyucikan dan membersihkan jiwa dari noda; dan mendekatkan diri kepada keridaan Allah s.w.t.

Dengan kata lain, saya melihat al-Muhasibi hanya menulis atau membicarakan hal yang sudah dia amalkan saja. Tentu ini merupakan metode yang diperbolehkan dan hal mulia yang patut disyukuri; insya Allah akan membuahkan pahala.

Imam Malik mengatakan, "Semua pembahasan tentang ilmu kalam dan yang terkait dengannya tidak saya sukai. Masyarakat kita ini selalu membenci tema-tema tentang *qadar* dan pendapatnya sekte *jahmiyyah* dan sebagainya. Sedangkan saya hanya suka membicarakan hal yang sudah saya amalkan. Untuk membicarakan Allah, saya lebih baik diam. Karena masyarakat kita melarang membicarakan suatu hal, kecuali yang sudah diamalkan."[492]

Penghargaan Beberapa Ulama Terhadap Al-Muhasibi dan Buku-buku Karangannya

Bukan hanya satu ulama besar yang memberikan penghargaan terhadap kejeniusan, kecerdikan, perilaku, kealiman, dan keilmuan al-Muhasibi. Salah satunya adalah tokoh mazhab Maliki pada masanya, yaitu Abu Muhammad Abdul Haqq as-Shiqilli (wafat 466 H).

Dalam *al-Mi'yâr al-Mu'rab wa al-Jâmi' al-Mughrib 'an Ahl Ifrîqiyyah wa al-Andalus wa al-Magrib*[493] terdapat keterangan bahwa Abu Muhammad Abdul Haqq as-Shiqilli pernah ditanya tentang kitab apa saja yang harus dibaca orang. Dia menjawab:

> Bagi orang yang diharapkan menjadi pemimpin atau pengayom masyarakat untuk membantu menyelesaikan problematika mereka, prioritas

[492] Dikutip dari Iyadh dalam *Tartib al-Madârik* (hlm. 3, hlm. 171, cetakan Maroko).

[493] Abu Abbas al-Wansyarisi, *al-Mi'yâr al-Mu'rab wa al-Jâmi' al-Mughrib 'an Ahl Ifrîqiyyah wa al-Andalus wa al-Magrib*, vol. 11, hlm. 229.

Dipindai dengan CamScanner

utamanya adalah membaca buku bertemakan hal-hal *furû'* (cabang) dan mendalami berbagai persoalan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, dia harus membaca beberapa kitab hadis, seperti al-Muwaththa', *Shahih al-Bukhâri* dan kitab-kitab hadis sahih lainnya.

Sedangkan orang yang tidak diharapkan menjadi pemimpin, cukup baginya membaca buku-buku bertemakan persoalan sederhana; dan lebih banyak membaca hadis sahih tentang fikih, adab, akhlak, keutamaan, dan tema-tema lain yang berguna bagi dirinya.

Seyogianya setiap orang harus menilai dirinya sendiri sesuai uraian saya tadi.

Sementara itu, buku-buku karangan al-Muhasibi dan sejenisnya termasuk buku yang paling utama untuk dibaca oleh siapa saja, baik orang yang diharapkan menjadi pemimpin maupun bukan. Sebab, buku buku itu berisi penjelasan tentang berbagai kerusakan amal dan cara-cara mewujudkan kejujuran dan keikhlasan; di samping itu juga memuat hadis, adab, dan hal-hal bermanfaat lainnya. Barangsiapa mewanti-wanti orang agar tidak membaca buku-buku tersebut berarti dia bodoh dan keliru dalam menilai dan memahaminya.

Demikianlah jawaban Abu Muhammad Abdul Haqq as-Shiqilli.

Keindahan dan Kelugasan Bahasa Al-Muhasibi

Ungkapan sastra Abu Abdillah al-Muhasibi termasuk yang terbaik dalam segi keindahan dan kelugasan; penyampaiannya memesona dan koherensinya sempurna. Penanya seolah air yang mengalir dan uraiannya selalu menarik. Bahasanya senantiasa segar dan memukau; memunculkan keindahan dan cahaya yang cemerlang.

Bukunya ini (*Risâlah al-Mustarsyidîn*) dan dua buku lainnya yang berjudul *at-Tawahhum* dan *ar-Ri'âyah* mengandung kata-kata mutiara yang memuaskan pembaca atau pendengarnya karena berisi gambaran begitu rinci dan pilihan kata yang bagus; maknanya mampu mengambil hati dan struktur kalimatnya mampu menggelitik telinga.

Sebenarnya hal itu tidak aneh karena Abu Abdillah al-Muhasibi hidup di zaman keemasaan; semasa dengan al-Jahizh dan para tokoh sastra Arab lainnya. Dia juga hidup semasa dengan Ma'ruf al-Karkhi, as-Sariyy as-Saqati, Bisyr Ilhafi; ketiganya termasuk orang-orang yang paling zahid dan saleh. Dengan demikian, tidak aneh bila dia tumbuh menjadi penulis produktif sekaligus sastrawan hebat yang penuh semangat dan kasih sayang. Apa-

Dipindai dengan CamScanner

bila dia berbicara panjang lebar, isinya tidak akan berlebihan; apabila dia berbicara singkat, isinya langsung mengena tanpa basa-basi.

Kepribadian Al-Muhasibi

1. Ibnu Zhafar al-Maghribi[494] berkisah:

Al-Harits al-Muhasibi sewaktu kecil pernah berjalan melewati anak-anak lain yang sedang bermain di depan rumah seorang penjual kurma. Dia lalu berhenti melihat mereka bermain. Kemudian si pemilik rumah keluar membawa beberapa butir kurma dan berkata kepada al-Harits, "Makanlah kurma ini." Al-Harits lalu bertanya, "Kurma dari mana ini?" Si penjual kurma menjawab, "Baru saja aku menjual kurma kepada seseorang, lalu ada beberapa kurmanya jatuh." Al-Harits bertanya lagi, "Apakah engkau mengetahui hal itu?"

"Ya," jawabnya.

Al-Harits lalu menoleh ke arah anak-anak yang sedang bermain dan bertanya, "Apakah orang tua ini seorang muslim?"

"Betul," jawab mereka.

Mendengar itu, al-Harits langsung pergi. Si penjual kurma pun menyusulnya dan berkata, "Demi Allah, ada yang masih mengganjal dalam diriku hingga kamu mengatakan isi hatimu kepadaku."

Al-Harits lalu berkata, "Tuan, jika benar Anda seorang muslim maka Anda harus mencari pemilik kurma itu dan meminta keridaannya agar Anda selamat, layaknya Anda sedang mencari-cari air ketika sangat kehausan. Tuan, bagaimana bisa anda memberi makan anak-anak muslim dengan barang haram, padahal anda seorang muslim?"

Si penjual kurma berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah mengutamakan dunia lagi."

2. Imam al-Qusyairi[495], Ibnu Khallikan[496], Ibnu Hajar[497], dan yang lainnya meriwayatkan bahwa al-Junaid menuturkan:

Al-Muhasibi wafat pada suatu hari ketika dia benar-benar membutuhkan seperenam uang dirham, padahal ayahnya meninggalkan warisan sebesar tujuh puluh ribu dirham baginya. Akan tetapi tidak satu dirham pun diambil oleh al-Muhasibi bahkan tidak satu keping pun karena ayahnya menganut paham Qadariyah. Dia tidak mau mengambil warisan apa pun

[494] Ibnu Zhafar al-Magribi, *Anbā' Najabā' al-Abnā'*, hlm. 148.
[495] Imam al-Qusyairi, *ar-Risālah*, hlm. 15.
[496] Ibnu Khallikan, *al-Wafayāt*, vol. 1, hlm. 126.
[497] Ibnu Hajar, *Tahdzīb at-Tahdzīb*, vol. 2, hlm. 135.

Dipindai dengan CamScanner

darinya karena baginya itu salah satu sikap *wara'* (berhati-hati agar tidak terjerumus pada yang haram atau dosa).

3. *Al-Hāfizh* Abu Nu'aim; al-Khathib al-Baghdadi; al-Qusyairi; Tajuddin ibn as-Subki; dan lain-lain mengisahkan bahwa murid al-Muhasibi yang bernama al-Junaid bercerita:

Al-Harits al-Muhasibi hidup penuh derita (sengsara dan sangat miskin). Pada suatu hari dia melewatiku ketika aku sedang duduk di depan rumah. Aku melihat wajahnya tampak pucat pasi karena lapar. Maka aku menyapanya, "Hai paman, seandainya engkau mau mampir ke rumah kami, pastilah engkau mendapatkan suatu makanan dari kami." Dia bertanya, "Kamu mau mengundangku?" Aku menjawab, "Tentu, bahkan engkau membuatku senang dan gembira apabila engkau sudi mampir."

Kemudian aku masuk diikuti oleh al-Harits. Aku lalu bergegas pergi ke rumah pamanku (lebih luas daripada rumahku) yang tidak pernah sepi dari aneka makanan mewah yang tidak pernah ada di rumahku. Kemudian kubawakan beberapa makanan itu dan kuhidangkan di hadapan al-Harits. Dia pun mengambilnya dan mengambilnya sesuap.

Aku melihat dia memasukkan makanan ke mulutnya tetapi dia ke sulitan menelannya. Tiba-tiba, dia langsung pergi tanpa berbicara apa-apa kepadaku.

Esoknya, aku bertemu lagi dengannya, aku pun berkata, "Pamanku, kemarin engkau membuatku senang sekaligus sedih."

Al-Harits menjawab, "Anakku, penderitaan memang menyakitkan. Aku sudah berusaha menerima makanan yang kauberikan kepadaku. Tetapi ada suatu tanda antara aku dan Allah s.w.t, yaitu apabila suatu makanan tidak diridai–salah satunya karena *syubhat* (samar-samar—maka tercium sebuah aroma khas oleh hidungku, sehingga jiwaku tidak sudi menerimanya. Karenanya, suapan itu langsung kubuang ke lorong, lalu aku langsung pergi."

Al-Qusyairi menambahkan riwayat:

Aku (al-Junaid) berkata kepadanya, "Maukah engkau mampir sekarang?" Dia menjawab, "Ya," kemudian dia kusuguhi beberapa makanan kering yang kami miliki.

Dia lalu memakannya dan berkata, "Apabila kalian memberikan makanan kepada orang miskin maka berikanlah makanan seperti ini."

Dipindai dengan CamScanner

4. Asy-Sya'rani[498] dan al-Munawi[499] meriwayatkan dari al-Harits al-Muhasibi sendiri:

Aku mengarang sebuah buku tentang makrifat dan aku merasa kagum sendiri dengan buku itu. Pada suatu hari, ketika aku membacanya dengan penuh kekaguman, tiba-tiba datang seorang pemuda berpakaian lusuh. Dia mengucapkan salam dan bertanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah makrifat itu hak Allah yang harus ditunaikan oleh manusia, ataukah hak manusia yang pasti ditunaikan oleh Allah?" Aku menjawab, "Hak Allah yang harus ditunaikan oleh manusia,"

"Tapi Allah lebih pantas untuk menyingkapnya bagi orang yang berhak!" tukas pemuda itu.

Aku pun berkata, "Baik, saya ralat; ia adalah hak manusia yang pasti ditunaikan oleh Allah."

"Tapi Allah terlalu adil untuk menzalimi manusia!" tukas pemuda itu lagi.

Lantas dia mengucapkan salam lalu pergi. Serta-merta buku itu kuambil dan kucuci (agar tintanya luntur). Aku pun berkata dalam hati, "Sejak saat ini, aku tak mau lagi berbicara tentang makrifat."[500]

5. Abu Nashr as-Sarraj[501] bercerita:

Suatu ketika, Abu Hamzah as-Shufi masuk ke dalam rumah al-Harits al-Muhasibi. Rumahnya rapi dan pakaiannya bersih-bersih. Dia memelihara seekor kambing yang bersuara keras di dalam rumahnya. Tiba-tiba kambing itu mengembik keras.

Abu Hamzah langsung berteriak kaget, lalu berseru, "Baik, tuanku!"

Mendengar itu, al-Harits marah dan langsung mengambil sebuah pisau dan berkata, "Jika engkau tidak bertobat dari perbuatanmu tadi, aku benar-benar akan menyembelihmu."

6. Ustadz Abu Qasim al-Qusyairi[502] menjelaskan biografi Al-Muhasibi:

---

498 Asy-Sya'rani, *ath-Thabaqât al-Kubrâ'*, vol. 1, hlm. 64.

499 Al-Munawi, *al-Kawâkib ad-Durriyyah*, vol. 1, hlm. 219.

500 Yang jelas buku itu sudah disalin orang sebelum dimusnahkan oleh al-Muhasibi. Sementara beberapa penulis mengategorikannya sebagai karangan al-Muhasibi. Dalam biografi sebagian guru-guru Muhyiddin (Ibnu Arabi) dikemukakan bahwa dia pernah membaca buku tersebut, seperti diungkapkan Ibnu Arabi dalam kitabnya *Rûh al-Quds fî Muhâsabah an-Nafs*, hlm. 72 yang diterbitkan di Damaskus, tahun 1384. Kitab al-Muhasibi itu dikenal dengan nama *Kitâb al-Ma'rifah* dan *Kitâb Syarh al-Ma'rifah* yang diterbitkan oleh Dâr al-Qalam, tahun 1413 H dan telah diperiksa (*tahqîq*) oleh Prof. Shalih Ahmad as-Syami di Beirut.

501 Abu Nashr as-Sarraj, *al-Luma'*, hlm. 495.

502 Ustadz Abu Qasim al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, hlm. 15.

Dipindai dengan CamScanner

Abu Abdillah ibn Khafif mengatakan, "Ikutilah lima orang guru kita, dan patuhilah kepada yang lainnya; mereka adalah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, al-Junaid ibn Muhammad, Abu Muhammad Ruwaim, Abu Abbas ibn Atha' , dan Amr ibn Utsman al-Makki. Sebab, mereka adalah orang-orang yang menggabungkan antara ilmu dan hakikat."

7. Diriwayatkan oleh al-Khathib[501] dan Ibnu Subki[502] dari *al Qâdhî* al-Husain ibn Ismail al-Mahamili, dia mengatakan, "Abu Bakar ibn Harun al-Mujaddir berkata, 'Saya mendengar Ja'far keponakan Abu Tsaur bercerita:

Aku termasuk di antara orang-orang yang menyaksikan detik-detik kematian al-Harits al-Muhasibi.

Dia berkata kepada kami, "Apabila aku melihat hal yang kusenangi maka kalian akan melihatku tersenyum, dan apabila aku tidak melihatnya maka kalian akan melihat apa yang terjadi pada wajahku."

Al-Muhasibi akhirnya tersenyum lalu meninggal dunia.

Allah s.w.t. menyayangi dan memuliakan kedudukan al-Muhasibi di sisi-Nya dengan cara membuatnya kembali ke haribaan Tuhannya sambil tersenyum; layaknya orang hilang yang pulang kepada keluarganya; atau budak setia yang pulang menemui tuannya.

Allah s.w.t. mengangkat derajatnya di tempat yang sangat mulia. Dia dimakamkan di pemakaman Dâr as-Salâm, Baghdad.

Abu Hasan al-Harawi as-Sa' ih[503] mengungkapkan, "Pusaranya selalu dikenang. Di dekatnya, berdiri sebuah masjid yang dinamakan Masjid al-Muhasibi."

Pemikiran Al-Muhasibi

1. Segala sesuatu memiliki esensi. Esensi manusia adalah akalnya. Esensi akal adalah taufik. Dengan kata lain, esensi akal adalah kesabaran.
2. Orang-orang pilihan di antara umat ini adalah mereka yang tidak melupakan dunia karena akhirat, dan tidak melupakan akhirat karena dunia.
3. Akhlak yang baik adalah tahan menanggung derita, hanya sedikit marah, berwajah ceria, dan berkata santun.

---

[501] Al-Khathib, *Târikh Baghdad*, vol. 8, hlm. 215.
[502] Ibnu Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, vol. 2, hlm. 38.
[503] Abu Hasan al-Harawi as-Sa'ih, *al-Irsyâdât ilâ Ma'rifah az-Ziyârât*, hlm. 74.

Dipindai dengan CamScanner

4. Barangsiapa tidak bersyukur kepada Allah s.w.t. atas nikmat-Nya sama saja mengundang kebinasaan nikmat tersebut.
5. Zuhudnya seseorang sesuai dengan pengetahuannya. Pengetahuan seseorang sesuai dengan akalnya. Dan akal seseorang sesuai dengan kekuatan imannya.
6. Orang zalim akan menyesal meski dipuji orang, sedangkan orang yang dizalimi akan selamat meski dicaci orang. Orang yang bersikap *qanâ'ah* (merasa cukup dengan yang sedikit) adalah orang kaya meskipun dia kelaparan, dan orang yang tidak pernah puas adalah orang miskin meskipun dia punya segalanya.
7. Barangsiapa membenahi batinnya dengan merasa diawasi oleh Allah s.w.t. dan ikhlas maka Allah s.w.t. akan menghiasi lahirnya dengan sikap kesungguhan berupaya sekuat tenaga dan mengikuti sunah Rasulullah s.a.w.
8. Seseorang hanya akan menjadi baik jika Allah s.w.t. memperbaikinya berkat perlakuan baiknya kepada orang lain. Dan seseorang hanya akan menjadi rusak jika Allah s.w.t. membiarkannya rusak akibat perlakuan rusaknya terhadap orang lain.
9. Sifat penghambaan adalah Anda tidak merasa berhak memiliki; dan menyadari bahwa Anda tidak mampu merugikan ataupun memberikan manfaat kepada diri Anda sendiri.
10. Ikhlas adalah menyingkirkan segala makhluk dari interaksi dengan Allah s.w.t; dan jiwa adalah makhluk pertama.
11. Barangsiapa bersungguh-sungguh mendidik batinnya niscaya Allah s.w.t. akan mewariskan interaksinya yang lebih bagus dengan sesama manusia. Barangsiapa memperbagus interaksinya dengan sesama manusia serta bersungguh-sungguh mendidik batinnya niscaya Allah s.w.t. akan mewariskan hidayah kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-'Ankabût: 69)**

Dipindai dengan CamScanner

Karangan Al-Muhasibi

Al-Muhasibi memiliki begitu banyak karangan seperti telah disinggung sebelumnya. Judul-judul karangan tersebut yang masih ada hingga saat ini adalah sebagai berikut:

1. *Ar-Ri'âyah lî Huqûq Allâh `Azza wa Jallâ*; diterbitkan di Eropa, lalu di Mesir tanpa tanggal.
2. *At-Tawahhum*; diterbitkan di Mesir tahun 1357 H, dan di Aleppo, Suriah, tahun 1383 H.
3. *Risâlah al-Mustarsyidin*; yang kini ada di tangan Anda; sudah delapan kali cetak. Cetakan pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Prof. Ali Arsalan, penasihat umum Majelis Fatwa di Istanbul; terbit tahun 1968.
4. *Risâlah al-Washâyâ.*
5. *Âdâb an-Nufûs.*
6. *Syarh al-Ma'rifah.*
7. *Bad` u Man Anâba Ilâ Allâh Ta'âlâ.*
8. *Al-Masâ` il fî az-Zuhd wa Gairih.*
9. *Al-Masâ` il fî A'mâl al-Qulûb wa al-Jawârih.*
10. *Al-Makâsib wa al-Wara' wa asy-Syubhah wa Bayân Mubâhihâ wa Mahzhûrihâ, wa Ikhtilâf an-Nâs fî Thalabihâ, wa ar-Radd 'alâ al-Ghâlithîn fîhâ.*
11. *Mâhiyah al-'Aql wa Ma'nâhu wa Ikhtilâf an-Nâs fîhî.* Kedelapan buku tersebut diterbitkan di Kairo, tahun 1969.
12. *Al-Ba'ts wa an-Nusyûr.*
13. *Kitâb fî ad-Dimâ` .*
14. *Kitâb fî at-Tafakkur wa al-I'tibâr.*
15. *Risâlah al-Murâqabah.*
16. *At-Tanbîh 'alâ A'mâl al-Qulûb fî ad-Dilâlah 'alâ Wahdâniyyah Allâh.*
17. *Kitâb al-'Azhamah.*
18. *Al-Qashd wa ar-Rujû' ilâ Allâh Ta'âlâ.*
19. *Kitâb an-Nashâ` ih.*
20. *Mukhtasar Kitâb Fahm ash-Shalâh.*
21. *Kitâb ar-Ridhâ.*

Dipindai dengan CamScanner

Al-Muhasibi menyinggungnya dalam kitab *al-Masâ` il fi A'mâl al-Qulûb* (hlm. 147).

22. *Fahm al-Qur` ân.*

    Dikutip oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *Majmû' al-Fatâwâ* (vol. 5, hlm. 557), dan *al-Fatwâ al-Hamawiyyah al-Kubrâ* (hlm. 266-270).

23. *Fahm as-Sunnah.*

    Dikutip oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *an-Nakt 'alâ Kitâb Muqaddimah Ibnu Shalâh* (dalam pembahasan *al-Mu'dhal*, vol. 2, hlm. 584); dan as-Suyuthi, dalam kitabnya, *al-Itqân* (vol. 1, hlm. 168, pada bagian ke-18).

Masih ada karangan-karangan lainnya yang tidak saya sebutkan di sini. Semoga Allah s.w.t. merahmati, mengampuni, dan meridai al-Muhasibi dengan keridaan-Nya yang berlimpah.

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN II

Resensi Buku Cetakan Pertama

Oleh Syaikh Husnain Muhammad Makhluf
(ulama besar, mantan mufti Mesir, wafat akhir 1410 H)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kepada saudara sekaligus kawanku, sang ulama besar, Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, semoga Allah s.w.t. senantiasa mencurahkan taufik-Nya.[506]

Buku Anda yang penuh berkah sudah sampai kepada saya dengan membawa arti paling agung, mulia lagi benar. Semoga Allah s.w.t. memberi Anda pahala dan tidak menghalangi saya dari menikmati keberkahannya.

Setiap kali membaca buku *Risâlah al-Mustarsyidîn*, saya merasakan suatu kenikmatan dan kebahagiaan. Dan setiap kali membaca ulasan Anda pada buku ini, saya merasa ulasan Anda itu memang harus disajikan demi melengkapi manfaat buku ini. Segala puji bagi Allah s.w.t. atas anugerah-Nya.

Saya menyajikan resensi buku ini ke hadapan pembaca saya agar mereka tertarik menelaahnya. Silakan apabila Anda berkenan memublikasikannya.

Berikut ini resensinya:

As-Salâmu 'alaikum wa rahmatul-lâhi wa barakâtuh.

Saya memuji kepada Allah s.w.t. karena Dia telah memberikan taufik kepada Anda untuk menerbitkan *Risâlah al-Mustarsyidîn* karya Abu Abdillah al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi. Dengan analisa tajam Anda yang membuktikan akan keluasan ilmu dan kedalaman kajian Anda. Buku itu makin elok dan indah, manfaat dan kesempurnaannya makin bertambah. Karenanya, semoga Allah s.w.t. membalas kebaikan dengan sebaik-baiknya atas kajian ini, kepada orang yang kompeten di bidangnya dan kepada *Hujjah*

[506] Kata-kata ini adalah sebentuk kerendah hati dan keluhuran akhlak guru kami yang satu ini. Saya sebenarnya cuma ibarat cucu baginya. Demikianlah budi pekerti mulia yang dia miliki. Semoga Allah s.w.t. mengasihi, menyayangi, dan meridainya.

Dipindai dengan CamScanner

al Islâm, al-Ghazali karena beliau adalah tinta umat dalam *ilmu mu'âmalah*. Beliau adalah pelopor bagi segenap peneliti tentang kekurangan-kekurangan jiwa, bahaya-bahaya amal perbuatan dan godaan-godaan ibadah.

1. Tasawuf Murni yang Benar

Imam al-Muhasibi termasuk generasi pertama kaum sufi. Ia adalah tokoh hadis, fikih dan ilmu kalam. Ilmunya tersebar dalam beberapa buku dan karangannya. Paling banyak mengenai tasawuf, pendidikan jiwa, zuhud, dan cara bertasawuf.

Tasawuf Islam adalah sebuah pendidikan teoritis sekaligus aplikatif tentang jiwa, terapi penyakit hati, penanaman sifat-sifat mulia, membuang sifat-sifat hina, membuang nafsu, latihan kesabaran, keridaan dan ketaatan.

Tasawuf adalah penggemblengan dan kesungguhan jiwa, instrospeksi total terhadap segala perbuatan hati dan dampak-dampaknya, pemeliharaan hati dari kelalaian dan bisikan berbahaya, pengusiran terhadap apa saja yang menghalangi seorang sufi dari perjalanannya menuju Allah s.w.t, zuhud terhadap segala hal yang dapat melalaikan dirinya untuk ingat kepada Allah s.w.t. dan ketergantungan pada selain-Nya.

Tasawuf adalah mengenal dan yakin terhadap Allah s.w.t, mengesakan dan memuliakan-Nya, menghadap-Nya, menerima ketentuan-Nya, berpaling dari selain-Nya, selalu ibadah dan taat kepada-Nya, tidak melanggar batasan-batasan-Nya, ibadah sesuai ajaran-Nya, mengikuti anjuran dan saran para penolong dan para pecinta-Nya demi meraih keutamaan dan kemuliaan.

Intinya, sebelum menjadi sebuah ilmu, tasawuf seperti seni islam sesudahnya; yaitu ilmu dan hikmah, penjelasan dan hidayah, pendidikan dan pembelajaran, terapi dan preventif, takwa dan istikamah, sabar dan jihad, menjauhi malapetaka dan hiasan duniawi.

Dari sisi yang berbeda, Abu Muhammad al-Jariri mengungkapkan; tasawuf adalah masuk ke dalam seluruh akhlak luhur dan keluar dari seluruh akhlak hina. Menurutnya, tasawuf adalah pengawasan perilaku dan senantiasa berakhlak.

Akhlak—seperti diungkap oleh al-Qusyairi dalam buku ini—adalah penyatu segala aspek kebaikan. Buahnya adalah paham agama, zuhud terhadap dunia, mengenal hak-hak Allah Azza wa Jalla.

Dipindai dengan CamScanner

Dari Abu Nashr as-Sarraj bahwa tingkatan akhlak seseorang ada tiga;

Pecinta dunia. Akhlak dominan mereka adalah kelihaian bicara dan retorika, akademis dan sistematis.

Agamawan. Akhlak dominan mereka adalah latihan jiwa, pendidikan anggota tubuh, menjaga batasan dan meninggalkan nafsu.

Kaum sufi. Akhlak dominan mereka adalah menyucikan hati, menjaga rahasia, memenuhi janji (antara hamba dengan Tuhannya), menjaga waktu, kurang memperhatikan berbagai bahaya, santun dalam berdoa, dalam kondisi biasa dan ketika beribadah.

Tasawuf sebagaimana yang Anda ketahui adalah esensi dan ruh syariat, buah dan hikmahnya. Al-Junaid mengatakan, "Pengetahuan kami berpegang pada al-Qur`an dan as-Sunnah. Barangsiapa tidak menghafal al-Qur`an dan tidak menulis hadis maka tidak bisa diikuti dalam aspek tasawuf. Seluruh jalannya tertutup bagi siapa saja kecuali bagi orang yang mengikuti jejak Rasulullah s.a.w."

Jenis ilmu syariat ini pada masa kodifikasi–sebagaimana penjelasan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya—dinamakan dengan nama *Tasawuf* atau *Ilmu Hakikat*, dan varian lain yang khusus di bidang hukum-hukum cabang dalam segi ibadah dan muamalah dinamakan dengan fikih atau ilmu syariat.

Beberapa sufi menjelaskan korelasi dan hubungan dua ilmu tersebut dalam pembentukkan kepribadian muslim paripurna, baik secara eksplisit maupun implisit, secara konkret maupun abstrak, secara materil maupun spirituil, "Hakikat tanpa syariat adalah salah, syariat tanpa hakikat sia-sia."

Bagi seorang muslim, keduanya bagaikan dua sayap burung. Dengan satu sayap, burung tidak akan bisa terbang.

Itulah tasawuf yang murni tanpa noda, tidak tercampuri oleh kesesatan dan penyimpangan, kebodohan dan bid'ah. Itulah tasawufnya para ulama, para sufi yang mengenal Allah s.w.t. dan melaksanakan aturan-aturan-Nya serta berpegang teguh pada ajaran-Nya. Misalnya; Abu Said al-Hasan al-Bashri (wafat 110 H), Abu Ishaq Ibrahim ibn Adham al-Balkhi (wafat 116 H), Abu Sulaiman Daud Nushair at-Tha`i (wafat 165 H), Abu Ali al-Fudhail ibn Iyadh al-Khurasani (wafat 178 H di Mekkah), Abu Mahfuzh Ma'ruf ibn Fairuz al-Kharkhi (wafat 201 H di Baghdad).

Dipindai dengan CamScanner

Misalnya lagi; Abu Nashr Bisyr ibn Harits berkebangsaan al-Marwazi dan juga al-Baghdadi (wafat 227 H), Abu Abdillah al-Harits ibn Asad al-Muhasibi al-Bashri, penulis buku *Risâlah al-Mustarsyidîn* ini (wafat 234 H), Abu Faidh Dzun Nun al-Mishri (wafat 245 H), Abu Hasan as-Sariyy ibn Mugallis as-Saqathi (wafat 257 H), Abu Zakaria Yahya ibn Mu'adz ar-Razi al-Wa'izh (wafat 277 H), Abu Said Ahmad ibn Isa al-Kharraz al-Baghdadi, Abu Muhammad Sahal ibn Abdillah at-Tustari (wafat 283 H) dan Abu Qasim al-Junaid al-Baghdadi, seorang tokoh garda depan (wafat 297 H).

Misalnya lagi; Abu Muhammad Ruwaim ibn Muhammad Ahmad al-Baghdadi (wafat 303 H), Abu Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Sahal ibn Atha` (wafat 309 H), Abu Muhammad Ahmad ibn Muhammad al-Jariri (wafat 311 H), Abu Qasim Abdul Karim ibn Hawazan al-Qusyairi, penulis buku terkenal *ar-Risâlah* (wafat 465), Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, penulis *al-Ihyâ`* (wafat 505 H).

Misalnya lagi; Abu Muhammad Abdul Qadir al-Jailani (wafat 561 H), Abu Hafesh Umar ibn Muhammad as-Suhrawardi, penulis *'Awârif al-Ma'ârif* (wafat 632 H), Abu Hasan as-Sadzili Ali ibn Abdillah (wafat 656 H), Abu Abbas Ahmad ibn Umar al-Mursi (wafat 686 H di Iskandaria), Abu Fadhel Ahmad ibn Muhammad ibn Atha` illah al-Iskandari (wafat 709 H), Ibnul Qayyim (wafat 751 H).

Misalnya lagi; Abdullah ibn Alwi al-Haddad al-Hadhrami (wafat 1132 di Hadramaut), Muhammad ibn Salim al-Hifni (wafat 1181 di Mesir), Abu Barakat Ahmad ad-Dardir al-Adawi al-Maliki (wafat 1202 di Mesir) dan tokoh tasawuf lainnya di berbagai masa yang tidak disebutkan, baik ulama dahulu maupun yang belakangan.[507]

---

[507] **Koreksilah Kesalahan Orang-orang Besar Namun Jangan Menjatuhkannya:**

Mereka adalah ulama besar, orang saleh pilihan yang bukan termasuk orang yang suka bermaksiat terhadap setiap perbuatan yang mereka lakukan. Karena mereka termasuk yang difirmankan Allah s.w.t, *"Dan manusia dijadikan bersifat lemah."* (**An-Nisâ`: 28**), dan sabda Rasulullah s.a.w., *"Setiap manusia bisa salah, dan sebaik-baik orang yang salah adalah bertobat."*

Dalam beberapa hal, kadang ada satu diantara mereka yang melakukan kesalahan karena melakukan ijtihad atau terpengaruh dengan situasi sekelilingnya, atau karena peninggalan dari guru-guru pada masanya atau negaranya, atau karena faktor lain. Karena itu, mereka tidak sengaja berbuat salah karena kedudukan mereka yang terhormat. Kritikan terhadap mereka dilakukan dengan penuh sopan dan kesantunan karena mereka bukanlah nabi yang terjaga dari dosa, dan juga bukan orang yang biasa melanggar ajaran Islam dan perusak agama.

Selain para nabi, kesalahan yang dilakukan orang terhormat membuat seseorang terbebas dari kesalahan. Kritik bisa datang dari mana saja asal dengan etika yang diajarkan Islam dan dengan akhlak muslim, jangan menjatuhkan orang terhormat yang melakukan kesalahan. Hanya para nabi yang dijaga oleh Allah s.w.t. dari perbuatan maksiat.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka semua memiliki ucapan yang baik dan tegas, hikmah yang sempurna, karangan yang bernilai tinggi tentang prinsip-prinsip maupun cabangnya, tentang perbuatan jiwa dan perbuatan hati dan kedudukannya, bahaya hati dan upaya mengatasinya, tentang etika, rasa dan cinta, kondisi-kondisi dan tempaan jiwa menunjukkan kesungguhan mereka dalam menjalankan tasawuf. Keragaman yang ada sesuai dengan kapasitas ilmu, emosi, dan pengenalan mereka.

Semua yang mereka lakukan bersumber dari al-Qur' an dan ajaran nabi, dan perkataan, perbuatan, serta perilaku orang-orang alim.

Itulah tasawuf yang memenuhi dunia dan seisinya sebelum masa kodifikasi ataupun sesudahnya. Mereka dan yang lainnya adalah benar-benar ahli tasawuf, yang ucapan dan perbuatannya selalu benar. Di antara mereka adalah Syaikh al-Muhasibi.

2. Tasawuf yang Dibuat-buat dan Menyimpang

Sejak dahulu, ada tasawuf palsu yang dilakukan sekelompok orang. Mereka mempelajari ajaran-ajaran *hulûl* (paham bahwa Tuhan dapat menitis ke dalam diri makhluk), berpakaian seperti sufi, menarik orang awam, menipu, licik dan melakukan pemalsuan, memasukkan paham atheis dalam tasawuf dan pernyataan-pernyataan menyimpang ke dalam Islam untuk menyesatkan kaum muslimin. Mereka bukan termasuk kelompok ahli tasawuf dan tidak ada satu unsur tasawuf pun di dalamnya, mereka tidak mengakui ulama-ulama yang telah kami sebutkan, mereka menganggap ulama sebagai orang yang mengada-ada, atheis dan kafir.

Rahasia mereka terungkap, pengakuan mereka terbantahkan, dan tasawuf mereka tidak diakui sebagian besar ulama. Di antaranya Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim.

Menjatuhkan orang-orang terhormat karena hanya beberapa kesalahan mereka adalah tanda-tanda kehancuran dan kebinasaan, dan jauh dari hukum Allah Yang Maha Mulia dan Maha Pengampun yang berfirman,

"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." **(QS. Az-Zalzalah: 7-8)**

Dalam masalah ini, ada kaidah, "Kritisilah kesalahan orang-orang besar dengan santun dan jangan menjatuhkannya."

Dipindai dengan CamScanner

3. Tasawuf Palsu

Ada sekelompok orang yang mengaku sebagai kaum sufi, menjadikan mereka sebagai simbol, menyebarkan bid'ah dan simbol-simbol palsu sesama mereka, dan kebiasaan-kebiasaan di luar tasawuf dan perilaku ulama.

Mereka adalah para propagandis dalam tasawuf, orang asing di tengah-tengah ahli tasawuf, orang yang menyimpang dan gemar berbuat dosa.

Demi menegakkan kebenaran dan berlaku adil kepada orang-orang yang benar, kita tidak boleh melemparkan dosa para sufi palsu itu kepada para sufi sejati; tidak boleh mencaci tasawuf dan para ahli tasawuf. Kita harus memberi setiap pihak itu haknya masing-masing; memberikan pujian kepada yang benar dan mencela yang salah, memotivasi kepada yang benar dan melarang terhadap yang salah, tanpa bersikap fanatik ataupun berlaku zalim.[508]

Apabila kita uraikan penjelasan ini maka pembaca akan tahu bahwa al-Muhasibi—penulis *Risâlah al-Mustarsyidîn* ini—dan para sufi lainnya adalah para sufi yang jejak, ucapan dan ilmunya benar.

Buku karya al-Muhasibi ini mengandung dalil pendapat yang saya kemukakan; juga mengandung pendidikan jiwa, penggemblengan karakter, dan ilmu yang benar bagi orang-orang yang mengkajinya dengan serius; apalagi disertai komentar sang profesor (Abdul Fattah Abu Ghuddah) selaku pemeriksa yang memiliki otoritas menyebarluaskan dan menjelaskan isi khazanah agung ini. Semoga Allah s.w.t. memberikan manfaat dan ganjaran kepada mereka berdua. Amin.

Peresensi,

Husnain Muhammad Makhluf

Mantan Mufti Kerajaan Mesir dan anggota Himpunan Ulama Kairo

3 Jumâdil Akhir, 1389 H

[508] Pencampuradukan nama "kaum sufi" yang disematkan baik pada pihak sufi yang asli maupun sufi yang palsu, tidak seyogianya membuat orang yang saleh dinilai sebagai pendosa. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* **(QS. Al-An'âm: 164)**. Demikian ungkap Ibnu Munayyir al-Iskandari dalam komentarnya terhadap *al Kasysyâf* karya Zamakhsyari (vol. 1, hlm. 261).

Dipindai dengan CamScanner

Dia menjelaskan bahwa tokoh-tokoh mulia kaum muslimin pada era sepeninggal Rasulullah s.a.w. hanya disebut sebagai sahabat karena tidak ada sebutan yang lebih mulia daripada "sahabat". Kemudian setelah generasi mereka disebut tabi'in; kaum muslimin di era ini pun menganggapnya sebagai sebutan yang paling mulia. Setelah generasi tabi'in, mereka disebut *atbâ'* tabi'in (pengikut tabi'in). Selanjutnya, terjadi perbedaan pendapat dan terjadi perbedaan kedudukan di kalangan masyarakat, sehingga orang-orang istimewa yang memiliki kepedulian besar terhadap agama disebut sebagai orang-orang zahid atau saleh.

Al-Qusyairi melanjutkan, "Lalu muncullah aneka bid'ah; dan setiap kelompok mengaku-ngaku sebagai orang zahid dan saleh. Maka orang-orang istimewa dari kalangan ahlussunnah yang selalu menjaga kebersamaan dengan Allah s.w.t. dan menjaga hati dari kelalaian menyebut diri mereka sebagai kaum sufi."

Inilah makna sufi. Penyematan gelar ini khusus bagi yang mengikuti sunah dan membedakan diri dari bid'ah. Hal itu juga menunjukkan kekeliruan orang bodoh dan orang yang mengklaim sebagai orang berilmu namun tidak mau mengambil hikmah.

Apabila Allah s.w.t. memberi saya kesempatan dan menolong saya dengan anugerah-Nya serta memudahkan jalan bagi saya, ingin rasanya saya menyajikan beberapa contoh tentang tarekat kaum sufi sejati yang kebenarannya bisa dijadikan acuan dan bisa diikuti. Saya juga ingin menerangkan bahwa tarekat kaum sufi sejati itu sudah tercampur aduk oleh paham sesat dan berbagai bid'ah dari sekelompok orang yang hidup jauh setelah para salaf; mereka mengklaim berafiliasi dengan tarekat itu padahal tidak menempuh jalan yang sesuai syariat dan tidak pula memahami tujuan para ahli tarekat itu! Mereka melakukan kebohongan dengan meriwayatkan kata-kata yang tidak pernah diucapkan oleh para ahli tarekat tersebut. Akibatnya, di akhir zaman sekarang ini, tarekat tersebut tampak seperti syariat lain, bukan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Lebih parah dari itu, mereka sembrono dalam mengikuti sunah Rasulullah s.a.w. dan menganggap bahwa membuat-buat aneka ibadah merupakan peribadatan yang benar! Padahal, tarekat para sufi sejati sedikit pun tidak mengandung semua kegilaan itu. Alhamdulillah.

Sementara itu, Fudhail ibn Iyadh mengatakan, "Barangsiapa bergaul dengan pelaku bid'ah niscaya tidak akan diberikan hikmah."

Sedangkan Dzun Nun al-Mishri mengatakan, "Kerusakan hanya merasuki manusia dari 6 celah;... Celah ke-5: menuruti nafsu dan mengesampingkan sunah Nabi s.a.w. Celah ke-6: memakai kesalahan ulama terdahulu sebagai alasan untuk membenarkan perbuatan mereka sambil mengubur dalam-dalam sebagian besar keutamaan para ulama itu.

Dipindai dengan CamScanner

Yahya ibn Mu'adz ar-Razi mengatakan, "Semua perselisihan manusia berpangkal pada tiga hal yang masing-masing memiliki kebalikannya. Barangsiapa tidak memilikinya, pasti dia jatuh ke hal sebaliknya; tauhid kebalikannya syirik; sunah kebalikannya bid'ah; taat kebalikannya maksiat."

Abu Ali al-Hasan ibn Ali al-Jurjani mengatakan, "Beberapa tanda kebahagiaan seseorang adalah dia mudah melakukan ketaatan, perbuatannya sesuai sunah Rasulullah s.a.w., bergaul dengan orang saleh, berakhlak baik kepada kawan, berbuat patut terhadap setiap orang, memperhatikan kaum muslimin, dan menjaga waktu."

Al-Jurjani pernah ditanya, "Bagaimana cara jalan menuju Allah s.w.t.?" Ia menjawab, "Caranya banyak. Cara yang paling benar dan jauh dari keraguan adalah mengikuti sunah Rasulullah s.a.w, baik dengan ucapan, perbuatan, kemauan, janji maupun niat."

Dia ditanya lagi, "Bagaimana cara jalan mengikuti sunah beliau?"

"Menjauhi bid'ah, mengikuti kesepakatan para ulama Islam angkatan pertama, dan selalu berupaya meneladani," jawabnya.

Abu Hasan *al-Warrâq* mengatakan, "Kejujuran adalah istikamah di jalan Islam dan mengikuti sunah Rasulullah s.a.w. dalam menjalankan agama. Tanda-tanda kecintaan kepada Allah s.w.t. adalah mengikuti kekasihnya, Nabi Muhammad s.a.w."

Abu Bakar ibn Sa'dan, murid al-Junaid, mengatakan, "Berpegang teguh pada Allah s.w.t. adalah menjaga diri dari kelalaian, kemaksiatan, bid'ah dan kesesatan."

Abu Umar az-Zajjaji -murid al-Junaid, Sufyan ats-Tsauri dan lainnya- mengatakan, "Pada masa jahiliyah, orang-orang mengikuti apa yang dianggap baik oleh pikiran dan tabiat mereka, kemudian Nabi s.a.w. datang mengembalikan mereka kepada syariat dan sunah. Maka akal yang benar adalah yang menganggap baik apa saja yang dianggap baik oleh syariat, dan menganggap buruk apa saja yang dianggap buruk oleh syariat."

Abu Yazid al-Busthami berkata, "Saya beramal dalam kesungguhan selama 30 tahun; tidak ada yang lebih sulit daripada ilmu dan mengamalkannya. Andaikan bukan karena perbedaan pendapat ulama tentu aku sudah jadi sengsara. Perbedaan pendapat para ulama adalah rahmat, kecuali dalam bidang tauhid. Pengamalan ilmu adalah mengikuti sunah Rasulullah s.a.w, bukan yang lain."

Diriwayatkan pula bahwa Abu Yazid pernah berkata kepada salah seorang muridnya, "Mari ikut aku, kita temui lelaki yang mengklaim bahwa dirinya wali (dia seorang lelaki yang terkenal zahid)." Si murid bercerita:

Dipindai dengan CamScanner

Kami pun berangkat untuk menemui lelaki itu. Kami melihatnya keluar rumah lalu memasuki masjid. Di dalam masjid, dia meludah ke arah kiblat.

Melihat itu, Abu Yazid langsung pergi tanpa mengucapkan salam kepada si lelaki. Lalu dia berkata, "Orang ini tidak bisa dipercaya dalam salah satu etika Rasulullah s.a.w, lantas bagaimana bisa dia dipercaya dalam klaimnya?"[509]

Abu Yazid juga mengatakan, "Apabila kallan melihat seseorang yang dikaruniai karamah, meski dia bisa terbang sekalipun, jangan terpana olehnya sebelum kalian melihat bagaimana sikapnya terhadap perintah dan larangan; bagaimana dia memelihara aturan dan etika-etika syariat."

Sahal at-Tustari mengatakan, "Prinsip kami ada tujuh; berpegang pada al-Qur` an, mengikuti sunah Rasulullah s.a.w. makan dari yang halal, dan seterusnya." Ketika ditanya tentang budi pekerti yang baik, dia menjawab, "Mengikuti sunah."

Abu Sufyan ad-Darani mengatakan, "Berhari-hari sebuah titik noda bersarang di dalam hatiku. Sebab itu, aku tidak akan menerimanya kecuali bila ada dua saksi yang kompeten; yaitu al-Qur` an dan as-Sunnah."

Sedangkan Ahmad ibn Abi Huwara mengatakan, "Barangsiapa beramal tanpa mengikuti sunah maka amal perbuatannya sia-sia."

Abu Qasim al-Junaid mengatakan, "Semua jalan manusia tertutup, kecuali bagi orang yang mengikuti jejak Rasulullah s.a.w." Dia lalu berkata, "Barangsiapa tidak menghafal al-Qur` an dan menulis hadis, berarti dia tidak bisa dijadikan panutan dalam masalah ini. Karena ilmu kami ini -dalam riwayat lain: karena jalan kami ini- mengikuti al-Qur` an dan as-Sunnah."

Abu Utsman al-Hîri mengatakan, "Barangsiapa selalu mengikuti sunnah Rasulullah s.a.w, baik ucapan maupun perbuatannya, niscaya dia bicara dengan bijaksana. Barangsiapa selalu mengikuti nafsunya, baik ucapan maupun perbuatannya, niscaya dia bicara dengan mengada-ngada. Allah s.w.t. berfirman;

---

[509] Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. mengatakan, "*Meludah di dalam masjid adalah perbuatan dosa, sebagai penebusnya adalah dengan menutupnya.*" HR. Bukhari dalam Sahihnya. dalam (*Abwāb Istiqbāl al-Qiblat wa Mā Yatba'uhā min Ādāb al-Masājid*), vol. 1, hlm. 428, juga dalam *Kitāb al Masājid wa Mawādhi'u as Shalāt*, vol. 5, hlm. 41. Riwayat kedua dari Muslim, "*Meludah di dalam masjid adalah perbuatan dosa.*"

Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Apabila diantara kalian berdiri shalat maka jangan meludah ke arah depannya. Karena ia akan bermunajat kepada Allah selagi ia berada di tempat shalatnya, juga jangan (meludah) ke sisi kanannya karena di sisi kanan ada seorang malaikat. Hendaklah meludah ke sisi kirinya atau di bawah telapak kakinya lalu timbunlah dengan tanah.*" Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah s.a.w. melihat dahak kering di arah kiblat lalu mengeriknya dengan kukunya dengan tangannya. Diriwayatkan bahwa beliau membenci hal itu; karena itulah beliau sangat kesal.

Dipindai dengan CamScanner

"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." **(QS. An-Nûr: 54)**

Abu Husain an-Nuri mengatakan, "Apabila engkau melihat orang yang mengaku memiliki kedudukan dekat dengan Allah s.w.t. lantas dia keluar dari ilmu syariat maka jangan dekati dia."

Sementara Abu Qasim an Nashra Abadi mengatakan, "Dasar tasawuf adalah selalu berpegang pada al-Qur` an dan as-Sunnah, meninggalkan bid'ah dan hawa nafsu, memuliakan kedudukan para guru, memaafkan orang lain, selalu wirid, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan hina dan yang belum jelas."

Pernyataan para ahli sufi sejati itu begitu panjang lebar, kami menukil dari sejumlah guru terkenal yang jumlahnya lebih dari empat puluh orang. Seluruhnya berpendapat atau menjelaskan bahwa bid'ah adalah sesat dan tarekat ahli bid'ah itu salah; bahwa mengamalkannya berarti mencampakkan diri ke dalam kebodohan, berlawanan dengan jalan keselamatan, penganutnya tidak akan terjaga dari dosa, menyusahkan diri sendiri, jauh dari hikmah.

Tarekat yang dialamatkan kepada para ahli sufi sejati itu bermuara pada penghormatan terhadap syariat, berlandaskan pada peneladanan Sunnah Rasulullah s.a.w. tanpa sedikit pun menelantarkan etika-etikanya. Mereka adalah orang-orang yang sangat jauh dari perbuatan bid'ah, apalagi dari menjadi pelaku bid'ah.

Oleh karena itulah kita menyaksikan tidak seorang pun di antara mereka termasuk dari kelompok sesat, ataupun kelompok yang menyalahi as-Sunnah. Kebanyakan di antara mereka bahkan disebut-sebut sebagai ulama, ahli fikih, ahli hadis, orang yang dijadikan rujukan dalam dasar (*ushûl*) ataupun cabang (*furû'*) agama. Barangsiapa tidak mendapat sebutan demikian, paling tidak dia adalah orang yang paham agama, sesuai kemampuannya.

Mereka adalah orang yang memahami hakikat, cinta, rasa, kondisi dan rahasia tauhid. Mereka kita jadikan sebagai bukti yang memberatkan para oknum yang mengatasnamakan tarekat mereka, namun tidak mau mengikuti jalan mereka, bahkan malah melakukan bid'ah dan hal-hal baru serta memperturutkan hawa nafsu. Lantas para oknum itu mengalamatkan semua keburukan itu kepada mereka dalam rangka melegitimasinya.

Seringkali Anda melihat orang zaman sekarang menyerupai para oknum itu. Mereka melakukan perbuatan yang oleh masyarakat disepakati sebagai perbuatan yang merusak dalam Islam; berargumen dengan hikayat-hikayat dalam menyelesaikan persoalan, yang andaikan benar, hikayat itu tetap tidak bisa dijadikan argumen karena banyak aspek; dan mereka malah

Dipindai dengan CamScanner

tidak mengindahkan pendapat dan perilaku para ahli sufi sejati yang jelas kebenarannya; mereka berargumen dengan hikayat-hikayat itu bagaikan orang berargumen dengan dalil-dalil syariat!

Pembahasan rinci tentang tasawuf tidak bisa dipukul rata sebagai perbuatan bid'ah, dan tidak bisa pula dipukul rata sebagai perbuatan yang sah; melainkan harus memenuhi beberapa kriteria.

Pertama-tama, kata tasawuf harus dijelaskan, sehingga objek pembahasaan bisa dipahami. Sebab, ia masih global menurut pemahaman orang sekarang, sehingga kita hendaknya merujuk pada keterangan para ulama terdahulu.

Kesimpulan dari pembahasan seputar kata tasawuf, menurut mereka ada dua pengertian:

Pertama, menghiasi diri dengan seluruh akhlak yang luhur dan membersihkan diri dari seluruh akhlak yang rendah.

Kedua, memilih mati daripada menuruti hawa nafsunya, dan memilih hidup untuk mengabdi pada Tuhannya.

Dalam pelaksanaannya, kedua pengertian tersebut berujung pada satu makna yang sama. Hanya saja, yang pertama layak untuk diungkapkan terlebih dahulu, dan yang kedua layak untuk diungkapkan belakangan. Keduanya sama-sama kelakuan yang baik (*ittishâf*); namun yang pertama tidak dibedakan oleh kondisi, sedangkan yang kedua dibedakan oleh kondisi. Kadang keduanya diungkapkan dengan redaksi lain, sehingga yang pertama adalah perbuatan yang diwajibkan dan yang kedua adalah hasilnya; yang pertama adalah kelakuan baik secara lahir (*ittishâf azh-zhâhir*) dan yang kedua adalah kelakuan baik secara batin (*ittishâf al-bâthin*). Gabungan keduanya itulah tasawuf (*at-tashawwuf*).

Apabila hal ini sudah jelas maka membahas tasawuf dalam pengertian pertama sama sekali bukan bid'ah. Pasalnya, ia merujuk pada pemahaman yang mendasari amal. Dengan demikian, merinci kerusakan-kerusakan amal beserta penghalang-penghalangnya, berikut cara memperbaiki kerusakannya merupakan pemahaman yang benar. Dasar-dasarnya jelas terdapat dalam al-Qur`an dan as-Sunnah, sehingga tidak bisa disebut bid'ah. Kecuali, jika ia disebut sebagai salah satu cabang tema fikih, padahal para *salaf ash-shâlih* tidak pernah menyebut demikian, ia pun dianggap bid'ah; seperti tema fikih penjualan *as-salam*, sewa-menyewa, operasi, lupa gerakan shalat, mencabut kesaksian, pembelian secara kredit, dan sebagainya.

Para ulama tidak akan menyematkan kata bid'ah pada cabang-cabang (*furû'*) fikih yang baru disimpulkan, yang tidak pernah ada di masa silam, meskipun persoalan-persoalannya amat rinci. Demikian pula hal-hal rinci perihal cabang-cabang (*furû'*) akhlak, baik yang lahir maupun yang batin,

Dipindai dengan CamScanner

tidak bisa disebut bid'ah karena semuanya merujuk pada pokok-pokok (*ushûl*) syariat.

Demikianlah uraian Imam asy-Syathibi.[510]

Selanjutnya, asy-Syathibi mengurai dan membagi pernyataannya dalam empat hal, berdasarkan pengertian (tasawuf) yang kedua. Dia juga menjelaskan apa saja yang dikategorikan bid'ah dan yang tidak. Seandainya bukan karena ia terlalu panjang, pasti sudah saya kutip. Sebab itu, siapa saja yang mau dipersilakan merujuknya langsung.

Ungkapan Imam asy-Syathibi yang saya kutip tadi jelas-jelas menyanjung tasawuf asli dan kaum sufi sejati. Setelah menyimak keterangan dari imam mulia yang ahli fikih dan ushul fikih lagi bermata hati tajam ini, tidaklah layak orang yang cerdas mengecam tasawuf ataupun kaum sufi secara mutlak. Yang layak dikecam hanyalah semua perbuatan ataupun kelompok yang menyimpang dari al-Qur` an dan as-Sunnah serta arahan para *salaf ash-shâlih* r.a.

Tidak cuma satu ulama besar sebelum Imam asy-Syathibi yang pernah menyanjung kaum sufi sejati. Imam Ibnul Qayyim menulis dalam bukunya, *Madârij as-Sâlikîn* (seluruh isinya berbicara tentang tasawuf dan jalan menuju Allah):

> Asy-Syafi'i r.a. mengatakan, "Aku telah bergaul dengan kaum sufi; hanya dua kalimat yang kuperoleh sebagai manfaat dari mereka; aku mendengar mereka berkata, '(1) Waktu adalah pedang; gunakanlah ia sampai putus, jika tidak maka ia akan menebasmu sampai putus. (2) Jika engkau tidak menyibukkan jiwamu dengan kebenaran maka ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan.'"
>
> Sungguh bermanfaat dan sempurnanya dua kalimat tersebut; sangat menunjukkan keluhuran ambisi dan kesadaran si pengucapnya. Sanjungan Imam asy-Syafi'i tersebut sudah cukup dinilai sebagai apresiasinya terhadap kaum sufi.

Demikianlah tulisan Ibnul Qayyim.[511]

---

[510] *Al-I'tishâm*, Imam asy-Syathibi, vol. 1, hlm. 89-99 (pasal keempat dari bab kedua) dan vol. 1, hlm. 207 (pasal ketujuh dari bab ketiga).

[511] Ibnul Qayyim, *Madârij as-Sâlikîn*, vol. 3, hlm. 129.

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN IV

Komentar Pelengkap

Saya melihat beberapa tema dalam *Risâlah al-Mustarsyidîn* ini bisa dijadikan kajian ilmiah yang sangat luas, sehingga berpotensi mengaburkan pembaca dari tema itu sendiri. Menurut hemat saya, lebih baik komentar terhadap tema-tema tersebut diletakkan pada bagian akhir buku ini.

Pada pendahuluan buku ini oleh al-Muhasibi terdapat ungkapan *al-qadîm* (Mahadulu) untuk menyifati Allah s.w.t. padahal *al-qadîm* bukanlah salah satu dari nama-nama Allah s.w.t. melainkan hanya sebagai ungkapan ahli ilmu kalam untuk menjelaskan suatu kedudukan; dan al-Muhasibi menyandingkannya dengan *al-awwal* (Mahamula). Oleh karena itu, kata *al-qadîm* itu sendiri dalam bahasa Arab berarti 'mendahului yang lain'. Orang Arab mengatakan, *hâdzâ qadîm* (benda ini lama), menunjukkan kunonya benda tersebut, dan *hâdzâ ḥadîts* (benda ini baru), menunjukkan barunya benda tersebut. Kata *al-qadîm* digunakan oleh mereka hanya dalam pengertian 'mendahului yang lain,' bukan dalam pengertian 'tidak ada kenihilan yang mendahului.' Allah s.w.t. berfirman,

"Sehingga kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua." **(QS. Yâ Sîn: 39)**

Tandan yang tua (lama) akan tetap ada hingga datang tandan yang kedua (baru). Karenanya, ketika terdapat tandan yang baru maka tandan yang pertama itu disebut tua (*qadîm*). Seringkali para ulama menggunakan ungkapan seperti ini agar bisa dipahami.

Beberapa ulama menolak penggunaan kata *al-qadîm* bagi Allah s.w.t. karena bukan termasuk nama-nama Allah (*al-asmâ` al-ḥusnâ*) yang terdapat dalam al-Quran dan hadis. Sementara yang terdapat dalam al-Quran dan hadis adalah *al-awwal*; misalnya di awal surah al-Ḥadîd Allah s.w.t.. berfirman,

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Ḥadîd: 3)**

Dipindai dengan CamScanner

Dalam *Shahîh Muslim*[512] diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

> *Ya Allah Engkaulah Yang Mahamula (al-awwal) karena tak ada sesuatu pun sebelum Engkau. Engkaulah Yang Mahaakhir (al-âkhir) karena tidak ada sesuatu pun setelah Engkau.*
>
> *Engkaulah Yang Mahalahir (azh-zhâhir) karena tidak ada sesuatu pun di atas Engkau, dan Engkaulah Yang Mahabatin (al bâthin) karena tidak ada sesuatu pun di bawah Engkau.*
>
> *Lunaskanlah utang kami dan jauhkanlah kami dari kemiskinan.*[513]

Alasan saya menyertakan penjelasan ini untuk mengetahui bahwa *al-qadîm* tidak termasuk nama-nama Allah s.w.t.

Berikutnya, ungkapan al-Muhasibi: *hamdan yuwâfî ni'amahu wa yablughu madâ na'mâ` ihi* (suatu pujian yang sebanding dengan segala nikmat-Nya dan mencapai ujung jangkauan karunia-Nya), berarti pujian yang cukup bagi segala nikmat dan memenuhi segala haknya serta menjadi ungkapan syukur atas tambahan nikmat dan kebaikan.

Bentuk pujian semacam ini, baik redaksi maupun maknanya, tidak ditemukan dalam sunnah Rasulullah s.a.w, bahkan bertentangan redaksi hadis yang sudah jelas adanya. Berdasarkan inilah, pujian seperti itu tidak boleh diucapkan. Berikut alasannya:

Doa dan pujian ini asalnya dikutip dari Abu Nashr at-Tamari, dari Muhammad ibn Nadhr al-Haritsi, dia mengatakan, Adam a.s. berucap:

> Tuhanku, Engkau telah menyibukkanku dengan pekerjaan tanganku; karena itu ajarilah aku ucapan yang mengandung kelengkapan pujian dan tasbih bagi-Mu.

Lantas Allah s.w.t. berpesan kepadanya, *"Hai Adam, ketika pagi dan sore ucapkanlah tiga kali: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, dengan suatu pujian yang sebanding dengan segala nikmat-Nya dan sepadan dengan tambahan nikmat-Nya.'* Disitulah pujian dan *tasbih* berkumpul."[514]

[512] Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, vol. 17, hlm. 36, bab *ad-Du'â' 'inda an-Naum*.

[513] Demikian ringkasan *Syarh al-Aqîdah ath-Thahâwiyyah* (hlm. 51-52) yang telah diteliti Syaikh Ahmad Syakir dengan sedikit tambahan.

[514] Demikian yang dikutip oleh an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkâr* (hlm. 96, di bagian akhir *Kitâb Hamd Allâh Ta'âlâ*). Namun, dia tidak menyebutkan sumbernya.

Dipindai dengan CamScanner

Hadis tersebut sanadnya terputus *sekaligus mu'dhal*, sangat lemah; perawinya (Muhammad ibn Nadhr) hidup dua generasi setelah tabi'in, sehingga antara dia dan Rasulullah s.a.w. terdapat terdapat jarak yang sangat jauh.

Abu Nu'aim al-Ashbahani[515] menulis biografi Muhammad ibn Nadhr sebagai salah satu penduduk Kufah yang paling ahli ibadah, namun hadis bukanlah bidangnya. Orang-orang hanya mencatat kata-katanya pribadi saja.

Sementara itu, Ibnu Shalah juga mengatakan bahwa dia bukanlah periwayat hadis, tidak ada satu sanad pun yang berasal darinya.[516]

Dalam penjelasannya, Abu Nu'aim menyebutkan bahwa Muhammad ibn Nadhr menyampaikan sejumlah cerita Israiliyyat. Sebab itu, Allah s.w.t. Yang lebih tahu dari mana dia mendapatkan cerita tentang Adam a.s. itu. Kemungkinan besar, cerita itu diambil dari cerita Israiliyyat.

Itu baru dari segi sanad dan kejelasan periwayatannya. Dari segi maknanya, hadis tersebut tidak benar karena bertentangan dengan kebenaran yang sesungguhnya. Pasalnya, tidak seorang pun pujiannya kepada Allah s.w.t. bisa sebanding dengan seluruh nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, dan sepadan dengan tambahan karunia yang Allah berikan kepadanya.

Rasulullah s.a.w. sendiri—kendati beliau adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan paling bersyukur kepada-Nya—hanya berucap, *"Aku tidak menghitung pujianku kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."*[517]

Ali al-Qari menjelaskan ucapan tersebut:

> Maksudnya adalah aku tidak sanggup menghitung dan merinci satu per satu pujian yang harus kuhaturkan untuk-Mu kapan pun. Sebab, Engkau sama sekali tidak pernah lupa memberikan kebaikan sekecil apa pun kepadaku. Andai saja aku mencoba menghitung seluruh nikmat tersebut, pastilah aku tidak akan mampu saking banyaknya. Allah s.w.t. berfirman,
>
> *"Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah niscaya tak akan mampu menghitungnya."* **(Q.S. Ibrahim: 34)**

[515] Abu Nu'aim al-Ashbahani, *Hilyah al-Auliyâ'*, vol. 8, hlm. 217-224.

[516] Demikian kutipan dari *al-Futûhât ar-Rabbâniyyah 'alâ al-Adzkâr an-Nawawiyyah* (vol. 3, hlm. 297).

[517] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya (vol. 4, hadis no. 203) dari hadis Aisyah r.a.

Dipindai dengan CamScanner

Karena itulah aku adalah hamba yang tidak sanggup mensyukuri nikmat-Mu.

Demikian ungkap Ali al-Qari.[518]

Dengan demikian, jelaslah bahwa pujian menggunakan kalimat: "*Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, dengan suatu pujian yang sebanding dengan segala nikmat-Nya dan sepadan dengan tambahan nikmat-Nya,*" tidak disyariatkan karena tidak sahih dan tidak terjamin kebenarannya, di samping itu maknanya rancu serta bertentangan dengan sunnah Rasulullah s.a.w. Dari segi makna pun kalimat tersebut tidak boleh diucapkan. *Wallâhu a'lam.*

Setelah menguraikan penjelasan tersebut, saya membaca buku Ibnul Qayyim, dia mengatakan:

> Salah seorang ahli fikih berpendapat bahwa orang yang bersumpah untuk memuji Allah dengan pujian yang paling afdal telah melaksanakan sumpahnya hanya dengan mengucapkan,
>
> "Segala puji bagi Allah dengan pujian yang sebanding dengan segala nikmat-Nya dan sepadan dengan tambahan nikmat-Nya."
>
> Padahal ucapan tahmid ini bukanlah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w, juga bukan dari sahabatnya, melainkan riwayat Israiliyyat dari Adam a.s.
>
> Tidak mungkin pujian dan syukur hamba sebanding dengan salah satu nikmat Allah, apalagi sebanding dengan semua nikmat-Nya. Amal perbuatan dan pujian hamba pun tidak akan sepadan dengan tambahan nikmat-Nya.

Demikianlah uraian Ibnul Qayyim.[519] Sayangnya, kemudian Ibnul Qayyim malah mengarahkan pembaca untuk menggunakan riwayat Isra` iliyyat tersebut; bertentangan dengan keterangannya yang saya kutip tadi. Atas dasar itu, arahannya itu tidak saya sajikan di sini.

As-Saffarini[520] mengatakan, "Sebuah pertanyaan pernah dilontarkan kepada Ibnul Qayyim bahwa bentuk pujian seperti ini adalah pujian yang paling bagus. Lantas Ibnul Qayyim menyalahkan anggapan yang menyatakan bahwa redaksi pujian ini adalah hadis. Jelasnya, dia mengatakan:

---

[518] Ali al-Qari, *Mirqât al-Mafâtîh Syarh Misykât al-Mashâbîh*, hlm. 514.

[519] Ibnul Qayyim, *'Uddah ash-Shâbirîn wa Dzakhîrah asy-Syâkirîn*, hlm. 117. Terjemahan buku ini insya Allah akan segera diterbitkan oleh Qisthi Press, ed.

[520] As-Saffarini, *Ghadzâ` al-Albâb*, vol. 1, hlm. 18.

Dipindai dengan CamScanner

Ucapan tersebut diriwayatkan dari Abu Nashr at-Tamari, dari Adam a.s, sementara hanya Allah s.w.t. yang tahu berapa tahun jarak antara Adam a.s. dan Abu Nashr.

Dan andaikata benar Abu Nashr at-Tamari meriwayatkannya dari Adam a.s. maka pertanyaannya adalah bagaimanakah cara periwayatannya?

Ibnu Hajar dan Nawawi menjelaskan, "Dalam masalah ini tidak ada dalil yang bisa dipertanggungjawabkan. Hadis tersebut adalah hadis *mu'dhal*." Demikian penjelasan Ibnu Hajar[521] dan Nawawi[522].

Ungkapan yang sama mengenai penjelasan tersebut juga terdapat dalam pendahuluan buku Ibnu Hajar yang berjudul *al-Ifshâḥ bi Takmîl an-Nukat 'alâ Ibnî as-Shalâḥ* di bidang ilmu hadis[523]. Dia menyatakan, para penganut mazhab Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa kalimat pujian yang paling bagus adalah ucapan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, dengan suatu pujian yang bisa sebanding dengan nikmat-nikmat-Nya dan sepadam dengan tambahan nikmat-Nya."

Ibnu Taimiyah[524] mengulas:

Allah s.w.t. melarang makhluk-Nya dari menyamai-Nya, apalagi melebihi-Nya. Inilah alasannya Nabi Muhammad s.a.w. berucap ketika hidangan sudah dibereskan dari tempat makannya, *"Segala puji bagi Allah, pujian yang berlimpah, baik, dan berkah; yang tidak bisa disepadankan, tidak bisa diingkari, tidak pula ditinggalkan, dan Yang senantiasa dibutuhkan, wahai Tuhan kami."*[525]

Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang ungkapan: *Alḥamdulillâhi mujâziyan mukâfiyan* (segala puji bagi Allah, sebagai pemberi anugerah dan pemberi balasan kebaikan).

Pola kalimat ini mirip dengan pola kalimat pujian yang sedang kita bahas. Pertanyaannya adalah bolehkah mengucapkan kalimat yang rancu tersebut? Bagaimanakah *i'rab*-nya dan dan kenapa dibaca *nashab*? Apakah kalimat *mujâziyan* dan *mukâfiyan* sebagai *ḥâl*? Lantas *ḥâl* yang bagaimanakah kalau memang demikian?

Jawaban Ibnu Taimiyah:

[521] Ibnu Hajar, *al-Talkhîsh al-Ḥabîr*, vol. 4, hlm. 171, *Kitâb al-Aimân*.
[522] Nawawi, *ar-Raudhah*.
[523] Ibnu Hajar, *al-Ifshâḥ bi Takmîl an-Nukat 'alâ Ibnî Shalâḥ*, vol. 1, hlm. 223-224.
[524] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, vol. 1, hlm. 41.
[525] HR. Bukhari (vol. 9, hadis no. 5801, hadis dari Abu Umamah.

Dipindai dengan CamScanner

Kalimat pujian tersebut tidak dikenal sebagai riwayat *ma` tsûr* dari seseorang yang ucapannya bisa dijadikan dalil, sehingga tidak perlu dijelaskan lebih lanjut.

Tetapi mungkin saja makna yang dimaksud oleh si pengucap itu benar, yaitu dengan dibaca *nashab* karena sebagai *ḥâl* dari nama Allah. Sementara *'âmil* pada *ḥâl*-nya adalah juga *'âmil* pada *shâḥibul ḥâl*-nya. Itulah yang bermakna *fi'il* (kata kerja).

Kalau ditampakkan maka kalimatnya sebagai berikut; segala puji senantiasa bagi Allah dalam keadaan Nya sebagai pemberi anugerah dan pemberi balasan kebaikan.

Demikianlah jawaban Ibnu Taimiyah.[526]

Bentuk pujian dengan pola kalimat "Segala puji bagi Allah, sebagai pujian balasan dan sepadan" tidak ada kaitannya dengan bentuk pola ucapan si pengucapnya. Kalau saya menyebut kalimat tersebut karena semata ada kemiripan saja dengan bentuk pola ucapan si pengucapnya. Dan perlu diketahui bahwa kalimat tersebut bukanlah hadis.

Jangan teperdaya dengan bentuk kalimat "Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Pujian yang bisa sebanding dengan nikmat-nikmat-Nya dan sebanding dengan tambahan nikmat-Nya" yang diucapkan beberapa ulama terkemuka atau yang lainnya. Setelah Anda tahu bahwa kalimat tersebut bukanlah hadis dan ada kerancuan makna di dalamnya maka kalimat yang diucapkan beberapa ulama tersebut menunjukkan bahwa *'ishmah* (kesucian dari dosa) hanya khusus dimiliki para nabi saja.

Bentuk pola pujian yang menggunakan kalimat seperti ini terdapat dalam beberapa pengantar kitab, antara lain:

- Pengantar kitab *Taqdimah al-Jarḥ wa at-Ta'dîl* (hlm. 1) karangan Ibnu Abi Hatim.
- Pengantar kitab *Îdhâh al-Isykâl fi ar-Ruwât* (dalam bentuk manuskrip) karya Abdul Ghani ibn Said al-Azdari al-Mishri (wafat 409 H).
- Pengantar kitab *'Iqd ad-Durar fi Akhbâr al-Muntazhâr* karya Yusuf ibn Yahya al-Maqdisi as-sulami, ulama abad ke-7.
- Pengantar kitab *Iqâmat ad-Dalîl 'alâ Ibthâl at-Tahlîl* karya Ibnu Taimiyah dalam cetakan tersendiri, termasuk juga dalam kitabnya *al-Fatâwâ al-Kubrâ* (vol. 3, hlm. 98).

[526] Ibnu Taimiyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, vol. 1, hlm. 213.

Dipindai dengan CamScanner

Kendati para ulama dan kalangan orang biasa mengungkapkan pujian dengan bentuk pola seperti itu, bukan berarti kalimat tersebut diajarkan Rasulullah s.a.w. seperti yang Anda ketahui. *Wallâhu A'lam.*

Dasar Hukum Zikir dengan Suara Nyaring, Baik Sendirian Maupun Berjamaah

Sebagian ulama melarang zikir dengan suara nyaring, baik dilakukan sendirian maupun berjamaah. Tetapi pada hakikatnya zikir tersebut diperbolehkan, seperti dinyatakan oleh Abdul Hayy al-Laknawi dalam bukunya yang berjudul *Sibâḫah al-Fikr fî al-Jahr bi adz-Dzikr.*

Buku itu memuat berbagai argumentasi pendapat yang tidak setuju (menolak) sekaligus sanggahannya. Selain itu, al-Laknawi juga memaparkan argumentasi-argumentasi logis yang menunjukkan bolehnya hal itu; totalnya mencapai 48 argumen. Bahkan salah satunya menjadi pendukung bagi pendapat yang menyatakan zikir nyaring tersebut dianjurkan, seperti yang dia isyaratkan dalam buku itu.

Dia juga memaparkan waktu-waktu kapan saja zikir harus diucapkan dengan suara nyaring, dan waktu-waktu yang dimakruhkan, serta syarat dan etika dalam berzikir, dan sebagainya dengan metode yang belum pernah Anda temui pada buku lain.

Buku itu dicetak di India lebih dari sekali dalam bentuk rampai karya-karya al-Laknawi yang diberi judul *Majmû' ar-Rasâ` il as-Sitt.* Saya pun turut andil dalam menerbitkan buku itu di Beirut tahun 1408 H. Silakan Anda membacanya.

Di samping itu, as-Suyuthi juga menulis diktat kecil berjudul *Natîjah al-Fikr fi al-Jahr bi adz-Dzikr,* yang memuat pendapatnya tentang bolehnya zikir dengan suara nyaring. Diktat tersebut dilampirkan dalam bukunya yang berjudul *al-Ḥâwi li al-Fatâwâ.* Ulasannya dalam tulisan itu sangat tajam.

Argumentasi-argumentasi yang memperbolehkan zikir dengan suara nyaring yang dijelaskan al-Laknawi dalam *Sibâḫah al-Fikr fi al-Jahr bi adz-Dzikr* sengaja saya paparkan disini untuk memudahkan bagi yang kesulitan mendapatkan kitab tersebut. Juga agar Anda melihat dua pendapat yang saling kontradiksi di dalamnya. Paparan ini hanyalah tambahan dari sekedar untuk melengkapi saja.

Al-Laknawi menguraikan, "Pendapat yang membolehkan, antara lain diusung oleh Abdul Haqq ad-Dahlawi ketika memaparkan secara

Dipindai dengan CamScanner

panjang lebar dalam diktatnya yang berjudul *Bi Taushîl al-Murîd ilâ al-Murâd bi Bayân Ahkâm al-Ahzâb wa al-Aurâd* dalam bahasa Persia tentang alasan diperbolehkannya zikir nyaring. Berikut ini paparannya setelah saya terjemahkan dalam bahasa Arab:

> Zikir dan membaca al-Qur' an dengan suara nyaring dan keras, baik zikir tersebut dilakukan dalam majelis-majelis zikir maupun di dalam masjid, hukumnya boleh dan diajarkan dalam agama Islam, berdasarkan hadis qudsi:
>
> *"Barangsiapa zikir (mengingat-Ku) dengan jumlah yang banyak maka Aku akan mengingatnya dalam jumlah yang lebih baik dari itu."*
>
> Firman Allah s.w.t ini juga bisa dijadikan dalil diperbolehkannya zikir tersebut:
>
> *"Sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau berdzikirlah lebih banyak dari itu."* **(QS. Al-Baqarah: 200)**
>
> Sementara dalam *Shahîh al Bukhârî* dijelaskan, dari Ibnu Abbas, dia berkata, *"Kami belum pernah melihat amalan setelah shalat yang dilakukan orang-orang pada masa Rasulullah kecuali berzikir dengan suara nyaring."*
>
> Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dijelaskan bahwa zikir yang mereka keraskan suaranya adalah ucapan:
>
> *Lâ Ilâha Illâllâh Wahdahu Lâ Syarika Lahu, Lahul Mulku wa Lahul Hamdu wa Huwa 'alâ Kulli Syai'in Qadîr.*
>
> *(Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).*
>
> Dalam beberapa riwayat, zikir tersebut khusus dibaca setelah shalat subuh dan magrib.
>
> Sementara dalam *Shahîh Muslim* dijelaskan bahwa Muawiyah pernah menulis surat kepada al-Mughirah ibn Syu'bah yang isinya:
>
> "Tulislah untukku sesuatu yang pernah engkau dengar dari Rasulullah s.a.w."
>
> Mughirah pun membalas surat tersebut: "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. usai shalat membaca kalimat:
>
> *Lâ Ilâha Illâllâh Wahdahu... dst.*
>
> Sedangkan larangan yang terdapat dalam sabda Rasulullah s.a.w:

Dipindai dengan CamScanner

"Wahai manusia, rendahkanlah suara kalian karena kalian tidak sedang berbicara dengan orang yang tuli ataupun orang yang tidak hadir."

Bukan berarti bahwa zikir dengan suara nyaring itu tidak diperbolehkan, tetapi maksudnya adalah agar bersuara sedang saja.

Zikir dan doa Rasulullah s.a.w. yang bersuara nyaring banyak dijumpai dalam beberapa hadis yang kemudian diamalkan oleh ulama salaf. Misalnya dalam Sahîh al-Bukhârî[527] diriwayatkan dari hadis Anas: "Ketika para sahabat sibuk menggali parit Khandaq dalam keadaan lapar, Rasulullah s.a.w. melihat kondisi mereka, lalu berdoa:

Ya Allah, tak ada kehidupan selain hidup di akhirat
sebab itu, ampunilah kaum Anshar dan Muhajirat

Lalu mereka menimpalinya dengan mengucapkan:

Kami adalah kaum yang berbaiat pada Muhammad
untuk berjihad selama jiwa masih dikandung jasad

Kesimpulannya, tidak ada keterangan bahwa zikir dan doa dengan suara nyaring hanya dilakukan pada waktu-waktu khusus dan tempat-tempat tertentu. Tetapi yang ada hanyalah keterangan hukum dalam suatu kasus, sehingga timbul pertanyaan apakah kasus tersebut bisa dijadikan dalil secara umum ataukah tidak?

Oleh karena itu, sah-sah saja bila pihak yang kontra mengatakan; bisa jadi zikir itu dilakukan pada waktu-waktu khusus, yang tidak ditemukan pada waktu-waktu lainnya; atau barangkali menggabungkan zikir dan doa dengan suara nyaring hukumnya boleh, yang tidak boleh adalah zikir atau doa dengan suara nyaring secara sendirian. Dengan demikian, haruslah disebutkan dalil-dalil yang menunjukkan akan keumuman kebolehan itu.

Sedangkan berkumpul untuk berzikir sendiri-sendiri sangat jelas hadisnya dari Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan Abu Hurairah secara *marfû'*, yaitu:

"Allah memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan, mereka mendoakan majelis zikir."

Sementara dalam riwayat lain: *"Setiap kali sekelompok orang muslim duduk di suatu tempat untuk berzikir kepada Allah, pastilah malaikat mengelilingi mereka, dan ketenangan turun kepada mereka; dan mereka pun diliputi rahmat."*[528]

---

[527] *Shahîh al Bukhâri* (vol. 6, hadis no. 45, *Kitâb al Jihâd*, bab *ash Shabr 'inda al Qitâl*).
[528] Diriwayatkan Muslim dalam *Shahîh Muslim* (vol. 17, hadis no. 21).

Dipindai dengan CamScanner

Kata *muslimûn* (orang-orang muslim) adalah kata yang disisipkan ke dalam hadis. Mungkin saja kata tersebut ditambahkan oleh ad-Dahlawi ketika menerjemahkan ke dalam bahasa Persia, lalu diikuti oleh al-Laknawi ketika dia terjemahkan ke dalam Bahasa Arab

Kemudian al-Laknawi melanjutkan, "Ad-Dahlawi juga mengatakan dalam *Syarh al-Misykât* ketika menjelaskan hadis Ubay ibn Ka'ab, yaitu:

> Seusai salam dalam shalat witir, Rasulullah s.a.w. mengucapkan, *"Mahasuci Raja Yang Mahakudus,"* sebanyak tiga kali. Untuk yang ketiga, beliau mengeraskan suaranya. Diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasa`i, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Daraquthni dan lainnya.
>
> Hadis ini adalah dalil diperbolehkannya bersuara nyaring dalam berzikir; tanpa ragu lagi ini benar-benar jelas ada dalam agama. Tetapi zikir dengan suara pelan itu lebih baik.

Demikianlah ulasan ad-Dahlawi yang dikutip oleh al-Laknawi. Lebih lanjut, al-Laknawi menguraikan:

> Ini adalah dalil ke-43 tentang diperbolehkannya zikir dengan bersuara nyaring yang diriwayatkan Abu Daud (vol. 2, hadis no. 137 dalam *Kitâb as-Shalâh*, bab *fi ad-Du'â` ba'da al-Witr*) dengan redaksi: Seusai salam dalam shalat witir Rasulullah s.a.w. mengucapkan, *"Maha Suci Raja Yang Mahakudus."*[529]
>
> Ali al-Qari[530], ketika menjelaskan hadis tersebut dengan mengutip dari pensyarah (pemberi penjelasan) bahwa hadis tersebut menunjukkan diperbolehkannya zikir dengan suara nyaring, bahkan disunahkan; asalkan niatnya tidak riya, tetapi demi syiar Islam, sebagai bentuk pendidikan bagi yang mendengarnya, menyadarkan orang dari kelalaian, menebarkan keberkahan zikir hingga suatu suara menjangkau sampai kepada binatang, tanaman, dan makhluk lain di sekitarnya, agar orang lain mengikuti kebenaran, dan agar bisa disaksikan seluruh tanaman kering maupun tanaman basah. Sementara sebagian ulama lebih memilih berzikir dengan suara pelan karena lebih terhindar dari sikap riya. Tetapi semuanya tergantung niat si pelaku.

Demikianlah uraian Abdul Hayy al-Laknawi.[531]

[529] HR. Nasa`i (vol. 3, hadis no. 235, *Kitâb Qiyâm al-Lail*, bab *Kaifa al-Witr bi Tsalâts*; dan hadis no. 248, bab *at-Tasbîh ba'da al-Farâgh min al-Witr*); dan Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (vol. 5, hadis no. 123).

[530] Ali al-Qari, *al Mirqât*, vol. 2, hlm.

[531] Abdul Hayy al-Laknawi, *Sibâhah al-Fikr fî al-Jahr bi adz-Dzikr*, hlm. 63-66.

Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN V

Fatwa Tentang Bolehnya Shalat Sunah Secara Berjamaah Menurut Mazhab Syafi'i dan Hanbali

Saya pernah ditanya mengenai bolehnya shalat sunah secara berjamaah. Jawaban saya, hukumnya boleh menurut mazhab Syafi'i dan mazhab Hanbali, serta mazhab lain yang akan dijelaskan lebih rinci. Berikut mazhab-mazhab tersebut:

Menurut mazhab Hanafi, berjamaah dalam shalat sunah apa saja hukumnya makruh. Yakni shalat sunah yang tidak ditentukan waktunya dan tidak ada kaitannya dengan shalat-shalat wajib. Juga dimakruhkan dalam shalat sunah rawatib yang mengiringi shalat fardu, shalat sunah Dhuha, shalat sunah tobat, dan shalat sunah malam.

Hukum makruh ini berlaku bila dalam shalat berjamaah itu terjadi saling dorong dan bertumpuk. Jika tidak terjadi saling dorong maka shalat sunah berjamaah diperbolehkan, asalkan jumlah jamaahnya tidak lebih dari empat orang. Berbeda dengan shalat sunah Idul Fitri dan Idul Adha, sunah Tarawih, sunah Istisqa', sunah gerhana karena shalat ini justru disunahkan untuk dilakukan secara berjamaah.

Menurut mazhab Maliki, berjamaah dalam shalat sunah apa saja hukumnya boleh selama jumlah jamaahnya sedikit, baik dilakukan di rumah atau tempat-tempat yang tidak dilalui orang banyak.[532]

Menurut mazhab Syafi'i, berjamaah dalam shalat sunah apa saja hukumnya boleh, baik dilakukan siang hari maupun malam hari tanpa syarat.

Imam Nawawi mengulas:

---

[532] Seperti dijelaskan dalam kitab *al Fiqh 'alâ al Madzhâhib al Arba'ah*, (vol. 1, hlm. 407, bab *Hukm alHmâmah fi Shalâh al-Jumu'ah wa al-Janâzah wa an-Nawâfil*).

Dipindai dengan CamScanner

Shalat-shalat sunah sudah dijelaskan dalam bab *Shalât at-Tathawwu'* pada halaman 332; yang disunahkan secara berjamaah hanyalah shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat gerhana, shalat *istisqâ'* , dan shalat tarawih.

Sementara shalat sunah yang tidak disunahkan secara berjamaah adalah shalat Dhuha, shalat Istikharah, shalat sunah hajat, dan shalat sunah setelah wudu.

Maksud dari tidak disunahkan di sini adalah tidak dianjurkan. Dengan demikian, apabila shalat ini dilaksanakan secara berjamaah, hukumnya boleh, bukan makruh. Penjelasan ini didukung oleh beberapa hadis sahih.

Demikian ulasan Imam Nawawi.[533]

Dalam kitab *al-Mughni* dijelaskan sebagai berikut:

Shalat sunah boleh dilakukan secara jamaah atau sendirian baik di siang hari maupun malam hari karena Rasulullah s.a.w. melaksanakan kedua cara tersebut, tetapi yang sering beliau lakukan adalah secara sendirian. Kadang beliau shalat bersama Hudzaifah, kadang bersama Ibnu Abbas, kadang bersama Anas dan ibunya serta anak yatim, kadang bersama para sahabatnya di rumah Itban ibn Malik. Selain itu, tiga kali beliau mengimami mereka (shalat tarawih) di malam bulan Ramadhan. Seluruh hadis tersebut Sahih *Jayyid*.

Demikianlah penjelasan Ibnu Qudamah.[534]

Kesimpulannya, shalat sunah secara berjamaah menurut mazhab Hanbali dan Syafi'i hukumnya boleh tanpa syarat, sementara menurut mazhab Hanafi dan Maliki hukumnya boleh dengan syarat. Oleh karena itu, bila shalat sunah berjamaah itu hukumnya boleh menurut para imam mazhab, berarti kaum muslimin juga boleh mengerjakannya, tanpa perlu merasa berdosa. *Wallâhu Waliyyut-Taufiq.*

[533] Imam Nawawi, *ar-Raudhah*, vol. 1, hlm. 340.

[534] Ibnu Qudamah al-Hanbali, *al Mughni*, vol. 2, hlm. 142, *Kitâb ash Shalâh*, akhir bab *as Sā'āh allatī Nuhiya 'an as-Shalāh fihā*.

Dipindai dengan CamScanner

Indeks

A

Abdullah ibn Abbas 69, 80, 118, 242, 283
Abdullah ibn Busr 11
Abdullah ibn Mas'ud ix, 45, 88, 106, 118, 119, 128, 229, 256, 257, 318, 385
Abdullah ibn Mubarak 67, 85, 87, 119, 158, 187, 219, 232, 272, 291, 313, 351, 377, 381
Abdullah ibn Thahir 271
Abdullah ibn Umar r.a. 44, 70, 238, 278, 300
Abdul Wahhab al-Maliki 202, 203
Abdurrahim ad-Daibuli 384
Abisinia 20
Abiward 219
abrâr 176
Abu Abdillah al-Muhasibi xix, xx, 21, 178, 376, 377, 378, 396, 398, 399
Abu Amr al-Jahizh 14, 15
Abu Amr Ismail ibn Nujaid 2
Abu Bakar al-Khawarizmi 271
Abu Bakar ibn Abdillah 238
Abu Barzah al-Aslami 129
Abu Daud xi, 2, 20, 25, 44, 68, 188, 204, 237, 286, 289, 307, 309, 429
Abu Dzarr al-Ghifari 125
Abu Dzarr al-Kharraz 28
Abu Haitsam xi, 166
Abu Hanifah xi, xii, xiii, 1, 13, 206, 240, 252, 276, 283, 284, 286, 318, 345, 381, 390
Abu Hasan al-Mawardi 45
Abu Hurairah r.a. 33, 131, 201, 282, 416, 421
Abu Ishaq asy-Syathibi 98, 102, 103
Abu Ja'far ibn Hamdan an-Naisaburi 2
Abu Jahm 272
Abu Khaitsamah 45
Abu Musa al-Asy'ari 105, 385
Abu Naim 84
Abu Nu'aim 111, 115, 153, 175, 181, 195, 214, 225, 250, 264, 385, 401, 422
Abu Nuaim 31, 152, 159, 338
Abu Shafwan 31
Abu Thalib al-Makki 23, 34, 45, 82, 397
Abu Umamah 51, 130, 133, 225, 424
Abu Umar ibn Abdil Barr 62
Abu Wafa' al-Futuhi al-Hanbali 366
Abu Wafa' ibn Uqail 9, 52, 53, 116, 193, 290, 292
Abu Ya'la 80, 123, 152, 165, 338
Abu Zur'ah xiii, xiv, 9, 112, 345, 384, 385, 394
Abu Zur'ah ar-Razi 9, 112, 345, 384, 394
Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn 45
Adab al-Mufrad 397
Âdâb al-Muta'allimîn 177
Ad-dailami 47
Ad-Dukhân 173
Adz-Dzahabi 66, 67, 83, 119, 128, 139, 153, 214, 241, 243, 291, 305, 324, 344, 347, 356, 383

Dipindai dengan CamScanner

Adz-Dzāriyāt 223
ahl al-haqq 256
ahlussunnah 164, 414
Ahmad ibn Daud 165
Ahmad ibn Hajj Ismail xxi
Ahmad ibn Hanbal 9, 28, 29, 31, 69, 82, 83, 84, 88, 90, 97, 112, 146, 164, 181, 244, 250, 251, 258, 282, 284, 313, 345, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 395, 396
Ahmad ibn Irfan 6, 7
Aisyah r.a 40, 98, 139, 148, 223, 422
akhyār 176
al-'Afw wa al-Hidzār 76
Al-Ahqāf 255
al-A'lām 348, 351, 356
Al-An'ām 2, 20, 175, 185, 412
Al Anbiyā' 106, 179
Al-Anfāl 19, 100, 170, 171, 362
Al-Ankabut 269
al-'Aql wa Fadhluhu 176
Al-A'rāf 7, 36, 173
Al-Baqa'i 279
Al-Baqarah 21, 39, 40, 49, 53, 62, 63, 172, 173, 183, 270, 332, 427
al-Bayyinah 5
Al-Bazzar 69, 338
al-Bidāyah wa an-Nihāyah 38, 48, 84, 112, 327, 393, 394
al-Birr 170
Al-Fairuz Abadi 50, 170, 177, 332, 333, 367, 368
al-Fārūq 253
al-Fath ibn Khaqan 328, 329
Al-Fattani 98
Al-Fudhail ibn Iyadh Al-Makki 86
al-Funūn 9, 52, 291, 292
Al-Furqān 119, 137
al-Furūq 63, 264
Al-Hadīd 16, 190, 219, 331, 420
al-Hāfizh 2, 3, 8, 85, 87, 90, 99, 163, 175, 177, 181, 183, 184, 185, 187, 189, 240, 279, 345, 357, 375, 378, 380, 381, 390, 395
Al-Hajj 101, 119, 172, 173
al-Hajjaj 71, 72, 76, 77
al-Hammal 72, 73
Al-Hasan Al-Bashri viii, x, 37, 84, 111
Al-Hasan An-Naji' ix, 109
Al-Hasyr 7, 21
Al-Hijr 173
al-Hilyah 31, 38, 62, 84, 90, 111, 115, 122, 139, 152, 153, 159, 175, 181, 195, 214, 225, 231, 250, 264, 315, 347, 364, 379, 381
Al Hujurāt 172, 379
al-'Ibar 83
Ali ibn Fudhail 369
Ali Ibn Khasyram 318
al-'Ilal wa Ma'rifah ar-Rijāl 84, 88, 116, 250, 267, 280, 282, 370
al-Ilmā' 4
Al-Infithār 213
Al-Insān 81
Al-Isrā' 21, 338
al-I'tishām 22, 98, 103, 378, 413
al-Jamā'ah 256
al-Jāmi' as-shaghīr 33
Al Jumu'ah 21
al-Kāmil 72, 282, 359
al-kanz al-madfūn 200
Al-Khathib al-Baghdadi 28, 258, 388
Al-Khathib Al-Baghdadi xii, 290
al-Khulafā' ar-Rāsyidūn 20, 21
al-Lathīf al-'Ujāb 6
Al-Ma'ārij 270
Al-Mā' idah 102, 173, 333
al-Ma' mūn 165
al-Manshūr 75, 76, 243, 357
al-ma'rūf 147
al-Mizān 152, 175, 220, 390, 395
al-mudāhin 280
al-mudāri 280
al-Mukhtārah 123
Al-Mulk 340
al-munkar 147
al-Munyah wa al-Amal 89
al-Muqqarri 2
al-Mustadrak 33, 51, 118, 133, 152, 236, 275
al-Mu'tashim 112, 166, 167, 168, 328, 357, 358, 359
al-Mutawakkil 328, 329
al-Qādhi 48, 76, 86, 99, 153, 202, 278, 351
Al-Qādhi viii, 47, 76, 120, 202, 252, 255, 278, 303, 309, 345, 346, 354
Al-Qamar 1, 174
al-Qāmūs 50, 265
Al-Qashash 341
al-Qasim ibn Muhammad 238
Al-Qiyāmah 221
Al-Qurasyi 9, 10
Al-Qurthubi 99, 100, 102, 379
al-Wābil ash-Shayyib 94, 95, 191

Dipindai dengan CamScanner

al-Walid ibn Ubadah 68
Al-Warraq 252
al-Yaqin 175, 363
Amir ibn Abdu Qais 293, 355, 356
Amir ibn Hiththan ix, 76
Amoria xiii, 357, 358, 359
Amr ibn Ubaid ix, 89
'an'an 175
Anas ibn Malik 102, 158, 334, 337
Andalusia 75, 202, 203, 347
An-Nabā' 174
An-Nahl 106, 170, 245, 366
An-Naml 149, 150
an-Nihāyah 38, 48, 84, 112, 165, 265, 289, 307, 327, 393, 394
An-Nisa' 131
An Nûr 168, 417
Ansar 7
'aql makid 175
'aradh 389
ar-Rabi' ibn Khutsaim 128
Ar-Rabi' ibn Khutsaim x, 119
Ar-Ra'd 10, 19, 123, 178
ar-Raqqah 165
ar-Ri'āyah xxi, 178, 376, 378, 394, 399
ar-Rûh 279, 280
as-Saffāh 243
as-Sakhawi 2, 375
as-Sariyy as-Saqati 56, 399
as-Suyuthi 2, 11, 44, 80, 130, 146, 153, 406, 426
as-Syaukani 147
As-Syu'arā' xxii
As-Syūrā 136
Asy'ats ibn Abdillah 84
asy-Sya'bi 45, 46, 385
Asy-Syathibi vii, ix, xiv, 22, 98, 102, 413
Atha' al-Khurasani 106
Athiyyah as-Sa'di 396
At-Tahrim 15, 218
at-Tamhid 62
at-Tārīkh 146, 232, 275
at-tashawwuf 418
at-Tawahhum xxi, 120, 376, 399
At-Thabrani 11, 371
At-Thalāq 171, 340
Aun ibn Abdillah 341
Azhār ar-riyadh 2
'azm 307, 308
az-Zabidi 45, 141
Az-Zarkali 348
az-Zuhd 106, 108, 128, 141, 149, 158, 183, 197, 212, 249, 250, 363, 371, 405
Az-Zumar 101, 170, 276, 362

B

Bagal x, 149
Bailun Baward 202
Baitul Maqdis 62, 85
Bashrah 84, 85, 89, 112, 241, 242, 273, 324, 356, 357, 358, 375
bid'ah 20, 67, 101, 167, 213, 240, 242, 244, 256, 258, 278, 382, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 394, 409, 412, 413, 414, 415, 417, 418, 419
Bisyr al-Hafi 27, 314
Bisyr Ilhafi 399
Buhlul Si Fakih xiii, 352
Bukair ibn Amir 66
Bunan Al Hammal viii, 72, 74
Busyair ibn Yassar 159

D

Dair Jamajim 72
Dzail ar-Raudhatain 163, 184
dzarirah 202

F

Fadhā'il al-A'māl 397
Fahm as-Sunan 378
Faidh al-Qadir 29, 33, 38, 44, 62, 80, 82, 117, 131, 147, 262, 268, 317, 371, 389
Fath al-Bari 27, 94, 99, 154, 279, 338, 339, 385
Fāthir 109
Fudhail ibn Iyadh xi, 86, 218, 219, 241, 314, 318, 352, 409, 414
furqān 170
furū' 181, 389, 399, 417
Fushilat 294

G

ghadhabiyyah 177
gharib 175, 237
Ghaylan ibn Jarir 66
Ghibah viii, 48

Dipindai dengan CamScanner

H

Habib ibn Abi Isabit 158
Hadis Arbain 125
hadits 130, 220, 397, 420
Hammad Ibn Zaid 3
Harun ar-Rasyid 109, 124, 240, 252, 357
Hassan Ibn Abi Sinan 153, 154
Hatim al-Ashamm 384
Hawari 363
hazm 307, 308
Hilaq adz-Dzikr 106
Hindun binti Khuss xi, 232, 233
Hud 1, 270
Hudzaifah 236, 431
hujjah 165, 381

I

Ibnu Abbad An-Nafzi vii, 22
Ibnu Abbas 6, 80, 114, 118, 133, 141, 231, 283, 319, 344, 427, 431
Ibnu Abdil Barr 2, 45, 79, 106, 118, 149, 220, 318, 344
Ibnu Abi Dunya 32, 152, 161, 175, 176, 229, 238, 338, 363
Ibnu Abi Hatim 197, 425
Ibnu Abi Ya'la 252, 313, 345
Ibnu Asakir 149, 248, 338, 383
Ibnu Asakir ad-Dimasyqi 149
Ibnu Aun 66, 357
Ibnu Batthal 227
Ibnu Duraid 76, 121
Ibnu Hajar ix, 9, 26, 27, 44, 66, 67, 71, 80, 83, 85, 86, 90, 94, 95, 99, 141, 148, 152, 153, 154, 185, 187, 206, 218, 220, 233, 241, 279, 314, 318, 338, 339, 367, 370, 378, 381, 385, 393, 400, 406, 424
Ibnu Hajar al-Haitami 148, 206
Ibnu Hamid al-Hanbali 254
Ibnu Hibban 33, 153
Ibnu Ja'far 6
Ibnu Katsir 38, 48, 84, 112, 149, 151, 165, 197, 225, 327, 328, 329, 377, 393, 394, 395
Ibnu Khallikan 76, 88, 273, 400
Ibnu Kullab al-Bashri 386
Ibnul Atsir 72, 265, 289, 307, 308, 359
Ibnul Jauzi ix, xii, xiii, 2, 30, 31, 42, 43, 73, 82, 105, 109, 110, 112, 132, 133, 136, 146, 165, 179, 183, 184, 215, 216, 239, 240, 244, 251, 265, 276, 277, 278, 291, 292, 293, 295, 311, 312, 313, 325, 341, 345, 347, 382, 386, 387, 391, 392, 393, 395, 397
Ibnul Qayyim vii, xiii, 13, 34, 35, 36, 45, 51, 60, 61, 79, 91, 94, 95, 96, 113, 141, 142, 143, 162, 189, 191, 211, 256, 258, 259, 261, 279, 280, 319, 322, 324, 371, 383, 410, 412, 419, 420, 423
Ibnu Mardawih 338
Ibnu Muflih 9, 53, 112, 231, 232, 393
Ibnu Murtadha 89, 139
Ibnu Qasim 13
Ibnu Rajab 4, 32, 42, 105, 107, 144, 145, 147, 148, 177, 181, 189, 193, 205, 206, 228, 291, 292, 338, 385, 386, 388, 395
Ibnu Rajab al-Hanbali 105, 107, 144, 145, 181, 338, 385, 388
Ibnu Rusyaid 4
Ibnu Shalah 2, 248, 375, 422
Ibnu Sirin 84, 242, 245
Ibnu Taimiyah ix, xi, xiv, 13, 30, 52, 95, 116, 189, 190, 239, 260, 345, 386, 387, 388, 395, 396, 406, 411, 424, 425
Ibnu Thulun 73
Ibnu Uqail 116, 291, 292, 293
Ibnu Uqdah 28
Ibnu Wahab viii, x, xiii, 48, 120, 345, 346
Ibnu Yunus 2
Ibnu Zubair 6
Ibrahim 9, 22, 27, 31, 42, 46, 64, 65, 69, 86, 157, 175, 219, 242, 243, 258, 267, 269, 305, 359, 376, 377, 381, 385, 409, 422
Ibrahim al-Harabi 69
Ibrahim an-Nakha'i 31, 46, 258, 305
Ibrahim an-Nakha'i al-Kufi 305
Ibrahim ibn Adham 27, 64, 376, 377, 409
Ibrahim ibn Asy'ats 86, 219
Ibrahim ibn Malsarah 242
Ibrahim ibn Thahman 9
Ifadah an-nashih 4
'iffah 177
iftitah 289
Ihya' Ulum ad-din 220
ikhtiyari 35
Imam Abu Hanifah 1, 206, 240, 252, 276, 284, 381
Imam Abu Sulaiman 223
Imam adz-Dzahabi 9
Imam Ahmad ix, xi, xii, xiii, xiv, 9, 13, 20, 25, 27, 28, 29, 31, 50, 61, 64, 68, 69, 82, 97,

Dipindai dengan CamScanner

106, 116, 122, 123, 128, 131, 133, 146, 149, 152, 153, 164, 165, 166, 167, 168, 181, 183, 197, 212, 225, 228, 237, 240, 249, 250, 251, 258, 266, 267, 280, 282, 284, 286, 288, 334, 345, 363, 365, 371, 380, 381, 382, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 429
Imam al-Ghazali 29, 30, 175, 220, 221, 378, 389
Imam al-Hasan al-Bashri 85, 248, 249
Imam al-Junaid 1, 211
Imam al-Qasthalani 27, 28
Imam al-Qurafi 264
Imam Asy-Syathibi ix, xiv, 98, 102, 413
Imam Ibnu Muflih al-Hanbali 9, 231, 232
Imam Nawawi 4, 5, 6, 223, 229, 255, 430, 431
Imam Suyuthi 195, 231
Imam Syafii 13, 344
Imam Taqiyuddin as-Subki 11, 12
Imam Yahya al-Laitsi 347
Irsyâd al-Fuhûl 147, 379
Isa ibn Maryam a.s. 181, 363
Ishaq ibn Abdillah 159
Ismail Ibn Umayyah 214
Isrâ' Illyyât 397
Ittishâf 418
Ittishâf al-bâthin 418
ittishâf azh-zhâhir 418
Iyas Ibn Muawiyah al-Muzni 47

J

Jabir ibn Zaid 84
Jahmiyyah 386
Jamâjim viii, 71, 72
Jâmi' Bayân al-'Ilm wa Fadhlihi 2, 45, 79, 106, 345
Janad 242
jauhar 389
Jism 389
Jizyah 348

K

Kâmiliyyah 55
kasyf 143, 144
kaum mu'tazilah 146
kaum sunni 146
Khalaf ibn Abdillah 375
Khalilurrahmân 269
Khalq al-Qur'an 164
khalwah 189, 190, 198
Kharijah ibn Zaid 238
khauf 259
Khawarizmi 271, 348
Khurasan 197, 271, 304, 348, 360, 381
Kitâb Âdâb al-Kasb 220, 221
kitab a'lâm an-Nisâ' 235
Kitâb al-Asyribah 239
Kitâb al-Auliyâ' 338
Kitâb al-'Îdain 98
Kitâb al-Îmân 109, 195
Kitâb al-I'thishâm 385
kitab al-Jâmi' ash-Shaghir 231
Kitâb al Manâqib al Anshâr 41
Kitâb al-Qadhâ' 252
Kitab ar-Riqaq 227
Kitâb ash-Shalâh 41, 431
Kitâb as-Shumt 229
Kitâb az-Zuhd 141, 158, 212, 249, 250, 363, 371
Kitâb az-Zuhd wa ar-Raqâ'iq 158
Kufah 67, 71, 72, 83, 240, 241, 422

M

Ma'had al-Arabiyyah 4
Maimun ibn Mihran 37
majhûl 175
Majma' az-Zawâ'id 69, 80, 158, 225, 317
Makrifat 204
Malik ibn Anas 86, 243, 384
Malik ibn Dinar xx, 2, 115, 139, 327
Malik ibn Migwal al-Kufi 90
Manâqib Ahmad 393
Manâqib as-Syafi'i 380
manuskrip xx, xxi, 359, 425
maqâm 303
marfû' 44, 62, 70, 152, 181, 195, 371, 428
Ma'rifah Anwa' 'Ilm al-Hadits 2
Ma'ruf al-Karkhi 399
Maryam 171, 181, 363
Masâ'il al-Imâm Ahmad 2
Matan az-Zubad 211
maudhû' 79, 220, 363, 396, 397
mauqûf 44, 47, 70
mazhab Abu Hanifah 13
mazhab Hanbali 4, 116, 134, 430, 431
Merwa 187

Dipindai dengan CamScanner

Mihnah 146
Minhâj as-Sunnah 345
Mu'adz ibn Jabal 83, 105, 176, 177, 228, 256
mu'atthilah 136
Mudâhanah xii, 279
Mudârah xii, 279
mu'dhal 175, 422, 424
mufti 146, 147, 214, 243, 258, 359, 385, 407
muhaddits Iraq 240
muhajir 33
Muhajirin 7, 125
Muhammad al-Madani 338
Muhammad ibn Suqah 67, 213
Muhammad ibn Wasi' al-Bashri 85, 315, 336, 347, 364
Muhammad ibn Wasi' Al-Bashri xiii, 347
Muhammad ibn Yunus 2
Mujahid 33, 196
Mu'jam al-Udabâ' 380
Mu'jam as-Safar 267
munkar al-hadits 220
muqallid 366
mursâl 152
Muslim ibn Yasar al-Bashri 66, 78
Musnad al-Firdaus 47
mutasyabbihât 130
mutasyâbihât 20
Mu'tazilah 167, 244, 386

N

Nafi' ibn Jubair 32
nâfilah 257
Nahj al-Balâgah 128
Nashiruddin ath-Thusi 177
nashûha 218
nâthiqah 177
Nawâdir al-Ushûl 80, 81, 231
Neyshabur 361
Nisibis 99
Nu'aim ibn Hammad 119, 257
nubuwwah 11
Nuzhah al-Majâlis 118

O

orientalis 6, 7

P

padang mahsyar 118
perang Bu'ats 98

Q

Qadariyah 274, 400
qadîm 19, 130, 420, 421
Qâf 214
Qais ibn Sa'ad 242
qanâ'ah 287, 288, 312, 350, 351, 404
Qatadah 122, 194, 307
Qût al-Qulûb 34, 45, 82, 397

R

Rahabah Thauq 166
rajul al-Mishrain 241
Rasyid Ridha 36
Raudhah al-Uqalâ' 225
Raudhah al-Uqalâ' 341

S

Sa'aduddin at-Taftazani 125
Said al-Muqbiri 159
Said ibn Ash 272
Said ibn Jubair 115, 158
Said ibn Musayyab 96, 238, 370
Said ibn Sanan 69
Sajistan 348
Salm ibn Junadah 241
Salm ibn Qutaibah xi, 160, 161
Samarkand xii, 125, 303, 304, 348
Sarakhs 219
sawiq 167
Shadiq ar-Rafi'i 74, 75
Shahih Muslim 5, 117, 195, 201, 223, 255, 297, 421, 427, 428
Shaid al-Khâthir 82, 215, 295, 312, 325
shiddiq 186, 313, 363
Shifah ash-Shafwah 2
shirath 28
Sirr ar-Rûh 279
siwâd 233, 235
Sufyan ats-Tsauri 13, 31, 67, 110, 242, 352, 353, 354, 370, 382, 384, 390, 395, 415
Sufyan ibn Husain al-Wasithi 47
Sufyan ibn Uyainah 2, 242

Dipindai dengan CamScanner

Sulaiman ibn Harb 3
Sulaiman Ibn Yassar 238
sungai Eufrat 119
surga Adn 5
Syafi' al-Hanbali 291
syahwaniyyah 177
Syaikh Abu Hasan an-Nadawi 6
Syaikh Abu Thalib al-Makki 34
Syaikh al-'Ilm 23
Syaikh at-Tarbiyah 23
Syaikh Ibnu Abbad 22, 24
Syaikh Ibnu Arabi 38
Syaikh Izzuddin Ibn Abdussalam 391
Syaikh Taqiyuddin ibn Shalah 391
Syarh al-Ihyâ' 45, 141
Syarh Hadits al-'Ilm 107, 145, 177
Syu'ab al Îmân 47
syubhah 260, 274
syubhat 25, 26, 27, 29, 103, 208, 222, 259, 260, 261, 313, 401

T

tabi'in 5, 10, 31, 46, 47, 68, 71, 72, 78, 83, 84, 88, 106, 118, 122, 139, 146, 153, 157, 160, 176, 181, 194, 213, 214, 238, 242, 247, 248, 264, 265, 266, 272, 273, 274, 293, 299, 300, 305, 313, 315, 324, 336, 341, 347, 356, 364, 365, 370, 371, 372, 385, 386, 414, 422
tadlîs 175
Tadrib ar-Râwi 2
Tadzkirah al Huffâzh 9, 67, 78, 83, 84, 85, 87, 149, 152, 184, 205, 241, 290, 305, 324, 344, 383
tafakur 315
Tafsîr al-Manâr 36
Tahdzib al-Furûq 63
Tahdzib at-Tahdzib 9, 66, 67, 71, 83, 85, 86, 87, 90, 154, 187, 218, 220, 241, 243, 247, 314, 318, 381, 393, 400
tahqîq 1, 17, 389, 402
tajassus 238
Tajuddin ibn Subki 251, 375
takhrîj xxi, 17, 51, 181, 233, 397
Talbis Iblis 179, 244, 387
ta'liq 17
Talkhîsh al-Mustadrak 118, 152
Tamimi 4, 67, 121, 218, 348, 378, 394, 395
Taqiyuddin As-Subki 251
taqiyyah 165
Târikh al-Islâm 66, 78, 84, 85, 128, 139, 212, 274, 328, 336, 347
Târikh Baghdâd 69, 119, 124, 152, 187, 284, 384, 388
Tartib al-Madârik 2, 48, 86, 99, 120, 202, 278, 303, 309, 346, 351, 398
Tarwiyah 243
Taurat 183, 193, 369
tazayyud 213
tazayyun 213
Thabaqât al-Hanâbilah 4, 42, 165, 189, 193, 252, 292, 313, 345, 395
Thabaqât al-Hanafiyyah 318
thabî'i 240
Thâ Hâ 247, 269
Thalhah ibn Musharrif 72
Thawus xii, 242, 243, 244, 369
thûl as-siwâd 233
Transoxiana 348
tsabat 240
tsiqat 152

U

Ubadah ibn Shamit 64, 68
Ubaid ibn Abdillah 238
Ubaidillah Al-Anbari ix, 89
ubupan 52
Umar Ibn Khaththab r.a. xv, 12, 33, 47, 105, 111, 195, 211, 249, 255, 341, 342
Urwah Ibn Zubair 176, 238
Usamah Ibn Zaid 6
ushûl 181, 417, 419
Ushûl ad-Din 375, 377
ushul fikih 22, 98, 102, 291, 366, 376, 419
uzlah 311, 312

W

Wafayât al-A'yân 76, 88
Wara' vii, x, xi, 27, 54, 153, 206, 207, 249, 405
Washil Ibn Atha' 89

Y

yadha' al-hadîts 220
Yahya Ibn Mu'adz ar-Razi 60, 410, 415
Yakub Ibn Ja'far 357, 358
Ya'la ibn Ubaid 213, 214

Dipindai dengan CamScanner

Yâ Sîn 179, 221, 420
Yunus Ibn Ubaid 84, 153
yushlab 75
Yusuf xii, 2, 31, 55, 109, 173, 252, 254, 267, 283, 284, 286, 340, 425
Yusuf ibn Asbath 31
yuthlaq 75

Z

Zâd al-Ma'âd 113
zahid xix, 14, 26, 61, 62, 66, 73, 78, 85, 86, 113, 120, 139, 153, 198, 207, 218, 242, 251, 315, 328, 346, 347, 351, 352, 356, 357, 360, 375, 381, 389, 393, 399, 414, 415
Zain al-Qurrâ` 347
Zainuddin ibn Munayyir 26
Zamakhsyari 412
zhâhiri 10
zindiq 99
zuhud 10, 14, 48, 61, 73, 198, 207, 277, 278, 293, 303, 312, 314, 331, 349, 360, 375, 376, 377, 388, 393, 408

Dipindai dengan CamScanner